



DEEP ROMANCE STORY  
*Aulia Lapan Bila*

# LUBNA

*Bernakilah..*

# Sinopsis

Kenyataan pahit membuat Lubna terjerembab pada masa lalu. Saat ia dengan terpaksa menjual kesucian pada seorang lelaki bernama Chico. Sejak itu ia menuai penyesalan tak terkira.

Siapa sangka, ketika semangatnya berhijrah dengan menjadi seorang pengajar di daerah pinggiran harus terusik. Mereka kembali dipertemukan oleh keadaan. Lelaki itu datang dan mengusik ketenangan, mengajak Lubna kembali tergelung di pusaran dosa. Bagaimana nasib Lubna? Sementara nasib ratusan manusia ada padanya.

# Prolog

**Lubna Naima.**

Sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri solihah, yang berbakti pada suaminya. Sedangkan aku ini apa? Hijab hanyalah selembur kain yang menutup kepalaku, tak ada arti lain sebagai kewajiban.

Mungkin ini hukuman bagi seorang 'wanita jalang' - sebutan yang ia kerap lontarkan ketika memaksakan nafsunya- yang menjual keperawanan di masa lalu. Buktinya garis runyam hidupku dimulai dari sana, dari keterpaksaanku menjual diri pada seorang lelaki beberapa tahun silam.

Lelaki yang tiba-tiba muncul kembali saat hidupku tenang, saat keputusanku berhijab sudah bertahun-tahun berjalan, saat pekerjaan mulia sebagai seorang pengajar di daerah jauh dari hiruk

pikuk kota besar mengisi hari bahagiaku kian bersemangat.

Kini, aku terjerat, tak dapat bergerak. Harus rela hati menjadi pemuas nafsunya. Aku ingin pergi dari perbuatan hina ini. Taubat seperti apapun tak akan mampu menyucikanku dari dosa besar zina. Namun aku terpaksa, ada nasib banyak anak manusia berada di genggamanku yang diremas olehnya.

Ya Allah.. Sampai kapan aku harus bertahan di dalam kubangan dosa ini??

\*\*\*

### **Chicory Nalan Putra.**

Tuhan memang baik padaku. Tampan, kaya, pewaris We Board Group. Hampir semua wanita ingin menjadi milikku. Bahkan sukarela tidur denganku, menikmati sentuhan liar. Mungkin ini salah satu warisan Daddyku.

Malam-malam di club sudah menjadi kebiasaan. Namun, ada yang tanpa sengaja tertangkap mati malam itu. Aku melihat ada langkah ragu dan ketakutan seorang gadis lugu yang nekat masuk ke

dalam club. Kupastikan dia bukan gadis biasa, matanya mengurut sekeliling dengan hukuman dan ketakutan. Ia mangsa baru di ranjangku malam ini. Kukatakan pada pelayan, "Aku menginginkannya malam ini."

Aku berhasil membeli gadis lugu itu. Pucuk dicinta ulampun tiba, ternyata dia menjual keperawanannya.

"Siapa namamu?" Tanyaku seraya membuka kemeja. Memamerkan otot perutku yang rata.

"A..ku?" Ia balik bertanya. Bergerak gugup mata lebarnya menghindari kontak mata denganku. Menunduk, takut matanya keracunan setelah melihatku yang berdiri di depannya dengan dada terbuka.

Lugu. Hijau. Suci. Aku akan mendapat hidangan lezat malam ini. "Bukan, nama kakek buyutmu!"

Dia sedikit tersentak. Aku suka main-main dengan yang begini. Tentu saja karena aku belum pernah menemukan yang seperti ini.

Aku mendekatnya yang duduk di tepian ranjang itu. Lucunya gadis yang dengan lantang menjual keperawanan ini malah bergeser menjauhiku.

Aku terkekeh saat menyadari pakaiannya yang sangat norak. Seperti dipaksakan terbuka untuk menggoda para pria. Setelah tanktop merah menyala, juga rok mini berbahan jeans sebatas paha. Lebih mirip ayam kampus yang kampungan.

Kulitnya mulus, rambutnya sebauh diikat ke belakang. Tanpa sadar kusapu sudah bibirku dengan lidah, aku tergiur ingin segera merasakannya. Ia sadar dan menarik-narik roknya ke bawah. Ayolah Sayang, kita baru saling pandang.

"Berapa harga yang kamu mau? Tulis!" Perintahku.

Dia kaget saat kulempar buku cek di pangkuannya.

Matanya berusaha mencari penjelasan tapi ragu menatapku. Ah aku semakin suka yang menggemaskan begini.

"Tuli?"

"Ehh?" Ekspresinya balik bertanya.

"Tulis nominal yang kamu butuhkan untuk menjual keperawananmu! Lebih cepat kamu menulisnya lebih cepat pula kita mendapat kesenangan. Lakukan! Aku sudah tidak sabar menginginkanmu."

Sepertinya kalimatku menyakiti telinganya. Ia mengernyit seraya mengangkat kedua pundaknya seolah menghindari kalimatku. Seperti ngeri sendiri. Wah aku semakin suka bermain dengan yang begini, kurasa akan jinak-jinak merpati.

Tujuh belas juta rupiah. Serius? Dia hanya menulis angka itu di lembar cekku? Gila! Aku seperti mendapat hidangan mewah dengan harga murah meriah. Padahal membayar satu milyarpun aku mau dan mampu.

Tanda tanganku menyalahkan cek itu. Deal! Aku mengulurkan tangan pertanda kesepakatan.

"Tanda kesepakatan." "A..aku punya syarat." Alisku naik sebelah.

"Kita hanya akan melakukannya malam ini. Anggap kita tidak saling mengenal setelahnya."

Tergantung, kalau tubuhmu membuatku menyingkinkanmu lagi, maka kamu tidak akan lepas dari cengkeraman "Baiklah." Lebih baik kuiyakan dari pada semakin lapar melihatnya.

"Emm.. Namamu?"

"Lu.. Emm namaku Nana. Iya, Nana."

Kupastikan itu buka nama aslimu, tapi peduli setan! Mau Nana mau Nani aku tak peduli.

"Lepas semua bajumu lalu naik ke ranjangku."

Seperti yang kuduga pemula ini lelet sekali. Akhirnya aku harus turun tangan untuk memaksanya.

"Aku masih bisa membatalkan cek itu jika kamu terus melawan." Ancamku.

Perlawanannya pun mengendur. Keraguannya mulai ditepis. Aku melepas pakaiannya dengan kasar hingga kulihat butiran air mata berjatuhan.

Nana hanyalah seorang yang benar-benar hijau. Segala bimbanganku pun tak dipahami.

Meskipun dia menurut dan kulihat air matanya mulai berjatuhan.

Ah aku benci!



"Jangan menangis!" Nafasku tersengal karena nafsu. Segera kuputar keadaan. Baru kali ini aku tak membiarkan wanita menjamahku lama-lama.

Biasanya aku suka dimanja.

Sebagai seseorang yang telah membeli, aku berhak mendapatkan barang dan menyantapnya. Lagi pula semakin lama, Nana tak bisa mengelak lagi, respon tubuhnya menunjukkan hal lain.

Meskipun bibirnya masih gagal menyerah.

Aku memperlakukannya sesuai kebutuhanku. Semauku. Sebagai barang yang sudah kubeli, tak ada hak baginya lagi selain menerima dan memagui. Herannya, aku tak kunjung bosan dengannya. Tak seperti dengan wanita-wanita murahan lain yang cukup satu kali. Setiap sentuhan pada Nana terasa merasuk seperti ganja, menganjurkanku untuk lagi dan terus lagi.

Kupeluk tubuhnya saat telah dini hari. Lalu bergumam, "Mulai sekarang, kamu wanitaku."

# Bagian I

**Lubna** dibangunkan oleh sentuhan berbeda. Sebuah tangan besar yang menelisik dari belakang tubuhnya.

"Aak!", rintih Lubna tertahan. Sebagian besar tubuhnya terasa nyeri, merah-merah hampir rata.

Semalaman lelaki kejam itu menerjangnya tanpa henti. Terasa pedih mengingat diri yang tak suci lagi, harga diri yang melorot dan terinjak-injak. Tapi bagaie ini salahnya. Ia hanya bisa meringkuk di balik selimut tebal yang menjadi saksi terdekat atas dosa besar yang ia lakukan.

Air matanya mengalir sendiri, menimbulkan isakan yang tertahan di dada. Sementara tangannya meremas selimut dan menyimpannya kuat-kuat di dada. Tangis yang menyesak siapa pun yang melihatnya.

Ia bungkam bibir sendiri saat suara tangis itu tak terbendung.

Tiba-tiba ia baru teringat perjanjiannya yang untuk semalam saja. Ia boleh menolak. Cahaya di balik tirai vitrase menunjukkan hari berangsur terang.

Dengan kasar Lubna menyingkirkan tangan besar yang masih asyik merabainya. Ia beringsut menjauh sambil menahan sakit di area vitalnya.

Menoleh ke kanan kiri dengan cepat dan sigap, mencari pakain noraknya. "Perjanjiannya hanya semalam!"

Lubna memperingatkan tanpa berani memperhatikan. Lain dengan Chico yang justru menikmati penolakan dengan merebahkan kepala santai di atas bantal.

"Akan kutambah bayaranmu, berapa? Katakan!", balas Chico terdengar arogan "Tidak perlu." Lubna tegas. Lugas. "Yang kemarin sudah cukup."

Gadis yang tak lagi gadis itupun segera beranjak meninggalkan, menginjakkan kaki di lantai tanpa menghiraukan tatapan berburu lelaki di dekatnya. Akibatnya, pergelangan tangannya tercekal, tubuhnya tertarik ke belakang, punggungnya menghimpit bagian depan kulit seseorang.

"Akan kutambah seratus juta untuk sekali lagi."

"Lepas!" Lubna menyentak, menghindari dari bisikan menjijikkan yang merendahkannya.

Ah ya, aku memang sudah rendah. Aku sudah menjijikkan.

"Baiklah, dua ratus juta sekali pakai, bagaimana?"

Tergiuur Lubna mendengarnya, tapi sisa harga dirinya masih ada. Ia mungkin butuh uang tapi tidak serendah itu menerima.

Seharusnya aku tidak pantas menimbang-nimbang lagi begini, tapi aku bukan pelacur.

"Tolong, anda hargai perjanjiannya."

"Lima ratus juta."

"Tolong lepaskan saya!!", bentak Lubna.

Dada Chico bergejolak saat terus menerus merasakan penolakan yang kasar. Kepalanya panas bersungut-sungut. Ia tak suka ada wanita rendahan menolaknya.

"Lebih baik sumbangkan uang anda ke panti asuhan!"

Chico naik darah ditempa kalimat pedas Lubna. Ia menarik kuat lengan gadis itu lalu menindihnya.

Lubna meronta, menjerit tak suka.

"DIAM!!" Bentak Chico tajam. Menghasilkan mata air deras.

"SATU MILYAR DAN LAYANI AKU SEKALI LAGI JAL\*NG!!"

Chico membentak keras hampir menjebol gendang telinga Lubna. Wanita itu terus merintih, sekuat tenaga memberontak. Ia tak butuh uang sebanyak itu, tak ada manfaatnya jika hasil dari menjual diri.

Bagi chico nominal yang dijanjikan tak pernah sepadan dengan kepuasan setiap kali menyatu dengan Lubna. Ia tergila-gila dengan sensasi tubuh gadis itu untuknya.

Chico terus bekerja keras. Barulah satu jam kemudian ia berhenti setelah berhasil menggapai puncaknya. Diiringi tangis Lubna di atas lantai yang dingin menusuk pori-pori kulit putih susunya.

Chico berdiri sembari terengah. Meninggalkan Lubna yang tergeletak di lantai. Gadis itu lemah, merangkak bergetar untuk mengambil pakaiannya yang tercecer. Bersama deraian tangis dan getar tubuh. Pelan Lubna memakai pakaiannya, tak sanggup segera berdiri.

Swing.. Jatuh selembar kecil kertas di hadapannya. Diikuti kalimat yang menjadikan selembar kertas itu begitu menjijikkan baginya.

"Seperti yang kujanjikan, satu milyar. Melacur seumur hidup juga belum tentu kamu bisa mendapatkannya, kecuali jual dirimu hanya padaku, maka kamu akan cepat kaya."

Astaghfirullah..

Satu hal yang tak pernah Lubna pikirkan. Sekali menjual diri maka selamanya ia akan dicap murahan, jalang rendahan. Pelacur. Ia tak boleh sakit hati. Perkataan lelaki yang mengunduh kesuciannya tidak salah, ia memang miskin dan hanya dengan menjual diri bisa mendapat uang. Namun sebagai wanita, kini hatinya tergetar.

Lubna berdiri, melangkah pelan keluar kamar, menghampiri lelaki yang baru saja membayarnya.

Tepat di seberang Chico, terpisah meja makan, Lubna berdiri dengan tegar. Meletakkan selembarnya kecil di atas meja dengan pasti.

"Terima kasih atas bantuan anda. Lebih baik anda sumbangkan cek ini ke panti asuhan. Semoga kebaikan anda dibalas pahala oleh Tuhan, semoga dosa saya diampuni olehNya. Assalamualaikum..."

Tercengang Chico menyaksikan punggung lemah yang berangsur menghilang dari pintu apartemennya. Ia merampas selembarnya cek di meja dan tergelak ironi melihat nominal yang tertera. Ia kira tujuh belas juta, ternyata satu milyar rupiah.

Gadis itu tak biasa. Bukan gadis jalang yang haus uang. Service yang baru saja ia hargai satu milyar ternyata direlakan, cuma-cuma. Gadis yang luar biasa di ranjangnya, maupun ketika mengguncang hatinya. Chico tertegun sendiri.

\*\*\*

"Iya Tante aku segera kesana."

Lubna berlari mencari taxi. Kendaraan umum yang seumur hidup tak pernah masuk dalam daftar tunggangannya. Biasanya angkot menjadi sahabat dekat untuk berpergian jarak dekat, sebelum ojek online menjamur seperti sekarang. Jika bukan karena terpaksa setelah mendengar telepon dari tantenya, ia akan memilih menunggu angkot dan berkutat dengan segala macam bau-bauan di dalamnya. Sudah biasa.

Gadis itu terus merecoki sopir taksinya agar menambah kecepatan. Raut wajahnya gelisah. Sakit di tubuhnya menghilangkan semua. Kesakitan yang tadi Chico sematkan tak lagi terasa. Di pikirannya hanya ada sosok ibu, ibu, dan ibu.

Lubna segera menjatuhkan tubuh di sisi ranjang rumah sakit, mendekati ibunya.

"Kenapa Bu? Kenapa ibu begini lagi?"

"Syukurlah ibu masih bisa melihatmu Nak.."  
Lemah Hamidah berkata. "Semalam ibu mimpi kamu diculik orang, ibu menarik tanganmu tapi tak berhasil. Lalu tiba-tiba ibu bangun dan dada ibu kembali sesak."



"Ibu.." Hiks.

Tangis Lubna pecah oleh rasa bersalah.

Dosanya itu tercermin pada mimpi Hamidah. Ia telah menjual kesucian.

"Bu, ibu tidak perlu banyak pikiran, Lubna sudah dapat uang untuk membayar uang semester terakhir, juga untuk biaya rumah sakit Ibu. Ibu harus kuat ya, Lubna akan bawa Ibu pulang..."

"Dari mana Lubna? Siapa orang baik yang sudah membantumu?" Hamidah penasaran.

"Ada pokoknya Bu. Ibu tidak perlu khawatir, yang penting ibu fokus untuk sembuh lalu pulang kembali ke rumah."

Hamidah tertegun sejenak. Pikirannya terganggu oleh satu firasat yang buru-buru ditepisnya, terutama ketika melihat putrinya memakai syal di leher. Mana mungkin anaknya itu berbuat tak tepat. Pastilah uang itu didapat dari... dari.. dari? Hamidah tak bisa melanjutkannya, ia harus benar-benar bertanya.

"Dari mana Lubna? Siapa yang mau meminjami uang sebanyak itu?" Lembut Hamidah bersuara.

Tangannya perlahan meraba syal di leher putrinya yang semakin gugup. Takut boroknya terbongkar.

"Bu..." Jemari Lubna menyergah, menahan tangan ibunya agar tak melanjutkan. "Air matanya mengalir begitu saja. "Bu, jangan, aku kedinginan."

Hamidah tak menghiraukan, semakin ia sadar bahwa ada yang sudah Lubna sembunyikan.

"Apa yang kamu sembunyikan Lubna?" Tetes air mata seorang ibu telah mengalir ketika semakin dekat dengan dugaan yang menghantuinya. Berkorelasi dengan mimpinya semalam.

Tanggal sudah.

Hamidah menyaksikan banyaknya bekas gigitan di leher Lubna. Ia tercengang sembari memegang dada. Nyeri, sakit, jika dugaannya benar maka putrinya itu telah menjual diri pada lelaki hidung belang.

"Lubna... Jelaskan pada Ibu!" Parau bentakan Hamidah keluar dari sekuat tenaga.

"Ibu tenang..." Lubna meredam emosi ibunya. Takut bilamana kembali mengganggu kesehatan ibunya.

"Jawab Lubna!! Kamu??"

Lubna meluruh ke lantai, berlutut di samping ranjang. Air mata penyesalannya jatuh tak tertahan.

"Maafkan aku Bu... Aku terpaksa... Hiks..."

"Astaghfirullah Lubnaa?? Menjijikkan!!"  
Teriak ibunya.

"Ampuni aku Bu... Hiks... Ampuniii... Aku janji tidak akan mengulangi lagi... Hiks..."

"Keluar!! Ibu tidak punya putri yang menjual diri sepertimu!!"

"Ampun Bu..." Lubna terus berusaha meraih tangan ibunya yang bersikeras tak ingin disentuh. Wanita itu terlanjur meledak marah.

"Memalukan!! Pergi kamu Lubna! Pergi!!" "Tapi Bu... Hiks..."

Terpaksa Lubna keluar membawa luka. Turut merasakan kepedihan ibunya. Ia merasa tak berguna, sangat mengecewakan, memalukan, mencoreng nama baik Hamidah.

Lama Lubna terdiam, tergugu, tertegun sendirian di depan kamar inap VIP itu. Kamar yang ia pilih

agat ibunya merasa nyaman. Meskipun pada akhirnya harus kebingungan membayar biaya rawat inapnya.

Lubna rela hanya bisa mengintip ibunya dari kaca kecil di pintu. Walaupun dari sana ia hanya bisa melihat kaki ibunya. Setidaknya ia lega. Meskipun harus menjauh agar bisa menjaga perasaan Hamidah, agar kebocoran jantung wanita itu tak terpengaruh oleh kenyataan pahit akibat ulah kotornya.

Seorang perawat yang baru masuk ke ruang rawat inap Hamidah tiba-tiba keluar memanggil dokter dalam keadaan panik. Sontak Lubna yang duduk di lantai bangkit, lari untuk memeriksa ibunya.

Betapa kagetnya Lubna menyaksikan ibunya kesakitan hebat, mencengkeram dada kirinya kuat-kuat. Jerit tangis Lubna mengisi ruangan, serangan di jantung ibunya kembali membawa wanita itu masuk ke ruang ICU. Kondisinya kritis, tak sadar diri, alat pemacu jantung tak lagi berfungsi mengangkat detak jantungnya.

"Waktu kematiannya pukul tiga sore. Mohon maaf, kami tidak bisa menyelamatkannya."

Lubna merasa sedang terbang jauh dari tanah. Hanya satu kalimat tertancap di benaknya, akan awet demikian lama. Menjadi dosa besar yang akan memberatkan timbangannya.

"Ibu meninggal karena aku, karena putri tak berguna sepertiku."

\*

# Bagian 2

**Satu tahun kemudian.**

Waktu berjalan demikian cepat. Tak berkompromi.

Di pagi cerah yang menerangi isi sebuah rumah sederhana. Berdinding tua yang tampak pada lapisan kapur rapuh dimakan ganasnya sumber air payau. Masalah yang kerap timbul di sebagian besar rumah di kawasan pesisir. Tak heran jika rumah-rumah di dekat rumah yang tampak tertinggal itu pun sebagian besar berdinding keramik mengkilap, yang boleh dibilang kebanyakan warnanya membelalakkan mata. Terlalu mencolok warnanya, ada pula yang terlalu ramai motifnya.

Ketahuan betul jika bukan hasil sentuhan seorang profesional. Hanya berdasar selera kaum biasa yang ingin tampak lebih mewah dari tetangga-tetangganya, dengan modal seadanya. Bahkan tak jarang untuk satu dinding saja, warna dan

motifnya bisa dikerjakan hingga banyak gelombang, berdasarkan rejeki yang datang.

Tirai yang dibuka oleh gadis ayu dengan seragam abu-abu setelan celana dan safari membawa sinar ceria matahari pagi memasuki dalam ruangan. Membasmi jamur-jamur dan kuman-kuman yang bersembunyi di balik kelembaban.

Gadis yang cantik. Berbalut hijau berwarna dasar senada dengan seragamnya, bercetak bunga-bunga di tepinya. Sederhana tapi manis. Hingga kerudung seharga puluhan ribu itu seakan naik kelas.

Ia duduk di sofa lawas bergagang kayu. Dengan kain bludru warna merah norak yang mudah berdebu. Kepalanya mendongak ke atas, memeriksa langit-langit rumah yang dihiasi oleh bercak-bercak kuning kecoklatan, bekas tetesan hujan yang mengakibatkan kebocoran. Ah rupanya semakin meluas saja, mungkin sebagai rumah pemiliknya. pengontrak, sudah saatnya bertandang ke Dengan sigap ia memakai kaos

kaki, lalu kedua kaki itu pun mulus memasuki sepasang pantofel hitam mengkilap dengan bekas jahit yang mengitari setiap tepi.

Tangannya lantas menyahut tas ransel berwarna hitam. Bertuliskan sebuah paguyuban dari profesi yang dibidangnya. Rupanya tas itu semacam fasilitas yang diberikan saat mengikuti sebuah acara pembinaan atau semacamnya. Dari jahitan pada pangkal pegangan yang mulai lepas, ketahuan kualitasnya yang hanya bisa bertahan mungkin beberapa bulan saja.

Guru cantik itu bernama Lubna.

Sejak kematian ibunya, perlahan Lubna membuka pikiran. Kesedihan, penyesalan, dan ketabahan menuntunnya menjelma menjadi sosok lain, sosok muslimah yang lebih dekat dengan Tuhannya.

Ia tahu masa lalu kotor masih menghantui.

Namun dari banyak buku ia belajar, setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan kedua di pintu taubat, di hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala.



Pelan Lubna memulai, dari menutup aurat hingga mengasingkan diri. Ia mengikuti program mengajar daerah pinggiran yang diadakan oleh pemerintah. Apalagi keluarga ibunya tak terlalu memedulikan, entah kemana mereka. Sejak ibunya wafat, Lubna tak diberi kesempatan menyentuh keluarga itu. Ia tak dianggap karena ketahuan menjual diri. Entah siapa yang sudah diberi tahu ibunya.

Keluarga ayahnya pun lebih parah. Dari Lubna masih kecil, mereka menjadi peserta transmigrasi di pulau Sumatera. Entah di Lampung atau lainnya, sungguh Lubna lupa. Seumur hidup ia hanya pernah berjumpa dengan mereka beberapa kali. Tidak ada komunikasi bahkan ketika zaman sudah secanggih ini.

Hidup Lubna sebatangkara, sendiri bersama luka dan rasa bersalah. Tiada detik Lubna berlalu tanpa desah penyesalan. Ia tak ingin melupakan, semua itu adalah bagian dari kepingan masa lalu yang membentuknya. Lebih baik ia fokus meminta dan

memintakan pengampunan, agar di alam sana ibunya tak disiksa karena ulahnya.

Lepas dari program mengajar, ia pun mengabdikan pada sebuah yayasan islami dekat dengan tempat pengambdiannya, di pesisir pantai utara Jawa Timur. Membaur di tengah masyarakat asing hampir enam bulan lamanya, bahkan sebelum wisuda strata satunya. Yah setidaknya ia telah memenuhi janji pada ibunya, lulus kuliah tepat waktu. Menjadi seorang guru dan berbagi ilmu.

"Ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amal soleh yang tidak akan terputus pahalanya, meskipun sudah meninggal."

Sepenggal pesan ibunya yang selalu ia bawa kemanapun, terutama saat menerima gaji guru yang tak seberapa. Baginya profesi ini adalah sebuah penebusan sekaligus pencapaian. Cukup, tak muluk-muluk untuk meminta banyak hal selain ketenangan, yaitu ketika tak ada satu pun orang mengungkit masa lalunya.

Lubna berusaha mengubur masa silam, tapi tetap menolak saat dijodohkan dengan rekan-rekan.

Memang parasnya memang tak terlalu cantik, tapi orang Jawa sering menyebutnya dengan istilah sedep, tak membosankan jika dipandang apalagi diamati. Manis. Maka tak heran rekan-rekannya berebut mengenalkan dengan kerabat yang masih bujang.

Hari-hari bahagia perlahan mulai memasuki hidup Lubna, sudah saatnya ia entas dari berbagai masalah. Membuka diri meskipun tak juga berarti membuka hati. Ia merasa bersalah jika harus menikah, mengecewakan suaminya karena.. Ah sudahlah, jangan lukai borok itu lagi.

"Ayo Bu Lubna, tunggu apalagi, Pak Bima kan jomblo juga itu..."

Senyum Lubna membalas. "Aduh Bu, belum berpikir ke sana."

"Loh memang umurnya sekarang berapa?", sahut seorang yang lain. Merasa yakin usia Lubna sudah pantas memasuki jenjang pernikahan, sesuai dengan kultur masyarakat sana tentunya. Tak baik menjadi perawan lama-lama.

"Dua puluh empat Bu.." "Sudah pas itu."

"Nanti saja Bu. Belum siap.", kelit Lubna tak enak hati. Ia tahu rekan-rekannya berusaha menjodohkan dengan Bima.

Bima, salah satu guru BK di sekolahnya memang memang kerap menunjukkan sinyal ketertarikan. Mulai dari tawaran pulang bareng sampai membelikan makan siang. Parasnya tampan, perhatian, santun, agamanya juga bagus. Namun kembali lagi, justru segala kebaikan yang melekat pada diri Bima itulah yang menjadikannya enggan menerima.

Lantas haruskah ia menerima seseorang yang jauh lebih buruk dari Bima? Yang sama buruk dengannya, apa artinya ia tak pantas menerima seseorang yang lebih layak? Karena itulah Lubna lebih memilih menghindar. Ia belum menemukan jawaban soal lelaki yang pantas menjadi jodohnya.

\*\*\*

Pagi ini seperti biasa Lubna masuk kantor guru setelah memarkir motornya.

Jiwa pendidik yang sudah melekat di sanubari melangkahakan kakinya penuh gairah.

Meskipun hari ini ia memang agak telat karena harus rewang tetangga yang sedang ada hajatan.

Hidup di kampung memang begitu. Guyub rukun saling membantu. Undangan rewang adalah hal yang jarang dituliskan. Rewang sendiri adalah istilah yang biasa dipakai oleh orang Jawa untuk kegiatan bantu- bantu saat hajatan, terutama untuk urusan pekerjaan dapur.

Dari sering rewang itulah, Lubna kemudian kerap dianggap. Meskipun ia seorang perantau tapi hampir satu kampung mengenalnya, kebbaikannya, kelembutan hatinya. Kerap iba karena gadis sebaik dia harus tinggal sebatang kara, jauh dari keluarga. Tak jarang di antara tetangganya itu pun mencoba mendekatkan Lubna dengan seseorang. Namun kembali lagi, ia rendah diri. Menolak dengan kesopanan segenap hati.

"Bapak pagi-pagi sudah kedatangan tamu orang ganteng, tapi pengawalnya saja dua."

Bisik-bisik dimulai. Dia yang dipanggil Bapak menyangkut pada kepala sekolah

mereka. Memang begitu caranya, dianggap sebagai bapaknya seluruh warga sekolah.

"Ada apa Bu?" Lubna yang baru saja masuk kantor guru segera menghambur ke gerombolan kawan-kawan seprofesinya.

"Kamu kemana saja Lub?"

Lubna pun meringis merespon candaan Aminah, guru senior di sekolah itu.

"Tetangga kontrakan mantu Bu, tidak enak kalau tidak bantu sebentar."

"Itu Bapak dari pagi kedatangan tamu. Lelaki muda, tinggi, tampan, itu pengawalnya jaga di depan. Wong endi toh jane? (Orang mana ya sebenarnya?)" Satu per satu mulai mengira-ngira.

Sebagai pendatang baru, Lubna hanya bisa bertanya-tanya. Sebagian dari kawannya itu nekat pura-pura lewat depan kantor kepala sekolah hanya untuk memeriksa keabsahan berita.

"Oh ya? Memangnya dari mana?" Lubna memulai keingintahuan dari rasa penasarannya.

"Sepertinya dari kota, embuh (entah) Surabaya atau Jakarta. Mungkin sekolah kita mau dapat bantuan lagi."

"Aamiin... Alhamdulillah kalau memang begitu.", sahut Lubna bahagia. "Itu kamar mandi belakang biar bisa dibetulkan, kasihan anak-anak mau ke kamar mandi tidak ada pintunya."

Lubna tak terlalu menghiraukan lagi, memang kepala sekolahnya itu sering kedatangan tamu. Sekalipun bukan sekolah besar, bukan sekolah negeri pula, tapi sekolahnya kerap mendapatkan perhatian dari Dinas pendidikan karena berbagai prestasi tingkat provinsi maupun nasional.

Lubna pun beranjak dari kursi, menggapit buku paket pelajaran dan dua spidol di tangan. Ia menunduk mencari ponselnya di dalam tas, yang tak kunjung ditemukan pula. Ponsel adalah hal wajib yang harus di bawa ke mana-mana saat mengajar, terkadang ada saja tamu dari wali murid yang mencarinya. Membahas soal kenakalan anak remaja. Maklum, yang diajar Lubna adalah mereka di kalangan anak SMK.

Gadis itu masih sibuk sendiri saat semua rekan kerjanya berdiri memberi penghormatan kepada kepala sekolah dan tamunya. Ia tak menyadari sekalipun sekelilingnya berubah hening. Ponselnya tak kunjung ditemukan. "Masa aku lupa membawa ya?", gerutunya pada diri sendiri.

"Ehemmm.." Bima berdehem mengingatkan Lubna.

Untung saja yang dikode merasa dan segera berhenti mengobok isi tasnya.

Lubna terdiam, berdiri tegak tapi menunduk. Tak berani mengangkat kepala karena kesalahan yang mungkin memermalukan kepala sekolah di mata tamunya.

"Bapak Ibu, ini Pak Iko, pengusaha asal Jakarta hendak bekerja sama dengan sekolah kita. Mungkin lebih cocok saya panggil Mas Iko ya. Nama lengkapnya Mas Chicory..."

Seketika Lubna mengangkat wajahnya yang tertunduk, saat nama yang setengah mati ia lupakan bersama peliknya rasa bersalah pada sang ibu tiba-tiba harus mencuat kembali ke permukaan.



Sesuai dugaan, dunia Lubna kembali tertarik pada masa setahun silam. Masa paling menyakitkan di sepanjang hidupnya. Langitnya berubah mendung saat mendapati wajah lelaki maskulin pemilik nama Chico itu, lelaki yang mengenalkannya pada gelap dunia.

Sorot mata liarnya seakan menguliti tubuh Lubna, memastikan bahwa itu memang Nana gadis yang ia beli dan ia cari setahun lamanya. Bibirnya menyunggingkan seringai tipis, yang terkamuflase dan tak disadari oleh satu orangpun di antara mereka. Jackpot! Chico sungguh sedang mendapatkannya cuma-cuma.

Lubna membuang muka, menyembunyikan wajah agar tak tampak oleh lelaki yang tak lagi ingin dikenalnya. Hidupnya akan menderita jika terus mengingat wajah lelaki itu. Ia mengatur nafas yang tercekat. Ia telan terus air liur untuk mengatasi kegugupan dan kegagapan. Dalam batinnya terus berdoa, bukan lelaki itu. Jika pun lelaki itu, ia harap tak lagi mengenalnya. Lebih baik ia dianggap sebagai potongan sampah yang dibuang dari

pada harus dikenal sebagai sampah yang bisa lelaki itu daur ulang.

Rapalan doa Lubna terus melaju, saat semakin kuat remasan di tepi mejanya. Ia butuh penyangga tubuh dan pasokan udara segar. Rasanya ia akan pingsan jika lebih lama lagi berada pada situasi semacam ini.

Namun sayang seribu sayang. Lubna yang malang hanya menunduk tidak tahu saat seluruh ruangan menyaksikan lelaki itu menyusuri jalan tengah di antara deretan bangku ruang guru.

Menuju seseorang di ujung sana, tepat di hadapan seorang Lubna.

# Bagian 3

"Lubna, Naima?"

Mata Chico menyipit saat membaca rangkaian huruf yang tertulis di name tag gadis di hadapannya. Benda yang buru-buru diremas oleh si empunya karena merasa kecolongan. Seharusnya sejak tadi ia tanggalkan penanda identitas itu.

Buru-buru Lubna melepasnya dengan jari-jari lentik yang gemetar, yang mulai basah karena dingin ketakutan. Nafasnya pun memburu, terasa panas bagai sedang bertemu hantu.

"Ah aku mungkin salah orang.", gumam Chico selanjutnya, diperhatikan oleh seisi ruangan, termasuk Lubna yang kini berdiri gugup jauh dari ketenangan.

Sontak Lubna mendongak, tapi buru-buru menundukkan kepalanya kembali. Menyadari tindakan refleksnya barusan adalah sebuah kesalahan fatal yang tidak sepatutnya

dilakukan. Tidak seharusnya ia kembali menemukan sepasang iris coklat yang liar.

Sempat ia temukan sebuah seringai bergurat kemenangan di sela ketidaksengajaan itu.

Mengerikan, hanya itu yang terlintas di pikiran Lubna sekarang. Ia merasa ingin lari api akan terlalu kentara di saat begini.

Ada desir kelegaan saat Chico mengatakan telah salah orang. Meskipun sedikit mustahil, Lubna pikir bukan tidak mungkin lelaki itu lupa wajahnya. Lelaki bajingan sepertinya sudah pasti berganti pasangan setiap malam. Sudah terlalu banyak wanita yang berlalulalang di ranjangnya. Apalagi kala itu ia mengaku bernama Nana, bukan Lubna.

Yah, Lubna kembali mengangkat wajah saat tak lagi mencium aroma maskulin dari parfum yang dikenakan Chico. Meskipun tangannya yang gemetar masih meremas tepi meja kuat-kuat, tapi rahangnya masih mengetat. Melampiaskan takut.

Dengan segenap keberanian, Lubna menoleh ke punggung yang berjalan pelan menjauhinya. lehernya yang kaku sukar berputar. Bahkan melihat punggung itu saja, nafasnya terhenti di tenggorokan.

Lubna kembali membuang muka, saat melihat punggung lebar itu akan berputar dan kembali mengarah padanya.

"Saya ucapkan terima kasih untuk perkenalannya, sangat berkesan. Mungkin kita akan kembali lebih sering bertemu mulai sekarang."

Suara Chico terdengar sangat bijak. Walaupun tak melihat, Lubna yakin lelaki itu memberikan sambutan dengan sorot mata tak lepas darinya.

Mungkin penasaran, atau menerka-nerka seorang Lubna dari dalam ingatan.

"Wah pak Bimo kalah saing sama bos tadi, langsung loh marani (mendekati). Ketok'e sir awakmu Lub (kayaknya naksir kamu).", gurau Aminah pada Bimo setelah Chico dan kepala sekolah keluar ruangan.

Sementara yang digurai justru sedang sibuk menangkap sikap aneh pada diri Lubna. Lantas

tersenyum sungkan kepada kawan-kawannya setelah menyadari sedang digoda.

"*Gak popo Bim, kalah bondo menang dungo. (Tidak apa-apa Bim, kalah modal menang doa.)*", seloroh Sofyan, guru olahraga yang merupakan sahabat dekat Bima.

"*Ngipi opo mabengi Lub, diparani wong lanang gagah, ngganteng, koyok model ngono. Sugih pisan. (Mimpi apa semalam Lub, didatangi lelaki gagah, tampan, seperti model begitu. Kaya lagi.)*", sahut seorang kawan perempuan.

"*Bapak'e sunat nak endi iku? (Ayahnya sunat dimana itu?)*" Sofyan lanjut mengumpat tawa yang diiringi kelakar seisi ruangan.

Lubna yang belum berdamai dengan keterkejutan segera keluar ruangan. Ia bergegas, setengah berlari tanpa mengacuhkan siapapun, apalagi menanggapi. Risih telinganya. Terluka batinnya. Andai tidak pernah ada masa lalu kelam yang dilaluinya, mungkin dirinya tidak akan setersinggung ini.

Mereka pun saling pandang dalam diam, memajukan dagu bertanya yang terjadi pada Lubna. Biasanya, gadis itu tidak mudah tersinggung. Biasa jika diajak bercanda. Entah kenapa sikapnya tiba-tiba mengagetkan seisi ruang guru. Sebagian merasa bersalah, sebagian lagi malah menganggap Lubna tak lagi asyik.

\*

\*\*

Tangan Lubna cukup terampil mengaduk nasi goreng di atas wajan. Ada nasi dingin dari hajatan tadi pagi, sayang kalau dibuang. Lebih baik ia irisi duo bawang, menggorengnya, lalu menambahkan saus cabai botolan. Cukup untuk memuaskan rasa laparnya.

Salah satu keuntungan hidup seorang diri adalah, dia tidak perlu memikirkan orang lain soal selera lidah. Selama mengenyangkan dan halal, sudah pasti ia makan. Meskipun memang yang namanya kesepian sempat jadi urusan sehari-hari, tapi kini sudah ia sadari, sebenarnya ia memang tidak suka tempat yang ramai. Logikanya berkata

bahwa semakin banyak orang, semakin banyak pula yang tahu masa lalu kelamnya. Hanya sebuah ketakutan memang, tapi biarlah dia kini menemukan ketenangan dengan hidup sendirian.

Tidak dipungkiri, saat ini nafsu makannya sedang kacau. Sejak pertemuan tak diduga dengan Chico tadi, dirinya jadi serba was-was. Sepanjang perjalanan ke rumah pun ia terus waspada.

Takut bilamana lelaki itu mengikutinya. Meskipun saat ia pulang sekolah, tak lagi ada mobil mewah yang terparkir di halaman sekolah. Ia percaya, semua ini hanya kebetulan.

Sejauh ini Lubna masih bisa bernafas lega. Terutama saat ia tak menemukan hal janggal apapun saat pulang ke rumah. Meskipun ia sadar jika tak boleh lengah. Mungkin Chico memang lupa, atau walaupun ingat, lelaki itu tak lagi tertarik padanya. Kembali lagi, pertemuannya dengan Chico hari ini hanyalah sebuah ketidaksengajaan.

Benar, dirinya sekarang berhijab, dan itulah yang akan menghindarkannya dari bahaya maksiat. Juga dari perbuatan asusila Chico padanya. Lelaki



itu tak akan bernafsu pada gadis dengan pakaian tertutup sepertinya.

Lubna terus membangun prasangka baik. Menyemangati diri agar tak takut lagi. Setahun bukan waktu sebentar baginya hijrah. Niscaya semua akan semakin dipermudah.

Tok tok tok!

"Tunggu sebentar!", teriak Lubna dari dapur, lalu tergesa-gesa berlari ke kamar untuk berganti pakaian yang menutup auratnya.

Ia kemudian menyambung ketergopohannya hingga ke belakang pintu. Masih sempat pula ia berbalik, menghadap kaca di bufet jati tua yang menyekat ruang tamu dan ruang tengah untuk memeriksa kerapian hijabnya.

Jari lentiknya lantas meragu, melepas gagang pintu lalu mengintip di balik tirai. Tak tampak siapapun. Mungkin tamunya sedikit menggeser badan ke teras sebelah kanan, hingga tak terlihat dari dalam. Baiklah, ia putuskan membuka pintu tanpa ragu. Kasihan tamunya jika terlalu lama.

*Klek!*

Detik berikutnya senyum ramah Lubna raib. Binar wajahnya dalam menyambut tamu berubah menjadi pucat pasi.

Ia dorong pintu kuat-kuat tapi sayang sudah kalah sigap. Tamunya berhasil menahan. Bahkan bertindak kurang ajar dengan mendorong dan nyelonong memasuki rumah.

Klek! Kini pintu rumah Lubna pindah kuasa. Membuat kakinya semakin gemetar. Ia terancam.

Tangan Lubna bergetar dan membasah oleh keringat dingin. Bibir bagian dalamnya digigit, menyesalkan kenyataan pahit dari sebuah masa lalu yang bangkit.

Lubna terus mengundurkan diri dengan kewaspadaan penuh saat Chico mengamati seisi ruangan. Mengejek dengan senyumnya. Lalu mengusap tengkuk dengan ekspresi menghina.

"Keluar!" Bentak Lubna.

Seringai licik Chico pun tergelar, bersamaan sorot mata tajam yang terfokus pada mangsanya. Ia melangkah perlahan, terus menajamkan

penglihatan pada gadis yang hampir terjatuh. Kegugupan membuatnya terantuk meja.

Melebar sudah seringai buas yang melekat pada diri Chico di mata seorang Lubna. Menjadi sebuah pertanda.

\*\*\*

# Bagian 4

"Keluar kataku! Aku tidak mengenalmu!" Lubna menggegat giginya geram. Meskipun getar ketakutan mengalir ke seluruh bagian tubuhnya.

"Ssstt... Tenang Nana Sayang... Ah bukan, namamu Lubna bukan? Tenanglah Lubna, dari sambutanmu aku tahu kamu memang masih ingat padaku, ingat pula akan malam panas itu." Seringai Chico begitu menyeramkan. "Aku hanya tidak menyangka akan menyentuhmu kembali di tempat sekumuh ini. Cih! Apa aku harus membeli gubuk ini? Seperti aku membelimu malam itu?"

Ejekan Chico semakin memekakkan telinga Lubna. Mengentalkan saliva yang menuju tenggorokan. Memerahkan mata dengan derai penyesalan, karena lagi- lagi harus disiram dengan air comberan.

Memangnya kamu tidak rindu belaian? Kamu kan selalu mendesah suka setiap kali kusentuh."

"DIAM! Pergi kamu!", usiran Lubna terdengar penuh luka. Dengan tetes yang terus jatuh dari kedua rahangnya. Dan keringat di pelipisnya. Sungguh dadanya sakit, disesaki kenyataan dari ingatan yang Chico bawa bersama kehadirannya.

Lelaki itu pun terkekeh. Sumbang di telinga Lubna yang masih terus mundur setiap kali Chico mengayunkan kaki menuju ke arahnya.

"Wanita panas sepertimu akan selalu haus belaian lelaki. Apa kita perlu mengulang riuh suasana kamar malam itu?"

Plakk!

Emosi Lubna tak tertahan saat Chico semakin merendahkan. Dadanya kembang kempis, naik turun seiring dengan nafas panas yang keluar masuk paru-parunya. Matanya yang ketakutan berubah nyalang.

Sayangnya, tamparan itu kini menjadi penghapus jarak di antara mereka.

Punggung Lubna sudah membentur bufet. Artinya tidak lagi ada kesempatan baginya menghindar. Ia terhimpit dan semakin terancam.

Lelaki itu dengan mudah mencengkeram tangan lawan.

"Ckckc...", decak Chico terdengar sangat menyeramkan. Menghasilkan gidik ngeri di sepanjang pori-pori leher dan tangan Lubna

Lihatlah perubahan yang terjadi pada jala\*g ini..."

"Jaga mulutmu! Keluar dari sini sekarang juga! Aku tidak mengenalmu!"

Lelaki itu mengusap-usap pipi dari kulit putihnya yang memerah oleh bekas tamparan. Menghisap kedua pipinya lalu menjulurkan lidah ke ujung bibir yang terasa pedih, lantas mengulumnya. Tiba-tiba terdengar kekehannya, semakin mengerikan dan menciutkan nyali Lubna yang sempat berkobar.

"Ini akan semakin menyenangkan." Chico menatap mata nyalang Lubna yang siap siaga. Tak kalah tajamnya. Menunjukkan bahwa dirinyalah penguasa. "Gadis lugu malam itu telah berubah. Mari lihat apa dirimu sekarang lebih pandai memuaskanku hm?"

"Pergiiiiiii!! JANGAN!!"

Lubna terus meronta saat tangan besar Chico membopongnya. Ia pukuli dada bidang yang bahkan tak terpengaruh sedikitpun oleh pemberontakannya.

Usaha Lubna melepaskan diri berakhir sia-sia saat lelaki itu berhasil menurunkan tubuhnya di atas ranjang besi berkelambu. Yang kemudian menyadarkan Lubna bahwa keduanya telah memasuki kamar tidur. Dan ia tahu maksud lelaki itu.

"Wow tempat yang istimewa. Begitu klasik. Mungkin sesekali aku memang perlu bersenang-senang di atas ranjang tua kumal seperti ini. Akan terkesan otentik sekali saat decitnya mengikuti pergerakan kita sore ini."

Chico pun merangkak naik.

"Pergi! Atau aku akan berteriak! Kamu akan dipukuli seisi kampung!", ancam Lubna dengan mata mendelik cukup berani.

Wajah Chico berubah innocent. Lalu mengejek dengan berpura-pura takut. Gelombang bibirnya

berangsur menjadi tawa lebar yang merendahkan gadis di hadapannya.

"Hahaha..." Tawa Chico perlahan mereda. "Apa aku perlu membantumu berteriak hm? Bukankah perbincangan akan lebih menyenangkan di kampung kumuh ini, 'Bu Lubna yang alim ternyata penaja diri.' Hahaha..."

"Jaga mulutmu!" Kemarahan Lubna membesar, tapi suaranya pilu sekali. "Aku tidak sekotor itu!"

"Oh ya? Apa aku harus mengotorimu lagi? Agar kamu tahu di mana tempatmu? Atau setidaknya ingat pada pakaian minim dan norak yang kamu pakai malam itu?", cecar Chico santai.

"Aku tidak sudi! JUHH!" Dengan sangat berani, Lubna meludahi wajah Chico yang kini bahkan sudah menguasainya. Lelaki itu berhasil mengungkungnya.

Chico hanya tersenyum, tak banyak bereaksi. Menghapus ludah Lubna di wajahnya dengan punggung tangannya begitu saja. Ia tak mau terpengaruh.

"Perjanjian kita sudah selesai!!"



"Wah, ternyata kamu mengingatnya. Tapi seorang pebisnis sepertiku, hanya akan mengakui perjanjian di atas kertas, hitam di atas putih, minimal bermaterai.

Jadi kesimpulannya, tidak pernah ada perjanjian di antara kita.", bisik Chico di telinga Lubna, yang kemudian terganti oleh deru panas nafasnya. Hingga membuat tubuh gadis itu menggelinjang jijik. "Tapi jangan khawatir Lubna, aku ini orang baik. Aku ingin memperbarui perjanjian denganmu."

"Licik! Jangan curang!" Lubna merasa dikhianati. Lubna Sayang.. Sekarang, nasib ratusan anak ada di tubuhmu. Kalau kamu rutin memenuhi kebutuhan biologisku, maka sekolah itu kupastikan aman. Aku tidak akan mengusik tanah sekolah itu lagi." Bisikan Chico memarau dan sangat mengancam.

Wajah Lubna mengerut. Jemarinya menutup bibir akibat syok yang sangat besar. Bibirnya pun bergumam lirih untuk memahami situasi, "Apa maksudmu?"

"Maksudku, aku berencana meratakan sekolah yang berdiri di atas tanah yang sudah kubeli itu, tapi kau harus berterimakasih padaku sekarang. Aku masih bisa mengurungkan niatku andai bu Lubna yang sok suci ini mau menghapus dahagaku, mengganti dengan tubuhnya. Bagaimana, adil kan?"

Ucapan Chico yang disampaikan dengan nada biasa dan tanpa dosa itu mencekatkan leher Lubna. Jadi ia harus menumbalkan diri? Untuk sekolah itu? Tempat di mana ratusan siswanya menimba ilmu, juga puluhan kawan seprofesinya mengais rejeki.

Sungguh tempat itu telah menjadi rumah kedua baginya. Banyak saudara tak sedarah. Tempat yang penuh berkah. Ia tahu, dari cara Chico menulis angka satu milyar hanya untuk sekali lagi berhubungan dengannya hari itu, bukan tidak mungkin ancaman lelaki itu akan menjadi kenyataan. Di matanya, Chico adalah lelaki tanpa belas kasihan.

"Kumohon hentikan ini, hiks...", tangis permohonan Lubna terdengar miris. Penyesalan

diri yang lama terkubur kini mencuat kembali.  
"Cukup malam itu, cukup! Hiks..."

"Tapi semalam denganmu tidak pernah cukup untukku Lubna...", jawab Chico dengan wajah yang ditata menyedihkan. Membuat Lubna muak menyaksikan.

"Kejam! Aku tidak sudi!!", sahut Lubna ketus.

"Maka akan kubuat kamu sudi, dan sekolah itu...." Chico sengaja menggantung kalimatnya. Ia sadar sudah semakin menguasai keadaan, ia lepas jasanya begitu saja. Membuang perlahan. Lalu berlanjut menceraikan kancing bagian atas kemejanya.

"Licik!"

Hanya seruan itu yang bisa Lubna suarakan sambil mendelik, menantang lelaki yang kembali mengungkung tubuhnya dengan ketidaksudian. Sekuat tenaga ia mendorong tubuh Chico yang semakin berani menjamah.

Pukulan demi pukulannya berangsur melemah, lalu luruh. Terutama saat bisikan Chico mendominasi, memegang keputusan yang tak bisa ia tolak lagi.

"Gadis miskin sepertimu tidak akan punya kesempatan menolakku."

"Aku tidak mau... Hiks... Kumohon jangan... Hiks..." "Pilihanmu hanya dua, sekolah itu atau tubuhmu." Lubna hanya bisa menutup mata berpasrah.

Menikmati kepedihan dengan membiarkan lelaki itu kembali menjamah dan merendahkannya. Terinjak sudah harga dirinya. Bersama dengan remasan di seprei dan keratan kuat di gigi, juga aliran air yang tak kunjung berhenti dari kedua sudut matanya.

Sebuah ingatan masa lalu tercongkel keluar dari benak Lubna.

"Aku baru tahu kalau Lubna itu artinya susu, Bu."

"Iya Nak."

"Kenapa Ibu memberiku nama itu?"

Masih terasa jemari sang ibu yang mengusap pipi seorang Lubna kecil.

"Karena ibu ingin putri ibu senantiasa berhati semurni susu. Putih, cantik, walaupun

keruh tapi selalu suci, bermanfaat bagi banyak orang. Jadilah gadis yang berakhlak karimah Nak."

Antara rasa syukur dan sebuah kemirisan, saat Lubna menyadari bahwa doa ibunya terkabulkan. Dirinya bermanfaat untuk orang banyak, sebagai putih susu yang semakin bernoktah.

Namun setidaknya Lubna bisa menganggap doa itu sebagai alibi atas dosa besar yang melumuri.

Andai saja ia punya pilihan, sedangkan yang Chico berikan bukanlah opsi, tapi intimidasi.

Ibu, kesengsaraan hidupku telah dimulai, bisakah ibu mendengarku sekarang? Aku sendirian, hiks...

\*

\*\*

# Bagian 5

Di kamar itu, Chico mengisi tubuh Lubna yang belum siap dengan paksa. Bergerak-gerak bebas bertumpu lutut sambil membuka lebar lutut Lubna agar semakin dalam tusukannya. Gadis itu mencengkeram sekeliling, sebisanya melampiaskan sakit yang sangat besar.

"Shit! Kamu selalu meremasku Sayang.. Sempit dan legit!"

Tubuh Lubna terlunta. Chico mengubah posisinya, kali ini ia ingin menusuki Lubna dari bawah. Salah satu lengan baju gadis itu pun ditarik hingga robek dan menampilkan dada.

Segera Chico menyantap hidangan bulatnya, menghisap seakan berusaha menelan seluruh sari pati tubuh Lubna. Terkadang lidahnya hanya menyapu puncaknya dengan cepat.

"Ssshhh.. Aaahhh.."

Lubna tak kuasa. Tubuhnya menunjukkan gejala suka, menikmati perlakuan Chico di tubuhnya. Rasa sakitnya hilang, berganti nikmat setiap kali chico bergerak menekan pusatnya, saat tubuhnya tersentak ke atas.

"Sebut namaku Jalang!"

Kedua tangan Lubna meremas pundak Chico, lalu berpindah ke belakang kepalanya, menekan kepala lelaki yang sibuk dengan dadanya.

Tumbukan chiko yang kuat dan mantap membuat Lubna lupa diri.

"Ayo sebut namaku!!"

Chico semakin kasar menghentak pinggangnya dari bawah kala Lubna cukup bandel tak mau menurutinya.

Kedua tangannya meremas pantat Lubna yang kencang dan kenyal. Riuh suara pertemuan kulit mereka.

"Akuuuhh...."

Lubna menjambak rambut Chico saat klimaksnya datang, semakin kasar pula Chico menyusuki dari bawah.

"Enngggg... Ssshh..." Lubna mendesah lagi tak lama setelah klimaksnya datang.

"Kamu membara Lubna.. Bukankah ini nikmat hmm?"

Lubna hanya bisa menggeleng ke kanan dan kiri. Sibuk mengatasi naluri yang tak sesuai hati nurani.

Chico memperdalam tusukannya, menyambar bibir Lubna dengan bibirnya lama hingga ciuman itu terasa aktif dan membasah. Sementara dadanya pun tak luput dari jamahan.

Lubna mengejang lima belas menit kemudian, diikuti oleh tumbukan Chico yang semakin dalam dan menghujam. Rasanya Chico melayang saat cairannya keluar menyirami rahim Lubna.

Keduanya ngos-ngosan, terengah dibaluri puncak kenikmatan.

"Kamu tahu apa kesimpulanku hari ini hm?"

Lubna masih terengah tapi matanya mulai berkaca-kaca. Rasa berdosa itu muncul dan menghakimi diri sendiri.



"Bahwa sekali wanita jalang selamanya akan tetap jalang.. Jadi saranku, buang penutup kepalamu itu, memalukan agamamu."

Tes tes tes..

Ujung hidung Lubna meneteskan air yang mengalir dari sudut dalam matanya. Air mata kepedihan.

Hidungnya pun perlahan mulai mampet oleh tangis yang kian lancar. Tubuhnya baru menyadari rasa sakit tapi hatinya sudah dari tadi merasa bak diguyur kepedihan yang sudah pasti lama memudar.

Chico berdiri tepat di sisi ranjang. Mengamati tubuh polos Lubna yang tergolek lemah tanpa daya. Sambil terus merapikan kemeja dan ritsleting celananya.

"Mulai sekarang aku akan sering kesini, biasakan siap melayaniku kapanpun aku mau, sebelum aku bosan padamu..."

Berlalu. Lelaki itu menjauh, pergi meninggalkan Lubna di atas kasurnya. Menghilang entah kemana.

Tangis Lubna pecah. Mengeraskan suara agar lepas segala dosa yang melekat di tubuhnya.

Sebuah tangis letih yang mengumandangkan penyesalan.

Rasa kotor dan menjijikkan membuatnya memukuli kasur dengan cepat dan kuat. Andai saja waktu bisa ia putar kembali, hal pertama yang akan ia hapus dari masa lalunya adalah saat harus menjual diri pada Chico.

\*\*\*

Andai dirinya menceburkan diri ke sebuah telaga, Lubna rasa telaga itu akan menjadi najis karenanya. Apalagi hanya sekedar air di dalam ember yang seakan tak pernah cukup ia guyurkan. Di sela-sela guguan tangis yang belum juga teredam.

Beberapa titik di tubuhnya terasa nyeri. Walaupun tak sepadan dengan nyeri di hati akibat terlukanya perasaan. Saat harga diri itu terampas, tak ada manusia yang bisa menahan sakitnya.

Air matanya tumpah ruah. Bersaing dengan setiap guyuran. Telapak tangannya terus menggossoki bagian- bagian yang lelaki itu sentuh.

Menggosok dengan kekuatan penuh agar hilang jejaknya, hingga merahnya semakin gelap. Namun sayang tak sekalipun terpuaskan. Baginya, segala yang melekat pada dirinya adalah najis yang tak lagi bisa disucikan.

Tertatih-tatih Lubna keluar kamar mandi. Berpegangan dinding dengan tubuh gemetar karena kedinginan, karena terlalu lama berkutat dengan air.

Ia gelar sajadah untuk memulai solat. Memakai mukenah dengan perlahan. Lalu memejamkan mata mengumpulkan harga diri di hadapan Tuhan. Sayangnya ia tak kuat.

Tubuh Lubna meluruh ke lantai. Kembali larut dalam tangis. Hingga ke lantai. Kembali larut dalam tangis.

Hingga mukenahnya menjadi peresap air mata kepedihan yang seakan tak ada habisnya.

"Hamba tahu ya Allah, hamba tahu tidak pantas menghadapMu... Hiks... Hiks..."

\*\*\*

"Lub, kenapa kamu?"

Lubna menggeleng, menyembunyikan wajah agar tak semakin menarik perhatian banyak orang. Ia kesulitan menyamarkan bengkok tangis yang menyebabkan mata. Juga hidung yang masih memerah bahkan setelah semalaman berlalu.

"Loro ta? (Sakitkah?)"

Lubna menggeleng, tapi memperdalam tundukan saat Aminah mendekat ke meja kerjanya. Mendesaknya bicara.

"Ceritakno Lub, nek duwe masalah ojek dipendem dewe. (Ceritakan Lub, kalau punya masalah jangan dipendam sendiri.)"

Lalu mereka dari meja lain mengamini ucapan Aminah. Entah sekedar basa basi, ingin tahu urusan orang lain, atau justru menertawakan. Semua samar di mata Lubna.

"Tidak apa, Bu Am. Saya tidak apa-apa."

Lubna lantas menarik diri, keluar ruangan meskipun tidak ada jadwal mengajar. Ia tidak bisa terus ditekan. Rasa sakit dalam dirinya semakin parah jika harus diceritakan ke banyak orang. Pasalnya ini aib, asusila, bukan kebanggaan. Seorang

pencuri yang bertaubat setelah menjalani hukuman jauh lebih diterima masyarakat dan dilupakan segala kesalahannya. Tapi seorang yang pernah jual diri, saat sudah bertaubat sekalipun, dia akan tetap dicap sebagai Wanita menjijikkan dan memalukan. Itulah sanksi sosial.

Lubna pun melanjutkan isak tangisnya di parkiran. Tempat sepi tanpa seorangpun mengawasi. Walaupun sebenarnya ada Bima yang memperhatikan dari tempat yang tersembunyi.

\*\*\*

Sesuai ucapannya, hari ini Chico datang lagi. Bahkan kali ini tanpa mengetuk pintu. Tiba-tiba sosoknya mengagetkan Lubna yang sedang mengurung diri di kamar.

Bibir Lubna pun tergigit getir saat lelaki yang kehadirannya tidak diharapkan itu tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya. Konsistensinya seolah mengejek Lubna bahwa dirinya bukan siapa-siapa, hanya kaum lemah, kaum miskin yang bisa diperlakukan semena-mena.

"Bagaimana kamu bisa masuk?", tanya Lubna geram.

Sembari mulai beringsut menjauhi.

Senyum Chico tampak meremehkan. Kedua tangannya yang semula terselip di saku celana kini bertindak melepas jas untuk bersiap menuntaskan keinginan.

"Kamu tahu Lubna? Satu hal konyol yang sering ditanyakan oleh seorang miskin pada seorang kaya adalah bagaimana kami bisa melakukan apapun dengan mudah, bahkan yang mustahil sekalipun." Tatapan Chico terlempar jauh pada Lubna yang semakin mundur menjauhi.

"Orang-orang sepertimu kerap lupa, bahwa kami punya uang yang bisa membeli segalanya. Bahkan jika kamu tidak lupa, aku pun bisa membeli seorang manusia. Apalagi hanya sekedar memasuki gubuk reot seperti ini hahaha...", lanjut Chico dengan tawanya.

"Lancang!"

"Itu sebutan untuk kaum rendahan sepertimu, yang berani-beraninya mau melawan uang. Ayolah coba berpikir realistis."

Susah payah melawan, menolak, sayangnya Lubna bukan tandingan seorang Chico. Bukan pula seseorang yang tahu kelemahannya sama seperti Chico mengancam Lubna dengan kelemahannya. Apa benar kata Chico? Ini karena ia miskin? Rendahan?

Betapa pedih kenyataan ini. Kepahitan yang seperti tak punya penawar lagi. Di saat seperti ini, tak perlu mengingkari sebagai miskin yang kosong harga diri.

"Berapa banyak lelaki yang sudah menjamahmu selama ini? Setelah aku merobek selaput darahmu setahun lalu?" Chico mengecupi tengkuk Lubna setelah kembali berhasil memuaskan hasratnya.

"Apa setiap malam melayani tamu? Apa kamu bisa menikmati sentuhan lelaki lain? Apa kamu juga menanggapi mereka sama seperti ketika melakukannya denganku?"

"Cukup!", lirik Lubna menyahuti, tangisnya mengalir setiap kali Chico usai dengan dirinya. Kalimat demi kalimat lelaki itu meracuni, menyakiti, pedih sekali. "Bisakah kita hentikan semua ini?"

"Mm?" Chico justru mengintimkan sentuhan saat Lubna menghindarinya.

"Hiks.. Sudah sekian kamu melakukan hal ini, belum cukupkah itu?"

"Tak pernah cukup.. Aku bahkan berniat menginap di sini malam ini. Aku ingin bersamamu semalaman. Ayolah jangan jual mahal saat dirimu sudah menjadi murahan."

Chico yang semakin gemas menggigit kecil leher gadis itu. Hingga gadis itu meringis seraya menghindar, menahan perih lahir dan batinnya

"Kamu tahu Lubna? Harummu ini membuatku sangat tergila-gila, aku heran mengapa tak cukup bosan." Chico kembali mengecupi leher Lubna setelah berhasil membalik tubuh lemahnya.



"Hiks.. Hiks.. Kumohon pergilah, biarkan aku hidup tenang.. Aku takut orang kampung tahu apa yang kita lakukan.. Hiks.. Hiks.."

"Aku bisa membelimu dengan milyaran uang, kamu pikir aku tidak bisa menyumpal mulut mereka dengan uang juga?"

"Lagi pula, kamu sudah siap dengan konsekuensinya jika aku benar-benar berhenti menyentuhmu? Menurutmu, di mana mereka akan belajar? Di mana kawan-kawanmu itu cari makan hm? Hahaha... Ada-ada saja."

Sakit. Perih. Marah tapi tak bisa. Semua yang Chico katakan benar adanya. Yang ia sesalkan, kenapa harus menyeret teman-teman dan siswanya, jika yang bermasalah dengan Chico adalah dirinya.

Lubna membuang muka saat Chico hendak mengecup bibirnya. Membuat lelaki itu semakin penasaran pada wanita yang selalu setengah mati menolaknya tapi di tengah perjalanan berpasrah.

Tak menghiraukan penolakan Lubna sama sekali, Chico terus melancarkan aksi. Terus menerus merangsek ke cela yang dapat ia sesaki. Namun tiba-

tiba terbesit kedengkiannya di hatinya. Sebuah pemikiran bilamana ada lelaki lain yang pernah melakukan hal serupa pada diri Lubna, menjamah seorang wanita yang ia paten sebagai miliknya.

Menyentuh Lubna seperti dirinya. Lalu Lubna pun bereaksi serupa, atau mungkin membalasnya "Katakan, berapa banyak lelaki yang pernah menyentuhmu?"

\*\*\*

# Bagian 6

"Katakan, berapa banyak lelaki yang pernah menyentuhmu?"

Pertanyaan yang menyakitkan, merendahkan tanpa disadari sang penanya. Tak perlu direndahkan pun, Lubna sadar telah menjadi murah di hadapan Chico, di hadapan siapapun. Padahal hanya lelaki itu yang pernah dan masih menjamahnya.

"Katakan Lubna.. Aku akan menghabisi lelaki itu jika berani menyentuhmu lagi." Ancaman Chico terdengar sangat nyata. "Katakan..."

"Bukan urusanmu!", ketus Lubna menanggapi.

Ada kesempatan untuk melepaskan diri saat Chico lengah menanti jawabannya.

"Mulai sekarang itu urusanku!"

"Aakkk!", pekik Lubna saat Chico meremas lengannya kasar, menuntut jawaban yang lebih memuaskan.

"Katakan!"

"Untuk apa? Hiks.. Di matamu aku ini jala\*g kan? Mungkin sudah tak terhitung berapa banyak lelaki menjamah tubuhku.. Hiks.." Lubna berusaha menyingkirkan dominasi tubuh kekar Chico.

"Pergilah! Aku membencimu! Hiks.."

Ada ketukan di pintu hati Chico. Tiba-tiba saja ia menurut, turun dari tubuh Lubna lalu merenungi sebuah dugaan. Apa benar?

Lelaki itu lantas memaksa Lubna masuk dalam pelukan. Mengalirkan perasaan tenang, menghibur dengan belaian dan usapan di punggung juga rambut belakang.

"Kamu marah?", tanya Chico rendah. "Kamu marah saat kuperlakukan sebagai pel\*cur?" Lembut suara Chico seperti sedang menjaga hati.

Gadis itu diam. Isak tangisnya sesenggukan di dada lelaki yang membayar jasa kotornya.

"Apa, apa itu artinya tidak ada lelaki lain yang menyentuhmu selain aku?"

Dada Chico merasakan kepala Lubna mengangguk pelan hingga terdengar suatu pernyataan mencengangkan.

"Aku.. bukan pel\*cur... Hiks... Aku tidak pernah melakukannya dengan siapapun selain denganmu... Hiks..."

"Lubna..." Miris Chico menyergah. Entah kenapa dadanya tiba-tiba berdenyut.

"Tolong jangan sebut aku jal\*ng lagi... Hiks... Aku hanya melakukan hal ini denganmu, apa itu artinya aku seorang rendahan??"

Chico kembali tercengang. Ia berdiri di antara penyesalan dan kebahagiaan. Sesalnya kian dalam telah menghinakan gadis di pelukannya. Tapi kebahagiaannya menguar setelah mendengar bahwa dirinya satu-satunya lelaki yang pernah menyentuh seorang Lubna.

Malam itu, sesuai dengan ucapannya, Chico bermalam di rumah kontrakan Lubna. Memenuhi dahaganya hingga hampir pagi. Entah perasaan apa yang mendorongnya, yang mendorongnya, yang jelas ia sedang bahagia, hingga sentuhan kasar yang sudah jadi kebiasaannya pun sedikit teredam.

Daripada tampak seperti penjual dan pembeli, mereka lebih mirip sepasang kekasih. Karena,

daripada memperlakukan Lubna sebagai pemuas nafsunya, Chico lebih terlihat sebagai seorang suami yang menyayangi istrinya.

\*\*\*

Cup!

Usai mengenakan pakaiannya kembali, Chico mengecup kening Lubna yang terlelap letih. Ia memilih undur diri saat hari masih petang, agar kecurigaan warga tak semakin parah. Bukan karena ia kasihan pada gadis itu, tapi karena ia tak mau menghilangkan keuntungan setiap harinya.

Ia tersenyum puas setelah mengusap pipi Lubna yang masih tertidur pulas. Gadis itu pasti lelah, setiap hari kelelahan karenanya. Jika saja tak ingat waktu, sudah pasti akan menggarang lagi.

Seminggu berlalu dengan rutin. Chico semakin heran, dirinya semakin menggilai diri seorang Lubna. Bahkan satu haripun tak pernah terlewati tanpa aroma gadis itu.

Lubna terbangun dan melihat sekelilingnya telah sunyi sepi. Tidak lagi ada lelaki itu di ranjangnya. Namun matanya menemukan selembar kertas yang

ditindih benda pipih di atas meja kecil di samping lemari. Di dekatnya.

Ini kartu debitku, pinnya tanggal pertemuan kita hari itu, tanggal malam pertama kita. Gunakan sepuasmu, mulai sekarang kartu ini milikmu. Bila perlu belilah gaun- gaun tidur yang menggugah seleraku.

Aku akan kembali dalam beberapa hari. CNP

Kamu membeliku lagi...

\*\*\*

Sudah terhitung tiga hari sejak terakhir kali Chico menyambangi rumah Lubna dan meninggalkan kartu debit dengan saldo milyaran rupiah. Jangankan menggunakannya sesuai anjuran Chico, menyentuh kartu berwarna emas itu sekali saja Lubna tak pernah. Baginya, apapun sebutan Chico untuknya, ia merasa bukan pelacur.

Lubna merasa yang ia lakukan hanya suatu pengorbanan, demi murid-murid dan kawan-kawannya. Hanya itu alasan yang bisa ia buat untuk menutupi rasa berdosa yang terus menyiksanya.

Seperti biasa Lubna mengait jilbabnya dengan peniti, merapikan seragamnya lalu bersiap pergi bekerja. Menaiki motor maticnya yang sederhana dengan bersikap seolah tak terjadi apa-apa, menyapa para tetangga sebagaimana biasa.

Satu hal yang lebih sulit dari menahan sebuah penyesalan diri adalah bersikap biasa-biasa saja seolah tak ada yang terjadi. Memasang topeng kewajaran sementara hati sedang kesusahan. Itulah yang Lubna alami sekarang. Kasihan.

"Assalamualaikum.." Salam Lubna saat memasuki ruang guru. Seperti biasa senyumnya mengembang meskipun tampak sedikit tertahan.

Aneh. Ada sesuatu yang aneh di setiap senyum mereka yang membalasanya. Sedikit canggung dan ya aneh saja pokoknya. Bahkan beberapa di antara mereka melirik jijik ke arahnya.

Tidak, aku yakin hanya perasaanku saja.

Lubna duduk di meja kerjanya, merapikan tugas- tugas siswa sambil sesekali mencuri pandang di beberapa orang di sekelilingnya yang tenang berfokus di layar ponsel masing-masing. Beberapa di



antaranya tampak menyembunyikan sesuatu dengan sesekali mencuri pandang padanya.

"Bu Lubna dipanggil Bapak je ruangnya..."

Lubna mengangguk dan segera membututi seorang dari staf karyawan yang memanggilnya. Pikirannya melayang-layang tak tenang. Sesungguhnya ada apa hingga kepala sekolah secara khusus memanggilnya sepagi ini. Apakah terendus?

Tok tok tok..

"Masuk.." Sahut seseorang dari dalam. Lubna membuka pintu dengan sangat hati-hati. "Oh Bu Lubna, silahkan duduk."

"Terima kasih, Pak..." Lubna memundurkan kursi untuk dirinya, tepat berseberangan meja dengan kepala sekolahnya. "Ada apa Bapak memanggil saya?"

Lelaki paruh baya itu tertegun, menunduk sebentar lalu meraup wajahnya kasar. Reaksi yang cukup mengejutkan bagi Lubna. Mengapa tiba-tiba seseorang yang diseganiya itu begitu frustrasi? Beberapa kali membenahi pecinya dengan gugup.

"Bu Lubna, saya minta maaf. Sebagai kepala sekolah saya telah gagal memimpin sekolah ini. Semoga bu Lubna mau mengampuni saya..."

Janggal. Lubna pun mengernyit, "Maksud Bapak?". Lubna meraih ponsel yang disuguhkan padanya.

Menggeser layar bergambar yang menunjukkan bagian depan rumahnya dengan seseorang yang ia kenal selalu menjadi titik fokus dari setiap gambar. Jelas sekali pakaian lelaki itu berbeda setiap gambarnya.

Lidah Lubna kelu melihatnya. Air matanya mulai menggenang. Pada akhirnya sesuatu yang ia takutkan terjadi. Hubungan kotornya dengan Chico terendus dan mempermalukan diri.

"Maafkan saya Pak.." Bergetar suara Lubna seraya mengembalikan ponsel pada pemiliknya. "Saya.." "Saya yang salah bu Lubna.. Saya.."

Lubna mengangkat wajah penasaran maksud lelaki di hadapannya. Sudah jelas sekali ia yang salah tapi kepala sekolahnya terus saja menyalahkan diri.

"Saya percaya bu Lubna orang baik tapi... Astaghfirullah... Kenapa saya biarkan seseorang seperti pak Chico berkuasa?"

"Apa.. Maksud Bapak?"

"Seharusnya saya jujur kepada kalian semua sejak awal. Sejak Pak Chico mengatakan maksud kedatangannya." Lelaki itu menghela nafas berat. Menyangga pelipisnya dengan tangan.

"Lelaki muda itu adalah pemilik sah tanah sekolah ini, saya tidak tahu bagaimana awalnya. Saya pun kaget saa mengetahui ahli waris sudah berhasil menjual tanah ini sekian tahun lamanya. Dan, hari itu pak Chico datang, berusaha mengambil alih tanah sekolah ini dengan memberi saya kelonggaran waktu."

Lubna tertunduk, paham arah pembicaraan atasannya.

"Namun, sejak beliau saya ajak ke ruang guru dan bertemu bu Lubna di sana, semua rencananya berubah. Tiba-tiba saja lelaki itu membatalkan keinginannya mengeksekusi sekolah ini, tapi dengan syarat.."

Air mata Lubna menetes. "Apa itu Pak?"  
"Dengan syarat..."

# Bagian 7

Air mata Lubna menetes. "Apa itu Pak?" "Dengan syarat..."

Lubna tersenyum kecut. Miris. Batinnya perlahan sudah meraba isi kepala kepala sekolahnya.

"Katakan saja Pak, saya mungkin sudah mengalami apa yang Bapak khawatirkan.", anjur Lubna dilengkapi hembus nafas keterpaksaan.

"Dengan syarat.. Saya harus membujuk Bu Lubna untuk mau menemuinya di hotel tempatnya menginap."

Air mata Lubna semakin mengucur deras. Di hotel? Sama seperti waktu itu? Saat pertama kali mereka bercumbu sebagai penjual dan pembeli. Ah yang seperti itu bukan sesuatu yang mengagetkan lagi baginya.

Nafas berat dilepaskan oleh lelaki yang baru saja melepas peci hitam di kepalanya. Hingga tampak sebagian helai hitam yang memudar samar-

samar. Pandangannya fokus ke satu titik sembarang di atas meja. Pertanda pikirannya sedang tidak sepenuhnya berada di sana.

"Saya tahu maksud dan tujuannya, Bu. Sudah jelas sangat tidak baik. Mana mungkin seorang konglomerat sepertinya meminta seorang gadis kampung menemuinya di hotel, kalau bukan untuk urusan..."

Kelu lidah lelaki itu. Kedua matanya lantas menyambangi wajah Lubna yang memucat.

"Saya tidak mungkin menurutinya. Saya tidak mungkin menjerumuskan bu Lubna. Tapi ternyata... Astaghfirullah, kenapa Bu Lubna melakukannya? Sedangkan saya berusaha agar lelaki itu tak menyentuh Bu Lubna."

Kasar Lubna menghapus linangan air matanya.

Mengembalikan ekspresi baik-baik saja sebiasa mungkin, setenang mungkin. Berkamuflase. Seakan dirinya baik-baik saja padahal sedang sangat menderita.

Lubna rasa, mungkin ini saatnya ia didengarkan. Meskipun hanya oleh satu orang.

"Dia datang ke rumah saya, mengancam saya untuk.. untuk ya memenuhi hasrat biologisnya."

Lelaki di hadapan Lubna menunduk memikul sesal. Apalah dirinya di hadapan Lubna sekarang.

"Jika saya menolak, maka ia pastikan keesokan harinya sekolah ini akan rata dengan tanah. Saya kenal dia Pak, saya tahu ancamannya sangat nyata. Dia tidak pernah main-main dengan ucapannya."

Lelaki itu mengernyit kaget saat mengetahui Lubna dan Chico saling mengenal. Sayangnya rasa penasaran itu gugur dan terkubur oleh rasa bersalah. Juga perasaan tidak berdaya setelah mendengar pengakuan Lubna. Seharusnya dia melindungi, bukan dilindungi. Tidak semestinya tanggungjawab yang ia emban harus dipikul anak buahnya, sendirian.

"Lalu Bu Lubna berkorban untuk kami?", tegasnya. "Hanya itu yang bisa saya lakukan untuk anak-anak dan teman-teman. Cukup saya yang menanggung dosa besar Pak. Tidak apa. Nasib

ratusan anak bergantung pada kesediaan saya setiap harinya. Juga soal mata pencaharian teman-teman. Jangan sampai mereka tidak bisa mencukupi keluarganya."

"Saya cuma minta satu hal. Biarlah ini menjadi rahasia saya dan Bapak, saya berharap jangan ada yang tahu soal ini. Hari ini juga saya akan mengundurkan diri dari sekolah.", tandas Lubna.

"Tapi...", lelaki paruh baya itu berusaha mencari solusi.

"Ini keputusan saya, Pak. Agar tidak mempermalukan Bapak dan teman-teman semua. Cukup saya yang bersimbah dosa, jangan sampai saya terus jadi bahan ghibah karena telah mencoreng nama baik sekolah. Bisa-bisa pendapatan peserta didik baru kita menurun, yang berarti pendapatan teman-teman juga akan berkurang."

Hari itu juga Lubna mengemas barang-barangnya di sekolah, menyerahkan pengunduran diri lalu berpamitan seperlunya sebagai formalitas.



Sebagian dari mereka menyayangkan, tapi tidak sedikit di antaranya yang berbasa basi, pura-pura bersedih tapi setelahnya diam- diam memandang dengan penuh rasa jijik. Di manapun itu, akan selali ada pihak yang bertepuk tangan di atas penderitaan orang lain.

"Lub, aku, kami semua, tetap menunggu saat dimana semua tabir tersingkap dan membersihkan namamu. Aku yakin ini hanya fitnah. Tidak mungkin salihah sepertimu..."

Penuturan Aminah terpotong oleh pelukan Lubna. Yang kemudian menghasilkan haru di antara hati mereka yang tulus.

"Sudahlah bu Am. Saya tidak apa kok. Saya pamit ya..."

Lubna pergi, membawa luka pengorbanan tanpa seorangpun tahu. Ia terus pergi, bertolak dari kontrakannya ke tempat yang baru dengan harapan yang sama barunya. Meninggalkan daerah itu untuk berpindah ke tempat yang lebih menghargainya, sebelum Chico kembali mengusik dan memonopoli hidupnya.

\*\*\*

Sedan mewah hitam yang mengkilap sepanjang waktu itu melaju dengan kecepatan tak wajar, tak tahu aturan berkendara di jalanan sempit khas kampung pesisiran. Menghasilkan debu jalanan desa khas musim kemarau.

\*\*\*

Membuat siapapun yang bersisipan mengumpat kesal.

Wajah Pengemudinya memerah. Menyimpan amarah di wajah bersihnya. Sementara kesepuluh jarinya meremas setir kuat-kuat hingga mencuat pembuluh darah di punggung tangannya. Gerahannya mengetat hingga terdengar gemelatuk yang mengkhawatirkan. Ia jelas sedang naik pitam. Chico pun memarkir kendaraan sembarang, asal. Ia buru-buru. Langkahnya yang lebar cepat dan tergesa oleh emosi. Nyelonong begitu saja saat satpam sekolah memanggil-manggilnya untuk lapor tamu.

.....

Ruangan pertama yang ia tuju, ruang guru.

Tempat pertemuan pertamanya dengan Lubna setelah sekian lama.

Ia masuk dan mengagetkan seluruh manusia didalamnya. Tanpa ada sapa atau basa basi apapun, tujuannya hanyalah mencari meja Lubna. Berharap ada wajah gadis itu di balik meja.

Brakk!!

Chico menggebrak meja cukup keras hingga semakin mengagetkan seisi ruangan. Tubuh tingginya berbalik. Lalu mata tajamnya mengedari sekeliling. Mencurigai sesuatu yang sudah terjadi saat dirinya menjalani bisnis di luar negeri untuk beberapa hari.

Matanya nyalang, pandangannya sedikit berkabut karena geram.

"Di mana Lubna?",

tanya Chico dengan nada rendah yang mengancam, pada semua orang di ruang guru.

"Wanita kotor yang dikunjungi lelaki bukan muhrimnya setiap hari tidak punya tempat di sekolah kami.", jawab Sofyan yang baru masuk ruangan.

Sontak Chico pun menoleh pelan ke arahnya. Lalu menghampiri lelaki berkaos olahraga yang

berdiri menantanginya dengan langkah santai penuh misteri.

"Bukan karena uangmu banyak lantas bisa bertindak sesukamu. Ini sekolah, tempat membangun etika. Bukan karena bisa membeli Lubna, kamu pun bisa membeli harga diri kami dengan sikapmu."

"Lihat siapa yang bicara...", Chico menertawakan penuturan Sofyan.

Srekk!! Tiba-tiba Chico merenggut kerah baju Syaiful. Meremasnya kuat-kuat lalu mengintimidasi dengan sorot matanya yang riskan.

"Bicara soal etika tapi doyan menggelapkan dana pengadaan alat olahraga, apakah itu anda bapak?"

Sofyan mendelik. Dari mana lelaki yang kini mengetatkan renggutan di dadanya itu tahu soal kecurangan yang ia lakukan?

Kembali Chico menertawakan. Lalu memeriksa ekspresi wajah mereka yang tercengang.

"Lain kali cari tahu dulu siapa lawanmu sebelum menyerang."

Sofyan gemetar. Tubuhnya mulai terangkat dengan kaki menjinjit. Ia semakin terancam baik secara fisik maupun pencitraan. Pasalnya selama ini ia cukup dikenal sebagai pribadi yang bersih.

"Apa perlu mereka tahu borok-borokmu yang lain?", bisik Chico tepat di hadapan wajah Sofyan.

Dalam hati Sofyan ingin melarang tapi terlalu gengsi mengucapkan.

"Asal kalian semua tahu...", ucap Chico pada seluruh orang. "Andai dia tidak mau tidur denganku, kalian pikir masih bisa makan hingga bulan depan huh??"

Sofyan mendelik dalam ketakutan tapi harga dirinya terus dinaikkan oleh rasa malu.

"Seharusnya kalian semua malu! Lelaki tidak berguna sepertimu pun harus malu. Tahu diri! Lubna mau menurutiku karena menyelamatkan sekolah ini dari alat beratku. Sementara kamu! Kalian!" Telunjuk kanan Chico mengacung ke sembarang wajah. "Saat ini, kalian masih bisa makan pun, itu karena pengorbanannya!"

"Apa maksud anda?", Aminah yang sedari tadi menahan diri akhirnya memberanikan diri bersuara, meskipun getar ketakutannya sangat kentara.

"Tanah sekolah ini adalah milikku, apa kepala sekolah kalian tidak mengatakan kalau maksud kedatanganku beberapa waktu lalu adalah untuk mengeksekusi sekolah ini huh?"

Chico melepas Syaiful yang tercengang, mengempulis oleh rasa malu. Mendorong kuat hingga terdengar bunyi benturan tubuh Sofyan dan loker.

"Dengar! Jika hari ini dia tidak segera ditemukan, besok, sekolah ini akan rata dengan tanah, lalu aku akan menertawakan cara orang-orang sok suci seperti kalian mencari makan, dan seharusnya Lubna ikut menertawakan orang-orang tidak berguna yang telah merendahkannya."

Chico pun meninggalkan ruangan dan meninggalkan kegaduhan. Sementara Sofyan diam-diam meninggalkan ruangan, setelah merasa sungkan oleh perbuatannya curangnya yang terendus.

# Bagian 8

**Satu** hal yang dimusuhi oleh seseorang saat menanggung penyesalan adalah.. waktu. Cepat sekali berlalu tanpa pamit terlebih dahulu.

Agaknya, Lubna, gadis yang dihantui oleh masa lalu itu pun merasa betapa waktu sangat tak berpihak padanya. Ia benci masa lalu yang kini mendekat, mengubernya dalam ketakutan.

Tak terasa, sudah beberapa hari ini Lubna menumpang hidup pada sahabatnya, Dila. Teman karib saat kuliah yang kini seorang diri mengontrak rumah di Surabaya. Ia menjadi pengajar di salah satu sekolah bonafide dengan gaji selangit.

Kontras dengan dirinya yang mungkin hanya menerima sepersepuluh dari gaji Dila setiap bulannya.

Dulu, mulanya peluang kerja itu ditawarkan pada Lubna. Sayangnya gadis itu lebih memilih mengubur masa lalu, menjemput masa depan tanpa

beban dan tanggungan dosa besar dengan pergi menjauh. Maka tawaran pekerjaan yang cukup menjanjikan itu ia serahkan pada Dila sahabatnya.

Saat itu, setelah kehilangan sosok ibu, yang terpikir olehnya hanya cara menebus dosa dan membenahi diri. Walaupun pada akhirnya ke kota ini ia sekarang kembali. Takdir dan masa depan memang punya Tuhan. Tugas manusia hanya berikhtiar lalu beeta-wakkal. Pemikiran itu yang kerap Lubna pegang untuk menutup keputusan.

"Aku mau cari kerja Dil, malu numpang makan sama kamu terus-terusan."

"Cari sana biar tidak menyusahkanku. Jadi beban negara saja kamu.", pedas Dila membalas.

Tentu saja sekadar guyonan yang Lubna abaikan.

"Dasar!"

"Hahaha.. Santailah Lub, biasa saja. Duitku banyak. Nanti kalau makanmu ugal-ugalan, nah itu baru siap-siap saja kuusir. Terusdi depan pintu akan aku tulisi, di sini bukan panti asuhan!", ancam Dila masih berusaha mengguyoni sahabatnya.



"Dasar bakhil kamu Dil! Ditolak surga kamu!"

Mereka berkelakar. Seperti dulu. Tertawa serumit apa masalah ekonomi menghantam masa-masa kuliah keduanya. Rasa syukur tak bertepi, telah Allah izinkan meneguk kebahagiaan sesederhana ini. Setelah masalah dengan Chico bertubi menghantui. Harapan akan masa depan lebih baik itu pun kembali terkumpul. Senyum Dila menjadi pengasah semangatnya yang sempat tumpul.

Dila sendiri tak pernah berusaha mencari tahu mengapa Lubna memilih resign dari pekerjaannya dan kembali ke Surabaya. Bukan berarti tak peduli, Dila sedang memberi kesempatan pada Lubna untuk menenangkan diri. Berprasangka baik dengan berpikir bahwa penyebabnya hanya soal gaji yang kurang menutupi kebutuhan. Biarlah waktu berlalu sampai Lubna siap membuka suara.

Sore ini, keduanya sedang asyik memilih-milih warna lipstik di sebuah katalog produk kosmetik. Sambil merebah, kadang tengkurap, lalu duduk,

bercanda tawa di atas ranjang menikmati waktu bersantai sebagai sesama lajang tak berpasangan.

Tok tok tok!

Keduanya saling menatap. Bedanya, mata Lubna lebih lebar dari Dila. Rahangnya pun berkontraksi akibat kecurigaan yang berkolaborasi dengan kekhawatiran. Lain dengan Lubna yang mematung karena bertarung dengan pikirannya, Dila bergegas bangkit untuk keluar dari kamar, membuka pintu untuk tamunya agar tak menunggu lama.

"Dil, tunggu!", tahan Lubna cepat dengan tangan terangkat ke depan untuk melarang. Masih dari atas ranjang saat Dila baru beberapa langkah darinya.

"Apa Lub?"

Detik demi detik Dila menanti kalimat yang menjadi alasan untuk menghentikan langkahnya keluar dari bibir Lubna. Namun tak ada sepatah katapun terdengar. Tangannya yang menahan dibiarkan menggantung di udara. Lalu tak lama digenggam dengan salah tingkah.

Sementara tamu di luar terus mengetuk pintu terdengar semakin tak sabar.

"Ada apa Lub?"

Mata Lubna naik turun dengan rancu. Ragu. Sialnya ia tak bisa memberi alasan kuat perihal larangannya itu. Andai saja ia bisa mengintip dari jendela kamar untuk mengetahui siapa yang datang.

"Lub?", sergah Dila pada sahabatnya yang kini terpaksa dalam lamunan. "Aku buka pintu dulu deh ya."

"Tapi Dil...", cegah Lubna dengan suara kian merendah. Ditelan oleh prasangka baik saat Dila menghilang dari edar penglihatannya. Semoga ini hanya kekhawatiran belaka. Firasat buruk yang belum tentu jadi nyata.

Bola mata Lubna bergerak gamang saat kaki tak berani melangkah keluar. Hanya terdiam dalam kamar. Trauma. Takut pada ketukan tamu yang datang di rumahnya terakhir kali, yang berakhir cukup mengenaskan dan membuatnya berakhir di sini.

Cukup lama tak terdengar gerak Dila di luar. Lubna hanya bisa lebih menekan telinganya dari balik pintu yang baru saja dikunci.

Klek!

Sementara di luar sana, Dila terkejut mendapati tiga sosok lelaki gagah sebagai tamunya. Dua orang yang berperawakam tegap cukup tak tahu diri dengan nyelonong masuk melewatinya tanpa permisi. Sementara satu lainnya yang lebih tinggi, tampan, gagah dan rapi menyusul setelah dua lelaki sebelumnya memastikan situasi aman.

Malang nasib Dila. Tiba-tiba seorang di antara dua yang berbaju hitam membekap bibirnya. Sementara seorang lainnya mengunci tangan Dila dari belakang.

"Lepas! Siapa kalian??" Lubna memberontak saat lepas dari bekapan. Meskipun anggota gerakanya belum bisa berkutik.

"Di mana mainanku, Lubna?", tanya lelaki yang menurut Dila merupakan bos dari kedua lelaki yang menahannya. Tampak kelasnya jauh menjulang dari

pada dua lelaki tegap berbaju hitam yang cocok disebut sebagai kacungunya.

"Siapa kalian huh?!", tanya Dila lebih berani.

Diiringi irama jantung yang terus berjejaran. Matanya membulat penuh saat terus berusaha mencari cela untuk melepaskan diri. Walaupun masih sia-sia untuk saat ini. "Jangan lancang masuk ke rumahku!!"

Hanya senyum licik ia dapati dari lelaki yang menanyainya tentang keberadaan Lubna. Keduanya sama-sana tak mendapat jawaban yang memuaskan.

Dila terus meneriaki langkah Chico yang semakin masuk ke dalam rumah dengan kecaman. Menyisir bagian demi bagian dengan perlahan seakan sangat menikmati setiap kaki dan lantai bersentuhan. Mata Dila semakin membulat ketika kaki itu berhenti di dekat kamar, di mana Lubna mendekam, yang ia yakin sahabatnya itu sedang bersembunyi dalam diam.

Chico berhenti. Berseringai sembari mengusap-usap dagu yang tentu saja sedang tidak gatal.

Hanya sebuah refleks gerakan bersumber dari rasa congkak yang mengerak.

"Lubna Sayang...", panggil Chico mesra, lembut sarat kepalsuan. Terdengar begitu mengerikan di telinga pemilik nama yang ia terus gaungkan. Ah mana ada ucapan Chico yang tak menjeramkan.

"Aku rindu, Sayang... Baru beberapa hari kita tidak bertemu dan aku sudah harus berkeliling mencarimu hm?"

Lubna menggigil dibalik pintu. Kecurigaan dan kekhawatirannya tumpang tindih jadi satu. Ini bukan yang pertama Chico kembali menemukannya, tapi ia tetap setengah mati melawan rasa takutnya. Bibirnya masih sempat mengumam rasa benci atas setiap patah kata Chico yang seakan penuh kasih sayang padahal sangat menjijikkan.

"Lubna... Jangan membuatku marah Sayang, keluarlah..."

Tangan Lubna semakin erat membekap mulut sendiri. Meremas dada dengan kekuatan lebih. Seakan dengus nafasnya pun dapat Chico perbaiki.

Sekuat tenaga ia menahan pergerakan, bahkan menyendat nafasnya sendiri agar tak ketahuan.

Air di matanya bertambah banyak dan kian membasah. Menangis lagi, seolah tawa bersama Dila hanya sebuah mimpi. Dan kini ia kembali terjaga dari tidurnya.

"Sayang sekali, ternyata Lubnaku tidak ada.", Chico membalik badannya. Memasang senyum licik pura-pura kecewa yang terkamuflase bagi seorang yang benar- benar mencintai Lubna di mata Dila. Bahkan seorang Dila pun kini memasang wajah serius sekaligus curiga terhadapnya.

Chico menaikkan bibir bawah membentuk ekspresi aneh. Melirik ke arah pintu kamar di belakangnya. Tempat yang ia yakini seratus persen sebagai persembunyian Lubna.

"Bawa saja gadis itu, sepertinya dia cocok untuk kalian nikmati berdua.", perintah Chico sengaja dilantangkan. Memancing mangsa keluar dari persembunyian. Di rumah sekecil itu, bahkan ketika seseorang bersin di kamar mandi pun, seisi rumah

akan mendengarnya dengan jelas di manapun berada.

Hanya selang beberapa detik sejak suku kata terakhir Chico terdengar.

Klek!

"TUNGGU!!", teriak Lubna buru-buru dari ambang pintu kamar. "Bawa aku! Bawa saja aku! Tinggalkan dia di sini!"

Mata Chico berkilat. Senyumnya menyungging licik sekali. Ia berbalik merayakan keberhasilan. Langkahnya mendekati Lubna. Jemarinya segera meraih pipi gadis itu lalu mengusap-usap satu sisi seakan sangat menjaganya. Susah payah Lubna bertahan dari rasa jijik yang mencekam. Lalu pada akhirnya membuang muka dari tangan Chico saat tidak lagi tahan.

Chico yang merasa kehilangan mainan segera mendekatkan wajah dengan wajah. Memasukkan kedua tangan ke saku celana dengan tubuh merendah kian menyudutkan posisi Lubna. Dekat sekali hingga nafasnya mengabsen seluruh pori-pori



wajah takut gadis itu. Menjebol bendung aliran keringat di pelipis-pelipisnya.

Tubuh Lubna yang menghindar secara otomatis terdorong ke belakang. Dadanya kembang kempis terasa panas saat Chico terus menghimpitnya ke pintu.

Cup!

Sebuah kecupan Chico daratkan dengan lancang di bibir Lubna.

"Lubna!", teriak Dila agar sahabatnya lari dari sana. Agar tak mendapat pelecehan seksual lainnya. Ah dia tahu apa?

\*\*\*

# Bagian 9

**Situasi** masih mencekam bagi Lubna dan Dila. Ketiga lelaki di dalam rumah masih menunjukkan dominasinya.

Chico pun melirik ke arah Dila yang terus meneriakkan kata 'lepas' di antara kunci-kunci kedua pengawalanya.

"Apa sahabatmu itu belum tahu sejauh apa hubungan kita Lubna?", tanya Chico dengan nada congkak, dibarengi dengan belaian di bibir Lubna yang merekah. Yang kemudian membuat punggung tangan gadis itu buru-buru menggosok dengan kasar demi menghapus jejak jari-jari besar Chico di bibirnya.

"Apa maumu huh?", tanya Lubna cukup berani sambil terus berusaha membuang muka.

"Jangan pura-pura Lubna, kamu selalu tahu apa yang kumau.", jawab Chico santai. Menjengkelkan.

Lubna berusaha menghindar dari serangan bibir Chico. Mendorong dadanya sekuat tenaga. Sebisa mungkin walaupun berakhir tidak bisa. Ia justru melemah, saat serangan bibir lelaki itu semakin lancang tanpa sanggup ditahan. Menaut, menekan dan menuntut dalam waktu bersamaan.

Daun telinga Lubna menangkap erangan Chico yang berhenti di tenggorokan saat menghirup aroma kerinduan, bukan, ini hanyalah aroma yang ia butuhkan hingga ketika tak menemukannya terasa gersang. Rasa yang kemudian mendiktenya untuk terus menghisap seluruh rongga mulut gadis itu begitu memaksa.

Setengah mati Lubna berusaha mendorong. Terus berjuang meskipun mustahil seperti yang sudah-sudah.

"LUBNA!!", teriak Dila yang menyaksikan ketidakberdayaan sahabatnya. Ia menunduk, mengalihkan pandangan dari pelecehan yang Lubna terima di hadapannya tanpa sanggup berbuat apa-apa. Ia merasa tak berguna saat Lubna

semakin tampak terintimidasi oleh serangan bibir Chico.

Ini bukan apa-apa Dil, batin Lubna berkata.

Bisa Dila dengar isak yang tertahan di tenggorokan Lubna. Bisa ia rasakan kepedihan sahabatnya. Walaupun ia tak tahu apa alasan dan asal muasal kejadian ini. Tentang siapa lelaki itu? Mengapa begitu menyakiti Lubna dan dirinya?

Pada akhirnya Chico melepaskan Lubna. Tanpa khawatir gadis itu akan menjauhinya. Ia bahkan dengan bebas mengusap kembali bibir Lubna hanya untuk menegaskan pada gadis itu akan kekuasaannya, dan ketidakberdayaan Lubna di hadapannya.

"Pergilah Lub! LARI!"

Lebih baik Lubna pura-pura tidak mendengar. Larangan Dila hanya membuat batinnya kian teriris. Belum lagi raut kecewa Dila saat anjurannya tak digubris.

"Kamu ingin lari, Lubna?" Chico menawari dengan nada serius yang dipermainkan. "Katakan jika kamu ingin lari, aku memberimu kesempatan."

Lubna menunduk pilu. Dagunya yang masuk cukup dalam diangkat perlahan oleh Chico. Lalu tampak wajahnya yang ditegar-tegarkan.

"Jawablah Lubna, agar kawanmu mendengar." Chico mengulang pertanyaan dengan nada yang lebih ramah. Menyakitkan bagi Lubna. "Apa kamu ingin lari sekarang?"

Gelengan Lubna menghancurkan perasaan Dila. Menciptakan cengang di wajah sendunya. Kecewa.

Chico pun tersenyum dan menoleh ke arah Dila.

"Kamu melihatnya bukan? Lubna tidak ingin lari dariku. Dia sudah terbiasa menyenangkanku."

"Benar kan Lubna? Katakan pada sahabatmu agar tidak khawatir, aku tidak pernah menyakitimu kan? Sebaliknya aku selalu memberimu kepuan..."

"Cukup!", potong Lubna yang hanya bisa terpejam erat saat kalimat-kalimat Chico yang merendahkan terus meloncat. Ingin batinnya berkata ah biarlah, ini sudah biasa. Tapi setiap kalimat Chico semakin mengorek telinga. "Lakukan apapun

maumu! Berhentilah menekannya dengan kata-katamu."

"Wow, nada ketusmu selalu membuatku gemas Lubna. Atau sebenarnya kamu yang sedang menginginkanku? Ck ck ck..."

Lubna menyerah. Disambut oleh Chico dengan bibir melebar sesuai suasana hatinya.

"Aku akan bermain sebentar di kamar. Tahan Wanita itu! Ah ya kalian boleh bermain-main juga dengannya." Perintah Chico asal pada para pengawalinya, yang sontak disambut pelototan oleh Lubna dan Dila bersamaan.

"JANGAN!!", teriak Lubna sekuatnya, dengan kedua tangan refleks meremas kerah bagian dada jas Chico. Kepalanya menggeleng cepat. Matanya yang berkaca-kaca memerah cukup marah. "Jangan! Jangan perlakuan dia dengan buruk! Cukup aku, lakukan apapun yang kamu mau dariku! Bebaskan dia! Jangan menyentuhnya!!"

Chico tertawa puas mendengar sesuatu yang sudah ia duga akan keluar dari bibir Lubna. Tawa yang menyeramkan sekali di mata Dila, terlebih

posisinya yang sedang terancam oleh dua lelaki berwajah sangar di sampingnya. Ia menanti titah agar Chico membatalkan perintah.

Tatapan Chico membalas kedua sorot mata Lubna yang memelas. Menyipit seakan-akan sedang kasihan. "Aku akan senang jika kamu memohon Sayang..."

Lihatlah, betapa lelaki itu sedang menunjukkan kekuasaannya. Hanya kepahitan yang selalu saja Lubna tuai jika menggantung harapan dan belas kasihan pada Chico. Setelah setinggi apapun ia junjung harga diri, pada akhirnya ia akan tetap terseok-seok, mengiba, lalu kalah. Terpaksa, meskipun ia selalu bergidik saat Chico memanggilnya Sayang dengan nada lembut yang menjijikkan sarat kepura-puraan.

Ah apa itu harga diri, dirinya sudah tak punya lagi. Ia seperti sedang membicarakan surga di kubangan neraka. Harusnya ia sadar dan melek hati. Tempatnya bukanlah singgasana dalam jannah, melainkan di dasar jahanam terkutuk tak terjamah.

Ah teremas hati Lubna terus tergerus arus pemikirannya. Sesak dadanya walaupun sadar lagi-lagi telah terpaksa. Demi menyelamatkan Dila yang tidak tahu menahu soal urusannya, ia rela memohon hingga Chico mau mengabulkannya.

"Aku mohon, hiks..." Lirih suara Lubna ditelan tangis. "Aku mohon lepaskan dia..."

"Sebut namaku dalam permohonanmu..."

Kejam. Hanya itu yang terlintas sekarang. Di saat ia sudah jatuh terpuruk, bisa-bisanya Chico memanfaatkan kesempatan. Tapi apa dayanya?

"Kumohon lepaskan dia.. Chico. Puaskan dirimu, lakukan apapun yang kamu mau, tapi jangan sentuh dia sedikitpun.. Chico, kumohon."

"Lub! Apa ini maksudnya? Tolong jelaskan Lub!" Dila meneriaki sahabatnya yang sama sekali tak berniat memandangnya. Malu. Ia tahu ke arah mana Lubna dan Chico bernegosiasi. Ia yang diselamatkan di sini. "Hentikan Lub!"

"Diam! Ini urusanku Dil!" Balasan Lubna lebih mirip bentakan.



"Jangan gila Lub! Siapa dia berani menyentuhmu! Jangan mengorbankan harga dirimu demi aku!"

"Lalu aku harus membiarkanmu dinodai dua lelaki itu huh?! Diamlah! Cukup aku yang kotor di sini!" Lubna memberanikan diri menatap sahabatnya dari kejauhan.

Chico mendesah saat perdebatan dua gadis tidak terdengar. Kepalanya mengaduh sejenak. Menghirup aroma kemenangan yang sempurna saat kedua gadis itu bersitegang.

"Kalian dengar? Wanitaku ingin kawannya tetap aman, jadi jangan menyentuhnya sampai kami selesai bersenang-senang. Pastikan kulitnya tidak lecet sedikitpun." Senyum Chico menutup titahnya.

Dila menyaksikan dengan jelas kaki Lubna yang melangkah berat memasuki kamar bersama lelaki arogan itu. Andai ia bisa, pasti sudah ia dobrak pintunya. Lalu menyeret Lubna keluar dari sana. Sayang, yang bisa ia lakukan hanya menangis sesal, lalu ditertawakan kedua pengawal Chico.

Terutama saat ia menutup telinga setelah mendengar jerit ketakutan Lubna dari dalam sana.

\*\*\*

Chico segera menanggalkan pakaian satu per satu. Dimulai dari jas dan kemejanya perlahan. Lalu ikat pinggangnya. Dilanjut melonggarkan kaitan celana. Kemudian segera menerkam Lubna yang sudah ia telentangkan di atas ranjang.

Hidungnya mengendus setiap centi leher Lubna yang jenjang. Sementara tangannya bergerilya di tempat- tempat yang disuka.

"Belum lupa cara memuaskanku kan?"

Mendengar pertanyaan Chico yang serupa hinaan, Lubna pun membuang muka tak sudi. Giginya mengerat rapat sekali.

"Kamu tahu Lubna? Aku hampir membakar sekolah itu jika saja tak menemukanmu." Chico mulai mengasah kemampuan, menanggalkan segala kain yang menghalangi niatnya. "Oh ya apa kamu tahu? Aku adalah seorang yang selalu menikmati proses. Seperti saat menyingkirkan helai demi helai ini darimu."

Kedua tangan Lubna mengepal pertanda sedang menahan emosi atas kekecewaan pada diri sendiri. Menahan amarah dari sesal yang menggelayuti. Ingin ia sumpal telinga dari suara Chico yang terus mengorek telinga. Ia benci karena hanya bisa diam saat Chico terus menjelajah sesukanya. Rasa hina terasa sangat menguliti harga dirinya. Harga diri? Ah ia lupa lagi bahwa sudah tak punya.

Sapuan mata Chico terus mendominasi wajah lawannya, yang seakan ingin menunjukkan dirinya patut diingat di setiap kesempatan. Sebisa mungkin Lubna menghindari tatapan yang Chico jatuhkan, walaupun ia tetap kesulitan. Hanya tampak lehernya yang selalu menegang seraya menelan ludah kental ketika air mata semakin menggenang.

"Tadinya aku berencana melakukan ini di rumah, tapi wajahmu, caramu memohon dan menyebut namaku, semua membuatku tidak tahan Lubna. Ingat, kamu yang memintaku melakukannya bukan?"

Tubuh Lubna meremang, sayangnya bukan karena pujian. Tapi karena kenyataan pahit yang

Chico gelontorkan agar dirinya menjemput kesadaran diri.

"Aakk..."

Chico tersenyum mendengar pekik suara Lubna saat digigit pundaknya. Entah kenapa ia suka mendengarnya. Terdengar seksi dan menggemaskan.

"Aku akan menghukum gadis yang diam-diam berani pergi dariku."

Lubna tetap memejamkan mata saat Chico terus melancarkan serangan dewasanya. Menahan diri dari ketidakwajaran reaksi tubuhnya yang tentu akan Chico tertawakan.

Seberapa kuat kamu akan bertahan Lubna..., batin Chico.

Pada akhirnya Chico kembali menang, saat bibir manis Lubna menyebut namanya untuk kesekian kali. Melampiaskan setiap sentuhan yang menyiksa dan menghampiri. Jika sudah begini, pengaruh Chico sangat kuat di hari-hari Lubna.

Berbagai puji yang Chico layangkan tak berakhir sendiri. Selalu ada suara Lubna yang memanggilnya seolah mengapresiasi. Hingga saat

kesadarannya pulih, gadis itu mengutuk dirinya sendiri, mengapa bisa terpengaruh semudah ini.

"Kamu sangat mengesankan, Lubna."

Kalimat itu menyudahi pergulatan panjang Chico. Menyadarkan Lubna akan satu lagi tabungan dosa besar baginya. Lalu berakhir mengutuk diri sendiri.

"Kamu suka Lubna??"

Gadis itu diam. Menangis sesak setelah diperlakukan semaunya dan kasar.

"JAWAB!"

Lubna hanya bisa mengangguk cepat.

Menurut sebelum kembali tersiksa lahir dan batin. Tertekan jiwa dan raga. Bukan mustahil bagi Chico tiba-tiba kembali menginginkannya, mengulang perbuatan kotornya lebih dari sekali seperti yang sudah-sudah. Satu hal yang bisa ia pelajari, jangan pernah membuat lelaki itu marah agar tak semakin menderitanya.

Chico menyudahi semua. Menarik diri dari tubuh Lubna yang ambruk. Ia balik tubuh lemah itu, yang

terengah-engah hampir tak bisa membuka mata. Lelah.

Lubna terus merintih lemah saat Chico memeluknya. Tangisnya pecah menjebol benteng pertahanan seakan pelukan itu adalah akses yang memperbolehkan.

"Kamu milikku, Lubna. Jangan pernah berani pergi dan menyulut kemarahanku lagi."

\*\*\*

# Bagian 10

Masih dalam pengawasan Chico yang sedang mengancing kemeja, Lubna memunguti pakaiannya yang tercecer. Air matanya diseka sesekali, berharap jiwa lemah dan rasa sedih turut mengering.

"Apalagi yang ditangisi? Ini bukan pertama kali kamu harus memuaskanku...", ujar Chico santai sambil membetulkan kerah jasnya yang terlipat. Masih terus tersenyum saat mengawasi Lubna memakai busana lapis demi lapis. "Mari berangkat Lubna Sayang. Mari kita nikmati kebebasan."

Tak sedikitpun Lubna menggubrisnya. Muak. Entah apalagi yang akan terjadi setelah ini. Ia pikir bisa lari, pergi sejauh yang ia mampu agar tak kembali bersua dengan wajah itu. Wajah yang setengah mati ingin ia hapus dari ingatan. Nyatanya, Chico bukan seseorang yang mudah putus harapan.

Aku membencimu, setengah mati aku membencimu.

Hanya batin Lubna yang bergetar tanpa mampu berpendar.

Chico membuka pintu kamar, mempersilahkan Lubna keluar seperti lelaki baik-baik yang sopan. Lebih tampak sebagai tindakan yang cukup menyedihkan di mata Lubna.

Dila segera berdiri untuk memeriksa wajah kawannya. Pucat dan jelas bersimbah air mata. Kelelahan dan sangat miris. Dadanya seolah teriris melihat nasib Lubna demikian tragis.

"Lubna..." Nanar Dila menyapa.

Lubna memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Menggigit bibir bawahnya sarat keengganan saat akan mendekati Dila.

"Lub..."

Dila tidak menyangka, hatinya kecewa saat berusaha menghambur ke pelukan Lubna tapi yang ia terima justru penolakan keras. Kedua tangan



sahabatnya mejulur dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, menahan gerakannya.

Lubna tak mau Dila bersentuhan dengan tubuh kotornya. Seakan dosa-dosa adalah penyakit menular berbahaya.

"Jangan menyentuhku Dil!" Sorot mata Lubna memerintah dengan gamang. Ia lantas memejamkan mata untuk meniadakan keraguan. Mengumpulkan kekuatan. "Jangan mendekatiku lagi Dil. Aku sudah sekotor ini. Jangan berkawan denganku lagi!"

"Tapi Lub? Kumohon jelaskan apa yang sedang terjadi? Aku tahu kamu bukan seseorang yang dengan mudah melakukan hal ini." Dila menginginkan penjelasan.

"Ceritakan Lubna, aku pasti bisa menerimanya.", desak Dila terus memaksa. Tertulis di gurat wajahnya tentang rasa penasaran yang harus segera diselesaikan.

Chiko bersedekap. Menyandarkan sisi kiri tubuhnya ke dinding. Menikmati tontonan sekaligus memberi ruang kedua gadis menyedihkan

di hadapannya agar menyelesaikan masalah, sekaligus berpamitan.

"Lub, kumohon jangan diam. Katakan sesuatu agar aku bisa membantumu." Dila semakin menekan.

"Sudahlah Dil!", bentak Lubna. "Tidak ada yang bisa menolongku hiks..., tidak ada!", sambung Lubna meninggikan.

Buru-buru Lubna menghapus air di kedua pipinya. Sudahlah, menangis darah di depan Dila pun tidak akan menyelesaikan masalah. Melainkan menambah beban mental dan moral.

"Maaf Dil..."

Kedua alis Dila mengendur. Maaf Lubna menanda bahwa gadis itu sudah kembali pada kewarasannya. Ada peluang untuk mendapat titik terang.

"Tidak penting aku kenapa. Aku tidak apa Dil, aku baik-baik saja. Jaga dirimu baik-baik ya hiks..." Kembali mata Lubna mencair. "Jangan jadi kotor sepertiku hiks... Aku pergi ya. Terima kasih untuk bantuannya."

"Tapi Lub.." Dila dirundung kecewa. Pertanyaannya sama sekali tak terpuaskan padahal batinnya haus penjelasan.

Lubna menggeleng kembali, mengabarkan bahwa dirinya tak apa-apa. Lalu menoleh ke kanan tanpa menatap Chico yang ada di belakangnya. Mengisyaratkan bahwa pamitnya telah cukup.

"Sudah cukup kah upacara perpisahan kalian?",

tanya Chico seakan memberi lebih banyak waktu. Padahal tangannya meraih tangan Lubna, hendak menyeret keluar dari sana. "Sejujurnya aku menikmati drama ini hahaha..."

Berat hati Dila melepas kepergian Lubna dari balik jendela. Dapat ia lihat dengan jelas kepedihan menyelimuti kedua bola mata Lubna yang terpaksa. Sementara dirinya tak bisa mencegah seperti seharusnya.

Ini tidak benar. Nuraninya teraniaya jika tak sanggup membalas pengorbanan sahabatnya. Ia bertekad mencari tahu yang sebenarnya. Pasti ada alasan hingga Lubna terlibat skandal dengan lelaki

yang dari pakaian, pengawal, juga kendaraannya tampak bukan dari kalangan biasa. Namun siapa?

\*\*\*

Sepanjang perjalanan hanya dilalui Lubna dalam diam. Membuang muka ke jendela seakan tak ada sosok lelaki yang sibuk dengan ponsel di sampingnya.

Setidaknya ia lega Chico terus memusatkan perhatian pada benda pipih itu. Keselamatannya terjaga. Ia bisa bernafas dengan tenang lebih lama. Meskipun pikirannya terus berkelana, menerka tujuan tempat Chico akan menurunkannya.

Saat diperintah turun ia turun, saat harus mengikuti Chico ia mengikuti. Ironis, Lubna merasa tak ubah binatang peliharaan yang bergerak sesuai perintah tuannya. Namun ia memilih diam tak berselera. Termasuk saat matanya menangkap bangunan tak asing tempatnya berdiri sekarang, bandara.

Selain pakaian yang melekat pada badan, hanya sebuah dompet usang yang menempel di genggamannya. Tak perlu lagi apapun selain kartu

identitas. Pikirnya, agar ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pun dirinya dapat dikenali. Bukan mustahil lelaki sekejam Chico akan membunuhnya.

Sejak masuk ruang tunggu di bandara, kedua pengawal Chico tak lagi turut serta. Ada kekhawatiran muncul di benak Lubna. Bilamana kedua pengawal Chico kembali mengusik hidup Dila.

"Mereka tidak akan mengganggu Dila lagi kan?", tanya Lubna membanting gengsinya.

Hingga beberapa detik berlalu, Lubna tak kunjung mendapat perhatian. Nihil jawaban. Muncul perasaan menyesal sudah bertanya, tapi bagaimanapun terpaksa harus mengulangnya. Ia perlu kepastian, bahwa pengorbanannya kali ini pun tidak berakhir sia-sia.

"Aku..."

"Aku mungkin tampak sebagai manusia yang kejam di matamu, padahal sebenarnya aku ini orang yang cukup baik dalam menjaga janji.", potong Chico tanpa mengindahkan wajah Lubna yang menatapnya. Menghadirkan sesal yang membuatnya buru-buru membuang muka saat

menyadari Chico mulai melirikinya. Setidaknya telah ada perasaan lega dengan mempercayai lelaki itu.

"Dia akan aman selagi kamu tidak macam-macam.", tegas Chico kembali fokus pada layar gadgetnya. Serius bekerja.

Terkadang Lubna kesulitan memahami karakter Chico. Satu waktu sangat mengerikan, di waktu lain bisa dingin mengabaikan. Namun satu yang ia pegang, Chico bukan lelaki baik. Ia jahat dan kejam.

"Kita akan ke Jakarta?"

Lagi-lagi keterdiaman Chico membuat Lubna enggan bertanya. Sesuai tiket yang Chico pegang, yang bisa Lubna lirik destinasinya, rupanya mereka akan terbang ke Jakarta.

Sepanjang duduk di dalam burung besi pun Chico lebih banyak diam. Hanya sekitar satu dua kali kalimat keluar dari bibirnya. Itupun menyakitkan.

Lelaki bergaya rambut undercut, kelir cinnamon brown dengan highlight keemasan itu memejamkan mata setelah menyetel punggung kursinya senyaman mungkin. Menumpu kedua siku

di pegangan kursi lalu menyatukan kedua tangan dengan tenang dan damai.

"Beristirahatlah, kamu perlu memulihkan tenaga untuk melayaniku.", perintahnya memperingatkan.

Dalam batin, Lubna mengutuk ucapan lelaki tak punya nurani di sampingnya. Tidak perlu memperjelas semua. Ia sudah cukup tahu diri akan kedudukannya.

Jakarta, apa gerangan yang menantiku di sana?

Hidup yang semakin menderitita atau secercah harapan untuk bahagia, tanpa menanggung dosa.

\*\*\*

Klek! Sebuah pintu terbuka, menampilkan ruangan besar di bagian tertinggi gedung yang Lubna naiki dengan memasang tanda tanya besar di belakang tubuh Chico. Begitu luas hingga mata Lubna tak berhenti mengabsen berapa banyak lampu di atas sana. Bahkan saat rumahnya dijejer hingga lima pun masih lebih luas ruangan ini.

Berjejer dua orang berseragam asisten rumah tangga warna hitam lengkap dengan apron putih

melapisi bagian depan. Rambutnya pun dicepol cantik, menunjukkan jati diri sebagai asisten rumah tangga yang punya kelas tersendiri. Keduanya menyambut kedatangan mereka sembari menunduk memberi penghormatan.

"Kamarnya?", tanya Chico pada seorang di antara keduanya.

"Sudah siap, Tuan."

Chico melangkah menuju sebuah pintu. Namun dalam beberapa langkah ia berhenti, menoleh ke belakang mencari Lubna yang masih tak bergeming dari kedudukan semula. Netra gadis itu masih mengedari sekeliling. Mengagumi dalam batin, betapa mewah ruangan yang sebelumnya mungkin hanya pernah ia saksikan di layar televisi.

"Ck, apa yang kamu tunggu?", decak Chico menyergah. Kedua tangannya bersedekap di dada, seolah memberi kesempatan bagi Lubna untuk menyelesaikan kekagumannya.

Lubna terperangah menyaksikan dua asisten rumah tangga Chico menunduk saat tubuhnya melintas. Aneh. Canggung karena merasa bukan



tuan rumah. Segera ia susul Chico masuk ke kamar yang lebarnya mungkin dua kali lipat lebih lebar dari rumah kontrakannya. Belum selesai dari kekaguman sebelumnya, decaknya harus tertahan oleh penataan ruang yang apik di kamar itu. Termasuk semua furnitur yang terkesan sederhana dalam kemewahannya. Minimalis kalau bahasa orang sekarang.

Ranjang putih tulang yang luas, berdinding hitam doff yang elegan. Diapit oleh kedua nakas dengan design minimalis yang kekinian. Ada pula sebuah cermin besar yang berdiri di dekat jendela. Yang cukup untuk mengetahui penampilan dari ujung rambut hingga ujung kaki setiap sosok yang berdiri di depannya.

Sejak ia menginjakkan kaki di dalam apartemen ini, Lubna semakin bisa menilai seberapa berada keluarga Chico. Seberapa menjulang ke angkasa kasta lelaki itu jika dibandingkan dengan status sosialnya. Yang jadi pertanyaan, kenapa Chico mau bermain-main dengan rakyat jelata.

"Mulai saat ini, kamu tinggal di sini.", bisik Chico tiba-tiba memeluk perut Lubna dari belakang. Cukup mengagetkan hingga gadis itu terlambat menghindar. Namun Lubna cukup familiar dengan yang Chico inginkan darinya sekarang.

"Tenang Lubna, hilangkan ketakutanmu. Aku akan menjamin hidupmu, hidup mereka para siswa dan guru di sekolah itu, juga hidup sahabatmu, selama kamu menjadi penurut. Pikirkan nasib mereka saat ingin melawan atau kabur dariku lagi."

Leher Lubna menegang. Menelan ludah pekat yang menyakitkan dari ancaman halus yang Chico tuturkan. Ia berharap bisa kebal, toh lelaki itu sudah sering menyakiti mentalnya dengan kalimat-kalimat tidak manusiawi, rendah nurani. Sayangnya semua tak semudah yang dibayangkan.

Mata Lubna terpejam saat merasakan wajah Chico terbenam di lekuk lehernya yang masih terhalang hijab. Ia gigit bibir, sekuat tenaga menahan getir.

"Tugasmu mudah bukan? Cukup menyediakan tubuh, memenuhi keinginanmu atasmu kapanpun, di manapun, maka mereka aman."

Sesak dada Lubna saat Chico memperjelas semua. Lubna menunduk, masih memejamkan mata tak terima.

"Kamu!" Lubna tak kuasa melanjutkan amarahnya saat ingatan buruk kembali membawa pada nasib para siswanya. "Apa artinya kamu sedang menyekapku di tempat ini?"

"Tidak." Jawab Chico pasti. Membuang kain hijab Lubna tanpa permissi. Lalu melepas ikat rambut dan menggerai rambut panjang Lubna tepat di kedua matanya. Di saat seperti ini, Chico seperti menunjukkan sifat dingin dan arogan secara bersamaan.

"Ini kesepakatan saling menguntungkan. Negosiasi yang berimbang. Kamu boleh menolakku dengan konsekuensi sekolah itu rata dengan tanah, atau temanmu itu jadi mainan baru kedua pengawalku di Surabaya, kamu boleh memilih yang mana lebih dulu. Adil bukan?"

Jawaban Chico sangat mengerikan. Lubna tak punya pilihan selain membiarkan kedua tangan Chico terampil melucuti. Tubuhnya limbung setelah didorong ke atas ranjang. Rasa malu dalam diri tertindih benci.

"Licik!", kecam Lubna dengan kedua mata melebar tak terima. Sambil menyeret selimut untuk menutup tubuh yang minim busana.

"Mari beri hukuman untuk jal\*ng yang berani lari dariku. Saatnya kamu membayar tenagaku yang sia-sia karena mencarimu. Diam, menurut, dan nikmati hari-harimu di sini karena yang akan kamu peroleh hanya kepuasan dan kemewahan."

Lubna membuang muka. Sekalipun Chico yang kini mengungkungnya mulai memberdayakan kedua tangan. Setiap sentuhan dan remasan terasa perih menyakitkan. Lubna memberanikan diri menahan kedua lengan kekar yang menguasainya. Selagi bisa mencegah, kenapa tidak?

"Kita sudah melakukannya tadi, apa belum cukup membayar tenagamu?", geram Lubna.

"Aku belum puas."

# Bagian II

"Aku belum puas."

Singkat tapi pantas dihujat. Rasanya bibir Lubna ingin melaknat. Sayangnya tak lama kemudian ia justru tenggelam dalam perlakuan demi perlakuan. Chico terlalu pandai memimpin pergumulan. Ibarat seorang profesional yang melawan amatiran.

Setelah semua usai, ia baru menyadari betapa rendah dirinya sekarang. Tidur dalam pelukan lelaki yang bukan mahramnya, setelah menikmati sentuhan demi sentuhan berpasrah. Ini gila dan.. dosa.

Menetes sudah air mata Lubna. Ini zina, dan ia melakukannya berulang kali, sebuah dosa besar yang sukar diampuni. Atau mungkin memang tak akan pernah terampuni.

"Kamu tahu ini zina?", gumam Lubna tanpa sadar.

Pandangannya jatuh pada bayangan diri yang kini berada dalam pelukan Chico. Tampak lengan kekar membungkus tubuhnya. Sementara si empunya memejamkan mata tenang. Semua terlihat di dalam cermin berdiri yang mengawasi jauh di sana. Matanya tampak nanar saat isi pikirannya sendiri harus bergelut dengan kenyataan. "Kita sudah melakukan dosa besar tak terampuni."

Isak tangis Lubna tertangkap telinga lelaki yang memeluknya dari belakang. Sengaja tangis itu dibiarkan. Pasalnya Chico menemukan kenyamanan saat berada di dekat Lubna tanpa sekat seperti sekarang. Saat kulit dan kulit bertemu setelah menyatu.

"Aku tahu lelaki sepertimu tidak akan peduli dengan dosa. Mungkin uangmu bisa membelinya.", sarkas Lubna keluar. "Tapi setidaknya, bebaskan aku dari perbuatan terkutuk semacam ini. Aku takut menanggung dosanya, hiks..."

Mata Chico masih terpejam saat bibirnya mulai mengguman, membalas. "Aku sudah

memberimu kebebasan, sayang kamu menyia-nyiaakan."

Alis Lubna mengernyit di sela tangis. "Kapan?"

"Kamu masih bisa bekerja di sekolah itu, menikmati hidup dengan penuh kemewahan dengan kartu debit yang kuberikan. Apa saldonya kurang? Padahal kamu bahkan bisa membeli tanah sekolah itu dengan sebagian kecil dari jumlah saldonya.

Di situasi semacam ini, masih terpikir di benak Lubna angka yang terkandung di dalam kartu yang Chico tinggalkan. Juta? Milyar? Seberapa banyak itu?

"Sayang dirimu terlalu naif dengan meninggalkannya di sana, lalu kabur dariku. Dungu! Seharusnya kamu kuras isinya. Sudah kubilang itu milikmu."

Untuk apa uang banyak, jika hasil menjual diri."

Dengusan Chico mendengar merendahkan, meremehkan sikap Lubna. "Untuk apa uang banyak katamu? Lihat cermin itu..."

Di sana tatapan keduanya bertemu. Miris bagi Lubna. Menyakitkan sekali saat Chico mulai mengecup telinganya, sedikit melumat hingga geli sekaligus jijik terasa.

"Kamu melihatnya? Itulah salah satu fungsi punya uang banyak. Untuk membeli harga diri gadis sepertimu."

Sakit. Pedih. Sesak di dada. Luka batin merundung Lubna seketika.

Tak lama kemudian Chico kembali menyeretnya berpadu tanpa kenal lelah, hingga menjelang pagi. Mengisi ruangan dengan kalimat panas yang menghangatkan telinga. Meronakan pipi. Meremangkan bulu kuduk. Keduanya terlibat dalam alunan gairah duniawi.

"Sampai kapan aku harus menanggung dosa ini?"

Chico membiarkan pertanyaan gadis yang baru saja memenuhi dahaganya itu menggantung di udara. Gadis yang kini kepayahan, yang memilih tidur miring membelakanginya.



Sementara Chico sendiri memilih terlentang. Menikmati pencapaian hidup dengan berbantal kedua telapak tangan. Sementara selimut yang ia gunakan bersama Lubna dibiarkan menutup hingga pusar. Terumbar dada bidang, lengan kekar, dan otot perut bertekstur yang tersusun rapi.

"Lalu kamu ingin kunikahi?"

Masih dengan mata terpejam Chico menawarkan. Pertanyaan yang bahkan membuat kepala Lubna menoleh ke belakang sementara tubuh tak rela telentang.

Ia tatap wajah Chico yang tampak manis saat terpejam. Saat senyum-senyum sinis menghilang. Bahkan kegarangan yang mendominasi ketika sedang menyentuhnya pun raib sudah.

Ya, sesekali ia mengintip wajah garang Chico saat berada dalam dirinya. Tampak menyeramkan tapi jantan menghanyutkan menghapus enggan. Entahlah, lelaki itu selalu bisa mengontrol, memancing, dan menyeretnya pada arus dosa dengan segala dominasi.

"Menikah?", Lubna memastikan. Mungkinkah ini kesempatan? Menjadi istri Chico demi menghindari dosa besar.

Perlahan, bibir Chico bergetar seperti menahan senyum yang kini kian melebar. Lalu tiba-tiba terpingkal. Mengerikan. Bertarung kedua alis Lubna penasaran. Ia mengalihkan pandangan ke tempat semula setelah menyadari tawa janggal Chico mulai terdengar meremehkan.

"Kamu sungguh berharap menikah denganku hm?"

Hening dengan kedua pasang mata bersua. Lantas Lubna buru-buru melarikan pandangan saat sorot tajam Chico membuatnya meremang. Ia salah tingkah.

"Ha ha ha...", tawa Chico memenuhi ruangan. "Lubna, Lubna... Kamu ini terlalu polos atau bagaimana? Menikah denganmu? Hahaha... Jangan bermimpi."

Sesal Lubna tercermin di pelupuk mata. Memilih terpejam menenggelamkan semua harapan bodoh di

benaknya. Jangan jadi pungguk yang merindukan bulan, Lubna.

"Sayangnya aku tidak berminat menikahimu." Terdesak dada Lubna mendengarnya. Bayang-bayang akan menjadi gundik untuk selamanya seakan mendekat pada nyata. "Aku pun tidak sudi menikah denganmu!", balas Lubna ketus.

"Baguslah." Mata Chico kembali terpejam.

"Menurutmu, untuk apa aku harus mempersulit diri dengan melakukan pernikahan?"

Isakan Lubna mereda. Terlalu sering sakit hati karena direndahkan oleh Chico membuat perasaan tersakiti kini kerap memudar dengan sendirinya. Menghasilkan kekuatan. Membentuk kekebalan secara perlahan. Ditandai dengan derai air mata yang lebih cepat mengering. Ia kuat. Harus.

"Sejatinya setiap pernikahan itu diberkahi. Salah satu jalan membuka pintu rizki. Tidak pernah ada pernikahan yang dipersulit, kecuali manusia yang mempersulit dirinya sendiri."

Chico terdiam dengan netra masih terpejam. Sudut bibir kanannya terangkat. Selalu ada hal menyenangkan semakin Lubna dikenal. Semakin menemukan sesuatu yang sangat menarik dari dalam pribadinya.

\*\*\*

"Selamat pagi, Nyonya.."

Lubna mendengar suara bernada tunduk tertuju padanya. Namun kelelahan membuatnya tak mudah kembali pada dunia nyata. Siapa tahu itu hanya mimpi, halusinasi. Nyonya? Siapa yang akan memanggilnya demikian saat tak merasa sudah menikah.

Masih dengan kedua mata terpejam, Lubna menelantangkan badan yang seolah remuk redam. Ia terjingkat dan seketika duduk saat cahaya matahari memantul dan menguasai ranjang king size-nya.

Ya Allah Aku tidak solat subuh...

Diremasnya selimut hingga menutup dada kala bola matanya menemukan dua sosok wanita berseragam hitam, lengkap dengan apron putih sebagaimana yang ia lihat semalam. Mereka

menundukkan kepala, berdiri dengan tangan menyatu di depan perut tak jauh dari ranjangnya.

"Nama saya Mutia, kawan saya ini Rima. Kami diperintah Tuan untuk menunggu Nyonya bangun. Maaf jika kehadiran kami mengganggu tidur Nyonya.", tutur seorang yang lebih berumur dari pada lainnya.

Cengang di wajah Lubna belum juga mereda. Apa tidak ada privasi di apartemen Chico ini? Hingga saat tubuhnya hanya berselimut begini dua orang pekerja itu sudah menunggu.

"Kami ditugaskan Tuan Chico untuk melayani dan memenuhi semua kebutuhan dan perintah Nyonya."

"Untuk saat ini, Nyonya bisa segera mandi dan kami akan menjelaskan isi ruangan ini untuk Nyonya."

Gerak mata Lubna meragu, meneliti keseriusan di wajah dua wanita itu. Ia berangsur menuruni ranjang, masih meraba-raba keadaan. Agak susah payah karena kelelahan.

Kepala Lubna mendongak saat memeriksa tangan lain menyodorkan selipat handuk untuknya. Tak ada pilihan selain menerima bantuan Mutia yang menyaksikan kesulitannya berdiri dengan selimut membelit.

Usai bersedih diri di kamar mandi eksklusif apartemen Chico, kedua ART itu pun dengan sigap mengarahkan Lubna ke sebuah pintu yang menuju ke suatu ruang, cukup luas, lebih luas dari kamar di kontrakkannya.

"Mari, Nyonya.."

Mata Lubna terbelalak menyaksikan deretan pakaian yang menggantung mengelilingi ruangan itu. Hampir semua berwarna pastel sesuai seleranya.

"Di sini deretan gamis Nyonya..."

Belum genap bibir Lubna mengagumi kecantikan gamis-gamis indah bak kepunyaan kaum selebritis itu, Mutia sudah mengarahkannya ke deretan pakaian selanjutnya.

"Di sini sebelah sini tunik dan bloue." Mutia berhenti melangkah.

"Di sebelahnya lagi celana dan hijab, Nyonya.", susul Rima di deret sebelah kanan.

Lubna hanya bisa melangkah pelan-pelan. Mengelilingi ruangan sambil menerima penjelasan. Hingga sampai di lemari terakhir, Mutia tampak menarik nafas pelan. Sedikit menunduk tersipu saat membuka pintu lemari di sisi kanannya.

"Pesan Tuan Chico, pakaian-pakaian yang ini wajib Nyonya pakai untuk menyambut kedatangannya, emm... di dalam kamar."

Tundukan Mutia dan Rima semakin ke bawah. Menunjukkan keengganannya dari rasa malu setelah melihat isi lemari terakhir. Demikian pula dengan Lubna, ia pun menundukkan kepala sejenak setelah melihat isi lemari itu, deretan lingerie berbagai model, dari yang paling tertutup hingga yang sangat terbuka berupa tali temali saja.

Yah, Lubna merasa hanyalah barang murah. Tidak ada yang perlu disesali lagi. Buktinya semalam ia sangat menikmati cara Chico memperlakukannya. Ini di luar kendali. Sadar jika salah tapi tetap mengikuti naluri.

"Terima kasih.", ucap Lubna merasa perlu mengucapkan itu kepada keduanya. Hingga mereka sedikit mengangkat kepala mendengar cara Lubna menghargai sebagai sesuatu yang langka.

"Baik Nyonya, kami akan undur diri terlebih dahulu, lima belas menit lagi kami akan mengatarkan sarapan untuk Nyonya."

Keduanya berbalik saat Lubna memanggil, saat terbesit sesuatu di pikirannya. Semua keteraturan sikap dua orang itu terasa sangat aneh.

"Tunggu!" Keduanya terhenti mendengar suara Lubna. "Aku bisa sarapan di luar, tidak perlu diantar ke kamar."

Salah seorang di antara mereka menatap Lubna sejenak lalu menunduk kembali. Masih dengan bahasa tubuh tang kaku penuh penghormatan.

"Mohon maaf, Nyonya. Perintah dari Tuan Chico, Nyonya tidak diperkenankan keluar dari kamar ini."

Baiklah, aku terpenjara, tapi...

"Kalian bilang akan memenuhi seluruh keinginanku kan?" Binar semangat muncul dari



kedua netra Lubna. Tanpa sadar kakinya mendekat pada Mutia dan Rima.

"Benar, Nyonya.", jawab Mutia yang tampaknya lebih senior dari pada Rima. "Aku ingin keluar dari apartemen ini, bagaimana? Kalian juga harus memenuhinya bukan?" lagi. Mutia mengangkat kepala sejenak. Lalu menunduk "Tuang Chico bilang, jika Nyonya meminta keluar atau berusaha kabur, kami harus menyampaikan sesuatu."

"Apa?" Kecewa Lubna mulai terasa dari lemah pertanyaannya. "Apa yang dikatakan bajingan itu?"

"Waktu yang dihabiskan oleh Tuan untuk menyentuh Nyonya semalam jauh lebih lama dari pada waktu yang diperlukan untuk meratakan sebuah bangunan dengan tanah."

Baiklah, aku benar-benar terpenjara sekarang...

\*\*\*

# Bagian 12

**Seharian** Lubna hanya memandang kota dari balik kaca. Sarapan pagi, makan siang, tak ada satupun yang disentuhnya selain air putih. Selera makannya hilang ketika pikirannya terus menerus mendoktrin bahwa dirinya kini terkurung, terpenjara dalam sangkar oleh seorang yang akan selalu menguasainya. Mengajaknya berbuat dosa.

Sama seperti sore ini, ia hanya berdiri di dekat jendela kaca. Menyaksikan hirup pikuk kota dari kejauhan.

Bagaimana caranya bisa keluar dari sini, bagaimana? Ya Allah hamba mohon berikan cara..

Klek!

Telinga Lubna peka. Tentang siapa pemilik Langkah berat yang menghampirinya sesaat setelah terdengar bunyi pintu terbuka. Ia tak peduli, tak ingin menyambut kedatangan lelaki yang merampas

kebebasan dan harga dirinya itu dengan ekspresi apapun.

Lubna menahan keterkejutan saat tiba-tiba tersentak oleh tangan besar yang meremas salah satu bagian sensitif dari belakang. Disusul dengan embusan nafas di pipi kirinya. Membaur ke dalam panas tubuhnya. Namun sedikitpun Lubna tak bergeming. Sekalipun lelaki itu memeluk kian intim.

"Apa kamu lupa memakai pakaian yang sudah kusediakan untuk menyambutku setiap harinya? Kenapa masih berpakaian seperti ini? Kamu pikir aku akan mengadakan pengajian hmm? Tapi lucunya begini saja aku sudah sangat menginginkanmu."

Lubna terus membuang muka menghindari embus nafas yang membelai pipinya. Ia meringis menahan remasan Chico yang mulai keterlaluan, bertambah kekuatan hingga menimbulkan rasa nyeri tertahan.

"Kudengar kamu tidak menyentuh makananmu, kenapa? Tenang Sayang, makanan itu kubeli dengan uang halal, jangan takut dosa...", sindir Chico dengan suara landai yang menyakitkan.

"Selama aku memperoleh makanan itu dari hasil menjual tubuhku padamu, maka makanan itu haram!", sahut Lubna ketus.

Alis Chico mengerut, kemudian terkekeh meremehkan. Menyayat hati Lubna sebentar.

"Sayangnya, aku tidak membayarmu lewat makanan. Sudah kubilang hubungan kita adalah sebuah kesepakatan. Aku memberimu makan hanya karena masih punya sisi kemanusiaan, kewajibanku memberi makan bagi peliharaan."

Seketika Lubna berbalik. Melepas sentuhan Chico dengan paksa, mendorongnya. Kata 'peliharaan' begitu mencabik hatinya. Meskipun sejak kemarin ia sudah merasa diperlukan demikian, tapi ketika Chico menyebut dengan spesifik, hal itu merongrong kemarahan yang disertai tumpahnya air mata. Sesak sekali di dada.

"Aku bukan hewan yang bisa kamu pelihara sesukamu!! Keluarkan aku dari sini!!!", teriak Lubna.

Chico memicingkan matanya. Menanti sumpah serapah Lubna seolah kalimat-kalimat itu adalah

pujian untuknya, sambil melepas jasnya dengan santai lalu melemparnya ke atas ranjang.

"Belum puaskah kamu menghancurkan hidupku huh?? Belum puaskah kamu merebut semua dariku??"

Chico masih dengan senang hati mendengar setiap kalimat keras yang keluar dari bibir Lubna. Tetap berlanjut membuka kancing-kancing kemeja di tangannya dengan tenang.

"Tolong biarkan aku pergi... Hiks... Kumohon..."

Berlutut Lubna di hadapan tuannya. Namun hanya dengus senyum yang lelaki itu munculkan. Sejenak membiarkan Lubna menghamba. Menganggap caranya mengemis rasa kasihan sebagai suatu permainan menyenangkan.

Chico menunduk. Meremas kedua pundak Lubna kuat-kuat lalu mengangkatnya. Membiarkan binar mata penuh harap milik Lubna berakhir percuma saat ia kembali membaringkannya di atas ranjang dengan paksa.

"Kumohon hentikan semua ini! Kasihani aku Chico, sudah kubilang ini dosa!!"

"Ssuutt... Diam Lubna Sayang. Diamlah..." Chico membelai pipi Lubna pelan. Berperan sebagai suami yang sangat menyayangi istrinya. Membuat hati Lubna sedikit tenang meskipun dilanda kecemasan. "Kamu memang seorang peliharaan yang harus dijinakkan, Lubna."

Jleb! Tak ada sepotong kalimatpun yang ternyata bisa diserap pikiran Chico. Bagi Lubna, lelaki itu tak waras. Sama sekali tak punya rasa kemanusiaan. Kemarahan kembali tertahan di wajah Lubna.

"Kamu kejam!" Lubna mengeratkan giginya geram. "Kamu baru menyadarinya? Seharusnya kamu menyadari kekejamanku sejak menjual diri padaku."

"Terkutuk! Aku sangat membencimu! Lelaki tak punya hati sepertimu tidak akan pernah mendapatkan cinta dari siapapun."

"Oh ya? Berhati-hatilah, terkadang cinta terlahir dari rasa benci yang berlebihan. Bagaimana jika suatu saat kamu jatuh cinta pada pesonaku sementara aku sudah bosan padamu hm?"

"Kamu..."

"Peliharaan tak perlu berlagak menjadi Tuan. Cukup layani Tuanmu ini sampai bosan, maka akan tiba saatnya kamu bisa keluar dari cengkeraman."

"Apa maksudmu?" Lubna menangkap sebuah kesempatan.

"Semakin kamu menolak, semakin aku tak akan bosan padamu Lubna... Lakukan saja tugasmu setiap aku mau, puaskan aku, buat aku cepat bosan padamu lalu dengan sendirinya akan kubuang."

"Aku sudah sering melayani nafsumu, kapan kamu akan bosan?" Lubna menekan.

Chico menggeleng. "Aku belum bosan, tugasmu membuatku bosan, pikirkan sendiri caranya bagaimana?", lanjutnya tak mau tahu.

"Kapan itu terjadi?"

"Bergantung dari perilakumu.. Aku terbiasa membuang wanita yang kupelihara jika sudah bosan."

Lubna tercengang, mencoba berpikir dalam. Mungkin ada benarnya. Mungkin metode menyerah dan takluk akan membuat Chico cepat bosan

padanya. Ia terus diam saat Chico berhasil menanggalkan satu per satu balutan kain di tubuhnya. Pikirannya berkelana jauh untuk memilah berbagai kemungkinan. Sementara lelaki itu merayakan kepasrahannya dengan seringai. Merasa strateginya berhasil.

"Tidak ingin melakukan hal yang sama padaku?" Tanya Chico sembari merebahkan badan di samping Lubna. Gadis itupun perlahan menurut. Ditatapnya wajah Chico yang tampak lebih tampan dari dekat, sebentar, sampai Chico memergokinya.

"Apa aku tampan hm?"

Lubna melengos, menyesal. Lalu kembali fokus ke tugasnya. Mencerai setiap kancing demi kancing yang mengekspos tubuh Chico bagian demi bagian. Tentu saja dengan tangan gemetar.

Kancing terakhir terpegang. Bersamaan dengan itu pula jemari Lubna merasakan remasan, tapi ia tak mau mendongak. Malu. Degup jantungnya berlarian, entah gugup atau ketakutan. Baru kali ini ia melayani Chico dengan rela hati. Demi segenap harapan agar kebebasan segera merapat padanya.



Chico mengangkat dagu gadis itu, mencicipi bibirnya yang polos tanpa lipstik malam ini. Dikulumnya perlahan- lahan tanpa penolakan, atas dan bawah bergantian. Lalu disimpannya tangan Lubna ke pinggang hingga posisi mereka kini lekat berhimpitan.

Lubna pasrah dan berusaha menikmati setiap sentuhan, termasuk saat Chico menuntunnya agar terus membalas. Tangan Chico pun terus bergerak, menelusuri jengkal demi jengkal.

Mata sayu Lubna bertemu dengan kegarangan Chico, yang sedang menggebu dalam menguasainya. Seakan sama-sama tahu isi hati masing-masing, keduanya kemudian saling memagut. Menyelami gairah yang sama- sama membuncah.

Chico merasa malam ini alam mendukungnya, terutama saat mendengar desah Lubna memenuhi udara kamar itu. Ia pun semakin giat menyenangkan gadis yang ia klaim sebagai wanitanya.

Semesta berpesta untuk Chico. Merasa bagai sedang bercumbu dengan kekasih hati saat merasa

naluri Lubna terlepas begitu saja. Hingga ledakan kuat itupun tak bisa keduanya tahan lagi.

Chico tersenyum puas. Malam ini adalah yang paling menggairahkan di antara semua. Ia membelai punggung Lubna tanpa berniat melepaskannya.

"Terima kasih, Sayang..."

Sayup-sayup Lubna mendengar ucapan terima kasih untuknya. Nyata kah? Ia tak terlalu peduli. Tubuhnya sungguh letih merasakan ledakan hebat dari dalam yang baru saja terjadi.

\*\*\*

Kedua insan yang berpelukan itu sudah terjaga dari tidur. Sejak beberapa menit lalu Lubna berusaha melepaskan diri dari tubuh Chico tapi tangan lelaki itu terus menahan. Ia malu karena wajahnya berhimpitan dengan dada bidang Chico yang tak bisa dipungkiri terasa begitu nyaman.

"Apa kamu sudah bosan?" Lubna menagih janji.

Chico tersenyum. Terus membelai punggung Lubna dengan mata terpejam.

"Kenapa terburu-buru? Mari nikmati dulu hubungan yang seperti tadi." Lubna terdiam.

Terserah apa kata Chico. Tugasnya sekarang hanya menanti di saat Chico bosan dan membuangnya. Secepatnya. Ia akan terus menagihnya.

"Pastikan segera membuangkmu saat kamu nanti sudah bosan, dan jangan kembali mengusik hidupku."

"Baiklah." Chico mengangkat wajah Lubna. Menatapnya dalam dengan senyum terangkat tanpa sadar.

Di matanya, gadis itu cantik alami, tanpa polesan bak badut seperti gadis-gadis lain yang ditidurinya. Sorot matanya berani tapi keluguan itu masih tersembunyi.

Tiba-tiba Chico melepas dan menghindar begitu saja, seperti baru tersadar dari kekhilafan. "Aku lap"ar, bisakah membuatkan makanan untukku? Kedua ART pasti sudah pulang."

Sorot mata Lubna yang sinis berubah aneh. Seaneh sikap Chico yang tiba-tiba menginginkan makan malam tersuguh dari kedua tangannya. Haruskah dikabulkan? Atau membiarkannya

kelaparan. Anggap saja sebagian kecil dari rasa dendam.

"Aku tidak tahu selera makanmu.", jawab Lubna dingin seraya bangkit dari rengkuhan Chico.

"Kamu."

"Huh?" Lubna mengernyit, membenahi selimut agar lebih menutup tubuhnya. Melirik curiga lelaki yang menyusulnya bangun lalu duduk di belakangnya.

"Kamu adalah seleraku."

Senyum Chico tampak menawan. Melengkapi kalimat yang keluar barusan. Terlebih saat sikap dan tatapan matanya selembut ini. Ah Lubna sadarlalah! Ia masih lelaki yang sama yang selalu menyakitimu.

Lubna melepaskan diri dari kekaguman semu pada diri Chico. Ingin segera berdiri tapi baru menyadari selimut yang menutup tubuhnya juga selimut yang sama menutup tubuh lelaki itu.

"Kamu ingin melihatku tanpa pakaian?", goda Chico puas melihat mata Lubna yang gugup setelah tanpa sengaja melihat tubuh polosnya. Ia justru berbalik dengan santai untuk menggunakan pakaian.

Entah apa yang meracuni pikiran Lubna hingga tiba-tiba perlu berbalik memeriksa yang dilakukan lelaki itu. Dan di saat itu matanya terpaku, pada tato inisial di bagian kiri atas punggung Chico.

Sejenak matanya bergerak-gerak, menduga-duga arti dari tato itu.

'LN'

Sebuah inisial yang bisa merujuk pada apapun. Apa gerangan? Nama orang, kota, negara, nama kekasihnya dulu atau sekedar rangkain dua huruf saja? Tanpa ada arti khusus di dalamnya. Sejak kapan tato itu ada? Lubna memang tak pernah meneliti bagian tubuh Chico saat menyentuhnya. Ia lebih banyak memejamkan mata.

Jujur saja Lubna memang sedang kege-eran. Dari pemikiran yang sejak tadi ingin meloncat keluar. Ia rasa, bukan tidak mungkin LN adalah singkatan dari namanya, Lubna Naima.

"Masih mengagumi punggungku? Ingin menyentuhnya hm?", goda Chico sambil memakai celananya.

Lagi-lagi Lubna tertangkap basah. Bagaimana ia tak mengagumi punggung lebar dengan tekstur otot yang aduhai. Yang setiap hari berada di dekatnya. Ah ia terlambat menyadari.

Secepat kilat Lubna membuang muka. Mencari-cari alasan entah bisa diterima atau tidak, yang penting ia punya alasan untuk mengelabui rasa malu dan pipi yang bersemu.

"Cepat gunakan pakaianmu, akan kubuatkan makan malam untukmu..."

Senyum Chico tertahan mendengarnya. Ia berbalik sebelum melangkah keluar. "Terima kasih, Sayang..."

\*\*\*

# Bagian 13

**Pikiran** Lubna melayang-layang, mencari titik temu antara mimpi dan kenyataan. Rasanya benar, Chico mengucapkan terima kasih yang dibubuhi sapaan Sayang. Ah tapi peduli apa? Lelaki itu memang sering kali memanggilnya dengan sebutan Sayang yang merendahkan, menjijikkan. Tak perlu ia terbuai. Fokus saja memikirkan cara agar segera lepas darinya.

Dari balik meja makan, lelaki bertelanjang dada itu terus mengamati sekujur tubuh Lubna yang membelakangi, menghadap kompor tanam yang awalnya membuat Lubna kebingungan cara menyalakan.

Gadis itu membuatnya makan malam sesuai perintah. Bagi Lubna setiap hari pun ia rela membuatkan makan malam, jika itu bisa mengalihkan perhatian Chico dari keinginan atas dirinya.

Matanya sedikit memicing saat merasa Wanita berlingerie tipis -sesuai permintaannya- itu berulang kali menengok waspada ke belakang. Seperti khawatir bilamana akan diserang tiba-tiba.

"Aakk!" Pekik Lubna refleks menjatuhkan pisau di tangan, saat merasakan jari Chico tiba-tiba meremas pinggangnya. Sejak kapan? Lelaki itu bisa mencari cela yang tepat untuk lolos dari perhatiannya.

"Hentikan!", bentak Lubna kesal. Jantungnya hampir copot karena terkejut. "Biarkan aku memasak dengan tenang.", lanjutnya seraya mendorong dada Chico yang telanjang.

"Ck, kamu galak."

Lubna menarik nafas kuat mencoba bersabar dengan mengabaikan ejekan Chico. Sese kali kepalanya menengok ke belakang lagi, takut jika tiba-tiba Chico yang kini menyandarkan pantat ke meja makan sambal bersedekap, beberapa langkah di belakangnya, Kembali menyerang. "Takut?" Lubna diam.



"Perlahan kamu akan terbiasa hidup denganku, Lubna."

"Tidak akan pernah." Spontanitas Lubna terdengar mantap.

"Oh ya? Kamu yakin?" Chico meremehkan.

"Aku bukan manusia yang mau terus-terusan berbuat dosa jika bukan karena terpaksa."

Suasana kembali tenang. Nihil jawaban Chico yang terdengar. Membuat Lubna kembali menoleh ke belakang. Mencari tahu, apa yang dilakukan lelaki itu.

Tenyata masih mengawasinya dengan mata lapar dan bibir berhias sunggingan.

"Menjauhlah, aku tidak biasa diawasi saat memasak."

"Memandangmu dari kejauhan seperti tadi sama sekali tidak mengurangi nafsuku padamu. Justru semakin membuatku berselera."

Kata 'selera' yang ambigu. Lubna tahu ke arah mana Chico mencondongkan maksud ucapannya.

"Hahaha...", gelak tawa Chico menganggap keseriusan Lubna sebagai canda. "Apa yang kamu masak? Kamu harus tahu aku tidak makan nasi."

"Aku akan memasak banyak nasi untukmu.", jawab Lubna sengaja menyakiti.

"Kamu yakin tidak ingin menambahkan racun di makananku?"

Tantangan Chico tak mendapat balasan. Lubna malas terlibat lebih banyak obrolan dengan lelaki yang setengah mati dibenci. Enggan berinteraksi dalam hal apapun, kecuali yang ada hubungannya dengan kesepakatan mereka.

"Aku rasa tidak akan bisa menahannya lagi."

Lubna terlambat bersikap saat Chico mematikan kompornya. Ia baru mengernyit hendak menoleh saat lelaki itu menyergap dari belakang begitu saja. Memenuhi fantasinya di atas meja. Dan gadis itu hanya bisa mencegah sebisanya.

Lubna yang malang.

"Sudah bosan?", tanya Lubna sebelum memulai makan malam setelah pergumulan singkat yang sangat melelahkan. Sebelumnya, ia masih harus

menyajikan makanan bahkan setelah meja makan yang kini memisahkan keduanya baru saja beralih fungsi.

Wajah Lubna merah padam. Mengusap-usap tengkuk dengan gelisah karena duduk tak nyaman. Ingatan akan bertubi tentang panggilan Sayang, tato, dan cara Chico menggilainya tapi selalu masih memikirkan kepuasannya benar-benar mengganggu pikiran.

Ya, kalau diingat-ingat, Chico tak pernah memikirkan diri sendiri ketika memadu kasih. Sejak pertemuan kedua ini, Chico selalu memperhatikan titik respon tubuh Lubna. Tidak egois serta merta. Meskipun caranya terkadang salah.

Sementara di sisi meja yang lain, Chico mulai menyendok capcay buatan Lubna. Seolah tidak ada apapun terjadi di antara mereka.

"Makanan ini lumayan, tidak akan membuatku cepat bosan. Kurasa karena kamu mengganti ayam dengan udang."

Tak mendapat jawaban yang diinginkan, mata Lubna menyorot dengan jengkel.

"Sudahkah kamu bosan padaku sekarang?"

Kedua bola mata Chico terangkat. Menyambangi Lubna yang buru-buru mengalihkan pandang saat tatapannya bertemu. Aneh. Ia pun mendengus diikuti senyum simpulnya.

Bagi Chico, ada kepuasan tersendiri saat netra Lubna berlarian dengan gugup untuk menghindari tatapannya. Seru hingga seperti diserang rasa bahagia.

"Bagaimana jika aku tidak akan pernah bosan?"

Kini giliran Lubna yang mendengkus, lalu mengaduk makanan di piringnya. Bibirnya mencebik, tampak tak berselera pada makanannya, juga pada lelaki di hadapannya.

"Seharusnya aku mencampur racun di makananmu.", gumam Lubna datar.

"Ini artinya kamu lagi-lagi menyia-nyiakan kesempatan yang kuberikan."

Teremas batin Lubna. Namun sama sekali tak ia tunjukkan di ekspresinya. Ia terus mengaduk malas makanannya. Dengan satu tangan menyangga kepala.

"Apa aku perlu membuatmu mau makan?" Ancaman bernada penawaran akhirnya keluar dari bibir Chico.

"Apa? Kamu akan meniduriku jika tidak mau makan?" Kepala Lubna terangkat sejenak. Melirik sinis lelaki yang menyatukan telapak tangan, lalu punggung kedua tangan itu dipakai untuk menopang dagu.

Menatap intens dengan ekspresi menyebalkan, santai dan tanpa dosa, menggugah niat Lubna untuk melempar gelas ke kepalanya. Ah andai saja bisa.

Usai dengan makan malamnya, Chico beranjak meletakkan piringnya di wastafel. Saat makanan Lubna hanya berkurang bebetapa potong. Lelaki itu berbalik lalu berdiri sejajar dengan kursi Lubna. Ada sesuatu yang menahan kakinya di sana.

"Ah ya, soal dosa, bagaimana jika.. yang kita lakukan bukan lagi sebuah dosa?"

Sontak Lubna mendongak. Memastikan hasil tangkapan daun telinganya. "Apa maksudmu?"

Langkah Chico berlanjut. Tak memedulikan pertanyaan Lubna. Sebelum masuk ke kamar, tiba-

tiba ia memutar tubuh. Seperti ingin mengatakan sesuatu yang cukup serius. Namun terganti oleh senyum aneh.

Membuat Lubna yang belum mengenyahkan perhatian padanya berhenti mengharap penjelasan.

\*\*\*

Siang di tempat yang sama, sebagaimana kemarin, yang entah sampai kapan akhirnya. Lubna masih berada di spot favoritnya. Dekat kaca jendela besar dari atap hingga lantai, yang mengizinkannya menatap dunia dan kehidupan. Merasa sedang terbebas di luar meskipun nyatanya terkurung di dalam.

Ia lelah. Lalu melantai, meringkuk bersisian dengan kaca. Dipeluknya kedua kaki yang ditekuk sambil meletakkan kepala di atas paha. Tetap memusatkan perhatian pada hiruk pukuk manusia di bawah sana, tempat para manusia mencari nafkah halal meskipun hanya dengan berdagang kacang goreng keliling. Tentu saja kontras dengan dirinya yang kotor, melayani dan dilayani.

Lubna mencoba memejamkan mata saat mendengar langkah kaki yang ia hafal mendekat padanya. Pertanda bahwa kemerdekaan dan kehidupan tenangnya akan segera terampas seperti biasanya.

Tuk! Bunyi kaleng minuman saat menyentuh lantai. Chico duduk berlawanan arah dengan wanitanya.

Sembari meneguk susu sapi steril berkaleng putih, serupa dengan yang ia letakkan di dekat kaki Lubna.

Digenggamnya kaleng susu di tangan sambil terus menikmati ketidakacuhan Lubna. Hingga sorot matanya itu seakan menembus isi kepala Lubna yang perlahan mulai mengangkat wajah.

"Ingin keluar?"

Lirikan Lubna bergegas terbang keluar.

"Ada sesuatu yang ingin kamu lakukan?", sambung Chico.

Diam. Menjawab ucapan Chico bukan suatu kewajiban yang harus dituntaskan, pikir Lubna.

"Siapa tahu aku dengan baik hati mengabulkannya."

"Membunuhmu.", sahut Lubna cepat, lantas mengangkat kepala tanpa menatap Chico yang sudah ia tebak sedang tersenyum padanya. "Aku ingin sekali membunuhmu."

Glek! Chico meneguk kembali susu di kalengnya. Tenang.

"Lakukanlah. Seharusnya kamu melakukan selagi ada kesempatan."

"Di lain kesempatan tidak akan kubiarkan kamu hidup.", sahut Lubna sinis.

Chico mendekat. Meraih kaleng susu yang Lubna anggurkan. "Minumlah, agar hilang kejengkelan di dada. Susu akan menawarkan racun, sama seperti dirimu yang mungkin menjadi penawar bagiku."

Chico meletakkan kembali kaleng susu di hadapan Lubna setelah membukanya. Sengaja, demi membuktikan tidak ada apapun yang ia campur di susu itu. Walaupun pada akhirnya Lubna tetap tak sudi menyentuh sama sekali.



"Tanda tangani ini...", perintah Chico seraya meletakkan sebuah berkas lengkap dengan bolpoin di atasnya.

Sekilas Lubna melihat kertas putih bertuliskan banyak kalimat. Lalu menoleh pada Chico yang memfokuskan pandangan ke luar.

"Perjanjian kita. Soal sekolah itu. Jaminan untukmu.", lanjutnya menjawab pertanyaan di wajah Lubna.

Tak sepenuhnya percaya dengan yang Chico ucapkan, Lubna mengambil kertas itu. Membacanya.

Rupanya benar, lembar itu berisi kesepakatan yang menyatakan Chico tidak akan mengusik sekolah Lubna lagi selama masih bersamanya.

"Soal Dila?", tanya Lubna memastikan. Kelicikan Chico tidak boleh disepelekan.

"Ada di lembar berikutnya. Bacalah dulu semua, jangan ada yang terlewat. Berkas itu sengaja kubuat double, satu untukku dan satu untukmu. Aman."

Tangan Lubna menyimak lembar selanjutnya, dan selanjutnya lagi. Memang berisi tentang perjanjian yang telah disepakati. Lantas ia

membubuhkan tanda tangan di semua lembar yang terdapat namanya.

"Bukankah aku ini orang baik? Mungkin hanya orang baik yang terlalu bernaflu padamu.", cetus Chico masih mematok pandangan ke luar jendela.

"Kapan batas waktu perjanjian ini berakhir?" Pertanyaan Lubna memutar leher Chico untuk membalas tatapannya yang tajam dengan sorot meminta.

"Sudah kubilang, saat aku bosan."

"Tapi kapan?" Lubna meninggi. "Aku lelah terus terbelenggu di ruangan ini. Aku ingin bebas darimu! Aku ingin berhenti kamu sentuh!"

"Tapi kamu menyukainya." Sahut Chico bangga. Menjengkelkan.

Tangan Lubna meremas gamisnya. Mengepal kuat menahan kekesalan.

"Jika sikapmu masih seperti ini, tentu saja akan lama.", tukas Chico setelah menelan teguk terakhir dari kalengnya.

Terpaksa Lubna menurunkan kedua pundaknya yang sempat terangkat. Menundukkan pandangan

karena merasa hina di mata penguasanya. Ia sadar diri.

"Jadi aku harus diam dan menuruti semua maumu?" Serak suara Lubna tertangkap telinga Chico. Pelan. Lalu menghilang bersama tubuh yang meringkuk menyedihkan.

Lelaki itu tercenung menatap puncak kepala Lubna. Lantas tiba-tiba mengangkat tangannya, mengarah ke atas kepala Lubna, hendak memberi usapan tapi sayang berakhir dalam keraguan. Ia sigap menarik kembali tangannya sebelum ketahuan.

Sikap aneh Chico membuat Lubna bisa merasakan sesuatu yang ganjil. Tidak biasanya lelaki itu tampak sedikit gugup. Sangat kentara, terutama saat berusaha memungut berkas perjanjian mereka.

Chico sendiri merasa bagai maling yang ketahuan. Ia buru-buru membereskan, menetralkan degub jantung yang berlarian.

Lubna membiarkan Chico berdiri neninggalkannya. Kembali pda ketenangan tanpa sebuah sentuhan. Sulit memang.

"Oh ya satu hal lagi." Tiba-tiba Chico berbalik dan menemukan kedua mata Lubna mengarah padanya. "Kamu tampak cantik saat mengenakan baju berwarna abu-abu."

Lubna melengos benci. Lalu memeriksa gamis abu-abunya saat yakin bemaar jika Chico sudah tidak di sana. Benarkah ia cantik? Ah seharusnya ia tak perlu memasukkan pujian dari seorang yang tak punya hati. Itu hanya sekedar celetukan asal yang boleh diabaikan.

Meskipun kenyataan mengatakan batinnya sedang dilema, antara tersipu atau harus jijik mendengar caraChico memujinya.

\*\*\*

# Bagian 14

**Dua** malam ini Chico tak pulang, adalah suatu kelegaan bagi seorang Lubna bisa sejenak beristirahat dari jerat tangannya. Ia bisa tidur dengan tenang, bangun dalam keadaan segar, bukan kepayahan.

“Selamat pagi, Nyonya...”

Lubna melihat dua asistennya mendekat.

“Jangan memanggil saya Nyonya lagi. Mbak Mutia kan lebih berumur dari pada saya, saya yang lebih pantas menghormati. Rima juga, cukup panggil saya Kakak atau Mbak ya.”, pinta Lubna lembut masih duduk di tepi ranjang, dengan wajah lebih cerah dari biasanya.

Keduanya spontan mengangkat wajah. Menampakkan ekspresi tak menduga. Lantas Kembali menundukkan kepala. Tidak sopan bagi mereka berlama-lama kontak mata dengan majikannya.

“Mohon maaf Nyonya, anda adalah majikan kami, mana mungkin kami berani melakukan hal tidak sopan semacam itu.”

“Mbak Mutia, saya sama saja seperti kalian. Saya dari kaum biasa. Hanya saja sedang terjebak. Bahkan kalian lebih beruntung, suci. Sedangkan saya.. berlumur dosa.”, sesal Lubna menghenyak hati kedua wanita yang berdiri di hadapannya.

Kedua ART itu semakin menunduk. Menunjukkan sikap tak enak hati atas yang dikatakan majikannya.

“Mohon maaf Nyonya, bukan maksud kami.”  
“Sudahlah Mbak Mut...”, Lubna mengambil nafas berat. Melepaskan sekaligus. “Kita sama-sama tahu seberapa kotor diri saya.”

“Tapi, Nyonya...”

Melihat keduanya semakin tak nyaman, Lubna memutuskan pembicaraan.

“Saya akan mandi, ada yang ingin Mbak Mut sampaikan?”

“Oh iya, maaf.” Mutia teringat akan tujuannya masuk kamar ini. Tentu saja untuk

meneruskan perintah Tuannya. “Mungkin ada menu sarapan yang Nyonya inginkan? Kami akan segera membuatnya.”

“Saya makan semuanya, Mbak. Apapun selama halal.” “Baik, Nyonya.”, tunduk Mutia.

“Kami permisi.” Beriringan keduanya undur diri.

“Tunggu!” Bawa sarapan kalian ke kamar ini juga, biar ada yang menemaniku makan.”, perintah Lubna menghentikan Langkah cepat keduanya. “Aku.. kesepian.”

“Mohon maaf Nyonya, pesan dari Tuan Chico, bahwa mulai hari ini Nyonya boleh sarapan dan melakukan aktivitas di luar kamar meskipun Tuan sedang tidak ada.”

“Oh...” Lubna terperangah. Mimpi apa ia semalam? Adakah kesempatan untuk pergi?

Apa Tuan kalian biasa makan makanan seperti ini?”, tanya Lubna saat Rima menyuguhkan semangkuk sup jagung dengan potongan brokoli dan daging ayam di dalamnya. Ia tersenyum karena tak menemukan selera untuk memakannya, tapi terlanjur mengatakan akan memakan semua selama halal.

Nasi uduk, tiba-tiba menu itu terbesit di kepalanya. Menu yang lebih familiar dari pada yang sebangsa dengan sup-supan.

"Benar, Nyonya. Tuan sangat selektif perihal makanan. Sangat menjaga kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Proporsi sayur, buah, protein, dan sedikit karbohidrat harus tepat. Karena itu Tuan meminta kami menawari Nyonya menu sarapan yang diinginkan. Kami harus mengenal kebiasaan Nyonya."

"Maaf jika kami menyesuaikan sarapan Nyonya dengan yang biasa kami buat untuk Tuan. Maaf jika Nyonya tidak berselera.", tutup Mutia setelah berpanjang lebar. Takut mengecewakan majikannya.

"Dia memakan capcay buatanku semalam."  
"Be..benarkah?" Mutia tak menyangka. "Mungkin komposisinya pas menurut Tuan."

"Atau mungkin karena dia kelaparan.", gurau Lubna disertai dengan melebar bibirnya. Diikuti oleh senyum dari kedua ART itu.

"Dia tidak makan nasi?", tanya Lubna lagi.



“Benar, Nyonya. Beliau lebih senang mengonsumsi lebih banyak daging-dagingan.”

“Pantas otaknya buas seperti binatang.”

Ucapan Lubna membuat Mutia dan Rima bertatapan. Lalu menunduk kembali seperti mengamini.

“Duduklah, Mbak Mut dan Rima bisa menemaniku makan kan? Ayo sarapan bersama.”

“Tapi Nyonya...”, cegah Mutia khawatir.

“Kalau kalian menganggap saya Nyonya kalian, seharusnya kalian mematuhi ucapan saya sebagai perintah bukan?”

Mutia memutuskan untuk menyeret kursi lalu mendudukinya. Hal yang sama dilakukan oleh Rima. Ketiganya duduk semeja meskipun kedua Wanita berseragam di antaranya tampak sungkan dan tak nyaman. Terasa aneh duduk semeja dengan majikan.

“Panggil saja saya Lubna. Nanti kalau Tuan kalian datang, panggil saya Nyonya, biar tidak jadi masalah. Saya lebih senang jika kita bisa lebih

akrab. Agar saya tidak merasa sendirian, merasa punya teman.”

Senyum Lubna yang tampak tulus menandakan ucapannya dari hati. Ia merasa kedua wanita itu bisa dijadikan kawan penghilang bosan. Tempat bertukar pikiran, berbagi kebahagiaan maupun berkeluh kesah.

“Mana mungkin kami memanggil istri Tuan dengan sebutan tidak sopan, Nyonya? Itu salah.”

“Istri?” Luba mengernyit. Tersenyum lebar lalu meletakkan sendok supnya. Melipat kedua tangannya di atas meja. “Kalian jangan berkesimpulan sendiri. Memangnya yang kalian lihat selama ini boleh dikatakan sebagai sikap suami dan istri?”

“Tuan Chico yang mengatakan pada kami bahwa anda adalah istrinya, sudah seharusnya kami memanggil anda dengan sebutan Nyonya.”, Mutia menjunjung tinggi kebenaran dari ucapannya.

“Dasar penipu, dia memang pandai bersilat lidah.” Lubna kembali menyendok supnya usai mengumpat dengan kesal. Hanya di ujung

sendok yang ia makan, karena kurang cocok dengan lidahnya.

"Dia menutupi boroknya dengan kebohongan. Saya bukan istrinya. Saya cuma wanita murahan yang bertugas memuaskan nafsunya, tanpa ikatan pernikahan. Saya wanita yang tak punya harga diri. Rendah sekali. Bahkan kalian bukan bandingan yang pantas untuk saya."

Mata Lubna mulai berkaca-kaca. Setiap kali teringat di mana posisinya, tangis Lubna akan menderas dengan sendirinya.

Mutia merasa ada yang janggal di sini. Ada hal yang butuh pelurusan atas pengakuan Lubna barusan. Ia memberanikan diri.

"Bagaimana.. bisa, Nyonya?"

"Saya terjebak oleh masa lalu, Mbak. Saat itu saya terpaksa menjual kesucian padanya karena terdesak. Saat ibu saya sakit keras, kuliah saya hampir selesai, saya butuh banyak uang. Sekarang saya baru menyadari langkah itu sebagai kesalahan paling fatal dari yang fatal."

"Waktu itu dia menghargai saya dengan milyaran uang, asalkan, saya mau kembali melayaninya, tapi saya menolak dan menerima sesuai perjanjian awal. Untuk apa punya milyaran uang jika hasil dari menjual diri."

"Setelah lulus kuliah, saya mengasingkan diri, tapi Allah kembali mempertemukan kami. Entah karena kesengajaannya mencari saya atau karena jalan takdir memang begini adanya. Dari sana nasib buruk saya kembali dimulai. Dia mengancam akan meratakan sekolah tempat saya bekerja jika tidak mau mengikuti keinginannya. Bukankah hidup saya tidak seberuntung kalian?"

Mutia dan Rima prihatin. Keduanya memberanikan diri menatap kesedihan yang keluar dari kedua sorot mata Lubna. Ingin merangkul gadis yang berderai air mata andai bisa. Namun mereka cukup tahu diri.

"Tapi bagaimana Tuan Chico bisa menghancurkan sekolah itu, Nyonya?" Mutia kembali penasaran. "Bukankah sekolah adalah milik negara?"

"Saya mengajar di sekolah yang dikelola yayasan swasta. Dan tanpa kami tahu, dialah pemilik lahannya. Entah bagaimana caranya dia bisa membeli tanah itu dari ahli waris."

Bibir Mutia membentuk huruf O. Terpuaskan sudah rasa penasaranya.

"Hidup saya hancur, Mbak... Saya tidak punya masa depan. Sampai kapan saya harus menunggu dia bosan dan membuang saya? Hu hu hu..."

Lubna tergugu sendiri untuk beberapa saat.

"Mbak Mutia sudah berapa lama bekerja padanya?" "Kurang lebih satu tahun. Sedangkan Rima baru bekerja saat Nyonya mulai tinggal di sini. Sebelumnya, tempat ini jarang sekali dikunjungi oleh Tuan. Baru sejak ada Nyonya di sini Tuan sering datang dan.. bermalam." Mutia merendahkan kata penutupnya karena sungkan.

"Jadi dia tinggal bersama orang tuanya?"

"Benar, Nyonya."

Semakin lama, semakin banyak hal yang cukup menarik dari diri Chico. Lubna terus bertanya

untuk memuaskan rasa penasarannya. Siapa tahu ada cela baginya membalik keadaan.

"Kalian kenal orang tuanya?"

Mutia mengangguk ragu lantas menggeleng. Sikap yang menaikkan sebelah alis Lubna.

"Nyonya besar orang yang baik. Tegas. Cantik. Saya hanya bertemu beberapa kali dengan beliau. Saat menata interior apartemen ini, juga saat kami diundang untuk makan malam ke rumah beliau. Mereka orang baik. Tuan besar juga. Mereka sangat ramah pada kami para pekerjanya."

"Tapi anak mereka tidak.", celetuk Lubna tak sadar. Hening kemudian menyadarkannya dari lamunan.

"Mereka pasti dari keluarga konglomerat."

Mutia diam. Ragu untuk menjawab.

"Ya kan Mbak?"

Mutia mengangguk. "Saya dengar Tuan besar memang pebisnis dari muda. Nyonya memang tidak bekerja, tapi saudaranya dokter spesialis, iparnya pun demikian. Bahkan sepupu-sepupu Tuan Chico pun pemimpin perusahaan. Sedangkan saudara

kandung Tuan Chico sendiri punya jalan kesuksesan masing- masing.

"Sekarang aku tahu kenapa Chico dengan mudah membeli harga diriku. Karena dia adalah matahari yang tak bisa kugapai, tapi teramat kubutuhkan. Sangat."

"Aku jadi penasaran, apa Tuan kalian memang masih lajang?", tanya Lubna sembari memiringkan kepala.

"Setahu kami demikian, Nyonya. Sampai Tuan memberi perintah agar menyiapkan kamar untuk istrinya, di situ saya baru mengira Tuan sudah menikah."

Lubna terkekeh kecil. Mengejek dirinya sendiri. "Istri macam apa yang hanya dikurung seperti burung."

Lagi terdengar tawa kecil Lubna yang kini terasa menyayat hati Mutia.

"Aku hanya manusia yang dirampas hak dan kebebasannya. Jika ini hukuman dari Tuhan untukku, kenapa aku harus menebus dosa dengan dosa? Andai kalian tahu kesakitan yang kuderita

selama ini. Andai kalian tahu seberapa menjijikkan diriku, seberapa minder saat harus menghadap Tuhan untuk beribadah. Aku malu. Hiks... Hiks..."

Isakan Lubna otomatis kembali keluar.

"Tuan kalian adalah lelaki tak punya nurani. Kapan dia akan melepaskanku pergi? Kapan rasa bosannya datang? Kapan berhenti memperlakukanku bagai mainan?"



# Bagian 15

"Selamat pagi, Lubna..."

Sapaan yang dibarengi kecupan di pipi itu cukup menghenyak Lubna. Menyeretnya keluar dari zona kantuk dengan terpaksa. Padahal sekujur tubuhnya masih lelah. Ya, karena Chico semalam datang dan meminta jatah hariannya.

Lubna menyeret selimut agar menutup dada yang sedikit terumbar saat menyadari seorang lelaki duduk di tepi ranjang mengamatinya. Dilihatnya lelaki itu begitu siap, rapi, berkemeja biru laut berjas abu-abu.

"Bangunlah, aku ingin sarapan bersamamu..." Chico berdiri, memungut sebuah kimono yang tergeletak di lantai untuk Lubna. "Pakai lalu cepat keluar, temani aku sarapan.", perintahnya lantas berdiri.

"Aku.. Aku belum mandi..", cicit Lubna berdalih.

Meminta dispensasi. Sebenarnya karena tubuhnya terlalu letih.

"Tuli? Pakai itu lalu temani aku sarapan!" Sarkas Chico menjelaskan bahwa dirinya tidak menerima bantahan.

Lubna terhenyak. Langkahnya terhuyung karena belum siap menyesuaikan langkah untuk mengikuti lelaki itu untuk sarapan. Bau pergumulan semalam bahkan masih melekat. Terasa aneh dan kotor semua, teramat mengganggunya.

Lubna hanya mengaduk saladnya. Pandangannya terkunci di atas piring, kosong. Tak menyadari seberapa intens Chico mengamatinya dari seberang meja.

"Ganti makanan Nyonya kalian, dia tidak suka."

Lubna tersergah saat Rima meminta izin untuk mengambil piringnya. Ia menahan tangan Rima dengan membagi sedikit senyuman.

"Tidak usah, Rim. Ini, enak kok."

Lubna salah tingkah. Wajahnya bersemu merah saat pandangannya bertemu kembali dengan sorot tajam Chico yang menelanjanginya. Ia menunduk

menyembunyikan rasa malu yang menghasilkan desir aneh.

Melihat rambut panjang Lubna teruar, belum tersisir rapi, bahkan belahan rambutnya pun tak konsisten. Serta helai-helai nakal yang keluar dari gerombolan. Chico tak tahan. Ia tiba-tiba berdiri, mengangkat lengan Lubna yang membelalakkan mata karena terkejut. Kembali menarik Lubna ke kamar lalu menindihnya di atas ranjang.

Dibukanya tali kimono Lubna hingga terpampang seluruh permukaan tubuhnya.

"Kumohon jangan. Aku sudah lelah. Ini akan menyakitkan.", tolak Lubna mengiba.

"Siapa kamu? Siapa kamu, Lubna??", desis Chico menahan hasratnya pada wanita yang tak berdaya di bawahnya. "Kenapa selalu membuatku menginginkanmu huh?"

"Hiks hiks... Jangan... Cukup Chico... Hiks..."

Segala penolakan Lubna hanyalah pemanis gairah Chico. Nyatanya, kini lelaki itu sudah kembali menyatukan diri dengan liar. Sedikit berbeda dengan biasanya.

Air mata Lubna tumpah ruah. Ia menjerit memohon pada Chico untuk menghentikan semua. Tubuhnya sudah remuk dan Chico masih saja menggebu.

Terakhir, lelaki itu mendorong kembali tubuh Lubna ke ranjang, mengejar kepuasan hingga saat satu jam telah dihabiskan. Sementara yang Lubna rasakan hanya sakit dan perih. Fisiknya, terlebih batinnya yang terus dilukai.

"Ke..napa? Hiks... Kamu bisa mencari wanita yang lebih cantik di luar sana. Hiks... Wanita terhormat yang sepadan dengan kelasmu hiks hiks... Ke..kenapa aku?"

Isak tangis menyedihkan memengaruhi Chico yang sedang berpakaian, ia berbalik. Kembali duduk di ranjang, menyentuh pipi Lubna yang berbaring butuh belas kasihan di sana. Ia merasa punya kesempatan untuk meneliti setiap mili wajah gadis itu dari dekat. Sangat dekat.

Jemarinya menghapus setiap air mata yang mengalir dari kedua sudut mata Lubna. Hingga

gadis itu terperangah. Benarkah? Bukan lelaki lain kah?

"Sudah kubilang kamu adalah seleraku.", bisik Chico serak.

Lubna membiarkan matanya terkunci pada tatapan Chico yang dekat. Lekat menguat. Menghipnotisnya tanpa disadari.

"Karena hanya ada satu gadis..." Rahang Chico mengetat sebentar, menahan gejolak dalam dirinya. "Hanya ada seorang yang bernama Lubna Naima."

Alis Lubna semakin mengerut, nyalinya menciut seiring dengan gumaman Chico yang terdengar sangat menghanyutkan. Bahkan di saat seperti ini ia baru menyadari betapa tampan lelaki berjambang itu. Sorot mata coklat yang pekat. Bibir tipis yang memikat. Ah kepala Lubna bergetar. Tangannya yang semula berusaha mendorong tubuh Chico kini melemah. Berganti remasan kecil yang justru terasa manja.

"Hanya kamu, hanya bibirmu..." Chico berhasil memejamkan mata Lubna saat ibu jarinya

mengusap dengan lembut dan sensual. "Hanya wajahmu.. yang membuatku gila."

Kala bibir dan bibir kian dekat. Tanpa pengelakan. Bahkan saling membutuhkan. Centi berganti mili. Nafas yang bertukar saling memburu. Ini saat yang tepat untuk saling jatuh hati.

Lalu seperti ada sesuatu yang menyadarkan Chico. Tiba-tiba tangannya mendorong tubuh Lubna yang setengah bangun menyambut ciumannya. Menjatuhkan gadis itu sepakat dengan harga dirinya. Sakit sekali. Terluka demikian pedih.

Tanpa merasa berdosa lelaki itu melenggang, begitu saja meninggalkan Lubna yang sedang kecewa sekaligus marah. Sementara Lubna merutuk dan mengutuk yang baru saja ia lakukan. Hampir hanyut dalam perlakuan Chico seperti orang kasmaran. Ah lama-lama ia susah mengenali yang mana dosa dan yang mana bukan.

Semua menjadi gelap saat hati terlibat.

Tangis Lubna membesar dan menggugu. Melampiaskan malu dengan menenggelamkan wajah di atas bantal.

\*\*\*

"Tertawakan aku!" Lubna emosi dengan dirinya sendiri. "Tertawakan aku yang kotor ini!"

"Maaf Nyonya, kami tidak layak melakukannya." Mutia mendekat. Mencoba menenangkan gadis yang terlanjut sakit hati oleh perlakuan Chico tadi.

Lubna terus merintih, meremasi sprei dan selimut yang menutup tubuhnya. Malu. Takut. Benci. Semua campur aduk menjadi satu.

Sementara Mutia yang setengah membungkuk di sisi kanannya berusaha agar majikannya bisa menenangkan diri. Mengontrol emosi.

Lambat laun tangisan Lubna teredam. Tiba-tiba ada hal yang membuat hasrat kebebasannya memberontak. Mungkin sosok patuh Mutia adalah sebuah harapan.

"Tolong beritahu saya Mbak. Apa yang harus saya lakukan hingga dia cepat merasa bosan? Katakan kapan Chico mulai bosan dengan wanita peliharaannya sebelum saya..."

"Maksud Nyonya?" Wanita berusia empat puluhan itu tak paham.

"Apa yang membuat Chico melepas wanita peliharaannya? Tolong katakan, Mbak Mut dan Rima pasti tahu kenapa dan kapan wanita itu pergi bukan? Maksud saya wanita-wanita sebelum saya."

"Ma..af Nyonya, tapi.. Tuan belum pernah mengajak satu orang wanita pun memasuki apartemen ini. Saya yakin betul karena saat Tuan bermalam di sini, saya pun diminta bermalam di sini. Baru sejak kehadiran Nyonya, kami diminta pulang setiap malam."

Mata Lubna terbelalak. Ini pasti dusta, pikirnya. Pasti konspirasi kecil-kecilan.

"Baru Nyonya Lubna yang Tuan bawa kesini."

"Jadi?" Lubna memelankan deru nafasnya.  
"Hanya, saya?"

"Betul, Nyonya."

Lubna menyadari sesuatu yang salah. Kalimat Chico dengan jelas mengatakan ada wanita-wanita peliharaan sebelumnya, tapi.. Tidak, pasti Mutia diminta oleh Tuannya untuk berdusta. Mereka bisa saja bekerjasama untuk menipunya, di



belakangnya. Bagaimanapun Chico adalah Tuan Mutia.

"Saya mohon jujur lah Mbak Mut."

"Maksud Nyonya?" Mutia tidak mengerti.

"Tidak perlu menyembunyikan kenyataan tentang wanita-wanita sebelum saya. Kasihani saya Mbak Mut..." Lubna memelas. "Katakanlah kapan dia membuang wanita-wanita yang memuaskan nafsunya dari apartemen ini?"

Mutia tercenung sejenak. Bola matanya bergerak mengira-ngira, mungkin ingatannya salah. Ia menoleh pada Rima dan gadis itu pun menggeleng padanya. Tentu saja karena ia baru bekerja di sana bersamaan dengan kehadiran Lubna.

"Seingat saya, memang benar, belum pernah ada satu pun wanita yang Tuan ajak kesini."

Wajah Lubna mengendur, pucat pasi diliputi ketidakpercayaan. Ini mustahil. Tapi mimik muka Mutia menerapkan gurat keseriusan.

"Jadi.. Hanya aku?"

"Hanya Nyonya yang pernah Tuan ajak tinggal di sini." Nanar mata Lubna. Luruh

kedua pundaknya. Ia dibohongi. Kecewa. Terluka. Seperti biasanya. Tapi kali ini parah. Hingga tidak ada air mata menetes dari pelupuk matanya. Apa gerakan yang membuat Chico menipunya? Untuk menahannya?

Bayang-bayang akan selamanya terjebak dan dibodohi terus memengaruhi, menghantui untuk segera lari.

“Kalian... "Bisakah membantu saya keluar dari apartemen ini?”

“Maaf Nyonya, tapi...”, cegah Mutia.

“Dia mengatakan akan membebaskan saya dari cengkeramannya ketika telah bosan. Sama seperti wanita-wanita sebelum saya. Ternyata.. Itu hanya bagian dari kelicikannya. Dia sengaja menahan saya di sini, tanpa saya tahu maksudnya.”

“Kami bertugas menjaga Nyonya, mana mungkin kami...”

“Tidakkah kalian kasihan pada saya? Sampai kapan saya harus mengotori diri dengan menjadi budak nafsunya. Andai kalian tahu rasanya menjadi saya, hiks...”

“Sebagai sesama wanita, tidakkah kalian tersentuh? Hiks...”

“Biarkan saya keluar, katakan saja saya melarikan diri. Saya akan anggap ini sebagai hutang budi.”

“Tapi Nyonya...”, Mutia kembali menyergah.

“Saya akan menuju pintu.”, tutur Lubna seraya memakai gamis yang Rima sediakan barusan. Ia tak lagi butuh persetujuan. Yakin jika Mutia dan Rima masih punya nurani. “Saya akan berlari keluar sebelum dia datang. Biarkan saya pergi. Tapi jika kalian ingin menahan saya, silahkan...”

Mutia dan Rima saling berpandangan, tampak gelisah satu sama lain. Sama-sama iba terhadap Lubna tapi harus patuh pada Tuannya. Dilematis.

Nyatanya, kedua ART itu membiarkan Lubna keluar begitu saja. Hati nurani mereka terketuk sebagai sesama wanita. Entah hukuman apa yang menanti keduanya.

\*\*\*

Lubna bebas. Nafasnya memburu karena terburu. Menunggu pintu lift terbuka, tak sabar ditelan gelisah. Ini harus cepat, sebelum Chico datang. Bisa saja lelaki itu pulang ke apartemen di tengah jam kerjanya.

Kedua kaki dan tangannya gemetar. Fokus pikirannya hanya pada bagaimana ia bisa cepat keluar dan menjauhi gedung itu dulu. Lain-lainnya akan dipikir nanti. Mungkin ia akan ke kantor polisi minta perlindungan. Atau ke komisi perlindungan perempuan. Banyak hal tumpang tindih di dalam pikiran Lubna sembari menunggu pintu lift terbuka yang terasa begitu lama.

Ting! Pintu lift terbuka. Lubna masuk begitu saja tanpa peduli seseorang yang sedang ada di dalamnya. Ia masum lalu berbalik begitu saja. Namun selang beberapa detik wajahnya terangkat seketika. Ia telat menyadari sesuatu.

Jemari Lumba meraba-raba tombol di sebelah kanan agar pintu kembali terbuka. Ia takut, baru menyadari sosok di belakangnya.

"Mau kemana Lubna, Sayang.."

Ah sial! Kenapa harus gagal? Sesal Lubna tergambar dari caranya menggigit bibit bawah dengan getir.

Warna suara itu selalu mengerikan saat tertangkap daun telinga Lubna. Jika saja ia bisa lari yang lebih jauh, jauh hingga Chico tak dapat menemukannya lagi. Sayangnya lelaki itu berdiri di belakangnya, siap mencerca.

\*\*\*

# Bagian 16

**Lubna** jatuh tersungkur di lantai saat lelaki yang menyeretnya masuk membuang tubuhnya begitu saja. Suaranya Chico menggelegar, naik pitam karena kedua penjaga peliharaannya tak becus bekerja.

"SIAPA DI ANTARA KALIAN YANG BERANI MELEPASNYA?!"

Tubuh kedua ART itu seakan terdampak resonansi. Terjingkat hingga bergetar dari gendang telinga hingga ujung kaki. Mereka lantas mendekat, bersimpuh, memohon ampun pada tuannya. Ketakutan setengah mati.

"Kemasi barang-barang kalian!", desis Chico. "SEBELUM AKU MELAKUKAN YANG LEBIH BURUK DARI INI!!", bentaknya lagi.

Rima, gadid yang biasa diam di belakang Mutia, tiba-tiba menghambur ke kaki Chico. Mengiba dengan tubuh membungkuk dan kedua tangan di dada. Menepis rasa malu demi seseorang yang

sangat dicintai. Ini soal ibunya. "Tapi Tuan, tolong... Ibu saya butuh biaya pengobatan. Saya mohon jangan pecat saya..."

Ibu, batin Lubna. Sama seperti dirinya yang pernah menjual diri demi biaya rumah sakit ibunya. Setidaknya Rima lebih mulia, tidak menjual keperawanan sepertinya. Pilihan yang justru ia sesali seumur hidup, sebagai tindakan penyebab wafat ibunya sendiri.

"Saya mohon, Tuan. Jangan pecat saya." Rima terus mengharap belas kasihan.

"KELUAR!!" Bentakan Chico semakin memenuhi ruangan.

Giliran Mutia bersuara. Memperjuangkan keadilan bagi Rima dan dirinya sendiri. "Tapi Tuan..."

"KELUAR KATAKU!!"

"Tunggu! Ini salahku... " Lubna menepuk-nepuk dadanya sendiri. Wajahnya mendongak mencari wajah Chico yang biasa dihindarinya, melebarkan mata meyakinkan Chico sebisa mungkin. "Aku yang

meminta mereka membantuku... Hiks... Jangan pecat mereka, mereka butuh pekerjaan, kumohon jangan..."

"KELUAR KALIAN!!" Chico mengabaikan semua suara. Menulikan telinga dan nurani sendiri. Emosi terlanjur mengusik ketenangannya.

Mendengar suara Chico yang masih menggelegar, Mutia dan Rima berangsur mendekati pintu dengan segala ketakutan, takut dipecat sekaligus takut menghadapi kemarahan Chico yang meledak hebat.

Dari jauh mereka membalas netra Lubna yang mengekori gerak mereka dengan tatapan penuh harap. Kiranya gadis itu mau membantu.

Paham jika ni salahnya, murni salahnya, Lubna pun mengabulkan permintaan mereka. Ia yang akan memelas kepada Chico, memohon pengampunan.

"Kumohon Chico... Jangan pecat mereka hiks. Ampuni mereka..."

Lubna bersujud, merendah tapi belum berhasil juga. Ia lantas bergerak. Di kaki Chico kedua tangannya menggelayut. Memohon lagi.



Lelaki itu hampir menghentakkan kakinya untuk menyingkirkan seseorang yang kini ia anggap pengganggu di kakinya, jika saja tak mendengar kalimat lanjutan Lubna.

"Tolong jangan pecat mereka. Lakukan apapun yang kamu mau, lakukan sepuasmu Chico, aku akan rela. Tapi tolong jangan pecat mereka, aku yang meminta mereka membantuku keluar. Mereka tidak bersalah."

Kokoh tubuh Chico bergeming. Congkak. Wajahnya culas tampak berkuasa. Kedua otot rahangnya masih menegang, pertanda amarahnya belum redam.

Menyadarinya, tubuh Lubna semakin luruh ke lantai. Tepat di hadapan kedua kaki Chico yang menjulang, ia mendongak lagi. Menanti perubahan raut muka yang tak kunjung tiba.

"Hiks... Aku akan menuruti semua keinginanmu, tapi tolong jangan pecat mereka. Aku yang salah. Kasihani mereka...", kembali Lubna menyentuh kedua kaki Chico, menghamba.

"Kamu ingin aku mengasihani mereka, lantas siapa yang mengasihanimu huh?" Chico menarik kakinya dan menghempas tangan Lubna begitu saja. Ia berbalik tak sudi.

"Aku tidak butuh dikasihani, oleh siapapun.", sesal Lubna tercermin di setiap kalimatnya. "Aku sudah terlanjur tak punya harga diri. Dari caramu memperlakukanku selama ini, mungkin aku sudah tidak dianggap sebagai manusia lagi. Jadi untuk apa rasa kasihan itu? Tidak akan mengubah apapun pada diriku.", nanar mata Lubna dibarengi senyumnya.

Pemandangan yang begitu menyayat hati. Saat Lubna merendahkan harga diri yang bahkan sudah jatuh dan terinjak-injak. Sementara Chico berdiri dengan angkuh di hadapannya seakan tak peduli.

Mutia dan Rima yang hampir membuka pintu pun kembali. Keduanya tidak tega. Lantas berusaha mendekat dan mengangkat pundak Lubna, masing-masing sebagian satu sisi. Mengentas Lubna dari lantai pualam yang dibasuh oleh pakaiannya.

"Berdirilah Nyonya, jangan seperti ini...", pinta Mutia sesekali menyeka air matanya sendiri. Ia benar-benar tak tega. Iba.

"Tidak apa Mbak. Ini salah saya, biarkan saya yang menebusnya. Mbak Mut dan Rima..." "Kalian, kembalilah ke dapur."

Suara dingin berbau perintah itu mengagetkan ketiganya, hingga berbarengan mendongak memeriksa siapa yang sedang bicara. Apa gerakan yang membuatnya tiba-tiba mengubah keputusan? Rasa kemanusiaan kah? Sejak kapan Chico punya?

Kedua ART itu pun patuh, segera melipir ke dapur setelah Lubna mengiyakan izin di kedua sorot mata mereka. Ia takut Chico berubah pikiran.

Sesekali mereka mengawasi Lubna dari kejauhan, apa gerakan yang akan Chico lakukan pada Lubna? Khawatir jika gadis itu semakin tersakiti demi berkorban untuk keselamatan mereka. Chico menunduk. Melihat Lubna kembali bersimpuh.

Ia memainkan ujung lidah di bagian dalam bibir bawah. Seolah sedang memikirkan sesuatu yang pantas dilakukan terhadap Lubna.

Tiba-tiba ia berjongkok. Mengangkat wajah Lubna dengan telunjuk kanan agar mau menatapnya.

"Kamu ingin diperlakukan sebagai manusia?"

Lubna diam. Pertanyaan Chico sedikit sumbang, ambigu. Mengandung nada ancaman. Lebih baik ia bungkam.

"Apa yang akan kamu berikan sebagai jaminan untuk mereka?"

Bola mata Lubna terangkat dengan sendirinya. Menyambut pertanyaan. Meskipun lelah sayu.

"Apapun.", jawab Lubna lirih.

"Misalnya, bersedia tinggal selamanya di sisiku?"

Bibir Lubna mengatup. Bergetar. Selamanya? Selamanya terkurung di tempat itu mungkin masih bisa ia tahan, tapi selamanya berzina? Ah tidak bisa!

Dengus senyum Chico menyangsikan. Meremehkan. "Kamu tidak bisa menjaminnya bukan?"

"Aku sudah tidak punya apa-apa lagi untuk dijadikan jaminan.", bisik Lubna tak berdaya.

"Itu tadi jaminannya, aku tidak akan memecat mereka jika kamu mau selamanya di sisiku."

Pengorbanan lagi. Ancaman lagi. Direndahkan lagi. Lubna bosan, jera, tapi terjerat.

"Apa yang kamu dapat jika selamanya aku di sisimu?"

"Kesenangan." Jawab Chico enteng. Mengangkat dagunya penuh kesombongan.

Lubna menunduk lagi. Menyeka air mata yang entah sudah ke berapa kali.

"Aku tidak bisa."

Mata Chico menyipit. Menarik masuk dagunya sendiri untuk menunggu maksud ucapan Lubna.

"Aku tidak bisa terus bersamamu. Suatu saat aku tetap ingin bebas, lepas dari jerat siksa dan dosa karenamu."

Keangkuhan di wajah Chico perlahan memudar. Jawaban Lubna mengecewakan. Itu yang sepertinya ia rasakan, tapi kenapa?

"Lalu apa jaminanmu?" Chico memastikan.

Mata Lubna terpejam sejenak. Memantapkan hati. Ia juga harus tegas, terutama selagi ada peluang.

"Aku janji tidak akan lari lagi darimu. Sampai... sampai kamu yang melepasku."

"Dan jika kamu mencoba kabur lagi, maka aku akan memecat mereka.", lanjut Chico. "Deal?"

Lubna memeriksa wajah Chico lalu mengangguk pelan.

"Aku menginginkan satu syarat lagi."

"Apa?", cepat Lubna menyambar. Memastikan. Siapa tahu itu jebakan yang lebih memberatkan.

"Akan kusimpan untuk nanti."

Tiba-tiba Chico menyusupkan kedua tangannya ke bawah lutut dan leher Lubna. Lalu membopong gadis yang belum siap itu ke gendongan.

Takut terjatuh, Lubna menopang tubuhnya sendiri dengan mengalungkan tangan di leher

Chico saat lelaki itu berjalan. Membuat wajahnya dan wajah Chico kian dekat.

Ini terasa aneh. Langkah kaki Chico dari ruang tamu ke kamar seakan melambat. Bingkai mata Lubna berulang kali melebar dan menciut, curi-curi pandang ke wajah kaku yang menggendongnya. Gugup. Ludahnya memekat saat insting wanitanya lagi-lagi mengakui betapa tampan lelaki itu. Ia kulum bibir kala merasakan desir aneh menjalari dadanya yang kini berhimpitan dengan dada Chico.

"Aku mengharap pujian dari seseorang yang mengamati ketampananku." Ah wajah Lubna merah padam. Malu. Ia ketahuan Sampai di kamar, Chico merebahkan Lubna di atas ranjang, dengan perlahan, sama sekali tidak ada unsur menyakiti. Sementara bola mata Lubna berlari ke kanan dan kiri tak karuan. Terutama saat merasa Chico menatap intens sebelum bertindak lebih jauh. Menginginkannya.

Lubna tidak menyadari satu hal.

"Apa leherku sangat nyaman untuk kedua tanganmu hm?"

Secepat kilat Lubna menarik kedua tangannya. Gugup dan salah tingkah. Memiringkan badan selagi masih bisa, saat Chico belum membatasi gerakannya. Dominasi lelaki itu saat menyentuhnya terlalu kuat.

Chico pun bergulir dari atas tubuh Lubna, mengambil tempat di belakangnya. Memeluk.

"Setiap manusia harus diperlakukan sebagaimana manusia."

Sadarkah Chico dengan yang dikatakan barusan? Di mana kesadarannya selama menyiksa Lubna secara fisik maupun verbal?

"Mulai sekarang, jangan anggap yang kita lakukan sebagai bagian dari kesepakatan."

"Lalu?" Kepala Lubna sedikit menoleh. "Anggap sebagai suatu kewajiban."

Bisikan Chico terdengar lembut sekali. Sentuhan tangannya pun terasa lebih sabar. Sejajurnya dari tadi Lubna takut jika kelembutan Chico yang tidak



diprediksi hanyalah sebuah kamuflase atas hukuman lebih berat yang menantinya.

"Mana ada dosa dianggap sebagai suatu kewajiban?", ketus Lubna.

"Kamu yakin ini akan menjadi sebuah dosa? Bukankah ini surga dunia?"

Lubna tak diizinkan menjawab hingga Chico mulai berkuasa. Seperti biasa, ia hanya bisa berpasrah setelah mencoba melawan sebisanya. Tapi, kali ini berbeda. Chico lebih berbahaya dari biasanya. Lelaki itu menghanyutkan Lubna dengan kelembutan sebuah pergumulan. Menghasilkan wajah merah malu-malu setiap kali tatapan mereka bertemu, terutama usai menggapai puncak secara bersamaan. Ah Lubna hilang akal karena Chico terlalu pandai memimpin pertempuran. Ia menyerah meskipun tidak dengan lisannya.

"Aku boleh mengajukan syaratnya sekarang?"

Apa? Chico meminta izin padanya? Tidakkah dunia akan kiamat setelah ini? Setelah lelaki yang biasa beringas menyentuhnya tiba-tiba mau berbagi kelembutan bahkan setelah ia berbuat salah

yang cukup fatal. Apa gerakan yang terjadi pada diri Chico hari ini? Batin Lubna terus bertanya.

Anggukan Lubna tersembunyi di dagu yang melekat dengan dada. Matanya mencoba menghindari wajah tampan yang masih mengungkungnya. Desiran aneh itu datang lagi. Membuatnya tersipu-sipu lagi.

"Aku ingin melihat senyummu..."

Tadinya Lubna tak ingin berkontak mata. Tetapi lelaki di atasnya terlalu banyak memberi kejutan. Senyum? Menginginkan senyumnya? Bukankah biasanya Chico lebih suka menyakiti dengan kata-kata? Membuat gadis itu menangis tak berdaya di bawah kuasanya.

"A..pa?", lirik Lubna memastikan. Lebih tepatnya mengatasi keterkejutan.

"Aku ingin melihat senyummu, saat kusentuh, saat di dekatku, saat bersamaku seperti sekarang."

Benar. Telinganya normal. Nada bicara Chico pun terdengar lembut tapi sangat jantan. Namun Lubna merasa bibirnya kaku. Lidahnya pun kelu. Aneh. Ini semua terasa agak nyeleneh. Tak masuk akal.

Lubna yang salah tingkah lantas mendorong dada Chico agar segera menyingkir dari atasnya. Ia miringkan tubuh membelakangi Chico. Menyeret selimut hingga ke dada. Lalu merasakan lengan keras melingkar ke perutnya. Disusul dengan kepala yang menyandar di punggungnya. Terasa sedikit manja.

"Baiklah, senyummu itu, aku akan menunggu." Chico semakin menyamankan kepala di punggung Lubna. Menyesap aroma keringat yang menggoda.

Memejamkan mata karena kantuk yang dihasilkan oleh rasa lega, bahagia. "Seharusnya aku menghukum wanita yang pelit senyum padaku."

Saat pikiran Lubna masih berkecamuk, deru nafas Chico terdengar sudah teratur. Pertanda telah menghilang ke alam tidur. Sekian waktu hidup bersama Chico, Lubna perlahan hafal kebiasaannya. Terutama ketika di atas ranjang. Dan yang terjadi hari ini, semua di luar kebiasaan.

Ia menunduk. Memeriksa tangan Chico yang mengerat di perutnya. Mencoba menyingkirkan

tapi justru berbuah mengeratkan. Lelaki itu tak rela pelukannya ditanggalkan.

Lubna terus memperhatikan jemari Chico yang panjang dan besar-besar. Kokoh. Tangannya yang dihiasi oleh otot-otot yang mencuat tampak gagah perkasa. Memesona. Desir aneh itu muncul lagi. Ah Lubna baru menyadari semua pesona Chico sekarang. Dan semua itu membuatnya meremang.

Lubna pun menoleh sedikit, memastikan Chico terlelap. Lega rasanya. Dulu, bersentuhan dengan Chico adalah hal menjijikkan baginya. Sekarang, sekalipun hatinya tak rela, yang begitu terlanjur menjadi biasa.

Kembali mengawasi tangan kokoh Chico di perutnya, tiba-tiba muncul hasrat Lubna untuk menyentuh telapak tangan Chico yang menelangkup di atas selimut, di depan perutnya. Melihat begini saja, tiba-tiba jantungnya berdebaran. Hari ini ia hampir tidak mengenali dirinya sendiri.

Lubna kembali menyentuh setelah sempat ragu dan menarik tangannya. Malu. Takut. Tapi anehnya mengulangi kembali.

Gayung bersambut, kali ini sentuhannya di jemari Chico dibalas dengan remasan yang berakhir dengan genggaman, lalu saling menggenggam. Rupanya lelaki itu belum sepenuhnya hilang kesadaran.

"Tidurlah...", gumam Chico malas, mungkin setengah tak sadar. "Nafsuku mudah terpancing." Tidak, kalimat sambungannya menunjukkan bahwa lelaki itu sadar penuh.

Jantung Lubna yang bekejaran berangsur normal. Ia bahkan bisa mengambil nafas tenang saat tangannya dan tangan Chico saling menggenggam. Menoleh sedikit ke belakang lalu terpejam dengan bibir melukis senyuman.

\*\*\*

# Bagian 17

**Hari** berganti, terasa berjalan lebih lama bagi Lubna. Seminggu terasa bak setahun lamanya jika kita berada di tempat yang salah.

Sayup Adzan subuh terdengar dari kejauhan. Lubna terjaga dari tidurnya. Segera bangun, bangkit dari rebah untuk menunaikan kewajiban kepada Tuhannya. Ia duduk sebentar, mengumpulkan serpihan nyawa yang mungkin masih terpisah. Ditolehnya seorang lelaki yang memungungi di sebelah kiri.

Rupanya semalaman Chico datang cukup larut. Saat dirinya sudah tidur dan tidak tahu kapan tepatnya mengambil tempat di sisinya. Lagi pula ini tidak seperti biasanya, lelaki itu baru akan tidur setelah mendapat kepuasan darinya. Tapi semalam tidak ada yang mengganggu tidurnya.

Apa tidurku terlalu nyenyak hingga tak sadar dia menjamahku?

Lubna pun menghela nafas. Meminggirkan pikiran- pikiran tak penting agar tak semakin lelah hati. Juga tak perlu lagi mengeluhkan nasib diri. Tidur tenang dan nyenyak seperti semalam saja sudah patut disyukuri.

Kaki Lubna melangkah turun. Melantai meninggalkan ranjang pelan-pelan. Sengaja tak menyalakan lampu. Akan lebih baik jinga singa tidur tidak diganggu. Ia butuh waktu untuk mandi. Lalu menunaikan ibadah salat di awal hari.

Sajadah tergelar, mengalasi salat Lubna di dekat jendela yang terbuka tirainya. Sesudahnya, seperti biasa ia akan berdoa, lalu memohon ampun dengan sesenggukan. Meratapi nasib selagi berhadapan dengan Tuhan. Walau merasa tak pantas menghadap, tapi ini adalah kewajiban. Dosa dan pahala, semua urusan Tuhan. Surga dan neraka, hanya Allah yang bisa menentukan.

Lama Lubna bersimpuh sampai tubuhnya luruh. Hingga isak tangisnya yang tersembunyi itu tertangkap indera pendengaran nyawa lain di kamar itu. Bukan karena merasa tidurnya terganggu, tapi

karena menanggung rasa penasaran yang menggelitik hatinya setiap subuh. Hati yang selalu beku itu sedikit tersentuh.

Chico menyibak selimut yang menutup tubuhnya. Raut wajahnya datar. Matanya yang masih sedikit sembab mengerjap. Alisnya mengerut, meraba-raba apa yang sedang dilakukan Lubna di bawah temaram.

Kakinya lantas mengarah turun meskipun bibirnya masih sesekali menguap lebar. Ada niat hati yang menuntun untuk mendekati. Seseorang yang sesenggukan di atas sajadah menjadi magnet utama, Lubna.

Tenang Chico menghampiri, duduk melantai di sisi Lubna tanpa permisi. Terus mengamati. Menyadari singa yang tidur telah bangun, Lubna mengusap kasar kedua pipinya. Menghapus air mata agar tak terlihat. Hanya sedang tidak ingin dilihat saja, entah apa alasannya.

“Apa yang kamu minta pada Tuhan?”

Pertanyaan Chico memecah kebisuan. Terasa seperti sebuah umpan. Lubna menganggap ini



sebagai sebuah peluang untuk memberi lelaki itu pencerahan. Sayang jika dilewatkan.

“Aku minta dibebaskan dari perbuatan zina yang membelenggu. Minta agar terbebas darimu.”, jawab Lubna datar.

“Menurutmu Tuhan akan mengabulkan?” Chico bertanya dengan sebelah alis terangkat. Seakan meragukan.

Lirikan Lubna berubah sengit. Bisa-bisanya lelaki itu bertanya demikian, apakah dia seorang atheis yang tidak percaya adannya Tuhan? Tidak tahu kekuatan Dzat yang akan memberinya pertolongan?

“Apa kamu punya agama huh?” Lubna berbalik merendahkan Chico dengan pertanyaannya. “Setiap perbuatanmu tidak mencerminkan ajaran agama manapun.”

Lelaki itu tertawa sebentar. Mencari wajah yang melengos tak sudi melihat wajahnya lagi. Lalu tawa itu berhenti, berganti hening yang diikuti denting jam dinding.

“Aku muslim.”

Bergetar hati Lubna mendengar kalimat yang disebut dengan yakin. Muncul semacam kelegaan setelah mendengarnya.

Entahlah, padahal apapun agama yang dianut Chico, sama sekali tak berpengaruh padanya.

Seakan bisa menebak isi pikiran Lubna yang penasaran akan latar belakang keluarganya, Chico tak ingin gadis itu menaruh pikiran buruk pada orang tuanya. Sejahat-jahatnya ia, tetap tak mau jika orang tuanya disalah-salahkan.

"Kamu pasti berpikir bahwa aku kurang didikan orang tua." Chico menjeda ucapannya. "Hapus pikiran itu. Orang tuaku mendidik dengan baik. Menyekolahkanku di sekolah dasar agama, mendatangkan guru ngaji ke rumah. Masa kecilku begitu religius hehe..." Senyum Chico terdengar miris. Aneh.

"A..Apa yang membuatmu berubah seperti ini?" Terbata Lubna mengeluarkan rasa penasaran di hatinya.

"Seperti apa maksudmu? Hm?" Lirikan mata Chico menyambangi Lubna yang juga

memandangnya. Kali ini tatapan gadis itu bertahan selama dua detik. Tidak segera pergi sebagaimana biasanya. Senyum Chico menyadari seberapa kuat rasa penasaran di benak Lubna.

"Aku ingin bertanya kapan terakhir kali kamu salat, tapi aku merasa tak berhak."

Senyum Chico menangkap kecerdasan Lubna dalam memancingnya bicara.

"Kapan ya? Entahlah, kesibukan semakin menjauhkanmu dari semua. Kenapa? Kamu mau menuntunku bertaubat? Mengajakku rajin salat lagi? Ha ha ha..."

Mulanya Lubna merasa inilah kesempatan. Bahkan sempat merasa berasa di satu titik temu, tentang alasan mengapa Allah mempertemukannya kembali dengan Chico. Namun ia segera mengalihkan pandangan saat Chico menyertai ujung penawarannya dengan senyum gurauan. Main-main. Dalam isi kepalanya sendiri muncul berderet tanda tanya tentang kehidupan pribadi Chico yang perlahan terbuka setelah tak tersentuh sama sekali olehnya.

“Aku menghabiskan waktu untuk bekerja, berkarir, berbisnis dan aku membutuhkan seks untuk menebus kesibukanku itu. Aku punya uang, aku bisa mendapatkan wanita manapun, termasuk kamu.”

“Kamu bisa menikah dan mendapatkan itu, lalu buanglah aku!” Spontan Lubna menyahutnya.

Kekehan Chico kembali terdengar. Membangkitkan kekesalan Lubna yang merasa serius memberi solusi soal pernikahan.

"Memangnya kamu mau menikah denganku hm?" Pertanyaan Chico cukup membungkam bibir Lubna.

Nadanya memang terdengar serius.

Namun seperti yang sudah pernah didengarnya, Chico tak pernah mau terikat pernikahan, alasannya karena tak mau menyulitkan diri.

"Bahkan saat sudah tak punya harga diri seperti saat ini pun, menikah denganmu bukan pilihanku." Mantap Lubna menjawab.

“Apa kamu percaya jika kukatakan bahwa aku sudah menikah, Lubna?”

Lubna tak lantas menjawab. Ia melirik lelaki di sebelahnya, yang seolah serius bertanya padanya. Sudah, ia tak mau termakan tipuan eksklusif semacam itu lagi.

“Mereka ah maksudku a..aku tidak percaya.” Hampir saja Lubna melepaskan soal status pernikahan Chico yang ia tahu dari Mutia. Lelaki lajang itu tak bisa menipunya. Walaupun sebenarnya ia merasa penasaran akan alasan Chico mengenalkan dirinya pada mereka sebagai istri.

“Jika kamu sudah menikah lantas mengapa dating padaku? Kamu bisa mendapat kepuasan dari istrimu!”, serang Lubna penuh percaya diri, terpancar di kedua bola matanya yang berapi.

“Tentu saja aku selalu mendapat kepuasan darinya. Dia sangat cantik, Lubna.”, Chico mendekatkan wajahnya ke telinga Lubna. Mengatakan dengan nada mesum yang agar terdengar menjijikkan. “Dia selalu memberiku kepuasan di ranjang. Desahannya sangat seksi, selalu membuat nafsuku bangkit dan terus bangkit lagi. Aku menginginkannya setiap hari.”

Lubna terpejam. Merasa yang dikatakan Chico sebagai hal tak patut didengar. Seperti memprovokasi amarahnya agar segera meledak. Namun ia tetap tegar, karena tahu istri yang Chico katakan hanyalah sebuah khayalan.

"Mengapa setiap hari masih datang padaku jika setiap harimu menginginkannya?" Ah bibir Lubna terlampau gatal jika tak membalas ucapan Chico dengan kesinisan.

"Walau dia sering ketus padaku, tapi kamu tahu Lubna?" Mata Chico terpaku di wajah bermukenah di hadapannya. "Aku tetap cinta."

"Jadi pergilah padanya dan tinggalkan aku!", bentak Lubna merasakan suatu perasaan kecewa yang meyesaki dada. Hatinya tiba-tiba sakit merasa hanya dimanfaatkan. Tapi mengapa? Sadarlah Lubna, wanita yang Chico katakan itu tidak ada. Bahkan saat ada pun, apa haknya marah-marah?

"Ah!" Chico tersadar dari lamunan. Bentakan Lubna barusan menyadarkannya dari gumam yang keluar tanpa sadar, gumam soal cinta.

Cinta? Bibirnya menyungging menertawakan diri sendiri.

“Sudah kubilang, bersamamu itu sebuah kesenangan.

Aku mendapat banyak kesenangan saat bersamamu.” “Kamu gila!”, geram Lubna.

“Kamu baru menyadarinya, Lubna?”, rendah kalimat Chico meyambut picingan mata merah di depannya. “Aku memang gila, pesaing bisnisku sering menyebutku begitu. Aku akan melakukan hal-hal yang tidak ada di pikiran orang lain, termasuk di pikiranmu.”

Kembali sunggingan senyum Chico penuh arti. “Kamu licik! Penipu!”, umpat Lubna semakin marah. “Tunggu, kalau soal menipu, aku tidak pernah melakukannya. Aku terbiasa membangun kesepakatan yang saling menguntungkan.”

“Kesepakatan? Omong kosong! Kamu bilang akan membuangku jika sudah bosan, seperti wanita-wanita sebelumku. Kenyataannya, tidak pernah ada Wanita sebelumku kan? Hanya aku yang kamu ajak kesini untuk dipelihara. Kenapa??”

Chico terbahak. Terpingkal hingga memegang perutnya. Lalu perlahan mereda saat Lubna tampak semakin membencinya.

“Siapa yang memberitahumu? Mutia?” Lubna memalingkan wajah ketusnya.

“Memangnya apartemenku hanya di sini? Ayolah Lubna, aku ini pengusaha properti. Apa kamu tidak berpikir di luar sana masih banyak wanita yang bisa kupelihara? Come on baby, cobalah berpikir realistis ada berapa banyak apartemen yang kumiliki. Ah kamu memang terlalu lugu, terlalu tidak tahu apa-apa. Agamaku saja kamu tidak tahu, apalagi status pernikahanku hm?”

Terkadang Lubna tidak mengerti dengan karakter Chico. Bisa dalam sehari menghangat, lalu tiba-tiba kembali kasar. Kadang sangat lembut, meminta senyum darinya seperti beberapa hari lalu. Namun sekarang berubah, bertindak sebagai penguasa tak berperasaan. Entahlah. Lelaki itu penuh misteri. Anehnya, Lubna kerap kali merasa



penasaran dengan latar belakangnya. Semakin banyak ia mengenal, semakin besar rasa penasaran.

Chico menjepit dagu Lubna yang masih menggunakan mukenah.

“Aku mandi, susullah masuk.”

“Aku tidak sudi!”, ketus Lubna.

“Oh, baiklah. Aku sedang tidak ingin memaksamu saat ini. Aku akan mandi sendiri.” Chico lantas berdiri. “Lain kali jangan hanya berdoa untuk diri sendiri. Doakan aku juga dalam salatmu, agar aku segera dapat hidayah.”

Lubna mendongak. Sedikit melongo. Pandangannya mengikuti punggung lelaki yang melenggang santai menuju kamar mandi. Lelaki aneh. Tiba-tiba saja saja memberinya kelonggaran, padahal lelaki itu bisa saja memaksanya ikut serta masuk ke kamar mandi.

Sampai di pintu kamar mandi Chico berbalik. “Satu lagi Lubna, mintalah pada Tuhan agar bisa jatuh hati padaku. Siapa tahu seumur hidupmu memang ditakdirkan berada di sisiku.”

\*\*\*

# Bagian 18

"Ya, Halo Mommy..."

"..."

"Hm, besok aku akan pulang. Hari ini ada banyak pekerjaan."

"..."

"Ayolah Mom, Aku sibuk bekerja. Besok saja, kupastikan akan datang. Dont worry..."

"..."

Curi-curi mata Lubna saat Chico menerima telepon yang ia duga dari ibunya tertangkap radar penglihatan lelaki itu. "Apa sekarang sudah jadi kebiasaanmu mencuri-curi pandang padaku?"

Lubna melengos. Lalu kembali fokus pada menu sarapan pagi ini. Nasi goreng untuknya, dan semangkuk oatmeal dengan buah dan madu untuk Chico. Perlahan Mutia mulai paham kebiasaan makan Lubna, tentang selera dan menu favoritnya. Setidaknya meja makan tidak lagi membebani

Lubna karena terpaksa menelan makanan-makanan yang tidak cocok dengan lidahnya.

"Aku akan mengajakmu ke beberapa tempat yang mungkin kamu suka."

"Dimanapun tempatnya, jika kamu yang mengajak akan terasa bagai neraka.", sahut Lubna dingin.

"Aku punya uang yang bisa membuat neraka menurut versimu itu berubah menjadi surga."

"Aku tidak mau.", tolak Lubna ketus.

"Lagi-lagi kamu mengabaikan kesempatan untuk lari dariku. Seharusnya kamu senang bisa keluar. Siapa tahu ada kesempatan untuk kabur lagi." Ini murni ejekan Chico yang mengingatkan Lubna pada janjinya untuk tidak kabur lagi.

Gadis itu hanya diam. Malas menanggapi. Sekeras apapun ia menolak, Chico selalu punya cara untuk memaksanya. Lagi pula jika dipikir-pikir lagi tidak ada salahnya mengikuti ajakan Chico untuk keluar. Apalagi ini tentang tempat-tempat yang ia sukai. Semoga saja suka dalam arti sebenarnya, bukan bualan licik menurut versi lelaki itu. Dengan begitu ia

bisa setidaknya menghirup udara kebebasan meskipun sebentar.

\*\*\*

Sepanjang perjalanan Chico hanya diam. Lubna pun demikian. Ini lebih baik baginya dari pada Chico terus bicara hal-hal yang pasti menyakiti perasaannya.

Lubna memandang jalan seperti halnya melihat sebuah kebebasan di depan mata. Sayangnya tak tersentuh. Berulangkali otaknya menyusun strategi untuk kabur lagi dengan memanfaatkan kesempatan ini, tapi berulang kali pula ia ketakutan sendiri. Terutama saat ingatan itu tertarik mundur pada para siswanya, kawan-kawan mengajarnya, Dila, dan Mutia juga Rima.

Mobil sport berwarna biru gelap yang interiornya sempat membuat Lubna terkagum-kagum itu terus melaju dengan kecepatan standar. Keluar dari jalan utama menuju jalanan kampung berpaving sederhana. Lalu berhenti di salah satu sisi lapangan voli yang teduh dikelilingi jajaran pohon mahoni.

Nafas Lubna sedikit tersengal akibat kaget saat kaca di sampingnya turun tiba-tiba. Ketika fokus matanya tertuju pada bangunan berlantai dua di seberang lapangan, bangunan berlabel panti asuhan.

Pikir Lubna, pasti penghuni pantinya krasan, karena nyaman bisa tinggal di dalam panti yang boleh dibilang memiliki bangunan lebih bagus dari pada panti asuhan kebanyakan. Dari dulu ia punya cita-cita agar dapat memberikan sumbangsih pada yatim piatu di sekitarnya. Semoga kelak bisa, entah kapan, batin Lubna.

"Aku memberikan empat ratus juta yang kamu kembalikan setahun lalu untuk membangun panti yang dulu hampir ambruk itu.", gumam Chico dengan siku keluar dari jendela dan bertumpu di sana. Ia letakkan ponselnya di atas console seakan tak butuh lagi.

Sama sekali tak Chico hiraukan wajah Lubna yang tercengang menatapnya. Angkuh tapi tampak bahagia.

Sementara Lubna, ia bahkan hampir lupa pernah mengatakan soal panti asuhan. Matanya yang letih melebar berbarengan dengan nafas menggebu.

Mengumpulkan ingatan yang samar soal uang dan panti asuhan.

"Sesuai permintaanmu. Aku menyumbangkan uang satu milyar yang kuhabiskan untuk satu kali tidur lagi denganmu waktu itu." Lirik Chico memeriksa wajah tak percaya Lubna. "Uang yang kamu tolak mentah-mentah."

Segera Lubna menghindar dari kontak mata Chico yang baginya selalu tampak bagai singa kelaparan. Ia amati panti itu dari kejauhan. Terutama saat melihat beberapa bocah keluar dan mulai bermain di lapangan. Hatinya meleleh dan menghasilkan senyum kebahagiaan. Terutama tawa renyah mereka sampai ke telinga.

"Sudah kubilang, aku tidak sejahat yang ada di pikiranmu.", desah Chico dilanjut dengan menyetel kursinya. Lalu merebahkan punggungnya senyaman mungkin. Seperti memberi Lubna kesempatan untuk

menikmati hasil kerjanya sendiri. "Aku ini orang baik, Lubna."

Gadis itu menutup senyumnya. Menelan ludah. Melirik ke samping seakan mau melihat wajah Chico yang haus pengakuan. Orang baik katanya?

"Keluarlah, sapa mereka. Buka dashboard di depanmu dan berikan amplop coklat itu pada pengurus pantinya."

Lubna memutar tubuhnya cepat. Berbalik untuk melihat Chico yang memejamkan mata. Ada begitu banyak penjelasan yang ia ingin dengar saat tahu isi amplop itu adalah segepok uang.

"Tidak perlu tercengang menatapku begitu.", larang Chico dengan santai, yang disambut Lubna dengan kegugupan. Ia sadar bahwa hari ini memang sudah terlalu banyak menatap wajah tampan itu. "Itu jatah mereka bulan ini. Biasanya kuberikan sendiri, tapi kali ini aku mengantuk, mau tidur dulu. Kuserahkan tugas itu padamu."

Mata Lubna berkedip-kedip pelan, keheranan. Semakin banyak misteri atas diri Chico yang selalu

menjadi teka teki tak terpecahkan. Masih berupa kepingan-kepingan.

Lelaki yang selalu menyakitinya itu bahkan menjadi donatur bulanan untuk panti asuhan, lelaki yang sama, yang selalu ia katai tak punya hati dan perasaan.

Beberapa saat kemudian Lubna kembali dengan langkah memintas lapangan. Kecamuk di pikirannya tak kunjung mereda. Kebimbangan membuatnya sempat berhenti di tengah-tengah.

Bukankah ini jalan baginya untuk kabur? Tapi, lelaki itu seolah memperhitungkan langkah kaki Lubna yang tak akan pernah menjauh lagi. Terutama setelah tahu soal panti asuhan dan amalannya yang tersembunyi.

Dengan gerak pelan, Lubna kembali memasuki mobil. Tampak Chico masih rebah. Terlelap memejamkan mata. Tapi tak lama kemudian membuka mata dan bersiap tancap gas.

"Tidak ada yang ingin kamu sampaikan padaku? Ya semacam pujian begitu." Lubna yang masih



diam karena kebingungan pun akhirnya bersuara.  
"Ada salam dari ibu panti."

"Oh...", ucap Chico sambil manggut-manggut. Wajahnya dibuat-buat, seakan kaget mendengar hal itu. Hatinya tampak senang telah membuat Lubna kaget terhadap sebagian dari dirinya yang tak disangka.

Memang awalnya Lubna sempat ragu. Benarkah soal donatur rutin itu? Namun saat ia sebut nama Chico, ibu panti segera berwajah semringah. Lalu bercerita banyak soal perhatian besar Chico pada panti asuhan itu. Bahkan menunjukkan apa saja yang Chico telah berikan selama ini, setelah empat ratus juta untuk pembangunannya ternyata masih banyak lagi.

"Kukira kamu akan kabur lagi."

Diam. Lubna belum ingin bicara. Ia bingung harus bersikap bagaimana.

"Sudah kubilang, kamu pasti menyukai tempatnya bukan?"

Lubna memantengi jendela. Melihat segala pemandangan berjalan. Bertambah satu lagi beban

pikirannya, dari mana Chico tahu bahwa ia ingin memberi sumbangsih pada panti asuhan?

Mobil kembali berhenti di ujung gang salah satu kompleks perumahan sederhana. Kembali Lubna amati sekeliling. Di mana lagi ini?

"Carilah rumah di belaha kiri gang ini. Rumah dengan nomor G19. Bawa dan berikan isi bagasiku pada mereka."

Rasa penasaran mendorong Lubna segera turun. Betapa terkejutnya ia melihat isi bagasi Chico yang terbuka secara otomatis. Ada beberapa tas dan seragam sekolah dengan jumlah banyak. Hingga ia sempat kerepotan membawanya.

Tak lama kemudian Lubna kembali dengan tangan kosong. Langkahnya pelan. Bingung dengan sosok Chico yang kata ibu panti barusan sangat anak-anak rindukan.

Ya, Lubna baru saja masuk ke panti asuhan yang Chico biayai. Dulu, panti itu hanya terdiri dari satu blok rumah, lalu bertambah lagi satu di sebelahnya karena Chico yang membelinya untuk mereka.

"Apa kamu membeli rumah satunya dari uang satu milyar itu?"

Chico tersenyum sembari memutar setirnya. "Apa aku ketahuan sekarang?"

"Apa?" Lubna tak tahan jika hanya diam tanpa penjelasan. "Apa maksudmu menunjukkan semua ini padaku?"

Chico masih tersenyum menikmati setiap pertanyaan Lubna.

"Kamu ingin aku bersimpati padamu?"

"Pikiranmu terlalu jauh, Lubna." Chico menghela nafas. "Aku hanya ingin mengajakmu ke tempat yang kamu sukai. Juga menyampaikan amanahmu waktu itu. Ayolah, jangan terus berpikiran buruk padaku."

Lubna melengos. Membuang muka ke jendela. "Sebenarnya ada satu tempat lagi yang ingin kutunjukkan padamu, tempatku menghabiskan sisa satu milyar itu. Tapi tidak sekarang."

"Tidak perlu, tujuanmu sebenarnya hanya pamrih padaku." Kini giliran Lubna yang merebahkan punggungnya. "Aku haus."

Ada senyum simpul di bibir Chico. "Ini untuk pertama kalinya kamu meminta sesuatu dariku tanpa kupengaruhi."

\*\*\*

Rupanya Chico termakan jebakan haus saat memutuskan berhenti untuk membeli minuman di sebuah minimarket. Ia meremas tepi jendela mobilnya saat mendapati Lubna raib dari dalam mobilnya.

"Shit!", umpat Chico mendesis.

"Kamu kabur Lubna?"

Segera Chico mengedari sekeliling. Berlari. Mencari- cari Lubna kesana kemari. Tak ada. Gadis itu raib begitu saja.

Ia hubungi beberap nomor anak buahnya. Tak kunjung ada jawaban. Sial! Pada kemana mereka?

Mau tak mau ia kembali ke parkir mobilnya. Lalu langkah cepatnya berhenti begitu saja saat sosok itu tampak dari kejauhan. Seorang gadis tengah berdiri gelisah di depan mobilnya. Wajah kebingungannya memengaruhi tangis yang hampir pecah.

Ia terus mendekat. Dekat hingga gadis itu terduduk di atas paving setelah melihatnya. Berjongkok dengan tangis membesar yang tampak lega.

"Berdirilah...", perintah Chico tulus. Mengangkat dua pundak Lubna perlahan. "Kenapa kamu menangis? Dari mana kamu?"

"Hiks..." Lubna menunduk. "Hiks... Kamu kemana Chico? Aku takut sendirian hiks..."

Seketika Chico membawa Lubna ke pelukannya. Lalu pecah tangis gadis itu di dadanya. Kini ia sadar, bukan pikiran Lubna padangan yang terlalu jauh. Sebaliknya, pikirannya terhadap Lubna lah yang terlalu jauh.

"Aku berkeliling mencarimu, Lubna."

"Aku hanya numpang buang air kecil di toilet dalam minimarket. Hiks... Lalu kembali dan menunggumu di dalam mobil tapi belum juga datang hingga setengah jam lamanya. Aku takut. Hiks..." Menggebu Lubna bercerita.

Senyum Chico merekah. Ternyata bukan hanya dirinya yang takut kehilangan. Melihat seberapa

panik Lubna sekarang, bisa menjadi pertanda betapa gadis itu takut ditinggalkan olehnya. Padahal jika Lubna mau, kesempatan saat sendirian di dalam mobil adalah cela yang tepat untuk kabur kembali.

"Tenanglah, aku di sini sekarang..", bisik Chico di puncak kepala Lubna, sambil membelai kepalanya. Damai.

# Bagian 19

"Ada sesuatu yang ingin kamu beli?"

Pertanyaan Chico memecah keheningan. Mencoba menetralkan kecanggungan Lubna setelah pelukan romantis mereka.

"Mumpung masih di luar, sebentar lagi kamu akan masuk ke dalam sangkar dan tidak tahu kapan akan kembali menghirup udara segar."

Berulang kali Lubna terdengar berdehem, sedang berusaha mengatasi rasa gugupnya. Ia salah tingkah. Rasanya ingin merutuki diri yang sempat terlena di pelukan Chico. Kepalanya sedikit condong ke depan, menajamkan penglihatan untuk mencari sesuatu yang lama ia rindukan sekaligus pengalihan dari canggung. Ia ingin jajanan. Mungkin dengan menyantapnya bisa membuatnya merasa mengecap kebebasan.

"Berhenti di tukang gorengan depan itu, aku mau beli.", perintah Lubna bersemangat. "Oh?"

Chico menuruti, menepi dengan tiba-tiba setelah melihat spion belakang cukup aman. Jangankan gorengan, apapun yang Lubna inginkan hari itu akan Chico berikan. Suasana hatinya sedang sangat bagus.

"Apa yang kamu tunggu?", tanya Chico saat Lubna masih bergeming di kursinya.

"Aku bahkan tidak punya daun untuk membayar gorengan-gorengan itu.", ketus Lubna menyindir Chico lewat kemirisannya.

Lelaki itu pun mencabut dompet dari saku celannya. Lalu mengulurkan tujuh lembar seratus ribuan pada Lubna. "Cukup? Hanya ada itu. Aku tidak biasa membawa banyak uang tunai."

Lubna membuang nafas lesu. Lantas memutar kedua matanya malas. "Memangnya aku mau membeli seluruh dagangannya?"

Alis Chico terangkat sebelah, mengiringi turunnya Lubna dari mobil hanya dengan selempang uang seratus ribuan. Sejujurnya ia tidak tahu berapa harga gorengan yang diinginkan oleh Lubna.



Tak lama kemudian Lubna kembali dengan kantung plastik di tangan. Lantas membukanya dan mengambil sebuah untuk dimakan.

Merasa diperhatikan, Lubna pun menoleh. Mengembalikan uang kembalian pada pemiliknya. Lalu lanjut menggigit gorengannya.

"Berapa harga makanan itu? Kembaliannya masih sebanyak ini.", tanya Chico penasaran.

"Tidak lebih murah dari harga diriku sekarang.", sarkas Lubna cukup menohok batin lelaki di sebelahnya.

Kembali merebahkan punggung pada kursi, Chico mendesah. "Aku sedang tidak ingin berkata kasar. Suasana hatiku sedang sangat baik. Jangan memancingku, Lubna."

Gadis itu asyik menikmati risoles di tangannya. Lambat laun ocehan Chico berlaku seperti angin lalu belaka.

"Aku penasaran, kenapa kamu menangis sebegitu besarnya hanya karena kutinggalkan? Bukankah kamu biasa hidup sendirian?", Chico menoleh. "Seharusnya kamu bisa lari sejauh-jauhnya. Kabur."

Kunyahan Lubna memelan. Rasa gurih di dalam mulutnya menghambur. Cukup lama bibirnya bungkam. Ia sembunyikan lirikan-lirikan kecil pada Chico.

"Aku pernah hilang di pasar, sambil menangis sejadi-jadinya aku sendirian mencari ibu. Usiaku saat itu baru enam tahun. Sejak itu aku takut jika tiba-tiba ditinggal sendirian di keramaian."

Jemari Chico yang mengetuk-ketuk setir berhenti dengan sendirinya setelah mendengar kenyataan itu. Menarik.

"Entah kenapa aku tiba-tiba teringat masa itu saat kamu tidak ada. Jadi jangan berpikir aku mulai bergantung padamu. Itu hanya tentang ingatan buruk di masa lalu."

Lama keduanya terdiam. Saling menyelami tanpa tahu apa yang harus dikatakan. Chico baru angkat bicara saat Lubna lanjut memakan sisa risoles di tangannya. Artinya, gadis itu mulai nyaman diajak bicara.

"Di mana ibumu sekarang?"

Kunyahannya Lubna berhenti kembali. Kali ini selera makannya bahkan menghilang. Ia menutup sekantong gorengan di tangannya. Suasana hatinya mendadak layu jika bicara soal ibu.

"Meninggal.", Lubna memejamkan mata sejenak. "Karena tahu aku menjual kesucian padamu waktu itu."

"Oh..." Chico mengangguk-angguk paham. Lelaki itu hanya menaikkan kedua bibirnya. Sama sekali tidak terkandung rasa bersalah di dalamnya. "Di mana makamnya? Kamu ingin kesana?"

Lubna menggeleng lesu. Air matanya kembali menggenang. Lalu tanpa sadar setiap kalimat meluncur dengan lancar dari bibirnya.

"Ibu mengusirku dari kamar rawat inap, setelah tahu uang yang kupakai untuk melunasi tagihan rumah sakit berasal dari hasil menjual diri padamu. Tidak lama setelah itu, ibu kembali kritis, tapi aku hanya bisa menunggu di luar. Keluarga ibu melarangku masuk karena tahu aku telah menjual diri."

"Bahkan aku tidak diizinkan menyentuh jenazah ibu untuk terakhir kalinya. Semua karena mereka tahu akulah penyebab kematian ibu hiks... Jadi, di mana makamnya pun, aku sama sekali tidak tahu."

Lubna kembali tegar setelah sempat terisak. Ia menoleh saat mendapati uluran kertas tisu dari tangan besar yang sering menguasai tubuhnya. Tak berniat mengambil, ia merasa kuat dan tak butuh uluran tangan Chico.

"Ambillah, jangan terus-terusan menangis. Wajahmu bisa kusut dan membuatku tidak bernafsu menidurimu."

Tadinya Lubna terharu karena sikap Chico menghangat. Tapi kalimat barusan justru membuat raut mukanya berubah malas. Bahkan cukup menyesal telah bercerita terlalu jauh tentang kehidupan pribadi pada manusia yang tak semestinya. Ia pun menyahut tisu yang Chico berikan untuk mengusap kasar kedua pipinya yang lengket oleh air mata.

"Andai ibumu masih hidup, apa yang ingin kamu katakan padanya jika tahu kondisimu sekarang?"

"Kenapa kamu ingin tahu?" Lubna melirik sinis.

"Aku hanya ingin tahu latar belakang wanita yang kujamah tubuhnya setiap hari."

Jawaban Chico membuat Lubna membuang muka ke jendela. Lalu kembali melihat jalanan di depan dan tertegun sejenak.

"Apalagi selain minta maaf? Dosaku banyak pada ibu. Aku hanya bisa berdoa agar ibu tidak disiksa di kuburnya karena kelakuan kotorku ini."

Mata Lubna bergerak terbata. Ia menemukan sebuah kesempatan yang mungkin bisa ia manfaatkan. "Apa kamu... Mau mencari makam ibuku?"

Chico mendengus. "Simpan saja pikiran itu.", responnya santai.

Wajah Lubna berubah lesu. Menyesal menanyakan hal itu tapi kembali lagi, apa salahnya mencoba. Mungkin lelaki itu bisa mengaktifkan sedikit saja nuraninya.

"Tapi... Bisa kuusahakan jika kamu mau semalam suntuk melayaniku." Kekehan Chico menggoda Lubna. Menjijikkan. Sama sekali tidak lucu baginya.

"Lupakan.", sinis Lubna membagi jawaban. Sekarang ia benar-benar menyesal mengungkapkan latar belakangnya pada lelaki amoral itu.

\*\*\*

"Kamu membeli banyak sekali makanan itu untuk siapa?" Muncul ketertarikan Chico terhadap isi kantong plastik Lubna.

"Mutia dan Rima. Kenapa? Apa aku tidak boleh memberikan ini pada mereka?"

"Sudah kubilang jangan terlalu berburuk sangka padaku." Chico menggeleng-geleng tak habis pikir. "Apa kamu pikir mereka suka?"

"Semua wanita Indonesia suka gorengan." "Oh ya?"

Chico kembali melirik-lirik sekantong gorengan di tangan Lubna. Bukan karena ingin memakannya, tapi muncul semacam perasaan ingin ditawari. Seperti ingin diperhatikan.

“Mau?” Tawaran Lubna seakan gayung bersambut dengan isi pikiran Chico. “Hm, apa itu?”

“Risoles. Pernah makan?”

“Pernah.”, jawab Chico singkat seraya kembali mengemudi mobil sportnya. Mobil yang sempat menjadi tontonan karena berhenti di depan lapak gorengan pinggir jalan.

Malas Lubna menyodorkan sekantong gorengan ke sisi kanannya.

“Jangan bercanda, mana bisa aku makan sedangkan tanganku sibuk menyetir hm? Kamu ingin kita sama-sama tidak selamat.” Ini alasan, bukan perkara sulit bagi Chico mengemudi dengan satu tangan. “Suapi aku.”

Lubna berdecak kesal tapi tak punya pilihan. Dengan wajah merengut tak sudi ia terpaksa menyuapi lelaki yang selalu tersenyum menang setiap kali tangannya terulur.

Dasar lelaki licik!

\*\*\*

Ting! Obrolan Lubna yang sedang menemani Mutia di dapur seketika berhenti, setelah mendengar denting bel pertanda seseorang yang tahu kode akses pintu telah masuk ke dalam unit apartemen itu.

Lubna menghentikan aktivitas. Ketiga kepala manusia itu mengarah ke arah pintu. Rupanya Chico.

Tak lama kemudian lelaki itu menghampiri meja makan. Duduk seraya melonggarkan dasinya agak kasar. Beberapa kali terdengar berdehem seakan ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokannya.

Tumben jam segini sudah datang, batin Lubna. Pasalnya ini baru jam satu siang. Biasanya Chic akan datang saat hari hampir petang. Anehnya lagi, perhatian lelaki itu pada Lubna pun hampir menghilang. Ia hanya melihat Lubna sebentar lalu kembali fokus memegang tenggorokan. Tak seperti biasanya yang akan menaruh perhatian penuh pada Lubna.

“Buatkan aku lemon madu hangat.”, perintahnya pada Mutia.



Tak lama setelahnya Chico masuk ke kamar. Bukan kamar utama yang biasa ia tidur bersama Lubna. Melainkan kamar lain di sebelahnya.

Sikap Chico menambah deretan rasa penasaran di benak Lubna. Namun bibirnya enggan bsrtanya, cukup memperhatikan setiap gerakanya sampai menghilang di balik pintu kamar. Jika harus disimpulkan, sepertinya lelaki itu sedang dalam keadaan kurang sehat.

“Sepertinya radang tenggorokan Tuan kambuh, Rim.”

Hanya itu yang ia dengar dari bibir Mutia, yang dengan cekatan membuat minuman yang dipesan Chico.

\*\*\*

Batin Lubna ingin tak peduli. Ingin memejamkan mata dan membiarkan Chico bergelut dengan rasa sakitnya sendiri. Ini hari kebebasan, tidak ada lelaki itu di sisi ranjangnya maka tak ada pula tambahan dosa yang selalu menghantui hampir setiap harinya.

Sayangnya Lubna tak bisa mengingkari kecemasan, yang ia klaim bersumber dari rasa kemanusiaan. Entah itu benar atau tidak, yang jelas sekarang ia galau. Berulang kali mengaji agar tenang tapi tetap merasa ada sesuatu yang mengganjal.

Ini tentang Chico dan keanehannya hari ini.

Akhirnya malam ini ia memutuskan keluar kamar. Ingin tahu kondisi Chico. Lagi-lagi ia tanamkan pada diri, ini hanya karena rasa kemanusiaan. Tidak lebih.

Baru saja memunculkan kepala di sela pintu, Lubna sedikit terkejut karena di waktu bersamaan, keluar pula seorang lelaki berumur yang cukup tampan dengan lengan kemeja digulung sebatas lengan keluar dari kamar Chico. Mutia mengiringi di belakangnya.

“Ini dokter Raka, Nyonya, paman Tuan Chico.” Mutia memperkenalkan.

“Oh..” Mata Lubna mengerjap sungkan. Gugup. Merasa ketahuan. “Ma..malam, Dokter...”

Ada picing keingintahuan di mata dokter Raka saat bertatap muka dengan Lubna. Lalu ujung bibirnya tertarik sedikit. Tersenyum kecil.

“Siapa?”, tanya dokter Raka pada Mutia.

“Ini Nyonya Lubna, is...”

“Saya salah satu pembantu di sini, Dok.”, sambar Lubna memotong ucapan Mutia. Ia tidak ingin seorangpun mengatakan identitasnya. Apalagi dokter Raka ini masih keluarga dekat Chico. Bahaya.

Mutia mendelik kaget seraya menutup bibirnya sendiri karena merasa salah ucap. Lantas ia giring dokter Raka untuk keluar unit.

“Kenapa Mbak Mut?”, tanya Lubna buru-buru saat Mutia telah kembali. Kekhawatirannya terhadap Chico melebihi rasa khawatir akan keberadaanya yang diketahui oleh dokter Raka. “Dia sakit? Sakit apa?”

“Radang tenggorokan Tuan kambuh, demamnya cukup tinggi. Tapi Tuan susah sekali makan. Padahal obatnya harus diminum sesudah makan.” Lubna berdecak. Tanpa seucap kata meninggalkan

Mutia begitu saja. Ia menuju ke dapur. Mencari beberapa bahan yang dibutuhkan.

“Apa yang tidak boleh dia makan?”, tanya Lubna pada Rima yang mengasistennya di belakang.

“Segala sesuatu yang berminyak dan pedas, Nyonya.”, sahut Mutia yang tiba-tiba muncul.

“Dia tidak mau makan nasi kan? Aku akan membuat bubur untuknya.”

Diam-diam Mutia dan Rima tersenyum bahagia, melihat betapa cekatan Lubna membuat makanan untuk Chico. Betapa perhatian itu terbentuk dengan sendirinya karena telah terbiasa.

“Mbak Mut berikan bubur ayam ini padanya. Suruh makan, biar tidak jadi beban kita.”, perintah Lubna penuh dalih. Mutia pun mengangguk, menanggapi dengan senyuman lalu memindahkan semangkuk bubur dari atas meja makan ke atas nampan.

Tak lama kemudian, Mutia keluar dengan wajah lesu dan semangkuk bubur tak tersentuh di tangan. Ia menggeleng, “Tuan masih tidak mau makan, Nyonya...”

Lubna terdiam sejenak. Duduk di kursi sebentar sambil mengulum bibir bawahnya. Ia sedang berpikir sambil memejamkan mata.

Tiba-tiba, Lubna menyahut nampan dari tangan Mutia dan melenggang masuk ke dalam, ke kamar Chico. Kedua asisten rumah tangga itu pun kembali saling tersenyum menyaksikan sikap Nyonya mereka.

\*\*

## Bagian 20

Sebenci-bencinya Lubna pada Chico, rupanya ia tetap tak tega melihat sosok gagah yang biasa garang itu tergolek lemah di atas ranjang. Memucat bibirnya. Sayu tatapan matanya menyambut kehadiran Lubna. Lelaki itu bersikeras bangkit seolah tak ingin menunjukkan kelemahannya, walaupun pada akhirnya hanya bisa duduk sambil terbatuk-batuk.

“Makanlah...”

Chico melirik sebentar mangkuk yang Lubna sodorkan.

“Aku tidak makan nasi.”

Lubna membuang nafas lalu menguatkan diri untuk duduk di sisi ranjangnya.

“Nasi atau bukan apa itu penting sekarang?.”  
Lubna mulai keras.

"Aku tidak apa-apa." Chico keras kepala. "Kamu tampak sangat menyedihkan."

Chico berdecak kesal. Keangkuhan masih menguasai wajah tampannya. "Aku merasa kamu layak menjadi istri sekarang. Cerewet."

Gadis itu pun menurunkan egonya. Malu. Apa haknya marah-marah pada Chico begitu?

"Jadi makanlah..."

"Sudah kubilang tidak mau. Jangan memaksaku." Giliran Chico yang mulai marah.

"Anggap ini salah satu permintaan yang kuajukan, tanpa ada tekanan darimu. Ini murni mauku. Sama seperti kemarin, ketika aku kehausan dan memintamu membelikan minum."

Chico terdiam. Melirik sebentar lalu melempar pandangan ke jendela. Masih tak sudi. Lubna merasa pemandangan ini kontras sekali, berbeda dengan lelaki yang selalu mendominasi geraknya ketika di atas ranjang. Kali ini ini ia merasa menghadapi kebandelan seorang bocah lelaki.

"Lagi pula ini bukan nasi. Ini bubur."

"Kamu pikir aku anak TK yang tidak tahu bubur dibuat dari apa? Keluarlah, aku tidak apa-

apa.”, usir Chico dengan kekesalan mendiami bola matanya.

Seharusnya Lubna keluar, tapi kakinya enggan. Jangankan usiran, direndahkan pun ia sudah kebal. Pikiranya sekarang, lelaki ini harus makan.

Lubna menyodorkan sesendok bubur tepat di depan wajah Chico. Disambut dengan kontak mata, meskipun tak lama. Pipi gadis itu memerah jika pupil dengan pupil mereka bertemu agak lama.

Chico tersenyum, lantas mengarahkan tangan Lubna ke mulutnya. Memasukkan sesendok itu ke sasarannya. Mengunyah sebentar lalu menelannya sambil mengamati wajah cantik Lubna yang menunduk menyembunyikan semu merah di pipi.

“Kamu yang membuatnya?”

“Hm.”

“Kamu buat sendiri?”

"Hm."

"Untukku seorang?"

"Hanya kamu yang sakit di rumah ini."



"Enak.", puji Chico jujur. "Apa yang ada di pikiranmu? Harusnya kamu senang aku sakit. Hidupmu jadi tidak terusik."

"Jangan salah pengertian. Sama sepertimu yang setiap hari memberiku makan, aku membuatkanmu bubur hanya karena rasa kemanusiaan, seperti katamu." Chico terkekeh pelan. Lalu terbatuk lagi. Membuat Lubna panik lagi.

"Minumlah..." Bahkan untuk minum saja, Chico memanfaatkan kesempatan untuk bermanja pada tangan Lubna yang meminumkannya.

Lubna mencabut tangannya yang tak sengaja tersentuh Chico. Matanya berlarian. Gugup.

"Tak ingin tanganmu kusentuh, tapi membiarkanku menyentuh yang di dalam sana hehe...", tutur Chico dengan dagu mengarah ke bagian intim Lubna.

Ejekan Chico mendapat balasan kerat bibir Lubna. Tak terima.

"Suapi aku lagi...", perintah Chico yang dibalas oleh kedua netra bulat Lubna.

"Makanlah sendiri. Tanganmu tidak sakit." Lubna merasa punya kesempatan membalas.

"Kenapa harus memakai tanganku jika tanganmu ada. Aku tidak mau buang-buang energi." Chico menunjukkan telapak tangannya ke depan wajah Lubna. "Tangan ini akan kembali berfungsi untuk menggerayangimu ketika aku sudah sembuh."

Gemelatuk gigi Lubna menjadi hiburan tersendiri di telinga Chico. Dada Lubna jengkel mendengar ucapan jijik lelaki itu tapi wajahnya menghangat karena malu. Ia memutuskan mengabaikannya sebagai ucapan orang gila.

"Seharusnya aku menaruh racun pada makananmu." Lubna bersarkas.

"Lalu kenapa tidak melakukannya?"

Lubna diam tak menanggapi tantangan Chico. Hanya lanjut mengayun sesendok demi sesendok sesuai perintah. Agar bubur itu cepat habis dan segera enyah.

"Apa kamu mengkhawatirkanku?"

Lubna masih diam. Ia tak ingin banyak menanggapi. Terlebih pertanyaan Chico bernada

serius, cukup menjebak. Maka ia wajib lebih berhati-hati.

“Lubna...”, panggil Chico seraya menahan tangan Lubna yang hendak menyuapi. Sontak tatapan mereka bertemu kembali. Menghasilkan ngilu yang menggebu di masing-masing hati. “Apa kamu mulai tertarik padaku?”

Degup jantung Lubna tak bisa dipungkiri lagi. Ia mencabut tangannya begitu saja hingga hampir tumpah bubur di pangkuannya.

“Jangan bertanya hal yang tidak masuk di akal.”, kilah Lubna salah tingkah. Menyudahi suapannya lantas mengambil beberapa obat dari atas nakas. “Minumlah...”

Tanpa melepas perhatian pada Lubna, Chico meminum satu per satu obat yang ditinggalkan pamannya.

“Tadi dokter Raka bertanya siapa aku? Kubilang padanya aku salah satu pembantu.” Tawa Chico tertahan. “Kenapa? Apa itu lucu? Seharusnya kamu berterimakasih karena aku melindungi kelakuan bejatmu dari keluargamu.”

“Om Raka sudah tahu siapa dirimu.”

Bibir Lubna terbuka perlahan. Apa maksud lelaki itu membeberkan jati dirinya pada pamannya sendiri?

“Aku mengatakan padanya bahwa kamu adalah istriku.”

“Kamu gila! Apa alasanmu mengatakan kebohongan semacam itu pada semua orang?” Lubna kesal. Emosi.

“Agar kamu kesal dan tampak cantik seperti sekarang.”

Lubna pun berdiri. Meninggalkan Chico begitu saja. Ia marah karena Chico semakin menyulut emosinya.

“Lubna...” Sapa itu tak memengaruhi Langkah kaki Lubna. Tetap melangkah dengan cepat menuju pintu. “Lubna, terima kasih.”

Barulah seketika Langkah Lubna terhenti. Kembali muncul denyut di dadanya saat mendengar lembutnya ucapan terima kasih Chico. Ia pun menoleh.

“Sembuhlah, baru kuterima ucapan itu. Jangan merepotkan kami dengan terus-terusan sakit.”

“Menyenangkan bisa sakit dan mendapat perhatianmu. Aku berjanji, setelah sembuh nanti akan menebus setiap suapanmu dengan mengajakmu mengunjungi tempat-tempat yang menyenangkanmu.”

Lubna tak peduli. Ia melangkah menuju pintu kembali.

“Lubna...” Kali ini Langkah kaki Lubna langsung terhenti. “Temani aku di sini...”

Lubna mengedarkan pandangan ke sekeliling, salahtingkah lagi. Ah ia mengutuk diri sendiri karena telah bersikap seaneh ini.”

Apa ini bagian dari perintah?” Gadis itu terkesan hanya mencari-cari alasan yang mengharuskannya bertahan di sana.

“Hm.”

“Apa yang akan kamu lakukan jika aku tidak mau?” Lubna masih berbelit. Bergelut dengan perang batin. Meyakinkan diri bahwa kembali ke sisi Chico bukan karena kemauan sendiri, melainkan

karena sebuah keterpaksaan. Ia benar-benar butuh alasan sebagai pembenaran.

"Memaksamu."

Seakan berat, Lubna memutar tubuhnya. Melangkah. Mendekat. Dan berhenti di sisi ranjang sampai Chicomeraih tangannya dan menjatuhkannya ke pelukan.

Dalam kondisi sakit pun tenaga lelaki itu ternyata masih lumayan.

Chico menyamankan tubuh Lubna. Ia mendekap dari belakang. Merelakan lengannya beralih fungsi sebagai bantal untuk Lubna.

"Badanmu panas. Kukira kamu tidak bisa sakit. Kenapa tidak bilang kalau tidak boleh makan yang terlalu berminyak?"

"Semua makanan membuatku berselera jika dekat denganmu. Jadi jangan pergi sampai aku membaik."

"Hm.

"Lubna..." Chico mulai memejamkan mata.

"Hmm.."

"Lain kali jangan susah-susah merawatku. Terlalu peduli dengan kondisiku hanya akan membuatmu semakin jatuh cinta padaku."

"Mustahil!"

"Jatuh cinta tidak mengenal kata mustahil, Lubna."

\*\*\*

Beberapa hari kemudian. Lubna memutuskan untuk lebih berpasrah pada Tuhan. Melawan setiap kehendak chico sebisanya walaupun memang sudah beberapa hari ini Chico tak menyentuhnya. Adalah suatu kelegaan tersendiri bisa terbebas dari tambahan dosa setiap harinya.

Lubna mulai terbiasa tinggal di apartemen itu. Ia lebih senang menjalankan peran sebagai Nyonya rendah hati. Mengisi kesibukan dengan Mutia dan Rima, yang pelan-pelan sudah seperti saudara.

Hampir setiap hari Lubna ke dapur, menemani Mutia dan Rima memasak saat Chico tak ada. Sebab ia tahu betul bahaya yang mengintai Mutia dan

Rima jika Chico sampai tahu mereka membiarkannya menyelesaikan pekerjaan rumah.

"Tuan Chico meminta kami memperlakukan Nyonya sebagai ratu di sini, mana boleh Nyonya ikut memasak bersama kami." Mutia beralasan.

"Kan yang bilang dia, pas ada dia, kalau dia tidak ada ya saya tetap Lubna, gadis eh aku bukan gadis lagi ya, maksud saya wanita biasa. Lagi pula aku ini bukan siapa- siapanya dia Mbak Mut, cuma peliharaan, murahan."

"Nyonya...", sesal Mutia tak tega.

"Mbak Mut, suatu saat nanti dia akan membuang saya kan?", tanya Lubna dengan netra kosong.

Mutia diam. Merasa tak berhak memberikan pendapatnya.

"Mungkin karena takut berpisah dari Mbak Mut dan Rima. Makanya aku merasa jika saat itu tiba akan terasa sangat berat."

"Nyonya..." Mutia tersenyum pada majikannya.  
"Nyonya bisa merenungkannya kembali, rasa



berat itu karena berat harus berpisah dengan saya dan Rima, atau karena..."

"Karena apa Mbak Mut?" Lubna penasaran.

"Karena Nyonya.. berat harus berpisah dengan Tuan Chico."

Deg! Mata Lubna bergerak gamang.

\*\*\*

Chico berlari. Terburu-buru. Berulang kali memencet tombol lift tak sabar. Sial! Lama sekali.

Saat di dalam lift pun rasanya ingin segera meloncat keluar. Ia baru sampai kantor saat telepon dari Mutia mengabarkan situasi darurat. Ia tak boleh terlambat. Maka ia segera memutar kemudi. Lalu kembali menyusuri jalan yang sama di lain sisi, kebut-kebutan. Khawatir, takut, gelisah, marah, semua tumpang tindih di pikirannya.

Sampai di lantai unit apartemennya, Chico kembali berlari dan segera membuka pintu. Ting!

Langkah Chico memelan, mendekati seseorang yang ia kenal tengah duduk berhadapan dengan Lubna di meja makan.

"Mommy..."

Wanita yang ia sebut Mommy itu pun menoleh perlahan. Berdiri menghadapi dengan amarah tertahan. “Usir jalang itu dari sini sekarang juga!”

Kini fokus Chico bukan lagi pada ibunya. Ia tak peduli. Melainkan pada wajah nanar yang ditunjuk ibunya, pada bibir tipis yang biasa ia kecup dengan penuh nafsu, yang kini digigit si empunya dengan getir dan pedih. Ia mungkin sudah biasa menyakiti Lubna, tapi bukan berarti membiarkan orang lain menyakitinya. Sekalipun orang itu adalah ibunya sendiri.

“Iko! Buang dia ke tempat yang seharusnya!!”

“Dia bukan jalang seperti yang Mommy katakan!” Chico tak mau kalah.

Wajah Dina -ibunya- pun berubah pias. Tak biasanya Chico berani membentakinya.

“Apa sebutan yang paling layak bagi wanita yang menjual dirinya huh! Pel\*cur? Jangan buta! Jangan tertipu dengan tampilan tertutupnya! Seseorang yang Mommy temukan di ranjangmu

tanpa pakaian utuh, apa namanya itu jika bukan pelac..."

"DIA ISTRIKU! DIA ISTRI YANG KUNIKAHI SECARA SAH!"

Gelegar suara Chico mengagetkan semua. Tak terkecuali Lubna sendiri yang seketika berdiri dengan kedua kaki gemetar. Tubuhnya hampir jatuh karena terhuyung. Cacian dan pengakuan menimpa batinnya.

Chico pun segera berlari untuk datang menyangga tubuh Lubna. "Mutia! Bawa ke kamar!"

"Baik Tuan." Mutia patuh. Segera menuntun tubuh lemah Lubna ke dalam kamar sesuai perintah tuannya.

"Iko...", gumam Dina tanpa sadar.

"Apa yang ada di pikiranmu? Sadar Nak..." Dina melembut sambil menangkup kedua pipi putranya.

"Aku akan mengantar Mommy pulang.", kata Chico setelah menurunkan tangan ibunya, lalu menariknya menuju pintu. Tak sepatah kata pun membalas peringkat Dina.

"Iko!" Dina meninggi, berusaha menyadarkan putranya. Kakinya berhenti melangkaj. Perlakuan Chico padanya sudah ia anggap keterlaluan. "Dia wanita tidak benar, dia kotor. Jangan kotori dirimu dengan..."

"Dia wanita baik-baik Mom, dia istri sahku.", potong Chico serius.

\*\*\*

# Bagian 21

"Apa yang kamu makan?", tanya dokter Raka seraya melepas stetoskop dari telinganya.

"Istriku membeli gorengan di pinggir jalan. Aku tertarik dan memakannya satu."

Alis dokter Raka terangkat sebelah saat kata 'istri' disebut. Sementara Chico menangkap pertanyaan besar di ekspresi wajah pamannya.

Hm. Aku membeli kesucian seorang gadis, lalu menahannya di sisiku. Jadi ya kunikahi saja."

Senyum dokter Raka mengejek lalu berkutat kembali dengan obat di dalam tasnya. "Orang tuamu tahu?"

"Tidak perlu."

"Mommymu itu adik kandungku, Daddymu kakak kandung istriku, tidak takut aku mengatakannya pada mereka?"

"Aku tidak mungkin bicara pada sembarang orang.", jawab Chico yakin bahwa Raka akan menyimpan informasinya.

Helaan nafas dokter Raka mengiringi senyumnya. Sifat anak memang tak jauh dari ayahnya, batinnya. Sebagaimana ia teringat anak kembarnya, terutama Kash, Chico mengingatkannya pada Elan ayah keponakannya itu. "Menikah hanya untuk bertanggungjawab atau karena cinta?"

Bibir Chico menyunggingkan senyum aneh. "Itu yang masih kukari tahu."

"Apapun alasannya, yang terpenting adalah saat kamu memutuskan menikahi seorang gadis, maka kamu pun wajib membuatnya bahagia."

Chico tercenung.

\*\*\*

"Siapa kamu?!"

Lubna buru-buru bangkit dari tidurnya saat mendengar warna suara baru yang bertanya dengan nada tinggi. Ia ringkus selimut ke dada demi menutup tubuh polosnya.

Mata kedua wanita tak saling mengenal itu pun bertemu dan saling bertanya-tanya cukup lama. Merasa saling asing pada situasi tak mengenakkan.

"Pakai bajumu lalu keluarlah!", perintah wanita paruh baya itu saat Lubna masih tercengang di atas ranjang.

Lubna merasa, jika kedua matanya tak salah lihat, sepiantas ada kesan Chico di wajah wanita berambut pendek itu. Maka tidak salah jika ia menduga bahwa wanita itu adalah ibunya.

Ia cukup sadar harus menyiapkan mental untuk setiap cacian yang mungkin akan dilontarkan. Ia pakai bajunya dengan nanar, lalu terakhir hijabnya dengan perlahan. Untuk merapal bismillah saja lidahnya seakan mati rasa. Rasanya aneh, meminta perlindungan saat dirinya bersimbah dosa.

Aroma kopi terhirup oleh penciuman Lubna sesaat setelah pintu kamar terbuka. Rupanya secangkir kopi baru saja disajikan Mutia di depan wanita yang semakin Lubna yakini sebagai Nyonya

besar di keluarga Chico. Tampak dari tundukan patuh Mutia yang boleh dibilang sedikit berlebihan.

"Duduklah!"

Situasi sangat mencekam. Semakin mencekam setelah terdengar nada perintah yang kejam keluar dari bibir Dina. Lubna pun menurut dan mengambil tempat disebelah wanita yang tampak muda untuk menjadi ibu

Chico.

"Siapa kamu?"

Sejujurnya Lubna bingung mengatakan tentang siapa dirinya. Terang-terangan mengaku sebagai gadis simpanan yang bertugas memuaskan hasrat Chico bukan suatu pilihan jawaban. Ia ingat Mutia pernah mengatakan bahwa ibu Chico adalah wanita yang tegas, dan sekarang ia tahu semacam apa ketegasan itu.

"Tak kusangka penaja diri sekarang pandai berkamuflase, dengan berpenampilan tertutup dan melecehkan agama." Dina menyapu setiap inci penampilan Lubna.



"Bukan, saya tidak seperti yang Nyonya sebutkan.", sahut Lubna sekuatnya. Dadanya seakan ditonjok keras oleh setiap hinaan yang semakin tertuju padanya.

"Lantas? Apa? Bisakah kamu menjelaskan alasan tidur tanpa busana di ranjang putraku?"

Lubna membisu. Bingung harus menjawab dari mana. "Setiap hari begitu huh?" Dina menajamkan pertanyaannya. Menyipitkan mata karena merasa benar saat Lubna hanya bisa diam.

Memang semua yang ditanyakan itu benar. Selain tuduhan sebagai wanita yang sengaja melecehkan agama dengan berpenampilan tertutup, Lubna tak punya alasan menyalahkan.

"Sudah berapa lama jalang ini ada di sini?", tanya Dina pada Mutia yang berdiri sigap di belakangnya.

"Hampir sa..satu bulan Nyonya." Mutia berhati-hati. Hatinya turut tersayat melihat kehancuran tercermin di wajah Lubna. Namun kembali menyesali diri saat merasa tak bisa berbuat apa-apa. Batinnya hanya berdoa semoga Lubna mau

mengatakan yang sebenarnya. Dan kamu hanya diam tak melaporkan ini padauk Mutia?"

Dengus kemarahan Dina seakan mengempiskan tubuh Mutia. Menyadarkan ketidakbenarannya. "Maafkan saya Nyonya..."

"Tidak biasanya Iko berlama-lama dengan seorang gadis. Apalagi yang murahan sepertimu. Berapa banyak yang kamu dapat dari menjual diri pada putraku huh?"

Lubna hampir buka suara. Bibir itu terbuka lalu mengatup lagi. Meragu. Apa mungkin ia harus mengatakan nominal tujuh belas juta? Atau satu milyar? Bukankah itu sama saja dengan membenarkan tuduhan demi tuduhan pahit wanita di hadapannya. Ia kembali bungkam.

"Banyak hingga sulit menghitung huh? Cih!", decih Dina selayaknya ratu yang menunjukkan kekuasaannya. "Rupanya kamu yang membuat putraku belakangan ini jarang sekali pulang ke rumah. Aku jadi penasaran seberapa hebat rayuanmu hingga berhasil membuat putraku melupakan keluarganya sendiri."

Lubna menunduk, memejamkan mata. Tak sanggup lagi menerima hinaan yang serta merta tapi juga tak sanggup banyak bicara. Ada gejolak di batinnya yang semakin tersiksa.

"Aku yakin sudah tak terhitung berapa kali kalian berhubungan badan. Awas kalau sampai kamu menularkan penyakit pada putraku." Dina memicing jidik.

Air mata Lubna menetes. Satu, dua, tiga lancar. Lantas mengalir hingga seterusnya semakin deras. Tangannya mengepal, meremas tepian kursi meja makan yang ia duduki. Menelan bulat saliva yang memekat hingga terasa sakit di kerongkongan. Lantas berakhir jengan melepas semua ketegangan dengan menegarkan badan, mengangkat kepala yang merasa terhina.

"Jangan hina saya seperti itu Nyonya, saya tidak sekotor yang ada di pikiran anda. Saya tahu Nyonya kaya raya, tapi bukan berarti anda bebas menghina saya seperti itu, tanpa anda tahu siapa saya sebenarnya dan mengapa saya ada di sini."

"Oh ya? Justru karena kamu tahu aku kaya raya, anakku bergelimang harta. Makanya kamu mendekat dan memikat."

Nada suara Dina rendah menguat. Mencondongkan badan ke meja menegaskan ucapannya.

"Kamu jual dirimu pada putraku bukan? Apa namanya itu jika bukan wanita murahan! Sebelum dengan putraku pada siapa kamu menjual dirimu? Pejabat? Politisi? Huh?"

Remuk hati Lubna. Mengapa bibir seorang ibu yang mengetahui borok putranya harus sekejam itu menindas? Tidak punyakan wanita ini perasaan sebagai sesama wanita? Ah seorang ibu akan selalu membela putranya.

Desah Dina terdengar, menghina dibarengi senyumnya. "Jangan drama di depanku, simpan saja air matamu itu! Lacurkan dirimu pada lelaki hidung belang di luar sana, pergilah, menjauhlah dan jangan sentuh putraku lagi!"

"Mommy..."

Dina pun berdiri setelah mendengar panggilan putranya yang muncul dari arah pintu utama.

\*\*\*

"Apa Daddy tahu, yang dia sebut istri itu adalah gadis murahan yang menjual diri padanya!" Dina berorasi di depan meja kerja suaminya.

Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya, Chico membawa ibunya pulang. Di sepanjang perjalanan keduanya hanya diam dan saling memendam. Sesampainya di rumah, baru wanita itu menggiring putranya masuk ke ruang kerja suaminya, ayah Chico, Elan.

Memisahkan diri dari langkah ibunya, Chico memilih menjauhi orang tuanya. Mengambil tempat di sofa berusaha menutupi rasa gelisah walaupun giginya tampak mengerat, disertai otot rahang menegang. Ia biarkan ibunya mengeluarkan segala yang tertahan di dada selama perjalanan.

"Bayangkan betapa banyak lelaki yang sudah menjamah tubuhnya! Menjijikkan!" Dina yang masih berdiri menoleh pada putranya. "Apa yang ada di pikiranmu Iko? Putramu ini bahkan membelanya di

depanku Dad, bukankah ini sudah kelewatan?", lanjut Dina di hadapan suaminya. Mommy tidak pernah mempermasalahkan status sosial, tapi untuk yang satu ini, Mommy tidak menolerir lagi.", lanjutnya tegas.

"Tenanglah Sayang, biarkan dia bicara...", sahut Elan tenang setelah melepas kaca matanya. Lelaki paruh baya itu kemudian menuju sofa dan duduk berseberangan dengan putranya. Disusul pula oleh Dina yang duduk di sampingnya. "Jadi kamu sudah menikah?"

Bola mata Chico mengabsen wajah kedua orang tuanya. Mencari tahu arah pikiran ayahnya sebelum mengangguk.

"Setahun lalu aku membeli kesuciannya. Lalu dia menghilang, sekarang aku menemukannya kembali dan menikahnya."

"Menurutmu yang seperti itu benar?", tanya Elan sembari mengangkat kedua alisnya.

Gelengan Chico melambat. "Aku tahu, tidak memberitahu Mommy dan Daddy memang kesalahan, tapi menikahnya, menurutku itu hak.

Aku bertanggungjawab atas apa yang sudah kulakukan."

"Dia menjual diri padamu secara sukarela, bukan dipaksa. Kenapa kamu harus bertanggungjawab?", sela Dina tak sabar.

"Dia terpaksa melakukannya karena ibunya sakit keras Mom."

"Itu hanya alasan. Kalaupun itu benar, kamu tidak berpikir selama satu tahun itu dia telah menjual diri pada lelaki mana saja untuk membiayai ibunya?" Dina kembali berargumen.

"Tidak mungkin! Dia tidak menjual diri pada siapapun Mom."

Dina tertawa lantas menatap suaminya. Seakan menunjukkan bukti akan ucapannya. "Seyakin itu kamu. Sepandai itu dia mencuci otakmu Nak..."

"Sudah kubilang dia gadis baik-baik, maka dia gadis baik-baik." Chico menjeda. "Dia mengasingkan diri dan menjadi guru karena tak ingin seorangpun tahu masa lalunya."

"Tak peduli apapun itu, dia bisa menjual diri padamu, apa tidak mungkin dia menjual diri pada lelaki lain?", serang Dina tak mau kalah debat dengan putranya.

"Mommy please, kubilang dia gadis baik-baik...", kilah Chico terus berusaha mencari kepercayaan. "Aku mungkin kerap berganti pasangan, tapi aku tidak akan menikahi gadis yang salah."

Dina merendah, mencoba menarik perhatian suaminya. "Gadis baik-baik tapi jual diri, menurut Daddy itu wajar? Jangan kotori keluarga kita dengan membawa wanita murahan Iko. Jangan tertipu dengan penampilan tertutupnya."

"Mommy...", sergah Chico mulai jera.

Elan menarik nafas panjang. Berkeputusan. Saatnya ia bicara.

"Sejujurnya aku tidak terlalu tertarik siapa wanita itu. Yang menjadi perhatianku adalah caramu yang mengabaikan restu kami orang tuamu. Memangnya hartamu, yang kamu pakai untuk menikahnya itu kamu dapat dari mana? Kamu kira selama ini



bisa berdiri sendiri tanpa kami orang tuamu? Dari mana kamu dapat segala kesuksesan bisnismu hm?"

Chico terbungkam menanggung kesalahan.

"Untuk kesewenang-wenanganmu itu, aku akan mencabut saham di perusahaanmu.", putus Elan tegas lalu berdiri dan kembali ke meja kerjanya.

"Mommy juga." Dina membulatkan mata menang telak atas putranya.

Desisan Chico penuh kecewa dan amarah. Sama sekali tak menduga jika orang tuanya akan sefatal itu menghukumnya. Ia melenggang keluar dengan emosi tertahan di kedua tangan yang mengepal.

## Bagian 22

Berulang kali Lubna keluar masuk walk in closet, berulang kali pula Chico menggelengkan kepala. Gadis yang tak bersemangat itupun akhirnya menyerah dan enggan lagi masuk ke sana, untuk mengganti pakaian sesuai dengan yang Chico mau.

Mau dibawa kemana pun Luba tak tahu. Pikirnya mengapa harus repot-repot berdandan untuk menyenangkan lelaki itu. Suami bukan, seseorang yang dicintai pun bukan. Lelaki yang menyiksanya, itu baru benar.

Mungkin sudah takdir Lubna harus berlaku bagi boneka. Menurut dipermainkan semaunya. Ia jalani, tapi bukan berarti pasrah. Apalagi setiap kali telinganya menangkap caci.

Pada akhirnya Chico pun turut menyerah. Membawa Lubna ke salah satu gerai busana langganan ibunya, Ipang Gunawangsa. Anggap saja ini bagian dari caranya membahagiakan Lubna.

Sambil berkutat dengan pekerjaan di layar ponselnya, Chico duduk menanti di sofa. Tak peduli lalu lalang gadis- gadis langganan butik Ipang yang berusaha mencuri perhatiannya. Ia tetap fokus pada benda pipih di tangannya.

Beberapa saat kemudian barulah keluar Ipang dari ruang MUA di butiknya. Sedangkan Lubna muncul dari belakangnya.

Refleks Chico mengangkat kepala. Seketika lehernya menegang. Jakunnya naik turun seiring dengan saliva yang mengalir kerongkongan. Bibirnya sedikit terbuka, terperangah.

“Bagaimana penampilannya, cantik? Menarik?”

“Sempurna...”, jawab Chico tanpa sadar. Sejenak kemudian mengalihkan perhatian seraya berkedip cepat. Beberapa kali berdehem dan mengusap dahi untuk mengatasi salah tingkah.

Wajar memang. Penampilan Lubna sangat memukau. Balutan dress muslimah berwarna soft peach menutup auratnya sempurna. Dipadu dengan hijab kuning gading yang diikat ke belakang lehernya. Sederhana tapi elegan ditangkap mata.

Riasannya pun dipulas sangat flawless. Menyempurnakan semburat merah yang merekah di wajahnya saat Chico memuji dengan kata sempurna.

Lubna melangkah perlahan ke arah Chico. Sepatu hak tinggi membuat kakinya harus melangkah dengan hati-hati. Satu, dua, tiga, dan brug! Hampir saja ia terjatuh jika saja Chico yang masih duduk tak sigap menahan tubuhnya.

Ini aneh. Setelah kekejian yang sudah-sudah, degup jantung Lubna berramaton saat Chico merangkul untuk melindungi. Mengapa muncul reaksi tubuh semacam ini? Padahal sungguh ia sangat benci.

Demikian pula dengan Chico. Lelaki itu mengangkat dagu Lubna setelah tubuh mereka renggang mulai terpisah, meskipun boleh dibilang masih cukup dekat.

Ia mengamati setiap inci kecantikan seorang gadis di hadapannya. Lantas tiba-tiba merasakan degup jantung tak biasa. Hingga kedua matanya seakan setia menatap bola mata malu-malu milik

Lubna. Ia terpaku dan hanyut di sana. Tenggelam dalam pesona.

“Cantik...”, pujinya.

Andai Ipang tak menyergah, suasana romantis keduanya akan berlangsung sangat lama. Seperti saling menikmati.

“Ehem... Jadi ini calon mantu ibumu?” Ipang tersenyum jahil. “Polos tapi berani. Jutek tapi dewasa sekali. Aku suka. Kamu pandai mencari calon istri. Dia bisa setegas ibumu.”

Chico tak berkenan menjawab. Ia menggandeng Lubna yang terkejut saat merasakan jemarinya digenggam mesra. Mata gadis itu sedikit melebar tak percaya saat mendengar nominal yang disebut kasir hanya untuk membayar pakaian dan riasan yang melekat di tubuhnya.

Sebelum meninggalkan butik Ipang, Chico menoleh ke belakang. Mencari wajah Ipang yang tak jauh dari sana. Mendekati hanya untuk sekedar berkata suatu hal tak penting tapi bernada serius di telinga Lubna.

“Kamu salah. Dia bukan calon menantu ibuku, tapi... Dia istriku.”

\*\*\*

Roda kembali berputar, perjalanan keduanya terus berlanjut. Seperti biasa, ruang mobil mewah Chico didominasi oleh keheningan. Meskipun sejatinya banyak pertanyaan wara wiri di benak Lubna, tapi ego melerangnya buka suara. Kecuali, Chico yang mulai mengajaknya. Gengsi?

“Kamu tidak ingin bertanya kemana aku akan membawamu?” Lubna belum ingin bicara. Agar tak terkesan minim pertahanan.

“Minimal kamu bisa menebak kemana kita akan pergi.”, lanjutnya memengaruhi.

Kali ini Lubna menoleh ke kanan. Menengok wajah Chico yang masih tertuju sepenuhnya pada jalan raya. Antara menjawab atau abai saja.

“Jangan hanya diam Lubna, kita perlu lebih banyak mengobrol sebagai suami istri. Hubungan kita tak bisa selamanya sekaku ini. Meskipun, kuakui suka sangat menyukai sikap jual mahalmu itu.”

Lubna membuang muka karena merasa halusinasi Chico kambuh lagi. Lelaki itu pun menyunggingkan bibir kembali.

“Berhentilah mengakuiku sebagai istrimu pada siapapun, di manapun.”

Senyum Chico kembali terbit. Kali ini bahkan tesirat binar kepuasan.

“Kamu tahu Lubna, hari ini suasana hatiku sedang sangat cerah.”

“Sementara aku selalu merasa suram setiap harinya.”, sahut Lubna dongkol.

“Maka dari itu aku akan lebih sering mengajakmu ke tempat-tempat yang pasti membuatmu bahagia.”

Lubna kembali diam. Mengumpulkan rentetan kalimat untuk menyerang.

“Surgamu adalah neraka bagiku. Bahagia menurut versimu sangat berbeda dengan versiku. Aku hanya akan bahagia jika bisa lepas dari cengkeramanmu. Meskipun sampai kapanpun kebahagiaan itu terasa semu, karena setiap kali aku merasakan sedikit saja kebahagiaan, di saat yang

sama aku pun merasa telah mengkhianati ibuku, yang meninggal bersama rasa sedihnya memiliki putri sepertiku.”

Kalimat Lubna berhasil meracuni suasana hati Chico. Lamunan Lubna pada jalanan mencuri perhatian Chico. “Kamu berhak bahagia apapun yang terjadi di masa lalumu.”

“Tidak bisa. Saat kamu punya rasa bersalah yang besar pada ibumu, apa mungkin itu menjadi nyata?” Lubna menaikkan nada.

Chico teringat ucapan Daddynya agar tetap tenang. Keduanya lantas terdiam.

“Maka percayalah, aku bisa membahagiakanmu Lubna.”

Gelengan Lubna menyudahi lamunannya sendiri. “Kalau begitu, apa kamu mau membebaskanku?”

“Akan ada waktu di mana justru kamu yang ingin bertahan di sisiku.”, jawab Chico tak main-main.

\*\*\*



Setelah pembicaraan serius sebelumnya. Keduanya kembali terdiam. Ada banyak kata yang perlu Lubna cerna. Ada banyak ketidaksabaran Chico menanti waktu di mana Lubna akan bahagia karenanya, bersamanya.

“Apa kamu akan mengajakku ke panti lagi?” Akhirnya Lubna buka suara. Ia cukup bosan menempuh perjalanan lebih dari dua jam. Bahkan perutnya mulai lapar. Juga kehausan.

“Menurutmu?”

“Aku tidak akan bertanya andai sudah tahu.” Mendengar jawaban sinis Lubna, senyum Chico pun melebar.

“Bukan.”, jawab Chico singkat. “Ada tebakan lain?” “Aku tidak punya hasrat untuk bercanda denganmu.” “Tapi kamu punya hasrat untuk kusentuh hm?” Chico pun terbahak mendengar desis kesal Lubna menyesali kalimatnya sendiri. Tapi rasa penasaran terlanjur menguasai.

“Apa kita akan ke tempat di mana kamu menghabiskan sisa dari satu milyar itu?” Chico mengangguk senang karena Lubna berhasil menebak

tujuannya. “Hm, kamu benar.” Sese kali Chico tampak mencuri pandangan pada wajah Lubna yang mulai resah. “Apa kamu lelah?”

Ya, Lubna memang lelah tapi rasa penasaran mendorongnya melupakan sejenak dahaga dalam tubuhnya. Mengingat panti-panti sebelumnya, hatinya sedikit mengharap akan mendapat kebahagiaan yang sama di panti lainnya. Tentu dengan menyembunyikan rasa bahagia itu dari Chico, agar tak besar kepala.

Mobil Chico sudah keluar dari jalur utama, berbelok memasuki jalan perkampungan. Kepala Lubna pun terangkat. Melihat sekeliling yang masih ditumbuhi

petak-petak padi. Ia berhenti bergerak, meredam keingintahuan akan dunia luar saat dehem an Chico menyindir antusiasmenya. Ia enggan menunjukkan rasa penasaran agar tak menyenangkan hati Chico, karena ia tak suka jika lelaki itu merasa berhasil menyenangkannya.

"Lelah, Lubna?" Ada nada pelan yang ditekankan oleh Chico. "Apa kamu pernah membuatku tidak lelah?", balas Lubna ketus.

Berada di sisi Lubna dengan segala kesinisannya membuat ujung-ujung bibir Chico mudah sekali tertarik. "Aku membuatmu lelah setelah sama-sama merasakan kepuasan."

Bola mata Lubna yang mengarah ke jendela bergerak-gerak gugup. Ucapan Chico memang membuatnya kesal tapi jauh lebih membuatnya bersemu.

Wajahnya menghangat karena malu.

"Benar kan?" Chico memastikan. "Dari kedua pipimu yang memerah aku tahu kamu membenarkannya. Akui saja hal itu, Lubna."

Dengus Lubna menanda ketidaksudian. Seperti dukun, dari mana lelaki itu tahu perihal pipinya yang memerah sementara wajahnya terbangun ke jendela.

"Kita bisa beristirahat jika kamu lelah.", ujar Chico seraya menepikan mobilnya di bahu jalan sebuah perkampungan.

Beberapa kendaraan berseliweran. Kampung ini boleh dibilang ramai.

“Sebenarnya kamu akan membawaku kemana?”  
Lubna mulai menyerah.

“Pertanyaan itu yang kutunggu sejak tadi, Lubna? Dengan begitu aku merasa kamu sedang membutuhkanku. Meskipun jawabannya akan tetap sama, aku akan membawamu ke tempat yang sangat membahagiakanmu.”

Kekesalan Lubna memuncak tapi hanya bisa melepas decak. Rasa lelah tak lagi bisa dielak.

“Kamu lelah kan? Haus?”

Chico memajukan wajahnya, lalu mengamati rumah- rumah di kanan kiri mobil dari balik kaca jendela. Lantas mengeluarkan dua lembar serratus ribuan dari dompetnya.

“Ada warung di belakang sana, belilah minum. Jangan lupa belikan aku juga.”

Rasa haus yang menyerang tenggorokan memaksa Lubna menyahut uang selembarnya yang Chico sodorkan. “Apa kamu memintaku membeli berkarton-karton dengan dua lembar ini?”

Ck!” Kekehan Chico semakin memuakkan Lubna. Gadis itu lantas memutar tubuhnya, hendak turun tapi merasa tangan kanannya tercekak. Ia pun menoleh dan merasakan tubuhnya terdorong ke belakang.

Tiba-tiba Chico membagi ciuman di bibirnya. Terasa sangat lembut. Teratur dan membangkitkan bulu roma. Beberapa detik Lubna terlena, terpedaya sebelum akhirnya terkumpul kembali akal sehatnya, lalu berakhir dengan mendorong dada Chico sebisanya.

Plak!

Tamparan Lubna refleks menyambangi pipi lelaki itu. Mungkin Chico sudah sering menidurinya, tapi tiba-tiba menciumnya di tempat umum seperti itu membuat Lubna merasa sangat tidak dihargai.

“Kamu gila!”, umpat Lubna.

Dadanya naik turun seiring deru nafas yang menggebu karena emosi. Sementara Chico santai menanggapi. Marah? Tidak. Justru tampak menyusuki bagian dalam pipinya dengan lidah. Lalu

tersenyum penuh arti. Ia sendiri tak mengerti mengapa tiba-tiba ingin mencumbu Lubna di tempat umum seperti ini. Penampilan gadis itu terlampau mencuci otaknya hari ini.

“Cepat belilah, sebelum aku menciummu kembali. Atau kamu memang menungguku mengulangnya? Sepertinya kamu sangat menikmati.”

Lubna memilih segera turun dengan kepala bersungut-sungut. Langkahnya cepat karena ingin segera menghindar. Masih tak habis pikir akan apa yang baru saja Chico lakukan.

Ia menyeberang jalan. Terus melangkah sambil memegangi bibirnya. Harus ia akui, ciuman Chico tadi sedikit berbeda. Ah ia pasti gila telah sempat hanyut di dalamnya.

Kaki Lubna berbelok ke warung. Ia sapu pandangan ke seluruh isi toko untuk menemukan tempat air mineral. Sebenarnya warung itu lebih layak disebut sebagai toko kelontong mengingat isinya cukup lengkap.

“Beli...”, seru Lubna memanggil pemiliknya seraya masih memilih-milih. Rupanya air mineral

botol itu ada di atas etalase sebelah kanan, tertutupi oleh rak roti kemasan. Di sebelahnya ada jajanan favoritnya, bolen pisang. Dulu, sang ibu kerap membutkannya.

Sambil tersenyum, Lubna mengambil satu bolen, lalu berpikir sejenak, kiranya Chico pun mau. Entah kenapa ia harus memikirkan lelaki itu. Biarlah, toh sebuah bolen pisang tidak akan membuat lelaki itu bangkrut kan? Kembalian dari uang yang ia bawa pun masih banyak untuk membeli dua botol air mineral.

“Ya...”, sahut pemilik toko yang berjalan dari pintu belakang toko itu. “Ini Bu...”

Brakk!! Jatuh sudah dua botol air mineral di tangan kiri Lubna, demikian pula dua bungkus bolen di tangan kanannya. Tangannya beralih memegangi tepi etalase di hadapannya. Lubna terus berusaha menjemput kesadaran. Kiranya apa yang ia saksikan hanya sebuah khayalan.

Bola mata Lubna masih terpaku pada si ibu pemilik toko yang juga terkejut menatapnya.

Kaki Lubna gemetar menopang tubuhnya yang bergetar hebat. Adakah manusia yang memiliki kembaran tanpa cela di muka bumi ini? Atau bisakah seseorang yang meninggal hidup lagi?

Ini tidak logis sama sekali. Sampai wanita itu memanggilnya dengan warna suara yang familiar. “Lubna anakku...”

Benar, Lubna tak bermimpi. Sekuat tangannya meremas tepian etalase, sekuat itu pula ia ingin melawan logika. Tapi dari getar suara wanita paruh baya itu saat memanggilnya, rasanya tak akan ada orang lain memiliki nada yang sama saat menyebut namanya.

“I..ibu...”

Wanita itu menghambur ke pelukan Lubna. Menangis sejadi-jadinya. Demikian pula Lubna yang merasa sedang memeluk bulan. Ia melakukan hal yang mustahil.

“Ibu, hiks...” Pelukan Lubna mengerat. Sepasang ibu dan anak itu pun tersedu-sedu. Saling mencurah rasa rindu. “Aku rindu, Bu... Hiks... Aku tidak mimpi kan, Bu?”



Ini ibuku kan?”

Seakan sepakat melepas pelukan, keduanya kini saling menatap. Faridah menangkap wajah putrinya yang berderai air mata sama sepertinya. Saling tersenyum bahagia. Menangis haru menikmati keajaiban Tuhan.

Seseorang yang Lubna kira telah tiada, kini berdiri dengan sehat di hadapannya. Wanita yang menenggelamkannya pada rasa bersalah selama setahun terakhir, rupanya masih bernafas dan erat memeluknya.

Belum cukup menuntaskan rindu. Keduanya kembali berpelukan. Dalam. Lama. Lekat. Sambil sesekali masih terisak-isak tak percaya.

“Apa kabar Ibu mertua?”

Chico yang mendadak muncul di depan toko seketika mencuri perhatian sepasang ibu dan anak itu. Terutama menohok Lubna dengan cara lelaki itu akrab menyapa ibunya.

“Nak Chico... Kenapa tidak bilang kalau akan datang bersama Lubna?”

Nak Chico? Apa-apaan ini? Ibunya memanggil Chico seakan lelaki itu adalah putranya sendiri. Ingin segera ia beritahu ibunya perihal siapa Chico sebenarnya. Tapi ia pun merasa sesuatu yang ganjil di sini.

Lubna meneliti wajah ibunya yang demikian ramah menyambut kedatangan Chico. Lalu bergilir menatap Chico yang tersenyum dengan tulus pada ibunya. Ia merasa bodoh sekali. Apa yang terjadi di sini? Ada banyak hal yang harus dijelaskan.

"Bu, dia ini..." Lubna mencoba memberitahu ibunya. "Kenapa Nak? Kenapa dengan suamimu?"

"Su..suami?"

Hari ini semua terasa bagai mimpi. Lubna merasa harus berulang kali menampar pipi sendiri.

## Bagian 24

**Bagai** sedang memeluk bintang dan bulan secara bersamaan, rasanya Lubna tak rela melepas keajaiban yang sedang berpihak padanya. Ia senantiasa menggelayut di sisi ibunya, bermanja melepas rindu yang seakan tak pernah ada obatnya lalu kini menguar begitu saja. Bayangkan, seseorang yang terus ia ratapi kematiannya, kini berada di dalam pelukan. Dapat disentuh, dipeluk, ah Allah Maha Kuasa. Bahkan beribu pertanyaan yang berkerumun di benaknya seakan tersisih untuk sementara. Kalah dengan hasrat untuk menikmati saat-saat indah yang sebelumnya hanya berakhir di alam mimpi.

Usai pertemuan mengharukan di toko tadi, Faridah mengajak Lubna dan Chico masuk ke ruang tamu. Mendudukkan keduanya di sofa. Sepanjang mata Lubna mengedar, rumah Faridah memang tampak sederhana dari luar. Namun isinya ternyata lengkap dan tertata.

Bahkan ada sebagian benda yang masuk dalam kategori mahal menurut terpajang di sana. Sebut saja televisi layar datar berukuran besar, pendingin ruangan, dan lemari es empat pintu seperti yang ada di apartemen Chico.

Ibu sehat?", tanya Lubna dengan binar mata haru seraya kembali menyadarkan tubuh pada sang ibu.

"Sehat, Nak. Kamu bagaimana?"

"Ya Allah, selama setahun terakhir, rasanya baru kali ini aku merasa benar-benar sehat, Bu. Alhamdulillah ya Rab.."

"Ehem.." Chico berdehem untuk menunjukkan keberadaannya, juga menegaskan jasanya. Lirikan sinis Lubna pun menyambangi.

"Bagaimana ibu bisa ada di sini? Bukankah waktu itu ibu..."

Faridah mengangkat kepala putrinya dari pundak.

Mengusap kepalanya lalu menghapus sisa-sisa air mata bahagia. "Semua ini berkat suamimu Lubna..."

Spontan Lubna menoleh pada Chico yang sedang memasang wajah besar kepala. Batin Lubna gemas tapi juga kesal. Ia kembali menunggu penjelasan ibunya.

"Waktu itu ibu memang sempat dinyatakan henti jantung, tapi Allah masih memberi ibu kesempatan kedua. Lama ibu dirawat, bahkan dipindah ke ruang VIP tanpa tahu siapa yang membiayai. Ibu pikir kamu kembali emm.. kembali menjual diri tapi setelah kondisi ibu membaik barulah ibu tahu semua yang sedang terjadi."

\*\*\*

"Apa kondisi anda sudah membaik?"

Faridah mengernyit, merasa asing terhadap wajah pemuda yang duduk di samping ranjangnya dengan angkuh. Pemuda yang tampan dan gagah, dengan mata coklat yang tegas sedikit buas. Dilengkapi jambang tipis yang melengkapi kelelakian wajahnya.

"Alhamdulillah. Tapi, maaf, anda ini siapa?"

Chico berseringai. Berdiri lalu berjalan ke jendela perlahan, membuka gorden yang menghalangi sinar

sang surya agar menyeruak ke dalam ruangan. Cerah.

"Saya Chico, saya lelaki yang membeli keperawanan putri anda, Lubna."

Deg! Teremas dada Faridah. Tangannya mengepal geram. Lantas menahan nyeri di dada. Bibirnya menggegat ingin mengutuk lelaki yang dengan berani menemuinya tanpa beban dosa.

Tahu reaksi wanita yang masih di ranjang perawatan itu, Chico berbalik. Menyandarkan punggung di dinding dengan kedua saku masuk ke dalam celana. Lalu kedua mata mengedarkan ke sekeliling, kecuali area ranjang.

"Anda boleh marah pada saya, tapi... Jangan pada Lubna."

Ketegangan Faridah berangsur mereda. Berubah menjadi rasa ingin tahu akan runtut cerita yang sepertinya akan dijelaskan oleh pemuda tinggi itu. Ada tabir besar yang harus disingkap.

"Apa anda ingin tahu bagaimana dia bisa menjual kesucian pada saya?" Menggegat kembali geraham Farida.

"Dia sangat lugu malam itu, dengan pakaian minim yang kampungan memasuki diskotik yang jelas asing baginya. Dan lucunya, dia hanya menulis tujuh belas juta sebagai ganti keperawanannya. Dia benar-benar lugu, masih hijau dan menarik untuk kembali disentuh. Malam itu, saya sudah memutuskan untuk menjadikan dia wanita saya karena saya.. tertarik padanya."

Teremas kembali dada Faridah. Begitu besar dan menyakitkan perjuangan Lubna untuknya. Seharusnya ia sadari itu, bukan justru mengusirnya. Ah sesal itu kembali menerpa.

"Saya menawarkan uang satu milyar untuk satu kali menemani berhubungan intim lagi, tapi dia menolak dan justru meminta saya menyumbangkan uang itu ke panti asuhan. Akhirnya dia pergi dengan tujuh belas juta di tangan. Tapi saya kemudian kehilangan jejaknya dan berakhir di rumah sakit ini, saat dokter mengatakan detak jantung anda kembali setelah sempat berhenti."

"Sesuai pesannya, saya sumbangkan uang satu milyar itu ke beberapa panti asuhan. Semua

fasilitas yang anda terima selama perawatan di sini memang uang saya, tapi anda harus tahu bahwa semua ini karena jerih payah Lubna, karena apa yang sudah dia jual pada saya sangat berharga."

Chico menatap seorang ibu yang berlinang air mata itu dari kejauhan.

Sekarang, apa anda sadar bahwa mengusirnya adalah suatu kesalahan fatal?"

Dirundung penyesalan, Faridah kembali termenung sejourus.

"Kamu benar Nak. Selama ini, saya hanya merepotkan Lubna dengan sakit-sakitan. Mengusirnya tanpa tahu seberapa besar pengorbanannya sebagai anak untuk saya. Memang jalan yang ia tempuh salah, tapi seharusnya saya sadar, dia bersedia menanggung malu dan dosa begitu besar demi saya. Saya adalah ibu yang tidak berguna baginya hiks..."

"Saya datang kesini bukan hanya untuk menjelaskan soal itu. Apalagi untuk menyaksikan air mata anda sebagai seorang ibu."

"Lalu?" Faridah mendongak.



"Saya ingin menelusuri jejak Lubna yang menghilang setelah menerima ijazah sarjananya. Saya kehilangan."

Faridah menarung alisnya. Sesal kian mendera.

"Mulai hari ini, saya akan mencari Lubna, saya akan bertanggungjawab dengan... menikahnya."

Kedua mata Faridah yang melebar tertangkap oleh jangkauan Chico.

"Anda keberatan? Apa tidak ada sedikit saja rasa terima kasih anda pada saya setelah membiayai operasi pemasangan ring di jantung anda?"

Faridah menunduk. Merasa tersudut. Terasa Bagai tidak punya pilihan untuk menjual putri semata wayangnya setelah menukar dengan kesembuhannya. Menikahkan putrinya dengan seseorang yang telah membeli kesuciannya bukanlah suatu kesalahan, tapi apa Lubna bersedia? Lagi pula bagaimana dengan latar belakang keluarga pemuda itu? Setujukah orang tuanya? Bagaimana jika Lubna lebih menderita setelah menikaj dengannya?

Kamar itu sepi untuk beberapa saat. Chico tahu, batin seorang ibu sedang bertarung, berpikir

keras untuk memperbaiki kesalahan dengan merancang masa depan terbaik untuk putrinya.

"Siapa namamu, Nak?", tanya Farida lebih tenang. "Chico, Chicory Nalan Putra."

"Sepertinya kamu dari keluarga konglomerat."

"Saya tidak tahu konglomerat versi anda seperti apa, yang jelas saya lahir di keluarga pebisnis dengan tingkat perekonomian jauh di atas anda. Saya bukan orang miskin." Faridah membuang nafas untuk kesombongan yang baru saja tertangkap daun telinga.

"Dari caramu membeli kesucian putriku, aku tahu kamu bukan calon suami yang dianjurkan agama kami, kamu jelas bukan lelaki salih."

Chico manggut-manggut. Membenarkan. Sementara Faridah kembali mengangkat wajah untuk Chico. Ada sesuatu yang mendasar terlintas di pikirannya. "Tunggu, apa agamamu?"

Pemuda itu membalas tatapan wanita yang ia gadang sebagai calon mertuanya, "islam."

"Kamu sudah beristri?"

"Belum."

Embuis nafas lega mulus keluar dari hidung Faridah. Setidaknya beberapa syarat paling krusial sudah terpenuhi. Lubna tak akan disebut sebagai perebut suami orang.

"Bagaimana dengan keluargamu? Lubna anakku berasal dari keluarga miskin."

"Orang tua saya tidak pernah mempermasalahkn tingkat perekonomian calon menantunya. Suami kakak saya pun dari keluarga miskin."

"Apa semua ucapanmu bisa kupercaya?" Faridah meremas selimutnya. Gemas dengan keangkuhan pemuda itu.

"Seperti kata anda, saya bukan lelaki yang salih, tapi.. saya bisa dipercaya."

"Aku tahu ini tidak benar, tapi aku bersyukur, lelaki yang menyentuh Lubna bukanlah suami orang. Bukan lelaki tua yang hanya ingin main-main dengan kemolekan dan kecantikannya. Setidaknya, sebagai seorang muslim kamu harus tahu, menikah itu bukan sekedar memiliki, menikah itu ibadah seumur hidup. Tidak sesederhana yang kamu bayangkan."

Ceramah Faridah mulai terdengar membosankan bagi Chico. Ia sembunyikan wajah malas dengan membuang ke arah berlawanan.

"Carilah putriku, dia pasti tenggelam pada rasa bersalah. Aku mengizinkanmu menikahinya dengan satu syarat."

"Apa itu?" Secepat kilat Chico menatap kedua mata Farida dari jauh.

"Jika dia bersedia menikah denganmu."

\*\*\*

"Awalnya ibu juga sanksi, seriuskah Nak Chico ingin menikahimu? Tapi kian hari dia semakin menunjukkan keseriusannya mencarimu. Sejak saat itu hubungan kami kian dekat. Ibu sudah menganggap suamimu seperti anak sendiri."

Lubna memandang Chico yang pura-pura tak melihatnya dengan kecurigaan tersirat di kedua bola mata.

"Ibu menolak dibelikan rumah dan memilih tinggal di sini, jauh dari siapapun yang mengenalnya. Ibu juga menolak uang bulanan dariku, dan memilih dibangunkan toko ini untuk

memenuhi kehidupan sehari-hari.", lanjut Chico melengkapi kalimat Faridah.

"Kenapa tidak berada di tengah-tengah keluarga ibu?" Lubna penasaran.

"Maaf Bu, saya lupa memberitahu soal itu pada Lubna.", sela Chico yang tertangkap basah.

Tak Lubna sangka, ibunya hanya tersenyum memaklumi. Oh Tuhan, apa-apaan ini. Sedekat itu hubungan mereka.

"Mereka tahu Nak Chico masih sering menemui ibu. Mereka juga tahu kalau suamimu berasal dari keluarga berada. Kalau mereka tahu kamu sudah ditemukan dan kalian sudah menikah, mereka akan semakin memanfaatkanmu untuk merongrong uang Nak Chico dan ibu tidak mau itu terjadi. Sudah cukup suamimu membantu ibu, membantu kita. Karena itu, ibu melarangnya membawamu kesini. Jangan sampai keluarga ibu tahu, karena sesekali mereka masih kesini meminjam uang pada Ibu. Kadang memaksa ibu minta uang pada suamimu."

Mimik muka Lubna berubah geram. Bukan pada Chico, tapi pada keluarga ibunya yang tak tahu diri.

Apalagi jika harus mengingat masa ia diusir dari rumah sakit. Keji.

"Saat Nak Chico datang membawakan ibu surat persetujuan menikah yang sudah kamu tanda tangani, rasanya hati ibu lega sekali. Alhamdulillah, dengan wali dari keluarga ayahmu yang juga dibawa Nak Chico jauh- jauh dari Lampung, meskipun masih nikah secara agama, ibu berharap Allah mengentasmu dari dosa zina dengan tanggungjawab Nak Chico padamu."

"Kenapa ibu tidak ingin menemuiku? Memangnya ibu tidak rindu bertemu denganku?"

"Kamu ini, jelas ibu ingin, jelas saja ibu rindu, tapi suamimu bilang kamu sudah bahagia bersamanya, sedikit rasa rindu ibu sudah terobati. Ternyata, Allah Maha Baik, hari ini kamu datang dan menjadi kejutan tak terukur bagi Ibu."

Bahagia katanya? Ah entahlah. Senyum Lubna justru melebar, menenangkan hati Faridah yang kini

kembali memeluknya. Belum tuntas rasa rindu itu untuk dinikmati berdua. Bahkan tanpa sepengetahuan mereka, Chico pun merasakan imbas kebahagiaan itu lewat senyumnya.

"Kamu bahagia kan Nak?"

Lirikan Lubna mengancam wajah innocent Chico tanpa sepengetahuan Faridah. Lelaki itu berhutang banyak penjelasan padanya. Ingin ia sampaikan pada ibunya seberapa menderita dirinya selama berada di sisi Chico. Dijadikan pemuas, dikurung, direndahkan ibunya. Ah tapi sungguh tak tega. Tak kuat hatinya mengecewakan ibunda.

"Lubna, kamu bahagia kan?" Faridah melepas pelukannya. Memastikan jawaban yang terjeda.

Terpaksa Lubna berdrama. Sejak dipertemukan dengan ibunya tadi, ia bersumpah tidak akan pernah melukai sang ibu barang sedikitpun.

Senyum Lubna melegakan Faridah. "Ya, Bu. Aku bahagia." Lantas menoleh untuk menatap wajah lelaki di seberangnya, dan mengimbuhi senyum itu

dengan mata yang membulat sarat amarah. "Aku sangat bahagia."

Bibir Chico berangsur bergerak, tersenyum penuh makna. Puas. Menang.

"Maafkan ibu, Lubna. Ibu sudah membuat hidupmu banyak menderita. Harus mengasingkan diri ke tempat yang jauh. Maafkan ibu Nak..."

"Ibu...", sergah Lubna sedih. "Bukan salah Ibu. Lagi pula aku mau kita lupakan yang sudah berlalu ya."

"Benar, Bu.", sahut Chico. "Lebih baik kita menatap masa depan. Seperti saya akan menatap masa depan bersama putri ibu." Tatapan penuh kemenangan Chico seolah berkata pada gadis yang juga menatap penuh dendam padanya,

'Aku berhasil menguncimu seumur hidup di sisiku.'

\*\*\*



# Bagian 25

**Berat** hati seorang anak yang lama mengira ibunya telah tiada, harus kembali berpisah meskipun masih banyak waktu bagi mereka dapat kembali bersua. Alasan sang ibu, semua demi kebaikan bersama. Adalah kewajiban bagi seorang istri mengikuti kemanapun langkah suaminya.

"Masih ada hari lain Lubna, kamu bisa mengunjungi ibu di lain hari. Tidak baik meninggalkan suamimu sendiri. Lagi pula ibu khawatir kalau-kalau bibi-bibimu mengetahui keberadaanmu.", bujuk Faridah terhadap putrinya yang enggan lepas melepas gelayut tangannya.

"Apa masalahnya Bu? Kalau mereka minta uang atau apapun tapi tidak diberi, memangnya mereka mau bagaimana? Memaksa?" Lubna ngeyel.

"Itu sama artinya dengan mengusik ketenangan Nak. Ibu yang akan terus-terusan diganggu oleh mereka. Sudahlah Nak, biarkan semua berjalan

seperti semula dulu. Nanti jika keadaan jauh lebih baik, ibu pun ingin berkunjung ke rumahmu, bertemu dengan mertuamu dan meresmikan pernikahan kalian."

Deg! Seketika muncul nyeri di dada Lubna saat mendengar harapan ibunya yang sepertinya terlalu tinggi. Ke rumahnya? Maksudnya apartemen Chico? Bertemu dengan mertuanya? Maksudnya Nyonya besar yang merendahkannya dengan tatapan jijik itu? Sampai kapan pun Lubna akan mencegah pertemuan itu. Cukup dirinya yang disepelekan, ibunya jangan.

Mengatup bibir Lubna memendam semua. Kembali memeluk ibunya erat-erat dengan mata terpejam menyimpan luka. Lebih baik ia tak bicara, tak memberi harapan yang percuma. Cukup sudah badai menempanya dan ibunya.

Masih di pelukan Faridah, matanya terbuka dan menjumpai seseorang yang menjadi biang dari kepelikan dalam hidupnya. Seseorang yang berdiri menatapnya intens setelah tadi berpamitan ke kamar kecil. Ada banyak hal yang harus

dijelaskan lelaki itu agar tanda tanya yang berdumpul di kepalanya punah satu per satu.

Lelaki itu menatapnya dengan haru yang terkamuflase ketakutan. Tapi bibir Lubna tetap membisu tak memedulikan.

\*\*\*

Dua jam lebih perjalanan pulang hanya mereka lalui dengan bibir bungkam. Lubna tak bersuara, begitupun Chico yang enggan memulainya. Ia sedang tidak ingin merusak suasana hati Lubna yang belum tertebak dengan lebih dulu mencari gara-gara.

Sampai di apartemen pun, Lubna masuk lebih dulu. Melangkah cepat menuju kamar tanpa menoleh ke kanan kiri. Bahkan Mutia dan Rima yang tak terbiasa diabaikan pun mencari jawaban pada Chico yang jauh tertinggal di belakang nyonya mereka. Namun seperti yang diduga, tak akan ada jawaban yang diperoleh dari bibir tuannya.

Yang kini mereka simpulkan adalah kedua majikannya sedang dalam masa pertengkaran tak biasa. Mengapa? Biasanya mereka akan adu mulut dengan dominasi penuh dari tuannya. Kini

sebaliknya, lelaki itu tampak lebih pasrah membuntuti Lubna.

Klek! Pintu kamar tertutup dan Chico tak menemukan wanitanya di dalam sana. Gemicik air dari dalam kamar mandi menunjukkan keberadaan seseorang yang ia cari.

Tak lama kemudian, Lubna keluar. Dengan wajah membasah segera menggelar sajadah, menunaikan solat dhuhur. Melirik sekilas ke arah Chico yang sedang menegeluarkan kemejanya dari jerat celana sebelum memulai ibadahnya.

Mata Lubna terpejam menyelesaikan doa. Meraup wajah dengan kedua telapak tangan seraya mengaminkan pinta-pintanya pada Sang Khalik. Bersamaan dengan selesainya, ia lihat Chico yang berjalan menuju kamar mandi. Batinnya pun sudah lebih tenang untuk kembali berkomunikasi.

"Sejak kapan?"

Langkah Chico otomatis terhenti. Sejenak diam dalam posisi, kemudian memutar tubuhnya mengarah pada Lubna.

Ia lantas mendekat. Duduk dengan kedua tumit ditekuk di samping Lubna pada arah berlawanan agar kontak mata itu terjalin saat hati dan hati saling bicara.

Ia amati Lubna yang melirik sinis padanya. Mengembangkan senyum di bibir dengan sendirinya. Sejenak ia kagumi wajah manis ciptaan Tuhan itu. Cantik, gumamnya. Lantas menunggu kalimat penegasan berikutnya sebagai maksud dari pertanyaan pertama gadis itu.

"Sejak kapan kamu menikahiku?"

Chico memutar leher ke kanan agar lebih intens menatap Lubna. Menaikkan bola mata dan bibir yang merapat secara bersamaan, seakan berpikir jauh ke belakang.

Tak sabar. Lubna kembali menyerang.

"Aku tidak pernah menyetujui pernikahan itu."  
"Tapi itu sudah terjadi.", sahut Chico santai.  
"Pernikahan yang tidak dihadiri mempelai wanita, hukumnya tidak sah."

"Kita tinggal mengulanginya jika kamu meragukan keabsahannya.", sahut Chico lebih tanggap.

"Lagi pula surat pernyataanmu itu sudah cukup menandakan persetujuanmu."

"Surat yang mana? Persetujuan yang mana?" Lubna mulai meninggi. "Aku tidak pernah menandatangani surat kesediaan semacam itu, kecuali.. Kamu menipuku dan membohongi orang banyak, terutama ibuku."

Melihat seberapa geram Lubna padanya, sudut kanan bibir Chico pun terangkat. Situasi yang menarik. Ia pun menarik nafas panjang pertanda kelegaan.

"Sudah kubilang, baca setiap berkas yang kamu tanda tangani dengan teliti."

"Berkas?" Alis Lubna bertarung. Mencari memori seputar berkas dan Chico secara bersamaan. Dan, ia teringat akan berkas perjanjian yang Chico bilang sebagai pertanda kesepakatan. Waktu itu Chico bilang berkas dibuat rangkap. Tapi...

Tubuh Lubna melemas saat teringat hanya membaca lembar pertama hingga ketiga. Sementara lembar selanjutnya ia tanda tangani begitu saja. Mungkin kekesalan pada lelaki itu menyebabkannya malas berurusan lama-lama.

"Kurasa kamu sudah ingat kapan menandatangani berkas itu.", ejek Chico setelah melihat ekspresi Lubna, seraya mendekatkan wajah dengan wajah.

"Licik!" Sorot mata Lubna menghunus.

"Aku sudah memintamu membacanya dengan teliti, salahku dimana sekarang?" Chico terkekeh pelan. "Satu bendel berkas itu berisi kesepakatan kita, kesediaanmu menjadi istriku, dan..."

"Apa?", sambar Lubna menantang. "Persetujuan agar aku tak menuntut hartamu huh? Atau kamu boleh memperlakukanku semaumu?"

"Lubna istriku...", nada bicara Chico dibuat-buat, seakan merayu penuh kasih sayang, padahal...

"Menjijikkan!" Lubna geram. "Jangan pernah menganggapku istrimu! Pernikahan yang tidak kusetujui sama sekali tidak sah hukumnya!"

"Maka mari ulangi pernikahan kita di kantor urusan agama, sesuai harapan ibu Faridah, mertuaku, bagaimana hm?"

"Tidak sudi!", decih Lubna anti.

"Jadi kamu lebih memilih berzina seumur hidup denganku? Katamu pernikahan kita tidak sah. Walaupun bagiku pernikahan ini sudah cukup, sepertinya akan menarik jika kita punya buku bikah. Jadi, kapan kita bisa melakukannya?"

Kembang kempis dada Lubna, tak habis pikir akan segala hal di luar nalar yang terjadi hari ini. Ia lepas mukenah cepat-cepat. Tak menghiraukan Chico yang terus memperhatikannya. Lebih baik menjauh agar tak lebih sakit hati.

Tiba-tiba Lubna menghentikan aktivitasnya. Ada hal lain yang mengganggu pikirannya.

"Kenapa tak memberitahuku soal ibu?"

"Ibumu yang tidak siap, tidak ingin kamu tahu bahwa dirinya masih hidup."

"Bohong!", tuduh Lubna. "Ayolah Lubna, percayalah pada suamimu ini. Aku tidak seburuk yang kamu duga."



Semakin ketus lirikan Lubna menghampiri saat Chico menyebut diri sebagai suami.

"Lain kali tanyakan sendiri pada ibumu, jika masih meragukan ucapanku."

"Tidak ada ucapan dari bajingan sepertimu yang bisa kupercaya."

Kedua bahu Chico terangkat. Mencerminkan kata terserah. Ia malas berdebat, tubuhnya gerah.

"Aku mau mandi, mau ikut?"

Lubna melengos tak sudi. Berdiri meninggalkan lelaki itu sendiri.

"Tiba-tiba aku menginginkanmu siang ini."

"Berkas apalagi yang sudah kutandatangani?", tanya

Lubna tak menggubris ultimatum Chico.

"Akan kuberitahu nanti setelah kamu menuntaskan kewajiban." Chico lantas berdiri.

"Lebih baik aku tidak tahu selamanya."

"Yakin?"

Langkah Chico mendekat tanpa Lubna sadari. Gadis itu lebih memilih menghabiskan kemarahan

dalam diam di tempat favoritnya. Dekat jendela yang menerangkan hiruk pikuk kota.

Kian dekat, dari belakang Chico menyusupkan kedua tangannya di perut Lubna. Erat. Hingga Lubna tak bisa memutar tubuhnya untuk menolak.

Cup! Lubna merasakan hangat kecupan di puncak kepalanya. Memengaruhi pemberontakannya agar berangsur melemah.

Desir aneh yang muncul melarutkan antipati. Gadis itu terpejam menikmati tanpa disadari. Ah ia merasa ini aneh, tak boleh.

"Katamu tak ingin direpotkan oleh pernikahan, lalu mengapa menikahiku?" Lubna menguji konsistensi lelaki di belakangnya.

"Kamu."

"Eh? Aku?"

"Kamu membuat pikiranku kerap berubah sewaktu- waktu."

Menghangat sekujur tubuh Lubna. Degup jantung aneh itu datang kembali. Mencipta gugup tanpa tahu sumbernya.

"Lagi pula menikahimu tidak ada ruginya." Chico mengeratkan pelukan. Membuat Lubna sedikit gusar.

"Contoh sederhananya, pelukan kita ini jadi tidak dosa. Apalagi saat kamu menuntaskan kewajiban dengan memenuhi hasratku hm...", bisik Chico di ceruk leher Lubna.

Siku Lubna bergerak ke belakang, berusaha entas dari dominasi Chico yang semakin menguncinya. Usahanya semakin kuat terutama saat tangan kanan Chico tiba-tiba melepas pelukannya. Sayang tak lama kemudian kembali ke hadapannya, dengan sesuatu di tangan.

"Apa ini?", tanya Lubna sekedar ingin tahu.

"Bukalah..."

Kepala Lubna terbang ke kiri. Pertanda tak sudi. Kenapa juga ia harus peduli dengan benda yang Chico suguhkan di hadapannya? Sekalipun ia belum tahu apa isinya, tertarik pada benda itu hanya akan membuat chico besar kepala.

Klek!

Kotak kecil berwarna merah itu terbuka. Chico menjimpit benda di dalamnya lalu

membiarkan kotak itu jatuh begitu saja. Ia angkat jemari kiri Lubna.

"Mas kawinku hari itu.", tutur Chico seraya memasang sebuah cincin berkilauan di jari manis Lubna.

Decak kagum Lubna tertahan di tenggorokan saat cincin itu melingkar, menghiasi jarinya dengan anggun. Ia tak tahu rupa asli berlian, tapi dari kerlap yang berkilauan, mata bening cincin itu tanpak mewah dan elegan. Jelas mahal.

"Apa ini cantik menurutmu?", tanya Chico sembari mengamati jemari Lubna yang ia buka.

"Apapun yang melekat pada kaum miskin rendahan sepertiku akan sangat tampak menjijikkan. Bahkan kata ibumu, hijab yang kupakai sebagai kewajiban ini hanyalah kamuflase. Aku..."

"Hari ini saja, turunkan sedikit egomu. Lupakan yang sejenak terjadi di antara kita, juga antara kamu dan ibuku. Mommy hanya salah paham, belum tahu yang sebenarnya terjadi."

Lubna merasa muak. "Bela ibumu karena itu kewajibanmu. Aku pun ingin melindungi ibuku darimu, dari niat jahatmu. Dari tadi aku masih penasaran tentang caramu mencuci otak ibuku, walaupun aku yakin uangmu ikut andil di situ."

"Itulah nikmatnya punya banyak uang. Walaupun aku tidak pernah melakukan kejahatan cuci otak semacam itu pada ibumu." Chico melepas hijab Lubna dengan penolakan tak berarti. "Coba ganti pola pikirmu, misal dengan percaya bahwa seorang ibu tahu yang terbaik untuk anaknya. Ibumu tahu bahwa kamu akan bahagia denganku. Hari ini buktinya..."

Lubna berusaha menjauh setiap kali kecupan Chico menghampiri lehernya. Selain risih, ia takut terlena.

"Kamu tidak bahagia hari ini Lubna? Katakanlah, agar aku memberikan kebahagiaan serupa di lain hari." Lubna menoleh. "Aku harus jujur padamu?" "Tidak, aku tidak memaksakan jawaban."

Chico merenggang pelukannya. Membiarkan Lubna memutar tubuh meskipun masih dalam rengkuhannya. Gadis itu mendongak. Menatapnya lebih dulu untuk pertama kalinya.

"Kamu bukan orang baik. Kamu licik. Kamu bisa menghalalkan segala cara untuk obsesimu. Kamu selalu mencari keuntungan untuk dirimu sendiri."

"Terima kasih untuk penilaianmu istriku...", sambut Chico tak serius.

"Hari ini aku harus mengucapkan.. terima kasih, sudah menyelamatkan ibuku. Dan.. Kuakui bahagia untuk itu. Tapi catat baik-baik, kebahagiaan yang kurasakan hari ini sama sekali tak mengurangi kebencianku padamu dari dulu hingga sekarang."

"Sudah kubilang jangan terlalu membenciku. Rasa itu akan mengutukmu. Cinta, kadang berawal dari rasa bahagia, dan terimakasih adalah kedoknya."

"Impianmu terlalu tinggi.", jawab Lubna datar. Seringai Chico muncul. "Kamu boleh pergi jika ingin menolak ciumanku setelah ini." Ia jepit dagu Lubna dengan jarinya. Lantas menyusuri

rahang Lubna yang menantang. Berakhir menangkap dengan fokus mata ke bibir tipis yang sedikit lebar.

Masih tak ada pergerakan. Lubna seakan terhipnotis saat bibir Chico datang. Bergerak mengintimkan sentuhan hingga kedua kulit merah itu masuk dalam kategori panas bersentuhan. Dalam. Lekat. Sebuah ciuman berhasrat.

"Kamu sudah tahu bahwa ciumanku tidak pernah berhenti sampai di sini." Sejenak Chico menghentikan gerak bibirnya untuk memeringatkan. Namun mata Lubna yang terpejam enggan terbuka. Ia hanyut terbawa deras arus gairah yang menyusuri aliran darah.

Kemilau cincin di jemari Lubna berseri-seri. Menyambut hangat sepasang anak manusia memadu kasih. Seperti pasangan yang baru mengecap malam pertama. Dari kesekian hubungan yang pernah dilakukan, malam ini sang lelaki begitu teliti, hati-hati. Setiap sentuhan memanja hingga menghanyutkan. Memabukkan.

Kelihaiannya membuat sang wanita bagai meneguk madu dunia. Sorot matanya mendamba. Patah geraknya terbuka. Senantiasa rela. Mengecap nikmat tiada tara. Teriring engah yang meriuhkan suasana. Memacu sang lelaki agar lebih bertenaga. Siang ini, kamar itu tak ubah bilik asmara.

Membara.



# Bagian 26

Mulai hari ini, Chico resmi mencopot sebutan gadis untuk Lubna. Sejak bara yang terkandung dalam kamarnya, saat sentuhannya tak lagi memunculkan reaksi penolakan berarti seperti yang barusan terjadi, Chico seakan legal menandai Lubna sebagai wanitanya, miliknya, satu-satunya. Ternyata keputusannya menjadikan Lubna istri mendatangkan kepuasan tersendiri.

Terus ia tatap kedua tubuh tengkurap dengan kedua mata terpejam menghadapnya. Pulas. Tak tega tangan Chico menyingkirkan helai rambut yang menutup sebagian area muka. Wanitanya tenggelam dalam kepuasan.

Bibir Chico menyunggingkan senyum puas. Mengingat yang baru saja terjadi, rasanya ia bagai baru menyentuh seorang gadis sebagai istri. Mimik kepuasan yang terpancar dari raut lelap wanita itu

menambah satu tingkat kemenangan tersendiri baginya.

Lama Chico memperhatikan kecantikannya, hingga tiba saat di mana Lubna menggeliat. Kemudian membuka mata. Menemukan wajah lelaki yang tersenyum tenang kepadanya. Namun ia tak bicara. Diam. Tak membalas senyuman. Ekspresinya datar. Seakan hanyut dalam lamunan.

Hasrat dalam batin Lubna ingin terus memperhatikan. Ya, hanya ingin memperhatikan dalam diam. Dengan kontak mata yang berlangsung cukup dalam. Hanya saling memandang dalam waktu tidak sebentar. Sementara dalam batin berkecamuk entah apa gerakan.

Mungkin ini kesempatan bagi Lubna dapat terus mengamati. Mengamati setiap pori lelaki yang melenakan fisik dan batinnya hingga hari ini. Lelaki yang sama yang menorehkan banyak luka, penderitaan, tapi menyelamatkan nyawa ibunya dengan kemewahan.

Tampan. Jika tersenyum tanpa berbicara apapun begitu, wajah tampan Chico memunculkan sirat

penyayang yang tersembunyi. Kedipnya pelan menyurat kesabaran. Jiwa liar sang raja hutan seakan hilang terdampar.

Rupawan. Lubna harus berpikir keras, apa yang diharap oleh seorang lelaki dengan rupa bagus dan kaya raya dari dirinya? Kesenangan? Ya, seperti yang pernah Chico bilang, itu tentang kesenangan. Tapi kesenangan yang bagaimana? Sementara Chico sepertinya tak pernah bosan terhadapnya. Apakah kesenangan tak pernah mendatangkan kebosanan? Lantas apa yang terjadi dengannya jika Chico bosan? Benarkah masih akan bahagia jika dibuang? Jangan-jangan ia ingin bertahan, ah bukan!

"Apa yang kamu pikirkan sekarang?" Tidak ada yang berubah dari mimik muka Lubna, selain kontak mata yang turun dari tatapan lelaki yang menanyainya. Nafas berat ia lepas. Menahan diri agar tetap diam.

"Aku pernah berkata bukan?"

"Sekali pelacur akan tetap menjadi pelacur?", potong Lubna. "Itu kan yang akan kamu katakan setelah yang tadi kita lakukan?"

Tawa Chico menyambut, mengudara.

"Buang pikiran burukmu pelan-pelan Lubna."

"Tidak bisa, soal menyakitiku, kamu adalah ahlinya. Aku tidak boleh lengah.", parau Lubna berkilah. "Sakit hati yang kamu tanam terlanjur menggaram. Jangan berpikir bahwa aku sedang pasrah."

"Garam pun akan mencair oleh panas. Dan aku mudah memanasiimu hm.."

Lubna diam. Pura-pura tak mendengar.

"Hari ini aku membahagiakanmu lahir dan batin.", terang Chico.

Sarkas Lubna menanggapi. "Anggap saja ini keberhasilanmu dalam mencetakku menjadi jalang, seperti yang biasa kamu sebut."

"Menjadi perempuan jalang hanya di hadapan suamimu sendiri apakah terhitung sebagai dosa? Aku serius bertanya padamu, istriku."

"Cih! Yang barusan terjadi karena aku hanyut terbawa suasana.", dalih Lubna.

"Suasana apa?" Chico butuh penegasan. "Suasana akan perasaan yang terjalin di antara

kita tanpa kamu sadari?" Setiap kalimat Chico mulai membuat Lubna gerah. Tak bisa berlutut. Ia pun mengubah posisi. Membalik tubuh untuk telentang dengan selimut tetap menutup sebatas dada. Karena di balik kain tebal itu sudah tak ada benang tersisa.

Kini matanya mengawasi langit-langit kamar. Merenung sejenak.

"Kesenangan semacam apa yang kamu peroleh dengan menjadikanku istrimu?"

"Kesenangan semacam melihatmu tanpa busana di depanku sekarang. Setelah kita bercinta dengan begitu membara. Lalu melihat wajah puasmu saat terpejam hingga membuka mata."

Lubna menoleh dengan sinis. Menutupi rasa malu dan pipi merah jambu. "Aku telah benar-benar kotor sekarang. Hentikan obsesimu kepadaku,"

Bibir Chico menyeringai.

"Semakin kutarik kesini, semakin aku menyadari bahwa yang kamu lakukan padaku hanya obsesi.", imbuh Lubna.

Chico mendekat. Tidak memberi kesempatan Lubna menjaga jarak. Lelaki itu mengecup pundak Lubna yang bebas dengan gemas. Seakan ingin menyesap. Hingga memejamkan mata Lubna yang sibuk menggigit bibir bawahnya. Meredam gejolak dari dalam saat kecupan Chico terasa basah.

Sementara Chico terus tenggelam. Teringat akan beberapa kalimat Elan, ayahnya.

"Bagaimana jika itu bukan obsesi? Bagaimana jika itu adalah urusan hati.", bisik Chico panas tepat di telinga Lubna.

"Mak..sudmu?" Lubna membutuhkan pembenaran atas firasatnya.

"Apa yang akan kamu lakukan jika kita.. tanpa sadar telah saling mencintai?", tegas Chico.

Gugup menyerang Lubna seketika. Ia menoleh ke arah bebas dengan mata bergerak-gerak abstrak. Membiarkan lelaki itu sibuk mengecupinya di mana- mana selagi menguasainya dalam pelukan.

"Lambat laun kamu harus menerima bahwa dirimu sudah menjadi istriku, bukan hanya sebatas istri di ranjang tentunya..." Alis Chico

terangkat sebelah. Menyindir soal takluknya Lubna di atas ranjangnya.

"Sebenarnya aku masih menginginkanmu, tapi aku ada undangan pesta."

"Pergilah!", seru Lubna agar terbebas. Senyum Chico mengandung kemenangan. "Denganmu."

Lubna kembali menatap iris coklat yang gampang menghipnotisnya. Warna mata yang selalu membuatnya gelagapan saat bersua dengan iris hitamnya.

"Tidak mau."

"Baiklah, aku akan menuruti keinginan istriku. Aku tidak akan pergi, tetap di sini menyentuhmu hingga petang lalu lanjut sampai pagi. Siap?"

"Gila!", umpat Lubna emosi. Berusaha pergi sekenanya. Setengah hati.

"Kamu menyukainya Lubna. Aku pun menyukai dirimu yang malu-malu liar seperti tadi."

"Chico!", sergah Lubna tegas. Melarikan diri dari rasa malu yang menghimpit. "Kamu hanya akan mempermalukan dirimu jika mengajakku ke pesta.", dalihnya lari dari tema.

Kini Chico menyandarkan kepalanya di perut Lubna yang duduk.

"Aku bukan wanita dari kelas kalian. Memakai sepatu hak tinggi saja sempoyongan. Kamu hanya akan menuai malu jika mengajakku. Lagi pula mereka akan bertanya siapa aku."

"Istriku. Aku akan menjawabnya begitu."

"Kamu gila! Mereka akan bertanya-tanya. Itu hanya akan menjadi masalah baru. Kita hanya menikah secara agama."

"Jadi kamu sudah mengakui pernikahan kita sekarang?"

Chico tersenyum puas. Membungkam bibir Lubna yang bungkam karena merasa keceplosan.

"Lagi pula semua pertanyaan yang akan muncul itu urusanku. Tapi tunggu, kenapa kamu harus memikirkanku? Kenapa tidak membiarkanku menanggung malu?" Senyum kepuasan Chico kembali semringah. Seperti diam-diam menang lotre.

Sontak wajah Lubna menghangat. Matanya bergerak-gerak menghindar.

"Kamu mulai peduli Lubna..."



Cup! Sekilas Chico menandai kepemilikan di bibir Lubna.

"Menurutmu, sekarang kita akan berangkat ke pesta atau kembali bercinta?"

"Berangkat ke pesta.", jawab Lubna cepat sembari mendorong tubuh Chico yang sedang menertawakannya.

\*\*\*

"Lihat siapa yang datang, pengusaha muda paling sukses tahun ini!", seru seseorang yang menyapa kedatangan Chico dengan tangan seorang wanita melingkar di lengan.

Gerak mata lelaki tambun yang menyapa Chico menanyakan siapa gerangan wanita di sisi Chico.

"Istriku."

Kepala Lubna yang menunduk seketika terangkat. Lelaki itu tidak berbohong, mengakui Lubna sebagai istri di hadapan beberapa relasi bisnisnya. Ini terlampau nekat menurut Lubna.

Beberapa relasi bisnis Chico melebarkan mata. Manggut-manggut. Terutama para wanita pendampingnya.

"Kenapa tidak mengundang kami?", tanya salah seorang di antaranya.

"Kami mengadakan secara sederhana."

Rata-rata di antara mereka mengamati dari ujung rambut hingga ujung kaki. Meneliti selera pewaris We Board Group akan wanita, dan menyangsikan setiap kali penglihatan itu sampai pada hijab Lubna.

Kenapa? Yang salah hijabnya atau wajahnya? Padahal Ipang sudah mendandaniku seperti ini, batin Lubna yang kini tertunduk lesu.

Sejak mula berdiri. Kaki Lubna pun terasa pegal harus tegang menggunakan sepatu hak tinggi. Sese kali bibirnya meringis menahan nyeri. Batinnya terus menggumam sendiri. Rupanya begini pesta orang kaya. Bertebar puja puji sarat kepalsuan. Setiap tawa terdengar berlebihan. Aneh. Sesuatu yang menurutnya tak lucu justru menjadi bahan gurauan yang mendatangkan gelak tawa.

Ia merasa asing di tengah-tengah kerumunan. Seakan menjadi putih di tengah-tengah hitam. Mendengar candaan Chico dengan koleganya sangat membosankan. Seharusnya tadi ia

lebih memilih untuk bercinta, ah tidak Lubna! Pikiran kotor macam apa itu? Lubna merutuk diri untuk isi kepalanya sendiri. Ia memutuskan untuk duduk di kursi yang Chico pilih. Sendiri.

"Hai...", sapa seseorang yang tiba-tiba bergabung di meja Lubna saat Chico masih sibuk menjalin komunikasi dengan para pebisnis lainnya. "Boleh bergabung denganmu?" Lubna hanya merendahkan dagunya. Mengangguk ragu seraya mengendikan bahu.

"Lanang." Lelaki yang Lubna taksir berusia sepantaran Chico itu mengulurkan tangan untuk berkenalan.

"Lubna...", balas Lubna formal tanpa membalas uluran tangannya. Cukup Chico yang menyentuhnya, yang lain jangan.

"Kamu sedang menjadi trending topic di pesta ini." "Hm?" Lubna mengangkat wajah, ingin tahu.

"Chico, pewaris We Board group, hadir dengan seorang wanita berhijab yang diakui sebagai istri.

Bukan tak mungkin besok namamu akan muncul di surat kabar."

"Apa?" Lubna terbelalak. Terutama membayangkan wajahnya akan terpampang di beberapa media. Ah seharusnya ia mengalihkan wajah saat sorot-sorot kamera mengarah padanya.

\*\*\*

## Bagian 27

**Lubna** hanya memandang sekilas. Lalu kembali menundukkan pandangan untuk merenungkan. Tadinya, sepiantas kesan ramah dan tampan ia dapat dari diri Lanang. Namun saat lelaki itu menyinggung soal wajahnya yang akan muncul di media, konsentrasinya pecah sudah.

Apalagi sejak Chico memperkenalkan statusnya, Lubna menjumpai beberapa pasang kening yang berkerut memandangnya. Namun tangan Chico menguatkan setiap kali langkahnya enggan. Mata coklat lelaki itu selalu memancarkan keyakinan.

Beberapa kali kasak kusuk tentang kehadirannya pun terdengar. Tak keras memang tapi ia tahu beberapa sedang menyangsikan. Mungkin karena aku tampak jelek dan kampungan, pikirnya lagi-lagi.

"Tak kusangka diam-diam Chico sudah menikah. Bertemu dengan Chico di mana?"

Entah kenapa pertanyaan itu kemudian mengubah pandangan sopan Lubna menjadi risih. Lelaki yang mengaku bernama Lanang itu terlampau mengurus kehidupan pribadi.

"Lulusan Oxford? Havard?"

Mana pula itu, batin Lubna. Sepertinya mengarah pada perguruan tinggi terbaik dunia. Sementara kenyataan bahwa dirinya hanya lulus dari sebuah perguruan tinggi negeri dalam negeri membuat Lubna mengempis lagi. Padahal sama sekali tak ada salahnya.

"Maaf, saya permissi ke belakang..."

Lubna berdiri. Berusaha kabur dari lelaki asing yang ingin mengulik berbagai hal darinya, tentang kehidupan pribadinya bersama Chico lebih tepatnya.

Di depan cermin lebar ia berkaca. Kebetulan sedang tak ada orang. Menatap bayangan wajahnya, menyentuh pipinya. Tidak buruk. Setidaknya, jika besok wajahnya benar-benar muncul di berbagai media, Chico tak akan malu karenanya. Namun sejenak kemudian pikirannya kembali berkelana, soal keluarga ibunya, teman-teman kerjanya dulu,

terutama reaksi keluarga Chico yang terang-terangan menolaknya.

Muncul sesak di dada. Lubna butuh banyan udara pada sekali tarikan nafasnya. Merenung seraya meremas tepian wastafel yang dilapisi marmer.

Mendengar ketuk langkah mendekat, Lubna menyembunyikan diri di dalam toilet. Apa itu perlu? Lubna sendiri tak tahu. Hingga ada akhirnya ada hal penting yang ia tahu. Dari dalam toilet ia mendengar obrolan dua wanita yang mengarah padanya.

"Cantik sih, tapi selalu ada kesempatan untuk menyingkirkan wanita itu dari sisi Chico. Tidak mungkin lelaki sepertinya hanya setia pada satu wanita."

Tertinju batin Lubna. Atas semua yang terjadi hari ini, tiba-tiba ia menyesali. Kenapa ia lena di pelukan lelaki yang seharusnya tak dipercaya? Kenapa ia tak pernah berpikir Chico punya wanita lain di luar sana? Dan kenapa kenyataan itu membuatnya terluka?

Ah terlalu banyak tabir di pesta kaum sultan ini. Terlalu banyak kejutan. Lubna pun keluar toilet dengan perasaan mengganjal. Ia ingin pulang dan menyendiri di kamar. Ingin merenung.

Mata Lubna mengedar, mencari Chico yang masih saja sibuk dengan relasi-relasinya. Dari kejauhan sesekali terlihat sedang tertawa dan saling menepuk pundak. Mimik muka Lubna memburuk saat membayangkan Chico sedang berada di pelukan wanita lain.

"Ini membosankan bukan?"

Celetukan seseorang dari arah samping kanan mengagetkan Lubna. Lanang lagi.

"Mari ke meja hidangan, siapa tahu ada sesuatu yang bisa mengusir kebosananmu."

Kali ini Lubna setuju. Di pesta ini, tidak ada yang menyapanya lagi selain Lanang. Meskipun ia tak suka lelaki itu, tapi penawaran yang diajukan tidak buruk juga.

Lubna mengambil beberapa macaron setelah kebingungan memilih kue-kue cantik yang tertata di meja hidang. Berusaha menjaga setiap gerak tubuh



penyuh percaya diri. Tak mau mempermalukan Chico di hadapan khalayak. Ia berjalan ke meja dengan hati-hati, untuk memakan kuenya.

"Aku tahu kamu bukan dari kaum kami, kamu dari kalangan biasa bukan?" Lelaki itu yang terus mengekorinya itu besedekap. "Ini menarik."

"Kenapa anda mengikuti saya kemanapun?" Lubna merasa terganggu.

"Aku mencari seseorang yang bosan mengikuti pesta ini, sama sepertiku."

"Dan aku mencari seseorang yang selalu datang mengganggu pasanganku.", sahut seseorang yang muncul dari belakang keduanya.

Senyum Lanang melebar. Menutupi kekhawatirannya. Sementara Lubna merasa lebih tenang dengan kehadiran Chico di dekatnya.

"Kenapa selalu tertarik dengan seseorang yang kubawa ke pesta? Apa kamu memang spesialis penampungan barang sisa?" Mata Lubna mondar mandir di antara keduanya. Ada hal menarik dari

setiap kata yang Chico kecamkan. Ada kobar amarah yang menyala di netra coklatnya.

"Dia istriku, cobalah menggodanya seperti menggoda Cecilia dulu. Jika kamu mampu akan kuberikan secara cuma-cuma, tapi jika tidak, bersiaplah menerima pembalasanku."

Lanang menaikkan alisnya, lalu memainkan bibirnya. "Terus terang aku tertarik pada setiap barang bagus yang kamu miliki. Selera kita hampir sama Chico." Lanang menabuh genderang.

"Mungkin selera kita memang hampir sama. Bedanya, aku tidak pernah menggunakan pasangan rivalku sebagai informan. Ah ya, kudengar kamu dan Cecil sudah putus bukan? Kenapa? Apa dia menjadi informan untuk lelaki lain?", jelas Chico puas. Kegusaran dalam diri Chico tertangkap batin Lubna.

Lelaki itu seperti terusik oleh perasaan trauma. Siapa Cecilia? Lebih pentingkah gadis itu dari padanya? Ah kenapa ia peduli? Tapi ingin tahu, ada berapa wanita lagi di kehidupan Chico yang tak ia tahu.

"Saat kamu berani mengusik istriku, bersiaplah kehilangan salah satu perusahaanmu. Karena dirimu bukan lagi lawan yang selevel denganku.", ancam Chico puas. Lantas menarik tangan Lubna keluar dari pesta.

\*\*\*

Lubna telentang. Beberapa kalimat yang keluar dari bibir Lanang, Chico, dan wanita misterius di toilet saling berbenturan. Menjengkelkan rasanya mengidap keingintahuan tak berdasar itu. Harusnya ia tak peduli. Tapi memendam ketidakacuhan justru merunyamkan pikiran begini.

Belum lagi soal sorot kamera yang bisa saja berujung ada tajuk berita. Ah susahnya sedari tadi memejamkan mata, apalagi saat merasakan tangan Chico bergerilya. Menyusup ke beberapa area yang masih terbungkus jalinan kain sutra.

"Si..siapa Cecilia?" Tiba-tiba pertanyaan itu tercetus dari bibir Lubna. Setelah mengerahkan niat bulat. Langkah tangan Chico yang kini membelai rahangnya pun terhenti.

"Kenapa kamu ingin tahu?"

"Ha..hanya sekedar ingin tahu.", gagap Lubna.

"Kamu merasa dia adalah sainganmu hm?"

Desah Lubna meremehkan. Menepis dugaan Chico seakan hal itu adalah sebuah kemustahilan.

"Dia mantan kekasihku, yang memilih jatuh ke pelukan Lanang setelah menjadi informan untuknya."

Sedikit tahu membuat Lubna semakin serakah, ingin tahu semuanya. "Informan?"

"Aku dan Lanang adalah rival. Perusahaan kami bersaing."

"Oh..." Sedikit rasa penasaran Lubna terbayar. "Apa kamu sakit hati saat kekasihmu direbut olehnya?"

"Tidak lebih sakit daripada saat melihat Lanang mendekatimu."

Degup jantung Lubna mulai berlomba. "Mana mungkin wanita sepertiku dilirik olehnya." Ia salah tingkah.

"Yang seperti Cecil saja dia mau, apalagi yang lugu sepertimu."

Cecilia, secantik apa wanita itu?, batin Lubna dirundung penasaran.

"Memangnya.. Emm seperti apa dia?" "Dia siapa?"

Chico sengaja membuat Lubna bersikap gemas. Semakin Lubna banyak bertanya, semakin Chico merasa telah merebut perhatiannya. Cara mereka berbincang di atas bantal seperti sekarang, membuatnya benar-benar merasa bahwa Lubna adalah wanita yang dinikahnya.

"Dia, maksudku Cecil. Pasti dia cantik."

"Hmm."

"Lebih cantik dariku?" Spontanitas Lubna tak terbendung. Keingintahuannya meracuni alam bawah sadar, tak lagi dapat disembunyikan. "Ah itu sudah pasti.", sesalnya dengan wajah lesu.

"Hmm." Chico menemukan sesuatu yang mengganggu pikiran Lubna. Wajahnya lesunya berusaha menghindar. "Apa lagi yang mengganggu pikiranmu?"

"Apa... Kamu memperlakukannya sama seperti memperlakukanku?"

"Dalam hal apa?", ulur  
Chico. "Hal apapun."

"Misalnya?"

Desisan Lubna diiringi dengan membuang muka. Kesal. Melebarkan bibir Chico.

"Aku tidak perlu memaksanya melayaniku sama sepertimu."

Dada Lubna seakan terhimpit. Sakit. "Jadi kalian..."

Kalimatnya yang menggantung menandakan butir kekecewaan.

"Kenapa? Kamu tidak berpikir sebagai wanita satu- satunya yang pernah kutiduri kan? Aku tidak seputih dirimu Lubna."

Lubna memilih diam saja. Menyimpan dalam hati kekecewaan yang tak ia mengerti. Padahal soal sepak terjang Chico terhadap wanita sudah ia prediksi sejak dulu. Namun kecewa tetap saja kecewa.

"Kamu tetap menang darinya."

Lubna kembali mendongak bak orang bodoh.

"Aku tidak menikahnya, hanya kamu yang kunikahi."

Kelegaan di hati Lubna muncul lantaran merasa menjadi satu-satunya istri. Kebahagiaan yang ia pungkiri. Bahagia? Ia bisa bahagia dengan menjadi istri Chico.

"Kamu punya banyak uang, juga.."

"Wajah yang tampan maksudmu?", tebak Chico akurat.

"Ya emm katakan saja begitu. Katakan saja kamu tampan, tapi kenapa dia lebih memilih Lanang?"

Lubna membiarkan Chico yang kini menariknya dalam pelukan.

"Kaya dan tampan tidak selalu cukup membuat wanita jatuh cinta, lihat dirimu, apa dua hal itu sudah membuatmu jatuh cinta padaku?"

Lubna yang merasa tertohok pun mendongak, jatuh cinta? Pada lelaki itu? Entahlah. Sejujurnya, sejak bertemu ibunya, ia merasa nyaman berada di dekapannya. Bahkan mau saja disentuh dengan syahdu. Lupa diri.

"Mereka bilang, aku tidak pantas ada di sisimu."  
"Karena satu-satunya tempat yang pantas untukmu adalah berada dalam pelukanku."

Ada hal lain yang mendesak bibir Lubna untuk segera bicara dari hati ke hati. Tanpa keduanya sadari, obrolan mereka sudah seterbuka ini.

"Mereka juga bilang, saat ini kamu punya banyak wanita di luar sana. Benarkah?"

"Kamu percaya?" Chico mengembalikan pertanyaan Lubna.

"Aku bertanya karena tidak tahu.", keluh Lubna malas.

"Kalau kubilang hanya kamu wanitaku sekarang, apa kamu percaya?" Pertanyaan Chico terdengar menjebak. "Emm.. Sejauh ini kamu bisa dipercaya."

"Baguslah, hubungan kita memang harus diawali dengan saling percaya."

"Memangnya apa hubungan kita sekarang?" Lubna mulai hilang arah.

"Suami istri, Lubna."



Diam Lubna di dalam dekapan. Tak ingin melanjutkan pembahasan. "Aku mengantuk."

"Kamu baru boleh tidur setelah aku puas."

"Sudah Chico, tadi sore sudah selama itu.", tolak Lubna jera, tapi bagi Chico terdengar sebagai rayuan yang manja. Entah kenapa saat ini bibirnya sukar berujar kasar.

Seperti biasa, Chico mengabaikan. Ia menyerang hingga gelagat penerimaan Lubna muncul ke permukaan. Lalu ia akan semakin dalam menyelam.

Dan benar, keduanya kembali terlibat dalam perpaduan hasrat dua anak manusia berlain jenis kelamin. Saat Lubna hanya bisa terengah. Bahkan beberapa kali terdengar memanggil-manggil namanya.

"Chico...", sergah Lubna lembut seraya menahan dada Chico agar berhenti sejenak. Ia butuh waktu untuk bernafas. "Berhenti dulu..."

"Cantik.", gumam Chico seraya menikmati wajah sayu Lubna yang masih terpejam. Bahkan kilap keringat menghiasi pelipisnya. Menggoda. Ia tak sanggup menunggu lebih lama.

"Kamu cantik Lubna. Tidak akan kubiarkan lelaki lain menyentuhmu.."

Kedua mata Lubna bergerak-gerak gugup. Pujian Chico membuatnya lengah.

"Chico..."

Panggilan Chico anggap sebagai peluit untuk kembali memulai.

Merasa tak digubris, Lubna mencoba menolak sebisanya. Menyebut-nyebut nama Chico agar menghentikan aksinya, tapi sama sekali tak mendapat perhatiannya. Sungguh Lubna sudah letih. Terutama saat setiap gerak Chico menyambangi. Refleks bibirnya pun tak sejalan dengan otak lagi. Dan...

"Abang... udah ya.." "Eh?"

\*\*\*

# Bagian 28

**Abang?** Lubna mendelik setelah menyadari sapaan yang baru saja keluar dari bibirnya. Lalu menghindari kontak mata dari lelaki yang sedang terperangah, terdiam di atasnya.

"Eh?"

Chico tak lantas berhenti, geraknya berangsur lancar tanpa disadari. Memancing sesuatu keluar dari bibir Lubna lagi. Sesuatu yang sesaat membuatnya hilang akal.

"Abang, sudah...", rintih Lubna manja.

Barulah Chico menuruti. Seperti bukan dirinya, tiba-tiba berhenti di tengah jalan sebelum sampai tujuan. Menggulirkan badan hingga telentang di samping Lubna yang kini membelakanginya. Tunggu, ia ingin sadar dari mimpi dulu.

Bibir Chico ingin tersenyum, tapi tertahan, tidak tahu apa yang harus disenyumkan. Ia menoleh dan

memandangi punggung Lubna, kembali tergelar senyum lebarinya.

"Memangnya tidak ada panggilan lain?", gumam Chico.

Lubna memejamkan mata erat. Malu dan menyesal. Menyadari lidahnya sukar diatur lagi sekarang.

"Yah meskipun aku merasa jadi pedagang keliling saat kamu panggil begitu, tapi... aku suka."

Kini, diam-diam bibir Lubna yang berangsur melebar. "Tadi itu hanya refleks, a.. aku tidak berniat.", kilahnya gagap.

"Sering-seringlah refleks padaku.", pinta Chico sambil kembali merengkuh tubuh Lubna dari belakang.

Mengajak istrinya berlari lagi ke arah hubungan yang semakin dalam dan... membara.

"Abang!", refleks Lubna sambil memukuli lengan Chico yang terus berusaha menuntut haknya.

"Kenapa, Cantik..."

Giliran Lubna yang terlena dan ya... Pasrah.

\*\*\*

Lubna keluar kamar dengan balutan busana rumahan. Sese kali diusap tengkuknya sambil melangkah ke dapur, malu sendiri saat mengingat keintiman yang sudah terjalin lagi. Di bibirnya terlukis selarik senyum kebahagiaan, kala teringat sapa cantik yang keluar dari bibir Chico yang biasanya kasar.

"Nyonya sedang bahagia sepertinya...", sapa Mutia memancing majikannya. Memang hubungan mereka terlanjur akrab.

"Apa sih Mbak Mut? Biasa saja kok. Perasaan Mbak Mut saja itu." Lubna berkilah.

"Sepertinya Nyonya mulai sayang pada Tuan." "Uhuk!" Menyembur sudah air dari bibir Lubna, air minum yang Mutia suguhkan. "Sayang apa sih Mbak Mut? Sampai kapanpun saya akan tetap membencinya." Lubna melarikan diri dari topik pembicaraan. "Kalian sedang apa?"

"Menyiapkan sarapan Nyonya dan tuan.", jawab Rima sigap.

Bola mata Lubna berputar. Mungkin ada sesuatu yang bisa ia lakukan. Sesuatu yang menyenangkan.

"Biar aku yang memasak."

"Tapi Nyonya...", tolak Rima saat Lubna mulai mengambil alih dapur.

"Kalian cukup membantuku ya..."

"Benar kan, suasana hati Nyonya memang sedang baik. Nyonya sudah baikan ya sama Tuan?"  
Mutia to the point.

"Mbak Mut, sudah jangan memulai lagi.", sergah Lubna tak nyaman.

Beberapa saat kemudian, dua porsi wafel sudah terhidang di piring. Satu untuknya dan satu lagi ia suguhkan dengan senyum merekah, spesial untuk Chico.

Beberapa kali Lubna bahkan memaksa Mutia dan Rima mencicipi wafel buatannya. Ragu jika rasanya akan memuaskan lidah seseorang yang masih tidur saat ia keluar dari kamar.

"Selamat pagi Tuan.", sapa Mutia pada Tuannya yang baru keluar dari peraduan. "Nyonya sudah menyiapkan sarapan untuk Tuan."

"Kamu membiarkannya memasak Mutia?" Chico memperingatkan.

"Tidak, Bang..." Lubna refleks menutup bibirnya. "Maksudku, emm aku yang ingin memasak. Bukan salah Mutia. Jadi, dudukkan. Mari sarapan."

Chico menuruti perintah wanita yang gelagapan itu. Ia duduk di balik meja untuk memulai sarapannya.

"Enak?", tanya Lubna saat Chico terus mengunyah. "Aku menambahkan kornet dan keju di tengah adonannya, apa kamu suka?"

Chico manggut-manggut. "Kaku di luar tapi empuk di dalam. Rasanya seperti dirimu. Enak."

Merona pipi Lubna mendengarnya. Bahkan kedua asisten mereka menahan senyum tak jauh dari sana.

"Sepertinya suasana hatimu sedang bagus saat membuatnya, benar kan?"

Memilih tak menjawab, Lubna menyembunyikan kegirangan dengan meminimalisasi senyumnya. Secara tak langsung Chico memuji makanan buatannya.

"Apa karena lembur semalam?"

Lubna mendesis menanggapi pertanyaan Chico terdengar begitu innocent.

"Emm, sebenarnya ada sesuatu yang mengganggu pikiranku."

"Apa itu?" Chico menanggapi dengan santai.

"Lelaki itu bilang, semalam aku menjadi pembicaraan di pesta."

"Lalu?"

"Dia juga bilang bahwa wajahku akan muncul di berbagai media, di surat kabar."

"Jadi apa masalahnya?"

Reaksi Chico membuat Lubna keheranan. Apa sama sekali tidak ada yang lelaki itu khawatirkan?

"Kamu memang istriku. Apa aku harus memberitahu seluruh dunia bahwa kamu istriku?" Tegang di wajah Lubna mengendur. Melihat seberapa santai Chico menanggapi, ia termenung, seperti



sudah menyadari bahwa kekhawatirannya adalah tidak perlu. Lalu apalagi yang ia takutkan?

Lama keduanya terdiam, melanjutkan sarapan dalam keheningan. Hingga tiba-tiba lamunan Lubna pecah saat dagunya terangkat. Ternyata Chico sudah di dekatnya.

"Aku berangkat dulu, Cantik..."

"Pergilah, kenapa harus mengatakannya padaku?" Lubna ketus demi mengalihkan kegugupan.

Cup! Kecupan Chico menandai kening Lubna. Lalu segera beranjak dari sana. Kakinya baru enyah beberapa langkah saat sesuatu yang janggal tertangkap telinga.

"Abang, hati-hati di jalan..."

Lubna berpaling saat Chico menoleh kepadanya. Ia gigit bibir bawah dengan mata terpejam erat. Lagi-lagi menyesali, kenapa bibirnya sering khilaf akhir-akhir ini.

Sementara Chico, kembali melangkah dengan senyum yang mengembang. Langkah

selanjutnya terasa ringan, lebih ringan dan semakin ringan. Padahal debar jantungnya tak karuan.

\*\*\*

Baru saja akan memasuki kamar usai mengobrol dengan Mutia dan Rima, Lubna dikagetkan dengan kehadiran dua orang wanita. Salah satunya sudah familiar, sedangkan satu lagi, yang lebih muda tampak asing baginya, jika saja tak tersirat sepintas wajah Chico di wajahnya.

Degup ketakutan merunyamkan batin Lubna. Apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Mungkin kini wajahnya sudah terpampang di surat kabar, hingga ibu dan sepertinya saudara perempuan Chico datang dengan wajah penuh persiapan. Keduanya lantas duduk di sofa.

"Duduklah...", perintah Dina arogan. Memang ia adalah Nyonya di atas Nyonya.

Tak ingin membuang waktu, juga karena tak ada pilihan, Lubna menuruti. Lagi pula ketakutan untuk menghadapi wanita itu sudah tidak separah dulu. Batinnya kuat saat mengingat Chico ada di sisinya, bersamanya. Akan membelanya.

"Jadi ini jalang yang jadi benalu di hidup adikku.", cetus Krisan kejam sesaat setelah Lubna mengambil tempat di seberang mereka. Dari sana sudah jelas siapa wanita yang baru saja merendahkannya.

Plak! Beberapa lembar kertas berklip Dina lempar ke meja.

"Kamu merasa berhasil sekarang?", tuduh Dina. "Beruntung kami bisa membendung berita ini di beberapa media besar, tapi kami masih kecolongan di beberapa media online. Untungnya mereka akhirnya mau menarik kabar berita tentangmu."

Sepintas Lubna lihat judul berita di lembar paling atas. 'Putus Dari Model Ternama, Pangeran We Board Group Pamerkan Istri, Cinderella?'

Senyum Lubna menyungging kecil. Cinderella ya? Jadi media bahkan sudah tahu bahwa dirinya hanya upik abu.

"Senang ya jadi terkenal? Bergelimang harta dengan menjual dirimu pada adikku? Cih! Jangan bermimpi bisa masuk keluarga kami. Bahkan saat

kamu sudah bertaubat dengan berpenampilan tertutup seperti itu pun, cap murahan tidak akan dengan mudahnya luput.", serang Krisan bertubi.

"Betapa malunya keluargaku jika media membeberkan masa lalu burukmu, latar belakang kotormu.", imbuh Dina.

Air mata Lubna tersimpan jauh di dalam. Tak seperti dulu saat pertama kali pertemuan mereka. Hanya satu hal terpikirkan olehnya sekarang, soal permintaan ibunya untuk bertemu besan. Hari ini ia akan menjamin hal itu sebagai kemustahilan.

"Tulislah di sini...", Dina menyodorkan buku cek di atas meja. "Berapapun yang kamu mau sebagai jaminan untuk meninggalkan putraku sekarang juga."

"Adikku sudah punya calon istri 'sah' dari keluarga terhormat dan strata yang sepadan. Jadi menyingkirlah atau kamu akan tersingkir dengan sendirinya, dengan tangan hampa."

Lubna menatap ibu dan putrinya itu bergantian. Kalau soal direndahkan, air matanya sudah kebal. Mengering. Namun tidak berarti ia akan diam diperlakukan demikian. Ada kekuatan

besar yang muncul saat mengingat statusnya bukan lagi gadis murahan, ia istri sah Chicory Nalan Putra.

Masih terdiam, Lubna seperti memberi kesempatan.

Membiarkan mereka puas, barulah ia ingin memutarbalikkan keadaan. Matanya terpejam untuk beberapa saat, lalu mengambil buku cek di atas meja.

"Kalau hanya buku cek ini yang Nyonya tawarkan, saya pun bisa memintanya pada putra anda, cuma-cuma. Dia akan memberikan segala yang dia punya cukup dengan sekali saja saya rela melayaninya.", lawan Lubna tegas, lantas melempar kembali buku cek itu di atas meja.

"Kalau saja Nyonya tahu, betapa tersiksanya hidup saya akibat ulah putra anda. Saya tidak pernah merelakan tubuh saya untuknya sekalipun. Dia selalu memintanya dengan paksa."

"Apa semua kemewahan yang kamu dapat juga membuatmu menderita?" Krisan mengejek.

"Anda boleh bertanya pada suami anda, yang juga dari kaum miskin seperti saya, kira-kira apa dia Bahagia hidup bergelimang harta? Tapi

melihat sikap anda sekarang, sepertinya dia sangat tersiksa.", serang Lubna mengubah raut muka Krisan. Membungkam bibirnya yang kesal.

"Saya tidak pernah ingin dikenal sebagai anggota keluarga anda, yang saya inginkan adalah kebebasan."

"Lalu pergilah, tunggu apalagi?", putus Dina mulai geram.

"Jika saja itu mudah, pasti sudah saya lakukan sejak dulu tanpa disuruh. Putra anda yang keterlaluan, bahkan dia kembali menemukan saya kembali setelah setahun lamanya saya menghilang. Saya tidak tahu kenapa putra anda menggilai saya hingga seperti itu. Sedangkan saya hanya gadis miskin yang tak lebih cantik pada ibu dan kakaknya."

"Kamu menjual diri padanya, jangan lupa bagian itu.", cetus Krisan.

"Itulah penyesalan terbesar dalam hidup saya. Tapi akhir-akhir ini saya kembali merenung, bersyukur satu-satunya lelaki yang menyentuh tubuh saya mau bertanggungjawab dengan menikahi saya."

"Jadi kamu bangga berhasil menjadi istri putra konglomerat?", tegas Dina.

"Saya bahkan tidak pernah tahu seberapa kaya keluarga Nyonya, saya hanya dikurung di sini oleh putra Nyonya. Yang saya tahu hanyalah dia menikahi saya, suami saya, di luar seberapa banyak harta yang ia punya."

Hening. Saling berpikir untuk menyiapkan argumen. "Sebagai orang berpunya, saya yakin anda tidak akan kesulitan menemukan masa lalu saya. Saya memang miskin, tapi hati saya tidak semiskin yang Nyonya pikirkan. Jika Nyonya bisa menemukan catatan buruk pada masa lalu saya, bantu saya keluar dari jerat putra anda, saya pun ingin segera lepas dari cengkeramannya.

Tapi jika tidak ada catatan buruk atas diri saya di masa lalu, tolong jangan usik kehidupan saya lagi. Jangan pernah merendahkan saya lagi apapun alasannya."

"Berani-beraninya kamu ada Mommy!" Krisan geram. "Jangan salah, saya menghormati ibu anda karena saya tahu beliau wanita yang melahirkan

adik anda yang sekarang menjadi suami saya. Sejujurnya saya tidak ingin bertindak sebagai Nyonya di unit ini, tapi sikap anda dan ibu anda tidak bisa ditoleransi. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi seorang wanita selain ketika dituduh menjadi jalang. Apa saya perlu menuduhkan hal itu kembali pada anda?"

Krisan bersungut-sungut gemas.

"Sekarang, jika sudah tidak ada yang perlu diperbincangkan lagi, saya akan masuk ke kamar untuk beristirahat. Permisi." Krisan tercengang. Gemas sekaligus geram.

Sementara sang Mommy memetik kejujuran pada kepercayaan wanita yang baru saja memasuki kamar. Ia tersenyum. Menangkap jiwa seseorang dalam tubuh Lubna, dirinya di masa muda.

\*\*\*



# Bagian 29

**Langkah** Chico tergopoh, menuju kepada seseorang yang sedang duduk di meja makan. Terhenti perlahan saat sosok yang dikhawatirkan ternyata sedang menyantap hidangan makan siang. Bahkan hanya menatapnya sekilas lantas melanjutkan dengan tenang.

Perlahan Chico menghampiri. Raut kecemasan berangsur kaku kembali. Sedang merasa sia-sia sekaligus adanya keganjilan. Berdasarkan telepon dari ibunya, seharusnya Lubna sekarang sedang menangis sedih karena ketakutan, tapi pemandangan yang di hadapannya sekarang tampak bak air jambangan, tenang. Hanya tatap mata Lubna yang kentara tajam.

Punggung kursi di samping Lubna terseret ke belakang. Chico menduduki dengan tenang.

"Kudengar Mommy kesini."

Entah itu pertanyaan atau pernyataan, Lubna tetap tak terpengaruh. Tetap memakan menu makan siang buatanhya sendiri, tumis kangkung plus telur dadar tebal.

"Kamu tidak apa-apa?", kaku lidah Chico menyamarkan kepedulian.

"Ibumu dagang bersama kakakmu." "Mereka menghinamu? Seperti dulu."

"Menurutmu?" Lubna mengembalikan. Melanjutkan sesuap demi sesuap tanpa memperhatikan kehadiran seseorang di dekatnya.

Sadar akan apa yang mungkin dilakukan oleh ibu dan kakaknya, Chico memilih diam.

"Mereka menawarkan uang untuk meninggalkanmu, berapapun nominalnya."

"Kenapa kamu menolaknya?", tanya Chico sambil memicingkan mata pada wanita yang tak berkenan melihat wajahnya.

"Dari mana kamu tahu kalau aku menolaknya?"

"Jika kamu menerimanya, seharusnya kamu tidak berada di hadapanku sekarang.", pungkas Chico pernah percaya diri.

"Aku menjelaskan pada ibumu seberapa sulit selama ini aku pergi dari anaknya. Ibumu harus tahu bahwa selama ini aku terkurung, sama sekali tidak tertarik pada uangmu, agar tak selalu menuduhku sebagai jalang sama sepertimu."

Merasa tertarik dengan ketegasan Lubna, Chico membenahi duduknya agak lebih mudah mengamati setiap bahasa tubuh wanitanya. Lelaki itu tersenyum puas.

"Aku yakin, sekarang Mommy sudah berubah pikiran."

"Aku tidak terlalu tertarik dengan hal itu. Hanya satu yang jadi beban pikiranku."

"Apa itu? Biarkan aku mengentasmu dari beban itu." Lubna tersenyum mengejek. "Jangan omong besar."

Aku sedang khawatir, sampai kapan aku bisa menahan ibu agar tidak bertemu dengan ibumu."

"Mereka akan bertemu selayaknya pertemuan besan pada umumnya. Damai."

Lubna kembali tersenyum mengejek. Meletakkan sendoknya. "Apa damai menurut versimu itu berarti ibuku harus sabar dan menerima ketika harus direndahkan sepertiku? Bahkan seujung kuku pun aku tidak mau perasaan ibuku tersakiti. Cukup selama ini aku membuatnya kecewa."

"Aku rasa ibumu tidak kecewa, justru bahagia punya menantu sepertiku." Chico membela diri.

"Benar kan? bahagia versi kita itu berbeda. Contoh paling sederhana, bagiku, makan nasi dengan tumisan kangkung dan telur dadar saja sudah cukup menyenangkan, tapi kamu apa mau?" Lubna mendengkus lalu tersenyum ironis.

Chico menggenggam tangan Lubna yang terbebas di meja. Mengecupnya meskipun Lubna berusaha keras menariknya dengan penuh amarah.

"Ajari aku ikut merasakan kebahagiaan menurut versimu. Kita ini suami istri, bukan sepasang kekasih. Kita punya masa depan."

"Masa depan?" Emosi membuat dada Lubna kembang kempis. "Masa depan terbaikku adalah lepas darimu. Berkumpul bersama ibuku dalam bahagia, tanpa ada bayang-bayangmu.", tegasnya.

"Kukira kamu sudah tidak ingin pergi dariku."

Lubna berhasil menarik tangannya dengan kasar. "Tidak alasan untuk kita terus bersama. Aku semakin

yakin, akan ada saat di mana kamu benar-benar akan membuangkmu." Mata Lubna berkaca-kaca.

Alis Chico bertarung menangkap kegamangan itu. Semacam sesal yang menyerang batin Lubna. Ada pula keputusan di sana.

Lubna...", panggil Chico saat Lubna enyah dari hadapannya. Menuju kamar dengan membawa air di kantung mata. Ada yang aneh di sini. Ada yang tersembunyi.

"Mau kemana?", tanya Chico pada Lubna yang bersiap keluar kamar. "Aku membutuhkanmu Lubna, ini sudah malam."

Wajah muram Lubna terus terpajang. Semakin tampak adanya sesuatu yang disembunyikan.

Tanpa memedulikan, Lubna melenggang keluar kamar. Semakin tertancap rasa penasaran di benak lelaki yang harus membendung hasratnya itu.

Klek-klek! Chico merasa sedang menghadapi kemarahan seorang istri, saat gagal membuka pintu kamar sebelah yang jelas dikunci dari dalam. Lubna berhasil menghindar.

Tak kurang akal, Chico berhasil masuk setelah menggunakan kunci serepnya. Ia lihat seseorang yang meringkuk di dekat jendela, seperti biasanya.

"Pergilah... Aku sedang muak padamu.", usir Lubna parau.

Alis Chico terangkat. Menduga-duga apalagi salahnya hingga harus menerima perlakuan tak mengenakkan dari Lubna.

"Maafkan ibuku..." Lubna diam.

"Maafkan jika sikapnya menyakitimu."

"Ini bukan soal ibumu.", sahut Lubna ketus.  
"Lalu?"

Chico mendekati. Duduk melantai dekat sekali.

"Aku masih tidak mengerti kenapa kamu mau menikahiku." Terdengar isak tangis bersamaan dengan itu.

Sesal Chico menyeruak. Kenapa air mata Lubna harus kembali tumpah. Apa lagi hal pelik yang mengganggu pikirannya?

"Sebenarnya ada apa?", tanya Chico sabar.

Lubna menepis sentuhan Chico di lengannya. Tak sudi disentuh lagi.

"Kenapa tiba-tiba seperti ini, ada apa denganmu?" Lubna kembali menunjukkan penolakan keras, mendorong kuat-kuat saat Chico berusaha meraih dagunya. Semakin Chico berusaha, semakin keras pula penolakannya. Hingga yang terpendam di dada akhirnya mencuat sudah.

"Katakan kenapa? Kenapa menikahiku sementara kamu punya calon istri yang akan kamu nikahi secara sah huh?! Lebih baik biarkan aku pergi sekarang. Jangan mengurungku terus-terusan dan memberikan harapan hiks... Aku pun ingin bebas, ingin bahagia hiks..."

"Calon istri?" Chico mengernyit.

"Kakakmu sudah mengatakan yang sebenarnya, tentang calon istri yang akan kamu nikahi secara sah, yang lebih cantik dariku, lebih terhormat dan sepadan dengan kekayaan kalian! Hiks... Hiks..."

Untuk beberapa saat Chico berpikir. Lalu senyumnya tertahan kala berhasil menaksir sakit hati Lubna. Seberapa kuat reaksi kebencian yang diluapkan, maka sebesar itu pula terselip perasaan bahagia karena wanita itu sedang cemburu buta.

"Apa yang kamu harapkan dariku?"

"Tidak ada selain bebaskan aku darimu!", seru Lubna seraya mengusap kasar air matanya.

"Benarkah? Padahal kamu baru saja mengatakan tak ingin aku menaruh harapan."

Lubna bungkam. Apa iya? "Aku suka."

Seketika Lubna menoleh karena amarahnya tak mendapat hasil yang diharapkan.

"Aku suka melihat kecemburuanmu."

Melawan rasa malu, Lubna mengingkari. Memberontak. Mendorong kuat dada Chico yang



kedua tangannya mulai melingkari. "Pergilah! Hiks... Pergi pada wanita itu! Hiks... Aku membencimu!!"

Sembari membatasi gerak Lubna, senyum Chico merekah. Hingga dekapannya pada akhirnya mampu mendiamkan wanita yang tersedu di dadanya, dengan kepala di bawah dagunya.

"Ternyata cemburumu terlampau besar Lubna.", tutur Chico puas.

"Hiks... Tidak ada cemburu. Aku hanya ingin pergi darimu.", elak Lubna merendah.

"Apa kamu takut kehilangan aku?"

"Aku ingin pergi darimu." Lubna seolah kehabisan kalimat penolakan.

"Pernah kamu bayangkan hidupmu tanpa aku?"

"Ba.. hagia."

"Kenapa mengutarakan kebahagiaan seragu itu?" Chico terus menyerang.

Lubna terdiam. Masih bersandar di dada Chico sekalipun lelaki itu tak lagi menahannya, sekedar mendekap penuh kasih sayang. Lembut dan tenang.

"Sekalipun bibirmu berdusta padaku, setidaknya kamu harus jujur pada diri sendiri."

Diam-diam Lubna mencerna kalimat lelaki yang menopang tubuhnya. Jujur pada diri sendiri, apakah selama ini dirinya melawan kemauan hati? Lalu apa sebenarnya yang ia mau.

Belaian Chico menyambangi kepala Lubna. Mengusap-usap lengannya sebagaimana seorang lelaki yang memperlakukan wanitanya dengan penuh cinta.

"Kamu sedang cemburu, takut kehilangan, takut aku dimiliki oleh orang lain. Sama sepertiku yang selalu mencarimu saat menghilang, berusaha menemukan persembunyianmu. Itu semua karena aku takut kehilanganmu."

Seumur-umur mengenal Chico, baru kali ini batin Lubna terenyuh. Tersentuh. Lelaki itu ternyata bisa bertutur kata lembut. Meninggalkan ucap kasar yang menyakiti.

"Kenapa aku harus takut kehilanganmu?", lirih Lubna bertanya pada diri sendiri. "Padahal tidak ada alasan bagiku untuk tetap tinggal di dekatmu."

"Ada.", balas Chico singkat. "Aku tidak tahu calon istri yang kakak maksud itu siapa, terlalu

banyak wanita yang mendekati keluargaku. Semua ingin berada di sisiku, merebut posisimu."

"Mereka butuh uangmu, sementara aku tidak. Karena itu mereka ingin berada di sisimu di saat aku justru ingin menjauh darimu."

Chico tersenyum.

"Tidakkah kamu berpikir alasan itulah yang membuatku menahanmu?"

Masih dengan kepala bersandar di dada Chico, kening Lubna terlipat. Mendongak dan hanya mendapati rambut tipis di dagu Chico. "Apa maksudmu?"

"Dari sekian banyak gadis dari kalangan atas yang mengantre untuk menjadi istriku, kenapa ada seorang gadis dari kalangan rendah yang menolak untuk jadi Cinderella?"

Lubna terdiam. Pipinya menghangat, serasa mendapat pujian.

"Itu artinya, kamu pun akan melakukan hal yang sama meskipun itu bukan aku.", Lubna menggiring Chico untuk meyakinkan batinnya.

Chico mendesah. "Mungkin. Andai ada orang lain punya rasa senikmat dirimu."

"Chico!" Lubna memukul dada Chico. Lalu melepaskan diri dari sana.

"Hey! Kenapa memanggilku begitu?", protes Chico serius. Seraya menarik perut Lubna agar kembali ke dekapannya. Kali ini membelakangi agar lebih mudah baginya beraksi.

"Ja..di, kamu akan menikahi gadis itu atau tidak?", tanya Lubna sambil membiarkan Chico mengecupi tengkuknya. Meredam remang bulu kuduknya dengan meremas bagian bawah gamisnya.

"Aku bukan penganut poligami."

Seketika Lubna menoleh, "Benarkah?" Wajah semringahnya lantas mengendur saat Chico menertawakan

Lelaki itu menjepit dagu Lubna. Menahannya untuk beberapa saat yang tenang. Menghapus jarak dari wajah ke wajah. "Apa kita sudah saling mencintai sekarang?"

"Ehh?"

Leher Lubna menegang saat Chico terus menyerang dan terus memperdalam ciuman. Tangannya tanpa sadar meremasi kemeja Chico yang semakin intim bergerilya.

"Aku..." Ucap Lubna saat berhasil menarik bibirnya. "Aku sudah menemukan jawabannya, jangan katakan apapun lagi. Aku yakin kamu hanya akan mengingkarinya.", bisik Chico.

Wajah Lubna tertunduk. Menggigit bibirnya malu- malu. Tanpa penolakan saat Chico membopongnya ke ranjang. Kemudian menyembunyikan wajah di ceruk lehernya sendiri.

Mari rayakan kecemburuanmu Cantik...", bisik Chico hangat.

"Tunggu!", tahan Lubna sejenak. Menaikkan sebelah alis Chico. "Jangan.. emm lama-lama.", larangnya malu- malu.

Chico menyeringai. Tak memedulikan dan semakin menerjang.

"Abang! Pelan..."

# Bagian 30

"Tumben Mutia dan Rima belum datang...", gumam Lubna saat langkahnya mencari-cari dua wanita yang setia menemani hari-harinya selama terkurung di sana, dua manusia yang sekaligus menjadi telinga dan matanya akan pesona dunia luar.

"Mereka libur.", sahut seseorang yang muncul dari arah belakang. Baru ke luar dari kamar dengan dada telanjang.

Kedua alis Lubna bertarung curiga. "Kenapa?"

Tak lantas menjawab, Chico justru membuka kulkas, mengeluarkan sebotol jus berwarna hijau lalu menuanginya ke dalam gelas di atas meja makan.

"Minumlah, kamu butuh penyegaran setelah mengeluarkan banyak cairan."

Melotot mata Lubna menghukum. Merasa dipermalukan.

"Kenapa?" Chico menanggapi. "Rupanya pikiranmu cukup erotis Lubna. Berkeringat juga mengeluarkan cairan hm.", lanjut Chico mengejek.

Lubna mendesis, hanya melirik sinis saat segelas jus

Chico sodorkan dengan alis terangkat demikian jahil. "Memasaklah untukku."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, kenapa mereka tiba-tiba libur?"

"Aku yang memintanya."

Semakin bertanya-tanya benak Lubna. "Alasannya?" "Ingin berduaan dengan istriku. Mumpung hubungan kita membaik."

Leher Lubna menegang setelahnya.  
Mengalihkan  
perhatian sembarang dari Chico yang duduk di  
kursi makan. Berusaha menepis hubungan baik yang  
Chico ucapkan.

"Tidak ada yang membaik di antara kita. Aku  
tetap membencimu seperti biasanya, selalu dan  
selamanya."

Chico kembali meneguk jusnya. Seolah menelan  
bersama omong kosong Lubna barusan. Ia mendapat  
cela, "aku tidak bilang kamu mencintaiku kan?"

Lubna mendesis kembali. Merasa  
terjebak. "Jangan-jangan kamu  
mengharap cintaku."

Kali ini desisan Lubna lebih bertenaga. Tak  
terima. "Aku ingin makan sesuatu yang biasa  
kamu makan."



"Makananku tidak cocok untuk perut orang kaya sepertimu. Pesan saja makanan dari luar.", tolak Lubna culas.

"Kenapa masih saja ketus padaku? Lupa bagaimana suaramu saat..."

"Cukup!", cegah Lubna tak ingin lebih banyak dipermalukan. "Sudah kubilang itu karena terbawa suasana.", dalihnya ngotot. Chico pun terkekeh dibuatnya.

Langkah Chico mendekati. Seperti biasa, mengambil posisi di belakang Lubna lalu melingkari perutnya. Ia sandarkan dagu di pundak wanita dengan pipi merona itu.

"Lihatlah wajahmu saat kudekati, memerah seperti..."

"Abang!"

"Seperti udang bakar Cantik, memangnya seperti

apa? Ayolah, kamu mesum sekali ternyata. "Chico kembali terkekeh, lalu memutar tubuh Lubna yang mengerut malu agar menghadapnya. "Aku ingin makan telur dadar tebal sepertimu kemarin."

"Beli saja di rumah makan padang. Aku mau tidur lagi."

Ia biarkan Lubna meloloskan diri, masuk ke kamar lalu mengunci.

memutar tubuh Lubna yang mengerut malu agar menghadapnya. "Aku ingin makan telur dadar tebal sepertimu kemarin."

"Beli saja di rumah makan padang. Aku mau tidur lagi."

Ia biarkan Lubna meloloskan diri, masuk ke kamar lalu mengunci.

\*\*\*

Sesuai pesanan, Lubna menyajikam telur dadar di meja makan. Didampingi semangkuk sayur bayam dan sambal bawang.

Niat hati mengabaikan, pada akhirnya Lubna sendiri yang kelaparan. Ia keluar kamar dan menemukan Chico tertidur di atas sofa. Kasihan.

Usai melengkapi meja makan, ia tepuk-tepuk lengan Chico untuk membangunkan. Lelaki itu pun mengerjap, membuka mata perlahan.

"Makanan sudah siap, ayo makan.", ajak Lubna tak berekspresi, dibuntuti oleh Chico yang mengumpulkan kesadaran sambil mengusap tengkuk. Bibirnya menyunggingkan senyum saat melihat yang terhidang di meja makan.

"Duduklah di sampingku...", perintah Chico saat

Lubna menarik kursi untuk dirinya sendiri. "Makan di dekatmu tidak akan membuatku bernaftu.", tegas Chico.

Tanpa komando, tiba-tiba Lubna berdiri. Memindah sepotong telur dadar tebal buatannya ke atas piring Chico. Lelaki itu sedikit terpesona menyaksikan sikap Lubna.

"Tidak ada sup untukku?", tanya Chico sedikit melunjak.

"Itu bukan sup, itu sayur bening bayam." "Apapun itu namanya, aku mau." "Ambillah sendiri." Lubna dingin.

Tak menghiraukan penolakan Lubna, Chico mengiris telur dadarnya. Lalu memakan dan manggut-manggut setelah merasakannya.

"Kenapa kamu tidak makan nasi?" Tiba-tiba Lubna

mengungkap rasa penasarannya. "Kenapa ingin tahu?"

"Tidak perlu dijawab. Aku hanya iseng bertanya.", balas Lubna cuek sambil menyendok nasinya.

Muncul senyum kecil di bibir Chico. "Sudah terbiasa saja tidak makan nasi sejak mengatur pola makan."

Tiba-tiba muncul keinginan Lubna untuk meletakkan sesendok nasi dengan sayur bayam, ditambah sepotong kecil telur dadar dan sepucuk sambal di piring Chico. "Cobalah..."

Melihatnya, lelaki itu pun menoleh.

"Makanlah, orang Indonesia akan selalu rindu makan nasi, kecuali kamu phobia."

"Lupakan." Chico berusaha  
menyingkirkan sendok  
berisi nasi di piringnya.

Tak sabar, Lubna mengangkat sendok itu dan menyodorkan tepat di depan bibir Chico. "Makan.", paksanya dengan nada datar yang garang.

"Kenapa jadi pemaksa sekali sekarang?", protes  
Chico.

"Makan Bang..", paksa Lubna lagi, hingga jebol pertahanan Chico saat sesendok nasi berhasil masuk ke dalam mulutnya.

Tanpa sadar Lubna tersenyum memenangkan pertandingan. "Enak kan?"

Sambil mengunyah, Chico memperhatikan wajah bahagia Lubna karenanya. Ah pemandangan yang menentramkan jiwa. Andai setiap hari mendapat kesempatan langka semacam ini.

"Kamu tersenyum Lubna..."

Bibir lebar Lubna seketika mengendur. Kembali dingin setelah lupa. "Kamu salah lihat."

Chico tersenyum, menertawakan Lubna yang salah tingkah.

"Ini bukan pertama kalinya aku menyuapimu. Jangan besar kepala."

"Nafsu makanku selalu muncul saat kamu menyuapiku, Cantik."

"Berhentilah memanggilkmu cantik. Aku muak mendengarnya. aku ini buruk rupa."

"Menurutku cantik, lalu apa? Lagi pula muak yang kamu katakan itu sering ditandai dengan pipi merona."

"Ish!" Lubna kesal.

"Sudahlah, suapi aku lagi."

"Kamu bilang tidak makan nasi." "Berbeda jika kamu yang menyuapi."

"Jangan manja dan bersikap menjijikkan seperti ini." Lubna risih.

"Jadi kamu ingin aku menjadi garang lagi hm? Itu nanti di bagian ranjang Cantik..."

"Kenapa otakmu selalu berpikir ke arah sana?" "Karena kamu suka di ajak kesana."

Ah Chico

memang paling bisa menyudutkan Lubna.

"Itu kesimpulan pribadimu."



"Mari ke kamar dan lihat seberapa suka kamu diajak memadu asmara.", ajak Chico memanas batin Lubna.

"Diam dan buka mulutmu, lebih baik aku menyuapimu makan dari pada mendengar ocehan kotormu.", sarkas Lubna.

"Jangan lupa, kita dipertemukan oleh perbuatan kotor juga."

"Bukan." Lubna terdiam. "Kita dipertemukan oleh takdir Allah."

Keduanya tertegun. Menyadari takdir Tuhan.

Apa yang akan kita lakukan hari ini?", tanya Chico seraya merengkuh pinggang Lubna yang sedang mencuci piring. Yang membuat si empunya melirik tak nyaman.

"Biasanya aku akan melakukan banyak hal dengan

Mbak Mutia dan Rima."

"Denganku kamu cukup melakukan satu hal saja",  
bisikan Chico mesra. "Bercinta."

Lubna mencebik. Matanya naik, malas menanggapi. "Tenanglah, mulai sekarang aku tidak akan memaksa jika kamu tidak menginginkannya."

"Itu hanya akan berakhir sebagai teori." Wajar memang jika Lubna tidak percaya.

"Aku ingin tahu seberapa besar kamu menginginkanku."

Decak Lubna mengejek. Menyudahhi cuci piringnya lantas menurunkan kedua tangan Chico di pinggangnya. Lalu menyandarkan pantatnya ke meja.

"Sejak kamu masuk ke hidupku lagi, aku sudah lupa akan hal-hal yang kusukai. Tidak lagi ada hal menarik

bagiku." Lubna menutup pengakuan dengan membuang

nafas besar.

"Bahkan setelah bertemu dengan ibumu?"

"Mm..." Lubna mengangguk. "Soal ibu dan hobi itu berbeda."

Merasa topik bahasan cukup menarik, Chico duduk di kursi makan di dekat Lubna. Lantas menggenggam tangannya.

"Apa hobimu Lubna?"

Lubna mendongak. Mengira-kira, "apa ya? Aku sampai lupa."

Tak sabar, Chico menarik pinggang Lubna lalu mendudukkannya di pangkuan. "Kamu pandai mendesain tas dan sepatu."

Mata Lubna melebar. Berbinar. Menatap wajah

Chico intens yang semula enggan. "Dari mana kamu tahu?"

Hanya senyuman Chico yang merespons. "Aku tahu segala hal tentangmu. Bahkan ukuran pakaian dalammu pun aku tahu."

Puk! Kekaguman Lubna diakhiri kalimat Chico barusan. Diimbui sebuah pukulan dengan wajah kembali datar.

"Kamu bisa melanjutkan hobimu itu."

"Nanti kalau aku sudah punya minat lagi.", jawab Lubna. "Sekarang, terlalu rumit untuk mengumpulkan ide."

"Baiklah... Oh ya, apa yang akan kamu berikan untukku jika mengajakmu ke rumah ibu mertua lagi?"

"Benarkah?", senyum Lubna merekah.

Netranya

memancarkan cahaya. Kedua tangannya refleks meremas kedua pundak lelaki yang memangku tubuhnya.

"Besok aku akan ke luar negeri untuk dua hari. Dari pada kamu di sini, lebih baik habiskan waktumu di sana. Bagaimana, aku baik kan? Tapi apa yang kamu berikan padaku sebagai imbalan?"

"Aku akan memasak makan malam untuk Abang." Sebutan mesra berjuluk abang itu membuat Chico

harus menyembunyikan senyumnya. Terpesona.

"Hanya itu?" Chico memulai keserakahan yang terencana.

"Memangnya Abang mau apalagi?" "Mau kamu, boleh?" Sahut Chico cepat.

Kepala Lubna menyandar ke pundak Chico tanpa perintah. "Tadi kan sudah Bang...", jawabnya lirih dan manja.

"Aku sudah bilang tidak akan memaksa."

Chico mengangkat tubuh Lubna dari pangkuan. Melepaskan segala bentuk keintiman. Berusaha konsisten antara perilaku dan ucapan. Giliran Lubna yang kecewa sekarang.

"Aku akan menyelesaikan pekerjaan di ruang kerja. Buatkan teh hijau."

Lubna mengangguk lesu. Setelah beberapa titik tubuhnya berdenyut menginginkan, bisa-bisanya Chico justru menelantarkan. Menginginkan apa memangnya?

"Jangan cemberut begitu, aku akan tetap mengantarmu pada ibumu besok."

Memang Lubna bahagia, tapi ada hal lain yang mengganjal pikirannya, tapi apa?

Lubna memperhatikan punggung telanjang yang berjalan menjauhinya. Berhenti di ruang kerja Chico yang terbuka, dengan dinding kaca yang menghubungkan pada suasana luar.

Sepasang kaki Lubna tergerak. Seperti dikendalikan oleh alam bawah sadar. Terus ia melangkah, mendekati Chico yang berdiri membelakangi dengan seberkas dokumen di tangan.

Dada Lubna membuncih. Naik turun melawan harga dirinya. Dan, ia kalah. Chico terkejut tanpa reaksi berlebih saat merasakan tangan seorang wanita memeluknya dari belakang. Ia tetap diam, memberi waktu untuk Lubna membuka suara sekaligus menikmati sikap langka Lubna.

Ada seruan besar dari dalam diri Lubna.  
Hingga ia

senekat itu memeluk Chico  
terlebih dahulu. "Abang sibuk?"

"Tergantung pada keberanianmu."

"Mm.. Mari melakukan sesuatu  
sebagai kompensasimu mau mengantarku ada Ibu."

"Apa itu?"

"Satu hal yang kita sama-sama mau."  
Lubna mengeratkan pelukan.

"Apa itu?", pancing  
Chico. "Bercin..."

Tak membiarkan Lubna mengakhiri kata-  
katanya, Chico memutar tubuhnya seketika.  
Mencumbu dengan



menggebu. Menyentuh dengan penuh rayu.  
Ajakan

Lubna membuatnya bersumpah akan menafkahi  
sekenyang Lubna. Dan untuk kesekian kalinya  
Lubna hanyut terbawa arus, terlena.

# Bagian 31

Panas tubuh orang lain mengajak Lubna menjemput kesadaran. Bangun dari tidur pulas yang terasa berdurasi panjang. Bahkan sendi-sendinya terasa kaku, lelah, entah karena posisi tidurnya atau justru karena terlalu giat berkegiatan sebelum tidur, hingga melemaskan seluruh persendian.

Ia mengangkat kepala dari bantal. Menjauhkan muka dari punggung berotot yang semula dipeluknya. Tangan kanannya menyangga badan yang berusaha bangkit tapi tertahan oleh sesuatu. Rupanya Chico masih terlelap sambil memeluk tangan kirinya. Lubna pun pasrah dan kembali menghempas badan ke atas kasur.

Ia amati punggung lebar di hadapannya. Teringat akan kekhilafannya yang mengantar pada aktivitas panas di ranjang. Ia gigit bibir getir, menyesal. Berusaha menarik tangan tapi tertahan.

"Mau kemana?", serak Chico bertanya.  
Rupanya ia

sudah  
sudah terjaga.

"Bangun.

"

"Kenapa buru-buru?"

"Memangnya kenapa harus berlama-  
lama?", balas

Lubna meninggi,  
menutupi rasa malu.

"Gengsi?"

"Tidak. Yang tadi itu aku menuntaskan kewajiban  
untuk membayar kompensasi.", dalih Lubna ngeyel.

"Benar apa kataku kan? Kamu sendiri yang  
menginginkan hubungan suami istri seperti transaksi  
jual dan beli."

"Bedakan itu!", sentak Lubna tak terima.

"Sama saja, sama-sama enak untuk diulangi."

Lubna terlanjur malu. Lebih baik diam dari pada banyak menanggapi. Ujung-ujungnya Chico selalu menang atasnya. Fokusnya beralih pada telunjuknya yang menelusuri karya seni di punggung lelaki itu. LN.

"Kapan membuat tato ini?"

"Kamu lebih ingin tahu apa artinya kan?"

Sial bagi Lubna yang tertebak isi pikirannya. Ia diam lagi. Menunggu jawaban tanpa menjawab.

"Jangan ge er Lubna, LN tidak selalu bermakna Lubna

Naima."

"Lalu apa?", sahut Lubna tak sabar dihajar rasa penasaran.

Mendapat respon tak terduga, Chico memasang tawa congkaknya. "Sebegitu ingin tahunya dirimu padaku."

"Lupakan..."

Chico membuka mata. Lantas berbalik demi menatap Lubna yang berusaha menjauh. Ia menangkap lalu merengkuh dari belakang tak mau ditinggalkan.

"Ajakanmu tadi membuatku sangat bersemangat." "Sud..."

"Ssstt... Jangan mengelak yang suamimu katakan. Rajin-rajinlah membuatku bersemangat."

"Tanpa begitu pun setiap hari kamu sudah lebih dari sekedar rajin.", timpal Lubna sengak.

"Sudah kubilang jangan membantah."  
Kecupan Chico  
mampir ke tengkuk Lubna.

"Aku gerah, lelah. Bau keringatmu di mana-mana." Tak sejalan dengan bibirnya, sialnya Lubna merasa keringat lelaki itu justru membuatnya nyaman. Merasa terlindungi. Dimiliki dan memiliki.

"Aku senang berhasil menaklukkanmu."

"Aku tidak takluk.", bantah Lubna tanpa ragu.

"Dari panggilan 'biadab' menjadi 'abang'. Dari panggilan 'jalang' yang kini berganti menjadi 'cantik', kurang lebih seperti itulah istri abang."

Harus Lubna akui, pengakuan sebagai istri Chico di khalayak ramai menimbulkan samar kebanggaan. Namun kadang caranya saja yang membingungkan dan menjengkelkan.

Sesuai janji, Chico mengantar Lubna ke ibunya.

Dengan berbagai pertimbangan, ia pikir menyembunyikan Lubna di rumah ibunya lebih baik dari pada wanita itu harus berhadapan dengan situasi tak menyenangkan saat ditemui oleh ibu dan kakaknya.

Ia mengenal Dina, wataknya, sepak terjangnya, kekuasaannya. Belum lagi Krisan kakaknya. Dan ia khawatir. Dari pada selama sibuk di luar negeri pikirannya dihantui rasa takut kehilangan, takut Lubna pergi karena uang yang ibunya tawarkan. Sementara mengajak Lubna mengikuti perjalanan bisnisnya tak masuk dalam pilihannya.

"Apa yang kamu pikirkan?" Chico mengusir ketegangan di wajah cantik Lubna.

"Bagaimana jika keluarga ibuku tahu?" Lubna menggumam.

"Itu urusanmu."

Membulat kedua netra Lubna. Marah warnanya

berangsur hilang saat tersenyum ringan kala menemukan wajah Chico. Ketampanan lelaki itu memang menjadi obat, pemandangan indah entah kenapa ia rindukan akhir-akhir ini.

"Sebenarnya soal keluarga ibumu itu bukan masalah. Berapa banyak uang yang mereka butuh? Tidak akan membuatku miskin."

"Sombong!", caci Lubna muak.

"Baru sadar kalau aku sombong setelah kita sering tidur bersama hm?"

Lubna melengos. Mengalihkan pandang ke persawahan di kiri jalanan. Hijau dan segar tapi hatinya agak gersang karena membayangkan harus rindu pada wajah garang lelaki di sampingnya untuk beberapa hari ke depan. Ah sebenarnya kenapa?



"Berapa lama ke luar negerinya?", tanya Lubna tanpa ekspresi.

"Kenapa? Sedih? Takut merindukanku?"

Jawaban yang cukup mencengangkan Lubna. Dari mana lelaki itu tahu isi pikirannya.

"Pergilah! Yang lama agar hidupku tenang." Tawa lebar Chico disambut manyun bibir Lubna. "Kurang lebih dua hari."

"Oh... Kemana? Dengan siapa?" Rasa ingin tahu Lubna kentara sekali.

"Wah... Kamu posesif sekali Lubna." Chico geleng- geleng di balik setirnya. "Aku ke Brunai, pergi sendiri. Katakan kalau kamu mau ikut, kita bisa putar balik sekarang, sebelum sampai depan rumah ibumu."

Lubna menggeleng. Menunduk. "Mana mungkin aku menyia-nyiakan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama ibu setelah bertahun lamanya kami terpisah."

Senyum Chico memahami.

\*\*\*

"Hati-hati di jalan ya Nak Chico. Ibu melayani pembeli dulu ya..."

Manis senyum di bibir Chico tanpa sadar telah memiliki seorang penggemar, yang buru-buru mengalihkan perhatian saat kedua tatap mereka tak sengaja berjumpa. Apalagi yang perlu Lubna elak dari perasaannya?

"Aku pergi dulu."

"Pergilah.", jawab Lubna ketus, tanpa membalas sorot tajam mata Chico seakan tak sudi. Kedua

tangannya menyatu di belakang lalu badannya sedikit

bergerak-gerak tak tenang, menyembunyikan kesedihan.

Kedua tangan Chico pun tergerak merengkuh pinggang Lubna. Cup! Lalu meninggalkan sebuah kecupan sarat kasih sayang di keningnya.

"Aku cuma pergi dua hari, jangan muram begitu wajahmu." Wajah Lubna pun terangkat saat merasa suasana hati yang sedangia sembunyikan menyemburat tanpa sadar.

"Segera pulanglah setelah selesai." Mata Lubna bergerak-gerak asal. Menghindar. Gengsi. Ah ia memang sedang malu sekali.

Cup! Kecupan bibir Chico kembali mendarat. Kali ini di bibir Lubna dan meronakan pipinya. Ia pulas pipi wanita itu dengan punggung telunjuknya.

"Kenapa aku harus berlama-lama di sana sementara aku tidak punya alasan untuk menunda bersenang-senang denganmu."

"Abang!" Lubna memukul dada suaminya dengan senyum merekah yang tertahan. Pura-pura kesal yang manja. Membuat bibir Chico hilang kendali, merangsek ke lehernya untuk beberapa saat. Hingga tubuhnya terdorong ke belakang, menghimpit dinding sedikit membusung.

Chico terus mengintim, akhirnya Lubna sadar dari kegilaan. Berusaha ia dorong tubuh Chico. "Abang! Sudah, nanti ibu melihat."

Lalu kembali Chico tinggalkan kecup bibir pada Lubna. Mengakhiri dengan senyuman bahagia. "Tunggu sampai aku pulang. Lalu kamu harus menebus semua.", ancam Chico gemas.

Seharian ini Faridah terheran-heran, apa gerakan yang membuat putrinya berubah drastis? Dulu putrinya

akan sigap membantunya menyelesaikan pekerjaan

rumah tanpa diminta, tapi yang ia lihat hari ini, Lubna justru lebih banyak bermalas-malasan. Kalau tidak tidur, menonton televisi, atau menggelayut manja padanya, itu saja yang dilakukan seharian.

Mungkin karena menjadi istri seorang kaya, kini Lubna terbiasa dilayani dari pada melayani. Tidak ada kecewa di batin Faridah, khusnudzon saja. Ia justru bersyukur jika Chico memperlakukan Lubna sebagai seorang ratu.

"Bangun Lubna, sudah salat dhuhur?"

"Hm, belum Bu. Sebentar lagi.", jawab Lubna malas seraya menyamankan diri di atas bantal, dia atas karpet permadani di ruang tengah rumah ibunya. "Kepalaku agak pusing sejak kemarin, Bu."

Faridah terdiam. Berhenti mengayun sapunya. Lalu

buru-buru menyandarkan benda itu ke dinding sebelum cepat-cepat menghampiri Lubna.

"Lubna, kamu sedang hamil ya?" Faridah curiga. Pertanyaannya menohoh Lubna yang seketika membuka mata. Melebar bersama cengang, hamil?

"Ti..tidak mungkin Bu."

"Kenapa tidak?", telisik Faridah. "Memangnya kalian belum melakukan hubungan apapun?"

Pertanyaan yang sedikit konyol jika harus mengingat seberapa sering Chico menggaulinya. Namun kenyataan itu justru membuat Lubna cemas di detik berikutnya.

"Ke..kenapa ibu bilang menebak begitu?"

"Kamu bilang pusing, ibu lihat kamu malas sekali. Makan pun tadi ibu lihat tidak berselera, padahal empal

gepuk kan makanan favoritmu Nak. Biasanya orang hamil

begitu, makanan favoritnya malah menjadi yang paling dibenci. Lagi pula kalau ibu hitung sudah sebulan lebih kamu menikah, sudah menstruasi?"

Waktu berjalan cepat. Lubna sampai lupa kapan terakhir menstruasi. Mungkin sebelum pertemuan dengan Chico di sekolah waktu itu, atau ah entah, kapan tepatnya ia terakhir datang bulan.

Dada Lubna seakan sesak karena memikirkannya. "Kamu tidak apa-apa kan Nak? Ibu bahagia kalau kamu akan segera memberi cucu."

Batin Lubna berkecamuk. Berlainan dengan kehendak sang ibu, Lubna tidak mau. Tidak menginginkan kehadiran seorang anak dari lelaki jahat yang menyekapnya itu.

Ia gigit bibir bawah seraya menggeleng.

"Anak itu rizki besar Nak. Harus disyukuri.

Nanti ibu

belikan tes kehamilan ya, ibu tidak sabar ingin tahu hasilnya." Faridah bersemangat. Lantas berdiri melayani pembeli yang menyeru dari tokonya.

Sementara Lubna merasa sedang jatuh ke kubangan neraka. Hamil? Tidak! Tidak mau! Tidak sudi mengandung anak lelaki tak bermoral, tak tahu agama, tak berperikemanusiaan yang dibencinya itu.

"Hiks..." isak Lubna pelan. Menahan dahinya merasa keadaan pelik kembali menerpa. Terutama saat membayangkan ibu Chico akan semakin merendahkan. Semakin menuduh yang bukan-bukan atas dirinya.

\*\*\*

"Bagaimana Lubna?", tanya Faridah tak sabar kala putrinya keluar dari kamar mandi setelah ia paksa menggunakan testpack.



Langkah Lubna tampak pelan. Mimik wajahnya nihil.

Kedua bola matanya menunduk.

"Bagaimana?", ulang Faridah lebih menekan. Meremas kedua lengan Lubna sedikit mengguncang.

Kedua ujung bibir Lubna tertarik sedikit. Menatap wajah ibunya yakin.

"Negatif."

\*

\*\*

## Bagian 32

**Hancur.** Itu yang Lubna rasakan kala melihat lebih dari satu garis merah di testpack yang berada di jepitan telunjuk dan jempolnya. Tubuhnya menegang. Bibir bawahnya digigit getir. Nafas panasnya menderu, mengakibatkan dadanya kembang kempis teratur.

Ingin ia luruh ke lantai, lalu melampiaskan seluruh emosinya perasaan dengan meremas perut kuat-kuat. Menyakitkan. Baginya, yang terjadi sungguh memburamkan masa depan dan mencipta kecewa tak berujung.

Lubna memekik tanpa suara, menangis marah pada dirinya sendiri. Apa yang ada di pikirannya akhir-akhir ini? Saat begitu mudah terpana pada penampilan Chico hingga tidak mampu menolak pesonanya. Lihatlah bagaimana ia bahkan dengan bodoh sempat mengajak Chico melakukan hubungan suami istri.

Ia remas kertas testpack di tangan. Ia sesali semua,

terutama kehamilannya. Badan yang tak diharap mengganda. Anak yang jika ia rangkum hari demi hari, sepertinya terbentuk sejak mula Chico menggauli, sejak awal pertemuan mereka kembali. Yang ia sesali, anak itu hanyalah segumpal aib yang harus ditutupi. Tak diakui agama, tak diakui negara. Bahkan nama Chico tak akan muncul di akte kelahirannya. Tapi harus bagaimana? Benih Chico terlanjur bertunas di rahimnya. Darah daging lelaki biadab itu.

"Negatif."

Ada raut kecewa yang segera ditutupi oleh Faridah saat Lubna -tanpa ia tahu- telah berbohong mengenai hasil tesnya. Ia pikir Lubna menanggung kekecewaan yang sama hingga kedua mata yang berusaha kuat itu pun mulai digenangi air, air mata penyesalan.

"Tidak apa-apa Nak, artinya memang belum saatnya

kamu diberi keturunan.", hibur Faridah seraya meremas lengan Lubna. "Sabar ya."

Anggukan Lubna sedikit meringankan beban Faridah. Lalu membiarkan putrinya menyendiri di dalam kamar untuk menenangkan diri.

Lubna segera menjatuhkan tubuhnya, tengkurap ke atas ranjang. Menumpahkan air mata penyesalan hingga sesenggukan. Harus bagaimana ini? Tidak bolehkah ia mengeluarkan saja janin itu dari perutnya? Namun tidak lama berselang dari pemikiran itu, buru-buru Lubna beristighfar. Sadar bahwa apapun yang terjadi, calon bayi itu tak berdosa.

Entah sampai kapan ia akan bersikeras menyimpan kehamilannya.

\*

\*\*

"Hueekkk... Hueekkk..."

Seharian ini entah sudah berapa kali Lubna mual dan muntah. Setiap apapun yang masuk ke mulutnya segera keluar tak beberapa lama setelahnya. Faridah hanya bisa memijat tengkuknya dengan lembut atau mengusap punggungnya dengan nyaman.

"Minum dulu, Nak..."

Segera Lubna terima segelas jeruk nipis hangat dari tangan ibunya. Ia sandarkan punggung ke dinding dengan kaki membujur yang kini mendapat layanan pijat dari sang ibu.

"Nanti kita periksa ke dokter saja." Lubna menggeleng.

"Ibu tidak mau disalahkan oleh suamimu karena kondisimu lemah begini. Bisa-bisa Nak Chico melarang kamu datang kesini lagi."

"Berani dia menyalahkan ibu? Dia akan berhadapan denganku. Tak peduli apapun.", gemelatuk gigi Lubna saling menekan. Geram.

"Hus! Jangan begitu sama suamimu, dia sudah banyak meringankan beban kita Nak. Lihat bagaimana bugarnya ibu sekarang, dari mana ibu bisa cari makan, semua ini karena nak Chico."

Miris batin Lubna mendengarnya. Menyadari kenyataan tentang seberapa bergantung, seberapa berhutang ia dan ibunya pada lelaki yang membuatnya berbadan dua. Melihat ibunya membuka kedua tangan untuk Chico, rasanya sudah jelas ia tak akan mendapat dukungan jika harus menghujat kebiadaban Chico.

Andai ia bisa bisa menceritakan sifat asli Chico

dibalik semua manis sikap di hadapan ibunya. Andai ia punya penghasilan dan bisa membawa sang ibu menjauh bersama, di tempat yang sekiranya tak akan bisa Chico jangkau.

Andai ia bisa bisa menceritakan sifat asli Chico dibalik semua manis sikap di hadapan ibunya. Andai ia punya penghasilan dan bisa membawa sang ibu menjauh bersama, di tempat yang sekiranya tak akan bisa Chico jangkau.

Kini semua berbalik. Perasaan berbunga kala menatap wajah Chico kini berubah menjadi benci hanya dengan mendengar namanya.

"Dia juga memberimu, memberi ibu hidup nyaman dan ladang penghasilan."

Aku menukar semua itu dengan menjual diri bagi seorang jalang padanya, Bu. Andai ibu tahu bagaimana dia memperlakukanku, mengancamku, mengurungku.

Andai ibu tahu tentang para muridku, rekan kerjaku, dan

sahabatku Dila.

Leher Lubna menegang mengingat semua. Mengutuk diri sendiri yang beberapa hari terakhir justru selalu berakhir pasrah di pelukan Chico tanpa ketakutan lagi.

"Ibu bahagia?" Lubna memastikan bahwa segala pengorbanannya tak sia-sia.

"Sangat Nak, bertemu kembali denganmu membuat ibu semakin menyukuri hidup kedua ini. Ibu bahagia sekali melihatmu juga bahagia bersamanya."

Senyum pahit Lubna menutup semua rencana kejujurannya.

\*\*\*

"Nyonya tidak apa-apa kan?" Mutia menaruh curiga.



Lubna hanya bisa mengangguk lemah.

"Buatkan air

madu ya Mbak Mut, saya ke kamar dulu, mau istirahat.", tuturnya tak bertenaga.

"Baik, Nyonya..."

Seraya menyiapkan permintaan Lubna, Mutia dan Rima memulai kasak kusuk mereka. Tadi saat tuan mereka mengantarnya kembali ke apartemen, Lubna memang tampak baik-baik saja. Namun setelah Chico berangkat dan menghabiskan sarapannya, wanita itu langsung memuntahkan semua isi perutnya. Bibirnya yang dipulas warna fanta pun tak mengurangi pucat dari sorot lemah matanya.

"Jangan-jangan Nyonya hamil, Rim?"

Rima mengendikkan bahu lalu keduanya saling menatap penuh curiga. Seakan memang begitulah kenyataannya.

\*\*\*

Sudah setengah gelas air madu yang Mutia buatkan Lubna habiskan. Tapi tubuhnya tetap lemas tak bertenaga. Setiap apapun yang masuk ke mulutnya berakhir keluar dengan percuma. Bahkan sepotong kue pun harus berakhir di toilet. Sementara ia harus punya tenaga saat Chico kembali. Harus memainkan peran baik-baik saja agar lelaki itu tak curiga.

Klek! Lubna terkesiap saat tiba-tiba Chico masuk. "Rupanya kamu sudah siap di ranjang, Cantik..." Lubna telan air liur meskipun terasa pahit. Ia redam mual dan mencoba duduk tegak di atas ranjang saat

Chico yang sudah melepas jas dan kemejanya sembarang mulai merangkak ke arahnya. Bisa Lubna tebak seberapa lapar singa yang beberapa hari tidak menyerangnya secara seksual. Tadi pagi saja, ia hampir melumpuhkan

Lubna di dalam mobil jika tak mendapat telepon penting dari anak buahnya.

Tangan Lubna menahan kedua pundak Chico yang sedang dilanda gairah. Mengernyitkan kedua alis lelaki itu.

"Aku tidak bisa.", tolak Lubna lugas.

Menyipit curiga mata Chico kala mendengarnya. "Aku... Aku sedang menstruasi."

Mata Chico mengabsen ekspresi di setiap lekuk wajah Lubna yang tegang. Sentuhannya pun mengendur. Namun senyum liciknya tergelar. Ada segaris ketidakjujuran di raut mukanya.

"Layani aku entah bagaimanapun caramu."

"Ap..apa maksudmu?" Pertanyaan Lubna terdengar  
dungu di telinga Chico.

"Gunakan tanganmu, atau... mulutmu."

Lubna mendelik tapi ia tak punya pilihan yang menguntungkan. Ia harus menuruti meskipun semakin mual karena aktivitas itu. Lemah sekali tapi Chico tak menunjukkan tanda agar dirinya menyudahi.

Lelaki itu tak tahan lagi. Ia rentang tubuh Lubna di atas ranjang. Lantas dengan cepat melucuti semua yang menempel di tubuh itu satu per satu.

"Jangan Chico!" Lubna panik menghadapi kecepatan tangan Chico. Ia tepis setiap kali tangan lelaki itu berusaha melepas legging yang selalu ia kenakan di balik gamisnya, tapi...

Bibir Chico menyeringai, menatap wajah Lubna yang diliputi kecemasan saat ketahuan berdusta. Tidak ada

apapun di dalam celana dalam Lubna saat lelaki itu

membelainya dari luar.

Mata Lubna bergerak-gerak gamang kala wajah Chico mendekati wajahnya. Bingkai mata lelaki itu menyipit, mengancam, lalu tanpa aba-aba menyedap leher Lubna sambil membisikkan sesuatu dengan nada mengancam yang menyeramkan.

"Kamu berani bohong padaku hm?"

"Hiks... Kumohon maafkan aku. Hiks... Jangan lakukan ini Chico. Aku sedang tidak enak badan."

"Lalu akan kubuat badanmu enak, Lubna. Bukankah aku baik?" Ironis Chico berkumandang.

Dorongan Lubna menguat. Ia mungkin membenci Chico, membenci anak lelaki itu di rahimnya, tapi membunuh janin itu sama sekali tak masuk perhitungannya. Selain karena sedang lemah, ia pun takut hubungan badan akan menyakiti janin itu.

"Jangan Chico... Hiks..."

"Jangan sok suci Lubna, aku sudah menahannya dua hari."

"Kumohon jangan Chico, hikss..." Lubna terus menghindar.

"Diam!", bentak Chico mengempiskan tubuh Lubna yang terisak dengan lemah. "Siapa kamu berani menolakku huh?!"

Selalu tak berdaya diri Lubna. Singa jantan yang beberapa hari terakhir sedikit berdamai dengannya kini kembali mengaum dan menunjukkan teritorialnya. Hanya bisa pasrah saat setiap cengkeraman Chico menguat, gerakannya membabi buta disusupi amarah.

Air mata Lubna meleleh. Mengalir deras dari kedua ujung mata hingga menelusur bagian dalam rambutnya.

"Cu..kup Chico..." Lubna terus berusaha meskipun penolakannya berakhir sia-sia.

"Masih lama Cantik, nikmati saja."

"Hiks... Ku..moh..hon hen..." Lubna menggantung kalimatnya seiring dengan tangan yang jatuh dari lengan Chico. Ia hilang kesadaran.

\*\*\*

Kepanikan Chico menular pada kedua ART nya yang tengah memasuki kamarnya. Ia meminta bantuan keduanya untuk menyadarkan Lubna yang pingsan.

Mutia menoleh pada Rima saat keduanya sama- sama melihat kondisi Nyonya mereka hanya dilapisi selimut tanpa busana. Ia rawat majikannya dengan telaten.

"Maaf kalau saya lancang Tuan, tapi  
sepertinya

Nyonya kelelahan, atau..."

"Atau apa Mut?", sahut Chico tanggap.

"Tadi pagi, setelah Tuan berangkat ke kantor, Nyonya memuntahkan semua sarapannya. Badannya sudah lemas tapi terus saja muntah. Saya sampai tidak tega, hanya air madu yang Nyonya mau, semua makanan yang masuk selalu saja dimuntahkan. Mm.. Apa mungkin Nyonya... Hamil?"

"Hamil?!" Chico tercengang. Dugaan wanita yang berdiri tak jauh dari sofa yang didudukinya itu terdengar masuk akal. Hamil, hubungan, pengaman, mata Chico terpejam mengingatnya. Memang tak sekalipun ada pengaman di antara pertemuan kulit mereka.

\*

\*\*



Chico duduk di tepi ranjang, sambil meremas

rambutnya frustrasi. Sesekali ia melirik tubuh Lubna yang terbujur di belakangnya, lalu melirik perutnya, benarkah ada bayinya di sana?

Menyadari wanita yang terbaring di atas ranjang mulai sadar, Chico menoleh sebentar untuk memastikan.

"Sudah berapa bulan?", tanya Chico datar saat Lubna belum sepenuhnya menjemput kesadaran.

"Eh?" Lubna menghentikan gerak tubuhnya yang berusaha bangkit. Jantungnya memompa darah lebih cepat dari biasanya. Terasa hangat hingga ke ujung kaki.

"Kandunganmu, sudah berapa bulan?"

Mata Lubna membulat nanar meskipun nada pertanyaan Chico terdengar datar.

"Ka..kandungan apa?" Lubna berkilah.

"Itu anakku, Lubna."

"Anak apa?!" Lubna meninggi tiba-tiba "Aku tidak sudi punya anak darimu!" Air mata Lubna mulai mengenangi kelopakannya. "Aku tidak hamil! Apalagi hamil anakmu, aku tidak mau!"

Rasanya ingin Chico beberkan dasar-dasar dugaannya, tapi ia tak tega melihat air mata yang mengalir di kedua pipi Lubna. Belum lagi kondisi Lubna yang benar-benar lemah. Bagaimana jika benar-benar ada darah dagingnya di tubuh Lubna?

"Tunggu sampai aku membuktikan kehamilanmu, kamu akan menerima hukuman karena membo..."

Tok tok tok!

Ketukan pintu memotong ancaman Chico pada wanita yang duduk dengan tegar di atas ranjang.

Tinggalkan kami berdua.", perintah  
wanita paruh  
baya bertubuh mungil itu.

Menuruti perintah, Chico melihat Lubna yang  
melengos tak peduli sebelum akhirnya melangkah  
keluar. Sedangkan tamu Chico duduk menepi di  
ranjang, mendekati Lubna.

"Hai Lubna, saya dokter Asya.", spanya.

## Bagian 33

"Halo, Tante dimana?"

"Seperti biasa, di rumah sakit,  
ada apa?" "Sibuk?"

"Agak longgar setelah kontrol beberapa pasien.  
Kenapa? Mau konsultasi kesehatan mentalmu?",  
canda Asya memecah keseriusan keponakannya.

"..." Chico terdiam, memantapkan hati untuk  
melanjutkan. "Aku butuh bantuan."

"Hm?" Asya mengernyit, meletakkan bolpoinnya  
di atas meja. "Seorang Iko butuh bantuanku? Jadi  
penasaran soal apa itu."

"Ya.", jawabnya singkat bernada putus asa. "Aku

butuh sosok wanita yang sudah pernah hamil dan punya anak, yang bisa kupercaya selain Mommy."

Asya terdiam sebentar. "Kedengarannya cukup serius."

"Aku ingin Tante memeriksa kehamilan seseorang." "Aku bukan dokter spesialis kandungan." Asya beralasan.

Spontanitas Chico pun keluar. "Tapi Tante pernah hamil di luar nikah."

Berubah masam wajah Asya kala mendengar ucapan keponakannya. Spontanitas kalimat yang cukup menohok meskipun hanya terdengar dari sambungan telepon. Tidak sopan.

"Apa yang kamu butuhkan dariku tentang aib semacam itu?", tanya Asya culas.

"Tunggu Tante, jangan salah paham." Chico merasa tak enak. "Maksudku, aku... Aku bingung menjelaskan dari mana."

"Dari bagaimana bisa kamu menikahi seorang wanita bernama Lubna."

Chico melongo mendengar Asya menyebut nama

Lubna. Ah ya, pasti Om Raka, duganya. "Om Raka?"

"Bukan."

"Lalu?" Chico semakin ingin tahu.

"Mommy-mu, Dina yang memberitahuku."

"Mommy?" Chico terkejut lalu diam memancing.

"Dina bilang kamu menikah siri dengan seorang gadis, lalu kenapa masih bertanya soal anak di luar nikah? Cukup bertanggungjawablah dengan menikahinya secara resmi.", nada serius Asya terdengar menghakimi.

Chico meraup wajahnya frustrasi. Semakin tidak mengerti alasan ibunya menceritakan perihal hubungan mereka.

"Periksakan kehamilannya ke dokter spesialis kandungan.", anjur Asya tegas.

"Aku belum mengatakan dia hamil." "Maka periksakan agar kamu tahu pasti."

"Tante, aku benar-benar butuh bantuanmu." Chico merendah, gengsi memohon.

"Aku tidak bisa." Asya semakin tegas. Baginya, seorang lelaki harus berusaha lebih untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

"Aku membeli kesuciannya. Mengurungnya. Baru menikahnya tanpa dia tahu. Dan sekarang aku menghamilinya?" Chico berdiplomasi dengan menyalahkan diri sendiri.

Keduanya saling terdiam.

"Sekarang Tante tahu bukan, kenapa harus Tante?" Chico menghela nafas lalu memijat pelipisnya. "Belajar dari asal mula Kash dan Rash, bagaimana jika dia hamil? Di luar atau setelah nikah? Bagaimana psikologisnya? Tante adalah orang yang tepat untuk menanganinya. Demi anakku Tante."

"Kamu siap punya anak?"



"Aku bukan lelaki bodoh yang tidak tahu cara mencegah kehamilan."

"Ternyata kamu sama saja dengan Kash.", tanggap Asya menyalahkan. Ah ia harus mengingat perasaannya saat tahu hamil di luar nikah dulu, mengingat masa tahu di mana anaknya menodai anak gadis orang. Chico seakan mencongkel semua ingatan kelam yang seharusnya dijadikan pelajaran.

Keegoisan membuat Chico membela diri, "Kash lebih buruk dariku. Aku membeli kesucian Lubna atas dasar suka sama suka, bukan memaksa, bukan memperkosa."

"Sama saja." Asya menghela nafas. Terdiam sejenak. "Tunggulah, aku berangkat ke apartemenmu lima belas menit lagi. Aku datang atas nama kemanusiaan, sebagai sesama wanita, bukan sebagai tantemu

Hi Lubna, aku dokter Asya."

Perlahan-laha Lubna menoleh. Mengamati wanita

kalem yang tersenyum padanya. Bertanya-tanya, siapa gerangan?

"Aku istri dokter Raka, kamu pernah bertemu dengannya kan?"

Lubna mengangguk lalu menunduk.

"Iko yang memintaku kesini, menemuimu."

Masih menunduk, serak suara Lubna ingin tahu maksud kedatangan Asya. "Untuk apa? Aku tidak sakit."

Senyum ramah Asya kembali tergelar. Mengalihkan pandang Lubna menjadi lebih tenang.

"Sepintas melihat tatapan matamu, aku tahu kamu tidak separah menantuku dulu. Dia depresi karena putraku memperkosanya untuk dijadikan istri."

Bibir Lubna terbuka sedikit. Kepalanya yang semula

kerap menunduk dan terangkat kini terpaku ke wajah Asya. Seperti sedang menunjukkan antusiasnya. Semenarik ini cerita cinta keluarga besar Chico.

Asya yang paham situasi segera menggenggam tangan Lubna, menyimpan di antara kedua telapak tangannya. Menepuk-nepuk pelan.

"Putraku punya gangguan emosi, dia mencintai seorang gadis tapi malah memperkosanya agar bisa dinikahi. Untunglah depresinya bisa disembuhkan. Alhamdulillah, sekarang mereka hidup bahagia, harmonis.", cerita Asya tanpa mengesampingkan senyumnya.

"Mungkin putra anda tidak kasar."

Senyum keberhasilan Asya tersembunyi. Ia terima setiap kalimat yang keluar dari bibir Lubna. Benar dugaannya, dari sorot mata saja, Ia bisa melihat bahwa

Lubna sudah biasa ditempa. Menjadi lebih kebal dari pada Ayka.

"Dia pernah main tangan.", tepis Asya. "Dia mungkin tidak arogan."

"Dia pernah melarang istrinya menemui ibunya sendiri.", sahut Asya cepat.

Setidaknya Chico tidak pernah melarangnya menemui sang ibu, batin Lubna.

"Dia tidak merendahkan martabat istrinya, tidak menganggap istrinya sebagai jalang, tidak seperti lelaki biadab itu!" Lubna terus meninggi. Mencabut tangannya lalu menyeka air mata sambil tergugu sendiri.

Asya tetap tenang. "Kamu butuh pelukan?", tawarnya terdengar ramah menenangkan. Seakan dirinya sanggup menyelesaikan segala pelik di hidup Lubna.

Lubna lantas mengangkat wajah. Mencari wajah

Asya yang tersenyum di dekatnya dengan tangan terbuka. Ia menghambur ke pelukan wanita yang baru dikenalnya itu. Entah mengapa terasa sulit menyimpan semua keluh kesah di hadapannya. Siapa sebenarnya dokter Asya hingga mampu membawanya pada situasi nyaman ini?

"Jangan disembunyikan, kamu gadis yang kuat Lubna.", hibur Asya seraya mengusap punggung tubuh lemah yang menangis hebat itu. "Tapi sekuat-kuatnya manusia tetap punya titik lelah."

Terisak-isak Lubna di pelukan Asya. Terisak sepuasnya. "Yang paling membuatku tidak terima adalah jika harus mengingat saat Chico merendahkanku, jika ibunya dan saudaranya memfitnahku tak bermoral dan hanya memanfaatkan harta putranya. Hiks... Aku tidak seburuk itu... Hiks... Aku menjual diri karena ada alasannya, karena pengobatan ibuku butuh dana, itupun hanya sekali, tapi justru hal itu yang

menjeratku di neraka ini. Hiks... Hiks... Aku takut.  
Hiks..."

"Apa yang kamu takutkan?" Pelukan keduanya merenggang. Asya membersihkan kedua pipi Lubna dengan jemarinya.

"Aku takut hamil, anakku tidak punya status di mata agama, di mata negara, dia akan dicap sebagai anak haram, tidak dianggap secara garis keturunan."

Lubna memisahkan diri, kembali duduk dengan punggung bersandar kepala ranjang. Sementara Asya hanya bisa memperhatikan selagi mencari cela untuk masuk kembali ke dunia Lubna. Hingga beberapa saat kemudian, ia mengambil sebuah benda dari dalam tasnya, menawarkannya pada Lubna.

"Pakailah, agar mengetahui yang terjadi dalam dirimu."

"Tidak perlu.", sahut Lubna cepat.

"Aku pun pernah di situasi ini, di mana lelaki yang menodaiku memintaku menggunakan testpack. Tidak bisa kulupakan memang rasa sakit saat mengetahui hasilnya. Tapi belakangan aku paham, memang seharusnya begitu. Cepat atau lambat perutku akan membesar dan lebih menyusahkan."

Lubna mencerna, mendengar dengan penuh waspada. Ragu dan yakin beradu, menanti siapa pemenangnya. Membuka atau justru menutup diri. Bersuara atau diam.

"Aku sudah melakukannya." Lubna mengambil keputusan.

"Lalu?"

"Aku benci jika harus mengatakan ini."

Dari bibir yang tergigit getir, lalu kepala yang tersangga tangan, Asya tahu jawaban.



"Mengakui kehamilan yang tidak diharapkan

memang bukan hal mudah.", kata Asya tenang. "Seperti yang kukatakan tadi. Aku pun pernah mengalami sepertimu, kedua putra kembarku adalah hasil hubungan di luar nikah."

Lubna memperhatikan sosok yang kuat di hadapannya. Tak menyangka jika wanita itu pun mengalami yang menyakitkan sama seperti dirinya. Mungkin lebih parah.

"Kalian sudah menikah bukan? Aku dinodai kekasihku sendiri hingga hamil. Bisa kamu bayangkan perasaanku kala itu."

"Dokter  
Raka?" Asya  
mengangguk.

"Setidaknya kalian saling mencintai, sedangkan aku?", sesal Lubna kembali berair mata. "Aku tidak

menginginkan anak ini, tapi aku tidak bisa

mengabaikannya. Apalagi jika harus membuangnya dari tubuhku. Aku tidak bisa hiks..."

"Cinta memang tidak pernah bisa dipaksakan, tapi cinta seorang ibu pada anaknya akan terbangun dengan sendirinya, tidak perlu dipaksa. Kamu lebih baik dariku. Dulu, aku sempat akan menggugurkan mereka."

Lubna menggeleng perlahan. "Aku tidak mau punya anak dari lelaki yang kubenci hiks, dari lelaki yang memanfaatkmu secara seksual hiks, merendahkanmu hiks..." Kedua tangan Lubna meremas selimut. "Aku hanya ingin pergi darinya, ke tempat di mana dia tidak akan menemukanku kembali hiks... Sudah cukup penderitaan ini. Aku ingin bebas, hiks... Lalu kenapa sekarang justru ada darah dagingnya di rahimku, hiks..."

"Lubna... Aku tidak memaksamu mencintai Iko, karena aku tahu itu tidak mudah." Asya mengusap lengan Lubna. Menenangkan.

"Itu mustahil.", sahut Lubna ketus.

"Sampai

kapanpun aku akan membencinya." Bola mata Lubna seolah berapi-api. Menandakan kebenciannya sedang ada pada level tertinggi.

Asya tersenyum. "Bahkan aku yang sejak awal mencintai dokter Raka pun pernah mengatakannya. Seakan-akan aku benar-benar bisa membencinya. Apalagi kamu yang seperti Ayka menantuku, yang sejak awal tidak dipertemukan dengan suaminya karena perasaan cinta."

"Jatuh cinta bukanlah sebuah kemustahilan, Lubna." Asya mengusap lengan wanita pilu di hadapannya. "Aku akan mengatakan kehamilanmu pada Iko."

"Jangan!", refleks Lubna meremas kedua tangan Asya. Ia belum siap. Tidak ingin melihat kemenangan Chico atas penderitaannya.

Asya pun berbalik meremas kedua tangan Lubna.

Menularkan keyakinan lewat sorot matanya. "Anak ini, anakmu, anak Iko juga. Dia berhak tahu. Cepat atau lambat Iko akan tahu."

"Percayalah padaku, Lubna. Jika setelah ini dia masih memperlakukanmu seperti dulu, masih merendahkanmu, kasar padamu, maka kamu boleh membenciku, mengutukku bila perlu. Atau apapun yang kamu inginkan untuk membalas perbuatanku."

"Hiks... Anak ini hanya akan semakin menjeratku padanya." Lubna mengiba. "Tolong jangan beritahu dia, aku ingin pergi dari sini."

"Mungkin. Mungkin anak ini akan menjeratmu di sisi Iko, tapi mungkin juga anak ini yang akan mendekatkan kalian, membentuk kalian sebagai orang tua. Maksudku cobalah untuk menerima ini dulu. Jika memang kamu tidak mampu, carilah aku untuk membantumu pergi dari semua ini." Senyuman Asya menenangkan. Tangannya

menyentuh perut Lubna. Mengusapnya perlahan.

"Percayalah, Chico akan menjadikanmu Ratu."

"Aku memang tidak mendengar ucapanmu menyayangi Iko, tapi aku tahu itu pun bukan berarti kamu membencinya. Aku yakin itu hanya karena kamu belum mencintai ayahnya, atau mungkin sudah, tapi terganjal ego."

Lubna merelakan kepergian satu-satunya wanita yang mau mendengar, memberi solusi, dan memahami perasaannya. Ia hapus air mata yang terus mengalir selama beberapa saat sebelum akhirnya giliran sosok Chico yang berdiri di balik pintu.

\*\*\*

"Katakan di mana yang sakit, Lubna? Apa anakku menyakitimu hm? Apa yang harus kulakukan agar kamu bisa tidur?"

## Bagian 34

Dari jauh Chico memandangi Lubna yang menenggelamkan diri di balik selimut berwarna abu-abu. Lantas bangun dan memiringkan badan dengan tangan masih sibuk mengeringkan wajah dari air mata.

Lelaki itu mendekat, mengambil tempat di belakang Lubna bagai dokter yang akan memeriksa. Memang sedang ingin ia periksa semua, batin Lubna, lahir Lubna, juga anaknya. Ah makhluk kecil yang belum tampak wujudnya itu sudah banyak memengaruhi jalan pikirannya.

Seluruh arogansi Chico seakan luruh bersama dengan kehadiran hasil hubungannya dengan Lubna. Menyadari bahwa darah dagingnya sedang tumbuh di rahim wanita itu membuat Chico sedikit mengalah. Mundur dari sifat mendominasi, entah sementara atau mungkin selamanya.

Awalnya ia memang tak merencanakan keturunan

dari Lubna, tak menyangka akan secepat ini Lubna berbadan dua, tapi bukan berarti ia pun menolak jika wanita itu mengandung anaknya. Risiko kehamilan sudah ia tanggung, ketidakterimaan Lubna, kebenciannya, dan entah bentuk penolakan apalagi yang akan semakin kentara.

Namun sekarang ia menyadari sesuatu. Bahwa menjadi calon ayah ternyata membentuk suatu pribadi baru, atau mungkin semacam membangunkan sifat alami lelaki yang lama tertidur, sebuah sikap kebapakan. Seorang ayah yang dituntut bijaksana, juga gelimang perhatian untuk sang ibunda, ia harus punya.

"Katakan di mana yang sakit, Lubna? Apa anakku menyakitimu hm? Apa yang harus kulakukan agar kamu bisa tidur?", tanya Chico seraya mengusap lengan Lubna dengan hati-hati, seolah telapak tangannya berduri.

Suara Chico ternyata sepadan dengan semut yang mengorek telinga Lubna. Menyakiti. Berharap lelaki itu segera pergi. Menjauh meskipun hasrat hati ingin mencium aroma tubuh Chico. Ya, aroma segar yang menenangkan. Entahlah, mungkin keturunan Chico adalah alasan kenapa akhir-akhir ini ia kerap terlena dengan aroma tubuh lelaki itu.

"Kamu tidak lapar? Kamu harus makan agar anakku juga makan."

Kembali terisak, Lubna lantas menepis pelukan Chico. Membuang tangan itu agar menjauhinya seolah jijik dan tak sudi.

"Hiks... Pergilah!"

Chico terdiam. Membiarkan Lubna menuntaskan caci dan makian. Sepuasnya dulu. Waktu dan tempat ia persilahkan.



"Aku harus bagaimana sekarang? Hiks..."

Lubna

menjeda. Menghapus semua air mata cepat-cepat agar tampak kuat.

"Aku akan menikahimu secara resmi." Ini bentuk pertanggungjawaban seperti yang Tantenya sarankan. Setiap wanita butuh pengakuan, terutama untuk anaknya.

"Aku justru semakin ingin berpisah darimu!", balas

Lubna ketus.

Kembali tertutup bibir Chico. Percuma bicara dengan seseorang yang sedang emosi. Tidak akan ada kebenaran berpihak padanya. Mari kembali membiarkannya terus mencaci saja, hingga lepas segala yang mengganjal di dada.

"Aku ingin pergi darimu, pergi jauh membangun masa depanku, tapi kenapa anakmu justru seolah memutar duniaku.", protes Lubna sedih.

"Masa depan yang seperti apa yang kamu mau?"

Ternyata gatal bibir Chico jika hanya diam.

"Masa depan tanpa ada kamu maupun anakmu." Chico kembali merebahkan badan. Mengusap-usap punggung Lubna agar nyaman. Dan benar kata Tantenya,

biasanya wanita hamil mengalami nyeri punggung, membelainya di sana akan memberi rasa nyaman. Dan sekarang, lewat uluran tangannya, Lubna jadi lebih terkendali saat diperlakukan demikian. Sepertinya Chico memang harus banyak belajar.

"Aku justru sedang membayangkan masa depan bahagia bersamamu. Bermain-main dengan anakku, anakmu, anak kita. Sejak tahu kamu mengandung, aku merancang diriku menjadi lebih baik, agar bisa menjadi ayah sekaligus suami yang baik."

Lamat Lubna mendengarkan.

"Kehadiran anakku di dalam tubuhmu ternyata menjadi titik balik, Lubna. Aku ingin mencukupkan semua kesewenang-wenangan atasmu. Tidak mau kamu membencinya hanya karena kamu membenciku. Kamu tahu apa yang ada di pikiranku saat Mutia mengatakan kemungkinan kamu sedang hamil?"

Hening terganggu detak waktu. Lubna menebak dalam batin tapi rancu.

"Aku akan menjadi ayah. Menjadi orang tua yang dipanut anaknya. Dan aku merasa terlalu gelap untuk menjalaninya.", jantan Chico mengaku.

"Karena kamu orang jahat...", sahut Lubna lirih menusuk.

Usapan di punggung Lubna berubah menjadi pelukan hangat saat tak lagi ia rasa sebuah penolakan. Chico menyimpan bagian belakang kepala Lubna di dadanya. Seakan melindungi istri dan anaknya dari

serangan membahayakan walaupun lebih tampak

sebagai usaha menunjukkan kepemilikan.

"Aku jahat untuk memilikimu. Sejak malam itu, aku bersumpah akan menjadikanmu wanitaku, milikku, tak peduli apapun. Sekalipun kamu akan mati-matian menolaku."

"Kenapa harus aku? Hiks... Tidak bisakah kamu menjadi baik dan melepaskanku?"

"Tidak bisa."

Sesak dada Lubna mendengarnya. Pedih teriris sembilu.

"Aku akan tetap jahat dan menahanmu di sini. Bahkan sekarang, tak peduli apapun, kamu harus menjaga anakku."

Keegoisan Chico terdengar menjengkelkan.

"Tidak mau."

"Lalu? Apa yang akan kamu lakukan padanya?" Kepala Chico menunduk tapi hanya bertemu puncak kepala Lubna. Kekhawatiran akan Lubna akan berbuat nekat menghantuinya. Meningkatkan satu tempo detak jantungnya.

"Aku tidak tahu."

"Aku tidak akan mengampunimu jika sesuatu terjadi pada anakku, Lubna.", ancam Chico lugas. "Sampai kamu berani macam-macam pada anakku, hidupmu akan lebih menderita. Jauh lebih menderita dari sekarang."

Bukan Chico namanya jika tak menekannya, menyiksa lahir dan batinnya. Lelaki itu, kenapa harus menjadi ibu dari anak lelaki semacam itu?

Semakin pedih terasa batin Lubna. Semakin jauh dari kesempatan menghirup udara kebebasan. Semakin semua berakhir sebagai kemustahilan. Ia rentan.

\*\*\*

"Kenapa piringmu masih penuh?", tanya Chico saat mengetahui makan malam Lubna masih utuh di atas nakas. Ia mendengus sebelum akhirnya duduk di samping wanita yang bersandar kepala ranjang, dengan selimut menutup hingga perut berwajah redup.

"Sengaja?"

Chico merendahkan wajah agar bertemu dengan sorot mata Lubna. Namun dibalas dengan palingan.

"Sekalipun kamu tidak lapar, tapi anakku butuh makan. Jangan menyiksanya."

Risih, Lubna memiringkan badan ke arah berlawanan

tapi tangan Chico dengan sigap melarang. Mengembalikan tubuh Lubna agar kembali menghadapnya. Kasar.

Plak!

Refleks tangan Lubna mengayun, menampar pipi lelaki yang seharian ini hanya mencela. Tanpa tahu lelah fisik dan batinnya. Entah kekuatan dan keberanian tangannya ia dapat dari mana. Yang jelas tamparan itu sedikit mewakili rasa sakitnya. Ya, hanya sedikit.

"Apa-apaan kamu Lubna?!" Chico membentak tak terima.

"PERGILAH!! Hiks... Pergi dariku!!", teriakan Lubna meledak. Sedari tadi ia hanya diam, kini saat keluar semua yang teronggok dalam perasaan.

"Aku hanya memintamu makan, anakku butuh makanan untuk tumbuh!", balas Chico.

"Kamu hanya memikirkan anakmu! Hiks... Sedikit saja, apa kamu memikirkanku huh?! Aku sakit Chico, AKU SAKIT!!

Lemah sudah jerat tangan Chico di pergelangan tangan Lubna. Terserah jika wanita itu akan meronta. Ia sedang benar-benar ingin mendengar apa yang akan Lubna sampaikan. Tentang seberapa tidak terima wanita itu pada kenyataan. Tentang seberapa besar kemungkinan membangun keluarga harmonis sebagai orang tua, dan segala masa depan impian dalam karangannya.

"Hiks... Apa kamu tahu? Semua yang kumakan akan keluar lagi Hiks... Apa kamu tahu huh? Apa kamu tahu anakmu ini membuatku tidak bisa makan apapun? Hiks... Aku sakit, aku lelah, aku membencimu! Tapi aku tidak bisa membenci anakmu! Aku tidak menginginkannya tapi



aku tidak bisa membuangnya! Aku tidak bisa

menggugurkannya! Dia punya nyawa! Dia hidup di dalam tubuhku, BENIHMU HIDUP DI DALAM TUBUHKU!! Hiks..."

Tangisan Lubna mengarungi seluruh penjuru kamar. Sesak. Dalam. Mencurahkan segala gejala batinnya.

Sedikit bergetar tubuh Chico mendengarnya. Agak nanar kedua bola matanya. Namun lekas ia berpaling menyembunyikan semua. Penguasa tidak boleh lengah di depan jajahannya.

"Andai kamu tahu bagaimana sulitnya bagiku menerima kenyataan ini. KENAPA HARUS ANAK LELAKI BAJINGAN SEPERTIMU YANG ADA DI RAHIMKU, KENAPA?? Huaaa... Haaa... Haaa..."

Chico tercengang. Terdiam. Terhipnotis oleh tangis Lubna yang semakin menggila. Wanita itu bahkan berani memukuli lengannya.

"Bahkan pada keadaan tersulit seperti ini pun kamu masih menyakitiku Chico, kamu masih mengancamku. Hiks... Bunuh aku! BUNUH SAJA AKU!"

Ah janganakan orang lain, Chico pun hampir menyerah karena tidak tega melihat cara Lubna menyuarkan kesakitan lewat bahasa tubuh dan teriakan. Lelaki itu pasrah seberapa marah Lubna memukulinya. Dan yang paling menyakitkan, ia cekikkan tangan Chico ke lehernya. Pedih sekali.

Lambat laun tangis Lubna melemah. "Ayo bunuh aku... Hiks... Bunuh aku Chico...", lirih suara Lubna meminta.

"Tentu saja kamu tidak akan membunuhku, di dalam tubuhku ada anakmu.", senyum ironis Lubna mengiris. "Di dalam tubuh jalang ini ada anakmu Chico..."

Senyum memprihatinkan Lubna berangsur berubah menjadi guguan tangis yang terdengar semakin miris.

"Jangan khawatir. Aku bukan manusia kejam sepertimu! Tidak akan kubunuh anakmu!" Kasar jemari Lubna mengusap air matanya. Lelah karena terus dibuat lemah. Ingin ia cukupkan segala pelampiasan walaupun dalam batin masih besar mengganjal.

"Sekarang kamu tahu bukan seberapa besar lelaki sepertimu layak dibenci huh?"

Masih terdiam, Chico membiarkan air mata Lubna terus mengalir, tumpah ruah bersama jeritan hatinya. Ia tunggu situasi mereda, lalu mengambil sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya dari atas nakas.

Seakan tidak memedulikan segala caci maki Lubna, Chico arahkan sesendok makanan di hadapan wanita itu. Yang ia tahu, anaknya harus makan. Bukankah itu artinya segala orasi Lubna hanya sebua selingan yang tak ia hiraukan?

"Hiks..." Lubna terisak penuh sesal mengetahui sikap lelaki itu. Mengetahui kenyataan bahwa ungkapan hatinya berakhir percuma. Seakan semua yang baru saja dilontarkannya hanya angin lalu belaka.

Lirih lisan Lubna menyuarakan rasa, "aku benar-benar membencimu, sangat!", keratan gigi Lubna terdengar dengan sorot mata menghukum lelaki di hadapannya.

Merasa bingung bersikap, Chico menarik sesendok nasinya. Menunduk. Bertarung dengan hatinya sendiri dalam diam. Lalu mengangkat wajah untuk membalas tatapan keji Lubna dengan pandang sayu yang merindu. Ada banyak hal ia selami lewat tatapan itu. Ada banyak hal yang ia mau dan tahu.

Sebenarnya ia sedang gelisah. Bukan niat hatinya mengabaikan segala ocehan Lubna. Batinnya sendiri sedang bertarung rasa. Ia tahu apapun yang akan dilakukannya akan berakhir jahat di mata Lubna yang

merasa teraniaya. Rasa benci wanita itu  
kepadanya

terlanjur mengkristal, sementara dirinya...

"Bagaimana jika aku.. ternyata sangat  
mencintaimu, Lubna? Tidak bolehkah itu?"

\*

\*\*

## Bagian 35

Dari jauh Lubna merindu tempat favoritnya, di sana, di dekat dinding kaca yang memperlihatkan geliat kota. Simbol kebebasan dunia yang semakin tak berpihak padanya.

Merasa semakin terkurung, itu yang ia rasakan. Terutama sejak hanya bisa tergolek lemah di atas ranjang. Makan tak enak, tidur tak nyenyak, dada terasa sesak. Lelah semalam baru dirasa, setelah ia puas meneriakkan segala pelik dari dalam dada hingga sakit tenggorokannya.

Ah ya, semalam, agaknya berlalu sebagaimana peristiwa bersejarah. Saat lelaki itu melemah dengan sendirinya.

Lubna menarik nafas panjang. Mengembuskan sekalian lalu mengumpulkan tenaga untuk bangkit meninggalkan ranjang. Menuju spot harapan favoritnya,

di balik kaca. Di sana ia melebur semua risalah hatinya.

Mengharap keadaan membaik dengan rapalan doa. Kiranya ada waktu di mana ia bisa terselip pada ribuan manusia yang setiap hari lalu lalang di bawah sana.

Bagaimana jika aku.. ternyata sangat mencintaimu, Lubna? Tidak bolehkah itu?"

Seketika pundaknya turun melemah. Lubna menitikkan air mata yang berbeda dari sebelumnya. Dengan bibir mengatup dan wajah menunduk, ia hapus setiap tetes yang jatuh. Ia telan saliva yang mencair dna lebih asin. Ini tangis ironis. Pedihnya tragis.

Cinta? Ah rasanya ingin tertawa. Cinta seperti apa yang sedang Chico bicarakan?

"Sudah selayaknya seorang Tuan mencintai peliharaannya."

Chico membuang muka. Ada sesal yang mengganggu sikap tenangnya setelah mendengar pengalihan Lubna

barusan. Tidak mungkin wanita itu salah cerna.  
Ia hanya  
sedang menghindar.

"Seperti katamu, aku ini peliharaan."

Chico tetap bertahan di sana meskipun setiap kata sumbang di telinga. Ia mendengar. Menjaga dengan sigap. Ini salah satu bentuk pertanggungjawaban seorang lelaki yang akan menjadi ayah. Apapun hukuman dari bibir dan sikap Lubna untuknya, itu bukan masalah. Lagi pula apa yang bisa dilakukan wanita tak berdaya sepertinya.

"Aku mendengar semuanya...", ujar Chico tanpa menatap Lubna. "Aku mendengar kepedihan dari luka batinmu. Jangan khawatir, aku mendengar setiap teriakanmu barusan.", lanjutnya tenang tanpa melupakan keangkuhan. Yang demikian memang sudah jadi tabiatnya.

"Jika kamu mau pergi, itu sudah jelas bukan pilihan yang akan kukabulkan, tapi jika kamu mau sedikit saja



berdamai, aku menjaminkan kebahagiaan."  
Penawaran

Chico terdengar menjanjikan. Nada penyampaianannya tulus.

"Jadi makanlah jika kamu memang tidak membencinya. Biarkan dia tumbuh dengan sehat di rahimmu. Tuhan sudah memilihmu untuk menjadi ibunya, artinya kamu mampu merawatnya."

"Tuhan katamu? Lelaki yang tak pernah mencium sajadah sepertimu mengenal Tuhan?" Lubna melawan. "Enak ya, mengatasnamakan Tuhan atas akibat perbuatan burukmu. Itulah sebenar-benarnya dosamu."

Senyum Chico mengiringi dengusnya. Dari mana Lubna bisa menyimpulkan secepat itu. Tanpa tahu seperti apa dirinya. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak butuh orang ketiga.

"Sebagai pebisnis, aku akan kembali menawarkan negosiasi. Jika kamu mau menjaganya, akan kukabulkan

satu demi satu permintaanmu, kecuali permintaan untuk

pergi dariku dengan modus apapun, bagaimana?"

Siapapun akan tahu, tidak akan ada pilihan yang lebih baik dari itu bagi Lubna. Setidaknya ia akan bisa mengendalikan sikap Chico dengan kesepakatan semacam itu. Bukankah ini saat yang tepat untuk membalas segala penindasan? Semua harus terbayar secara perlahan dengan menyusupkan pembalasan sekecil-kecilnya.

"Bagaimana?"

Seakan tak peduli, Lubna terdiam. Hanya tatapannya yang membalas sorot mata Chico sebagai penanda persetujuannya. Yah, akhirnya Chico bisa bernafas lega.

"Tidak harus nasi, makanan apapun, mana yang menjadi seleramu, aku akan berusaha memenuhinya. Akan kukabulkan semua. Aku yakin perutmu lapar, apalagi anakku di dalam sana."

"Benarkah itu? Kamu akan mengabdikan satu per satu permintaanku?" Lubna meragu.

"Apa kamu belum mengenalku setelah malam-malam yang kita lewati bersama di ranjang ini? Kamu tahu aku selalu menepati janji."

Memudar ketegangan di antara keduanya. Saat hati mulai memberi dan menerima. Saat itulah pintu perdamaian perlahan terbuka.

"Katakan, apa yang ingin kamu makan? Jangan habiskan tenaga untuk marah padaku terus menerus."

Sejak kemarin memang ada satu makanan yang terus bercokol di benak Lubna, menu sarapan sederhana yang ia rindukan dan terus membayangkan rasa nikmat saat menyantapnya.

"Aku.. Aku mau bubur sumsum.", pinta Lubna malu-malu.

"Itu saja?", tantang Chico yang mulai berani

mendekatkan diri. Mengangkat dagu yang semula tersimpan. "Kalau kamu sudah lebih tenang, kita periksa ke dokter kandungan."

Hangat. Itu yang Lubna rasakan dari sentuhan lelaki arogan itu. Lelaki angkuh yang biasanya gemar menyiksa batinnya kini menjelma menjadi seseorang pangeran dengan gelimang perhatian. Belum lagi aroma tubuhnya yang menenangkan. Ah Lubna bahkan diam saat disimpan ke dalam pelukan. Matanya terpejam, menyedap setiap setiap wangi agar meresap ke seluruh pori.

Tangannya yang semula lurus pasrah kini terangkat. Ada hasrat yang menguat. Ia remas kedua sisi kemeja Chico yang duduk tegak seraya memeluknya.

Harus Lubna akui, peluk hangat dengan usapan punggung semacam ini seakan membayar semua teriakan amarah yang ia lakukan tadi. Harus ia akui, Chico telah

mendiami satu tempat di benaknya walaupun masih tersembunyi.

\*\*\*

Melihat Chico masuk membawa semangkuk makanan, Lubna bergegas meninggalkan spot favoritnya menuju sofa. Beberapa langkah terakhirnya memelan karena curiga setelah melihat sunggingan bibir Chico menertawakan tingkahnya.

Satu sendok bubur sumsum dan gula jawa yang kental berhasil masuk ke mulut Lubna. Sedetik, dua detik, dan...

"Hukkkkk..."

Chico mendelik saat Lubna mendorong kasar semangkuk bubur di tangannya. "Kenapa?", tanyanya sedikit meninggi, pasalnya bubur itu hampir tumpah mengenai kemejanya.

"Jauhkan itu dariku!"

"Ini bubur sumsum kan?", tanya Chico sambil memeriksa isi mangkuknya. Mungkin Mutia salah, bubur sumsum yang Lubna maksud bukan yang begini, pikirnya.

"Iya, tapi rasanya aneh. Aku semakin mual."

Chico menelan ludahnya. Membuang nafas kesal dengan gigi saling menekan. Ia tahan emosi dengan melihat tempat persembunyian anaknya, perut Lubna, lalu menatap wajah sendu yang takut-takut di hadapannya.

"Apa lagi maumu hm?", tanyanya berusaha meredam emosi, pasrah.

Bagi Lubna, pertanyaan Chico tetap terdengar sedikit menjeramkan. Lebih baik ia memutuskan untuk menggeleng dari pada masuk ke perangkap singa. Lelaki seangkuh Chico mau menyuapinya saja sebagai fenomena

alam setara gerhana, lalu bagaimana bisa perhatian

semacam itu baru saja ia perlakukan seenaknya. Lubna tetaplah Lubna, hatinya tetap seputih susu.

"Kita ke rumah sakit jika kamu belum bisa makan apapun.", ancam Chico lugas. "Aku tidak mau kamu semakin lemas dan membahayakan anakku.", lanjutnya tegas tanpa sadar semakin menunjukkan kekhawatiran.

Lubna menggeleng lebih cepat. Membayangkan rumah sakit membuat tengukunya bergidik ngeri. Terakhir ia ke tempat itu adalah saat dokter memvonis kematian ibunya. Terlalu mencekam jika ia kembali ke tempat yang hanya menyisakan momentum pahit di hidupnya.

"Buburnya terasa aneh. Tidak seperti yang biasa ibu buat."

"Lalu apa? Kamu mau bubur buatan ibumu hm?" Chico mulai gemas. Dapat menebak isi pikiran Lubna.

"Ingat Lubna, kamu baru boleh mengajukan permintaan

setelah mau makan.", tegasnya.

"Aku mau bubur kacang hijau saja.", respons Lubna cepat.

"Kamu yakin?" Chico meragukan setelah melihat gerak ragu di bola matanya. "Kamu tidak akan memuntahkannya lagi?"

Kedua bahu Lubna terangkat. "Akan berusaha kumakan. Mual itu datang sendiri tanpa kuminta." Tubuh Lubna seakan mengempis takut tapi manja.

"Baiklah, biar Mutia yang membuatkan untukmu.", putus Chico. "Aku tidak mau kamu sering mengonsumsi makanan yang dibeli di luar sana. Kita tidak tahu kebersihan dan kandungan gizinya, masih utuh atau sudah rusak. Bagaimana jika banyak bakteri dan virus? Jangan sampai meracuni tubuhmu. Kudengar bayi dalam kandungan pun dapat terserang virus yang ditularkan



oleh ibunya." Ceramah Chico panjang lebar.  
Intinya,  
posesif.

Lelaki itu berdiri meninggalkan sofa tempat Lubna duduk dengan dua kaki membujur. Membawa semangkuk bubur agar bisa segera di jauhkan dari Lubna. Agar wanita itu berhenti menutup hidungnya.

Ia putar tubuh saat merasakan tangan lain menggenggam tangannya. Tangan lembut Lubna tiba-tiba menahannya.

"Kemana?"

Terperangah membuat Chico tak lantas menjawab. Tidak biasanya Lubna menyentuhnya terlebih dulu. Apalagi menanyakan kemana ia akan pergi meninggalkan.

"Menjauhkan makanan ini darimu."

"Oh..." Mata Lubna bergerilya dalam tundukannya.

Ia cabut tangannya sendiri saat mulai sadar akan kelancangan.

"Kenapa? Kamu mau memakannya?", tantang Chico sengaja.

Gelengan Lubna mendatangkan tanya di benak Chico. Alisnya bertarung, lalu mengernyit penasaran.

"Lalu?"

Kakiku sakit."

Usai meletakkan mangkuk di meja, tanpa perintah Chico segera menyusupkan kedua tangan di bawah lutut dan badan Lubna. Bersiap membopong, tapi ternyata ia salah sangka.

"Bu..bukan.", tolak Lubna cepat.

"Hm?" Chico semakin penasaran.

Jika

menggendongnya bukan solusi, lalu apa?

Ia letakkan lagi tubuh Lubna yang sempat terangkat. Lalu berkacak pinggang sebentar.

"Itu... Kakiku pegal."

"Karena itu aku menggendongmu ke ranjang Lubna.", jelas Chico mulai bernada kesal. "Kamu sulit berjalan kan?"

Lubna menggeleng lagi. Ragu-ragu dan gugup.  
"Bu..bukan."

"Lalu? Katakan dengan cepat. Jangan membuang waktuku."

"A..aku mau di..dipijat."

Chico mendengus. Tak habis pikir tapi pikirannya

terus berpikir, tentang harga diri yang harus melorot seiring dengan tubuhnya yang melantai di atas karpet di samping sofa. Meskipun ragu, terulur juga tangannya ke bawah betis Lubna. Dari bawah ia susupkan lalu mulai memijit dengan gemas. Tak kira-kira.

"Au! Pelan-pelan!", protes Lubna spontan yang dibalas Chico dengan dengusan kesal.

Semakin tak tahu diri wanita ini, batinnya. Arogansinya terbantai sudah. Ia bak pelayan untuk

wanita yang menjadi ratu di atas singgasana. Sese kali

matanya memeriksa wajah Lubna yang meringis. Takut bilamana pijatannya terlalu kuat dan menyakiti lagi.

Sese kali pandangan mereka bertemu. Namun Lubna selalu lebih dulu menghindar. Takut

bilamana terlalu lama memantengi wajah lelaki  
itu akan membuatnya

khilaf. Wajahnya, aromanya, bersatu dan terlalu

menggoda.

"Tutup kancing bajumu."

Chico menunduk. Melihat kancing paling atas kemejanya yang tercerai. Bibirnya menyunggingkan senyum nakal.

"Kenapa? Tergoda?"

"Ti..tidak." Lubna gugup. Matanya berkedip-kedip cepat. "Mengganggu penglihatan saja."

Senyum Chico melebar. "Sudah sehari-hari aku menahannya. Sedikit saja kamu memancingku, kamu tahu apa yang akan menimpamu."

"Mana mungkin aku menginginkan hal semacam itu. Mustahil."

"Siapa tahu itu bisa mengembalikan selera makanmu.

Bagaimana? Mari dicoba." Chico berusaha mencari keuntungan di sebuah peluang. Boleh dibilang mencari kesempatan dalam kesempitan. "Lagi pula, mustahil katamu? Terakhir kali kamu yang memintanya sendiri. Ingat kan?"

"Itu kompensasi, jangan berharap lebih.", dalih Lubna serius. Menutupi salah tingkah yang terlalu kentara.

"Lalu pijat ini tidak ada kompensasinya? Cuma kamu wanita yang membuat pangeran We Board Group memijat kaki orang lain."

"Tapi aku bukan orang lain."

"Ya, kamu istriku.", sahut Chico santai. "Tetap istriku sekalipun kamu bersikeras menolaknya."

"Bukan itu."

"Lalu?" Chico semakin ingin tahu.

"Sekarang, aku ibu dari anakmu."

Memelan pijatan Chico di betis Lubna. Bergerak perlahan kedua matanya memeriksa tatap mata Lubna yang lari-lari darinya. Dan puncak dari rasa bahagia itu, melebar kedua ujung bibirnya. Membentuk senyum serupa bulan sabit.

"Ibu dari anakku. Kamu harus tahu, aku bahagia mendengar kalimat itu."

\*

\*\*



## Bagian 36

Akhirnya, setelah kian lama aku menahan diri untuk bicara. Ada giliranku bersuara. Aku pun ingin didengar sama seperti yang lainnya.

Hai, aku Lubna.

Sedang kuperhatikan lelaki yang terpejam di depan wajahku. Lelah mungkin. Beberapa hari ini aku sering memintanya memijat kakiku yang pegal padahal aku tahu dia baru pulang kerja, lelah.

Tapi salah siapa mengurungku di apartemen begini. Kapan lagi aku bisa membuatnya bertekuk lutut padaku karena ada anaknya di perutku. Lagi pula aku tidak cocok dengan pijatan Mbak Mut atau Rima. Kasihan juga mereka sudah sibuk memenuhi permintaanku yang ini dan itu. Lambat laun lelaki itu berhasil membentukku sebagai sebenar-benarnya Nyonya. Astaghfirullah...

Semakin hari, lelaki yang mengaku menjadi suamiku

itu semakin posesif. Seakan memasungku di istananya ini, memang benar dia menjadikanku ratu, tapi tidak memberiku kekuasaan sama sekali. Benar kata dokter Asya, dia tidak lagi kasar, kalau arogan memang sudah wataknya. Tapi kurasa arogansi itu pun berkurang perlahan.

Dulu, mana bisa aku menatap wajahnya dari dekat begini. Melihat kelebat bayangnya saja aku tidak sudi. Takut. Rasa benci dalam dada itu terbangun dan semakin menggunung dari hari ke hari. Menggaram tapi kurasa kini sedikit mencair. Aku melemah ya?

Dulu, mana bisa aku tidur lelap saat bersamanya. Kini. Waktu menjawab semua, justru saat di dekatnya aku bisa tertidur pulas. Saat tangannya mengusap punggung mengantar tidurku tanpa kenal lelah.

Belakangan kerap muncul sifat hangatnya, walaupun tidak lama kemudian bisa berubah menjadi arogan lagi.

Memang lelaki ini penuh misteri. Dimulai dari tato

berinisial LN yang katanya bukan singkatan dari Lubna Naima, hingga membuat pipiku merona karena salah menebaknya, kepedean. Walaupun hingga sekarang, aku masih penasaran sekaligus yakin kalau itu diambil dari inisial namaku.

Alasannya jelas, karena lelaki itu terobsesi padaku. Dia hanya memikirkan cara membuatku selalu ada di sisinya tanpa peduli apakah aku benci atau suka. Dan bodohnya, kadang aku suka.

Entahlah otakku ini seperti sudah berkompromi dengan kebiasaan. Terlalu lama dikekang dan tidak menjalin interaksi dengan dunia luar membuatku hanya memusatkan perhatian padanya. Apa-apa melihatnya, sedikit-sedikit memperhatikannya. Sukses seorang Chico mencuci otakku dengan kelebat bayang wajah yang ya boleh dibilang sangat tampan itu.

Kadang, kalau sedang dalam jarak dekat seperti

sekarang, aku gemas. Tangan ini ingin bergerak mengusap rambut tipis di rahangnya. Pasti menggelikan. Dia memang tampan. Ibunya saja cantik, masih muda pula, tapi omongnya Astaghfirullah panas pedas bagai lada. Belum lagi kakak perempuannya, sama sekali tidak punya etika.

Krucukkk...

Kruuukkk... Duh

perutku...

Aku harus bagaimana sekarang, perutku lapar tapi tangannya mengekangku dalam jangkauan. Sepertinya harus kubangunkan. Mumpung aku punya selera makan. Mungkin ini kesempatan untukku bisa menyentuh jambangnya dengan modus membangunkan.

"Bang..."

Kalau mood ku sedang baik padanya, aku memang terbiasa memanggil abang. Ya aneh saja memanggilnya Chico. Seperti kurang ajar. Walaupun sebenarnya dia yang lebih banyak kurang ajar padaku.

Kuusap jambangnya perlahan. Geli. Tapi tetap kulanjutkan. Kuteliti setiap mili. Dia memanglah seorang lelaki yang dianugerahi wajah bak bidadara.

"Abang, bangun..."

"Hm?", gumamnya dengan alis tergerak mengerut. Mata masih terpejam malas terbuka.

Segera kusimpan tangan, takut ketahuan menikmati perbuatan itu. Matanya beberapa kali mengerjap hingga akhirnya kami saling menatap.

"Kenapa?", tanyanya serak sambil menggaruk rahangnya, mungkin ia merasakan sisa sentuhanku tadi. Aku tertawa geli dalam batin.

"Aku lapar...", cicitku.

Dia melepas rengkuhan. Mengusap wajahnya menjemput kesadaran. Telentang dengan tangan terlipat ke belakang kepala. Aku minta makan malah menyamankan kepala.

"Mau makan  
apa?" "Bubur  
kacang ijo."

"Setiap hari bubur kacang hijau, memangnya tidak bosan?", tanyanya menyelidik.

Dari pada yang lain bikin muntah."

"Aku takut gizinya kurang. Susu yang kubelikan pun tidak kamu minum.", protesnya lelah.

"Mual kalau minum  
susu." "Kalau begitu kita  
ke dokter."

Aku menggeleng dengan cepat. "Sudah kubilang tidak mau."

"Lawan traumamu."

"Jangan memaksa, membuatku pusing saja.", ancamku sebal.

"Lalu kapan kamu akan mendapat vitamin dan asupan lain yang baik untuk anakku, kapan aku bisa melihat bentuknya?" Dia mulai menuntut.

Aku diam. Kesal. Pokoknya malas kalau dia memaksaku memeriksakan kandungan. Dan untungnya dia harus mengalah. Sepertinya dokter Asya berpesan untuk menjaga kondisi psikologisku.

Lama tak ada suara. Aku pun mendongak mencari wajahnya. Matanya lantas terpaku padaku. Jelas saja aku menghindar beberapa kali karena malu. Sorot tajam



singa yang kubangunkam tidurnya seakan menelanjangi.

Takut saja jika tiba-tiba dia menerkamku.

"Ke..kenapa?", tanyaku karena tak nyaman. Merasa bersalah juga sudah membangunkan tidurnya. "Ma..maaf kalau sudah mengganggu tidurmu." Aku lantas membuang muka. Menghindar lagi.

Kudengar dengus senyumnya yang kemudian membuatku kembali menatap wajahnya. Tatapan kami kembali bertemu lagi tapi kali ini aku bertahan.

"A..."

"Kamu cantik, entah karena perasaanku sedang bahagia atau bagaimana. Aku merasa wajahmu lebih berseri sejak hamil."

Seharusnya aku jijik mendengarnya, tapi yang terjadi sekarang adalah kurasakan kehangatan di kedua pipiku yang bersemu merah. Ini aneh, aku terpedaya pada rayu

lelaki yang menghancurkan hidupku. Ini pasti karena

kebiasaan kan? Karena aku terlanjur terkekang kan?

Dia memiringkan badan, lalu tanpa sengaja kulihat bagian dalam kancing kemeja paling atasnya yang kini justru terbuka dua. Ya bagaimana, wajahku sejajar dengan dadanya yang entahlah, meskipun sering kali kulihat tapi tetap saja merasa gugup saat ketahuan menikmati pemandangan eksotis semacam itu.

Aku pun mendongak untuk menghindari salah tingkah tapi sialnya aku justru menjumpai senyuman yang menertawakan sikapku. Terlambat.

"Tergoda ya? Apa sekalian saja kulepas?"

Malu membuatku mendorong dadanya yang bergeming kokoh. Lelaki ini selalu saja bisa menebak isi pikiranku. Perasaanku jadi serba samar. Benci, kesal, sebal, tapi tidak sengit lagi seperti dulu. Sedikit berdamai

padanya yang melembut walaupun masih selalu angkuh.

Mungkin itu yang membuatku rentan terbuai olehnya. "Lepaskan...", perintahku dengan nada datar.

"Suka sekali minta dilepaskan, jangan-jangan saat benar-benar kulepas, kamu justru akan merasa sangat kehilangan."

Aku terdiam sejenak. Mencerna ucapannya yang terdengar serius setengah mengejek. Bagaiman aku tanpanya? Tentu saja bahagia, ya kan? Apalagi yang kupikirkan?

Aku pun berdecih menanggapi yang dikatakan lelaki dengan mata malas enggan melebar itu. Kembali kudorong dadanya yang bahkan hampir tak bergerak oleh tingkahku. Dia pun tersenyum menikmati setiap polah yang kubuat untuk entas dari sentuhannya, yang berakhir dengan kegagalan saja.

"Kamu selalu bilang ingin bebas, ingin pergi dariku, apa sebenarnya kamu sudah yakin akan bahagia jika melakukannya?"

Bibirku yang merespon dengan sangat cepat terbuka, tapi perlahan mengatup kembali saat telunjuknya menempeli.

"Jangan buru-buru menjawab."

Alisku terangkat karena ingin mendengar alasannya melarangku menjawab. Mungkin dia sudah tahu bahwa aku jelas akan mengatakan 'yakin' dengan sangat yakin untuk membalasnya.

Namun yang terjadi sekarang adalah aku tercengang. Bibirku kembali terbuka saat jarinya pergi lalu detik berikutnya terganti. Aku bagai terhipnotis saat wajah Chico terpisah hanya beberapa mili di depan wajahku, berseringai dan...

Yah, seperti yang kalian duga. Bibirnya itu meraup

bibirku begitu saja. Bermain-main nakal dengan lidahnya. Cukup lama. Lalu beralih menelusuri leher sesuai insting kelelakiannya yang merontakan sesuatu dari dalam tubuhku.

Bagaimana mimpi, tiba-tiba dia melepas semua. Begitu saja seperti sudah kenyang dan menyudahi untuk menyantap menu malamnya. Tidak ada kontak mata. Tidak pamit. Hanya ya pergi saja menggantungku pada harapan semu. Harapan kataku? Berharap untuk apa kamu Lubna?

"Aku sudah tahu jawabannya sekarang.", ujarnya bangga dengan membatasi senyumnya.

Aku, yang masih terpaku padanya, dengan kedua netra bulat bodohku, hanya bisa melongo melihatnya turun dari ranjang. Dan aku pun baru tersadar akan yang sudah kulakukan.

Tubuhku seakan mengempis karena ingat seberapa

terlena dengan perlakuan intimnya barusan. Bahkan sempat memejamkan mata sangat menikmati. Ya Allah, aku malu padanya, pada... suami yang tak kuakui suami itu, pada lelaki yang kubenci tapi ya.. Ah!

Dia menoleh padaku sambil tersenyum menang. "Dari caramu memejamkan mata menikmati ciumanku barusan, aku tahu seberapa tidak yakin dirimu akan bahagiaa.. tanpa aku."

Sombong! Oh Lubna, lihat dirimu yang hanya bisa menenggelamkan wajah pada bantal. Konyol. Aku terus menerus kecolongan. Dia, lelaki yang kubilang kubenci itu, kini justru kubiarkan menghanyutkanku. Masuk pada cela-cela kecil yang rapuh tanpa kusadari. Kuakui dirinya ada pada satu tempat kecil di diriku, meskipun aku belum persis tahu apa bagusnya dia untukku.

\*

\*\*

## Bagian 37

Aku mengunyah bubur kacang hijau buatan Mbak Mut, dengan suapan lelaki itu tentunya. Sikapnya biasa. Tak tampak canggung bahkan saat aku masih serba salah dalam bertingkah setelah menenggelamkan wajah ke bantal.

"Enak?", tanyanya tanpa menunjukkan ekspresi apapun. Kadang aku ingin melihat senyumnya yang tulus. Bukan mengejek, merendahkan atau menyeringai seperti yang kerap ditunjukkan.

"Mm, lumayan.", jawabku jujur. Meskipun sekarang semua makanan terasa ada saja kurangnya di lidah. Asal tidak pahit dan bikin mual.

Mataku mengedari seluruh penjuru kamar. Demi tidak bertemu dengan matanya. Aku takut terlena oleh

ketampanannya, lalu terperosok pada perbuatan kotornya.

Sering aku berpikir, sebenarnya, lelaki berwajah seratus seperti Chico bisa mendapatkan yang jauh lebih cantik dariku yang bertampang enam puluh. Tapi entah kenapa dia justru terobsesi padaku.

"Aku bisa makan sendiri." "Aku ingin menyuapi."

Hanya mendesah kesal yang bisa kulakukan. Seorang Tuan sedang menunjukkan kekuasaan. Peliharaan cukup diam.

"Setelah ini mandilah."

Mandi? Tidak. Aku malas sekali melakukannya akhir- akhir ini. Apalagi mandi sore. Tubuhku sedang bermusuhan dengan air.



"Jaga kebersihan tubuhmu."

Perintahnya seakan diriku ini menjijikkan sekali. Kalau jijik ya sudah jangan dekat-dekat, hmph!

"Aku mandi atau tidak, tidak akan berpengaruh pada anakmu.", dalihku mulai bersungut.

"Kumandikan."

"Cih!" Matakku bergerak malas. Macam aku tidak tahu isi otaknya saja.

"Kamu tidak akan mandi setiap sore?"

"Kalau kamu terganggu karena aku tidak mandi, tidur saja di kamar sebelah."

Wow, aku terusir dari singgasanaku sekarang.", sindirnya. "Ibu hamil berusaha menjadi penguasa."

"Kalau begitu jangan paksa aku mandi."

"Tunggu saja sampai aku turun tangan untuk mengajakmu mandi bersama."

Apa sih? Ancamannya membuat wajahku memerah. Menunduk tidak menghiraukan suapannya.

"Aku ingin makan di situ.", regekku sambil menunjuk jauh ke depan sofa yang kami duduki. Ke arah luar spot favoritku, pintu geser kaca yang menjadi dinding pembatas balkon kamar. Semata mengalihkan kikukku atas pembicaraan.

Lagi pula, memang sudah lama aku ingin menghirup udara di sana. Dalam bayanganku seperti sedikit merasakan kebebasan sebagaimana mereka di bawah sana.

Tapi sayang, keinginan itu pupus karena lelaki itu selalu mengunci pintu kacanya. Mungkin dia takut aku

melakukan hal-hal nekat. Padahal aku belum terlalu

bodoh untuk bunuh diri, loncat dari titik tertinggi gedung untuk menghindarinya bukanlah pilihan menguntungkan. Dosa.

"Anginnya terlalu kencang."

"Hanya sebentar...", regekku lagi dengan wajah memelas. Tatapan tajamnya hanya menengokku sebentar. Yang datang justru sesendok bubuk di tangan. Artinya, dia tidak memedulikan.

1 Aku pun menarik diri, tak mau menerima agi. suapannya

"Aku cuma ingin duduk di sana sebentar." Terus

kulancarkan usaha untuk mendapat restunya.

"Angin di atas jauh lebih kencang, kamu bisa sakit.

Itu akan semakin merepotkan.", tolaknya. "Ayo makan..."

Sama sekali tidak kuindahkan perintah itu. Aku melengos, fokus pada hal tidak penting, pada tepian sofa yang kucubiti.

"Jangan merengek seperti anak kecil, Lubna."

Masih tak kupedulikan suapannya. Meskipun kudengar kalimatnya mulai gerah.

"Aku kenyang.", balasku ketus.

Kudengar nafasnya yang terbuang berat. Disusul dengan bunyi pantat mangkuk yang beradu dengan meja. Dia pergi, meninggalkan kamar, meninggalkanku begitu saja. Aku semakin kesal. Terlalu besar kutaruh harapan. Bajingan tetap saja bajingan.

Air matakmu mengenang. Marah.

Bahkan saat

sedang mengandung anaknya pun lelaki itu tidak berubah. Aku terlalu dini memberikan penilaian akan perubahannya di awal tadi.

Namun tidak lama kemudian pintu kembali terbuka. Ternyata dia kembali ke kamar. Melangkah padaku. Tentu saja sibuk mengalihkan pandangan mata. Hingga kurasakan tubuhku terangkat tiba-tiba. Lalu refleks tanganku mengalung di lehernya.

Dalam bopongannya aku bertanya-tanya. Kiranya dia akan menuruti keinginanku untuk makan di balkon kecil kamar.

Bola matakmu terangkat, mencari wajahnya yang sama sekali tak menganggapku. Penasaran. Hingga saat dia membenahi gendongan untuk merogoh saku celana dan membuka pintu kaca itu untukku.

Sreekkk...

Benar katanya, angin senja segera bertiup kencang dan menerpa tubuh kami. Dia melangkah, membawaku keluar masih tanpa ekspresi.

Dia menurunkanku, memutar tubuhku agar berdiri berhadapan dengannya. Berkibar hijab segi empat tipis yang kukenakan. Semakin kuat berkibar saat angin tiba-tiba datang semakin kencang. Tangannya refleks melindungi bagian belakang kepalaku. Lalu menyimpan di dadanya yang sedikit terbuka.

Untuk beberapa saat aku merasa aneh. Situasi ini membuat jantungku berdetak lebih cepat. Tanganku meremas bagian depan kemejanya dan membuatnya semakin terbuka. Kugigit bibir bawah saat angin pun turut andil membawa wangi tubuhnya yang sudah berpadu dengan aroma keringat. Aku.. menyukainya.

Sedikit gelagapan diriku saat dia merenggangkan pelukan. Harus rela berhenti menyesap wanginya.

"Sudah kuturuti.", ujanya pendek. Sepintas kulihat masih tanpa ekspresi.

Aku hanya bisa mengangguk. Mau berterima kasih tapi kurasa tak perlu. Dia lebih banyak menerima yang berharga dariku selama ini. Aku tidak mau terlena seperti yang sudah-sudah.

"Sekarang giliranmu menurutiku."

Aku mengangguk lagi. Aku tahu kok. "Aku akan makan."

"Bukan.", elaknya sambil mengangkat daguku hingga tatapan kami saling bertemu. Lagi-lagi serangan jantung itu muncul sendiri. Tak bisa kuhindari atau kuatur-atur sesuka hati.

La..lu?"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku tempo hari."

"Yy..yang mana?" Saat dia menatapku serius begini,  
aku semakin gugup setengah mati. Kutelan saliva yang pekat di kerongkongan yang terasa kesat.

"Bagaimana jika aku jatuh cinta padamu?"

Aku terdiam. Debar jantungku mencapai puncak, tapi pikiranku segera membawa pada antiklimaks. Jangan terlalu berharap akan hal indah padanya, Lubna, nasihatku pada diri sendiri.

"Itu obsesi.", jawabku seraya menurunkan pandangan. Sendiri kusimpulkan kekecewaan.

"Itu bukan jawaban, itu pengalihan. Pertanyaanku, bagaimana jika aku jatuh cinta padamu?" Dia menekan kata 'jatuh cinta' hingga kembali berpacu debar di dada.

Kami kembali saling menatap dalam diam. Timbang. Saat wajahku tegang sedangkan wajahnya tenang.



"Se..setiap manusia punya hak untuk jatuh cinta."

"Termasuk aku padamu?", sahutnya buru-buru.

Dia meremas pelan kedua lenganku sebagai tanda keseriusan. Mengode agar mataku kembali menatapnya. Aku pun mengangguk.

"Termasuk kamu padaku?"

"Oh?" Aku bingung harus menjawab apa tapi daguku mengangguk begitu saja.

"Baiklah, artinya kamu setuju jika kukatakan akan selalu ada kesempatan bagi kita untuk saling mencintai."

Dia tersenyum. Lega. Puas. Remasan di kedua lenganku kini beralih ke pinggang. Lalu tiba-tiba merasakan kecupan di keningku saat beberapa detik terasa tenang.

Aku pun terpejam menikmati kehangatan ini.

Sejenak, kukesampingkan dulu yang sudah-sudah. Aku sedang ingin diperlakukan sebagai wanita, seperti ini, sehangat ini. Hingga jika melihatku, mungkin jutaan wanita di luar sana merasa iri.

Sekian detik yang hangat telah berlalu. Dia melepaskan keningku sebelum akhirnya berlutut. Berlutut? Ya, berlutut. Kalian bertanya-tanya kan? Itulah kenyataan.

Wajahnya berada tepat di depan perutku. Embusan angin sedikit membuatku tak konsentrasi. Pasalnya tanganku harus sibuk meremas bagian belakang kepala agar hijabku yang berkibar-kibar tak terbawa arahnya. Sambil menunduk kuamati yang dilakukannya sekarang.

Seketika kututup bibirku yang melongo setelah mendengarnya berbicara dengan perutku, maksudku dia sedang bicara dengan anaknya. Dia, lelaki

biadab yang kejam dan mendzolimiku sepanjang waktu itu kini

bahkan membagi sebuah kecupan di perutku.

Bagaimana leherku tidak kaku melihat pemandangan ini. Ah sudah kubilang spot favorit ini memang bertuah. Di sini baru saja tercipta sebuah peristiwa langka dan bersejarah.

Manis. Kukira romantis itu adalah malam berhias

bunga lilin-lilin putih Saat aku  
cantik busana muslimah indah.  
aku salah.

Wajahku yang kusam saat ini. Belum mandi.

Ditambah suasana yang membuatku mengharu biru hanyalah tentang angin yang bertiup kencang membarengi debar sebelum bintang bertebaran. Sekeliling baru menjadi abu-abu, karena siang terusir petang saat adzan maghrib mendayu dari kejauhan. Itulah sebagian dari romantis yang kudefinisikan.

Tempat ini bukan tepi pantai, melainkan  
tepi kamar,

sekedar balkon kecil di salah satu sisi yang  
bersinggungan dengan dunia luar. Di mana senyap  
senja membuat deru kendaraan yang lalu lalang di  
bawah sana pun sampai ke telinga.

Hampir genap definisi romantis menurutku. Di  
tempat seperti itulah diriku menyerah pada sikap  
seseorang yang mengaku sebagai calon ayah. Ya,  
calon ayah dari anak yang kukandung. Anak yang  
tak kuharap, tak kami rencanakan, atau mungkin  
sebenarnya dia merencanakan tapi  
menyembunyikan. Dia, yang angkuh dan arogan itu  
pada akhirnya takluk di hadapan kedua kakiku.

Menurut kalian, bagaimana aku tidak akan  
terkejut dan menyisihkan sakit hati saat ini, jika  
yang ia katakan di depan perutku tadi adalah...

"Hey bayi, buatlah ibumu mengakui  
bahwa dirinya  
sudah jatuh hati padaku, sama sepertiku yang  
juga sudah jatuh hati padanya."

\*

\*\*

## Bagian 38

**Mungkin** ini adalah tulisan yang ditunggu-tunggu. Tulisan dari lelaki adikuasa sepertiku.

Hai, aku Chico.

Keluargaku biasa menyebut dengan nama Iko. Sementara yang lain memanggilku Chico. Tapi, akhir- akhir ini seseorang memanggilku dengan sebutan aneh,

'Abang'.

Awalnya terdengar sumbang. Geli seseorang memanggilku seperti memanggil pedagang asongan. Namun lama-lama telingaku krasan dan setiap kali dia memanggil demikian yang di dada ini terasa nyaman.

Lubna Naima, butuh waktu lama untuk menyentuh hatinya. Gadis yang kucari setahun lamanya itu punya hati yang kukuh. Seberapa kuat aku melancarkan trik,

sekuat itu pula dia melawan sebisanya. Dan semakin dia

melawan, semakin itu pula tampak menawan.

Saat aku berhasil menemukannya lagi tanpa sengaja, dia bahkan tampak jauh lebih menawan dari saat pertama kali aku membeli kesuciannya. Selembar kain menutup kepalanya dengan anggun sebagaimana wanita muslim pada umumnya. Polesan di wajahnya pun hanya sebatas pucat warna merah muda.

Saat itulah aku sadar, pikiranku sudah sangat terpusat padanya. Perasaan yang terombang-ambing setahun lamanya terjawab, ketika kebahagiaan jiwa memenuhi seluruh raga karena kembali bersua dengannya. Aku sangat membutuhkannya untuk memenuhi dahaga yang seolah tak ada habisnya saat memandannya.

Karena Lubna cantik? Ya. Tapi jangan lupa ada banyak wanita cantik di luar sana, bahkan lebih cantik darinya. Namun Lubna cantik dengan caranya. Ranum

bibir, hitam alis, pijar mata, semua menyatu alami pada

bingkai wajah, sederhana, tapi bertaut sempurna dengan gestur tubuh membentuk pesona yang mewah. Hingga siapapun tidak akan jemu bila memandangnya.

Dulu, sejak tak dapat menemukan jejak Lubna, aku selalu bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang membuatku ingin mencari dan menikahnya. Bahkan menggelontorkan uang untuk mengobati dan menghidupi ibunya. Hanya sebuah kepuasan untuk mendapatkan tubuhnya? Aku tak menemukan jawaban yang memuaskan. Menurutku jatuh cinta terlalu dini untukku yang baru sekali menemuinya. Lagi pula aku bukan lelaki mudah jatuh cinta.

Aku terpesona dalam bahagia melihat matanya yang terbelalak nanar pada pertemuan pertama kami di sekolah itu. Seakan dirinya sudah tahu yang akan terjadi di masa depan. Tahu bahwa aku akan menjadi ancaman.



Pucuk dicinta ulam pun tiba. Sekolah tempatnya

bekerja ternyata menjadi jaminan paling ampuh untuk menaklukkannya. Aku hanya perlu berleha-leha walaupun dia sempat lari dan bersembunyi. Rupanya dia tidak mengenal latar belakangku.

Hingga sekarang, kurang lebih dua bulan lamanya dia berada di dekatku. Katanya terkurung, terkungkung, terpenjara, tapi aku tahu dia mulai bersimpati padaku. Sengaja kubangun rasa di hatinya dari dasar kebiasaan. Dia akan terbiasa denganku, lalu membutuhkanku.

Banyak hal terjadi selama dua bulan ini. Selama Lubna ada di dekatku, selalu saja ada hal yang menggembirakan. Aku menikmati masa-masa di mana dia memusuhiiku sebelum akhirnya dia akan jatuh hati padaku hahaha... Masalah dia bahagia atau tidak, aku sudah punya kuncinya, ibu mertua Faridah. Segala kebahagiaan yang dialami wanita itu akan membuat Lubna turut bahagia. Aku bahkan sudah menyiapkan hal-

hal remeh seperti memberinya kesempatan bertemu

ibunya jauh-jauh hari.

Kalian tahu, aku turut bahagia melihat ledakan bahagianya ketika bertemu ibunya. Dan sejak itu pula, aku merasa dia lebih menyingkirkan acara marah-marah saat bersamaku. Benar kan? Aku memberi tahu soal ibunya yang masih hidup di saat yang tepat dan sangat menguntungkanku. Sekarang tidak marah-marah? Masih, tapi marahnya manja. Menarik.

Dia pikir aku tidak tahu akan pertahanannya yang jebol itu, tentang benih ketertarikannya padaku. Aku sepenuhnya tahu dia diam-diam mengagumi wajahku, juga tubuhku. Tingkahnya lucu saat ketahuan sedang menikmati ketampananku, atau melirik-lirik bagian dalam kemejaku. Caranya mengalihkan rasa gugup saat sengaja kupergoki kerap melahirkan senyum kepuasan di bibirku.

Saat ini pun aku tahu dia masih sangat penasaran

dengan arti tato LN di punggungku. Masih sering memancing pembicaraan ke arah sana. Tentu saja aku pura-pura tak menanggapi. Dia pikir LN itu Lubna Naima, padahal ada banyak LN yang tak ia ketahui di dunia ini.

Lubna, semenarik ini dia.

Walaupun sempat terpuruk saat pertama kali, aku salut dengan keberaniannya saat menghadapi Mommy. Mempertahankan harga diri yang terinjak dengan cukup lantang dan percaya diri. Itu yang Mutia -asisten rumah tangga kami- katakan setelah melihatnya sendiri. Aku mungkin tidak perlu lagi membela martabatnya di depan keluarga. Pasalnya, sikap berani itu pulalah yang membuat Mommy akhirnya membuka diri untuk Lubna.

Waktu berjalan, benar-benar semakin banyak kebahagiaan berpihak padaku dalam rentang waktu dua bulan ini. Setelah hampir setiap malam kulancarkan

serangan ranjang, Lubnaku yang cantik hamil.  
Tentu saja

ini kabar bahagia. Aku bahkan mengutus Tante Asya untuk mengondisikan psikologisnya. Dan hasilnya justru aku yang diminta banyak mengalah. Katanya, untung-untungan Lubna tidak punya niat untuk menyingkirkan anakku.

Bicara soal anak, aku memang tidak pernah merencanakannya. Bukan masalah jika dia harus hamil, aku sudah menikahnya meskipun masih secara agama. Awalnya kukira, hamil ya hamil saja. Ternyata saat mengetahui kenyataan aku akan menjadi ayah, rasa biasa itu berubah menjadi luar biasa. Menyadari sedang ada anakku tumbuh di dalam rahimnya membuatku merasakan haru dan bangga. Ada dua nyawa yang harus kujaga.

Memang karena kehamilan itu dia sempat melampiaskan amarah sejadi-jadinya padaku. Membuatku pilu. Seakan ikut terluka melihat tangisnya yang menyesali diri karena tak bisa membenci anakku. Ya,

dia bilang tak bisa membenci anakku.  
Bukankah hatinya  
bak mutiara?

Itulah yang akhirnya menyadarkanku bahwa perasaan padanya bukan hanya sekedar rasa ingin memiliki raganya. Melainkan juga jiwanya. Ini cinta. Sebuah rasa istimewa yang harus terbalas.

Aku tahu dia ingin membalas sakit hati, dendam, dengan memperdayaku, memaksaku melakukan ini dan itu mengatasnamakan anakku. Kasihan anakku, diperalat oleh ibunya sendiri. Salahku juga memanfaatkan ibunya hahaha...

\*\*\*

"Hey bayi, buatlah ibumu mengakui bahwa dirinya sudah jatuh hati padaku, sama sepertiku yang juga sudah jatuh hati padanya."

Sudah kuduga, Lubna akan terkejut saat aku sengaja

mengajak anak kami bicara. Apalagi dengan cara ini aku mengaku cinta, sudah pasti dia tidak akan menyangka. Sikap ini kuyakini akan mengakhiri petualangan balas dendamnya.

Dia pikir siapa mau membalaskan dendam padaku. Sudah jelas kemampuannya tidak sepadan dengan kehebatanku. Selama ada semu merah di wajahnya saat kupanggil 'cantik', maka tidak perlu baginya muluk-muluk membalas perbuatanku. Tidak perlu bagiku bersusah payah menaklukkannya. Apa yang mustahil bagiku? Hampir tidak ada.

Kalaupun harus ada perlakuan khusus yang diminta olehnya dariku, biarlah itu menjadi sebuah ketulusan yang kulakukan sebagai bentuk tanggungjawab. Bukan justru dijadikan ladang balas dendam. Dia salah mencari lawan.

Aku berdiri menatap wajahnya.  
Merangkum

rahangnya lalu membagi kecupan singkat di bibirnya. "Kuambilkan buburmu dulu."

Gerakku terhenti saat tangannya tiba-tiba meremas bagian depan kemejaku, menahan agar aku tinggal.

"Katamu ingin makan di sini?", tanyaku seakan tak mengenali syok yang dialaminya.

"A..ku tiba-tiba sudah kenyang.", jawabnya terbata, masih terpaku pada satu titik pemandangan. Benar kan kataku, dia tidak siap dengan serangan balikku.

"Lalu?"

"Mau mandi saja biar sadar." Kali ini pandangannya tak menentu.

"Sadar dari apa?"

"Ehh?" Mata yang berkedip-kedip menandakan bahwa sudah sadar dari keterkejutan. Lagi-lagi dia kecolongan dan larut dalam pengaruh sikapku.

"Sadar dari apa, Cantik?", tanyaku lagi dengan nada menggoda, sambil mengusap pipinya yang memerah. Sial! Ingin sekali kucumbu. Aku jadi ikut terpengaruh situasi.

Ragu-ragu dia menatapku, lalu menyingkirkan jemariku ketika menyadarinya. "Pokoknya aku mau mandi dulu."

Katanya tidak mau mandi?", tanyaku seraya menahan tawa. Berhasil menjebakanya dalam labirin kata yang dibuat sendiri.

"Se..sekarang mau, maksudku anakmu tiba-tiba ingin mandi." Lucu kan dia? Lagi-lagi anakku ya? Hahaha...

Dia memutar tubuh membelakangiku. Tunggu Lubna, aku belum selesai menunjukkan pesona.



Segera kudekap tubuhnya dari belakang.

Kukecup

puncak kepalanya lalu kupasraahkan dagu ke pundaknya. Terakhir, kusembunyikan wajah ke siku lehernya.

"Kamu gugup?", bisikku.

"A..bang...", protesnya menggantung. Seraya berusaha melepas tanganku.

"Akui saja. Kamu gugup?"

Anggukannya terasa. Semudah itu dia menyerah. Semakin semangat kuhirup aroma tubuhnya. Belum pernah kutemui tubuh seorang wanita sememabukkan ini. Mau belum mandi atau sudah mandi, di benakku sudah terpatri bahwa Lubna selalu wangi.

"Kenapa gugup?"

Dia diam. Mungkin bingung akan menjawab apa agar terdengar aman. Tak terlalu ketahuan jika sudah jebol pertahanan.

"Cantik...", panggilku lembut.

"Abang, jangan membuatku semakin gugup...", sergahnya sambil meremas tanganku yang mendekap di dadanya.

"Oh, panggilan 'cantik' membuatmu gugup?"

"Karena panggilan itu keluar dari bibirmu, Bang." "Kecuali panggilan itu keluar dari bibir lelaki tampan yang kamu suka, wajar bagimu merasa gugup.", bisikku.

"Tapi bukankah di matamu aku hanya lelaki bajingan? Meskipun nyatanya aku ini suamimu.", tandasku puas. "Apa artinya kamu menyukaiku?"

Semakin salah tingkah seorang Lubna karenaku.

Leher tegang yang masih terbungkus hijab itu pun kukecup.

"Aku... Aku..."

Matanya terbelalak kaget saat tubuhnya kugendong masuk ruangan sebelum menyelesaikan kalimat gagunya. Di atas ranjang kurebahkan tubuhnya yang kemudian buru-buru menjauh dariku. Kedua netranya pun mengarah berlawanan dari kedudukanku. Sementara tangannya meremas sembarang mengatasi kegugupan.

"Aku akan pulang ke rumah orang tuaku.", ujarku memberi tahu sambil berdiri dari ranjang. Mengancing kemejaku yang terbuka di bagian atas.

"Pulang?", tanyanya disertai tatapan kecewa. Lucu. Barusan seperti jual mahal. Ternyata takut juga kutinggalkan.

"Hm. Kenapa?"

Dia menggeleng. Menunduk, menyembunyikan kesedihannya.

Ini menarik bukan? Seseorang yang sangat membencimu mulai terpesona tapi tidak mau mengakuinya. Ini tantangan untuk membuatnya menjatuhkan diri ke dalam pelukan.

Aku kembali duduk. Mendekatkan wajahku pada wajahnya yang menunduk.

"Aku tidak akan pergi jika kamu melarangnya." Penawaranku membuat matanya bergerak bingung untuk beberapa waktu. "Pergilah.", katanya. Aku yakin itu refleks bibirnya semata.

"Baiklah." Aku pun pergi meninggalkan. Memang ada yang harus kulakukan di rumah.

Tadinya aku akan batal pergi jika Lubna mau didampingi. Sayangnya dia lebih berkawan dengan gengsi daripada perhatian dari suami.

"Tunggu!"

Ini seperti main tarik tambang. Siapa pandai menarik ulur, dia yang layak jadi pemenang. Dan aku menoleh untuk merayakan kemenanganku. Tapi sebelum sempat kuputar tubuh, sudah kurasakan tangannya melingkari perutku. Juga kehangatan tubuh lain melekat di punggungku. Lubna... menyerah padaku.

"Jangan pergi, Bang."

\*

\*\*

## Bagian 39

"Jangan Pergi, Bang."

Aku diam. Tersenyum menikmati sebuah pelukan. Sebentar saja ingin ber-euforia dalam dim atas kemenangan ini, sebelum kumainkan pertunjukan yang lebih menakjubkan.

"Aku harus pergi, Lubna.", kataku sambil melerai tangannya. Sengaja agar dia lebih menghamba. Dan sesuai dugaanku, dia kembali menyatukannya. Memelukku lebih erat. "Ada yang perlu kulakukan di rumah.", tandasku.

Kali ini tidak ada suara, tapi kurasakan semakin sulit bernafas. Karena pelukannya yang semakin dan terus mengerat.

Baiklah, aku menang. Tinggal menunggu waktu

bagimu akan melunak dan mengaku cinta padaku, Lubna. "Oke, aku batalkan."

Barulah tangannya melonggar, aku bisa bernafas lega dalam arti yang sebenarnya kemudian.

Barulah tangannya melonggar, aku bisa bernafas lega dalam arti yang sebenarnya kemudian.

Kuputar tubuh tanpa menyingkirkan tangannya. "Lalu apa maumu sekarang?"

Menunduk, selalu itu yang sekarang dilakukannya ketika berhadapan denganku. Maka kuangkat wajahnya agar menatapku. Aku butuh sorot mata kejujuran itu.

"Ma..maksudnya?"

"Kamu melarangku pergi, apa yang akan kita lakukan sekarang? Seharusnya ada kompensasi." Kunaikkan sebelah kiri. Memancing sekaligus mengode.

"Umm... Memangnya boleh ya kalau hamil melakukan itu?", tanyanya meragu.

Aku pun terkekeh geli. Pikirannya itu ternyata sudah tercuci. Tak lagi suci.

"Wow jadi kompensasi di matamu mengarah kesitu ya? Hahaha...", ejekku tak kuasa menahan tawa. Hingga wajahnya segera bersemu merah. "Jangan malu, aku sendiri sudah beberapa hari berpuasa. Sudah waktunya."

Matanya mendelik memusuhi tapi di dalam hatinya aku yakin tidak akan menolak permintaan yang satu itu. Buktinya kakinya terus bergerak mundur seiring dengan langkahku yang terus maju, mendorong ke arah ranjang. Sese kali kulihat dagunya terangkat karena sedang



menelan saliva demi mengatasi kegelisahan.  
Sesekali

pula dia menatapku yang fokus pada wajahnya.

"Bang, aku serius. Memangnya boleh ya?",  
tanyanya saat aku sudah bersiap menerkam di atas  
ranjang. Menahan kedua pundakku dari bawah kuat-  
kuat.

Wajahku terbangun malas. Menjengkelkan! Ketika  
tinggal selangkah lagi tapi ada saja pertanyaannya  
yang menggagalkan.

"Apa perlu kutelepon dulu Tante Asya agar kamu  
percaya?", tanyaku dengan nada tak enak.

"Aku... Aku cuma takut anakmu kenapa-  
napa. Salah?"

Terpaksa, aku turun meskipun nafsu sudah di  
ubun- ubun. Anakku selalu saja dijadikan alasan.  
Dia tidak percaya bahwa aku sudah menanyakan  
hal itu pada Tante Asya sebelumnya. Mana  
mungkin aku tidak

menanyakan hal sepenting itu. Hanya saja memang

sengaja tidak kusalurkan beberapa hari karena kondisi tubuhnya yang masih lemah dan belum stabil.

Mood-ku berantakan. Lalu memilih duduk di tepi ranjang bersiap memakai pakaian, tapi tiba-tiba kurasakan tangannya meremas lenganku. Sontak aku menoleh dengan batin bersorak girang.

Kulihat dagunya mengangguk pelan dengan sorot mata penuh harap. Rasanya ingin kuberi pelajaran karena sudah berani mempermainkanku. Tapi teringat hasratku sendiri belum tersalurkan, lebih baik aku segera mengabulkan. Sayang, jika banyak waktu terbuang.

"Bang...", sergahnya sambil menggoyang lenganku, membuyarkan lamunan. Ah memangnya apa yang sedang kupikiran. "Tunggu apa lagi, Bang?", lanjutnya tak sabar.

\*

\*\*

Biasanya, usai menggapai nikmat dunia, kami akan

tertidur. Namun kali ini netra kami masih sama-sama terbuka. Saling menatap dalam dekap, lalu merenggang sekedar memberi ruang.

Kekhawatiran akan kondisi kehamilan Lubna membuat matakuku terus terjaga. Takut terjadi apa-apa setelah yang kami lakukan tadi. Meskipun durasinya jauh lebih sebentar dari biasanya, aku tetap terngiang akan pesan Tante Asya.

"Tahan hasratmu. Jangan gila dengan memanfaatkan nafsunya yang meningkat karena pengaruh hormon kehamilan. Secukupnya saja, sebentar-sebentar saja, jangan kasar, karena kandungannya masih muda, rentan. Apalagi ini anak pertama, belum tahu persis kebiasaan saat mengandung. Itupun kalau kamu memang ingin punya anak sih. Segera bawa ke dokter kandungan kalau terjadi kram perut berlebihan atau pendarahan meskipun itu ringan."

Apa karena dia dokter kejiwaan jadi bisa menebak isi otakku? Hahaha...

Lubna menatap wajahku di bawah temaram lampu. Cukup lama. Biasanya dia tidak pernah seberani ini beradu mata. Entah apa yang membuatnya begini. Tatapannya itu, sedikit mengusik tentram dadaku.

Terus kubelai rambutnya. Kuselipkan gerombol nakal mahkota hitam itu ke balik telinga. Lalu kembali kubalas tatapannya.

"Kenapa aku?", tanya Lubna. "Hm?"

"Aku tidak cantik, tidak kaya, tidak pintar. Kenapa aku yang ada di sini sekarang? Kenapa memilihku untuk menjadi ibu dari anakmu?"

"Sudah kubilang, itu karena yang menjual diri

padaku malam itu adalah dirimu.

Andai kamu tidak muncul di diskotik dan tertangkap mataku, mungkin gadis lain akan mengisi posisimu sekarang."

"Kamu yakin?", tanya Lubna. Aku cukup kaget dengan pertanyaannya yang meragukan itu. "Ketika dua anak manusia ditakdirkan bertemu, dengan cara apapun Allah akan membuat mereka bertemu. Mungkin kamu memang ditakdirkan untuk menjahatiku. Menjadi cobaan bagiku."

"Itu terdengar seperti, Tuhan akan menjodohkan kita bagaimanapun caranya.", sahutku mantap.

"Kamu yakin kita berjodoh?"

Aku mengangguk menjawabnya. Kembali membelai kepalanya. Dia terdiam. Memejamkan mata setelah membuang nafas entah, antara lega atau lelah. Ambigu.

"Lubna..."

"Hm.", gumamnya seraya membuka mata. "Pernah punya pacar?"

"Kenapa ingin tahu?" Kulihat matanya yang bergerak tak nyaman. Artinya ada sesuatu yang dia sembunyikan. Sudah jadi kewajibanku mengejar.

"Aku suamimu, ayah dari anakmu. Kamu akan menghabiskan seumur hidupmu denganku. Kita harus saling terbuka.", rayuanku masuk akal.

"Ucapanmu seperti sudah tahu masa depan.", balasnya sengak. "Dengan uangmu seharusnya kamu sudah menelusuri itu."

Menarik. Dia bisa menebak isi otakku. Semakin handal dia menebak langkahku.

"Aku hanya mengantisipasi jika ada yang terlewat oleh uangku."

Lubna membenahi kepala. Bersiap untuk jawaban yang kutunggu-tunggu.

"Tidak. Ada beberapa yang dekat saja."

"Siapa namanya? Sejauh apa hubungan kalian?"

"Apa itu penting sekarang? Kamu sudah memilikiku melebihi diriku sendiri.", sindirnya.

"Jangan-jangan kamu akan menyakitinya setelah ini."

"Aku belum sepenuhnya memiliki hatimu. Dan terlalu buang-buang waktu untuk mengurusinya."

Lubna terdiam untuk beberapa saat. "Namanya Aiman."

Ujung bibir kananku terangkat. Semua berjalan sesuai dugaan.

"Sedekat apa hubungan kalian?" Aku penasaran. "Dekat saja tapi bukan pacaran, agak lama. Kami kenal saat aku masih SMA. Saat kuliah di Surabaya, kami masih menjalin komunikasi."

Dari caranya menjelaskan, lelaki manapun akan tahu lelaki itu spesial di hatinya. Aku memang tak suka, tapi tidak khawatir dia akan pergi dariku.

"Kalian putus komunikasi saat kamu menghilang?" Lubna menggeleng sebisanya dalam keadaan kepala miring di atas bantal.

"Jauh sebelum itu dia tiba-tiba raib. Entah kemana." Naik bibirnya seakan menyesal.



"Kamu tidak ingin mencarinya?"

"Untuk apa?"

"Mungkin kamu rindu.", jawabku asal.  
Meskipun dalam hati cemburu.

Puk! Kurasakan tangannya menyerang dadaku. "Apa rindumu sekarang hanya untukku?", tanyaku. "Apa yang harus dirindukan dari lelaki sepertimu.

Setiap hari kita bertemu." Mulai sudah kesinisannya padaku.

"Yang baru saja kita lakukan misalnya." "Apa?", alisnya mengernyit dengan polos. "Ritual dewasa yang menyenangkan."

Puk! Kembali dadaku jadi pelampiasan kekesalannya.

Tapi aku tahu itu hanya pelarian dari wajahnya yang menghangat oleh rasa malu.

"Kamu sendiri sudah mengencani berapa banyak wanita?"

"Yakin tidak sakit hati saat mendengarnya?" Aku perlu meyakinkannya dulu, agar tampak caranya menutupi rasa cemburu.

Hanya matanya yang menyoroti. Menanti. Aku tersenyum untuknya, lalu telentang dengan melipat tangan di bawah kepala. Kubiarkan dada bidangku melapang tanpa penutup. Kami memang belum sempat berpakaian setelah menyelesaikan permainan.

"Teman kencan ya? Tidak pernah kuhitung, banyak." "Kencan yang berakhir di ranjang?" Dia mula agresif bertanya.

"Hmm. Aku mengencani wanita untuk itu."

Kulihat gerak matanya yang kecewa.  
Kesal. Marah. "Cemburu?", tuduhku yakin.

"Untuk apa?", dalihnya.

"Benar, untuk apa cemburu, sementara sekarang cuma kamu yang mengisi hari-hariku. Aku tidak butuh yang lain."

"Menurutmu seseorang yang sering tidur bergonta ganti pasangan akan begitu mudahnya bertaubat? Mustahil. Kamu bisa membeliku malam itu, artinya banyak wanita lain yang kamu beli sebelum-sebelumnya. Bahkan jika saat ini kamu punya banyak wanita pun, mana aku tahu.", cecarnya ketus padaku.

Kurebut tangannya. Kuletakkan di pipiku, lebih tepatnya pada jambangku. Matanya pun mendelik lalu bergerak-gerak salah tingkah. Lugu dan lucu. Dia pikir aku tidak tahu bahwa dirinya sering curi-curi waktu untuk mengusapnya saat aku terlelap.

"Berapapun jumlah wanita yang sudah tidur denganku, tetap kamu pemenangnya, Cantik. Sudah kubilang, aku terlanjur jatuh hati padamu.", tuturku penuh rayu.

"Berapa banyak wanita yang kamu beritahu hal itu?" "Kenapa pikiranmu masih saja buruk kepadaku?" "Karena itu layak bagimu.", jawabnya spontan. "Setelah malam hangat yang kerap kita habiskan bersama, setelah menghasilkan satu keturunan pula, kamu masih saja memusuhiiku."

"Apa yang harus kulakukan untuk orang yang merampas semua yang kumiliki?"

"Kamu bisa memasrahkan diri, menaruh hati padanya, menghabiskan sisa umurmu untuk menua dan bahagia bersamanya." Anjuranku cukup egois bukan?

"Jika saja dia adalah lelaki baik yang bisa menjamin surga untukku.", sahutnya lirih, cukup serius.

Aku berdecih. Menertawakan diri sendiri yang hina ini. Jadi, dia butuh lelaki yang salih? Dan aku tidak punya kriteria itu sama sekali, begitu kan maksudnya? Atau mungkin sebenarnya dia sedang berharap aku menjadi seperti yang dia inginkan?

Apapun itu, sudah kubilang aku akan mengungkungnya. Mau dia suka atau tidak, mau dia bahagia atau tidak, aku tetap akan menahannya di sisiku, selamanya.

"Kamu tahu aku bukan lelaki baik. Aku mungkin tidak akan menjadi baik. Aku akan tetap menahanmu bersamaku dan aku tidak peduli kamu suka atau tidak."

"Sudah kubilang itu hanya obsesi. Apa untungnya itu bagimu? Kesenangan?"

Senyumku kembali tergelar. "Hm. Kamu adalah kesenanganku. Adalah kesenangan tersendiri bisa mengubahmu."

"Mengubahku?" Kulit keningnya mengerut.

"Kamu tidak sadar banyak hal dari dirimu telah berubah, Lubna." Aku menoleh padanya. Menatapnya yang antusias padaku.

"Contohnya?"

"Ingat saat kita dipertemukan kembali? Kamu meludahiku, mengutukku, menyumpahiku. Sekarang,

mana semua itu? Sudah berubah menjadi apa  
semua itu,  
cinta hm?"

\*

\*\*

## Bagian 40

"Ingat saat kita dipertemukan kembali? Kamu meludahiku, mengutukku, menyumpahiku. Sekarang, mana semua itu? Sudah berubah menjadi apa semua itu, cinta hm?"

Benar katanya, mana? Mana perlakuanku yang dulu? Perlakuan yang pantas didapat oleh lelaki sepertinya. Aku berubah dan tidak sadar telah banyak berubah. Tapi kalau itu disimpulkan sebagai cinta, rasanya kemustahilan belaka.

Dia terlalu pandai mengolah perasaanku atau aku yang terlalu terbuka padanya. Terbiasa serumah dan hanya berhadapan dengannya saja, itulah yang membuatku lengah. Aku malu pada diri sendiri. Sekarang, apa bedanya aku dengannya? Sama-sama larut dalam pusaran nafsu dunia.



Mungkin kenyataan bahwa dirinya telah

meminangku, atas izin ibuku, itu pulalah yang membuatku menurunkan standar pembatas di antara kami. Setidaknya, sesuatu yang semula haram berubah menjadi halal. Sesuatu yang dulu dosa kini diganjar pahala ibadah.

Aku pun duduk, tidak lupa menyeret selimut agar tetap menutup tubuhku. Sementara dia, tetap telentang dengan dada bidang melapang. Mak berusaha kualihkan pandangan agar tak terfokus kesana.

"Kamu berhasil menjebakku."

"Memangnya jebakan macam apa yang kubuat?", bantahnya dengan nada tak terima.

"Kamu membuatku tak bisa berkutik dengan modal restu dari ibuku. Lalu membuatku terbiasa dengan dirimu saja. Apa yang begitu boleh dibilang cinta?"

Dia membenahi tangannya yang terlipat di bawah kepala. Sedikit mendengus lalu memejamkan mata. Membentuk respons malas mendengarkanku.

"Cinta atau tidak, sebenarnya tidak penting bagiku. Tujuanku hanya membuatmu tetap berada di sisiku. Dari awal cuma itu. Soal lisanmu mau mengakui atau mengingkari, menerima atau menolak, itu hanya soal waktu sampai kamu berkata jujur. Mana mungkin bibirmu akan terus membenciku saat kamu seumur hidup di sisiku."

Itu yang kutakutkan. Saat semua hanya tentang waktu. Saat aku terjerumus tapi justru menikmatinya. Kadang, aku ingin menyerah saja padanya, menerima kenyataan dan memulai kehidupan baru dengannya. Tapi di lain waktu, aku merasa diperlakukan tidak adil jika begini. Aku punya hak untuk bebas. Melihat dunia dari perspektif lain di luar sana. Karena mungkin ini

hanya karena aku memang tidak diberi kesempatan untuk melihat yang lain selain dirinya.

Hanya bisa kubuang udara pasrah dari hidung. Mau

bagaimana lagi, aku sudah selemah ini. Sudah semudah ini diajak hanyut ke dunianya. Aku bahkan sangat menikmati kewajiban menjadi seorang istri dengan mau- mau saja melayaninya. Satu hal yang dulu sangat tabu kini berkawan denganku.

Tak terasa ada air mengalir ke dua sisi hidungku. Menyesali diri lebih tepatnya. Merasa tiada guna setelah sesal itu terbentuk dengan sempurna di dada.

"Apa yang kamu tangisi?", tanyanya tanpa membuka mata.

"Diriku sendiri. Menyesali diri yang tiada berarti." "Kamu berarti untukku." Mungkn dia ingin menghiburku, tapi aku tak terpengaruh.

Aku meliriknnya yang masih bergeming.

"Karena aku hamil anakmu, karena itu aku berarti

bagimu.", tandasku. Apa yang terjadi jika aku hanya seorang Lubna yang tidak mengandung anaknya? Tidak lebih dari pemuas nafsu.

Masih dengan mata terpejam, tiba-tiba kepalanya bergeser ke pangkuanku. Jantungku berdebar tak karuan. Berloncatan. Di atas pangkuanku dia melanjutkan tidurnya. Bermanja, bertolakbelakang dengan karakter garangnya.

"Suatu hari nanti, kamu akan tahu seberapa berartinya dirimu untukku. Sebaliknya, kamu pun akan sadar, seberapa kuat batin kita telah terikat."

Remasan tanganku pada selimut yang menutup dada mengendur seiring dari antiklimaks ketegangan karena dia tidur di pangkuan. Dalam posisi se perti ini, dia tampak seakan menginginkan kasih sayang lebih.

Suatu hari nanti, benarkah itu kamu yang akan menua bersamaku?, tanya batinku sendiri.

\*\*\*

"Mari ke rumah dan mengabarkan kehamilanmu pada keluargaku."

Ajakannya terdengar cukup ringan. Seolah aku ini istri sah yang diakui keluarganya. Aku pun menoleh padanya yang sedang memakai tshirt berkerah, berwarna hitam kontras dengan kulit bersihnya. Maskulin. Aku selalu mudah terkesima dengan penampilannya. Hingga lupa apa yang mau dikata untuk membantahnya.

"Mommy berhak tahu akan segera dikaruniai cucu." Kubuang nafas besar, bersiap menyerang dengan melontarkan berbagai argumen berdasar.

"Kamu ingin membunuhku pelan-pelan sekarang?"

Aku melengos darinya lalu kembali memutar tubuh untuk bercermin dan menyisir rambut yang setengah basah. "Mereka akan menuduhku berbuat licik dengan sengaja mengandung anakmu.", imbuhku sinis.

Dari cermin dapat kulihat senyumnya yang menawan. Dia begitu tampan hingga batinku menaruh kekaguman. Segera kukedipkan mata agar tersadar.

"Mommy sudah menerimamu."

Kuletakkan sisir begitu saja. Menoleh lagi menunjukkan ketidakpercayaan atas ucapannya.

Benar, Tante Asya mengatakan bahwa Mommy menceritakan tentangmu padanya."

"Lalu apa hubungannya?" Aku tak percaya. Mana ada hubungan antara bercerita dan persetujuan.

"Kamu tidak kenal Mommy. Saat ini, mungkin dia ingin kita mengunjunginya di rumah. Hanya terlalu gengsi untuk memintaku mengajakmu kesana."

"Sok tahu!", umpatku.

Gelaknya mengisi kamar dan mengejekku. "Hey, yang anaknya itu aku atau kamu?"

Kesal tapi malas menyangkal. Sepertinya apapun yang dia ucapkan selalu memancing perdebatan.

"Pakailah gaun yang cantik, Mommy punya selera berpakaian yang tinggi. Aku bisa dimarahi jika membiarkanmu berpenampilan seadanya."

Aku percaya sih. Dua kali bertemu dengan ibunya, bisa kunilai tampilan mewahnya yang tampak elegan. Sepadan dengan wajah cantiknya yang lebih cocok menjadi kakak Chico. Bahkan dengan kakak Chico pun mereka seperti kakak beradik.



Ah ya, aku jadi teringat soal kakaknya yang punya mulut pedas itu.

"Aku tidak mau bertemu dengan kakakmu yang punya bibir pedas itu."

"Kita kesana untuk menemui Mommy dan Daddy. Soal saudara-saudaraku itu urusan nanti."

Saudara-saudara? Memangnya ada berapa saudaranya?

"Ya, saudaraku ada lima. Maksudnya enam denganku.", lanjutnya bisa menebak isi kepalaku.

Kukira dia hanya punya kakak bermulut pedas itu. Ternyata ibu Chico sudah melahirkan enam anak dan masih semuda itu? Aku jadi penasaran dengan ayahnya.

"Ayahmu?"

"Daddy, adalah orang pertama yang merestui kita.

Apalagi alasanmu?"

Aku mengambil nafas besar. Membebaskan segala yang mengganjal tapi tetap saja tak tenang. Seperti ini rasanya diajak berkenalan ke rumah calon mertua.

"Apalagi yang kamu pikirkan? Aku selalu membelamu jika ada hal-hal tak mengenakkan. Aku mungkin menyakitimu tapi tidak akan membiarkan orang lain melukaimu barang sedikitpun."

Ingin aku percaya, jujur aku mulai menaruh harapan dan kepercayaan padanya. Karena memang terpaksa. Pada siapa lagi aku harus menaruh kepercayaan.

"Kamu percaya padaku, Cantik?", bisiknya kini dari belakang telingaku, dengan kedua tangan di pundakku. Melamun membuatku tak menyadari dirinya sudah sedekat ini di belakangku.

"Tidak bisakah kita tunda saja?" Aku mencoba sedikit bernegosiasi. Menawar.

"Kenapa? Kamu gugup? Takut keluargaku tidak menerimamu?"

Aku diam mengiyakan. Mustahil aku tidak punya pikiran semacam itu. Banyak hal yang melintasi pikiranku. Mulai dari hubungan awalku dan ibunya yang tidak mengenakkan, lalu menghadapi saudara-saudaranya. Padahal satu saja membuat telingaku terbakar.

Dan yang paling penting di antara semua adalah soal kasta. Antara si miskin dan si kaya, selalu ada hal yang tidak beres di sana. Ketidaksepadanan selalu memicu konflik besar.

"Banyak hal menjadi pertimbanganku menolak ajakanmu."

"Kamu tahu aku tidak suka ditolak."

Arogansinya

keluar. Mimik mukanya pun berubah tak mengenakkan. Tapi di situasi semacam ini pun, pikiranku masih bisa mengagumi pantulan wajah tampannya di cermin rias.

"Aku..."

"Aku tidak p lakan.",  
semena-mena. "Kamu p mengikuti apa  
aku minta."

Lihatlah, betapa lelaki kaya berlaku seenaknya.

Sebebasnya. Seolah uangnya bisa membeli segalanya. Sekarang, bagaimana dengan keluarganya? Aku yakin tidak akan jauh berbeda. Masih ingatkan bagaimana ibunya menawariku uang agar meninggalkan putranya.

"Aku rasa kita harus ke butik langganan Mommy dulu untuk memoles dirimu."

Memangnya aku punya kesempatan untuk berkata tidak mau? Seperti itulah cara mereka yang berharta membeli kaum miskin seperti kami.

\*\*\*

"Sebenarnya aku lebih suka dirimu tanpa polesan seperti itu.", ujanya dingin setelah keheningan yang cukup membuatku bertanya-tanya.

"Aku jelek ya?"

Kekhawatiranku seperti mendapat jawaban dengan diamnya. Memang sejak aku keluar dari ruang rias di butik entah tadi siapa nama pemiliknya, aku cuma tahu perancang busana itu sering diliput infotainment sebagai langganan para artis, Chico tak menunjukkan senyuman sama sekali.

Alih-alih mendapatkan pujian lewat decak bibir atau sorot kekaguman di sebuah senyuman, aku justru

melihat ekspresi datar cenderung tak suka di raut

mukanya. Biasanya, di beberapa film ataupun drama, makeover akan membuat si lelaki terperangah. Terutama pada kondisi lelaki sultan sementara sang wanita dari kalangan jelata, sepertiku sekarang. Nyatanya yang terjadi justru bertolak belakang.

Siapa yang tak kecil hatinya diperlakukan demikian. Aku hanya bisa mengekorinya setelah berterimakasih pada wanita yang menyulap penampilanku, yang susah payah kuingat namanya tapi tak kunjung ketemu.

Heran, di mana sopan santunnya lelaki itu? Bilang terima kasih pada wanita yang lebih tua, yang sudah dimintai tolong untuk merombak penampilanku saja apa susahnyanya. Kalau memang tak suka dengan pakaian dan hasil riasannya padaku, setidaknya pamitlah dulu pada yang direpotkan itu. Ah aku lupa sekarang, untuk apa terus mencela lelaki amoral. Ugh!

Dia terus berjalan cepat tanpa menoleh padaku.

Sampai kami sudah sampai mobil pun dia masuk terlebih dulu. Aku melepas nafas berat lalu menyusulnya. Kegelapan macam apalagi yang akan menimpaku di dalam kendaraannya.

Setelah diam beberapa saat, barulah dia menyatakan keberatannya atas dandananku. Maksudku, kalau memang aku jelek, kenapa harus rumit? Tinggal dihapus. Aku tidak minta didandani dan sekarang pun aku bisa berganti riasan dan pakaian. Tidak perlu menunjukkan kepala bersungut seperti itu.

"Kalau memang aku jelek, tinggal kuhapus saja riasannya.", ucapku sambil mencari tisu di sekeliling.

Tiba-tiba dia menghentikan tanganku. Meremas pergelangan tangan dengan sigap lalu menatapku.

"Justru karena sebaliknya, kamu terlalu cantik. Aku

lebih suka wajahmu natural seperti biasanya. Dari pada penuh polesan dan disukai banyak orang."

Aku membuang pandangan lurus ke depan. Leherku sedikit menegang oleh pujian. Aku perlu menyembunyikan kegugupan.

"Aku tidak meminta dirias. Kamu sendiri yang memintanya." Wajar aku membela diri.

"Kamu cantik tanpa riasan."

"Kamu tidak berharap aku akan salah tingkah karena pujianmu kan?" Meskipun kenyataan mengatakan tanganku sedang dingin bergetar. Sebisa mungkin kusembunyikan wajah yang merona.

"Kamu cantik tanpa alasan, Lubna."

\*\*\*



# Bagian 41

Kendaraan Chico melesat. Mungkin sudah bawaan jika mengendarai mobil sport harus dengan begitu cepat. Tidak lagi ada obrolan setelah pernyataan soal cantik tanpa alasan. Setiap sikap Lubna hanya berakhir sebagai kecanggungan.

Roda memasuki kawasan perumahan elite, di mana penjagaan penuh keamanan bisa dilihat dari palang otomatis yang terbuka setelah gambar kendaraan terdeteksi di layar kaca pengawasan.

Di kawasan itu, berjajar rumah-rumah mewah berdinding tinggi, pagarnya pun tinggi. Semua berlantai dua, bahkan lebih.

Lubna mengagumi. Seumur hidup, baru kali ini ia memasuki perumahan semewah ini. Dulu, waktu masih mengajar les privat di Surabaya, salah satu siswanya ada

yang tinggal di kawasan elite pula, tapi tak sebesar ini

tentunya. Semua rumah tampak berlomba menjadi istana.

Hingga mobil akhirnya memasuki salah satunya. Berhenti di area parkir setelah pagar dibuka. Lubna merasa, rumah ini satu-satunya yang tampak lebih luas dari lainnya. Pintu rumahnya saja terletak jauh dari parkir mobilnya. Belum lagi halamannya. Mungkin bisa didirikan belasan hingga puluhan rumah bertipe sangat sederhana di sana.

Netra Lubna meneliti sekeliling. Melihat beberapa pekerja merapikan taman luas di sebelah kanan mobil.

Deretan pohon palm yang menjulang di balik pagar semakin mendukung kegagahan hunian. Hingga tanpa sadar leher Lubna berputar penuh ke kanan hampir ke belakang, mengikuti keingintahuannya akan suasana halaman rumah yang tertata indah bak taman kerajaan.

Tiba-tiba Lubna gelagapan sendiri.

Menyadari sikap

kagumnya sudah berlebihan saat Chico memergoki. Ia netralkan nafas dan berlaku sebiasa mungkin.

Lelaki itu menya pada kursi dengan santai. Memberi ruang bagi Lubna untuk menormalkan diri.

Di saat yang sama, jantung Lubna seolah melompat hebat, saat dari kejauhan ia lihat seorang lelaki berpostur tinggi keluar dari pintu utama. Sebentar melihat kendaraan yang mereka tumpangi lalu membelokkan kaki ke kiri. Menuju bagian kanan taman rumah. Di belakangnya, sang istri mengikuti. Wanita yang memusuhi Lubna. Sama, ia pun sekilas melihat kendaraan mereka yang terparkir lalu tak mau habis pikir.

Bukan semakin normal, munculnya kedua orang yang Lubna yakini sebagai orang tua Chico dari dalam rumah justru memicu debaran. Tangan dan kakinya dingin. Banyak yang harus ia siapkan,

terutama mental. Tentang sikap menghadapi para konglomerat, ia sama

sekali tak punya. Setidaknya jangan sampai

mempermalukan ibunya apalagi sampai orang lain menjelek-jelekkannya.

"Kita turun jika kamu sudah siap.", putus Chico sambil bersedekap. Memejamkan mata seakan terlelap. Lalu terbuka sebentar untuk mengatakan, "minumlah, siapa tahu akan lebih tenang." Lantas kembali terpejam.

Malu tapi memang Lubna sedang gugup bukan kepalang. Detak jantungnya berlarian. Beberapa kali ia hirup udara untuk menenangkan diri. Sayang belum membuahkan hasil.

"Orang tuaku bukan hantu. Mereka juga bukan hakim yang akan menghukummu."

Remasan tangan Chico yang tiba-tiba berhasil membagi ketenangan di hati Lubna. Ia merasa mendapat sekumpulan tenaga dari bersatunya keberanian yang sempat binasa.

\*\*\*

Chico tawarkan genggaman pada wanita yang kini berdiri di sebelahnya. Ia remas sebentar seraya menatap dengan penuh keyakinan untuk melangkah bersama.

Tak jauh dari bangku taman keduanya berhenti. Saat ini giliran Lubna yang meremas tangan Chico. Ia lihat sepasang manusia yang duduk tenang di sana sedang mengabsen wajahnya, setelah wajah Chico.

Terutama lelaki yang ia yakini sebagai ayah Chico, tatapannya sebentar, datar hingga sulit dijabarkan. Sedangkan si wanita, yang sudah beberapa kali Lubna jumpa, kali ini justru lebih kalem dari biasanya. Bahkan menutup tatapan dengan senyuman.

"Kukira sudah lupa rumah."

Kalimat pertama ayah Chico sudah menyengat tubuh

Lubna. Seperti berdesir aliran darah. Sekarang ia tahu kalimat-kalimat sarkas Chico memang turunan dari kedua orang tuanya. Hm.

Dina, ibunya, hanya memeriksa wajah mereka sesekali. Memperhatikan mimik takut Lubna dengan tatapan berkuasa.

"Punya istri sampai lupa keluarga.", imbuh Elan, ayahnya, sambil membalik halaman buku yang dibaca.

Teremas dada Lubna mendengarnya. Merasa berada di posisi yang salah. Ingin membantah bahwa dirinya bukan sumber masalah dan penyebabnya.

"Kantor pun lebih sering ditinggal. Kalau kamu keberatan menjalankan perusahaan, akan kuserahkan pada adikmu Fodi saja.", lanjut Elan tanpa menatap putranya sama sekali.

Bola mata Chico mengedar pelan, tak habis pikir

bahwa ayahnya masih mengontrol perusahaan meskipun dari kejauhan.

"Kenapa bukan Daddy saja yang kembali ke perusahaan?", tantang Chico cukup berani.

"Aku ingin menghabiskan masa tua dengan bersenang-senang bersama Mommy-mu." Kali ini Elan mengangkat wajah.

"Aku pun ingin bersenang-senang dengan istriku.", balas Chico tak mau kalah, cukup emosi. "Perusahaan tidak akan bangkrut hanya karena aku absen satu atau dua hari karena istriku sakit, aku tidak bisa kemana-mana."

Tangan Lubna meremas lengan Chico. Ia merasa lelaki itu sudah keterlaluan pada orang tuanya. Tak sopan terus membantah.



"Sakit?" Giliran Dina bertanya dengan  
melipat

keningny

a. Curiga.

"Istriku

hamil."

"Bang...", bisik Lubna lirih setelah mendengar  
Chico mengumumkan kehamilannya dengan lantang.

"Hamil?", ulang Dina seakan tak percaya. Binar  
matanya melebar. Ada kebahagiaan yang tersirat  
pada senyumnya.

Dengan jantung yang berdegup kencang, sesekali  
Lubna memeriksa wajah wanita itu. Takut ada  
kebencian yang menguat. Meskipun ia tak  
menginginkan anak itu, tapi bukan berarti orang lain  
boleh membencinya.

"Kamu datang untuk memberitahukan hal  
itu?", tanya Dina semringah.

Chico diam. Menoleh pada Lubna yang juga menatapnya.

"Duduklah...", lanjut Dina pada keduanya.

"Aku akan masuk ke rumah, mencari beberapa dokumen penting.", pamit Chico sebelum Lubna duduk. "Kamu mau ikut?"

"Biar dia di sini bersama kami.", pinta Dina dengan senyuman.

Kedua mata Lubna mencari keputusan pada sikap Chico. Lelaki itu sendiri gamang. Takut bilamana Lubna mengalami hal-hal tak mengenakan seperti yang sudah- sudah.

"Kamu takut Mommy menyakiti istri dan anakmu?", tanya Dina pada putranya.

Chico hanya menatap ibunya yang menggeleng-gelengkan kepala karena tak habis pikir. Sedangkan ayahnya seakan sama sekali tak peduli. Ia relakan Lubna di sana. Mencoba percaya bahwa itu adalah bagian dari mengakrabkan istri pada orang tuanya. Bagaimanapun Lubna harus sudah punya tempat di keluarga besarnya.

\*\*\* "Siapa namamu?"

Aku lupa." "Oh..." Lubna sedikit kaget.

"Jangan takut, terakhir kali kita bertemu, kamu cukup berani padaku. Dan, itu yang mengingatkanku pada diriku sendiri." Wanita itu melihat suaminya yang tersenyum mengiyakan.

Satu kali tarikan nafas berhasil membuat Lubna lebih percaya diri.

"Lubna, Lubna Naima."

"Bagaimana Chico memperlakukanmu selama ini?", sela Elan tanpa basa basi. Kembali mengejutkan dada Lubna. Lelaki itu bahkan sengaja menutup bukunya untuk memfokuskan diri menghadapi menantu dadakannya.

"Dia... Em..." Lubna bingung harus bersikap bagaimana di hadapan orang tua Chico. Jujur atau justru menutupi. Serba menerka respon seperti apa yang akan ia terima jika jujur maupun berdusta.

"Dia bossy sedari kecil, terbiasa mengatur bisnis sedari muda, apa dia memperlakukanmu seakan barangnya?"

"Oh..." Lubna baru berani mengangkat kepala. Melihat lelaki itu lebih lama. Juga wanita di sampingnya.

Lubna menangkap banyak hal. Rupanya tubuh Chico tinggi dan gagah seperti ayahnya. Parasnya pun tampan

sebagaimana lelaki itu. Entah sudah berapa usianya, tapi

Lubna masih bisa menemukan wajah rupawan di balik keangkuhan. Chico adalah jiplakan ayahnya. Meskipun sekilas wajah cantik ibunya pun turut andil di sana.

"Kurang lebih seperti itu.", lanjut Lubna lirih.

"Dia kerap bermain-main dengan wanita. Kamu tahu itu?"

Lubna mengangguk. Mengiyakan pertanyaan Dina. Karena nyatanya memang begitu.

"Dan kamu mau berada di sisinya?", lanjut Elan. "Bu..bukan mau, tapi terpaksa."

"Tapi kamu sedang mengandung anaknya, cucu kami.", tandas Dina.

"Itu bukan penghalang bagi saya pergi, Nyonya."

"Hei, jangan panggil aku Nyonya. Oke, mari lupakan

yang pernah terjadi di antara kita. Sekarang aku tahu kamu tidak seperti yang kukira sebelumnya. Aku sudah mengikuti anjuranmu terakhir kali, sudah menyelidiki latar belakangmu di masa lalu."

Degup jantung Lubna belum stabil. Rasanya meriah sekali di dalam sana. Namun keberaniannya terkumpul setelah mendengar pengakuan Dina barusan.

"Kamu keberatan melupakan yang pernah terjadi di antara kita?" Dina memastikan.

Sebenarnya yang Lubna harapkan hanyalah sebuah kata, maaf. Rupanya begini cara orang kaya berperilaku. Menganggap maaf sebagai hal remeh temeh.

"Dari mana anda yakin jika saya bukan wanita kotor seperti yang anda duga?" Lubna terpancing keadaan. "Sementara saya menjual diri pada putra anda."

Dina tersenyum lebar. "Apa yang harus kuceritakan

lagi? Soal ibumu yang sembuh dari sakit? Keluarga ibumu yang materialistis? Atau soal keluarga ayahmu di Lampung? Menurutmu, apa yang keluarga kami belum mengerti?"

Deretab pertanyaan Dina menegaskan seberapa berpengaruh keluarganya. Informannya di mana-mana. Jauh dalam hati kecil Lubna merasa disepelkan. Senyum ironisnya membalas. "Seberapa sepele kasta saya di mata keluarga ini. Apa itu yang sedang coba anda jelaskan sekarang?"

Seketika Elan melempar pandangan pada Lubna. Lalu menatap istrinya yang juga menatap penuh arti sambil tersenyum padanya. Lelaki itu kini benar-benar menemukan alasan mengapa istrinya berubah pikiran. Karena Lubna begitu kukuh dan berani seperti ini.

"Aku tidak ingin berdebat, Lubna.", balas Dina santai. "Lebih baik kita membicarakan yang baik-baik. Tentang

kehamilanmu, cucu kami itu. Karena kami sudah memutuskan untuk menerimamu di keluarga ini.", tutur

Dina.

Senyum kecut Lubna mengundang pertanyaan. Lagi-lagi karena anak ini.

"Kenapa?", tanya Dina penasaran dengan ekspresi Lubna.

"Apa anda ingin saya bahagia mendengarnya? Terus terang, diterima atau tidak, sama sekali tidak berpengaruh pada diri saya. Saya terjebak, bahkan tidak pernah tahu kapan dan dimana putra anda menikahi saya. Lagi pula saya pun tidak pernah mengajukan diri untuk masuk di keluarga ini."

Tidak marah, Dina justru menertawakan argumen

Lubna. Diikuti oleh senyum bijak suaminya.



"Aku tidak peduli. Ketika anakku masih mengikatmu dalam pernikahan, artinya kamu masih menantuku. Tidak peduli seberapa rendah kastamu. Jika kamu masih membenci putraku, maka jangan pernah membenci kami keluarganya. Karena kami tidak akan menyakitimu. Anakmu adalah cucu kami." Dina mempertegas semua yang mengganjal di hati Lubna.

Ia dan suaminya lantas saling tersenyum penuh arti. Cinta dan benci adalah hal yang sudah mereka lalui di masa lampau. Usia yang jauh membentang pun bukan alasan.

"Perkara kamu akan mencintai putraku atau tidak, aku rasa itu hanya soal waktu." Putus Elan menutup perdebatan.

"Sudah kubilang kan, cintamu hanya soal waktu." Tiba-tiba Chico muncul dari belakang bangku Lubna.

Ia menoleh. Kepalanya mengikuti gerak lelaki yang mendekat padanya.

Chico letakkan beberapa berkas di meja. Lantas duduk mengiringi Lubna. Merangkul pundaknya lalu turn meremas lengannya.

"Kami akan menikah secara resmi, tolong Daddy tanda tangani beberapa berkas pengajuan nikah ini."

Lubna mendelik, lalu menoleh pada lelaki di sampingnya. Dan hanya seringai kemenangan yang ia terima.

\*

\*\*

## Bagian 42

Tanpa ragu Elan menandatangani berkas yang Chico letakkan di meja. Hanya mata Lubna yang bergerak nanar di sana, sedangkan semua menyambut keputusan itu dengan bahagia.

Di saat seperti inilah Lubna merasa semakin tidak berarti. Seakan kebebasannya adalah mainan yang bisa memuaskan kebahagiaan mereka para orang kaya.

Sebenarnya, walaupun memang harus menikah, Lubna tak masalah. Justru hal itu mengentaskan kekhawatiran akan status anaknya. Ini hal baik untuk masa depan jabang bayinya. Namun caranya itu yang ia tidak suka, terlalu semena-mena.

"Ada lagi?" Elan memastikan tanda tangannya telah cukup diperlukan.

"Cukup.", jawab Chico pendek. Kiranya bison dan singa kalau diadu memang seperti itu gayanya. Sama- sama dingin dan irit kata.

"Kalian menginaplah di sini, biar Lubna berkenalan dengan kakak-adikmu.", anjur Dina pada putranya.

Chico menoleh pada Lubna yang menghindari lirikannya. Sudah jelas wanita itu menolak. Belum siap harus bertemu lebih banyak manusia dengan berbagai macam isi kepala.

"Mungkin lain kali. Berkas ini ditunggu.", tolaknya beralasan agar tak mengecewakan.

"Setidaksabar itu putraku ingin menikah.", ejek Elan asal.

"Tidak terpengaruh juga, pernikahan ini hanya legalitas.", balas putranya tenang. "Selebihnya, kami sudah menjalani hari sebagai suami istri."

"Wow sedang ada tamu penting rupanya..."

Sapaan

seseorang memecah ketenangan dari arah belakang

Lubna dan Chico, dengan nada senang yang dibuat-buat.

Hanya Lubna yang menoleh untuk memeriksa, tapi sedetik kemudian ia menyesal telah melakukannya.

Wanita yang tak Lubna harapkan itu mendekat, lalu berdiri menyandari sisi kanan kursi ibunya. Padahal sedari tadi Lubna sudah lega karena tak berjumpa dengan bibir Krisan yang ia anggap berbisa. Ternyata jodoh mempertemukan mereka.

"Sudah berani membawanya ke rumah rupanya?" Krisan berseloroh pada adiknya.

"Krisan...", sergah Dina agar putri sulungnya itu menghentikan cibiran. "Adik iparmu sedang hamil. Alangkah baiknya jika kita membicarakan yang baik-baik saja."

"Wow! Berita besar dong, pintar ya kamu, sengaja hamil untuk mengikat adikku? Untuk menguasai hartanya lewat anakmu? Memangnya kamu diakui di keluarga ini?", cecar Krisan pada Lubna yang memicing sinis padanya. Dadanya seakan mendidih. Gatal bibirnya siap membela harga diri.

"Tutup mulutmu, Kak!" Chico meninggi. "Kami sedang tidak nafsu meladeni ocehan kekanakan-kanakanmu!"

Lubna meredam amarahnya. Bersikap lebih tenang dan elegan selagi mengumpulkan kalimat untuk membalas caci maki.

Senyum Lubna mengawalinya. "Anda ketinggalan berita ya? Kami akan segera menikah. Jadi ada baiknya anda segera mengamankan harta, agar tidak jatuh di tangan anakku.", balas Lubna lugas dengan dagu terangkat menantang puas.

Krisan geram tapi lebih terheran-heran.

Wajahnya

kebingungan. Merasa bodoh saat melihat orang tuanya tidak terkejut atau melakukan pembelaan setelah mendengar yang Chico dan Lubna katakan.

"Papa dan Mama merestui mereka?" Krisan memastikan dengan kedua mata terbelalak tak percaya. "Apa tidak ada wanita lain yang lebih pantas untuk Iko? Yang punya martabat, bukan rendahan seperti dia!"

"Dengan bersikap seperti ini, Kakak jauh lebih rendah dari pada istriku!"

Lubna terperangah. Balasan Chico barusan menggetarkan hatinya. Lihat cara lelaki itu membelanya, mempertahankannya. Tanpa sadar ia genggam telapak tangan Chico yang sedang menatap sinis kakaknya.

Di saat seperti ini, Elan merasa harus turun tangan. Dari kecil, kedua anaknya itu memang kerap adu mulut,

mulai dari hal sepele sampai hal yang besar  
selalu saja

diperebutkan, diperdebatkan.

"Krisan, apa yang merendahkan seorang manusia  
di matamu? Harta? Lalu bagaimana dengan  
suamimu?" Elan menengahi.

"Sudahlah, Pa, aku malas  
membahasnya.", putus

Krisan kesal. Ia tahu sedang tak berkawan.

Ia menatap Lubna yang dingin menatapnya, lalu  
beranjak pergi membawa emosi. Memasuki mobil  
yang sudah disiapkan sopir untuknya.

Merasa situasi semakin gerah. Lubna pun  
membisikkan sesuatu di telinga Chico. "Mari  
pulang, Bang. Aku lelah."

Tanpa pikir panjang, segera Chico  
genggam tangan

Lubna. Perkenalan hari cukup sampai di sini.  
Akan ada



lebih banyak waktu di kemudian hari, yang lebih baik

tentu  
nya.

"Kami pamit pulang.", ujar Chico pada orang tuanya. "Kenapa tidak menginap saja? Kita bisa membahas rencana pesta pernikahan kalian. Tidak mungkin

pangeran WeBoard Group menikah diam-diam. Ini akan jadi semacam berita pembenaran dari kegaduhan yang telah lalu, saat kamu mengajak istrimu ke pesta itu.", jelas Dina panjang lebar.

"Mungkin..."

"Biarkan istrimu menjawabnya.", Dina memotong reaksi putranya. "Aku ingin mendengar argumennya."

Chico menoleh, memastikan wanita itu bersedia dan punya jawaban yang sesuai.

"Mungkin lain kali, akan lebih banyak hari dan

suasana hati yang bisa saya siapkan untuk menghadapi yang lebih mendebarakan. Sudah terlalu banyak kejutan untuk saya hari ini.", jawab Lubna diplomatis. Melahirkan senyum tipis di bibir manis Chico.

"Baiklah, hati-hati di jalan." Dina mempersilahkan. Sementara Elan memilih diam dan melanjutkan bacaan.

Lubna lebih dulu berdiri saat Chico masih sibuk menyusun berkas pendaftaran nikah mereka. Ia berbalik dengan gelisah, tak sabar untuk segera enyah dari sana. Taman rumah yang ia gadang bak istana itu ternyata lebih gerah dari kontrakannya di wilayah pesisir dulu.

Berulangkali Lubna memutar leher karena Chico tak kunjung usai. Hingga pada satu titik lehernya seakan terkunci. Ada tangkapan netra yang jelas-jelas bukan halusinasi.

Ia melihat seorang lelaki dengan setelan kemeja

tosca dan celana abu-abu keluar dari dalam rumah sedang berjalan ke arahnya. Langkah kakinya memelan saat pandang matanya menunjukkan keterkejutan sama seperti yang Lubna alami.

Bibir Lubna terbuka. Melongo. Rasa hampir tak percaya. Sadar dari cengang, barulah Lubna menutup bibirnya dengan gelagapan.

"Lubna?", sapa lelaki itu hanya beberapa langkah dari hadapan mereka.

"Kak.. Aiman?"

Kaki Lubna gemetar hingga butuh sesuatu untuk menopang. Ini mungkin sekedar khayalan yang mendekati kenyataan, karena terlalu aneh untuk disebut kebetulan.

\*

\*\*

Lubna kah itu? Benar. Gadis yang dulu kurindu. Kini berdiri di hadapanku, tapi mengapa menyanding adik iparku?

Langkahku mendekat perlahan. Kulihat keduanya bertatapan seperti saling menanyakan.

"Lubna?", tanyaku demi memuaskan rasa penasaran. "Kak.. Aiman?"

Artinya benar, dialah Lubna yang dulu. Gadis yang kutinggalkan tanpa alasan demi perjodohan dengan istriku Krisan. Ah terlalu pelik jika harus mengingat masa itu.

Kulihat senyum iko yang santai. Tanda bahwa dia campur tangan di balik pertemuan ini. Tapi kenapa Lubna di sini? Maksudku kenapa Lubna ada bersamanya? Seseorang dengan kasta rendah seperti kami mana bisa

menjangkau kelas mereka tanpa ada alasan kuat.

Perjodohanku misalnya.

Jelas leherku menegang, sebisa mungkin kusembunyikan.

"Apa kabar, Lubna?", sapaku sambil mengatasi getar suara.

Kulihat wajahnya semakin cantik oleh riasan.

"Baik.", jawabnya pendek. Gugup. "Kak.. Aiman bagaimana?"

Aku harus menjawab apa, Lubna?

Baik? Begitukah seharusnya aku menjawabnya? Menunjukkan bahwa diriku memang baik-baik saja. Aku memang sudah bahagia. Setelah bertahun-tahun lalu meninggalkanmu tanpa kabar berita dan menanggung

luka. Melihat wajahmu seperti menumbuhkan tunas baru

dalam dada.

"Aku                      baik,  
alhamdulillah..." "Kenapa  
Kakak ada di sini?"

Kulihat matanya bergerak ke arah mobil yang Krisan tumpangi. Menerka posisiku di rumah ini. Sopir?

Dia pun meneliti penampilanku dari ujung rambut hingga kaki.

"Kakak..." Lubna menggantung kecurigaannya.

"Suami kak Krisan, aku tidak menyangka kalian sudah saling mengenal.", potong Chico menjelaskan dalam kepura-puraan, yang boleh dibilang cukup kentara.

Kekecewaan jelas tampak pada senyum kecut Lubna. Entah ditujukan pada siapa, entah dia masih menyimpan

rasa padaku atau tidak. Ini sudah bertahun-tahun

lamanya sejak aku menghilangkan jejak dari hidupnya. Dulu, aku raib begitu saja tanpa bermaksud menyakitinya. Dan kini, baik dari segi waktu maupun situasi, pertemuan ini mendatangkan banyak pertanyaan di benak. Salah satunya, akan bagaimana hubunganku dan Lubna kelak?

Kamu sendiri?", tanyaku tentangnya. "Istriku, dia adik iparmu."

Iko menyambar pertanyaanku. Menekan kata ipar menandakan bahwa gadis yang pernah menghuni hatiku tak lagi dapat disentuh. Aku memang mendengar Iko membuat skandal, tapi tak kusangka jika gadis yang dimaksud adalah Lubna. Dan kenyataan itu membuatku baru tersadar, tentang seberapa menderitanya Lubna selama ini.

"Mari pulang...", ajak Chico seraya merangkul Lubna. "Kamu harus istirahat, Sayang. Kandunganmu pun harus diperhatikan."

Kandungan? Lubna sedang hamil?  
Dihamili atau

sengaja hamil? Oh Lubnaku yang malang, ada banyak hal yang ingin kutanyakan. Aku sampai mengabaikan sapa sayang yang Chico ucapkan. Tuluskah itu? Terus terang, muncul sesak di dada saat mendengarnya, meskipun aku ragu bahwa ini tentang kecemburuan.

Aku pun berbalik mengikuti arah mereka yang berlalu dariku. Membiarkan pandanganku mengekskusi Lubna yang masih sesekali menoleh kepadaku. Aku yakin ada banyak hal yang juga ingin dia utarakan sama sepertiku.

Namun, rasa ingin tahu itu harus kusimpan saat wajah istriku muncul di antara pintu kendaraan kami. Menatap benci.

Aku ingin menarik ucapanku. Kurasa cemburu sedang melanda hatinya, hatiku, hati Iko, entah bagaimana dengan hati Lubna.



\*\*\*

Lubna menjatuhkan pantatnya di sofa. Sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk menyusul lelaki yang menuju kamar mereka.

Di sepanjang jalan tadi pun ia bungkam. Menutup mulut bak orang sariawan. Padahal yang berkecamuk dan butuh jawaban.

Merasa tak diikuti, Chico berbalik. Menuju pada istrinya yang memasang wajah garang. Ia pun duduk menemani di sofa.

"Aku tidak menyangka, ternyata kakak iparku adalah Aiman-mu ya?" Nada bicara Chico sedikit mengejek.

"Jangan bertingkah seakan kamu tak tahu, itu sungguh membodohiku."

Terangkat kedua alis dan bibir Chico mendengarnya.

Seolah sedang kaget karena tertangkap basah. Dagunya manggut-manggut dengan kesombongan di setiap gerakannya.

"Kamu tahu sejak lama kan?", tuduh Lubna seraya memicingkan mata.

Chico justru meluruskan kakinya yang menyilang, lalu meletakkannya di atas meja. Sementara tangannya dibuka ke atas, diangkat seraya mengendikkan pundaknya.

"Apa motivasimu huh?" Mata Lubna berkaca-kaca. Membasah oleh kekecewaan yang sukar dijabarkan. "Sejak kapan kamu tahu tentangnya? Sejak lama kan? Apa aku sudah seperti orang bodoh yang menceritakan tentangnya kepadamu? Apa sebenarnya tujuanmu huh?", cecar Lubna diliputi emosinya.

Chico diam, hanya menatap wanita yang  
merasa  
dibohongi itu dengan seksama.  
Memperhatikan setiap gerakannya, mimiknya.

"Kamu tahu? Hari ini aku dilema, di satu sisi aku  
bahagia karena anakku akan punya status. Di sisi lain  
aku merasa seperti kacung yang hidupnya bisa kamu  
dan keluargamu atur. Dan soal kak Aiman lah yang  
paling parah... Kenyataan tentangnya merusak semua  
rasa. Apalagi misteri yang kamu sembunyikan dariku  
huh?"

Masih saja diam. Chico menatap wanita yang  
membuang muka darinya.

"Kamu masih mencintainya, Lubna?"

Pertanyaan

Chico menggetarkan dada Lubna.

Lelaki itu mendekat. Membelai pipi yang sedang  
berpaling darinya.

"Jangan diam..." Chico menyandarkan kepalanya di pundak Lubna. Menyusup mesra di sana. Meremas tangan lalu mengecupnya hangat. "Katamu, apa motivasiku?"

Masih bergeming, Lubna memilih diam seribu bahasa.

"Aku cemburu, Lubna. Aku mungkin sedang cemburu buta."

\*

\*\*

## Bagian 43

**Cemburu** buta katanya? Mana ada orang cemburu yang mengaku. Dengan gelagat tersudut yang memuakkan, yang lama-lama membuatku iba, lelaki ini menguji konsistensi antara ucapan dan perbuatanku.

Aku mendorong tubuhnya agar menjauh. Risih. Kurasa cemburunya itu hanya pengalihan isu. Agar aku terlena? Bahagia karena merasa dicinta? Ah kadang aku bingung hubungan kami ini sebenarnya apa. Kerap bertengkar tapi mudah sekali mesra di saat itu juga.

"Jangan bicara omong kosong! Apa yang kamu cemburui darinya? Apa aku memilihnya? Berada di sisinya? Dia suami kakakmu. Jangan berbelit dan beralasan macam-macam. Katakan saja padaku yang sejujurnya, tentang apa tujuanmu mempertemukanku dengannya. Padahal aku yakin, selama ini kamu pasti bersikeras merahasiakannya."

Dia menatapku dengan ekspresi datar tapi tidak menyeramkan seperti biasanya. Lantas membenahi duduknya seraya menyugar rambut undercut-nya. Di situasi penuh emosi, aku masih bisa memuji ketampanannya. Bahkan aku mulai berharap dikaruniai anak lelaki, agar bisa setampan ayahnya.

Astaghfirullah, aku sudah menyebutnya 'Ayah' untuk anakku. Seperti yang pernah dia bilang, suka tidak suka memang dia ayahnya dan aku ibunya.

"Sejak kapan kamu tahu bahwa dia adalah seseorang di masa laluku? Jangan bilang baru saja, kamu tidak bisa membodohiku terus-terusan.", larangku keras.

Masih bersikap santai, kukira dia bersiap menanggapi permintaanku. Ternyata justru membelokkan arah pembicaraan.

"Ck ck ck... Untuk pertama kalinya aku cemburu, tapi tak dihargai sama sekali. Dulu Cecil bahkan memohon ampun di kakiku."

"Aku Lubna, bukan Cecilia.", sahutku kesal karena nama wanita lain harus dibawa-bawa. Dibanding- bandingkan denganku pula.

"Apa bedanya kamu dan Cecil?" Alisnya mengerut antusias.

"Dia mencintaimu, aku membencimu", jawabku tanpa pikir panjang karena memang hanya itu yang terlintas.

"Salah."

"Lalu apa yang benar?"

Ya Allah, aku jadi terpengaruh oleh sikapnya yang gemar sekali memancingku. Padahal seharusnya aku ini mendapat jawaban, bukan sebaliknya.

"Justru sebaliknya, Cecilia mencintai uangku, sedangkan kamu tidak. Kamu mencintaiku meskipun aku pernah melukaimu. Meskipun banyak hal buruk yang kulakukan padamu."

Tatapanku mengatakan, 'siapa bilang?'

"Kamu tidak sadar sudah mencintaiku secara perlahan dan itu yang akan membuatmu bertahan."

Siapa orangnya yang tidak akan terperangah saat mendengar yang demikian? Dulu, lidah yang sama telah menyakiti hingga tulang rusukku. Kini, aku kerap berpikir, apakah aku memang tulang rusuknya?

"Lalu kenapa kamu masih harus cemburu pada kak

Aiman? Padahal kamu tahu aku mencintaimu?"



Ups! Lidahku terlalu cepat bertindak dari pada otak.

Aku rasa sudah salah ucap. Pertanyaan barusan itu ambigu, atau memang ungkapan hatiku?

Tidak, tidak, itu tidak benar tapi kadung terlontar. Aku malu lalu refleks menutup bibirku.

"Jadi, kamu sudah mengakui perasaanmu? Kamu mencintaiku?", tanyanya dibarengi senyum-senyum tipis yang sok manis, karena merasa berhasil menjebakku dalam kalimatnya. Kan, dia besar kepala.

Aku memutar tubuh lurus ke depan, cukup gengsi berhadapan. Tak kupedulikan wajahnya yang sedang bingung mengekspresikan kebahagiaan. Pada akhirnya dia memilih bersorak kegirangan.

"Hey bayi! Ternyata kamu bekerja lebih cepat dari yang kuduga, kamu memang anakku, sudah bisa mematuhi perintahku.", serunya di hadapan perutku.

Bertingkah aneh bak bocah. Sebisa mungkin  
kucoba tapi

bibirku ini rasanya sulit menahan tawa.

Dia meraih kepalaku seenaknya, lalu mengecup  
puncaknya dengan lembut nan mesra. Keadaan  
yang membuat degup jantungku berdendang ria.  
Situasinya berubah, aku kalah dan hanyut dalam  
peluknya. Amarah yang membuncah digerus oleh  
caranya memperlakukanku.

Sejak kapan kamu mencintaiku hm?"

"Jangan buru-buru menarik kesimpulan. Itu tadi  
bukan pernyataan cinta, tapi aku sedang bertanya.",  
elakku meluruskan.

"Betul Daddy kan? Mencintaiku hanya soal  
waktu.", ujarinya tak menganggap pembelaan diriku.

"Aku hanya memastikan bahwa  
kecemburuanmu itu salah, itu saja. Kamu terlalu  
besar kepala."

Lucunya, aku terus mengelak  
ucapannya tanpa  
beranjak, tetap bersandar di dadanya dengan  
nyaman.

Harus kuakui pengaruh lelaki ini besar sekali.

Kini dia mengangkatku ke pangkuannya. Lekat  
menatap dengan mata indahnyanya. Ya, sudah  
kuperhatikan sejak lama. Mata tajam yang sering  
mengintimidasi itu aslinya sangat indah.

Menurut kalian aku akan gugup tidak? Aku  
malu, kalian pasti sudah tahu jawabannya.

"Aku tahu soal Aiman sejak lama. Saat mencari  
tahu tentang keberadaanmu. Dan tak menyangka jika  
lelaki itu adalah kakak iparku. Kebetulan yang lucu,  
yang membuatku semakin penasaran mencari  
keberadaanmu."

Dia terus menatapku dari dekat. Seolah tahu  
dengan begitu aku akan semakin terpikat.

"Sekarang kamu tahu kan kenapa kakakku sangat membencimu?"

Aku terdiam. Mengumpulkan kepingan memori dari awal perjumpaan dengan kakaknya, Krisan. Alasan wanita itu bersikeras ingin menyingkirkan dan membuatku tak nyaman, rupanya...

"Karena dia tahu kamu adalah seseorang yang spesial di hati suaminya. Dia cemburu, sama sepertiku. Kuharap kamu tidak cemburu pada kakakku.", jelasnya cukup tenang sambil membelai wajah hangatku.

"Tadinya, aku ingin mengenalkan Aiman nanti, saat kita sudah resmi. Tapi aku tidak sabar, ingin tahu tentang perasaanmu padanya. Apa kamu masih mencintainya?"

"Kalau ternyata aku masih mencintainya?", selaku cepat.

Dia menggeleng. "Sebenarnya tidak penting kamu

mencintaiku atau tidak, selama kamu tetap ada di sisiku. Tapi... Saat kamu menaruh hati pada lelaki lain, di situlah masalahnya. Aku tidak pernah keberatan punya pesaing, tapi aku tidak suka dikalahkan. Jadi, andai kamu masih mencintainya, jangan protes jika aku merebut paksa perasaan yang kamu taruh padanya, lalu akan segera melekatkan perasaanmu itu kuat-kuat di hatiku. Hanya padaku, untukku, milikku."

Kalimat terakhirnya itu ditegaskan. Padahal penuturannya terdengar enteng walaupun aku tahu cukup memuat keseriusan.

Sebagai wanita, aku merasa terbang menunggangi awan saat merasa diperebutkan. Kesimpulannya, itulah ancaman teromantis yang pernah kudengar.

"Lagipula kulihat dia sudah bahagia dengan kak

Ican.",  
lanjutnya.

"Sok tahu. Aku akan membahagiakannya jika dia belum bahagia.", pancingku sengaja memantik api.

"Denganku kamu tidak perlu repot-repot membahagiakan. Cukup menetap di sini sudah membuatku senang. Lalu kamulah yang akan kubahagiakan." Rupanya dia tidak terpancing. Akulah yang justru tergiring.

"Aku yang tidak senang di sisimu. Membahagiakan macam apa? Kamu selalu menorehkan luka. Aku tidak pernah bahagia selama bersamamu."

"Lalu mari membuat kenangan yang membahagiakan itu."

"Aku rasa justru akan tersiksa.", balasku puas.

"Tidak masalah seorang lelaki membuat luka, selama dia punya obatnya."

Dia benar-benar pandai bermain kata.

"Luka tidak pernah mengembalikan kulit semulus sebelumnya. Akan tetap ada yang namanya bekas luka." Aku mengangkat kepala. Sangat penasaran dengan jawabannya.

"Itulah gunanya pasangan, saling menutupi kekurangan."

Punggunku yang semula tegak, kini kuyu. Bola mataku pun kuputar malas. Berdebat dengannya hanya akan membuat isi kepala memanas.

Senyumnya menertawakan reaksi jengkelku. "Sekarang katakan saja yang membuatmu senang, akan dengan senang hari kukabulkan." Penawarannya terdengar congkak. Ibarat jin peliharaan Aladin.

"Jika aku mengatakan ingin pergi darimu kurasa akan mustahil terkabul."



Dia manggut-manggut. Aku pun mencebik malas.

"Sudah pernah kukatakan sebelumnya kan. Sejak mengenalmu, aku sudah lupa apa saja yang membuatku senang. Wajah dan sikapmu mengaburkan ingatan bahagiaku."

"Mau liburan? Atau jalan-jalan? Berbelanja, itu biasanya yang membuat wanita bahagia."

"Tidak." Giliranku berlaku angkuh. "Lalu?"

Aku berpikir sejenak. Rasanya tidak ada salahnya memanfaatkan keadaan.

Kulembutkan tutur kata sebagaimana seseorang yang mendamba. "Bertemu ibu saja. Aku ingin menginap di sana."

Dia menatapku seraya menaikkan sebelas alisnya.

Kukembalikan wajah ke ekspresi biasanya, sengak. Perilaku manisku saat meminta jelas tampak aneh di matanya.

"Kenapa? Mau ikut?", tantangku. Memangnya dia mau hidup di rumah kaum jelata? Meskipun berkat tangannya pula rumah ibu kini boleh dibilang tidak lagi sederhana. "Sesekali hiduplah menderita."

"Karena kamu mengajakku, baiklah aku akan ikut. Memang susah ya jauh dariku?" Dia bergelut dengan kepercayaan diri berlebih. Memuakkan. "Lagi pula tidak akan ada derita selagi kita hidup bersama. Aku akan menjaminnya."

Aku mencebik lagi dengan kedua bahu mengendik. Ingin tertawa mendengar rayuannya.

"Kurasa sekarang ibumu tidak lagi menderita. Aku sudah mencukupinya.", tegasnya.

Gayanya yang penuh percaya diri saat menyombongkan diri mengingatkanku pada seseorang.

"Tinggallah sesuai dengan standar kami para orang miskin. Se-der-ha-na."

"Apa aku perlu membangun rumah yang megah untuk ibumu dulu sebelum kita menginap di sana?"

Kurasa dia memang jiplakan dari ayahnya. Seenaknya kalau bicara.

"Sudah kuduga kamu pasti tidak mau.", jawabnya sendiri sambil menertawakan diri. Aneh.

Bibirnya menyepi saat tak mendapat kalimat balasan dariku.

"Kita menginap di rumah ibu mertua setelah mengunjungi dokter kandungan, bagaimana?"

Seorang pebisnis tetap tidak akan mau rugi.  
Itu yang  
kugarisbawahi untuk saat ini.

"Negosiasi lagi, apa tawar menawar adalah hal wajib di hidupmu?", selorohku padanya yang beranjak dari sofa setelah tiba-tiba menurunkanku dari pangkuan. Bisa- bisanya dia seperti memberi kenyamanan lalu mencabutnya tanpa perhatian.

Dia pun berkacak pinggang. Berdiri menatapku sambil tersenyum tampan.

"Bukan, yang wajib tetaplah beribadah kepada  
Tuhan."

Aku tersipu sendiri menyertai kepergiannya. Lelaki aneh. Membicarakan ibadah tapi aku tidak pernah melihatnya solat.

Kadang aku bermimpi, andai dia adalah seorang yang rajin beribadah. Tahu syariat agama. Baik akidah

dan akhlaknya. Tentu dialah sesungguhnya idaman para

kaum wanita. Aku tidak akan berpikir dua kali untuk ikhlas menerimanya.

Tapi sejenak kemudian kukembalikan harapan itu pada diri sendiri. Lihatlah dirimu Lubna, kamu hanya seorang gadis yang menjual kesucian. Mana ada lelaki tampan dan ahli ibadah yang mau denganmu? Sebaik- baik jodoh yang merupakan cerminan dirimu adalah dia, Chicory Nalan Putra.

Mau cari yang seperti apa Lubna? Mau yang bagaimana?

\*

\*\*

# Bagian 44

"Takut?", tanya Chico yang sedang menggenggam tangan Lubna.

Diam. Hanya itu yang bisa Lubna lakukan selagi mengatasi gugup saat mobil yang mereka tumpangi sudah terparkir di halaman sebuah klinik. Nafasnya terbangun resah beberapa kali. Rumah sakit atau semacamnya, sungguh menancapkan kenangan buruk di benaknya.

"Ini bukan rumah sakit. Hanya klinik dokter kandungan biasa."

"Tetap saja, Bang." Lubna gusar.

Belaian tangan Chico di kepalanya pun dibiarkan. Turun ke pipinya. Lalu kembali ke tangannya.

Ia kecup punggung tangan Lubna.  
Berusaha  
menenangkan kecemasan.

"Aku akan membantumu mengatasi rasa takut. Cukup gandeng tanganku. Bergantunglah padaku, Cantik."

Lubna mengambil nafas kuat-kuat saat  
punggung jari  
Chico kembali membelai pipinya.

Aku tahu ini berat. Tapi kita juga harus tahu kondisi kehamilanmu."

Tatapan tulus Chico mengunci kedua bola mata Lubna. Seakan ada cahaya berpelurus yang lelaki itu bagikan untuk membagi kekuatan.

"Demi anak kita, kamu mau kan?", lembut tutur kata Chico tanpa sadar menghanyutkan. Ternyata bajingan segarang Chico pun bisa bertutur lirih jika sudah menyangkut soal buah hati.

"Jangan takut, aku sudah meminta anak buahku

menyurvei semua klinik obgyn di kota ini, dan tempat ini yang paling memenuhi kriteria. Dokternya terbaik, tempatnya pun tidak seperti klinik pada umumnya."

Chico mengangguk meyakinkan saat bola mata

Lubna masih bergerak gamang.

"Kali ini saja, percayalah padaku.", mohonnya yang kemudian diiringi anggukan Lubna.

\*\*\*

Lubna memperhatikan sekeliling selagi Chico melaporkan kedatangan ke resepsionis. Benar katanya, klinik ini tidak terkesan seperti rumah sakit. Suasana mencekam yang ia bayangkan terusir oleh cerah cahaya menembus kaca.

Di lobby terdapat beberapa tempat duduk dan satu set sofa mewah. Dilihat dari furniture yang ada di sana,



bisa disimpulkan bahwa klinik ini memang bisa dikunjungi

kaum berada.

"Mari saya antar ke ruang periksa.", ajak perawat dengan santun tanpa lupa membagi senyum.

Lubna memeluk erat lengan Chico di sepanjang koridor berhias lukisan. Sese kali lelaki itu memeriksa wajah harap-harap cemas Lubna. Lantas membagi sorot mata yang seakan berkata 'tenanglah'.

Sepasang calon orang tua itupun beriringan memasuki ruangan dokter kandungan. Chico memimpin di depan sementara Lubna bersembunyi di balik punggungnya.

Seakan ia yang akan memeriksakan diri, bukan Lubna. "Bang, kita tidak mengantre?", bisik Lubna saat baru memasuki ruangan.

"Itulah gunanya punya uang banyak, kita bisa membeli waktu dan kenyamanan.", jawab Chico lantang, yang tentu saja Lubna balas dengan cebikan.

Dari dalam, seorang perawat segera menyambut kedatangan mereka. Sementara yang mengantar mereka pamit undur diri.

"Selamat datang Bapak dan Ibu, mari bisa langsung pada pemeriksaan." Ramah seorang perawat mempersilahkan Chico agar duduk di sisi kiri ranjang periksa. Lalu membantu Lubna menyiapkan diri. "Mohon maaf Ibu, ini kehamilan ke berapa?"

"Pertama Mbak."

"Kapan terakhir kali datang bulan?" Lubna menoleh pada lelaki di sampingnya, meskipun tahu tak akan menemukan jawaban di sana.

"Itulah Mbak, saya lupa.", sesal Lubna.

"O begitu. Tidak apa, Bu. Kira-kira saja kapan.

Mungkin ingat berapa minggu atau bulan yang lalu?"

"Sepertinya tiga bulanan Mbak." Lubna memutar matanya meragu. "Mungkin lebih. Entahlah Mbak, saya lupa."

"Baik, Bu. Emm ibu boleh telentang dulu. Sambil menunggu dokter dari toilet, mari saya cek tekanan darahnya dulu, setelah itu saya bantu bersiap USG. Ibu rileks ya, jangan tegang."

"Oh..." Lubna kebingungan bersikap, ini pengalaman pertama baginya. Ia hanya bisa manut, membiarkan perawat mengukur tekanan darah di lengannya. Sedikit meringis saat merasakan alat itu meremas cukup kuat.

"Pelan Mbak, istri saya sudah kesakitan.",  
protes

Chico berlebihan.

"Ini sudah pelan kok Pak.", jelas sang perawat sabar.

"Alat ini memang meremas kuat-kuat agar hasil yang didapat akurat. Bapak belum pernah diukur tekanan darahnya?"

"Pernah tapi tidak sampai sakit begitu." Chico masih tak terima. Tak mau kalah.

Untung perawat punya cukup stok kesabaran menghadapi keluarga pasien yang demikian. Beruntunglah pasien yang punya banyak uang, bisa mendapat pelayanan prima tapi masih protes juga.

Lubna hanya bisa menggeleng heran saat tatapan Chico mengunjungnya. Lalu melirik sinis karena tak suka. Sikap lelaki itu sangat berlebihan menurutnya.

Harus telentang dengan perut terbuka dan merasakan dingin gel USG yang diserbu penyejuk udara membuat Lubna sedikit bergidik. Kegelisahan yang

mendera butuh obat penenangnya. Ia perlu Chico untuk

segera mendekat padanya.

Lelaki itupun meremas telapak tangannya, membagi ketenangan sekaligus kekuatan lewat usapan kepala dari tangan satunya. Meskipun dalam batinnya sendiri sedang bergelut dengan gugup, tidak sabar melihat wujud si jabang bayi.

Tak lama kemudian, dokter datang dan menjadi pusat perhatian. Wanita tinggi berhijab dengan name tag

'dr. Hayyin' segera tersenyum menyapa pasiennya.

"Mari kita lihat dedeknya ya, Bu...", tutur lembut dokter terdengar ramah setelah menduduki kursi di sisi kanan Lubna.

"Panggil Mbak saja, Dok.", pinta Lubna spontan. Mendatangkan tawa di bibir dokter itu, juga perawatnya.

"Sebentar lagi kan mau jadi Ibu, akan dipanggil I-bu.",  
hibur sang dokter.

Lubna menggigit bibir bawahnya. Melirik Chico yang memasang wajah pura-pura tenang di sampingnya, menutupi suara hatinya yang ingin mendesak dokter agar segera memeriksa keberadaan keturunannya di dalam perut Lubna.

"Terserah dokter mau panggil apa.", putus Lubna. "Cepat periksa saja, Dok." Akhirnya bibir Chico lepas kendali. Perintahnya tegas sekali.

Dokter Hayyin tersenyum merasakan keunikan pasangan itu. Sesuai permintaan, ia segera menempelkan alat USG ke perut Lubna.

"Bapak dan Ibu bisa melihat pada layar monitor di dinding ya."

Sementara dokter Hayyin mengoperasikan alat sambil memperhatikan layar komputer di hadapannya. Chico dan Lubna serius memperhatikan layar monitor yang lebih lebar di dinding. Menebak-nebak mana bentuk sang buah hati.

Sesekali alat di perut Lubna digeser demi mencari kantung kecil janin di dalam sana. Saat muncul gambar yang putih samar, dokter Hayyin akan berhenti dan sedikit menekan. Hingga sampai di satu titik bagian kiri perut Lubna. Lantas sedikit ditekan, semakin menekan untuk memperjelas tangkapan gambar.

"Auh!", refleks Lubna mengaduh.

"Dokter! Pelan-pelan! Lihat istriku kesakitan, bagaimana kalau anak kami juga?", bentak Chico bersungut.

"Maaf ya Bu..." Dokter Hayyin tersenyum sekalipun mendapat bentakan. Mungkin memang sudah banyak

calon ayah posesif yang keluar masuk ruangnya.

"Bapak tenang saja. Dalam satu hari saya bisa melakukan USG untuk puluhan hingga ratusan pasien. Percaya saja bahwa tangan saya sudah cukup terampil dan hati-hati dalam melakukan ini."

Bibir Chico terbuka hendak menampik, tapi telapak tangan Lubna sigap meremas lengannya untuk mencegah. Lelaki itu akan sulit menahan diri dari kesewenang-wenangan jika tak diingatkan.

Awalnya mereka akan memeriksakan diri ke dokter Barry, sayang dokter senior itu sudah purna tugas. Hingga muncullah nama dokter Hayyin saat anak buahnya mencaritahu perihal dokter kandungan wanita terbaik di kota ini.

"Kalau tidak sedikit ditekan, Bapak dan Ibu tidak akan menemukan wajah calon bayi di layar sekarang. Itu, coba diperhatikan..."



Kedua insan itu menoleh pada layar bersamaan. Ada

bulatan lonjong sedikit melengkung di sana, mirip bentuk kacang merah. Di tengah bagian gelap itu terdapat bulatan abstrak berwarna putih.

"Say hi pada anaknya, Pak, Bu... Saya perbesar ya." Dokter hayyin menunjuk dengan kursor di dalam monitor setelah memperbesar tangkapan gambarnya. "Itu dia ada di dalam kantong itu."

"Yang mana Dok?", tanya Chico dengan nada bergetar.

"Bagian putih di dalam kantong ini adalah ananda, Pak. Masih kecil sekali, coba saya ukur. Sepertinya sudah terbentuk anggota tubuhnya."

Dokter Hayyin mengoperasikan alat mirip komputer di depannya.

"Kurang lebih tiga centi."

"Centimeter?"

"Betul, Pak."

"Yakin sekecil itu?" Chico meragu. "InsyaAllah yakin Pak."

"Kecil sekali." Chico masih tak percaya.

"Nanti akan membesar seiring berjalannya waktu. Dia akan terus tumbuh. Sama seperti Bapak, memangnya dulu langsung sebesar ini." Dokter Hayyin menyembunyikan senyum saat pasangan itu masih terkesima.

Lubna melihat layar itu dengan seksama. Menelan ludah pekat yang bersumber dari haru biru suasana hatinya. Ia sembunyikan senyumnya. Lalu meneliti wajah Chico yang juga fokus di sana. Sepertinya bayi kecil itu akan menyita banyak perhatiannya.

Tapi Lubna menyadari sesuatu yang terjadi pada lelaki itu. Seperti ada yang aneh di wajahnya, yang membuatnya bahkan tidak berani menoleh sama sekali.

"Bang...", panggil Lubna seraya meremas tangan lelaki itu.

"Hm...", gumam Chico masih enggan menoleh pada Lubna. Hanya lirikan kecil ia lakukan.

"Mari dengarkan detak jantungnya ya." "Bisa ya Dok?", tanya Lubna.

"Kita coba dulu, terkadang, di usia kandungan yang masih terlalu muda bisa sulit terdeteksi. Tapi saya rasa di usia ini sudah bisa terdengar.", jelas dokter seraya mencari detak jantung bayi mereka. "Berapa usia kandungannya Mbak?", tanya Dokter Hayyin pada perawat di belakangnya.

"Ibu Lubna lupa kapan terakhir kali datang bulan,

Dok. Perkiraan kurang lebih tiga bulan yang lalu."

"Oh gitu. Oke." Dokter berperangai tenang itu bersiap membunyikan detak jantung janin Lubna. "Nah coba Bapak dan Ibu tenang, rileks, lalu dengarkan. Jangan lupa bersyukur ya..."

Dig dug dig dug dig dug...

Bergetar tubuh keduanya. Bergidik tubuh mengagumi kekuasaan Tuhan mereka.

"Ya Allah..." Lubna menutup bibir tak menyangka. Benar-benar ada bayi di perutnya. Ia hidup dan menyatu bersamanya. "Alhamdulillah..."

Keduanya saling menatap dan tercekat. Saat itulah Lubna menemu mata Chico yang memerah. Sepertinya berkaca-kaca. Namun buru-buru dikedip-kedipkan dengan cepat.

"Bang, kenapa?" Lubna menyelidik seraya menarik

bagian lengan kemejanya.

"Tidak. Tidak apa-apa.", tepis Chico salah tingkah seraya kembali mengalihkan pandang ke layar kaca.

Dig dug dig dug dig dug...

Muncul grafik detak jantung anak mereka tampil di monitor. Suaranya pun terdengar memenuhi ruang.

"Dijaga dengan baik ya Pak, Bu. Ini titipan dari Allah.", anjur dokter Hayyin. "Melihat dari bentuknya yang sudah bukan gumpalan lagi. Saya perkirakan usia janinnya kurang lebih sepuluh minggu."

"Apa tidak bisa melihat wajahnya, Dok?" Lubna antusias.

"Belum bisa, Bu. Ibu sudah penasaran ya akan mirip siapa?"

Lubna melirik pada Chico yang bergeming dari kedudukannya. Aneh saja melihat antusiasmenya yang rendah. Ia curiga.

"Mirip siapapun Dok, yang penting dia sehat, tidak cacat. Semoga kelak jadi anak salih atau salihah.", jawab Lubna tenang.

"Alhamdulillah. Anak adalah titipan, karunia, dia akan mewarisi sifat orang tuanya. Termasuk wajahnya. Nanti saat dia hadir ke dunia, tanpa sadar dunia Ibu dan Bapak akan seratus persen berubah. Akan lebih banyak cinta di rumah. Akan lebih terasa sebagai surga."

Senyum Lubna menyertai matanya yang berkaca-kaca. Sementara Chico justru memungginginya. Dari belakang, tampak pergelangan tangannya diusap-usap ke wajah.

"Saya tunggu di meja konsultasi ya, Pak, Bu."

"Bang?", panggil Lubna pelan setelah dokter dan perawat meninggalkan mereka berdua.

Lubna mengangkat kepala. Mencari wajah Chico yang disembunyikan darinya. Beberapa kali tangan lelaki itu kembali bergerak ke wajah. Semakin curiga batin Lubna.

"Abang? Menangis ya?", tuduh Lubna lantang.

\*\*\*

## Bagian 45

"Abang? Menangis ya?", tuduhnya lantang

Aku buru-buru berdiri tanpa menoleh padanya sama sekali. Sial! Kenapa harus ketahuan. Air mata ini sukar sekali kutahan. Mendengar detak jantung anakku di rahimnya seketika membuat hati ini bergetar, menjalar hingga ke seluruh badan.

Seluruh pori kulitku seolah membesar. Meloloskan udara dingin masuk, menyergap hingga telapak kaki dan tangan. Dingin.

Aku kira punya anak tidak akan melemahkanku begini. Ternyata benar kata orang, statusmu sebagai ayah tidak diakui sejak anakmu lahir, melainkan sejak dia masih dalam kandungan. Ada banyak orang tua yang hancur karena membela anaknya. Tak sediki yang



bahkan rela mati. Kurasa kini aku tahu sebabnya. Karena

anak adalah separuh jiwa orang tuanya.

Lututku masih gemetar. Aku harus bersyukur pada Tuhan. Wanita yang teraniaya olehku sudah sangat kuat menghadapi kenyataan yang justru membuatku harus menelurkan air mata.

Tapi harus tetap kusembunyikan ini darinya. Menangis adalah tanda kelemahan. Dan kurasa mulai dari sekarang, kelemahanku adalah anakku. Aku harus pintar-pintar menutupi itu.

"Mana mungkin aku menangis?", sangkalku belum berani memutar tubuh.

Semoga suara sengauku tidak semakin menajamkan kecurigaannya.

\*\*\*

Lubna duduk di samping lelaki yang meninggalkannya di ranjang periksa. Tak mau menunggu. Beranjak mendahului tanpa mau membantunya membenahi pakaian atau sekedar memapah untuk turun dari ranjang. Menyebalkan! Katanya jatuh hati? Omong kosong, dumel Lubna sendiri.

"Ada keluhan, Bu?" Pertanyaan dokter Hayyin mengalihkan sorot Lubna yang menghukum lelaki di sebelahnya.

"Susah makan, lebih emosional, malas mandi, itu yang terjadi akhir-akhir ini.", sahut Chico tanggap.

Dokter Hayyin pun tersenyum. "Tapi sering manja juga ya Pak?"

Bola mata Chico bergerak cepat ke arah dokter

Hayyin. Mengagguk santai. "Mm, lumayan."

"Memang begitulah wanita hamil, Pak.

Kadang

manja, kadang jorok, sering rewel, tak jarang meledak- ledak, tapi kadang menyenangkan Bapak juga."

Alis Chico bertarung butuh penjelasan. Menyenangkan?

"Acap kali di awal kehamilannya, wanita memiliki libido yang lebih tinggi akibat pengaruh hormon kehamilan itu sendiri. Nanti seiring berjalannya waktu akan berkurang karena sudah terlalu begah membawa perut."

Mendengarnya Lubna jadi mengempis malu. Pipinya bersemu. Pantas saja ia jadi sukar menolak ajakan bercinta lelaki di sampingnya, yang kini sedang merayakan kemenangan lewat seringainya.

"Padahal ketika usia kandungan sudah memasuki bulan ke sembilan, hubungan suami istri justru sangat dianjurkan."

"Alasannya?" Chico penasaran.

"Bapak pernah mendengar yang orang katakan, bahwa hubungan suami istri saat hamil besar sangat disarankan untuk membantu jabang bayi mencari jalan lahirnya. Kurang lebih itu benar. Maksudnya, untuk merangsang kontraksi dan mengelastiskan leher rahim, hubungan suami istri bisa dilakukan sebagai ikhtiar. Terlebih ini kehamilan pertama. Itupun jika Bu Lubna ingin melahirkan secara normal, tentu harus diimbangi dengan mencoba berbagai macam olahraga, misalnya yoga. Nanti akan saya infokan soal olahraga jika akan masuk trimester tiga."

"Kalau sekarang tidak boleh 'begitu' kan Dok?", tanya Lubna bersemangat. Mencari pembenaran.

"Kata siapa tidak boleh?", jawab Dokter Hayyin yang diikuti gurat semringah di wajah Chico. "Boleh Bu. Sangat boleh, asal tidak terlalu kasar."

Lubna memicingkan mata, kesal pada Chico yang menertawakannya.

"Ada yang ingin ditanyakan lagi?"

"Artinya kalau melahirkan tidak normal, tidak perlu melakukan hubungan suami istri?" Chico serius. "Tidak perlu olahraga?"

"Maksud Bapak melahirkan secara sectio caesarea? Atau biasa disebut operasi sesar."

"Ya itu maksudku.", jawab Chico sambil mengibaskan tangan anda tak sabar.

"Tidak berarti begitu juga. Justru semua ibu hamil sangat dianjurkan berolahraga. Tentu porsi dan jenisnya harus disesuaikan. Ada beberapa pasien saya yang justru ikut kelas gym khusus ibu hamil. Aman kok, selama didampingi oleh instruktur yang kompeten. Dan tentu saja ini berlaku bagi ibu hamil tanpa resiko kehamilan

tinggi. Misalnya punya riwayat kandungan lemah atau

gangguan kehamilan lain yang mengancam keselamatan ibu dan bayi."

Lubna membulatkan bibirnya. Mengangguk-angguk paham.

"Bagaimana Ibu, apa lagi yang ingin ditanyakan?" Lubna menggeleng. Merasa cukup.

"Baik. Ini saya buatkan resep, diminum sesuai petunjuk ya Bu."

"Minum susu wajib, Dok?", sela Chico sambil memajukan badannya ke meja. "Apa merek paling bagus?"

"Susu bisa diminum setiap hari, untuk mereknya boleh apapun sesuai selera Ibu Lubna. Yang mana yang tidak membuat mual, itu saja yang diminum."

"Kalau makanan, Dok?", sahut Lubna cepat sambil

memajukan badan ke meja pula. "Apa yang tidak boleh dimakan? Katanya kalau ibu hamil tidak boleh makan udang sama kepiting ya?", lanjutnya lugu.

Dokter Hayyin kembali tersenyum.

"Tidak ada pantangan makanan, Bu. Seafood seperti udang, ikan, kepiting, bahkan cumi justru dianjurkan karena mengandung protein, asam lemak, DHA, dan zat lainnya yang bermanfaat untuk tumbuh kembang tubuh dan otak janin. Tentu saja asalkan dimasak dengan benar."

"Jadi, hindari makan makanan mentah, termasuk sayur. Semua makanan harus dimasak sampai matang tapi tidak overcook agar gizinya tetap terjaga. Yang paling penting harus dihindari adalah makanan yang serba instan."

"Memangnya kenapa tidak boleh makan makanan mentah, Dok?" Lubna mulai cerewet bertanya untuk menuntaskan rasa penasarannya.

"Dikhawatirkan terdapat virus atau bakteri pada makanan mentah yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan janin dan ibunya."

Lubna manggut-manggut. "Oh begitu..." "Sudah itu saja Pak, Bu?"

"Tunggu, Dok. Jenis kelaminnya apa?"

Dokter Hayyin mengernyit menyambut pertanyaan Chico.

"Karena usia kehamilan Ibu Lubna sudah sekitar sepuluh minggu, alat kelamin janin mungkin sudah berkembang dan terbentuk. Tapi belum bisa dilihat, nanti



kurang lebih di usia delapan belas sampai dua puluh

minggu. Itupun kalau tidak ditutupi sama dedeknya."

"Memangnya tidak ada alat yang lebih canggih ya? Untuk mengetahui jenis kelaminnya lebih cepat." Chico meremehkan. "Berapa harga alatnya? Saya sumbangkan untuk klinik ini."

Dokter Hayyin menarik nafas panjang. Punya pasien seperti Chico lebih dari tiga saja, ia rasa akan putus asa menjadi dokter.

"Begini deh, Bapak dan Ibu saya persilakan mengunjungi dokter lain yang mungkin bisa melihat kelamin janin usia sepuluh minggu." Dokter cantik itu tampak terus bersabar.

"Abang ih!" Lubna menyergah tak suka akan sikap

Chico pada dokter Hayyin. Kelewatan menurutnya.

"Apa salahnya? Aku kan bertanya." Chico tetap Chico.

Sombong, angkuh, susah dibilangi. Bandel.

"Lagi pula saya khawatir Bapak menangis lagi kalau tahu wajah dan jenis kelaminnya sekarang.", sindir dokter Hayyin sambil menahan mengusap hidungnya menutupi tawa kecil.

Lubna segera mencari wajah Chico yang gelagapan. Rupanya kecurigaannya benar. Chico memang sempat menangis.

"Tuh kan benar, Abang tadi menangis!", ejeknya berbunga-bunga.

"Mana ada? Dokter saja yang asal tuduh." Chico menyangkal, menyalahkan pula. Wajahnya terus menghindari Lubna.

"Dih badan sama brewok saja yang jantan, ternyata nangisan.", olok Lubna sambil terbahak, memukuli

lengan Chico yang berdiri ingin segera melarikan diri dari

ruangan setelah tersudut di situasi tak menguntungkan.

"Jangan lupa kontrol setiap bulan ya!", seru dokter Hayyin sebelum Lubna keluar untuk menguber langkah cepat Chico yang terlanjur sungkan.

Dokter Hayyin menggeleng tak habis pikir, lalu bersama perawatnya menertawakan pasangan aneh yang sudah menghilang di balik pintu.

"Tingkah orang kaya terkadang lucu juga ya, Dok." "Hm begitulah, pasangan yang unik."

\*\*\*

Sampai di dalam kendaraan pun Lubna masih saja berusaha meredam tawanya. Ia sama sekali tak menyangka, lelaki yang dulu membuatnya hujan air mata

kini menitihkan air mata karena mendengar detak jantung bayi dalam perutnya.

"Tertawalah sepuasmu!", sarkas Chico yang tak terima ditertawakan.

Akhirnya lepas juga tawa Lubna. Ia tergelak. Semakin terpingkal memegangi perutnya saat melihat wajah bersungut Chico yang kesal dipermalukan.

"Aku tidak menyangka ternyata Abang melankolis. Ternyata singa juga bisa menangis." Tawa Lubna sulit berhenti.

"Siapa yang menangis? Dokter itu mengada-ada." Chico kembali mangkir. "Besok kita ganti dokter saja, alatnya tidak lengkap.", alasannya.

"Tidak. Aku sudah nyaman dengan dokter Hayyin. Setahuku alat kelamin bayi memang baru bisa dilihat di

usia kehamilan yang beranjak besar.", jelas Lubna sambil

berusaha mencukupkan tawanya.

"Aku akan meminta anak buahku mencari tahu."

Bibir Lubna kembali mencebik. Lalu membuang muka ke jendela. Di saat yang sama Chico merasakan sesuatu yang hilang. Hening.

Tawa Lubna, ia baru sadar telah berhasil membuat wanita tertawa. Bibirnya pun tersenyum tipis menyadari betapa Lubna tadi terbahak dengan sangat bahagia karena sikapnya.

"Lub  
na..."

"Hm."

"Kamu bahagia hari ini?"

"Biasa saja.", jawab Lubna culas.

Mobil Chico menepi. Lubna pun  
menoleh untuk

mengetahui alasan lelaki itu  
menghentikan kemudi. "Aku sangat  
bahagia, Lubna."

Pandangan Lubna beralih ke depan. Malas jika  
harus berhadapan. Lebih baik ia jatuhkan pada  
sejauh aspal tergelar.

"Tentu saja. Keinginanmu tercapai, harapanmu  
terkabul. Kamu akan punya anak dariku dan hari ini  
kamu sudah melihatnya. Kamu benar-benar sudah  
mengunciku."

"Lebih dari itu.", ucap Chico datar. Cukup  
serius. Bergerak perlahan leher Lubna pada  
Chico yang  
terus mendekat padanya. Sesekali ia  
melirik untuk

mengetahui apa yang Chico akan lakukan.  
Antisipasi dari sikap yang terkadang tiba-tiba.

"Setelah berbulan-bulan aku menantinya,  
hari ini  
aku bisa melihatnya."

"Anakmu kan?" Lubna  
ngeyel. "Bukan."

Picingan mata Lubna mencari tahu.

"Senyummu. Tawamu. Aku bahagia melihatmu  
tertawa lepas, terbahak-bahak. Dan itu karenaku.  
Aku bahagia karena itu.", serak Chico jujur berkata.

Lubna menarik nafas mengatasi panik. Gugup  
karena mengenali ketulusan yang Chico imbuhkan di  
setiap kalimatnya. Ini kejujuran, bukan rayuan.  
Itulah yang membuatnya perlu waspada.

Ia menunduk sejenak. Diam. Berperang dengan  
perasaan. Lalu kembali mengangkat wajah.

"Mari lanjutkan perjalanan. Suasana seperti ini bahaya sekali, kerap membuatku takluk padamu."

\*

\*\*



## Bagian 46

"Apa-apaan ini?"

Mata Lubna terbelalak melihat barang bawaan Chico untuk menginap di rumah ibunya. Tak tanggung-tanggung, lelaki itu bahkan membeli beberapa piranti elektronik dan furniture baru untuk mengisi rumah ibu mertuanya.

"Aku sengaja membelikan ibu mertua, bukan membelikanmu. Jadi jangan protes.", ujar Chico sebelum memasuki mobilnya.

Lubna segera menyusul ke dalam mobil. Menganggap ketidakberesan ini tak bisa ditoleransi. Chico tak bisa terus-terusan mengatur hidupnya.

"Ini bukan membelikan namanya. Isi mobil box di belakang itu penuh. Bahkan beberapa ada yang sudah

dimiliki ibu." Lubna mulai ngotot dan gregetan. "Ini

namanya penggelontoran. Penyipuan."

"Kenapa sih kamu selalu membeli restu ibu dengan uangmu? Aku merasa direndahkan kalau caramu terus menerus begitu.", lanjutnya terus meninggi.

"Ibu akan merestui pernikahan kita kok meskipun kamu tidak membelikan apapun. Dari awal Ibu yang ingin pernikahan kita diresmikan. Kalaupun aku setuju, itu karena aku sangat menyayangnya. Berusaha patuh padanya. Jadi jangan membuat ibuku jadi tidak enak hati padamu! Karena penipuan tidak berlaku bagi nurani kami."

Lubna terus mencecar. Menumpahkan kejanggalan yang sempat hanya tersimpan.

"Harusnya kamu belajar dari kesalahan yang dulu- dulu. Gunakan uangmu untuk hal yang lebih berfaedah, sumbankan ke yatim atau dhuafa."

Seluruh imbas ledakan amarah Lubna Chico terima dalam diam. Tak menggubris. Wajahnya tenang tapi tangannya meremas setir bundar.

Melihat yang demikian, emosi Lubna semakin memuncak. Merasa tak dimanusiakan.

"Semakin kamu sering menghamburkan uang untuk kami, semakin itu pula kamu sudah memiskinkan kami! Hentikan semua ini! Berhenti merayuku dengan uangmu! Aku benci!!"

Seketika Chico menoleh. Membulatkan mata lalu hanya selang sedetik berikutnya kedua telapak tangannya sudah menangkap rahang Lubna. Bagi seorang pencuri ia berlaku tanpa permisi. Membalutkan bibir dengan sigap. Lama, mesra, dan cukup bernafsu. Menjadikan pukulan wanita yang semula berkoar-koar itu mengendur seiring hangat sentuhannya.

Keduanya terengah saat Chico melepas tautan

bibirnya. Ada hasrat harus tertahan pada sepasang mata lelaki yang nyalang, sedang wanitanya tercengang. Tercekat begitu gawat.

"Ada yang lebih menyeramkan dari diriku, Lubna." Selagi Lubna masih terpaku, ibu jari Chico mengusap bibir bawah wanita itu perlahan. Saking dekatnya jarak

mereka, lirih suara Chico bisa tertangkap jelas oleh daun telinga Lubna.

"Adalah saat aku benar-benar tulus menyayangi tapi tak dianggap sama sekali. Saat aku tulus ingin memberi tapi disangka punya niat jahat.", tukas Chico cukup serius.

Wanita itu terdiam dengan bibir merapat. Semakin tercekat. Terjebak dalam kubangan rayu yang Chico buat. Satu sisi jiwanya takut pada kegarangan Chico yang mungkin terpantik oleh lisannya. Sedang sisi lain,

jantungny justru berdebar karena rasa yang masih

rahasia, takut atau.. cinta?

"Beruntunglah kamu karena aku tak marah."  
Chico menajamkan kalimatnya.

Lepas dari ketidaksadaran, Lubna merasa tak boleh kalah. Ia punya harga diri yang harus dijunjung tinggi. "Marahlah kalau kamu ingin."

"Tidak bisa."

"Kena..." pertanyaan Lubna terpotong. "Karena aku mencintaimu."

Ada pesta kembang api di dada Lubna. Meriah sekali dengan letupan-letupan megah nan indah. Bibirnya bergerak terbata. Ada yang perlu ia katakan pada lelaki itu.

Sayangnya, belum juga satu suku kata terucap,  
Lubna sudah harus menyimpan kembali kalimatnya.

"Aku hanya ingin mendengar kalimat yang sama keluar dari bibirmu. Jadi jika yang ingin kamu katakan bukan itu, diamlah.", hardik Chico tegas.

Tubuh Lubna pun seolah mengempis menyandar kursinya. Detak jantungnya masih belum normal sejak Chico mencuri kecupan manis yang menuntut balasan dari bibirnya.

\*\*\*

Seluruh pekerja Chico sedang sibuk bekerja keras menukar barang-barang lama Faridah dengan yang baru. Bahkan ada beberapa barang tambaha yang tak terlalu penting bagi wanita itu.

Lubna dan Chico memilih bergeser ke pekarangan samping rumah. Duduk pada amben di bawah pohon mangga yang berbuah lebat pada musimnya.

Kepala Lubna mendongak, mengabsen gerombol buah yang bergelantungan. Banyak, hingga ia memilih untuk menyerah, berhenti menghitungnya.

"Mau?"

"Oh?" Sedikit kaget, pecah wajah penuh damba seorang Lubna. Ia pun menoleh pada lelaki yang menawarinya.

"Mau diambulkan mangga?" Chico menegaskan dengan melengkapi pertanyaannya.

Bibir Lubna mengatup lalu berpikir sejenak.

"Boleh." "Akan kupanggulkan salah satu dari mereka." Chico beranjak.

"Kok mereka?"

"Lalu? Kamu tidak memintaku memanjat pohon ini?" Chico menggelengkan kepala. "Aku tidak mau bajuku kotor."

"Baju kotor bisa dicuci, tapi kalau menurut istri yang sedang ngidam kan tidak setiap hari, Nak Chico." Suara Faridah tiba-tiba bergabung bersama mereka. Membuat anak dan menantunya refleks menengok ke arah kemunculannya.

Dari arah pintu samping yang tembus dengan dapur, wanita itu mendekat cepat, membawa dua cangkir teh dengan kepulan asap meliuk-liuk hangat. Disanding sepiring mendoan berwarna kuning cerah, lengkap dengan cabe hijau tua yang tampak genit ingin segera dijamah. Bola mata Lubna pun berbinar menyambut kedatangannya.



Inilah kebahagiaan Faridah. Ketika seorang ibu dapat berkumpul dengan putri semata wayangnya, menantunya, dan.. calon cucunya.

Ia letakkan nampannya di antara Chico dan Lubna. "Ibu bahagia sekali saat Nak Chico memberitahu kehamilanmu. Tidak sabar ingin segera bertemu."

Faridah mengusap-usap punggung Lubna yang memeluknya sambil duduk.

"Apalagi yang dia bilang?", tanya Lubna curiga sambil melirik pada lelaki yang masih mendongak, memilih-milih mangga mana yang masak. Sementara dirinya sendiri sibuk mengunyah mendoan dengan lahap.

"Katanya kamu susah makan."

Lubna mengangguk manja. "Aku ingin makan masakan ibu saja." Lalu mengangkat sepiring mendoan di

hadapan ibunya. "Mendoan buatan ibu memang yang terbaik. Ngangenin.", pujinya mengalihkan perhatian.

"Jangan khawatir, ibu akan memasak apapun untukmu dan cucu ibu." Faridah kembali mengusap punggung Lubna untuk mengurangi kekhawatirannya. "Kalau tahu kalian akan datang dan menginap, tentu saja ibu akan masak lebih banyak. Membuat bolen kesukaanmu. Macam-macam pokoknya."

"Anggap saja ini kejutan, Bu.", jawab Chico membagi senyumnya.

"Terima kasih ya Nak Chico..." "Sama-sama, Bu."

"Oh ya, semua barang yang kamu belikan dulu kan masih sangat layak pakai Nak Chico. Kenapa harus diganti yang baru?"

"Bagus menurut Ibu belum tentu bagus menurut

saya." Chico kembali mendongak, sibuk meneliti buah mangga. Membuat Lubna kesal karena lelaki itu tidak mengacuhkan wajah ibunya saat bicara.

"Ibu mengajakmu bicara, sopanlah sedikit.", sentak Lubna. "Sudah salah, tidak minta maaf pula.", kekesalannya melebar.

"Huss!" Faridah menepuk pundak putrinya. "Jangan galak sama suami begitu."

Chico menurunkan pandangan.

Mengamati wajah

Lubna dan ibunya bergantian. Lalu berhenti pada istrinya.

"Apanya yang salah? Aku mengganti semua barang- barang ibu dengan yang lebih baru. Sofa yang lebih empuk, kipas angin dengan AC, televisi dengan home theater, ranjang king size, kitchen set minimalis, dan lainnya. Ini juga demi kenyamananku selama menginap

di sini. Kecuali kalau kamu hanya ingin menginap di sini sekarang saja."

"Tapi itu berlebihan untuk ibuku.", bantah Lubna. "Kamu tinggal dengan nyaman di apartemen, lalaj kenapa ini berlebihan untuk mertuaku?" Chico berhasil membungkam bibir Lubna di depan ibunya.

"Di apartemen setiap kamar televisi, di sini juga harus."

"Kalau semua kamar ada televisi, kapan nonton televisi bareng-bareng? Kapan keluarga bisa berkumpul? Padahal gunanya ruang keluarga itu untuk berkumpul bersama."

Giliran Chico yang dibungkam.

"Wajar sih kamu tidak tahu, kamu tidak pernah merasakannya." Sindiran Lubna cukup pedas. "Mana pernah kamu nonton televisi bareng keluargamu?"

"Kebahagiaan keluarga itu tidak melulu tentang uang. Nonton TV bersama pun berharga bagi orang-orang seperti kami jauh lebih membahagiakan, dan tentu saja yang seperti itu tidak akan terganti oleh uangmu."

"Lubna...", sergah Faridah. "Jangan keterlaluan." "Aku benar kan, Bu?" Lubna mencari pembenaran. "Ya, kamu benar.", sela Chico dengan nada beratnya sebelum Faridah membuka suara. "Salah satu cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan berkumpul bersama keluarga. Aku tahu itu."

"Dan karena itulah aku ingin membentuk keluarga bersamamu.", jelas Chico merendah. Membuat mertuanya iba.

"Maafkan Lubna ya Nak Chico..."

"Ibu, kenapa minta maaf?" Lubna bersungut. Faridah pun segera encubit lengan Lubna hingga putrinya itu mengaduh.

"Mungkin maksud Lubna lebih baik uang Nak Chico ditabung saja. Seperti AC, itu kan tidak terlalu perlu. Di sini sudah sejuk. Lain dengan di kota." hibur Faridah.

"Uangnya banyak Bu. Beli AC sudah seperti ibu beli tahu." Cibir Lubna menyudutkan Chico yang tersenyum tipis mendengarnya.

"Lubna, jangan begitu kamu."

"Sudahlah Bu tidak perlu dibahas lagi, semua terlanjur dibeli. Tidak mungkin dikembalikan. Mau apa lagi?"

Keputusan Chico dijawab dengan keheningan sesaat.

"Mau kamu memanjat pohon mangga demi cucuku saja Nak hehehe..."

Pias wajah Chico mendengarnya. Melihat Lubna yang mengangkat alis merasa memenangkan permainan. Bibirnya melebar sambil menatap ibunya. Seperi mendapat kawan persekongkolan.

Tak suka diremehkan. Chico pum melepas jasanya, menggulung lengan kemejanya hingga siku. Bersiap-siap memanjat.

"Tunggulah di sini. Jangan meremehkan kekuatan seorang calon ayah.", sumbarnya tak mau diragukan.

Tanpa Lubna duga, Chico memanjat cukup cekatan. Mungkin karena dia memang biasa berlatih fisik. Buktinya bentuk tubuhnya terjaga. Proporsional dan gagah. Dari bawah tampak semakin gagah. Otot lehernya yang menegang kala mendongak, ditambah dengan munculnya otot tangan sebab tegang meraih buah yang

jauh dari jangkauan. Semua mencerminkan

kesempurnaan bentuk perhatian seorang calon ayah.

Lubna dan ibunya pun saling tersenyum. Berpikir akan hal yang sama tentang lelaki yang beranjak turun dari perjuangannya. Singa pemburu sekaliber Chico pun mau bersusah payah untuk anaknya.

Ada empat buah mangga ranum Chico letakkan di samping Lubna. Sese kali ia mengebas lehernya yang dirambati semut merah. Lalu mengacak rambutnya yang dihinggapi serangga. Wanita mana yang tak akan tersenyum melihatnya. Tidak terkecuali Lubna.

"Makanlah, aku sudah memetik buah yang paling baik di antara semua.", ujar Chico yang memiringkan kepala sambil mengusap-usap gatal di lehernya.

"Dari mana kamu tahu ini baik?" Lubna meragukan.



"Aku terbiasa makan buah.", jawab Chico singkat,  
masih sibuk membasmi hewan-hewan kecil di tubuhnya.

"Makanlah Lubna, kasihan suamimu sudah rela memanjat untukmu."

"Bukan untukku, Bu. Tapi untuk anaknya." Lubna meluruskan sambil mengupas mangganya. Alisnya mengernyit kecewa. Tak menduga. Namun ia lanjutkan terus mengupas, memotong dan memakannya.

Wajah Lubna merengut.

"Kenapa?", tanya Chico penasaran. "Buahnya manis kan? Aku yakin itu akan manis. Jangan mengada-ada dengan mengatakan itu asam."

"Ya, ini manis. Makanya bikin eneg, mual." Lubna sewot. " Aku maunya yang muda, Bang."

Ingin marah tapi tidak diperkenankan. Ingin  
menolak  
tapi tidak punya kesempatan. Ia geregetan.

\*

\*\*

## Bagian 47

"Ambil sendiri kalau mau.", seru Chico kesal. Betapa wanita di hadapannya kini tidak menghargai pengorbanannya sama sekali.

Dari empat buah mangga yang ia suguhkan, Lubna hanya memakan sepotong. Selebihnya diabaikan, bahkan disingkirkan dari hadapannya. Memilih kembali menyantap mendoan buatan ibunya.

Lubna pun merasa sama kesalnya. Perintah Chico barusan menanda minimnya perhatian. Katanya calon ayah, tidak mau diremehkan, nyatanya baru diuji begitu sudah payah.

Ia pun masuk rumah dengan wajah cemberut setelah menatap Chico tajam, saat lelaki itu masih sibuk merabai tubuhnya yang gatal akibat serangga-serangga nakal.

"Lubna...", panggil Chico saat istrinya masih di ambang pintu.

Merasa tak dihiraukan, ia menguatkan panggilan.  
"Lubna!"

Wanita itu justru menghilang ke dalam rumah. Di saat yang sama ia merasa gatal di tubuhnya pun kian parah. "Sial! Dasar semut sialan!", umpatnya sambil sesekali mendongak ke atas, seolah semut-semut itu mendengar amukannya. Lalu kembali sibuk merabai punggungnya yang gatal.

"Buka bajumu..."

Mendengar warna suara kesukaannya, Chico segera memutar tubuh. Menatap wajah wanita yang berdiri di belakangnya sebentar lalu kembali mengarah ke depan. Sedang kesal jika harus bertatapan.

"Buka bajumu kataku..." Lubna lebih ketus dari sebelumnya.

"Kamu memerintahku? Terakhir kali yang kulakukam justru tidak dihargai."

Lubna tahu lelaki itu sedang kecewa. Karena tak tega, ia tadi masuk ke dalam rumah untuk mengambil sesuatu yang sangat dibutuhkannya. Bukan bermaksud menghindari seperti yang Chico sangka.

"Mau apa?" Pada akhirnya Chico yang mengalah untuk bertanya lebih dulu.

"Sudah, buka saja bajumu." "Nanti saja di kamar."

Lubna berdecak kesal. "Dasar mesum!"

Chico berdiri. "Bukankah kamu yang mesum? Aku

hanya mengatakan nanti saja di kamar, bukan mengajak bercinta di kamar."

Pipi Lubna merona. Malu ketahuan berpikir ke arah dewasa. Ia pun melangkah sigap ke depan tubuh tinggi Chico, menjadi penghalang pandang, lalu sedikit mendorongnya agar terduduk kembali di atas bayang.

Diperlakukan demikian, Chico mendongak. Mencari wajah wanita yang kini tampak serius menatapnya, lalu tanpa permisi menceraai kancing kemejanya.

"Kamu akan menelanjangiku hm?" Wajah Chico semringah, takjub.

"Diamlah. Jangan terlalu percaya diri.", perintah

Lubna kasar. "Otakmu mesum!"

"Kita sama-sama mesum sekarang. Lagi pula apa kamu baru sadar kalau otakku mesum?"

"Tidak. Sudah tahu dari dulu. Setidaknya mesummu itu pilih-pilihlah tempat."

"Otakku mesum kalau kamu menatapku sedekat ini.". Rayuan Chico terdengar manis sekali.

Lubna pun mendesis. Menatap tajam Chico yang intens menatapnya. Lalu kembali menceraai kancing kemejanya dengan kasar.

"Apa kamu akan memperkosaku, Lubna? Pelanlah agar aku dapat menikmati caramu membuka kemejaku.", seloroh Chico seronok.

"Bisa diam kan?", ancam Lubna seraya membulatkan mata.

"Jadi benar kata dokter, wanita hamil bisa meledak- ledak, tapi bisa sangat menyenangkan juga." Alis Chico terangkat sebelah, mencerminkan pikiran kotoranya.

"Hentikan pikiran kotormu.", sergah Lubna sambil duduk di hadapan lelaki itu.

Telaten Lubna melepas kemeja Chico. Hingga sesekali wajah mereka bertemu kian dekat. Menjadikan ritme degup jantung Lubna kian meningkat. Terlebih saat Chico sengaja menatap wajahnya lekat-lekat.

"Ya Tuhan, aku benar-benar akan ditelanjangi istriku di tempat terbuka." Chico hiperbola.

"Jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan." Lubna mulai waspada.

"Untuk apa? Aku sudah memilikimu seutuhnya." "Belum. Kamu belum memiliki hatiku."

"Milik Aiman?" Nada pertanyaan Chico serupa ejekan.

"Kalau iya?"



"Kubunuh saja dia."

"Kamu pikir nyawa manusia seperti nyawa semut ini? Semut pun tidak boleh dibunuh." Lubna menunjukkan semut merah yang ia ambil dari tubuh Chico. Lantas kembali meneliti dada dan punggung lelaki itu. Rupanya banyak bentol merah akibat gigitan semut dan kawan-kawannya.

Terenyuh juga hatinya. Lelaki itu rela berjibaku dengan kawanan serangga demi memetikkan buah mangga. Untuknya. Namun pikiran itu harus dikubur dalam-dalam. Jangan sampai Chico mengenal.

Sesekali tubuh Lubna merasa seakan tersengat, saat telapak tangan mengusap untuk memeriksa dada bidang di hadapannya. Seperti ada desir yang mengalir di setiap pertemuan kulit mereka.

"Merah-merah semua.", tutur Lubna mengalihkan kikuknya.

"Akan menarik jika itu kamu."

"Aku?" Lubna mengerutkan alisnya. "Ya. Andai kamu yang menggigitku."

"Kamu pikir aku vampir?" Lubna menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayolah kita sudah sama-sama dewasa, Cantik." Lubna memilih diam. Malas meladeni bibir erotis

Chico. Takut terjebak lagi. Salah bicara lagi.

"Aku sering menggigitmu, apa aku vampir? Ah ya bukan, katamu aku ini singa."

Lubna membuang nafas jera. Telinganya panas mendengar celotehan tak jelas dari lelaki di hadapannya. Ia jadi berpikir melakukan hal yang sama seperti yang Chico lakukan untuk membungkam mulutnya. Namun

tidak lama kemudian ia kulum bibir sambil  
memejamkan

mata erat, mengusir pikiran yang menurutnya  
tidak sehat.

"Bahkan semut pun ingin dekat-dekat denganku,  
kenapa kamu tidak?"

"Mungkin semutnya tahu kalau kamu  
tampan, ehh?" Benar kan? Akhirnya Lubna  
keceplosan lalu spontan  
menutup bibir dengan tangan. Imbas dari  
pemikiran liar

soal membungkam bibir dengan bibir tadi.

"Syukurlah kamu mengakuinya. Dari pada diam-  
diam mengusap jambangku saat tidur, memang lebih  
baik mengakui kekaguman padaku."

"Eh?" Lubna mendongak lalu buru-buru  
mengalihkan pandang ke arah sembarang. Malu.  
Ternyata Chico tahu yang kerap ia lakukan selama  
ini.

"Kenapa? Aku salah lagi? Kamu tidak menyangka aku mengetahui kecuranganmu itu kan?"

Karena ketahuan, mata Lubna bergerak-gerak gugup. Ini sangat memalukan batinnya. Mengempis sudah tubuhnya sekarang.

Segera ia mengeluarkan botol kecil dari saku gamisnya. "Apa itu?"

"Minyak."

"Untuk apa?" Chico curiga. "Mengobati gigitan serangga."

"Baunya aneh.", protes Chico sambil menutup hidungnya. Masih menaruh curiga.

"Minyak serai memang begini aromanya." Lubna mulai mengoles bagian yang memerah di tubuh Chico. Pertama di tulang selangkanya.

"Serai? Apa itu?"

"Ya Allah manusia ini tidak tahu serai." Lubna tak habis pikir. "Sudahlah, jangan bawel. Minyak ini tidak akan membunuhmu."

"Mana mungkin seseorang yang mencintaiku melakukannya."

Kedua netra Chico bergerak ke atas. Memasang wajah takabur setelah memancing reaksi Lubna dengan kalimatnya. Meskipun tak mendapat respon yang diidamkan karena Lubna cenderung tak acuh.

"Banyak bentol-bentolnya, semut cewek mungkin ya." Lubna mengalihkan pembicaraan.

"Sudah kubilang kan, semut pun tahu kalau aku menarik. Kamu terlalu jual mahal padaku."

"Ish!" Lubna menekan-nekan kuat jarinya di merah kulit Chico, melampiaskan rasa sebal.

Chico pun tertawa. Rasa gatal di tubuhnya sirna. Melihat wajah Lubna begitu dekat dengannya adalah suasana yang luar biasa. Di bawah pohon mangga, duduk pada balai-balai, di suasana siang yang terang, mengalahkan romantisme senja yang temaram menjelang malam.

Sadar sedang sangat diawasi, Lubna mendongak sejenak. Lalu wajahnya turun lagi. Entah bagaimana tiba-tiba jarak wajahnya dengan dada telanjang Chico sudah terlalu dekat. Membuat bola matanya sibuk melarikan diri.

"Di sini.", perintah Chico menunjuk tengkuknya.

Ada misi terselubung. Sudah pasti lelaki itu memanfaatkan kesempatan sebelum Lubna jeli. Mumpung Lubna memberi perhatian. Selagi bisa mengakrabkan diri, cela sekecil apapun harus dimasuki.

Lubna pun berdiri untuk memeriksa. Mengoleskan minyak ke tempat yang ditunjuk. Tanpa sadar sudah membiarkan diri jatuh ke pelukan Chico.

"Jangan macam-macam!", ancam Lubna kala merasakan kepala Chico sandar di perutnya. Sementara tangan kekar lelaki itu melingkari tubuhnya.

"Bila perlu, olesi seluruh punggungku dengan minyak itu. Asal kamu mau membiarkanku begini dulu."

"Bisa ketahuan ibu, Bang." Lubna panik.  
"Malu." "Kita sudah sah. Ibumu tidak akan melarangnya."

"Bukan begitu. Ini tidak sopan." Lubna berusaha melepaskan diri dengan mendorong sebisanya. "Sedang banyak orang di rumah.", dalihnya.

Lelaki itu tetap tak memedulikan. Semakin mempererat pelukan dengan kecup hangat di perut yang membuat pipi Lubna semburat. Lalu perlawanannya pun mengendur. Luluh.

"Jadi tenanglah. Diamlah agar tidak mencuri perhatian mereka."

Tak punya pilihan, Lubna diam mematuhi. Entahlah. Tiba-tiba ia sangat menikmati situasi ini.

"Begini dulu untuk beberapa saat.", pinta Chico dengan nada rendah yang berat.

Hanya sebuah pelukan. Sederhana memang, bahkan bisa setiap hari Chico lakukan. Tapi, mendapat perhatian



dari Lubna membuatnya sedikit melayang.  
Momentum

seperti ini tidak serta merta terulang.

Lubna sendiri sedang berusaha menahan kedua ujung bibirnya agar tak semakin melebar. Situasi ini cukup meresahkan. Suasananya, momentumnya, juga seseorang yang sedang memeluk tubuhnya.

Di bawah sepoi angin yang menggerakkan setiap dahan. Menghasilkan derit-derit yang identik dengan kedamaian. Hati siapa tak merasa hidup dalam tentram.

Sejenak Lubna lupakan apa itu masa lalu.

Dari kejauhan, di balik jendela dapurnya, Faridah sedang memperhatikan. Menyaksikan kemesraan putrinya mengisyaratkan kebahagiaan.

Lubna terhimpit oleh perasaannya sendiri. Sudah sempat ingin melepaskan diri tapi entah mengapa situasinya semakin menjadi senyaman ini.

"Sejak kapan kamu menyukaiku?"

"Hm." Chico menyandarkan kepala ke perut Lubna lagi. "Sejak malam itu, sejak aku membelimu, aku sudah tertarik padamu. Kenapa?"

Lubna menggeleng seolah Chico dapat memandangnya. "Ingin tahu saja."

"Kamu, kapan menyukaiku?" Chico mengembalikan pertanyaan.

"Aku tidak yakin." Lubna mengambil nafas pelan lalu menceraikan lingkaran tangan Chico di perutnya. Ia duduk di depan lelaki itu. "Mungkin tidak akan pernah."

Senyum Chico mengembang. Menepis kekhawatirannya sendiri. "Kita akan menikah, kamu harus belajar mencintaiku."

Lubna menggeleng.

"Karena Aiman?"

Lubna menggeleng lagi. "Dia hanya bagian dari masa lalu."

"Kenapa kamu mencintainya?" "Itu dulu."

"Karena dia salih?"

Lubna terdiam. Chico cukup paham. Artinya perbedaan kualitas antara dirinya dan Aiman memang cukup terbentang. Rendah diri? Tidak. Hanya sedikit ingin memantaskan.

"Sekarang masih mencintainya?" "Tidak."

"Lalu apa alasanmu menutup diri dariku?"

Satu tarikan nafas tenang Lubna hembuskan. "Aku

tidak tahu apa masih bisa membangun rasa itu." "Kamu trauma jatuh cinta?"

"Tidak." Lubna ngeyel, lalu menunduk. "Aku takut." "Apa yang kamu takutkan?", telisik Chico.

"Aku takut mencintai lelaki yang salah." "Maksudmu itu aku?"

Lubna kembali merapatkan bibirnya. Menunduk menghindari tatapan Chico yang menuntut jawaban.

"Jadi benar, lelaki yang salah itu aku. Karena aku bajingan? Karena aku tidak salih seperti Aiman?"

Chico mengangkat dagu Lubna agar mau menatapnya. Ia tanamkan sorot mata meyakinkan.

"Aku memang bajingan, biadab, liar dan tak berperasaan. Tapi aku masih bisa jatuh cinta, dan wanita itu adalah kamu, istriku." Chico terus meyakinkan. "Belajarlah mencintaiku Lubna."

Chico menangkap rahang Lubna dengan lembut. Namun kedua tangan Lubna tak tinggal diam untuk menurunkannya. Ia tak kuasa ditatap oleh wajah penuh harap di hadapannya.

Sejenak ia berpaling. Berpikir sejenak lalu membalas sorot mata bulat yang tampak mendamba itu. Entah mendapat dorongan dari mana, ia sandarkan kepala ke dada Chico.

"Akan kucoba."

"Apa?" Chico menajamkan pemahaman.

"Akan kucoba mencintaimu."

## Bagian 48

"Pakai bajunya Bang, malu sama Ibu.",  
perintah

Lubna kaku.

"Memangnya ibumu akan bernaftu saat melihat dadaku telanjang?" Sengaja lelaki itu mempermainkan suasana hati Lubna.

"Dasar tidak sopan!"

Lelaki itu meloyor masuk ke dalam rumah sambil mengenakan kemejanya. Mendahului Lubna begitu saja demi segera menemui para pekerjanya yang baru selesai membereskan semua pekerjaan saat hari mulai petang.

"Jadi kamar kami yang mana?" Chico menunjuk dua kamar yang bersisian setelah para pekerjanya pulang.

"Yang depan Nak Chico, itu lebih luas.", jawab

Faridah ramah.

Chico pun melangkah masuk sesaat setelah Lubna bergabung di antara obrolannya bersama sang mertua.

"Susul suamimu, mungkim dia butuh sesuatu." "Biarlah, Bu. Aku justru ingin tidur dengan Ibu.",

rengok Lubna menggelayuti lengan ibunya.

"Tidak boleh. Sudahlah masuk sana, ibu mau siap- siap jamaah di masjid dulu. Sebentar lagi maghrib."

Bibir Lubna manyun. Langkahnya berat harus terpisah dari sang ibunda. Namun terpaksa ia masuk kandang singa.

\*\*\*



Lelaki itu sedang merebahkan badan di atas ranjang.

Dengan kedua lengan terangkat dan tangan terlipat di antara kepala dan bantal.

"Kamar ini tidak kedap suara. Besok aku akan meminta orang kesini untuk mendesainnya.", ujarnya dengan mata enggan membuka walaupun telah menyadari kehadiran Lubna.

"Tidak perlu."

Kedua mata Chico terbuka.

"Perlu." "Memangnya aku akan karaoke di sini?"

"Rintihanmu seringkali meresahkan. Kecuali kamu memang ingin pamer pada tetanggamu." Chico tersenyum. "Kemarilah."

"Tidak mau." Tolak Lubna mentah-mentah. Ia

melepas hijabnya lalu menggantung di balik pintu. Tetap berdiri di sana, belum berkenan melangkah.

"Baiklah kalau kamu ingin berdiri di situ selamanya." Lubna baru menyadari sesuatu. Matanya mengedat sekeliling. Dia tidak bisa menemukan kursi di ruangan

berukuran empat kali tiga meter itu. Ruangan sudah penuh dengan ranjang, lemari, meja rias, dan sebuah cermin berdiri. Semuanya tanpa kursi.

Tidak ada tempat bagimu selain di sisiku, Lubna." "Sengaja melenyapkan kursi di ruangan ini? Licik."

"Seperti yang kamu duga.", jawab Chico tanpa merasa berdosa.

Perlahan Lubna mendekat meskipun yang di hati merasa tak ikhlas. Ia duduk menepi di sisi ranjang sambil

melirik-lirik, mengantisipasi serangan mendadak dari arah belakang.

"Aku mau mandi, sudah mau maghrib." "Ibumu?"

"Mau jamaah di masjid."

"Kesempatan emas." Chico menarik tangan Lubna untuk membawa wanita itu ke peluknya.

"Bang!"

Dalam keadaan sedekat ini, Chico merasa perlu menatap Lubna demikian dalam. Menyuarakan hasrat dengan sorot mata pekat.

Bibir Lubna pun mengerut. Dia mengerti yang Chico maksud. Sese kali ia balas tatapan serius itu. Lalu larut.

"Aku tidak akan lagi memaksamu.",  
ujar Chico  
sembari membelai rambut Lubna. "Jika kamu  
bersedia, mengangguklah."

"Entahlah Bang..." Lubna galau. "Biarkan aku  
belajar mencintaimu dulu."

"Hm. Tidak masalah. Aku bisa sedikit  
menahannya." Nadanya sedikit kecewa.

"Terima kasih." Lubna tak enak hati.  
"Abang sekarang jauh lebih sabar. Jauh lebih  
mendengar. Jauh lebih pengertian.", pujinya.

"Jangan terlalu memuji. Aku tetap garang seperti  
singa. Ini mungkin kebetulan karena suasana hatiku  
sedang baik."

Bibir Lubna melebar. Chico pun membalasnya.  
Saling menatap dengan bahagia.

"Kemarin, kenapa menangis saat USG?"

Chico tersenyum. Membuang nafas berat. "Anak di perutmu itu seperti menjadi pengingat bagiku. Aku terharu. Aku akan menjadi seorang ayah."

"Abang bahagia akan menjadi ayah?"

"Apa kamu tidak bahagia akan menjadi ibu?", balik

Chico.

Lubna mengangkat bahu. "Entahlah. Aku juga sedang belajar mencintai anakmu. Seperti yang pernah kubilang, aku tidak bisa membencinya."

Tangan Chico membelai rambut Lubna. Lalu mengecup keningnya.

"Mana ada ibu yang tidak mencintai anaknya. Kamu sedang membentengi dirimu sendiri. Dalihmu belajar mencintai, tapi perasaan cinta itu sebenarnya sudah

bersemi tanpa kamu sadari. Juga seperti yang pernah

kubilang, perasaamu itu sudah tumbuh perlahan, dan karena itulah kamu akan bertahan."

Suasana menjadi hangat. Keduanya saling terpicat tapi saling menahan diri. Situasi semacam ini jauh lebih menyenangkan untuk sekarang.

"Ayo salat, Bang."

"Hm.", gumamnya rancu.

"Aku ingin Abang jadi imam salatku." "Hm?" Chico gugup.

"Aku..."

"Kita sama-sama belajar, Bang."

Chico terdiam lalu mengikuti langkah kaki Lubna menuju mushola kecil di dalam rumah. Dengan kemampuan sekadarnya, untuk pertama kalinya, Lubna

berhasil mengajak Chico menghadap Tuhan bersama-

sama.

"Apa salatku akan diterima?", tanya Chico selepas salam.

"Wallahu a'lam. Hanya Allah yang tahu, Bang."

\*\*\*

Meja makan baru di rumah Faridah sudah dikelilingi oleh tiga manusia. Bersiap santap malam bersama.

"Jadi kapan tepatnya kalian akan akad nikah resmi?" "Tanggal 2 bulan depan, Bu. Kurang lebih satu bulan

lagi.", jawab Chico.

"Syukurlah. Ibu senang mendengarnya." Ia genggam tangan putrinya di atas meja. Menunjukkan rasa

bahagiaanya. "Tinggal kapan ini, sebelum akad nikah itu,

Ibu harus bertemu orang tua Nak Chico dulu."

Deg! Tersendal batin Lubna. Keluarga Chico tak seperti yang ibunya bayangkan. Akan seperti apa jika ibunya bertemu Krisan. Belum lagi saudara Chico yang lain, yang tak ia tahu wataknya. Bisa jadi lebih parah.

Memang cepat atau lambat pertemuan itu tak bisa dihindari. Tapi untuk mengatakan agar ibunya siap menghadapi kenyataan, rasanya bibir Lubna gemetar.

"Nanti saja Bu, pas akad nikah. Sekalian. Biar ibu tidak repot-repot.", bujuk Lubna.

"Tidak begitu caranya, Lubna. Bagaimanapun Ibu harus bertemu dengan keluarga besan sebelum pernikahan." Faridah ngotot.

"Ini kan cuma peresmian, Bu."



"Masa dari awal kalian menikah sampai sekarang,

ibu belum bertemu orang tua suamimu. Itu tidak benar." Wanita paruh baya itu semakin ngeyel.

Lubna mulai merasa bujukannya tidak mempan. "Nanti Ibu akan saya hubungi sebelum saya jemput untuk bertemu Mommy dan Daddy.", tutup Chico

mengatasi ketegangan antara Lubna dan ibunya.

Bola mata Lubna menghukum Chico atas kesewenang-wenangan itu. Sama sekali tak dihiraukan. Yang penting untuk sekarang, keinginan sang mertua bisa diredam.

Chico mulai berpikir untuk mengalihkan pembicaraan. Mencari-cari kesalahan yang sesuai dengan pemikirannya.

"Aku rasa kamar mandi di rumah ini kurang lebar, dan satu lagi, aku tidak terbiasa mandi dengan gayung.

Aku butuh shower. Oh ya, bila perlu bisa dipasang

bathtub.", pidato Chico membuat Lubna dan ibunya saling menatap.

"Untuk apa Nak Chico? Ada seperti itu sudah cukup." "Bagi saya belum."

"Bang, hargai permintaan ibu.", pinta Lubna lembut. "Justru keinginanmu ini meringankan Ibu."

"Bang, aku dan ibu tahu uangmu banyak. Sudah pernah kubilang kan? Semakin kamu begini, itu semakin memiskinkan kami."

Mata Chico mengabsen ekspresi wajah istri dan mertuanya. Melihat ketidaknyamanan di sana. Ia mengalah.

"Baiklah. Mungkin.. jika ibu butuh apa-apa, bisa segera mengatakannya padaku."

Anggukan Faridah disertai senyuman. "Ayo makan, Nak."

Netra Chico mengabsen makanan yang ada di meja. Tidak ada yang memenuhi seleranya. Ia merebahkan punggung ke kursi hitam itu sambil mengembuskan nafas lelah.

Lubna baru ingat, Chico memang tak pernah asal-asalan makan. Selalu menjaga polanya. Mungkin sayur lodeh dan daging rendang buatan ibunya tak masuk kriteria lelaki itu.

"Akan kubuatkan makan malam untuk Abang. Tunggu saja di ruang tengah, sambil menunggu teriakan pembeli."

Wajah Faridah ditekek lesu. "Maaf ya Nak Chico, Ibu tidak tahu selera makanmu."

"Tidak masalah, Bu.", jawabnya santai sambil beranjak dari meja makan. Kemudian berhenti di ambang pintu ruang tengah I. "Selesaikan makan malammu dulu, baru buat aku."

Lubna mengangguk, sedikit terharu lalu menoleh pada ibunya. "Tidak apa, Bu. Memang dia cukup selektif soal makanan. Terakhir kali aku mengajaknya jajan di pinggir jalan eh radang tenggorokannya malah kambuh."

"Dia memang begitu, Bu. Kadang kasar, aneh, tapi boleh dibilang cukup pengertian."

Faridah tersenyum. Membiarkan putrinya memakan masakannya sambil terus bercerita. Hatinya senang melihat Lubna lahap makan.

"Ibu yakin kamu bahagia."

"Tenang saja, Bu. Dia itu sudah terlanjur jatuh cinta padaku. Sstt..."

"Kamu juga Lubna, kamu juga sudah jatuh hati padaku!", teriak Chico dari arah ruang tengah.

Lubna dan Faridah pun kompak mengikik geli. Kompak menyembunyikan tawa mereka.

\*\*\* "Apa, Dek?"

"Obat nyamuk bakar, Bang.", jawab gadis remaja yang terperangah pada lelaki dengan tubuh menjulang di hadapannya, yang sedang bingung mencari-cari.

"Abang siapa bu Faridah? Tidak pernah terlihat sebelumnya."

"Menantunya.", jawab Chico singkat.

"Oh. Dari kota ya Bang?"

"Hm." Chico berjongkok. Masih mencari-cari di bagian bawah etalase.

"Keren bu Faridah. Menantunya seperti artis Turki." "Jangan genit kamu.", bentak Chico yang mulai putus

asa. Tak kunjung menemukan obat nyamuk bakar sesuai

bayangannya.

Ini gerah. Melelahkan. Tidak ada penyejuk udara di sana. Belum lagi berulang kali kepalanya tidak sengaja menyundul beberapa barang jualan yang digantung. Tubuh tingginya cukup merepotkan.

Chico belum menyerah. Ia berkacak pinggang sambil memindai ulang sekeliling demi mencari barang yang dimaksud si pembeli. Matanya berbinar kala

menemukan sekotak obat nyamuk bakar  
berbentuk

spiral di pojok bawah rak.

"Ini kan?", tunjukunya penuh percaya diri.

"Bukan Bang, yang seperti kertas, yang dibakar  
itu loh."

"Ck! Namanya obat nyamuk bakar ya pasti  
dibakar.", decak Chico dongkol. Kaku. "Kertas yang  
seperti apa? Kertas itu banyak macamnya." Ia  
kembali berkacak pinggang.

Gadis yang semula kagum terhadapnya kini  
merasa sedikit takut karena sikap Chico yang tak  
ramah. Bahkan cenderung kasar.

"Ya sudah, Bang. Emm... Tidak jadi beli."

"Ck! Ka..." Chico hampir meledak.tak terima.

"Arum, beli apa?"

Sambaran Faridah tepat waktu. Ia tiba-tiba masuk ke tokonya dengan membawa nada renyah yang jadi kebiasaan saat melayani pembeli.

"Nak Chico masuk saja, Lubna sudah selesai membuatkan makan malam."

Ia mengangguk. Berjalan lalu berbalik. "Besok saya pasang AC di toko Ibu."

"Ta..."

"Saya tidak suka ditolak.", putus Chico memaksa tanpa senyum di bibirnya.

Keduanya pun terdiam. Hingga hening itu pecah oleh celoteh seseorang.



"Bu Faridah, menantunya galak sekali.",  
kata Arum  
polos sekali.

\*

\*\*

## Bagian 49

"Mana suamimu?"

"Di dalam, Bu. Menyelesaikan pekerjaan.",  
terang

Lubna.

"Kalau memang suamimu sedang sibuk,  
kenapa harus memaksa kesini?"

"Setiap hari juga dia sibuk, Bu. Biasa. Namanya  
bos perusahaan ya gitu." Lubna lesu.

Faridah tersenyum, mengusap lengan putrinya.  
"Sabar. Suami cari nafkah harus didoakan."

"Sebenarnya dia mau diam di rumah pun  
uangnya bakal mengalir, Bu. Sudah kaya turunan.  
Sudah mengelola usaha dari masih sekolah. Katanya  
sih begitu."

"Kata siapa?" Faridah tidak percaya.

"Kata asisten di apartemen, kata ayahnya juga. Dia itu pekerja keras."

"Ya alhamdulillah..." Faridah kembali memasukkan botol-botol softdrink ke dalam lemari pendingin. "Lubna..."

"Ya, Bu.", sambut Lubna sambil duduk selonjor bersandar etalase. Menikmati satu cup es krim yang baru ia ambil.

"Bagaimana keluarga suamimu?"

"Hm?" Lubna mendelik, meletakkan sendok es krimnya lalu segera mengulum sisa es krim di bibir setelah berhasil mengatasi kegugupannya. Jangan sampai ibunya tahu perihal yang sebenarnya.

"Perasaan seorang ibu mengatakan ada yang sedang  
kamu sembunyikan. Benar?"

Lubna menggigit bagian dalam bibir bawahnya. Sadar telah gagal menyembunyikan.

"Kamu sengaja mengulur waktu ibu untuk bertemu dengan orang tua suamimu, benar kan?" Faridah mendekatkan diri. Duduk di samping putrinya. "Kenapa? Apa mereka merendahkanmu?"

Buru-buru Lubna menggeleng. Mencegah kesedihan Faridah membuncah. Wajahnya meyakinkan. Lalu meletakkan es krim di sampingnya.

"Orang tuanya sudah menerimaku, Bu.", jelas Lubna setelah menyandarkan kepala di pangkuan ibunya. "Aku juga heran. Entah apa alasannya. Padahal mereka dari keluarga kaya raya, tapi menantu pertama mereka pun dari keluarga biasa."

"Menurutmu, bagaimana orang tuanya?"

Faridah

menyelidik.

"Sikap ayahnya mirip sekali dengannya. Postur tubuhnya, bahasa tubuhnya. Mereka mirip sekali saat bersikap. Kalau ibunya, masih sangat muda. Tegas. Berani. Cantik sekali. Mungkin karena mereka punya uang ya, Bu. Jadi apapun yang dipakai tampak cantik dan pantas."

"Putriku juga cantik." Faridah membelai kepala Lubna yang terbungkus hijab. "Buktinya Nak Chico cinta. Apalagi sekarang pakaian dan barang-barangmu mahal-mahal kan..."

"Ibu ini..." Lubna malu-malu. "Apa aku ini sedang beruntung karena bisa menerima fasilitas seperti ini? Kalau boleh memilih, aku lebih suka hidup sederhana saja."

"Itu namanya kamu tidak bersyukur.", tegur Faridah tegas. "Kamu pikir mana wanita yang tidak ingin punya

hidup sepertimu sekarang? Suami  
tampan, kaya,  
perhatian..."

"Tapi tidak salih.", potong Lubna datar.

"Lubna...", sergah wanita berhijab sederhana itu dengan sabar. "Bersyukurlah Nak... Dulu ibu khawatir kalau-kalau yang membeli kesucianmu adalah seorang lelaki tua yang sudah beristri. Namun saat Nak Chico menemui ibu, mengakui dan mengutarakan maksudnya untuk menikahimu, ibu sangat bersyukur. Meskipun gayanya saat itu masih angkuh sekali."

"Maaf, Bu.", sesal Lubna lirih sambil memainkan gamis ibunya.

Suasana tenang untuk sesaat. Agak dingin masing-masing.

"Kalau saudaranya, bagaimana?"

Semakin masam wajah Lubna mendengar

pertanyaan ibunya. Memikirkan cara paling tepat untuk menjelaskan jawabannya dengan bahasa yang paling tidak menyakitkan.

Dia punya lima saudara, enam dengannya. Aku baru kenal yang pertama. Orangnya..." Lubna mengambil nafas berat. "Intinya dia tidak suka padaku. Memusuhiku."

Alis Faridah mengernyit seiring dengan nyeri di hatinya karena mendengar putrinya diperlakukan tidak menyenangkan.

"Apa alasannya, Nak?"

"Suaminya, yang dari kalangan biasa, ternyata adalah teman dekatku dulu, Bu."

"Teman dekat? Pacar?", desak Faridah tak sabar.

"Kurang lebih begitu. Karena kita tidak pernah

sepakat pacaran. Dekat saja, tapi saling tahu perasaan." "Jadi iparmu itu cemburu?"

Lubna  
mengangguk.

"Nak Iko tahu?"

Lubna mengangguk lagi. "Tahu."

Faridah yang semakin cemas lalu menghentikan gerak tangannya.

Lubna tersenyum. "Ibu jangan sedih, tidak perlu kepikiran soal itu."

"Mana bisa seorang ibu tidak kepikiran saat anaknya dimusuhi."



Faridah memasrahkan punggungnya ke dinding.

Mengambil beberapa kali nafas teratur agar lebih tenang sebelum mengucapkan.

"Itulah kenapa Ibu ingin sekali bertemu besan. Ingin tahu seperti apa anakku diperlakukan. Jangan sampai aku melakukan kesalahan karena sudah menikahkanmu dengan orang berada yang hanya bisa menginjak harga dirimu."

Lubna merengek. Bangun karena tak enak hati. Tercubit dadanya mendengar ibunya tersakiti.

Ia genggam tangan ibunya agar lebih kuat hati. "Dulu, aku memang berbohong soal perasaan bahagiaku pada Ibu. Aku membenci Chico, sangat. Sekarang, aku tidak lagi bisa menyembunyikan perasaanku padanya, Bu. Pada anaknya juga di perutku." Lubna mengusap perutnya.

"Aku mulai berdamai dengan takdirku.

Menerima

kenyataan sebagai istrinya. Sebagai ibu dari anaknya. Pelan-pelan aku belajar untuk mencintainya."

"Awalnya aku pikir kalau perasaan itu tumbuh hanya karena terpaksa, karena aku terkekang dan hanya terbiasa melihatnya. Tapi tadi, saat aku berada di belakangnya, dipimpin salat olehnya. Mendengarkan lantunan ayat dari bibirnya yang biasanya sengak. Aku mulai berpikir bahwa sebenarnya aku tidak sedang belajar mencintainya, tapi benih cinta itu sudah tumbuh berkembang dalam diriku."

"Aku mencintainya, tanpa pernah mengkhawatirkan yang lain. Tidak peduli kakaknya akan membenciku. Aku cuma ingin Chico selalu mencintaiku, agar aku pun akan selalu mencintainya."

Tersenyum lebar bibir Faridah. Merasa keputusannya menerima pinangan Chico untuk Lubna

bukanlah hal sia-sia. Ia peluk erat putrinya dalam bahagia.

Saling membagi bahagia.

Tanpa sepengetahuan keduanya, di balik dinding yang memisahkan ketiganya, ada bibir yang turut bergerak-gerak gugup karena bahagia.

\*\*\* "Abang, belum tidur?"

"Mana bisa tidur, kamu tidak ada."

Lubna mencebik tapi menyembunyikan senyumnya ke arah lain. Secercah bahagia selalu terselip saat Chico mengerahkan kalimat manis. Ia kemudian menyusul suaminya merebahkan badan di atas ranjang. Dari samping, ia tatap wajah suaminya yang sedang terpaku pada langit-langit kamar, dengan kedua tangan terlipat di antara kepala dan bantal.

"Sekarang aku sudah di sini, ayo tidur.", ajak Lubna.

"Hm."

"Oh ya, Abang sudah salat?" "Hm."

Lubna memiringkan badan ke arah Chico. "Lain kali ajak aku, Bang." Tanpa sadar tangannya meremas pijama yang Chico kenakan. Membuatnya kikuk lalu buru-buru mencabutnya.

"Ajak apa?", goda Chico.

"A..ajak salat lah, memangnya apa?"

Chico hanya tersenyum. Membuat jantung Lubna berdebar hebat disertai bola mata yang bergerak semburat. Ia tarik tangan Lubna lalu meletakkan di dadanya.

"Kamu merasakannya?"

"A..apa?" Lubna semakin gugup tapi juga semakin penasaran.

"Kamu merasakan betapa bahagianya aku sekarang?"

Lubna terdiam. Jangankan Chico, dirinya pun teramat bahagia untuk saat ini.

"A..apa yang membuatmu bahagia?" Lubna memberanikan diri. Ia curiga, jangan-jangan lelaki itu mendengar percakapan dengan ibunya.

"Aku sangat bahagia hingga lupa untuk mengajamu bercinta. Tapi, kalau kamu memintanya, aku siap." Kedua alis Chico terangkat, pertanda hasrat tersemat.

"Abang ih!"

Tidur atau..." Sengaja Chico  
menggantung  
kali  
matnya

.

"Tidur!

"

Sambil terkekeh, Chico memeluk tubuh Lubna yang kini membelakanginya. Begini saja dulu. Cukup. Ia sudah tahu perasaan Lubna. Selebihnya toh sudah kerap kali mereka lakukan di malam-malam sebelumnya.

\*\*\*

Dua malam berlalu di rumah Faridah tanpa riuh panas kamar mereka. Seperti yang sudah dikatakan, Chico hanya akan menerjang jika diminta. Sedangkan Lubna cukup pandai menjaga nafsunya. Hasrat itu terbentengi oleh perasaan nyaman menjalani hari-hari bersama ibunda tercinta. Juga melihat Chico bertahan menjalani hari-hari di

rumah kecil itu, meskipun harus beradaptasi di sana sini. Hampir setiap waktu protes soal itu dan ini.



Malam ini Lubna bersantai di atas karpet ruang tengah bersama ibunya, melihat layar kaca. Sementara Chico duduk di meja kerja menjadi pemisah ruang tamu dan ruang tengah, menyelesaikan pekerjaannya.

"Besok kami akan pulang, Bu."

Mendengar pemberitahuan tiba-tiba, Lubna yang sedang bermanja di pangkuan ibunya segera bangkit. Mendudukkan diri sambil menatap tidak terima wajah Chico dari samping.

"Kenapa buru-buru?" Lubna mengisyaratkan kekecewaan. "Aku mau di sini dulu.", putus Lubna dengan raut cemberut.

"Besok pagi kita pulang.", tukas Chico berfokus pada layar laptopnya. Kalimatnya tegas, mengindikasikan kekukuhan. Tak ingin dibantah. Tak bisa ditawar.

"Pulang saja sendiri. Aku masih ingin di sini bersama ibu." Lubna semakin sewot.

"Huss... Jadilah istri yang patuh pada suami. Lihat pekerjaan suamimu, mungkin sedang banyak sekali. Besok-besok kalian kan bisa kesini lagi. Menginap lagi." Kalem suara Faridah menghibur putrinya.

"Dia kan punya anak buah, Bu.", bantah Lubna. "Masa tidak ada satu pun yang bisa menangani pekerjaanmu?" Lubna terus menawar dengan berbagai alasan.

"Sudah beberapa hari aku tidak masuk. Perusahaan membutuhkanku, Lubna. Aku harus meeting dengan beberapa buyer dan relasi bisnis.", terang Chico cukup serius.

"Lubna...", sergah Faridah merendah, mengartikan sebuah permohonan.

Lubna berdiri. Melirik ke ibu dan suaminya. Lalu beranjak ke kamar tanpa permisi dan... Brakkk!!

Chico dan Faridah saling menatap.

"Maafkan Lubna ya Nak.", mohon Faridah getir. Tak enak hati.

Hanya senyum Chico yang membalas permohonan seorang ibu untuk putrinya.

\*\*\*

Sejak semalam, sama sekali tidak ada kalimat yang keluar dari bibir Lubna. Wanita itu memilih membuang muka ke arah jendela. Melihat barisan gedung yang menandakan mereka sudah sampai ibu kota.

"Marah?"

Sesuai dugaan, belum ada balasan terdengar dari

bibir Lubna. Kesal diajak pulang, membuat Lubna malas meladeni setiap kalimat Chico. Merasa seperti sedang dikhianati. Ditusuk dari belakang diam-diam.

"Ada banyak hal yang harus kita selesaikan menjelang pernikahan. Aku pun harus ke kantor, banyak pekerjaan bisa terbengkalai."

Tetap di kedudukannya, Lubna hanya membalas dengan mata malas. Apapun yang sedang keluar dari bibir lelaki di sebelahnya tidak perlu dipedulikan lagi.

"Satu hal lagi." Chico menoleh sekilas. "Mommy minta kita pulang ke rumah."

Sejenak Lubna tak menyadari maksud lelaki itu. Sampai Chico lama tak terdiam tidak melanjutkan, barulah ia menyadari makna kata 'pulang'.

Lubna menoleh untuk meyakinkan perasaannya.

"Pulang?"

"Hmm. Mulai hari ini kita tinggal di sana."

Bergemuruh dada Lubna mendengarnya.

Apa

maksud lelaki itu? Mengajaknya pulang untuk tinggal bersama orang tuanya? Ini tidak adil.

"Aku tidak mau.", cetus Lubna ketus.

"Aku tidak sedang menawari, juga tidak sedang meminta persetujuan."

"Bukan berarti kamu bisa mengambil keputusan secara sepihak, manusiakan aku sebelum menganggapku istrimu."

"Bukankah ini akan menarik, kamu bisa reuni dengan Aiman?" Senyum di wajah Chico sangat merendahkan. Menyayat kembali luka lama yang hampir Lubna buang semua.

Kepala Lubna menggeleng perlahan karena tak habis

pikir. Suaminya tetaplah seorang Chico, manusia dengan perlakuan dan lisan buruknya. Ia merasa terlalu tinggi berekspektasi.

"Aku sudah bodoh dengan membuka hati untuk orang sepertimu.", gumam Lubna dengan pandangan lurus ke jalanan sepi di hadapannya. Rasa sesal sarat di kantung matanya yang suntuk. "Seharusnya aku tidak mencintaimu.", tandasnya layu.

Ciiitttt....

Chico menginjak rem secara tiba-tiba. Meremas setir sambil menengok tajam ke wajah Lubna yang pura-pura tenang. Ia lantas menyeringai, tersenyum menertawakan diri sendiri dengan terpaku ujung jalan.

"Rasanya seperti diputuskan oleh seseorang yang disayang, padahal tidak pernah berpacaran."

Chico menarik nafas sebelum menarik persneling

kembali. Sesaat sebelum menginjak pedal gas, sempat ia menoleh pada wanita yang dicintainya, yang sedang menutup-nutupi suasana hatinya sendiri.

"Jangan sampai kamu mengalami patah hati yang menyakitkan hanya karena gengsi menyatakan perasaan."

\*

\*\*

# Bagian 50

**Rumah** yang besar. Terlalu besar untuk dihuni, pikir Lubna. Pada akhirnya ia harus masuk ke istana itu. Seperti kata Chico yang tak terbantahkan, ia tak mungkin bisa lari seperti yang sudah-sudah.

Rumah sedang sepi saat mereka datang. Hanya beberapa asisten yang berseliweran. Mereka lalu berkumpul untuk menyambut anggota baru keluarga. Lalu memberitahukan bahwa kamar mereka sudah disiapkan. Sebegitu cepat kesengajaan ini dibuat.

Lubna terus menggenggam erat tangan Chico. Ini seperti masuk ke labirin yang tidak bisa ia tebak mana pintu keluarnya. Terlalu banyak hal tak terlihat di depan mata, yang akan menjadi kejutan baginya.

"Masuklah..."



Sesuai perintah, Lubna melangkah masuk ke kamar

Chico yang akan menjadi tempat persembunyiannya selama tinggal di rumah itu. Ini akan sangat berbeda dengan apartemen Chico, akan lebih banyak tekanan di sini. Lebih banyak udara pengap meskipun lebih megah.

Mata Lubna mengedari sekeliling. Lebih luas, lebih mewah, lebih lengkap perabotnya. Itu kesan yang muncul jika ia harus membandingkan kamar itu dengan kamarnya tinggal di apartemen Chico.

Para asisten segera menggeser tirai-tirai yang menutup dinding kaca. Masuklah semua cahaya. Redup yang mendominasi seluruh penjuru kamar seketika sirna.

"Kalian bisa keluar, nanti akan saya panggil jika butuh bantuan."

Perintah Chico segera diindahkan oleh para asistennya. Satu per satu mereka keluar lalu menutup

pintu. Saatnya Chico menjadi pangeran di kerajaan

sendiri.

"Bang!", protes Lubna kasar saat tangan Chico menggendongnya dari arah belakang. "Lepas Bang!"

Lelaki itu merebahkan Lubna di atas ranjang. Menggulir badan ke sampingnya tanpa melepas tatapan. Ia lepas hijab istrinya. Mulai membelai wajah dan rambutnya. Hingga bibir rapat wanita itu mengerut-kerut malu. Bola matanya pun susah payah menghindar.

"Terima kasih sudah mencintaiku.", tutur Chico lembut.

"Aku..."

Chico menyela kalimat bantahan Lubna, lalu menempelkan telunjuknya di bibir tipis itu. "Tidak masalah kamu belum pernah mengatakannya padaku, selama kamu mencintaiku ya sudah."

Lubna mempertahankan ekspresi datarnya.

Meskipun dalam hati sedang bergejolak rasa penasaran. Dari mana Chico tahu perihal perasaannya. Seingatnya tak pernah keceplosan.

"Mari tidak bertengkar mulai sekarang. Mari menjalin kebahagiaan. Aku, kamu, dan bayi cerdik kita. Orang bilang aku ini pangeran. Maka aku akan jadi pangeran yang membentengimu dari berbagai hal buruk. Bisa?"

Sejenak Lubna terdiam. Berkutat dengan harga diri dan jual mahal. Lantas ia tatap kembali mata indah yang kerap membuat pandangannya terkunci. Ada iris kecoklatan yang bergerak-gerak menanti.

"Akan kuusahakan." Lubna datar cenderung sinis. "Tapi tidak janji."

"Setidaknya sudah ada kemauan. Tidak buruk." Chico

manggut-  
manggut.

"Lalu?"

"Lalu apa?" Alis Chico terangkat.

"Kamu mau apalagi?" Lubna memperjelas.

Kekehan lelaki itu mengudara. "Bilanglah kalau menginginkanku, Lubna. Sesekali biar bukan aku saja yang memintanya darimu."

Bersikeras ingin bangkit karena terjerat rasa malu, gerakan Lubna digagalkan oleh Chico yang sigap mengungkung. Menancapkan tatapan garang yang mengekang. Menaikkan sebelah alisnya pertanda ada gejolak dalam batin yang harus diselesaikan.

Lubna hanya terpejam. Menggigit bagian dalam bibirnya saat kecup Chico hinggap di pundak yang sedikit

terbuka. Mencipta getar asmara dan riuh panas di kamar

itu untuk pertama kalinya.

\*\*\*

"Ada tamu besar ya...", cibir seseorang dari arah belakang Lubna. Sudah tertebak itu suara siapa.

Sengaja Lubna tidak memutar tubuh. Melanjutkan penjelasan pada asisten yang menanyakan seputar kebiasaan makannya.

Kesal tidak dihiraukan, Krisan pun meremas pergelangan tangan Lubna lalu memutar tubuhnya dengan kasar.

"Jangan belagak menjadi bos di rumah ini!", bentakan Krisan memulai pertikaian. "Ingat di mana tempatmu, jauh di bawah kami.", lanjutnya lirih tapi perih.

"Lepaskan tangan saya!"

"Memerintahku hm?", ejek Krisan dengan seringai. "Lihat siapa dirimu? Masih untung aku bersedia menyentuh tangan kotormu."

"Aku tidak memerintahmu untuk memegangku.", balas Lubna tak kalah berani. Ia menegaskan diri.

"Seharusnya kamu tahu diri, berani-beraninya tinggal di rumah ini! Berani-beraninya membentakku?!"

"Kenapa? Takut?" Daggu Lubna terangkat menantang. "Takut kalau ternyata Aiman masih mencintaiku hm?"

Terbelalak kedua netra Krisan saat Lubna mengajukan pertanyaan tak terduga. Ada getar samar di mata Krisan yang berusaha menyembunyikan kekealahannya.

Sekali sentakan tangan Lubna berhasil memisahkan

dirinya dari cekalan Krisan. Ia tatap wajah Krisan kian dekat. Kemarahan terlanjur mengumpul di bibirnya.

"Seharusnya anda lebih sibuk mencintai lelaki baik seperti saya, dari pada menyibukkan diri mengurus kehadiran saya di sini."

Lubna lantas beranjak lergi. Sengaja membenturkan lengannya di tubuh Krisan yang kaku, lidahnya pun kelu. Lubna melangkah tapi mendadak berhenti, saat melihat seorang lelaki yang berdiri agak jauh darinya sedang mengamati pertikaian di depan mata.

Lelaki itu diam, lalu menunduk sungkan. Sementara Lubna memilih berbelok, menaiki tangga dan memasuki kamarnya.

Di balik pintu ia memegang dada. Mengatur nafas yang menggebu karena tak menyangka sudah seberani itu.

\*\*\*

Makan malam perdana Lubna diwarnai oleh ketegangan. Belum juga seluruh anggota keluarga besar Elan berkumpul di meja, Krisan lagi-lagi membuat gara-gara.

"Ajari istrimu sopan santun, Iko!"

Chico pun segera menatap dingin kakaknya. Lalu berpindah pada wajah Lubna yang tampak datar. Istrinya itu, tegar.

"Beraninya dia membentakku di depan para pembantu."

Elan yang memimpin meja merasa harus turun tangan. Memang anak sulungnya itu cenderung sukar dikendalikan. "Tidak ada kisruh di meja makan, selesaikan urusan kalian nanti, secara dewasa."



"Tapi..." Krisan memotong.

"Kamu anak sulung Krisan, tunjukkan kedewasaanmu.", potong Dina diikuti hening seluruh anggota meja makan. Kecuali Krisan yang mendesis kesal. Tak ada seorangpun membela, hanya ada Aiman yang menggenggam erat tangannya di bawah meja. Berhasil meredam tingkat emosinya secara perlahan.

Satu per satu anggota keluarga besar Elan dan Dina melengkapi meja. Momen makan malam memang selalu menjadi ajang pertemuan. Maklum, masing-masing punya kesibukan.

"Lubna...", panggil

Dina. "Ya, Nyo..."

"Panggil saya Mommy.", potong Dina lantas menyentuh lengan suaminya. "Dan ini, Daddy."

Lubna mengangguk.

"Selama ini mungkin kamu hanya mengenal Krisan, sekarang kamu harus kenal kakak dan adik Iko."

Lubna mengangguk kembali.

"Yang di sampingmu namanya Yasmin, adik Krisan, dia dokter. Sebelahnya lagi Edelweis, adik Yasmin."

Giliran Edelweis tersenyum menyambut. "Panggil saja Ed ya.", anjurnya.

Lubna mengangguk seraya membalas senyumnya.

"Ed ini sedang ahlinya mesin.", terang Dina. Bibir

Lubna pun membulat kagum.

"Nah kalau lelaki ganteng di samping Aiman, namanya Fodi, Daffodi. Pembalap berprestasi Indonesia."

"Hai Kak...", sapa Fodo dengan senyum santainya.

"Hai juga...", balas Lubna.

"Nah kalau ganteng yang paling ujung namanya Ixo." "Hai Ixo..." Lubna menyapa bocah itu lebih dulu.

"Berapa usiamu?"

"Im six yers old.", jawabnya lantang.

Satu per satu dari mereka membalas senyum Lubna. Belum ada reaksi apapun. Lubna pun belum menyelami karakter masing-masing, selain Krisan tentunya. Kesan di perkenalan ini cukup lumayan, setidaknya Lubna tidak menambah deretan musuh selain yang kini berhadapan dengannya.

"Lubna adalah bagian dari keluarga. Mommy harap kalian bisa bersikap sebagaimana seorang saudara."

"Salam kenal ya Lubna..." Yasmin menyuguhkan

senyum ramahnya. "Aku punya kenalan dokter kandungan yang bagus, siapa tahu kalian berminat kesana."

Dokter Hayyin?" Chico menanggapi.

"Kok kamu tahu?" Yasmin sedikit menarik dagunya ke dalam. Sementara alisnya mengerut curiga.

"Dia memang dokter kami Kak.", jawab Lubna kalem. Seratus delapan puluh derajat perbedaannya dengan ketika menghadapi Krisan. Itulah yang semakin membuat Krisan tak terima.

"Oh, syukurlah, lega mendengarnya." Yasmin tersenyum semakin ramah.

\*\*\* "Lubna..."

Tunggu, Lubna mengenal suara itu.

Sangat akrab

sekalipun masa telah menyita perpisahan tak berucap di antara mereka. Lubna mengenalnya hingga ke batin paling dalam.

Biasanya suara itu akan memanggilnya setelah menanti untuk beberapa saat di sebuah bangku taman, di bawah pohon rindang yang menjadi saksi bahwa pernah ada suatu masa di mana hati dan hati telah bertaut meskipun tidak pernah diutarakan.

Kali ini bukan lagi pohon rindang. Hanya pohon palem yang kurus dan menjulang. Seperti menandakan bahwa tidak perlu ada yang disembunyikan. Soal perasaan? Bahkan mungkin sudah lupa rasanya.

Lubna berbalik. Memeriksa wajah yang datang lalu kembali ke posisi semula. "Ada perlu apa? Jangan sampai pertemuan seperti ini membuat istri Kakak semakin membenciku.", ujar Lubna dingin seolah mampu membekukan sosok Aiman.

"Justru karena itu..." Aiman penuh sesal. "Aku meminta maaf untuk istriku. Dia mungkin sangat cemburu."

Senyum Lubna meremehkan. Ini seperti menjemput kesempatan untuk mendulang balas dendam, tentang bagaimana rasanya ditinggalkan tanpa kabar. "Beruntungnya Kakak punta istri dengan cinta yang besar." Hiperbola Lubna memulai.

"Banyak proses telah kami lalui. Wajar bukan seorang istri cemburu pada mantan suaminya?"

"Maaf Kak, aku harus meluruskan yang satu itu. Mantan apa ya? Mantan yang mana?" Lubna mengernyit. "Di masa lalu kita hanya berteman.", imbuhnya.

Aiman terkejut. Tak menyangka kalimat itu akan keluar dari bibir Lubna.

"Katakanlah begitu, kenyataannya kita pernah saling membalas perasaan. Dan mungkin itu yang membuat istriku keberatan. Apapun yang kamu katakan, aku akan tetap minta maaf untuknya."

Senyum Lubna tampak mengejek. Ditertawakan bulan purnama yang terang, juga angin malam yang lembut membelai.

"Jika aku tidak memaafkan?"

"Lubna yang kukenal tidak demikian."

Kembali senyum ironis Lubna tampak lelah. "Lubna yang kamu kenal sudah menghilang. Lubna yang sekarang adalah gadis yang menjual kesucian." Ia menggeleng. "Dia sudah enyah, entah."

"Tidak, dia masih di sini.", bantah Aiman. "Dia bahkan menyebutku sebagai lelaki baik di hadapan istriku sendiri."

Ah ya, Lubna baru ingat yang ia katakan pada Krisan tadi siang. Memang kalimat itu keluar secara spontan.

"Masuklah Kak, tidak baik jika seseorang melihat kita berdua di sini. Akan muncuk banyak fitnah dan spekulasi.", pinta Lubna yang diindahkan Aiman dengan anggukan.

"Aku berharap hubungan kita membaik sebagai..." "Sebagai apa?" Suara berat yang memotong ucapan Aiman itu mencuri perhatian keduanya. Mereka

serempak menoleh, kompak terkejut.

Chico mendekat, berdiri di sisi istrinya. Menatap tajam Aiman yang juga sedang menatapnya. Lubna mencium aroma pertarungan besar.

"Sedang apa kalian di sini?"



"Kami hanya mengobrol sebentar." Aiman menjawab dengan jantan.

"Mengobrolkan masa lalu? Bernostalgia? Atau saling melepas rindu?"

"Bang...", sergah Lubna sambil memeluk lengan Chico. Mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Ia tahu lelaki itu sedang meradang.

"Masuklah...", perintah Chico tegas. "Tapi, Bang...", iba Lubna.

"Masuklah... Ada yang harus kami selesaikan sebagai sesama lelaki."

Tubuh Lubna seolah mengerut. Ia hanya bisa menurut. Terpaksa memasuki rumah meskipun perasaannya carut marut.

"Aku menghormatimu sebagai suami kakakku. Tapi aku pun bisa menganggapku sebagai rivalku. Jadi, langsung saja pertanyaanku, apa kamu masih mencintai istriku?"

\*

\*\*

# Bagian 51

"Aku menghormatimu sebagai suami kakakku. Tapi aku pun bisa menganggapmu sebagai rivalku. Jadi, langsung saja pertanyaanku, apa kamu masih mencintai istriku?"

Apa pertanyaanku masih kurang jelas? Aku pikir itu sudah cukup gamblang. Tapi bibirnya masih saja bungkam. Yah, dia memang berlainan arah denganku. Dia lembut, aku kasar. Dia penyabar, aku pendendam. Dia salih, sedangkan aku... Seperti yang kalian tahu.

Sejauh ini pantas bukan aku cemburu? Memang lelaki di hadapanku tak punya banyak harta. Tapi ketika Lubna masih mencintainya dan dia pun mencintai Lubna. Di situ aku merasa jauh lebih miskin darinya.

Dia berjalan mendekat padaku dengan tenang. Menyejajarkan tubuh denganku lalu mengunci

pandangan sedikit menunduk. "Andai aku masih

mencintainya, apa yang akan kamu lakukan?"

Pertanyaan mengambang itu diajukan padaku seraya menatap penuh percaya diri. Lelaki ini sedang mengujiku ata justru.. menantangku. Untuk opsi kedua, dia jelas salah pilih lawan.

"Pertama, aku akan berkomentar sebagai adik iparmu. Jangan memancing kemarahan adik lelaki dari seorang kakak perempuan dengan bermain api di belakangnya."

Aiman tersenyum kecil mendengarnya. Entah apa artinya. Tapi aku suka yang begini. Setidaknya itu pertanda dia adalah lawan yang berimbang.

"Kedua, komentarku sebagai suami dari wanita di masa lalumu." Aku memutar tubuh untuk meenepuk bahu Aiman. Menegaskan keseriusan dengan sedikit

meremas, yang mengartikan ancaman 'jangan macam-

macam'.

Kudekatkan wajah di telinga Aiman. Berbisik rendah menyeramkan, "jangan membuat seorang suami mengeluarkan kemampuan brandalnya. Aku bukan lelaki yang segan-segan menghabisi seseorang yang mengusik kepemilikanku."

Senyum di bibirnya pudar sebentar. Sepertinya ada kekhawatiran dan itu menandakan ada sesuatu yang masih menggajal darinya atas Lubna.

Aku beranjak meninggalkan, tapi beberapa detik kemudian bisa kudengar kalimat pembelaan yang pada akhirnya menghentikan langkahku.

"Kita sama."

Aku pun berbalik, menanti langkahnya yang mendekat. Kukira sudah menang, ternyata baru dimulai.

"Sama-sama sedang berjuang untuk wanita yang mulanya tak punya perasaan untuk kita.", pungkasnya. "Dari pada merencanakan permusuhan. Lebih baik kita saling memberi saran, bagaimana cara memenangkan perasaan mereka."

Terdengar solutif, tapi aku tidak punya inisiatif.

"Aku sudah memenangkannya. Dia mencintaiku." Kesombonganku meraja.

Kurasakan tangan lelaki berdarah Timur Tengah-Sunda itu kini menepuk pundaku. "Lalu apalagi yang kamu takutkan?"

Sengaja bibirku mengatup. Menanti lebih banyak kalimat sebelum kembali menyerang dengan senjata yang lebih melibas.

"Dia mencintaimu, maka akan setia padamu.

Seandainya aku pun masih mencintainya, yakinlah dia tidak akan tergoda padaku. Aku mengenalnya."

"Apa kamu sedang memberitahuku, bahwa lebih mengenal istriku dari pada aku suaminya?"

Hanya senyum ringan yang Aiman tunjukkan. Dia tampak mengambil nafas lega seraya memasukkan tangan ke kantong celana. Tenang, santai, dan sabar. Oke, yang terakhir itu tidak kupunya.

"Aku yakin ada hikmah dibalik kebetulan ini. Mungkin Allah menjodohkanku dengan kakakmu karena tugasku di sini adalah memberitahumu."

Rasa penasaran mengumpul di kedua otakku. Apa? Memberitahu apa yang tak kumengerti dari Lubna? Dia berlagak seolah tahu segalanya, melebihi aku. Sial!

"Dia, Lubna Naima, pernah mengatakan padaku di masa lalu. Bahwa hanya akan mencintai seorang lelaki yang menerima, memperhatikan dan menyayangi ibunya."

Ucapan itu membuatku dilematis. Di satu sisi aku merasa cukup memperhatikan ibu Lubna. Sangat malah. Tapi di sisi lain mengingatkanku pada satu hal. Tentang kekecewaannya saat tiba-tiba kuajak kembali dari rumah ibunya. Dia sempat mengatakan kalimat penyesalan. Itu seperti aku sengaja menjauhkan seorang anak dari ibunya. Pantas dia kesal.

Seharusnya aku tidak mencintaimu.

Ya, itu yang dia katakan. Aku mungkin telah salah langkah dengan mengusik kebahagiaannya bersama ibunya.

"Duduklah di sini." Ajak Aiman sambil menepuk kursi kosong di sebelahnya.



"Kita tidak terlalu akrab untuk bercengkrama di kursi taman hingga larut malam.", tolakku sarkas.

"Mungkin sudah seharusnya kita mengakrabkan diri."

Aku melengos. Lalu memandangnya yang juga memandangu dengan senyuman. Sialnya di sini kusadari satu hal. Benar katanya, kami adalah lelaki yang sama- sama berjuang untuk cinta.

"Aku bukan lelaki salih sepertimu, tapi aku yakin Lubna mencintaiku dan sudah melenyapkan perasaannya padamu."

"Aku tidak sesalih yang kamu katakan. Lagi pula, kebanyakan wanita lebih memilih lelaki kaya yang badung dari pada lelaki salih yang terlalu lurus, miskin lagi. Kurasa banyak wanita yang memutuskan lelaki sepertiku karena merasa bosan dengan hubungan yang hanya begitu-begitu lalu beralih pada lelaki sepertimu."

Aku tertawa kecil. Obrolan ini terasa lebih renyah.

"Artinya kakakku akan menjalani hari-hari membosankan denganmu."

"Tentu saja tidak. Karena kakakmu tidak termasuk di wanita kebanyakan itu."

"Dan Lubna termasuk di antara yang kebanyakan itu menurutmu?", tandasku tak terima.

"Aku tidak mengatakannya.", elaknya. "Dia spesial. Memori tidak memungkiri dia pernah jadi yang spesial di hidupku dulu... Sekarang dia adalah adik iparku. Dan, dia mencintaimu."

"Aku sudah tahu bahkan sebelum kamu tahu.", putusku percaya diri sebelum beranjak meninggalkannya

-yang sepertinya ingin mengatakan banyak hal lagi-. Aku sudah malas. Yang penting aku semakin yakin bahwa Lubna tulus mencintaiku dan dia pun tak berniat merebut Lubna dariku. Jika kalian bertanya apa aku yakin? Ya, aku

yakin. Hanya sesama lelaki yang mengerti bahasa-bahasa

semacam ini. Lewat sorot mata, gelagat, gerak bibir, dan sikap saat bicara semua terlihat cukup jelas.

"Lain kali sopanlah pada yang lebih tua. Bagaimanapun aku adalah suami dari kakakmu. Jangan terbutakan oleh cinta."

Jangan terbutakan oleh cinta katanya. Sayang aku terlanjur menikmati kebutaan ini.

\*\*\*

"Abang tidak bertengkar dengannya kan? Jangan salah paham, Bang...", serangnya saat aku baru memasuki kamar. Dia menyongsongku dengan kekhawatiran kuat di raut mukanya. Ambigu, siapa yang sedang dia khawatirkan? Aku atau Aiman? Tentu saja aku.

Kubuka pakaian. Gerah mendengarnya terus

mencecar. Memasang wajah panik karena tak kunjung keluar jawaban dari bibirku.

Ada yang semakin menggelitikku. Ingin tahu dengan jelas dari bibirnya. "Siapa yang sedang kamu khawatirkan? Aku atau.. Aiman?"

Dia terdiam. Berdiri sambil memperhatikanku yang sedang merebahkan badan di sofa.

"Kenapa diam?"

Hanya gelengan kepala yang kulihat darinya. "Kemarilah..."

Bergeming dari tempatnya. Tanpa suara, tanpa gerakan, selain bola matanya yang terus menghindari tatapanku.

"Kemarilah, Lubna..." Kalimatku sedikit menekan. Lubna menggeleng lagi. "Mau apa?"

"Mau kamu, di sini...", tunjukku pada pangkuan. "Tidak mau."

Caranya menolak yang malu-malu itu menggemaskan. Aku pun terpancing. Kuusap bibir dengan jari. Bersiap menyerangnya yang mundur teratur seiring langkahku yang menggiring. Hingga punggungnya terhimpit ke dinding dan terkunci.

"Kenapa tidak mau duduk di pangkuanku?"

Matanya bergerak gamang karena gugup. Semakin kuhimpit dirinya ke dinding.

"Abang!", protesnya manja.

"Apa?"

"Jangan begini." Semakin manja. "Kalau begitu jawab pertanyaanku."

"Abang sendiri tidak menjawab pertanyaanku."  
Dia naik banding.

Tanpa banyak bicara, segera kugendong dia ke sofa. Kududukan ke pangkuan hingga pipi putihnya berubah merah menggoda.

"Aku tidak bertengkar dengannya, tidak main kasar. Memangnya siapa dirimu harus diperebutkan. Jangan terlalu percaya diri."

Dia mengangkat kepala yang semula rebah di pundakku. Menatapku dekat untuk mencari tahu.

"Lalu apa yang kalian berdua lakukan?"

"Membicarakanmu."

"Apa yang harus dibicarakan?" Dia mendesak. "Kenapa ingin tahu?"

"Aku penasaran saja." Gayanya seakan tak buru.

Aku tersenyum lalu mengecup bibirnya sekilas. Tidak ada pipi yang merona lagi. Rasa ingin tahunya sudah mengebiri sikap malu-malu yang sebelumnya.

"Dia mengatakan padaku bahwa Lubna Naima, kekasih masa lalunya..."

"Kami tidak pernah pacaran.", potongnya membantah.

"Tapi pernah saling mencintai.", pungkasku.

Bibirnya mencebik tak suka. "Ya, kurang lebih begitu.

Tapi itu kan dulu. Sekarang aku cinta..." Dia menutup bibir sambil membelalakkan mata sebetat. Hampir keceplosan. Dan ternyata sangat menyenangkan melihatnya demikian. "Sudahlah lanjutkan, apa yang dia katakan tentangku." Pandai sekali wanita ini mengalihkan perhatian.

"Aku lupa."

"Abang...", regehnya manja.

Aku sengaja diam dan semakin memancing kemanjaannya. Sese kali, aku ingin dia bermanja padaku. Naluri lelaki seperti itu, sese kali ingin menjadi tempat bermanja satu-satunya.

"Apa?"



"Katakan apa yang dia katakan tentangku.",  
bibirnya  
cemberut dan tampak lucu. Oh Lubna,  
dirimu telah mengubah hidupku dari abu-abu  
menjadi biru.

"Aku lupa."

"Bohong!", serunya sambil memukul dada  
telanjangku.

"Mari buat kesepakatan."

"Tidak mau. Setiap kali kita membuat  
kesepakatan. Kamulah pihak yang diuntungkan.  
Aku selalu merugi.", tolak berdalih.

"Ya sudah. Mari tidur.", putusku seolah tak  
acuh. "Abang...", regehnya lagi. Tanpa sadar  
mengubah  
duduknya di pangkuanku. Hingga wajahnya  
kini lebih

tinggi dariku, sementara kedua kakinya  
menggagahi perutku. Jika kulihat pantulan diri kami  
pada cermin yang

ada jauh di belakang tubuh Lubna,  
pemandangan yang

tersaji cukup romantis.

Cenderung intim. "Jawab dulu,  
apa kamu mencintaiku?"

Kedua tangannya berangsur meremas pundakku.

"Katamu perasaanku tidak penting." Cukup  
pintar. Dia mengingat kalimat yang pernah  
kuucapkan. Artinya, hal itu berkesan.

"Sekarang jadi penting.", jawabku  
padat. "Kok berubah?"

"Aku tidak mau dikatakan pemerkosa karena  
tidak kuasa menahan diri pada wanita yang akan  
kutiduri tapi tidak jelas perasaannya untukku atau  
untuk orang lain."

Karena tak kudapati jawaban, segera kuangkat dia dalam gendongan. Dia terus memberontak dan aku suka, meskipun ini terasa seperti formalitas belaka.a

Anehnya, malam ini kami lebih banyak bercakap tanpa bumbu emosi. Setiap gerakan dan sentuhan menghasilkan senyuman. Mesra, itu yang kupetik saat ini.

"Abang mau apa?", tanyanya setelah terkungkung di bawahku.

"Pertanyaanmu seperti perawan saja." Dia memukul dadaku dari bawah.

"Tidak dingin ya telanjang dada begini?"

"Apa gunanya dirimu kalau aku sampai kedinginan." "Aku bukan selimut.", matanya membulat kesal.

Lalu sedetik kemudian kekesalannya berubah

menjadi gelak tawa dari gelitik yang kulakukan. Selang beberapa saat berubah menjadi deru nafas yang membara. Kami saling memadu, memacu dan terpacu.

\*\*\*

"Lubna...", panggilku setelah kami mengatasi nafas yang terengah. Setelah cukup lama bercinta.

"Hmm...", gumamnya dalam pelukanku. Sepertinya merasa sangat nyaman.

Kuhirup wangi rambut belakangnya. Aroma mint dan apel segar menggoda tanganku untuk memeluk dari belakang.

"Lelah?"

"Lumayan.", gumamnya serak. "Sepertinya aku sudah terbiasa."

Aku tersenyum. Masih menciumi rambutnya.

"Memang harus terbiasa."

"Aku ini tawanan singa." Desisnya lemah. Aku tahu dia sangat lelah.

"Gejala kehamilanmu sudah mereda?"

"Hm. Aku mulai bisa makan meskipun sedikit- sedikit."

"Syukurlah. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan lagi." Aku lega.

"Ada."

"Apa?", tanyaku cukup panik. "Dia tidak kenal siapa ayahnya."

Ada-ada saja wanita ini. Mana mungkin janin di dalam perut mengenali ayahnya. Tapi baiklah, akan kuladeni.

"Mana mungkin dia tidak mengenalku? Apa Aiman ikut patungan?"

"Abang!", bentaknya meradang. Ya aku tahu kalimatku keterlaluan, tapi menjahilinya adalah hiburan. Kerap kali justru mengakrabkan. "Candaan itu merendahkanku, kamu tahu?"

Cup! Kukecup puncak kepalanya. "Oke, aku minta maaf. Jadi jelaskan kenapa anakku tidak mengenaliku?"

"Abang tidak pernah mengajaknya bicara.", sahutnya ketus. Imbas dari sakit hatinya.

"Memangnya dia mendengar?"

"Hm, karena janin di dalam perut mengenali suara ayahnya, mengajaknya bicara bagus untuk perkembangan otaknya." Masa?"

"Makanya baca, Bang. Aku yang tidak pegang ponsel saja tahu."

"Dari mana kamu tahu?"

"Kak Yasmin meminjamiku buku.", jawabnya polos. "Oh. Aku pikir bagaimanapun situasinya, dia tetap akan pintar sepertiku. Tapi, seingatku pernah mengajaknya bicara."

"Bicara yang bagaimana dulu? Janin harus diajak bicara yang baik-baik. Bicaramu seringkali kasar dan aneh-aneh."

"Kamu sendiri tidak pernah bicara baik padaku, apa dia tidak mendengar?"

Dia diam. Mungkin setuju pada yang kuucapkan. Kenyataannya dia tidak pernah berucap manis padaku, ya kan?

"Kamu selalu memusuhiiku."

Kakinya bergerak melepaskan diri dari belitanku. Sambil membuang nafas kuat, melampiaskan kekesalan atas ucapanku.

"Sudahlah, aku sudah malas bicara." Dia lantas memunggingiku. Tapi tak lama kemudian kepalanya menoleh sedikit ke arahku. "Oh ya. Jadi apa yang dia katakan?"

"Kukira sudah lupa.", jawabku malas. "Abang...", protesnya semakin gregetan.



Kusentuh lengannya. Kukecup  
pundaknya lalu  
kutelentangkan. Masih di dalam selimut aku  
turun ke bawah. Dia yang mulai risih berusaha  
menjauhkan diri.

Kubisikkan sesuatu di depan perutnya. "Anakku,  
ini aku ayahmu, seorang lelaki yang sangat  
mencintaimu dan ibumu."

"Seseorang mengatakan padaku, Nak. Bahwa  
ibumu hanya akan mencintai lelaki yang menyayangi  
nenekmu. Dan aku cukup percaya diri untuk itu.  
Tidak peduli seberapa buruk diriku di mata Tuhan,  
aku tetap ayahmu, yang akan mencintaimu sebesar  
yang kumampu."

Dari ekspresi wajahnya yang melongo, aku tahu  
dia terkejut. Pandangannya kosong. Penyebabnya  
mungkin karena yang kuucapkan sangat kontras  
dengan kebiasaanku berkalimat.

Aku kembali ke atas untuk mendekapnya yang sedang pasrah. Kuletakkan kepalanya di dada, sambil kuusap-usap belakang kepalanya.

"Terharu?"

Dia mengangguk lugu. Diam dan memasrahkan diri. "Andai aku dan Aiman terluka, siapa yang lebih dulu kamu selamatkan?"

"Ya, Abanglah.", jawabnya mantap. "Aku akan menyelamatkan Abang."

"Masih mau menyangkal bahwa sudah jatuh cinta padaku?"

Lubna menggeleng.

\*

\*\*

## Bagian 52

**Mungkin** mata yang sedang terpejam ini merasa. Atau mungkin batin ini sejatinya sudah meraba. Perasaan kami, hubungan kami kini, yang terjalin tanpa kugadang, lambat laun semakin memekat.

Semakin besar ketertarikanku, semakin tumbuh pula kepekaanku. Wanginya, geraknya, bahkan setiap embus nafas yang bermakna beda, aku mengenngenal. Lisan tajam yang dulu meremas hati, sekarang terasa hanya sedikit nyeri lalu lari.

Baru saja aku membuka mata. Pemandangan yang kutemukan di antara temaram sungguh melambangkan kesempurnaan ciptaan Allah. Pantas sedari tadi aku merasa sedang diawasi.

"Abang...", sapaku dengan suara serak. Di  
sela cara  
menatapnya dengan kedip pelan,  
menghipnotis secara perlahan.

Dia selalu mengawasiku bagai singa jantan  
lapar, yang sedang mengambil ancang-ancang  
untuk menyerang. Melemahkan. Hatiku terlalu  
lunak untuk tidak berpihak.

Bulu halus yang menyatu dari jambang, rahang,  
hingga dagu dan kumis melengkapi label tampan.  
Alisnya yang legam panjang menaungi matanya  
yang kerap menyala. Sedangkan pertahananku  
semakin hari semakin lemah.

Jelas aku gugup. Sorot matanya menguliti  
sedekat dan seintens ini. Bibirnya merapat. Senyum  
tipisnya tersembunyi. Ada maksud apa dia  
menatapku seperti ini?

"Pagi, wanita yang mencintaiku..."

"Oh?" Aku bengong. Itu tadi kalimatnya masuk dalam kategori romantis tidak? Yang jelas aku sekarang kewalahan meladeni sikapnya yang semakin hari semakin manis. "Abang sudah bangun?"

"Hm."

"Ini jam berapa?", tanyaku penasaran. Yang benar saja, kulihat sekeliling dan tak menemukan sumber cahaya selain lampu duduk di atas nakas.

Tiga dini hari."

"Belum subuh.", sahutku sambil mengucek mata. "Hm."

"Kenapa Abang bangun?" Ini lebih membuatku penasaran.

"Karenamu."

"Aku?" Jelas aku menajamkan pengalihan.

"Hm."

Coba kutarik nafas dan mengendalikan emosi di antara remang, "Kenapa?"

"Kamu tidur."

Salah satu alasan mengapa harus kuat untuk menjadi seseorang di sisi lelaki ini adalah karena lisannya itu. Kalau tidak tajam menusuk, ya bikin suntuk.

"Terus kenapa kalau aku tidur?", tanyaku dengan nada datar. Entah dia melihat atau tidak mimik mukaku yang kesal.

"Waktu yang tepat untuk menatapmu lama-lama, tanpa pipi yang merona adalah saat kamu lelap tidur."

"Um?" Segera kututup kedua pipiku yang menghangat, seperti katanya, merona. Dia pun tertawa melihatku salah tingkah.

"Ke..kenapa menatapku lama?", gagapku mengalihkan rasa malu.

"Karena kamu istriku."

Aku diam. Terpikir oleh sesuatu yang mustahil. "Katanya, memandang lama wanita yang bukan mahram itu dosa."

Dan yang menurutku mustahil itu menjadi nyata. Dari mana singa lapar sepertinya tahu menahu soal agama. Tentang batasan mahram pula. Apa tidak ingat saat dia banyak berzina?

"Itu zina mata.", kataku mengomentari ucapannya. "Dari mana kamu tahu soal itu?"

"Apa aku harus menjawab setiap pertanyaanmu?",  
baliknya menjengkelkan. "Sudahlah, usap saja kepalaku, aku mau tidur lagi."

"Hm?" Kutarik kepala menjauh. Aneh. Tibatibadia ingin dimanja dengan diusap kepalanya.

"Kenapa diam?" Dia menurunkan posisi dari atas bantal. Menyuguhkan kepalanya di depan dadaku. "Sudah bertanggungjawablah."

"Bertanggungjawab untuk apa coba?"  
Aku ngeyel. "Untuk menjadikanku kekanakanakan."

"Ehh? Singa berubah jadi bocah.", cibirku meremehkan. Kesempatan untuk membalik keadaan.

"Syair Ed Sheeran mengatakan, setiap manusia yg jatuh cinta akan berubah menjadi bocah."



Cause we were just kids when we fell in  
love, kurang  
lebih begitu kata Ed Sheraan dalam Perfect.  
Seingatku dulu, saat Chico belum merampas  
kebebasanku.

"Lupa ya pernah mengintimidasi aku?",  
sindirku mengingatkan.

"Sepertinya kamu rindu  
diintimidasi lagi?" "Tidak!!" Aku  
refleks membentak keras.

Hingga akhirnya dia meraih tanganku lalu  
diletakkan di kepalanya. "Elus sampai aku tertidur."

"Tidak mau.", tolakku keras.

"Katamu aku ini singa, akan bahaya jika  
masih terjaga dalam keadaan lapar."

\*

\*\*

Hari demi hari kulalui di rumah ini, ah bukan, di

istana ini. Sebutan rumah terlalu murah untuk membaderol yang terkandung di dalamnya. Dan, semua berjalan semakin lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

Di luar dugaan, Chico pun lebih hangat ketika di rumah orang tuanya. Dia memperlakukanku layaknya istri seorang pangeran. Lebih perhatian, meskipun masih kental dengan gaya sarkasnya yang tidak ketulungan.

Memang di sini tempat favoritku adalah kamar. Tapi bukan berarti tidak jenuh saat terus menerus berdiam di dalamnya. Bosan? Paling aku mengatasinya dengan nonton televisi. Kalau sudah keterlaluan jenuhnya, baru aku keluar dari kamar seukuran rumah ini.

Bukan apa-apa sih. Semata agar aku menjaga pandangan dari Krisan dan Kak Aiman. Karena seperti yang kalian tahu, setiap pertemuan kami hanya akan menghasilkan cekcok tak berkesudahan

akibat cemburu yang terlalu. Jadi lebih baik aku menahan diri.

Perlahan aku harus bisa beradaptasi dengan

lingkungan ini. Mana mungkin aku terus mengurung diri di kamar begini. Aku punya masa depan. Aku mulai berdamai dengan kenyataan. Kalau memang Allah pilihkan Chico menyandingku, sejauh apapun aku lari akan tetap terkejar.

Anggota rumah ini banyak, tapi tak terlalu banyak interaksi. Saudara-saudara Chico yang lain pun ternyata sudah punya apartemen sendiri-sendiri. Jadi tidak setiap hari pulang ke rumah.

Mommy dan Daddy, biasanya aku hanya akan berjumpa dengan mereka saat sarapan dan makan malam. Selebihnya, mereka sibuk dengan ragam kegiatan. Kadang di dalam rumah, lebih sering di luar. Pertemuan dengan orang-orang penting. Mereka keren, kerap tampak mesra di usia yang tak lagi muda.

Sesekali saja Mommy menengokku di kamar, seperti siang ini.

"Apa aku mengganggu?"

Aku menggeleng lalu tersenyum mempersilahkan. Mommy segera duduk di ujung lain dari sofa yang sedang kududuki. Kepalanya mengedat sekeliling, lebih kepada memeriksa apakah ruangan ini cukup nyaman untukku menghabiskan waktu selama ini.

"Tidak bosan?"

"Lumayan.", jawabku. "Mencoba menikmati."

"Apa yang biasa kamu lakukan di sini saat Chico tidak ada?"

"Paling nonton televisi, atau baca buku yang dipinjam kak Yasmin."

"Kamu tidak pegang ponsel?" Pertanyaan Mommy kutunggu. Aku butuh ponsel agar tidak tersesat di goa

yang Chico buat. Siapa tahu Mommy  
adalah jalan  
keluarnya.

Aku  
menggeleng lesu.

"Kenapa?"

"Putra anda tidak memberi saya.", jawabku  
sengaja mengadu.

"Mintalah, agar punya hiburan.", anjur  
wanita dengan anting berkilauan di hadapanku.  
Sepertinya itu berlian. Sok tahu, padahal aku tidak  
pernah tahu wujud berlian asli. "Ponsel itu vital. Agar  
kamu bisa berkomunikasi dengan orang lain."

"Apa akan dikabulkan?"

"Kalau tidak boleh, biar Mommy yang  
membelikan. Ah aku rasa akan membelikanmu  
sekarang saja. Menunggu Chico kelamaan."

Wanita itu tampak mengutak-atik  
ponselnya  
sebentar. Lalu kembali memperhatikanku.

"Kamu masih sakit hati pada anakku?" Entah  
kenapa pertanyaannya menjurus ke arah sana.

"Sedikit.", jawabku singkat.

"Baguslah. Ada perkembangan pesat. Aku pun  
dulu berproses."

"Proses?", tanyaku ingin tahu. "Maksudnya?"  
Mommy memperbaiki duduknya.  
Menyilangkan kaki  
sambil sedikit rebah ke punggung sofa.  
Gayanya sangat  
elegan.

"Aku dulu sama sepertimu. Menikah dengan  
lelaki yang tidak kucintai. Bedanya, aku harus  
melalui malam- malam penuh pemaksaan setelah  
menikah."

Bibirku melongo. Ternyata ada cerita dibalik

harmonisnya hubungan mereka.

"Aku membencinya tapi lambat laun terbiasa dan rasa itu berubah menjadi cinta. Sama sepertimu, aku juga tinggal di apartemen. Tapi saat itu umurku baru delapan belas tahun."

"Apa? Delapan belas?", refleksku terkejut. Ini maksudnya Mommy masih sangat mudah saat menikah dengan Daddy kan?

Mommy menganggu sambil menertawakanku.  
"Umurmu berapa sekarang?"

"Dua puluh empat."

"Mm, kurang lebih sama dengan Iko."

"Oh ya?" Aku dibuat terkejut lagi. "Saya baru tahu kalau dia seumuran dengan saya."



Mommy terkekeh lagi. "Setiap hari kamu ditiduri, masa masih belum tahu usia putraku, kamu nih ya hehehe..."

Aduh, Mommy terlalu vulgar. Aku malu.

Lambat laun kami akhirnya tertawa bersama. Ternyata Mommy orangnya asyik juga diajak bicara. Mungkin karena usianya yang relatif muda.

"Saya kira dia sudah hampir tiga puluh."

"Memang wajahnya sedikit ketuaan. Belum lagi dia bongsor sejak lahir. Benar-benar pak Elan sejati dia.", terangnya.

Aku hanya bisa tersenyum. Tak kusangka seorang dengan karakter sekuat dirinya pernah mengalami masa kelam juga.

"Jadi, Mommy dulu tidak mencintai Daddy?" Aku memberanikan diri.

"Ya. Betul.", jawabnya antusias. "Kami bermusuhan, setiap hari bertengkar. Tapi pertengkaran itulah yang justru menciptakan cinta di antara kami."

Aku jadi merenung, apa karena kami kerap beradu mulut hingga perasaan itu tumbuh dengan sendirinya?

Kiranya hidupku bersama Chico akan sebahagia Mommy Dina. Atau mungkin harapan itu terlalu tinggi. Entahlah, yang penting sekarang aku berusaha untuk bahagia. Sudah saatnya membahagiakan diri dengan menatap yang ada di depan mata.

"Oh ya Lubna, aku hampir lupa mengatakan hal ini. Chico kerap menghadiri pertemuan dengan orang-orang penting. Sebagai istri resminya nanti, kamu harus terbiasa menemani. Karena itu, mulai besok Mommy akan memanggil seorang trainer untuk mengajarimu

banyak hal tentang itu. Biar kamu berkegiatan juga, tidak

hanya jenuh di dalam kamar ini."

Aku hanya mengangguk. Membatin, tantangan apalagi yang harus kutaklukkan.

\*\*\*

Sudah beberapa hari ini aku terus belajar tentang senyuman, tepuk tangan, cara berjalan, adab makan, dan hal-hal mudah yang dipersulit lainnya. Intinya semua yang kusebut tadi berakhir menjadi susah.

Kupikir tidak serumit ini, hingga mengunyah makanan pun harus diurusi. Kecapnya, ukuran saat membuka mulut, bunyi sendok, bahkan padu padan warna pakaian pun ada arti dan ilmunya. Mungkin ini rahasianya Mommy Dina selalu tampak anggun dan cantik saat berbusana.

"Aku lelah, Kak." Keluhku pada wanita dengan setelan blazer dan span navy di dekatku.

"Kita istirahat dulu, sebentar saja. Pelajarannya masih banyak. Apalagi sebentar lagi anda akan menikah."

Kurasa wajah ini kusut sudah. Tak bersemangat. "Apa menjadi orang kaya itu harus seribet ini dalam bersikap?", tanyaku sambil memijit pergelangan kaki. Berlatih memakai heels sangat menguras tenaga, konsentrasi, dan emosi.

Kak Am menggeleng. "Mereka sudah terbiasa, jadi tidak ribet lagi. Beberapa klien saya yang dari kalangan biasa, semua mengeluhkan hal yang sama seperti anda. Pesan saya cuma satu, banyak perempuan di luar sana yang ingin ada di posisi kalian. Bersyukurlah."

Andai dia tahu proses yang kulalui untuk sampai di titik ini, mungkin dia akan mengubah kalimatnya. Mana

ada wanita yang mau merendahkan diri  
sendiri, lalu

direndahkan sampai tak punya harga diri.

Aku menarik nafas.

Berkesimpulan. "Aku mau  
berhenti."

"Apa?" Kulihat keterkejutan di raut mukanya.

"Aku tidak mau berlatih lagi. Cukup katakan itu  
pada Mommy. Sisanya bair nanti kuatasi. Kak Am  
boleh pulang sekarang. Terima kasih atas bantuan  
dan ilmunya selama beberapa hari ini."

Bukankah orang kaya juga perlu tegas dalam  
bersikap?

\*

\*\*

## Bagian 53

"Trainernya bilang istrimu tidak mau melanjutkan bimbingan, kenapa?"

Chico mengamati wajah ibunya yang serius menuntut sebuah alasan. Wanita itu memperlihatkan ketidaksukaanya ditentang.

"Dia pasti punya alasan kuat.", jawabnya singkat karena belum tahu pasti alasan Lubna ingin berhenti. Chico sendiri penasaran.

"Dia perlu banyak latihan agar tidak mempermalukanmu di depan para relasi dan kompetitor."

Alis Chico mengerut. Diminumnya air mineral di atas meja kerja untuk menetralkan pikirannya. Takut salah paham dan berakhir menyakiti hati ibunya.

"Aku yang dipermalukan kenapa Mommy yang bingung? Dan satu hal lagi, dia tidak pernah memermalukanku."

"Bukan tidak pernah, tapi belum pernah kalau caranya begini."

Dina menarik nafas lalu duduk di hadapan putranya yang sedang bersedekap dibalik meja kerja.

"Ini tentang perusahaan, tentang We Board group, setiap gerak-gerikmu juga diamati oleh mitra maupun pesaing. Jangan sampai orang lain mencari cela untuk melemahkanmu. Karena melemahkanmu juga berarti melemahkan perusahaan."

"Jadi menurut Mommy, Lubna adalah kelemahanku?" Chico memasang wajah meremehkan.p

"Kelemahan dari seorang lelaki yang jatuh cinta adalah sosok yang dicintainya. Kamu lupa tentang Cecilia?"

Senyum percaya diri Chico memudar. Ibunya benar, Cecilia pernah menjadi kelemahan terbesarnya, kala itu. Kini ia baru menyadari jika Lubna adalah kelemahan yang lebih besar lagi.

"Kamu baru menyadarinya?" Senyum Dina mengejek putranya.

Sejenak kemudian Chico tersadar dari lamunan. "Aku baru sadar, sejak Lubna mengandung anakku, dia bukan lagi kelemahan terbesar. Melainkan kekuatan terbesar."

\*\*\*

Chico berdiri di ambang pintu balkon kamar. Mengamati Lubna yang tertidur di kursi santai. Ia temukan raut lelah yang lelap. Pupus sudah harapan



untuk menanyakan alasan wanita itu menyudahi trainer

kiriman ibunya.

"Bang..."

Chico kembali memutar badan setelah mendengar sapaan seorang yang digadang.

"Sudah pulang?" Lubna tertatih untuk berdiri. Letih. "Duduklah dulu, jangan terburu-buru.", perintah

Chico yang segera diindahkan oleh Lubna. "Kamu kelelahan?"

Lubna menggeleng pelan. Meragu untuk mengangguk. Mengalihkan pandangan.

"Mommy menemuimu?"

"Hm. Tadi Mommy ke kantor."

"Apa Mommy memarahimu?" Ia cemas.

"Tidak.", jawab Chico seraya mengambil tempat di kursi lainnya. "Apa yang kamu lakukan sampai Mommy harus marah padaku?" Chico memancing.

Lubna diam. Menunduk.

"Kemarilah...", ajak Chico seraya membuka pangkuannya.

Lubna hanya mendekat. Lalu segera Chico tarik tangan wanita itu dan menempatkan senyaman mungkin di pangkuan. Ia belai kepala Lubna sambil mengecupnya sesekali.

"Kenapa tidak bilang dari kemarin?"

Lubna hanya melirik sebentar. Masih meragu untuk menjawab.

"Kenapa memilih tersiksa sendiri, Lubna?"

Lubna terdiam sejenak untuk menabung jawaban.

"Pertanyaanmu itu seperti dirimu tidak pernah menyiksaku." Lubna menarik wajahnya dari dada Chico.

Chico tersenyum kecil. "Bukan berarti aku membolehkan orang lain menyakitimu."

"Intinya aku tetap tersakiti." Lubna mencebik. "Aku lelah sekali. Mungkin aku memang tidak cocok menjadi konglomerat sepertimu. Ini seperti aku adalah seorang miskin ysng sedang terkena shockwave bagi i."

"Segala hal diatur, ditata, terasa aneh. Ya aku tahu semua itu karena aku belum terbiasa tapi aku tidak suka dipaksa. Aku jadi sedang memikirkan ulang soal resepsi pernikahan kita."

"Kenapa?", sahut Chico mengantisipasi hal yang tidak diinginkan.

"Aku tidak bisa membayangkan betapa lelahnya jika pesta itu digelar besar-besaran."

"Kita tinggal menyederhanakan." Chico memberi solusi.

"Kamu pemimpin perusahaan besar. Mana mungkin keluargamu menggelar acara sederhana." Bantahan Lubna masuk akal.

"Bila perlu kita undur pestanya sampai kamu melahirkan."

"Tapi nasib anak ini? Namamu tidak akan ditulis di akta kelahirannya." Lubna mengungkapkan kekhawatiran.

"Kita bisa nikah resmi dulu, resepsi urusan nanti." Penawaran Chico terdengar cukup solutif bagi Lubna.

Namun yang lebih utama adalah bagaimana keluarganya

akan menyikapi hal ini. Jangan-jangan ia justru dibenci

hanya karena dianggap memengaruhi dan melawan

tradisi.

\*\*\*

Hari demi hari berganti. Beberapa hari lagi di hadapan penghulu, Chico akan melantangkan qabul pernikahan di hadapan negara.

Memang pernikahan ini serba instan, dipicu oleh penolakan Lubna mengikuti latihan tempo hari. Pasalnya untuk sepakat tentang tanggal dan konsep pernikahan, Chico harus berdebat panjang dengan ibunya, juga kakak sulungnya.

Seperti yang sudah Chico janjikan pada Lubna, lelaki itu menginginkan pernikahan sederhana. Urusan pesta dan segala macamnya harus menunggu Lubna melahirkan terlebih dahulu. Demi keselamatan janin mereka.

"Kamu boleh memanjakan istrimu, tapi bukan

berarti menuruti semua kemauannya."

Selalu itu yang Chico dengar dari bibir ibunya. Sampai di suatu hari derai air mata berjatuhan di kamar mereka.

"Abang melawan Mommy karena aku?"

Chico terdiam. Hanya meremas kedua tangan Lubna. "Aku tidak mau kamu kelelahan karena terlalu

banyak beraktivitas. Tidak ingin anakku kenapa-  
napa."

"Tapi Mommy menangkapnya lain, beliau pikir aku yang memengaruhimu, Bang. Penolakanku sepertinya akan merusak hubungan baik kalian."

"Kenapa pikiranmu rumit sekali hm?" Chico mulai tak berkenan. "Berpikirlah lebih sederhana agar tidak membahayakan anak kita."

Dan selalu demikian saat harus membahas seputar

pernikahan. Hingga suatu hari ketika rapat keluarga digelar untuk mencapai kata sepakat, tiba-tiba perut Lubna mengencang.

Chico panik bukan kepalang. Tak peduli lagi soal rapat dan kesepakatan. Ia mondar mandir di samping ranjang selagi dokter Hayyin memeriksa istrinya. Seseekali melepaskan lengan ibunya yang berusaha menenangkan.

"Aku akan menyesal seumur hidup andai kata terjadi sesuatu pada Lubna dan anakku!" Chico meluapkan kemarahan pada ibunya setelah dokter Hayyin pulang. "Aku akan keluar dari rumah ini bila perlu! Agar Mommy tidak ikut campur dengan kehidupanku!"

"Abang...", sergah Lubna sambil berusaha meraih tangan suaminya yang sedang berdiri. Berusaha mencegah situasi lebih runyam.

"Diam!", seru Chico sambil menunjuk Lubna.

Memperingatkan bahwa perintahnya bukan main-main. Ia sedang geram dan wajib didengarkan.

"Ah aku tahu, jangan-jangan Mommy memang sengaja memisahkan kami dengan membuat Lubna melakukan banyak kegiatan yang mengancam keselamatan anak kami. Benar kan?"

PLAKK

Situasi di kamar mereka menegang. Saat tamparan Dina mendarat keras, kasar ke pipi putranya. Hingga detik jam pun seolah menghening, hilang dari lintasan karena takut akan kemarahan seorang ibu pada putranya.

Tak terkecuali Lubna yang terbaring di ranjang usai pemeriksaan dokter mengatakan agar dirinya lebih banyak beristirahat. Menghindari aktivitas melelahkan karena takut mengancam keselamatan jabang bayinya. Bahkan secepatnya, Lubna harus menjalani USG di rumah



sakit dokter Hayyin untuk mengetahui keadaan persis bayi mereka.

Ia pun tercengang. Terbayang betapa sakit hati mertuanya dituduh demikian oleh putranya sendiri, hingga refleks melayangkan tamparan keras.

"Jangan karena kamu sudah memimpin perusahaan keluarga, lantas kamu semena-mena! Aku ini ibumu!", mata Dina membulat nanar. Berkaca-kaca tanpa lepas dari wajah putranya. "Kamu belum pernah kehilangan bayi kan? MOMMY PERNAH!! Kamu tahu itu kan??"

Pandangan Chico merendah. Ia sadar seberapa tinggi level kemarahan Dina sekarang. Kemarahannya tadi hanyalah sebagian kecil dari kisah pilu masa lalu ibunya yang pernah kehilangan janin.

"Kamu pikir Mommy sengaja membuat bayimu mati huh? Jaga ucapanmu, Nak!! Jangan asal menuduhku jika kamu tidak tahu rasanya kehilangan seorang anak!!"

Dina minggat dari ruangan dan meninggalkan Chico

yang tertegun mengidap rasa bersalah. Wajah Lubna pun cemas parah. Ia sesalkan keadaan, mengapa hal seperti ini harus terjadi. Ia hanya tidak ingin lelah, tidak perlu mewah, cukup yang sederhana asal bahagia. Tapi semua terlanjur kacau sekarang.

"Aku benar-benar merusak hubungan kalian, Bang.", sesal Lubna dengan mata berkaca-kaca. "Ini tidak benar."

Chico yang duduk membelakangi Lubna di tepi ranjang hanya menoleh sebentar. Ia pun sedang berusaha mendinginkan pikiran.

"Mommy pernah kehilangan anak?"

"Hm." Barulah Chico angkat bicara. "Mommy pernah keguguran, anak pertamanya. Namanya Mungil. Sampai sekarang foto USGnya masih dipajang di kamar Mommy dan Daddy, di samping foto bersama kami."

"Oma pernah bilang, kehilangan Mungil adalah

pukulan terbesar dalam hidup Mommy. Bahkan sempat membuat Mommy meninggalkan Daddy berbulan-bulan, hampir bercerai."

Lemas punggung Lubna mendengarnya. Chico sudah melakukan kesalahan fatal dengan kembali mencongkel ingatan tidak mengenakkan seorang ibu yang kehilangan anaknya.

"Dan kamu mengulik kisah menyedihkan itu sekarang? Karena aku, Bang." Kembali Lubna menyayangkan. "Aku bisa merasakan sakit hati Mommy padamu. Kita harus minta maaf bersama. Lebih baik kita turuti kemauan Mommy. Ini semua berawal dari kesalahanku yang berhenti mengikuti latihan."

"Bukan salahmu, aku yang lepas kontrol. Aku terlalu menyayangimu dan anakku hingga lupa perasaan ibuku."

"Apa yang kuucapkan adalah spontanitas, bukan kesengajaan. Intinya semua tetap salahku. Jangan berpikir macam-macam dengan sibuk merasa bersalah dan memperburuk kesehatanmu. Itu jika kamu tidak ingin merasakan yang Mommy rasakan. Aku sendiri tidak mau kamu merasakan yang Mommy rasakan, pun juga tidak mau merasakan menjadi Daddy kala itu."

Chico meraup wajahnya frustrasi. Lalu menyangga kening dengan kedua pergelangan tangan. Apa mungkin benar kata Aiman, ia cinta buta dan gelap segalanya.

Hati istri mana yang tak terluka melihat suaminya demikian. Untuk pertama kalinya Lubna melihat Chico sekacau ini.

Ia pun menggeser duduknya. Terus mendekat untuk memeluk Chico dari belakang. Sebuah pelukan hangat yang menenangkan bagi singa lapar yang untuk pertama kalinya tampak menyedihkan.

"Aku akan menemani Abang minta maaf pada Mommy. Jangan sampai Mommy berlarut-larut marah pada kita."

"Kamu tidak salah Lubna. Aku yang salah. Biar aku yang meminta maaf sendiri."

Lubna menyadarkan kepalanya di punggung lebar Chico. Mengusap-usap bagian punggung di hadapannya sarat kasih sayang.

Apa salahnya sekali-sekali Abang menurut padaku?" "Hm?"

"Biar aku tambah sayang sama Abang.", hibur Lubna tulus.

Dari balik punggung, Lubna bisa menebak senyum Chico yang merekah. Ia pun merasakan tangan kanannya digenggam dan diciumi dengan mesra. Pertanda usahanya untuk menenangkan mencapai keberhasilan.

"Jadi selama ini sayang padaku?" Chico memastikan ekspresi kebahagiaannya tidak berakhir sia-sia.

"Kenapa abang tersenyum karena aku mengucapkan hal itu? Katanya perasaanku tidak penting?"

"Sudah kubilang sekarang jadi penting." Chico menoleh ke belakang. Membuat Lubna melepas sandarannya agar saling bertatapan. Saling menguatkan.

"Seberapa besar rasa sayangmu padaku?" "Pokoknya sayang, sayang banget lah Bang..."

Singa liar yang lapar, yang gemar menerkam, sudah berubah menjadi singa berpawang.

\*\*\*

## Bagian 54

"Aku minta maaf Mom..."

Kalimat maaf Chico berhasil meluncur dengan lancar setelah sempat alot keluar. Sementara Lubna dengan setia mendampingi dengan wajah penuh sesal. Bagaimanapun muncul rasa bersalahnya karena merasa telah menodai hubungan seorang anak dengan ibunya.

Ruang kerja Elan menghening. Ada jeda panjang antara permintaan maaf Chico dengan jawaban yang dinanti seisi ruang, kecuali Dina tentunya. Lubna hanya bisa merapal doa, mengatasi keprihatinannya.

"Saya juga minta maaf, Mommy."

"Untuk apa?" Berbeda dengan pertanyaan Chico sebelumnya, kali ini Dina segera menyahuti permohonan maaf Lubna.

Baik Chico maupun Elan yang duduk di single sofa di

antara dua kubu sontak mengarahkan pandangan pada Dina. Khawatir wanita itu akan menumpahkan amarah pada menantunya yang sedang mengandung.

"Kalian berdua tidak perlu menatapku seperti itu. Aku tidak akan melukai menantuku sendiri.", tukas Dina sambil mengabsen wajah suami dan anaknya. Keduanya pun segera berpaling.

"Untuk... Emm... Karena saya berhenti mengikuti latihan dari kak Am." Lubna menarik nafas. "Saya minta maaf kalau ternyata sikap saya itu mengecewakan Mommy. Sejujurnya saya tidak berpikir akan sampai serumit ini."

"Bagus kalau kamu sadar."

Mendengarnya, leher Chico menegang. Takut istrinya mengambil hati dan kembali mengganggu kesehatan janinnya.



"Mommy mengutus Ambar bukan sekedar asal-

asalan. Tapi ingin memudahkan kamu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Karena saya yakin kamu tidak punya kemampuan untuk mendampingi Iko."

"Mom, tapi itu membuatnya lelah.", sela Chico serius. Ada nada tak terima yang mengental di sana.

"Mommy tahu. Tapi bukan dengan cara menghentikan secara sepihak begitu. Kenapa tidak menghubungi Mommy dulu? Itu yang Mommy kecewakan. Etikanya, akan lebih baik jika Lubna bisa bicara baik-baik pada Mommy."

"Maafkan saya, Mom..." Lubna memelas. Matanya mengerut menyedihkan sekalipun tangan Chico sudah menggenggam menguatkan.

"Aku yang salah Mom, maaf sudah menuduh yang bukan-bukan. Tidak perlu melebar dengan menyalahkan

Lubna.", sambung Chico.

Dina menatap Elan yang mengendikkan bahu. Lelaki itu hanya diam mengawasi yang sedang terjadi. Belum saatnya ia turut bicara dan turut serta.

"Mommy tidak akan memaksa Lubna mengikuti latihan itu andai tahu sudah kelelahan. Mommy pernah kehilangan anak, mana mungkin Mommy memaksanya melakukan hal riskan. Tuduhanmu itu menyakiti Mommy Iko.", papar Dina tanpa sedikitpun melihat ke arah pasangan muda itu.

Aku minta maaf, Mom. Aku salah.", sesal Iko lirik.

"Kalau memang pesta harus pernikahannya diundur sekalipun, Mommy tidak keberatan, tapi tuduhanmu itu sangat menyakiti Mommy."

Semua terdiam. Cara terbaik untuk mendapatkan

maaf seorang ibu yang marah adalah dengan mendengarnya menumpahkan maaf hingga selesai. Namun, justru di sinilah seorang Elan meeasa harus menyisipkan ucapan.

"Aku tahu isi pikiranmu. Sangat menjaga anak dan istrimu. Jangan lupa, aku sudah enam kali melewati hal itu. Setiap kali Mommy hamil. Bayang-bayang rasa bersalah terhadap Mungil, kakak sulungmu, menghantui. Takut kehilangan lagi.", papar Elan dengan tenang.

"Kekhawatiranmu itu mengingatkanku pada diri sendiri. Bisa kamu bayangkan betapa hancurnya dirku saat itu, karena sudah menjadi penyebab meninggalkannya anakku sendiri.", lanjutnya getir.

"Karena itu Dad. Aku ingin mengundur pesta pernikahan, tapi tetap melaksanakan akad nikah. Aku tidak mau mengalami penyesalan seumur hidup jika harus kehilangan anakku hanya karena Lubna kelelahan.

Yang kemarin sudah cukup jadi teguran.",  
jelas Chico

sambil sesekali menatap wajah Lubna. "Tapi  
sebelum itu, aku ingin Mommy memaafkanku."

"Aku bukan lelaki baik. Bukan anak yang baik.  
Setidaknya biarkan aku menjadi ayah dan suami  
yang baik dengan menjaga Lubna dan bayiku, Mom."

Elan dan Dina saling memperhatikan.  
Menyiapkan sebuah keputusan.

"Kamu lelaki baik. Anak Mommy akan menjadi  
ayah dan suami yang baik."

Senyum di bibir Dina menyiratkan permohonan  
maaf yang dikabulkan.

\*

\*\*

"Saya terima nikah dan kawinnya Lubna Naima bin

Zubair dengan mas kawin satu set perhiasan berlian senilai dua koma dua milyar rupiah dibayar tunai!"

Air mata Faridah menetes setelah saksi-saksi menyalahkan ijab qabul. Ia duduk di samping besan yang kini menenangkannya. Memang bukan pertama kali Faridah menyaksikan Chico menyunting anaknya, tetapi setiap kali momentum sakral itu dilakukan, selalu bergetar jiwa keibuannya.

Lubna putrinya, telah menjadi istri seorang lelaki yang bukan dari kastanya. Biarlah yang terjadi di masa lalu menjadi sejarah, agar Lubna bisa mempunyai masa depan cerah. Membangun rumah tangga sakinah, mawaddah, warohmah. Hanya itu harapan seorang ibu karena yang ia tahu Chico sangat mencintai putrinya, demikian sebaliknya.

Acara hari itu digelar sangat sederhana di kediaman keluarga Elan. Hanya dihadiri oleh saudara-saudara Chico

dan orang tuanya. Sementara dari pihak Lubna hanya

dihadiri ibu dan pamannya. Asalkan sah dulu, kata Lubna.

Ia sendiri dibalut kebaya putih sederhana sesuai kemauannya. Tanpa ia tahu justru kesederhanaan itu membutuhkan ongkos lebih. Chico harus memusingkan desainernya untuk membuat kebaya sederhana sesuai keinginan Lubna tapi tetap terlihat elegan di mata siapapun yang memandangnya. Untungnya wanita itu tidak tagu menahu soal jenis dan harga kainnya.

Keluarga itu menyambut hangat kedatangan Faridah, kecuali Krisan. Untungnya Lubna lebih dulu memberi tahu hingga ibunya tak perlu mengambil hati soal itu.

"Bu Faridah menginap di sini dulu ya.", ajak Dina. "Terima kasih Bu Dina, mungkin lain kali saja. Saya langsung pulang dengan pamannya Lubna. Nanti pembeli

toko saya banyak yang mencari.", tolak Faridah halus.

Sempalan Ada raut kecewa di wajah Dina.

"Semalam

saja, Bu. Biar pernah menginap di rumah kami. Besok biar sopir kami yang menganta pulang."

"Sekali lagi terima kasih Bu Dina. Tidak perlu repot- repot. Saya titip anak saya saja, minta tolong disayangi seperti anak sendiri."

Dina mengangguk beberapa kali untuk menenangkan. "Jangan khawatirkan itu, Bu Faridah."

"Kami akan lebih sering mengunjungi Ibu.", ujar Chico sebelum Faridah dan Paman Lubna memasuki mobil yang disiapkan oleh keluarga Chico.

"Terima kasih ya Nak Chico. Ibu tunggu ya." Senyum

Faridah mengembang.

Lubna yang sedari tadi menggelayuti lengan ibunya pun harus merelakan kepulangan wanita itu. Inilah hidup



baru yang harus dijalani. Sudah saatkan mengikhlaskan

dan mencintai sepenuh hati.

\*\*\* "Lubna, ini malam pertama."

"Lalu?" Lubna memasang wajah innocent.

"Hanya mengingatkan. Mungkin kamu lupa untuk melayani suamimu."

"Bicara soal melayani, lalu ada berapa malam pertama dalam pernikahan kita? Kamu sudah mencuri start malam pertama.", cibir Lubna.

"Hey aku bukan mencuri, aku membeli, secara hukum jual beli itu sah. Aku bahkan membayarmu sebelum bekerja.", terang Chico puas.

Lubna yang memasuki selimut pun mencebik tak

suka. Meskipun kini, hatinya tak lagi pedih seperti dulu ketika malam pertama bersama Iko harus kembali dikulik.

"Apa mahar yang tadi itu masuk dalam kategori membeli juga?", sindir Lubna sambil menatap wajah Chico yang masih saja innocent.

Chico membelai pipi Lubna yang kini tampak lebih tebal.

"Jangan pegang-pegang!", larang Lubna ketus. Menarik kepalanya ke belakang untuk menghindar.

"Sekarang, untuk membelimu tidak cukup dengan uang. Bahkan seluruh kekayaan yang kupunya pun masih kurang. Aku harus menebusmu dengan nyawaku bila perlu."

"Abang ih! Main tebus menebus nyawa." Alis Lubna mengerut takut.

"Takut kehilanganku?"

"Tidak. Biasa saja.", sangkal Lubna salah tingkah. "Padahal baru saja bilang Sayang.", sindir Chico mengingatkan.

Ah Lubna merasa perlu mengalihkan perhatian. "Aku penasaran saja kenapa Abang memberiku mahar itu."

"Mahar itu seharusnya permintaan istri kan? Sekarang aku bertanya balik padamu, kenapa bilang terserah saat aku memintamu menyebutkan mahar yang kamu mau?"

Lubna membisu. Menunduk karena tahu salahnya. "Ada yang bilang, mahar pernikahan boleh disesuaikan dengan uang belanja yang akan diberikan

suami. Ya sudah, kuputuskan untuk menafkahimu sekian setiap bulannya."

Seketika kepala Lubna terangkat.  
Menatap Chico

lengkap dengan kedua mata  
yang membulat. "Kenapa?", tantang  
Chico.

"Maksudnya uang bermilyaran itu setiap  
bulannya untuk aku?"

"Hm."

Ekspresi terkejut Lubna kontras dengan  
ketenangan  
Chico

.

"Kurang?"

"

"Astaghfirullah, Abang. Memangnya aku mau  
belanja apa dengan uang segitu banyak. Beli tahu  
sepabrik- pabriknya?"

"Lakukan apapun yang membuatmu senang.", jawab

Chico enteng. "Termasuk membeli pabrik tahu. Bila kurang akan kutambah."

"Sudahlah, Bang. Sewajarnya saja ya." Lubna menyerah. Ini gila baginya.

"Sebenarnya angka itu hanya uang belanja. Kalau kamu menginginkan hal lain, aku akan mengirimkan lebih sesuai yang kamu butuhkan."

"Sudah Bang, hentikan. Jangan membuat jantungku ser-ser mendengarnya. Sepertinya lebih baik kita membicarakan malam pertama." Lubna menyerah. Memilih berhenti membahas soal mahar dan nafkah. Pokon bahasan itu belum bisa diterima akal sehatnya.

"Baiklah kembali pada malam pertama." Lubna mengangguk setuju.

"Aku rasa,.setiap hari akan seperti malam pertama

kalau kamu mau berpakaian minim dan menari menggodaku.", goda Chico yang segera disambut dengan lirikan mata Lubna. "Sayangnya baju-baju seksi yang kusediakan selama di apartemen dulu tidak pernah kamu sentuh."

"Menjijikkan, kain mirip vitrase itu rasanya tidak pantas disebut baju. Belum lagi yang berupa tali temali, dilihat saja geli." Lubna bergidik membayangkan dirinya memakai lingerie.

"Juga membuatku geli untuk segera menerkammu.", sahut Chico mesum

"Mesum!" Lubna berhasil mendorong dada Chico. Lalu kelakar keduanya berakhir dengan saling mendekap.

"Harusnya aku mengajakmu bulan madu, tapi aku rasa itu hanya akan membahayakan kalian."

"Terserah Abang.", putus Lubna pasrah.

"Kamu sudah lama tidak pernah meminta apapun padaku. Katakan apa yang kamu mau dariku."

"Tidak ada."

"Harus ada." Chico memaksa.

"Kok begitu?" Lubna bersungut. "Aku malas minta apapun, ujung-ujungnya kamu meminta imbalan."

Chico tersenyum. "Baiklah, kali ini tanpa imbalan. Aku benar-benar ingin memberimu hadiah, tapi tidak punya ide. Tidak tahu yang kamu suka."

"Katanya cinta tapi tidak tahu yang kusuka.", ejek  
Lubna tegas.

"Karena aku tahu, yang kamu suka hanya aku."

Lubna hanya bisa menggelengkan kepala karena muak.

"Dibelikan risoles di pinggir jalan saja, aku sudah senang."

"Yang seperti dulu itu? Yang membuatku radang?" Alis Chico mengerut sebentar. "Apa ini artinya aku sepadan dengan makanan pinggir jalan? Sama-sama kamu suka?"

Lubna melengos, lalu mencebik tak suka. "Abang bercandanya tidak lucu." Melihat wajah malas istrinya, tawa Chico pun memenuhi kamar.

"Ayolah kurangi makan gorengan, pilih makanan yang sehat. Kamu sedang hamil."

"Katanya boleh minta apapun, itu namanya tetap mengatur. Hmph... Bos ya tetap bos ya, ck!", decak Lubna



seraya memunggungi suaminya. Ya, Lubna baru saja

mengakui lelaki itu telah sah menjadi suaminya.

Lelaki -yang mengekspresikan kebahagiaannya karena dapat bercanda tawa dengan Lubna- itupun tersenyum. Segera mendekap Lubna dari belakang seperti biasanya. Bahkan Lubna hafal betul kebiasaan mesra Chico yang gemar memeluknya dari belakang. Sebuah dekapan yang ia artikan sebagai rasa takut kehilangan.

"Bang, nanti kalau kita sudah punya anak, apa Abang masih akan kaku begini?" Pertanyaan Lubna terdengar iseng walaupun muncuk dari dasar hati.

"Aku kaku?" Chico hampir tak percaya. "Baru tahu ya?"

"Kaku bangettt. Angkuh lagi.", imbuh Lubna.

"Masa?"

"Aku sedang membayangkan Abang jadi ayah dan akan tetap begini. Kasihan anakku, ketakutan punya ayah seperti singa.", jelas Lubna.

"Singa pun tetap menyayangi anaknya.", balas Chico singkat. "Tentu saja aku akan lebih menyayangi kalian."

Lubna tenang.

"Aku tidak menyangka kalau umur Abang masih dua puluh empat tahun. Kukira sudah hampir tiga puluh tahun."

"Seboros itu wajahku?" Lagi-lagi Chico hampir tidak percaya. "Mungkin aku memang masih muda, tapi sudah terlalu tua untuk mencintaimu, seakan telah lama."

Nafas Lubna terbangun karena malas.

"Kadang aku merasa lebih baik Abang angkuh dari pada menggombal seperti itu. Aneh tahu!"

i Chici terbahak lagi. Ah betapa bahagianya ni. dia malam

"Abang maunya anak kita apa? Cewek atau cowok?"

"Apapun, asal sehat, kamu juga sehat."

"Abang juga sehat-sehat ya..." Permintaan Lubna terdengar serius.

"Kamu pun bisa segombal itu padaku. Kalimatmu barusan membuatku lupa untuk meminta hakku. Kurasa malam pertamaku cukup dengan memelukmu."

"Yakin?"

"Kecuali kamu yang mengajak." Chico bersemangat. "Aku rasa kamu sedang memberiku harapan."

"Aku mengajaknya besok. Mari jalan-jalan sesuai kehendakku."

"Baiklah, besok kita jalan-jalan. Kemanapun yang kamu inginkan akan kuantar." Chico menurut.

"Janji?"

"Janji, Sayang. Cup!" Kecupan Chico mendarat dengan mesra ke kening Lubna yang kembali berbalik ke arahnya.

"Bilang lagi, Bang.", regek Lubna manja. "Apanya?" Chico tak sadar.

Wajah Lubna mengerut malu bercampur manja. "Yang itu tadi."

"Yang mana?"

"Ih!" Kepalan tangan Lubna menyerang dada Chico sekali.

Sambil tersenyum, Chico memaksakan dekapannya. Menyimpan wajah Lubna tepat di dada.

"Aku berjanji akan membahagiakanmu, sekalipun sekarang, nanti, kapanpun itu, kamu membenciku."

Lubna meresapi setiap perkataan. Ucapan Chico kali ini mengandung keseriusan. Ia yakin.

"Abang Sayang aku kan?" "Hm.", gumam Chico.

"Mau jawab pertanyaanku kan?" "Hm."

"Kita suami istri kan?" Lubna terkesan mengulur-ulur.

"Hm." Kali ini Chico mulai kesal.

"Jadi harus saling terbuka kan?"

"Katakan apa yang mengganggu pikiranmu. Jangan berbelit dan berkelit."

Sejenak Lubna mengumpulkan niat. Menyusun kalimat dalam batin.

"Apa arti tatto LN di punggung Abang?"

"Masih penasaran kenapa artinya bukan Lubna Naima?", ejek Chico.

Diam Lubna mengiyakan. Namun tak ada jawaban Chico yang terdengar. Lelaki itu justru sibuk menceraai kancing yang terpaut.

"Abang! Jawab dulu!", seru Lubna tidak terima.

Lelaki itu sudah mengubah posisi. Siap tempur dengan mengungkung. "Tidak mau. Aku ingin malam pertama. Menolakku berarti dosa."

"Setelah malam pertama pertanyaanku dijawab ya.", rayu Lubna dengan senyum manisnya.

"Tergantung pelayananmu."

Belum sempat Lubna menjawab. Keduanya sudah terlibat pertarungan syahwat. Saling membebaskan diri. Rasanya, berbeda bagi Lubna. Malam ini ia lebih pasrah. Lebih tenang dari sebelum-sebelumnya.

Mereka terlibat dalam pertautan menggebu. Hingga tenang kamar berganti riuh. Saling menyenangkan diri dengan senyum melebar saat kedua mata bertatapan. Menyimbolkan kebahagiaan.

\*

\*\*

# Bagian 55

"Siapa Cantik?"

Lubna mengangguk. Ini hari yang cerah bagi sepasang pengantin baru yang tak lagi baru. Untuk pertama kalinya menapaki hari sebagai pasangan berbuku garuda, sah di hadapan negars. Saat perasaan cinta semakin menjalar kemana-mana.

Rupanya kekuatan sepasang buku nikah demikian besar memengaruhi. Sejak semalam hingga pagi ini, keduanya tak henti bersikap mesra. Bercanda. Tertawa. Saling memuja.

"Kemana?"

"Emm, ke Abang yang jual risoles."



"Ck! Caramu memanggilku ternyata sama dengan jual risoles."

"Tapi kan aku sayangnya sama Abang."

Senyum Chico yang ditahan-tahan akhirnya merekah. Indah. Sebagaimana hari ini yang cerah menaungi mereka. Chico turuti semua kemauan Lubna. Mulai dari makan risoles hingga es selendang mayang. Hari ini, ia benar-benar menjadi abdi seorang putri.

"Coba deh, Bang." Lubna menyodorkna mangkuk esnya.

Chico menggeleng. "Aku tidak minum itu. Kamu tahu aku selektif soal makanan."

Bibir Lubna pun manyun. Selera makannya menurun karena keangkuhan Chico.

"Kenapa tidak segera dihabiskan?"

"Kenyang." Lubna berdiri. Lalu berjalan meninggalkannya sendiri. Tinggal dirinya menyelesaikan pembayaran dengan si Abang Tukang es yang mangka di sebuah perempatan.

"Kemana lagi?", tanya Chico sesaat setelah memasuki mobil dimana Lubna sudah siap di kursinya.

"Aku kenyang. Mengantuk."

"Ke hotel?" Chico menawari dengan segenap maksud dan tujuan tersembunyi.

"Mau apa? Pulang saja, Bang.", tolak Lubna polos sekali.

"Mau menyenangkan kamu."

"Hmph... Capai, Bang. Aku ingin tidur. Pulang saja dulu, nanti sore jalan-jalan lagi ya.", pinta Lubna seraya menyandarkan kepala dengan malas ke jok mobil.

"Suka sekali jalan-jalan?"

"Protes saja, Bang." Lubna bersungut. "Dulu waktu masih menjadi tawananmu di apartemen, aku sering membayangkan ada di antara manusia yang hilir mudik di bawah. Karena itu aku suka sekali melihat-lihat di jendela kaca."

Keduanya terdiam. Chico tahu akan ada lebih banyak hal yang ingin Lubna ungkapkan.

"Aku tidak menyangka telah melalui masa sulit seperti itu." Lubna tersenyum menertawakan diri sendiri. "Rasanya sulit kuterima bisa berdamai denganmu, tapi nyatanya aku bahkan mau menikah denganmu."

"Siapa yang bisa menolak pesonaku hm?" Chico memulai kalimat narzisnya. Lalu ditutup Lubna dengan cebikan malasnya.

"Aku jadi ingat anak-anak panti, Bang. Mungkin lain kali kita bisa mengunjungi mereka. Abang sudah pernah mengunjungi mereka sejak terakhir kali mengajakku kesana?"

"Belum. Kamu terlalu memusingkanku.", dalih Chico mengada-ada. Sambil tetap fokus di jalan raya.

"Padahal aku penurut, kenapa harus pusing.", elak Lubna culas.

"Semalam cukup menurut, aku suka, mau tambah sekali lagi tapi kasihan anakku."

Sejenak Lubna tak sadar. Hingga lambat laun ia bisa mencerna dan paham. "Apaan sih, Bang!", refleks ia mencubit perut Chico untuk mengalihkan rasa malunya.

Hey, bahaya mengganggu sopir.", larang Chico sambil menyahut tangan istrinya. Meremas, lalu menautkan dengan jemarinya. Menjadikan satu sebagaimana hati mereka.

Cup! Sebuah kecupan di punggung tangan Lubna menghangatkan pipi. Merona malu tapi terharu.

"Sopirnya yang melanggar aturan berkendara, mengemudi tapi curi-curi kesempatan.", sindir Lubna sembari memamerkan senyum bahagianya.

Cup! Satu lagi kecupan diimbuhkan. "Itu karena penumpangnya terlalu menggoda. Karena semalam hebat di ran..."

"Abang!", cegah Lubna agar Chico tak semakin vulgar berbicara. "Aku penumpang yang pendiam. Kamu saja yang mudah tergoda. Secantik itu ya aku? Lebih cantik mana dengan Cecilia?" Entah kenapa nama wanita lain harus disebut oleh Lubna.

"Tentu saja.. Cecilia."

Segera Lubna mencabut tangannya yang terlanjur terperangkap. Bibirnya mengatup cemberut. Kesal mendengar namanya terkalahkan oleh Cecilia. Padahal pertanyaan itu ia buat karena terlanjur percaya diri.

"Aku jujur. Cecilia memang lebih cantik. Dia pandai berias juga." Chico menjawab seadanya.

"Lalu kamu mau bilang hatiku lebih cantik, begitu?", desis Lubna tak suka. "Aku sudah kebal dengan rayuan semacam itu. Aku jelek ya jelek saja. Tidak perlu ditutupi."

"Aiman tampan, kenapa kamu lebih memilihku?"

"Dia suami orang, dan aku terlanjur terjerat perangkapmu. Intinya, aku terpaksa ada di sisimu.", jelas Lubna membalas dendam.

"Aku rasa alasannya karena aku lebih tampan."

Lubna muak mendengarnya. Ia berpaling dan membuat Chico terkekeh karenanya. Sesaat tidan ada getar pita suara di dalam kendaraan mereka.

"Begini, terkadang kita sadar orang lain lebih cantik, lebih tampan, lebih kaya, lebih salih atau salihah, tapi, kita tetap bertahan untuk satu orang. Menurutmu apa alasannya jika bukan cinta?"

Lubna tertegun. Pandangannya yang semula tajam menatap keluar kini melunak. Dalam batin membenarkan yang Chico katakan. Ia setuju. Aiman tampan, lebih salih, tapi saat ia bertanya pada diri sendiri, apakah sudi kembali bersama dengan Aiman andai kata ia bukan suami orang? Ia akan tetap lebih memilih Chico yang jelas-jelas tidak sebaik Aiman. Lelaki dengan segala kekurangan tapi membuatnya melabuhkan perasaan.

"Andai kata Aiman bukan suami kakakku, atau suami wanita manapun, aku yakin kamu tetap akan memilihku."

Ah lelaki itu seperti bisa menebak isi pikiran Lubna. Ia memang bukan yang terbaik, tapi tahu segalanya. Segala yang Lubna butuh meskipun kerap caranya salah. Bahkan kini, ia tahu segala cara membahagiakan wanita itu.

"Aiman lelaki baik, tapi dia bukan yang terbaik untukmu. Dia salih, tidak butuh bimbinganmu, tapi aku butuh."

Lubna menoleh. Lalu kembali meluruskan pandangannya ke depan.

"Bagi Tuhan, aku adalah lelaki yang paling sempurna untuk mendampingimu."

Lubna mengalah. Ia membalas senyum yang Chico berikan untuknya.



"Dulu, sama Cecilia, apa saja yang kalian lakukan?"

"Kenapa mendadak posesif dengan masa laluku?" Chico penasaran.

"Aku berhak tahu sebagai istrimu." "Apa?" Chico memicingkan mata.

"Aku harus tahu masa lalumu juga. Bukan hanya soal

Aiman melulu yang mengisi perbincangan kita." "Bukan, bukan itu.", bantah Chico.

"Lalu apa?" Nada Lubna meninggi.

"Kamu menyebut dirimu apa? Aku ingin dengar sekali lagi."

"Aku? Is.. Istrimu?" Lubna terbata.

Senyum Chico merekah. Matanya bahkan berbinar sambil mengarah ke berbagai arah. Damai. Ia telah memperistri wanita idamannya. Memilikinya seutuhnya.

"Siapa suamimu, Lubna?", selorohnya bangga.

Di luar dugaan, Lubna pun harus kikuk saat lisan hendak menyebut nama Chico sebagai suaminya. Bibirnya bergerak-gerak menahan senyum dan sibuk salah tingkah.

"Chico. Aku istri sah Chicory Nalan Putra."

Chico menatap Lubna sejenak tanpa melupakan senyum di wajah tampannya. "I love you, Sayang."

"Terima kasih Abang Tampan."

\*\*\*

Baru saja Lubna turun dari mobil, ia sudah

terperangah dengan yang tersaji di hadapannya. Sedangkan lelaki di sampingnya hanya menyuguhkan senyum kecil lalu menyambut uluran tangan anak-anak di hadapan mereka.

"Terima kasih Bu Lubna, Pak Chico. Anak-anak senang sekali.", sambut ibu Panti sambil menyalami keduanya dengan wajah semringah. "Mereka bahkan tambah es krimnya sampai dua kali."

"Berterimakasih lah pada istriku. Dia yang mengusulkan untuk menghadiahi anak-anak kejutan."

Lubna hanya bisa tersenyum ragu. Faktanya, ia tidak pernah meminta Chico mengirim booth salah satu resto fast food ternama ke panti asuhan. Ia hanya bilang rindu ingin menyambangi mereka. Namun lelaki itu memang selalu penuh misteri, dan kini Lubna hanya bisa mengawasi.

Pasalnya dia tertidur selama di perjalanan tadi.

Ternyata waktu itu yang Chico gunakan untuk menyusun strategi. Sebua kejutan yang Lubna idamkan berhasil Chico persembahkan.

"Lihat wajah mereka, bukankah tampak sangat bahagia?", bisik Chico sambil tetap memperhatikan wajah semringah anak-anak panti yang sedang menyantap ayam goreng krispi.

Istrinya melirik, lalu mencebik sebelum akhirnya angkat bicara. "Kenapa tidak bilang kalau mau kesini?"

"Memangnya mau menyiapkan apa? Aku cukup menelepon gerai makan cepat saji dan memberi makan mereka sepuasnya agar kita sama-sama bahagia."

"Kita?", tanya Lubna.

Lelaki itu mengantongi kedua tangannya ke dalam celana.

"Aku dan kamu. Kita sama-sama  
bahagia bisa  
membantu mereka bukan?"

Lubna terus mengamati wajah lelaki itu dari samping. Juga meresapi setiap kalimat yang meluncur dari bibirnya.

"Baiklah, aku akan jujur agar kamu tahu.", lirik Chico sepiantas. "Jauh sebelum aku menikahimu, mengunjungi panti asuhan dan menjadi donatur tetap bagi mereka adalah hobiku. Aku bahagia saat melihat wajah polos mereka tersenyum bahagia karena menerima pemberianku. Itu semacam mood booster."

"Kadang saat aku lelah mencarimu, aku menemui mereka. Secara random meminta doa pada mereka agar dapat segera bertemu denganmu. Karena yang kutahu, doa mereka cukup manjur. Ya, dulu aku memang jauh dari Tuhan, tapi punya jiwa sosial terhadap mereka adalah kebutuhan. Aku sudah lama kecanduan menyantuni mereka."

"Jangan berpikir bahwa saat aku memberikan uang

satu milyarmu pada panti asuhan adalah yang pertama kulakukan. Harusnya kamu tahu bahwa aku cukup tersinggung karena kamu sudah memintaku menyumbangkan uang hasil jual dirimu pada panti asuhan. Karena saat itu yang kukucurkan pada mereka sudah lebih dari nominal yang kamu terima."

Lubna menyembunyikan kekagumannya dengan memasang wajah biasa.

"Kamu bisa punya perasaan iba pada mereka, kenapa padaku tidak? Aku juga yatim, dan hampir jadi yatim piatu saat itu. Apa kamu tidak punya rasa kasihan sedikitpun?"

"Kamu adalah kasus khusus.", jawab Chico tenang. "Jangan lupa, aku yang membuatmu gagal menjadi piatu. Dengan seizin Tuhan tentunya."

"Apa aku harus berterimakasih untuk itu?

Jangan-

jangan kamu sengaja mencariku karena rasa bersalahmu saja yang kelewat besar."

Sunggingan di bibir Chico meremehkan. Sementara raut muka Lubna cenderung datar tanpa ekspresi penasaran yang berlebihan.

"Kamu tidak perlu dikasihani.", tutur Chico singkat. "Kenapa? Aku juga manusia sama seperti yang lainnya."

"Aku mencarimu setahun lamanya karena aku sadar sudah jatuh cinta. Kamu, yatim yang tidak perlu dikasihani. Kamu cukup dicintai."

Cup! Di hadapan anak-anak panti asuhan yang sibuk menyantap makanan, Lubna seolah hilang kesadaran. Pendengar dan penglihatannya terkesima, melihat dan memahami tentang siapa Chico sebenarnya. Apa yang

tampak buruk di matanya tidak selalu buruk aslinya.

Lelaki itu penuh rahasia dan pelan-pelan Lubna harus bisa menguaknya.

Apa kecupan ini semacam rasa ingin dikasihani? Atau mungkin sebuah ekspresi dari cinta yang terbalas?", tanya Chico sambil mengusap bekas kecupan Lubna di pipinya.

"Itu adalah doping, agar Abang selalu menjadi yang seperti ini."

Bahu Chico mengendik. "Dari dulu aku begini. Tanpa atau dengan adanya kamu, juga kecupanmu, aku tetap begini. Tetap rajin mengunjungi mereka."

"Sekarang aku tahu, kenapa kamu selalu bisa menemukanku. Karena kamu punya doa mereka yang selalu membantu gerak langkahmu. Terlepas itu memang cara Allah mengirimmu padaku, Bang."



"Aku keren kan?" Chico membanggakan diri dengan gaya congkaknya. Seraya merengkuh pinggang Lubna yang tersenyum bahagia di sampingnya.

"Abang belum menjawab pertanyaanku tadi." "Yang mana?"

"Cecilia. Apa saja yang sudah kamu lakukan dengannya?"

"Ya Tuhan, kamu masih ingin tahu?" Chico tak habis pikir. "Kita bahas ini di rumah, sambil malam kedua."

Lubna mencubit perut suaminya dengan mesra.

\*

\*\*

## Bagian 56

"Apa, Bang?"

"Masih soal Cecilia?" Chico yang sedang lelap di pangkuan Lubna tiba-tiba memicingkan mata. Ada gunanya yang seketika mendiami benaknya.

Wajah Lubna ditekek, sayu. "Sebagai istri Abang, aku berhak tahu kan?"

Chico menyapu bagian dalam bibirnya sendiri. Menimbang-nimbang.

"Melihat cara Abang berpikir, sepertinya yang akan keluar adalah jawaban tidak jujur."

"Aku akan jujur, tapi, aku takut kamu terlampau cemburu untuk mendengarnya."

"Aku siap mental.", ujar Lubna mantap.

"Aku sering tidur dengan Cecilia." Sahut Chico cepat. Kepalanya sedikit menjauh saat mengenali raut kecewa Lubna.

Jantung Lubna terasa bak dihantam batu besar. Sekalipun jawaban itu sudah ia perkirakan dan persiapkan, tapi pengakuan Chico tetap menancapkan duri sakit hati di batinnya.

"Benar kan yang kubilang, kamu tidak akan kuat mendengarnya."

Merasa ditemukan, Lubna menunjukkan keangkuhan. "Lanjutkan, aku ingin mendengarkan."

"Stres akibat memikirkan sesuatu tidak baik untuk kehamilanmu." Chico menolak secara tersirat.

"Jangan sok tahu dan menghindar."

"Aku tahu itu dari Tante Asya.", lanjut Chico tak memedulikan pemaksaan Lubna.

"Terus merasa penasaran akan membuatku lebih stres. Katakan saja, Bang. Aku juga ingin tahu seberapa jauh hubunganmu dengan Cecilia. Sesakit apa hatimu saat dia berselingkuh?"

"Untuk apa? Masa lalu hanya akan menjadi masa lalu."

"Masa lalu buruk bisa terulang jika kita tidak hati-hati. Ceritakan padaku, Bang. Kecuali kamu ingin mengulang kenangan buruk masa lalumu."

"Kamu sedang mengancamku?" Tatapan Chico berubah sengit. "Kamu punya pikiran untuk berselingkuh?"

Lubna mendongak. Memamerkan keberanian yang tak sejalan dengan sikapnya.

"Bahkan jika lelaki selingkuhanmu itu masih dalam

bentuk bayangan, aku akan membunuhnya." Bola mata Lubna bergerak-gerak takut.

"Jangan berani-berani mengancamku, Lubna. Aku tidak suka.", tegas Chico.

"Jadi katakan hubunganmu dengan Cecilia." Air mata Lubna mengenangi kelopak matanya. Hari ini untuk pertama kalinya, setelah hari-hari mereka membaik, Lubna kembali berlinang air mata.

Ah Chico jadi tidak tega.

"Jangan menangis..." Chico menghapus air mata Lubna masih dari pangkuan. "Hubunganku dengan Cecilia bukanlah hubungan yang sehat. Aku malas menceritakannya. Dia wanita yang membuangku, membuang cinta dan perhatianku."

"Cecilia mengajarkanku tentang seberapa tidak pentingnya cinta. Tentang pengkhianatan yang menyakitkan saat dijatuhkan."

"Aku mencintainya, kami berpacaran. Saling mencintai, kukira. Bahkan kerap bercinta."

Chico memeriksa ekspresi wajah Lubna. Mengkhawatirkannya sebelum melanjutkan. Terlihat wanita itu menelan ludah untuk menahan diri.

"Entah apa yang kurang dariku hingga ia memilih Lanang. Meninggalkanku setelah menjual banyak informasi pada rivalku itu. Padahal tak sedikit uang kukucurkan untuknya. Entah apa yang salah denganku."

"Apa yang terjadi padamu saat itu?" Lubna menyapu jambang Chico dengan telapak tangannya. Artinya wanita itu lebih dari sekedar menerima.

"Patah hati. Kecewa. Ternyata dikhianati  
itu sesakit

itu." Chico membiarkan tangan Lubna terus  
membelai pipinya. Mengusap-usap dengan  
jempolnya. Kadang ketiga jemarinya sekaligus.

"Mulai saat itu aku tak lagi percaya pada  
wanita. Juga semakin jauh dari agama."

"Setelah melewati itu semua, yang terlintas di  
pikiranku hanyalah bekerja untuk memulihkan  
kerugian perusahaan yang diakibatkan oleh  
kelalaian. Hari itu juga kuputuskan, aku bebas.  
Bercinta dengan siapapun yang kumau. Hampir  
setiap malam ke club. Itu terjadi cukup lama, hingga  
akhirnya bertemu denganmu malam itu."

"Aku jatuh cinta pada gadis lugu yang menjual  
kesuciannya dengan harga tujuh belas juta. Tidak  
peduli dia cinta atau tidak, selama aku suka, berarti  
dia harus bertahan di sisiku. Harus."

Lubna menyambut remasan tangan Chico.

"Untuk seorang yang kembali  
membuatku jatuh  
cinta, aku mati-matian mencarimu. Aku tidak  
mau kehilangan berlian setelah pernah dikhianati  
oleh batu hitam."

Pipi Lubna merah bersemu.

"Yah, sekotor ini hidupku. Apa pertanyaanmu  
terpuaskan?", tanya Chico pasrah.

Lubna mengangguk. "Terima kasih sudah  
mencintaiku, Bang." Senyum Lubna mengiringi.  
Membangkitkan Chico untuk melabuhkan ciuman  
intim yang gayung bersambut.

Keduanya saling menyuguhkan senyum bahagia  
di sela-sela pertautan bibir mereka yang membara.

\*

\*\*



"Cowok."

"Alhamdulillah...", syukur Lubna terpancar dari wajah cantiknya. "Sehat kan, Dok?"

"Sejauh ini gerakannya bagus. Jantungnya bagus. Usianya tiga puluh minggu ya?", tanya dokter Hayyin pada perawat tanpa melihatnya. Fokusnya hanya pada layar USG.

"Benar, Dok.", jawab perawat singkat.

"Saya ukur dulu ya.", izin dokter Hayyin tanpa menunggu persetujuan. "Tidak sabar ya ingin tahu wajah putranya?" Dokter Hayyin sengaja menggoda dengan mengulur waktu.

"Ya, Dok."

Keduanya serempak mengangguk saat dokter Hayyin masih mengoperasikan alat USG-nya. Tampak sama-sama tak sabar melihat hasil pemeriksaan.

Hari ini Chico tak banyak protes seperti bulan-bulan sebelumnya. Pasalnya, Lubna sudah mewanti-wanti tak mau check up kandungan lagi jika Chico terus memermalukannya dengan bersikap angkuh. Memamerkan kekayaan yang sangat tak perlu.

"Beratnya kurang sedikit, sekitar seratus gram. Bu Lubna bisa mengonsumsi es krim dan coklat untuk membantu perkembangan tubuh janin. Saya lihat air ketubannya juga tidak terlalu banyak, meskipun boleh dibilang cukup. Ibu perbanyak minum air putih saja ya."

"Jadi mana wajah jagoan saya, Dokter?",  
tuntut

Chico tak sabar.

"Ternyata Pak Chico yang tidak sabar."

Senyum

dokter Hayyin sengaja mempermainkan lelaki sombong itu.

Lubna segera memelototi saat suaminya mulai menunjukkan gelagat tidak terima. Sebelum terjadi cekcok tak penting. Lelaki itu pun mengalah dan memasrahkan wajah pada tampilan layar.

"Nah ini dia, wajah putra Bu Lubna dan Pak Chico. Bagaimana, lebih mirip siapa?"

Spontan wajah Lubna berubah murah. "Kenapa mirip Abang sih?", protes Lubna kesal dipadu dengan lirikan tak suka pada suaminya.

"Mana? Sudah jelas-jelas itu wajahmu, Lubna." Chico yang punya pandangan berbeda merasa tak boleh kalah.

"Hidung punya Abang, bibir punya Abang, jangan- jangan kalau dia melek bisa kelihatan matanya juga

punya Abang. Habis deh semuanya punya Abang.

Ketahuan banget kalau dia hasil pemaksaan Abang." Bibir sinis Lubna mulai kehilangan kontrol. Membawa-bawa masa lalu menyedihkan yang kini terkesan biasa masuk obrolan.

"Lihat saja bentuk mukanya, itu bulat sepertimu." Chico beralasan.

"Wajahku bulat karena sedang hamil, Bang. Aku sudah naik lima kilo sejak terakhir kali timbang.", balas Lubna tak terima.

Tak satupun di antara keduanya menjawab pertanyaan dokter Hayyin. Sibuk bersitegang bab kemiripan.

"Intinya dia lebih mirip denganmu dari pada aku." Chico memutuskan.

Keduanya saling merasa benar. Perdebatan panjang pun tak akan terelak jika dokter Hayyin lepas tangan.

"Maaf Pak, Bu. Ini tempat periksa, bukan arena debat ya." Dokter cantik itu menahan senyum geli. "Ada baiknya debat soal kemiripan dilanjutkan di rumah. Mari membahas seputar kesehatan janin saja ya Pak, Bu."

"Sebentar, Dok." Keduanya berbarengan menyela dokter Hayyin. Hingga kedua alis dokter itu pun terangkat bersamaan karena tak menduga. Lalu menyerah dengan merebahkan punggung dan menikmati pertunjukan sambil bersedekap.

"Wajar kalau mirip aku. Aku ini ayahnya." Chico masih ngotot.

"Tapi aku tidak suka. Karena wajah Abang itu menyebalkan." Lubna keras kepala.

"Mana ada? Aku tampan, Lubna. Akui saja kalau kamu kerap terpesona."

"Jangan mengada-ada ya, Bang." Lubna menyipitkan mata di hadapan suaminya.

"Dia seorang lelaki, harus jantan sepertiku. Rupawan, tegas, ambisi..."

"Dia cukup jadi anak salih.", potong Lubna lantang. "Seperti Aiman maksudmu?", sendiri Chico meremehkan.

"Aku tidak bilang begitu. Abang saja yang..."

"Stop!" Dokter kalem itu pun akhirnya tak tahan lagi. Membentak pasangan suami istri yang berdebat kusir untuk hal remeh temeh. "Mau mirip siapapun yang penting tidak mirip tetangganya."

"Aiman itu bukan tetangga saya, Dok. Dia kakak ipar saya yang juga mantan kekasihnya.", jelas Chico meninggi.

"Saya tidak ingin kenal siapa Aiman." Cukup lugas kalimat dokter Hayyin. Kedua tangannya dibuka, seolah sedang meleraikan keduanya. "Dan saya juga tidak peduli siapa Aiman. Okey!"

"Sudah sewajarnya seorang anak menitis wajah orang tuanya. Hanya saja terkadang salah satu memiliki gen yang lebih dominan. Entah ayahnya atau ibunya. Tidak peduli itu hasil pemaksaan, atau kata orang tentang siapa yang lebih bersemangat saat membuatnya. Setiap anak pasti mirip sekali dengan wajah orang tuanya."

Dokter Hayyin yang tampak lebih tenang segera mengambil nafas panjang. Sayangnya itu tak bertahan lama. "Jangan sela ceramah saya dulu ya, Bu.", cegah dokter Hayyin saat Lubna sudah membuka bibirnya.

"Kalau Bapak dan Ibu masih ingin berdebat,  
silahkan  
tinggalkan ruangan saya. Okey?"

Mendengar nada pengusiran dokter Hayyin, Chico segera berdiri. Membantu Lubna bangun dengan alat USG masih menempel di perut.

"Anda sudah salah karena membentak saya. Mari pergi, Lubna." Nada tenang Chico cukup mengancam.

Tapi, Bang..." Lubna berat hati. Menoleh di kedua sisi. Antara dokter Hayyin atau suaminya. Ia kebingungan memilih.

"Kami pulang. Lebih baik anda siapkan pengacara untuk perbuatan tidak menyenangkan yang sudah anda lakukan pada kami." Chico memasang wajah serius. "Anda salah pilih lawan, Dokter."

Seakan tak mendengar ancaman Chico,  
Dokter

Hayyin masih menekan alat di perut Lubna. Sedikit



menekan saat Lubna akan menurunkan tuniknya. Ada

tangkapan mengagumkan dari alat USG itu.

Dokter Hayyin terpaku. Ia lebih sibuk mengagumi sesuatu dari pada menggubris ancaman Chico. "Pak, Bu, coba perhatikan layar. Putra Bapak Ibu sedang tersenyum."

Ah wajah bayi yang tertangkap kamera itu pun terpampang di layar. Tampak bibirnya yang bergerak melebar beberapa kali.

"Mungkin dia bahagia mendengar orang tuanya berdebat.", ujar dokter setengah menyeringai.

"Bang, dia tampan." Mungkin sudah nasib dokter Hayyin tidak digubris oleh sepasang merpati itu. "Dia tersenyum, pada kita ya, Bang?", regekan Lubna. Ia peluk perut Chico dengan kepala menempel di dada lapangnya.

"Hm senyumnya mirip denganmu, Sayang."

Pemandangan yang tersaji di depan dokter Hayyin

saat ini sangat kontras dengan yang sebelumnya. Wanita itu hanya bisa saling berpandangan dengan perawat yang mendampinginya lalu menggelengkan kepala bersamaan.

Bagaimana tidak? Lubna yang masih duduk di ranjang pemeriksaan memeluk Chico melampiaskan bahagia. Lelaki itu sendiri tampak mendekap erat sambil beberapa kali mengecup puncak kepala Lubna dengan sangat mesra. Lalu sama-sama menatap wajah putra mereka yang masih terpampang di layar.

"Baik Pak, Bu. Sudah Cukup seremonialnya ya, sebelum ruang praktik saya berubah menjadi bilik asmara."

## Bagian 57

**Bulan** masih setia mengedari bumi yang mengelilingi matahari. Karenanya lembar hari terus berganti. Mengiringi kebahagiaan pasangan Lubna dan Chico yang sedang menanti kelahiran sang buah hati. Jika sesuai hari perkiraan lahir, Lubna akan melahirkan kurang lebih dua minggu lagi.

Sebagaimana calon ayah yang menanti kelahiran anak pertama pada umumnya, setiap hari Chico selalu menaruh perhatian. Cinta keduanya kian hangat dan mengerat. Kerap membagi pelukan, elusan, dan pijatan untuk tubuh Lubna yang kini mudah lelah.

"Beberapa hari lagi Ibu akan kesini mendampingi, boleh kan Bang?"

"Hm."

"Alhamdulillah..." Gumam setuju  
lelaki yang  
mengusap punggungnya itu lebih dari  
cukup untuk melegakan hatinya.

Lengkap sudah Kebahagiaan Lubna. Menjadi  
alasan kuat untuk menutup lembaran masa lalunya.  
Berlanjut mengganti dengan kenangan yang lebih  
indah. Tanpa beban sakit hati menahun. Lebih baik ia  
pura-pura pikun. Lalu menyongsong masa depan  
bak surga bersama Chico dan keluarga kecil mereka  
kelak.

Harapan selalu membuat manusia tetap hidup.  
Menumbuhkan semangat yang kadang layu. Menatar  
manusia agar sabar di jalan terjal yang mungkin  
dihadapinya. Karena nyatanya harapan, usaha, dan  
kenyataan tak selalu berkawan mesra. Hidup  
manusia akan selalu dihinggapai angin kencang,  
bahkan badai topan.

Entah hari ini semendung apa di luar saja.  
Kegelapan seakan merembet memasuki kamar  
dua insan yang

sedang sayang-sayangnya. Kenyataan yang terkuak

mengharuskan dua insan saling mencinta berselimut kepedihan untuk hari ini dan sesudahnya.

"Apa ini?", serak rendah Lubna mengangkat ponselnya menghadap Chico. Ada yang harus ia pastikan hingga perlu menyongsong kepulangan kerja Chico dengan persidangan mencekam.

Wajah semringah Chico yang berubah datar cukup menjelaskan bahwa dirinya telah paham maksudnya. Ia menghindar tapi kekuatan ajaib tangan Lubna menyeretnya hingga kembali ke posisi semula.

PLAKKK!!

Mengejutkan. Suara tamparan seolah merebut segala bunyi yang ditangkap telinga. Tamparan Lubna sangat frontal. Air mata yang mulai mengalir di pipinya menjadi bukti betapa terluka batinnya sekarang.

"Pengkhianat! PEMBOHONG!"

Wajah Chico yang terbangun oleh tamparan berangsur kembali. Menatap Lubna dengan keprihatinan, bukan kemarahan. Tercium indikasi tidak benar di sana. Dari sikap mengejutkan Lubna sudah jelas sekali penyebabnya bukan masalah yang mudah.

"Dari mana kamu dapat ponsel ini?"

Tak berkenan menjawab. Lubna memberondong Chico dengan pukulan bertenaga. Melampiaskan sakit hati yang jelas luar biasa. Hingga lelah sendiri tangannya. Hingga tangisnya menggugu, terdengar perih di dalam dada.

Lubna mendongak. Menatap Chico tajam padahal selama ini memandangi mata Chico pun ia jarang.

"Apa itu penting sekarang? Huh?  
Jelaskan

PENGKHIANAT!!"

Chico hanya diam sembari mengetatkan rahang.

Menunggu wanita di hadapannya menuntaskan kemarahan. Ia punya penjelasan yang harus ditahan sebentar, dan diucapkan di saat yang tepat agar mudah dimengerti oleh seseorang yang terlanjur diliputi emosi.

"Hiks... Kamu membohongiku! Kamu!! Hiks... Hiks... Seharusnya aku sadar bajingan tetap akan menjadi bajingan! Aku tahu sekarang, aku sadar bahwa tidak pernah.. SAMA SEKALI TIDAK PERNAH MENCINTAIMU!!"

Mata Chico terpejam sebentar. Lalu berusaha meremas kedua lengan Lubna untuk menyadarkan.

"Dengarkan aku, aku sudah mengganti lahan sekolah itu.", terang Chico sebisanya, khawatir kemarahan Lubna semakin tak terkendali.

Mimik kemarahan Lubna yang mengendur kala mendengarnya tidak berarti kemarahannya meluntur. Ia

justru sedang mengumpulkan ledakan geram yang lebih besar.

"Mengganti katamu hm?" Lubna melirihkan kalimat. Mengindikasikan serangan yang lebih kuat. "Aku mau ikut denganmu karena mereka!! Karena menjamin keselamatan mereka. Mereka harus belajar, mereka harus mencari nafkah, di tanah yang puluhan tahun mereka gunakan untuk mencari berkah. Di sana kenangan mereka terkumpul. Lalu sekarang apa huh?? Mereka kehilangan kenangan itu. Hiks... Dengan mudahnya kamu bilang sudah menggantinya, setelah merobohkannya, meratakannya dengan tanah demi uang huh?? Hiks... Demi bisnisku huh? Licik!"

Kekecewaan Lubna membuncah bagaikan kawah. Meletup-letup. Ia telah dijatuhkan oleh kekecewaan. Akan sukar baginya bangkit dan memaafkan.



"Ini bukan seperti mengganti sandal baru dengan yang lama. Ini rumah mereka. Berapa banyak jariah

mereka di sana jika harus dibandingkan dengan bisnis

kotormu huh?? Sekolah itu punya sejarah bagi mereka yang puluhan tahun mengabdikan, punya kenangan. Lalu, manusia tak punya hati sepertimu menghancurkan harapan hanya demi bisnis, dan yang paling penting... kamu-sudah-menghancurkan-kepercayaanku!"

"Lubna...", sergah Chico dengan nada kalah.

"Ya, hancur! Kamu menghancurkan segalanya. Semuanya! Bahkan hatiku."

"Tenanglah Lubna..."

"DIAM!!!", jerit Lubna yang hancur hati. "Dari awal aku memang membencimu. Sampai sekarang pun aku masih membencimu. Seterusnya, aku akan tetap membencimu!"

Ancaman Lubna terdengar nyata. Hatinya terlanjur hancur dilukai pengkhianatan. Kepercayaan yang ia

bangun dan berkembang menjadi cinta telah porak-

poranda seolah tak bersisa.

"Aku mengganti lahan itu dengan yang baru, yang lebih luas, dan..."

"Dan apa huh?" Dagub Lubna terangkat menantang. Keringat mulai bercucuran di pelipis dan keningnya akibat gejolak panas dari dalam tubuhnya. "Andai ada orang lain yang ingin menukar rumah ini dengan sebuah gedung apartemen puluhan tingkat, apa kamu bersedia melepaskan rumahmu ini hm? Katakan!"

Chico menunduk frustrasi. Ia pijat pangkal hidungnya sendiri. Berpikir sambil merenungi yang terjadi. Mengapa baru sekarang ia memahami yang seperti ini? Seharusnya ia tak menyembunyikan semua sedari awal.

"Apa kamu akan mengatakan kamu sudah punya puluhan tingkat apartemen? Begitu? Hingga kamu tidak

tertarik menukarnya? Begitu kan?", cecar Lubna. "Itu

karena..."

"Mereka sudah sepakat, Lubna.", potong Chico dengan nada rendah.

Lubna tak memedulikan. "Karena mereka tidak kaya, tidak punya segalanya, tidak bisa membeli kehidupan orang lain sepertimu."

"Lubna..." Kegelisahan Chico tergambar jelas di wajah keberatannya.

Mereka tidak bisa menolak, karena mereka tidak punya, karena mungkin mereka dipaksa, karena..."

"Aku tidak memaksa mereka.", sahut Chico lugas. "Lihat ini, Chico. Lihat!" Lubna mengangkat ponselnya. "Beri aku alasan kenapa mereka yang kamu

sebut tidak terpaksa itu sekarang harus berdemo? Mereka memrotes setelah kamu berhasil meratakan

sekolah itu dengan tanah persis yang kamu katakan

untuk mengancamku, untuk membeli tubuh kotorku!" Lubna terus meninggi lalu kini merendah. "Katakan... Jelaskan... Aku ingin mendengar penjelasan. Hiks... Hiks..."

"Tenanglah dulu...", pinta Chico mengalah sambil meremas kedua lengan Lubna. "Kamu hanya akan menerima penjelasanku jika sudah tenang. Ingat kehamilanmu, Lubna."

Lubna menggeleng. Menepis kedua tangan Chico dengan segenap sisa kekuatannya.

"Aku tidak bisa, Chico. Aku kecewa. Terluka. Sakit... Di sini." Lubna menepuk keras dadanya sendiri berulang kali. "Aku sudah dibodohi, dikhianati, oleh seseorang yang mengotori hidupku. Aku sudah kotor karenamu. Hidupku hancur karenamu. Hiks... Bahkan ketika aku kembali berhasil membangun reruntuhanmu, kamu kembali menghancurkannya, hiks..."

"Dulu aku mengharap pengampunan  
Tuhanku

karena pengorbanan itu, setidaknya kotor  
hidupku bermanfaat untuk orang lain. Tapi sekarang,  
aku tahu bahwa tidak lebih dari sekedar jalang  
rendahan seperti yang sering kamu katakan."

"Lubna, itu dulu." Chico terus meyakinkan.  
"Mana mungkin aku sengaja membohongi wanita  
yang kucintai. Tenangkan dirimu dulu. Berapa kali  
harus kukatakan bahwa diriku tidak seburuk itu.",  
lanjutnya membela diri.

"Tidak." Lubna menggeleng lagi, menepis  
lagi. Berjalan mundur menghindari seolah jijik  
terhadap sentuhan lelaki yang ada di hadapannya.  
"Itu bukan cinta. Itu hanya caramu menunjukkan  
bahwa aku miskin dan kamu kaya! Bahwa aku bisa  
dibeli sedangkan kamu berkuasa! Aku akan pergi  
darimu. Aku tidak sudi melihat wajahmu lagi!"

Sigap tangan Chico mencekal lengan Lubna  
yang hendak pergi dari kamar mereka.  
Berusaha menarik

tubuhnya ke dada tapi Lubna semakin memberontak

sekuat tenaga. Hingga sesuatu membelalakkan mata keduanya. Sesuatu yang ah... Ini mungkin awal atau bisa jadi hukuman.

"A..apa ini?", lirih suara Lubna memerangi kegaduhan batin yang baru saja terjadi. Fokus matanya beralih pada air yang menggenang di bawah sana, yang tumpah di antara kedua kakinya setelah merasa ads sesuatu yang pecah dari perutnya.

Chico tak kalah panik. Tangannya pun turut gemetar sebagaimana tubuh Lubna sekarang. Tidak mungkin air sebegitu banyak keluar dari tubuh Lubna jika bukan pertanda buruk bagi mereka.

"A..bang, apa ini? Hiks..." Lubna tak berani bergeser dari kedudukannya.

Tanpa banyak bicara, segera Chico membopong tubuh istrinya. Menuruni tangga dengan tergesa. Matanya memerah oleh kepanikan, kekhawatiran, dan

semua perasaan buruk yang beradu menjadi satu di

benaknya. Sementara Lubna hanya terus menangis menanyakan kondisi anaknya.

"Mommy! Momm...", teriak Chico mengharap bantuan.

Ia demikian frustrasi.

\*\*\*

Berulangkali Chico meraup wajahnya di depan ruang observasi. Dari duduk, berdiri, hingga duduk lagi. Rasanya ingin ia tendang pintu kaca yang memisahkan jaraknya dengan Lubna.

Wanita yang sedang berjuang untuk anaknya itu tadi bahkan sempat pingsan di perjalanan. Ah sesalnya kian mendalam. Tampak saat ini dari rambut yang ia remasi, sambil berjongkok di salah satu sudut dinding di sisi pintu ruangan.



Sesekali terdengar erangan  
penyesalannya yang  
kemudian diikuti pedihnya desah.

"Tenang. Perbanyak doa...", anjur Dina dari kursi panjang yang diduduki tak jauh dari Chico berada. "Duduklah di sini, Iko."

Putranya menggeleng dengan mata beredar sembarang. Marah pada diri sendiri.

"Ini salahku Mom, ini salahku." Chico lantas berdiri. Meratapi pintu ruang observasi dengan penyesalan rak bertepi. "Andai aku menjelaskannya sedari awal."

Sapuan hangat seorang ibu di punggung putranya adalah yang terbaik dari segala narkotika. Menjadi penenang yang menghangatkan tapi tidak semua orang beruntung memilikinya.

"Percayalah, dokter akan menyelamatkan keduanya.", hibur Dina lembut.

"Tapi Mom..."

"Hey..." Dina menangkup wajah Chico agar menatapnya. "Kamu adalah harapan mereka. Harus lebih kuat dari mereka. alaupun pengorbanan Lubna untuk melahirkan anakmu tidak akan tersangi oleh seribu kebaikan yang kamu lakukan. "

Chico terdiam, lalu mengangguk paham. Hingga tak lama kemudian dokter keluar dan mencarinya. Lalu mengajak Chico dan Dina ke ruangnya untuk memberi penjelasan medis.

"Bagaimana keadaan menantu dan cucu saya, Dokter?"

"Sebelumnya saya minta Bapak dan Ibu tenang dulu ya." Dokter Hayyin menganjurkan.

"Mana mungkin saya tenang sedangkan istri dan anak saya sedang..."

"Iko!", sergah Dina sambil meremas lengan putranya.

Lelaki emosional itu pun terpaksa diam karena tak sabar mendengar penjelasan dokter.

"Ibu Lubna mengalami PROM atau Premature

Rupture of Membranes. Atau boleh dibilang ini sebagai pecah ketuban dini. Tentu saja ini bukan hal sepele, karena itu artinya kami harus segera melakukan tindakan operasi agar bayinya terselamatkan."

"Lalu tunggu apalagi, Dokter. Lakukan sekarang juga!"

Bentakan Chico membuat Dina harus ekstra menjaga emosi putranya. "Sabar, tenang..." Kembali ia tangkup wajah putus asa Chico. "Kita dengarkan dokter bicara. Kita lakukan yang terbaik untuk istri dan anakmu, Iko."

Dokter Hayyin kembali melanjutkan setelah Chico tampak tenang. "Saya harus menyampaikan kondisi ibu Lubna yang sebenar-benarnya

terhadap keluarga sebelum melakukan tindakan.  
Saya harap Bapak paham."

Di balik meja kerjanya, dokter Hayyin melanjutkan.

"Saya tidak tahu penyebabnya apa. Sesuai hasil rekam medis, selama ini tekanan darah bu Lubna cenderung normal, di tubuhnya pun tidak ditemukan pembengkakan, tapi saat ini saya harus mengatakan bahwa tekanan darahnya cukup tinggi. Sedangkan detak jantung bayinya di bawah seratus. Ini tergolong rendah, Pak, Bu."

"Untuk menghindari risiko preeklampsia, saya tentu saja akan melakukan tindakan medis sectio caesarea atau operasi."

"Risikonya?", tanya Chico penasaran. Ia perlu memperkirakan seberapa besar risiko itu harus ditanggung.

"Benar, Pak. Tentu saja ada risikonya. Kemungkinan terburuk saat melahirkan dalam kondisi ini adalah hilangnya kesadaran atau koma pasca persalinan, dan... bahkan kehilangan nyawa."

Hancur lebur hati Chico mendengarnya.

Seketika

lemas sendi-sennya. Seumur hidup, inilah ujian terberat dalam hidupnya.

Matanya bergerak nanar. Kosong. Berulangkali ia telan saliva encer yang dipengaruhi debar jantungnya. Namun hatinya belum tenang juga.

Penyesalannya tak bertepi. Andai pertengkaran itu tidak terjadi, tentu semua ini pun tidak akan menyertai.

## Bagian 58

**Kehilangan** Lubna akan sama dengan kehilangan separuh nyawanya. Kalau tidak sakit lahirnya, mungkin akan sakit jiwa. Gila. Chico hanya bisa mondar-mandir tidak tentu di depan ruang operasi.

Sebelumnya, ia masih sempat mengunjungi Lubna setelah menandatangani persetujuan tindakan operasi. Menggenggam tangannya berusaha menyalurkan kekuatan. Namun dokter tidak mengizinkan Chico tetap tinggal. Pasalnya lelaki itu cukup meresahkan. Ia sempat mengancam dokter Hayyin dengan kasar.

"Selamatkan nyawa anak dan istri saya, Dokter! Kalau sampai terjadi apa-apa pada mereka, akan saya tuntutan anda dan rumah sakit ini, camkan itu!"

Mendengarnya, dokter Hayyin hanya tersenyum.

Entah seberapa tak terkendali rasa cinta lelaki itu pada wanita yang akan segera ia tangani.

"Saya hanya perantara, Pak. Saat Allah menentukan takdir seseorang maka tidak ada satu pun yang bisa melawan. Kita punya Tuhan, Pak. Kita punya Allah. Minta pada-Nya, Insya Allah yang terbaik akan di berikan pada hambaNya yang mau merendahkan diri untuk meminta."

Tuhan. Allah subhanahu wa ta'ala.

Benar. Manusia kerap mengingat Tuhannya hanya pada saat berada di titik terendah. Justru melalaikan kewajiban saat digelontor nikmat.

Chico baru menyadarinya sekarang. Ia menyingkir dari ruangan. Terusir. Berjalan keluar dengan kedua pundak merunduk. Ia sadar emosi yang meledak-ledak hanya akan mengganggu jalannya operasi. Karena itu dokter Hayyin melarangnya mendampingi Lubna.



Chico terus berjalan keluar dengan perlahan.

Wajahnya menunduk dibalut kesedihan. Banyak hal yang ia ratapi di setiap langkah yang terjadi. Bahwa dirinya telah berada pada titik yang terlalu jauh dari Tuhan. Salat lima waktu yang ia tegakkan sejak memperistri Lubna mungkin belum sepadan dengan dosa-dosa yang pernah ia lakukan.

Kakinya terus melangkah, melewati ibunya yang sedang duduk di bangku tunggu tanpa menyapa. Wanita itu pun hanya memperhatikan putranya dari kejauhan. Membiarkan seorang calon ayah mengalami kesedihan dan kepasrahan.

Sampai di teras rumah sakit, barulah kepala Chico terangkat. Saat itu ia tahu yang sekarang Tuhan mau. Mushollah rumah sakit menantinya.

Chico melangkah mantap kesana. Mengambil wudu lalu menunaikan dua rakaat solat. Ia bersimpuh sebagaimana serendah-rendahnya seorang hamba.

Dadanya teremas setiap kali sujudnya terasa dalam.

Ia menangis menyesali kesombongannya. Di titik ini ia sadar, kesombongannya, kekayaannya, semua tiada arti di hadapan Tuhan. Semua hanya akan berakhir mubadzir jika Tuhan memanggil Lubna, anaknya, atau bahkan keduanya.

Ia menangis, merendahkan diri ke dasar yang paling mendasar. Memohon pertolongan Allah agar berkenan menyelamatkan istri dan anaknya.

Ia termenung untuk beberapa saat setelah menutup serangkaian doa. Ternyata Dina sudah menunggunya di teras mushollah. Ia pun duduk di samping ibunya dengan suasana hati setingkat lebih baik.

"Apa yang Mommy pernah alami bahkan lebih pedih dari ini."

Chico terdiam mendengarkan.

"Saat itu, remuk hati Mommy. Karena perbuatan

Daddy, Mommy harus kehilangan kakak pertamamu, Mungil."

"Mommy hampir melukai Daddy dengan benda tajam saat dokter memutuskan tindakan kuretase. Mommy harus kehilangan anak pertama karena kecerobohan ayahnya. Karena mabuk dia lupa segalanya."

"Saat itu, rasanya seumur hidup Mommy tidak akan pernah memaafkan Daddy lagi. Tidak akan sudi menjadi istrinya lagi. Berbulan-bulan kami terpisah tanpa status yang jelas. Hingga di saat yang tepat Daddy hadir kembali dengan strategi yang matang. Entah kenapa pintu hati yang terlanjur luka ini kembali menaruh harapan."

"Karena itu cinta," sahut Chico tenang. Terdengar sangat dewasa.

"Kamu benar. Sebesar apapun kemarahan seorang

wanita, sebesar apapun kekecewaannya, dia tetap akan kalah jika menghadapi ketulusan cinta. Jadi jangan mengkhawatirkan apapun selama Lubna masih mencintaimu."

Dina mengusap punggung lesu putranya yang biasanya menegak dengan gagah.

"Bersabarlah walaupun nanti Lubna masih marah padamu."

Chico mengangguk. "Aku tidak lagi peduli soal itu Mom. Yang terpenting sekarang adalah keselamatan mereka. Aku tidak mau kami mengulang kisah pilu Mommy dan Daddy di masa lalu. Aku menginginkan akhir bahagia."

\*\*\*

"Ibu Lubna dan putranya sudah dipindahkan ke ruangan ya, Pak."

"Di..dimana?" Chico tak tergopoh-gopoh.

Ia baru

saja menemui sopir keluarga mereka yang mengantar baju ganti untuk Lubna. Ketegangannya lenyap setelah dokter menyatakan operasi berjalan lancar.

"Mari saya antar."

Chico melangkahakan kakinya di kamar rawat inap yang cukup luas. Awalnya perlahan, lalu dipercepat saat melihat wanita yang dicintainya terbaring lemah di atas ranjang.

"Lubna... ."

Chico menghambur, lalu meremas tangan itu dengan air mata mengalir di kedua pangkal matanya.

"Terima kasih. Terima kasih sudah bertahan, Lubna." Ia kecupi berulang punggung tangan itu. "Terima kasih sudah melahirkan anak kita. Maafkan aku, Lubna. Maafkan untuk segalanya. Aku mencintaimu."

Tangis Chico terhenti, saat Lubna mencabut

tangannya lalu membuang muka ke arah lain. Bukankah benar ucapan Chico pada ibunya. Ia tak lagi memikirkan soal kemarahan Lubna asalkan istri dan buah hatinya itu berhasil selamat.

Chico mengusap air matanya yang tampak memalukan sebelum berdiri tegak. Ia melangkah lagi menuju box bayi. Di dalam sana ia jumpai sang buah hati.

Tertulis di sana bayi nyonya Lubna Naima. Bobot bayinya 3,6 kilogram. Panjangnya 53 centimeter. Bibir Chico tersenyum karenanya. Ini artinya dia benar-benar punya anak dari Lubna.

Tak berani menggendong, Chico hanya mengusap-usap pipi anaknya yang bulat. Rambutnya hitam tebal. Hidungnya mancung.

"Dia tampan dan akan menjadi pesaingku." Chico

memecah kebekuan antara dirinya dan Lubna. Ia dorong box bayinya agar mendekati ranjang sang bunda.

Bisa ia lihat wajah haru Lubna saat menatap anaknya. Air matanya tak urung mengalir deras. Namun ia kembali membuang muka.

"Wah mana cucu pertama Mommy... ."

Tiba-tiba Dina masuk dengan menenteng dua totte bag di tangan.

"Ini pembalut dan perlengkapan bayi seadanya. Mommy beli di koperasi rumah sakit."

"Jangan terlalu sibuk Mom, lihat cucu Mommy," undang Chico.

Dina pun segera mengangkat cucu pertamanya.

"Tampan sekali cucu Oma. Duh rasanya Mommy terlalu muda untuk dipanggil Oma."

Chico tersenyum lalu memandang Lubna yang nihil ekspresi. Tak merasa lucu saat mendengar canda ibunya.

"Kita ke Mama ya, Nak." Dina yang peka keadaan segera meletakkan cucunya di sisi Lubna. Agat mau tak mau Lubna melihatnya.

Lamat memperhatikan sebisanya, Lubna pun menitikkan air mata. Wajah bayi mungil itu mengilas balik segala peristiwa yang sudah terjadi di hidupnya. Sakit, perih, cinta, hingga perih lagi. Jatuh lagi.

Namun ia tak bisa membenci makhluk kecil yang mengampu hampir semua wajah Chico itu. Perlahan ia kecup keningnya. Ia usap pipinya. Andaikan tak terhalang rasa sakit pasca operasi di perutnya, tentu akan ia peluk bayi itu dengan penuh cinta.



Rasa khawatir yang sempat Chico derita sirna sudah.

Berganti menjadi lega karena melihat Lubna mau menerima putranya.

\*\*\*

"Kamu tidak ingin memberinya nama?" tanya Chico pada Lubna yang bersiap pulang setelah tiga hari rawat inap.

Wanita itu diam. Dari hari-hari sebelumnya pun demikian. Sejak hari melahirkan, Chico tak lagi dianggap. Bahkan Faridah yang menemani pun sudah berulang kali menegurnya, tapi putrinya tetap keras kepala.

"Lubna, suamimu bertanya, Nak." Faridah mengingatkan.

"Aku boleh kan pulang ke rumah Ibu?" tanya Lubna pada ibunya.

"Tidak perlu." Chico menyela. "Kita pulang ke apartemen. Di sana Ibu bisa tinggal dengan nyaman," lanjutnya sambil menatap Faridah.

Lubna sama sekali tak menggubrisnya. Ia hanya diam tak berkenan bicara.

\*\*\*

"Mau sampai kapan begitu pada suamimu?"

Lubna diam. Menyusui anaknya sambil duduk di atas sofa.

"Dia sudah perhatian pada kalian, pada Ibu juga. Entah apa salahnya hingga kamu semarah itu, tapi dia sudah mengalah, Lubna."

"Dia tidak pernah berubah, Bu. Dia masih seperti dulu Kejam. Egois. Seenak sendiri."

"Lubna... ." Faridah menyergah.

"Dulu dia mengancamku. Sekarang pun akan sama. Selamanya tetap sama."

"Manusia bisa berubah," bantah Faridah. "Dia menunjukkan tanggungjawabnya sebagai suami dan seorang ayah."

"Sudahlah, Bu. Aku tidak ingin membahasnya. Kesalahannya terlanjur batal dan tidak bisa dimaafkan," sinis Lubna mencukupkan obrolan.

Hati-hari Lubna kian sibuk. Malam bergadang, siang pun tak bisa tenang. Rasanya semenjak punya anak, semua waktunya tersita. Belum lagi rasa muaknya pada Chico yang memperburuk suasana. Ia hanya bisa menutup telinga dengan bantal saat anaknya menangis dan tak kunjung diam.

Keadaan ini diperparah dengan pulangnyasang ibu.

Faridah kesal karena Lubna keras kepala. Setiap nasihatnya agar mau memaafkan Chico selalu saja diabaikan. Ia ingin memberi pelajaran.

Sekarang, hanya Dina, Mutia dan Rima yang menemani di kala siang. Ibu mertuanya itu dengan sukarela setiap hari mendampingi cucu dan menantunya. Namun keberadaan Dina di sana tak pernah mengurangi kebencian Lubna pada suaminya.

"Sudah sekian hari, apa kamu belum menemukan nama yang cocok untuk anak kita?" Chico membuka obrolan saat Lubna tampak melamun di atas ranjang, dengan si kecil di antara keduanya. "Sampai kapan kamu akan mengabaikanku, Lubna?" Chico memelas. Memiliki anak benar-benar menjadi titik balik di hidupnya.

Lubna membenahi tidurnya, berusaha memunggungi.

"Apa tidak ada kesempatan bagi kita memperbaiki semua?"

"Namai saja anakmu sendiri." Jawaban Lubna sama sekali tak berhubungan.

Chico kembali lesu, mencoba terus bersabar sebisanya. "Jangan benci anak kita, jangan mengabaikannya. Aku yang salah Lubna, salahkan saja aku," pinta Chico lantang.

Lubna tetap memunggungi, tetap tak sudi berkompromi. Sudah terlanjur besar rasa sakit hati.

"Aku sudah cukup manusiawi dengan bersedia menyusui anakmu."

"Itu anakmu juga, Lubna. Anak kita!" Nada Chico meninggi. "Jangan mengorbankan anakku demi egomu sendiri!"

"Lalu kamu boleh mengorbankan lebih banyak anak orang demi kepentinganmu sendiri, begitu? Mengorbankan perasaan mereka demi keuntunganmu sendiri, itu bukan ego kah namanya? Bolehkah merampas harga diri dan terus membohongiku demi bisnismu itu? Demi memuaskan dahagamu sendiri huh? Kamulah lelaki egois tak berperasaan itu! Tak punya nurani! Amoral!"

Kini mereka bertatapan tapi saling diam. Mata Chico terpejam. Setiap tuduhan ia telan. Percuma bicara pada wanita yang terlanjur marah karena salah paham. Di lain waktu yang lebih damai akan kembali ia jelaskan. Akan ia bawa bukti-bukti bahwa dirinya tidak bersalah.

\*\*\*

"Di mana Lubna?!" teriak Chico pada kedua asisten rumah tangganya. Amarah tampak jelas di kedua bola matanya yang memerah dan melebar.

"Akan kupecat kalian kalau sampai Lubna tak kunjung ditemukan!"

"Maafkan kami, Tuan," sesal Mutia ketakutan. "Kami

kira Bu Lubna hanya ingin sekedar mencari udara segar. Tidak menyangka jika akan begini. Maafkan kecerobohan kami, Tuan. Maaf, Tuan. Tolong jangan pecat kami." Mutia mengina sambil berlutut di lantai.

"Anakku menangis, Mutia. Anakku menangis. Dia mencari ibunya," jawab Chico sesak. Ia angkat anaknya yang tak kunjung berhenti menangis dari atas ranjang. "Di mana kamu, Lubna?" bisik sesal Chico pada diri sendiri.



## Bagian 59

**Sudah** satu kali dua puluh empat jam Lubna menghilang. Menyusahkan banyak orang dengan tangis bayinya yang lebih sering terdengar. Karena sudah cukup kewalahan, Chico pun memboyong putranya ke rumah sang Ibu.

Di rumah itu Chico berharap lebih banyak tangan yang menaruh perhatian. Dengan begitu tangis anaknya akan sedikit teredam. Kepalanya sudah hampir pecah karena semalaman bayi kecil itu mengajaknya bergadang.

Semua orang kepercayaan sudah Chico kerahkan untuk mencari Lubna, tapi hasilnya nihil. Lubna belum juga ditemukan.

Chico pikir, mungkin kepada ayahnya ia bisa meminta bantuan. Harus ia akui masih kalah kekuasaan dengan lelaki yang satu itu.

Chico menoleh saat merasakan seseorang meremas pundak kirinya. Ada Dina yang menyusulnya duduk di balkon.

Wanita itu berjalan melewati pandangan putranya yang kosong, lantas mengambil tempat di sisinya. Sadar jika Chico sedang sangat membutuhkannya.

Langit malam yang bertabur bintang sangat kontras dengan wajah kusut Chico. Ia tampak bagi seorang raja hutan yang dilemahkan.

"Dia sudah tidur." Dina mengusap lengan Chico, menenangkan. "Sepertinya dia cepat akrab dengan kakakmu. Bisa tidur di gendongan Krisan."

"Syukurlah," jawab Chico sambil meyandarkan punggungnya. Setiap tarikan nafasnya terdengar lelah. "Semalam dia tidak tidur."

"Bayi memang kerap begitu. Biasa, tenanglah," hibur

Dina.

"Dia mencari ibunya, Mom," sanggah Chico lemah. "Dan aku sampai detik ini belum menemukannya. Aku merasa tak berguna sebagai ayah. Jika saja kesalahanku tidak sefatal itu, tidak mungkin akan seperti ini kejadiannya. Di mana kamu Lubna?" Serak suara Chico mengimbangi kepalanya yang mendongak.

"Siang itu Mommy kesana, tapi tidak ada tanda-tanda dia akan kabur. Semua berjalan seperti hari-hari sebelumnya. Percayalah Iko, seorang ibu tidak akan bisa berjauhan dengan putranya. Dia akan kembali."

Chico menunduk. Termenung. "Dia sudah merencanakan semua dari awal, Mom."

"Maksudmu?"

"Dia meninggalkan banyak sekali ASInya di freezer. Artinya dia memang sengaja mempersiapkan

kepergiannya Tapi sampai kapan anakku akan bertahan

dengan mengandalkan stok itu? Lambat laun akan habis juga."

Dina kembali mengusap pundak putranya.

Kali ini

lebih lama dan bertenaga. "Sejauh ini apa yang sudah kamu lakukan untuk mencarinya?"

"Aku sudah meminta orang-orangku untuk mencari ke semua tempat yang mungkin, bahkan ke rumah ibunya tapi semua nihil. Lubna menghilang entah kemana. Di Surabaya, di sekolah tempatnya mengajar dulu, dia tidak ada."

Kini Chico membungkuk. Menahan dahi dengan kedua tangan. Kepalanya sudah tidak sanggup memikirkan kemelut ini. Jika ada titik terendah di hidupnya, maka itu adalah sekarang. Saat orang yang dia cintai pergi, juga saat harus mendengar tangis anaknya tak kunjung teratasi. Ia menjambak rambut depannya sendiri. Mengerang.

"Aku ingin meminta bantuan Daddy.

Orang-orang

Daddy lebih banyak, aku yakin akan lebih mudah."

"Coba saja, siapa tahu Daddy punya solusi," anjur

Dina.

Sudah dua hari. Chico bahkan melupakan kantor. Ia terus fokus mencari Lubna. Namun hasilnya masih sama. Kepolisian pun bergerak atas laporannya, tapi juga sama, tidak ada seorang pun menemukan jejak Lubna.

Chico mulai putus asa di hari kelima pencarian. Stok ASI putranya menipis. Ia bahkan tak lagi mengurus dirinya sendiri. Setiap hari kegiatannya hanya melakukan pencarian, dari pagi hingga malam. Kadang saat kesulitan tidur, tengah malam pun tetap dilanjutkannya hingga pagi. Sayang, Lubna seperti hilang ditelan bumi.

Sempat terpikir olehnya bahwa Lubna mungkin menjadi korban penculikan. Mungkin oleh rival-rival

bisnisnya yang tak hanya satu. Namun setiap itu pula ia

yakin akan kembali menemukannya.

Berulang kali Chico tiba-tiba berhenti di tengah jalan karena melihat sosok wanita yang dari belakang tampak mirip dengan Lubna. Namun keberuntungan belum juga berpihak padanya. Ia mengalami kecewa berlipat ganda setiap harinya. Semakin hari semakin parah. Lubna telah mengubahnya, juga menghancurkannya.

\*\*\* "Aku harus kemana lagi, Mom?"

Tatapan kosong mata Chico merisaukan hati seorang ibu. Lelaki itu menggendong anaknya di taman. Melalaikan kewajiban di perusahaan. Lebih banyak memeluk buah hatinya dengan wajah kusam, kantung mata menghitam dan rambut acak-acakan.

Sorot mata Chico yang Lubna bilang bak singa itu telah pudar. Hilang bersama Lubna yang tak ada kabar.

Chico sudah hampir putus asa. Seminggu lamanya Lubna menghilang dan tak seorang pun dapat menemukan. Masalahnya wanita itu pergi dengan membawa separuh nyawanya. Memorakporandakan hidupnya.

"Sini biar Mommy yang memangkunya."

Bayi kecil itu pun berpindah tangan. Meninggalkan Chico dalam lamunan.

"Kamu semakin kacau, Iko. Daddy sampai harus turun tangan lagi ke perusahaan."

Chico bergeming. "Orang-orang Daddy pun tidak bisa menemukan Lubna. Kemana dia? Aku takut dia argh!" erangnya tak kuat melanjutkan.



Berhari-hari Chico tak tertarik membahas hal selain

Lubna dan putranya. Tiap kali Dina mengajak bicara, yang keluar dari bibir putranya hanya keluhan, gumamam yang disertai tatapan kosong belaka. Isi kepalanya adalah tentang Lubna, Lubna, dan Lubna.

Miris hati seorang ibu melihatnya.

"Besok ASI-nya habis, Mom." Miris batin Chico mengucapkannya.

"Oh ya?"

"Apa hati Lubna tidak tergerak sekarang? Sebagai seorang ibu, apa Lubna tidak merasakan tangis anaknya?"

Dina terdiam.

"Aku sudah terlalu dan terlanjur mencintainya, Mom. Dan dia berhasil menghancurkanku." Chico kembali menjambak rambut depannya. Frustrasi.

"Jangan terlalu larut dalam kesedihan.  
Berusahalah,  
Nak."

"Usaha yang seperti apalagi, Mommy?" Chico meninggi. "Aku belum pernah menemukan kesulitan seperti ini. Aku seperti sedang dilemahkan. Aku tidak punya semangat hidup lagi, Mom!"

"Iko! Jangan begitu. Percayalah Lubna akan kembali. Pasti." Dina meyakinkan.

\*\*\*

Pagi ini, Chico menemukan kejanggalan yang tak masuk akal. Ia ingat benar stok ASI putranya sudah hampir habis kemarin, tapi hari ini botol-botol ASI kembali berjejer di freezer. Ini seperti... .

"Di mana, Mommy?"

"Di ruang kerja, Daddy. Kenapa?" tanya Krisan yang berusaha menidurkan keponakannya. Wanita itu hanya mengerutkan kedua alisnya saat Chico tampak kembali menemukan taringnya.

"Dari mana susu itu?" tunjuk Chico pada botol susu yang di minum putranya.

Ada di freezer."

"Ya aku tahu, Kak. Tapi botol-botol ASI di sana sudah hampir habis kemarin. Kenapa sekarang kembali terisi? Ini aneh."

Krisan hanya mengendikkan bahu lalu kembali menepuk-nepuk paha keponakannya. Ia biarkan Chico melenggang ke ruangan ayahnya.

\*

\*\*

Sepasang suami istri itu pun menoleh bersamaan

saat melihat putranya nyelonong masuk tanpa mengetuk pintu. Dari ekspresi wajahnya, mereka bisa menebak ada bangkai yang mulai tercium. Ada parfum yang mengharum.

"Apa alasan Mommy dan Daddy menyembunyikan Lubna?" tuduh Chico tanpa basa basi. Kemarahan tampak bersembunyi di balik kilat matanya.

Pasangan paruh baya itu pun kembali saling menatap. Elan yang memilih bergeram. Bersedekap sambil menyandarkan pantatnya di meja.

"Lain kali ketuklah pintu dulu." Elan tak menjawab pertanyaan pemuda berapi-api itu.

"Katakan Daddy, KATAKAN! Di mana Lubna?"

Hati Dina teriris mendengar Chico membentak ayahnya. Elan pun menoleh pada istrinya dengan tangan

kanan terbuka ke atas menunjuk putranya.  
Lantas ia

menerima anggukan dari seorang Ibu yang iba terhadap putranya.

"Di mana Lubna? Hanya Daddy yang punya kekuatan semacam ini untuk menyembunyikannya!"

"Sstt... ." Elan menempelkan telunjuk ke bibirnya sendiri. "Tenangkan dirimu, siapa tahu dengan begitu Mommy bersedia mengantarmu kepada Lubna."

"Mom..my?" lirih suara Chico seperti kecewa.

Elan mendekati Chico. Menepuk-nepuk kedua pundak putranya yang menegang setelah lama lesu. Juga erapikan kerah dan kancing baju putranya itu.

"Bagaimana rasanya ditinggal Lubna? Siapa yang lebih miskin sekarang, kamu atau dia? Apa Lubna sudah membuatmu hampir gila?"

Elan tersenyum. Mengusap-usap  
pundak Chico  
seakan banyak debu di sana.

"Memang bahaya jika lelaki seperti kita terlanjur jatuh cinta. Kita lelaki yang sama anakku. Seorang wanita yang hampir pernah menghancurkan hidup kita karena kesalahan fatal, dialah sebenar-benarnya cinta yang kita punya. Jemput dia, jangan pernah mengecewakannya lagi."

\*\*\*

Ketukan pintu di rumah sederhana itu terdengar bertubi. Sesuai dengan suasana hati si pengetuk. Resah. Gelisah. Mondar mandir seolah ingin mendobrak saja.

Klek!

Seorang wanita berhijab muncul dari belakangnya. Wanita yang sudah seperti bidadari bagi seorang Chicory Nalan Putra.

"Lubna... ."

Dia yang disapa segera menutup kembali pintu rumahnya. Hanya sebatas pintu tangan besar Chico dengan mudah menahannya. Lalu kembali membukanya.

Tangan Lubna sentak menutup bibirnya yang terbuka saat Chico menghambur. Tak menyangka lelaki itu akan berlutut di depan kedua kakinya.

"Aku cuma punya cara ini. Semua usahaku mencarimu terbuang percuma. Tinggal berlutut di depanmu yang bisa kulakukan sekarang, Lubna."

Bisa Lubna lihat kedua mata Chico yang memelas. Lelaki itu terluka banyak. Letih dan sangat memprihatinkan.

"Pergi!" Lubna berusaha memutar tubuhnya. Namun Chico segera mencegah dengab memeluk kedua kaki di hadapannya.

"PERGI!" teriak Lubna lelah. Semakin erat Chico memeluk Lubna.

Mustahil jika di dalam hati wanita itu tak muncul rasa iba. Mengingat bagaimana Chico yang biasanya dominan bagai singa, kini tak ubah ngengat lemah.

"Anakku membutuhkamu, Lubna. Dia menangis. Mencarimu, Ibunya. Tidak tergerakkah hatimu, Lubna?" Terseok-seok seorang Chico berusaha menahan gerak kaki Lubna.

Lubna mengangkat wajahnya saat tangis bayi mulai menggetarkan daun telinga. Di antara pagar kayu rumah itu, berdiri sang mertua yang menatapnya dengan iba. Di tangannya ada makhluk kecil yang sangat dirindu, yang membuat malam-malamnya penuh tangis pilu.

"Anakku... ."



Chico mendongak, membiarkan batin  
seorang ibu  
tergerak.

\*

\*\*

# Bagian

## 60

"Saya boleh minta tolong satu hal pada Nyonya?" "Lubna, kenapa kamu begini? Kenapa memanggil

Mommy dengan sebutan Nyonya?" Kepanikan menghingapi Dina saat merasa ada yang salah dengan menantunya.

Hari ini seperti biasa ia datang menemui Lubna di apartemen putranya. Membantu merawat sang cucu yang semakin hari semakin dirindu. Terutama sejak Faridah pulang untuk memberi pelajaran putrinya yang bebal. Dina jadi punya banyak kesempatan untuk bersama cucunya.

Saat sedang di dapur tiba-tiba saja Lubna mendekatinya. Ia kira Lubna menginginkan sesuatu karena lapar setelah lama menyusui. Ternyata yang

keluar dari bibir Lubna membuatnya membelalakkan

mata.

"Kamu lapar?"

Lubna menggeleng. "Saya butuh bantuan," jawabnya tenang.

Dina menghentikan aktivitasnya. Membiarkan buah-buahan yang ia beli batal keluar dari kantung kresek lalu menggiring Lubna ke arab sofa ruangnya. Kini perhatiannya tertuju sepenuhnya pada sikap ganjil Lubna.

Lubna sendiri tampak memejamkan mata untuk beberapa saat. Mengusap wajahnya sebentar lalu menampakkan wajah mantap.

"Tolong bantu saya pergi dari sini. Saya ingin memulai hidup baru."

Deg! Benar dugaan Dina. Memang sedang ada yang tak beres dengan menantunya. Ia terkejut tapi berusaha bersikap tenang agar Lubna lebih nyaman.

"Kenapa Mommy harus membantumu?"

Tatapan Lubna memelas. Sedikit menyedihkan. "Karena hanya anda yang punya kekuatan untuk melawan Chico."

"Anakmu?" Dina memancing.

Pertanyaan itu membuat Lubna bungkam untuk sesaat. Tak lantas menyahut sebagaimana sebelumnya.

"Tolong jangan membahasnya, Nyonya."

"Aku harus membahasnya karena dia cucuku."  
Dina masih terdengar tenang.

"Saya takut. Saya tidak akan mampu jadi ibu untuk anak itu. Dia lahir bukan karena kemauan saya. Saya bingung. Saya rasa tidak akan bisa mencintainya."

Sampai di sini alis Dina mengerut. Pemahamannya mulai menunjukkan titik terang.

"Kadang terpikir oleh saya untuk melenyapkannya. Dia sumber masalah. Dia menjadi beban bagi saya."

Di titik ini Dina merasa perlu mengambil tindakan. Dari kedua tangan Lubna yang menyatu dengan gemetar, ia tahu jiwa Lubna terguncang, sedang butuh pertolongan. Bahkan saat Lubna meremasi rambutnya sendiri, Dina pun tahu jika menantunya sedang... depresi.

"Saya ingin pergi dari semua ini. Saya benci tangisannya. Saya muak. Apalagi jika melihat wajah Chico. Saya membencinya. Dia sudah mengkhianati saya. Dia merusak hidup saya sejak lama.

Kebebasan saya dirampas. Saya dikurung di sini  
hiks hiks. Dia bilang tidak

akan merobohkan sekolah tempat saya mengabdikan jika

saya bersedia ikut dan terus melayani nafsunya. Nyatanya apa? Hiks hiks.

Jeda yang Lubna ambil menurunkan tangan dari kepala demi meluapkan kekecewaannya, sakit hatinya.

"Semua itu bohong. Dia tetap merobohkan sekolah itu. Dia mengambil keuntungan sendiri. Dan saya tidak lagi berguna. Saya hanya wanita kotor. Menjijikkan. Saya sudah benar-benar menjadi jalang seperti yang sering dia bilang. Biarkan saya pergi, Nyonya."

"Kemana?" tanya Dina memancing.

"Kemanapun asal tidak mempertemukan saya dengan Chico lagi. Sudah cukup penderitaan yang dia buat untuk saya hiks... Saya ingin menata ulang hidup saya, sendiri, tanpanya maupun anak itu."

Tak menunggu lama bagi Dina menjawabnya. "Akan saya bantu, dengan catatan kamu harus mau menerima pendampingan dari Asya."

"Dokter Asya? Untuk apa?" Lubna bertanya-tanya. "Sebelum kamu benar-benar memulai hidup baru, kamu harus siap secara mental dulu," bujuk Dina. Di

kepalanya sudah tersusun strategi yang harus ia tempuh untuk menyelamatkan Lubna yang sedang sakit jiwanya.

\*\*\*

"Itu bukan sekedar baby blues, Din. Dari ceritamu sepertinya dia mengalami post partum psychosis depression. Ini jauh lebih berat."

"Seberapa parah akibatnya?"

"Bisa sangat parah. Seperti ceritamu, dia bisa saja memiliki keinginan untuk membunuh bayinya sendiri."

"Penyebabnya?"



"Masalah hormonal yang kemudian diperparah

dengan tekanan psikologis dari sekeliling, dari masalah- masalahnya. Jika tebakanku benar kurasa dia sedang dihadapkan pada masalah yang besar, bukan?"

"Hm."

"Aku sarankan agar dia tidak ditinggal sendirian. Dia harus ditemani oleh seseorang yang membuatnya nyaman. Akan kubantu dengan psikoterapi dan obat antidepresi bila perlu. Semua itu bergantung dari seberapa parah tingkat depresinya. Aku harus segera memeriksanya."

"Usahakan yang terbaik untuknya, Sya. Kamu pernah menyembuhkan Ayka menantumu dari depresi, aku yakin kamu pun bisa melakukan yang terbaik untuk menantuku, demi anak dan cucuku."

"Kita sama-sama berdoa ya, Din."

"Anakk  
u... ."

\*\*\*

"Anak kita, Lubna." Chico menemukan  
secercah

harapan dari kata yang keluar dari bibir Lubna.  
Cara wanita itu memanggil anaknya dengan getar  
kerinduan, berhasil meyakinkan Chico bahwa pintu  
hati seorang ibu telah terketuk.

Ia berdiri setelah cukup lama mengemis di depan  
kedua kaki istrinya. Bergegas mengambil putranya  
yang sedang menangis di gendongan sang ibu  
untuk diserahkan kepada Lubna.

Dia terus menangis mencarimu."

Membayangkan tangis bayi sekecil itu terus  
mencarinya, teremas pedih hati Lubna. Tetes air  
matanya yang berjatuhan memuat sesal.

Ia rebut buah hatinya dari tangan Chico.  
Memeluk bayi kecil itu sambil terus mengecupinya.  
Lalu menyingkir

dari hadapan suami dan mertuanya untuk menyusui

bayinya di sofa.

Dina mendekat. Semakin terenyuh tatkala melihat Lubna menyusui buah hatinya sambil terisak-isak. Menumpahkan penyesalannya pada tiap bulir yang mengalir lalu berjatuhan dari dagunya.

"Maaf, Lubna. Aku memberitahukan keberadaanmu pada Chico. Dia berhak tahu demi kebaikan anak kalian. Seperti yang Chico bilang, cucuku terus menangis mencarimu, Lubna. Dia bahkan kolik."

Lubna hanya diam meskipun tangisnya sudah teredam. Suasana hatinya jauh lebih bisa dikendalikan. Sambil mengusap lembut kening putranya, terus mengalirkan air susunya demi menebus rasa bersalah.

Cara bayi kecil itu menyusu dengan tergesa seolah menampar pipi Lubna. Mengingatkannya pada dosa

seorang ibu yang telah tega  
menelantarkan darah

dagingnya demi sesuatu yang tak jelas.

Istrighfar terus keluar dari bibir Lubna. Terus menggumam tapi tak kunjung sirna sesak di dada. Ia bersalah.

"Kamu boleh menghukumku dengan kejam, Lubna. Tapi jangan hukum anakku begini," ujar Chico lemah saat telah mendekati Lubna.

"Justru dengan begini kamu bisa tahu kekejaman hukumanku," ketus Lubna menanggapi. Ia benar, hukuman terbesar bagi seorang Chico adalah ditinggalkan. "Aku menerima anak ini bukan berarti menerimamu."

Wajah Chico kembali memucat. Ia lihat ibunya mengode dengan menggerakkan dagu ke arah pintu. Lalu bergegas meninggalkan kedua wanita itu. Ia percaya, ibunya akan berhasil membujuk sang istri.

"Chico sudah hancur. Dia benar-benar luluh lantak sejak kepergianmu. Tidak lagi mengurus hidupnya. Tidak lagi... ."

"Jauh sebelum itu dia sudah meluluhlantakkan hidup saya. Dia pantas menerimanya."

Selaan Lubna adalah skakmat. Namun seorang ibu akan tetap melakukan yang terbaik demi putranya. Demi keutuhan rumah tangga dan kebahagiaan mereka.

"Kenapa Mommy mengatakan keberadaanku? Bukankah Mommy sudah berjanji untuk membantuku?" Lubna menuntut penjelasan dengan nada menyalahkan.

Bagi Dina, situasi menjadi lebih kondusif sekarang. Mendengar Lubna kembali memanggilnya dengan sebutan Mommy, membuatnya yakin Asya berhasil menata kembali psikis menantunya. Tinggal mengikis pelan-pelan rasa sakit di hatinya.

"Aku seorang ibu, Lubna. Terkadang seorang ibu rela melakukan hal-hal di luar keinginannya demi kebaikan anak-anaknya."

"Aku juga seorang nenek. Di dunia ini, seorang nenek bisa mencintai cucunya melebihi cintanya pada anaknya sendiri."

"Katakanlah, demi dua tanggungjawab itu aku rela mengabaikan kepercayaanmu. Tidak masalah kamu membenciku kembali seperti dulu, yang penting anakku kembali punya selera hidup, cucuku pun punya kesempatan untuk bahagia bersama ibunya."

"Mommy adalah ibu yang egois," cela Lubna dengan nada melonjak sarat kebencian.

"Seorang ibu yang memilih menata ulang masa depannya, lalu meninggalkan bayinya, tidak egois kah dia bagimu?"

Ah kini Lubna yang terpukul mundur.  
Jauh ke  
belakang hingga hanya bisa terpekur.

"Selesaikan masalah kalian secara dewasa, tapi jangan pernah korbankan anak kalian. Sebenci apapun kamu terhadap Chico, bayi ini tidak pernah tahu menahu soal itu."

Air mata Lubna mengalir kembali meskipun masih sembunyi-sembunyi.

"Aku pernah membenci suamiku lebih dari kebencianmu pada Chico, Lubna. Kamu tidak tahu betapa pedihnya kehilangan bayi karena kelalaian suamimu sendiri," tegas Dina.

Semakin mengucur air dari sudut dalam mata Lubna. Ia kecupi anaknya, memeluknya erat tak lagi ingin terpisah kembali. Penyesalan menguasai isi pikirannya.

"Astaghfirullahaladzim," lirih Lubna menggumam.

Sebaik-baik penyesalan adalah saat ia ingat pada Tuhan dan bersumpah tidak akan mengulang.

\*\*\*

Cukup dengan melihat Lubna menyusui anaknya hingga tertidur, semangat hidup Chico kembali utuh. Pulih. Kepercayaan dirinya perlahan kembali terbangun. Meskipun ia hanya bisa menyaksikan kebersamaan dua makhluk yang sangat dicintainya dari ambang pintu kamar, tapi sungguh hatinya telah damai.

Atas persetujuan Lubna, Chico diperbolehkan tinggal di rumahnya. Rumah yang Dina pilihkan untuknya selama masa pelarian sekaligus penyembuhan.

Awalnya Lubna menolak, hanya putranya yang diizinkan tinggal dengannya. Tapi atas bujuk rayu Dina pula, ia akhirnya setuju jika Chico menemaninya.



Alasannya karena depresi Lubna dikhawatirkan kambuh

lalu mencelakai bayinya sendiri.

Tengah malam yang tenang Lubna keluar kamar, mendapati Chico yang masih duduk di atas sofa sambil termenung di antara remang. Lelaki itu menatap keluar jendela. Memperhatikan bintang-bintang yang berkelap kelip indah.

Menyadari sedang diawasi. Chico menoleh. Membuat Lubna gugup lalu membuang muka, pura-pura tak peduli. Langkah kakinya beranjak ke dapur untuk minum.

"Aku

lapar."

"Uhuk!

Uhuk!"

Air di mulut Lubna muncrat kemana-mana. Terbatuk-batuk saat seseorang tiba-tiba berbisik dengan serak di telinganya. Seseorang yang terasa hangat

tubuhnya, tercium aromanya, juga sentuh tangan yang

lancang memeluknya dari belakang.

"Lubna... ." Menyebut nama itu sekaligus menghirup siku leher mulusnya ternyata mampu mengusir segala risau yang bersarang seminggu lamanya di benak Chico. Enyah bersama dengan mengeratnya sebuah pelukan yang dominan. Ia rindu wanita bernama Lubna yang menggerogoti akal sehatnya, menguasai separuh jiwanya.

"Lepaskan," pinta Lubna dingin. Gigi-giginya mengerat geram.

"Sejak seminggu terakhir, baru malam ini aku merasakan kembali yang namanya nafsu makan. Aku lapar, Lubna. Apa kamu tidak ingin ~~menemukannya~~?" Serak suara Chico menandakan bahwa tidak hanya perutnya yang lapar. Nasib Lubna terancam.

"Lepaskan," kembali Lubna memerintah dengan nada dinginnya yang diupayakan tetap tenang. Chico membalik Lubna dalam sekejap. Menghimpit tubuh wanita itu ke dinding hingga terkurung di antara kedua tangannya.

Pandai Lubna menyembunyikan keterkejutan. Mimik mukanya tetap tenang. Ia segera melengos saat Chico mendekatkan wajah untuk mengecup bibirnya.

"Aku kembali bernaflu makan, Lubna. Itu tandanya diriku yang kacau telah kembali normal. Cukup dengan melihat wajahmu sudah membuatku bernaflu melakukan banyak hal, Sayang. "

Sejak membuka pintu rumahnya untuk lelaki itu, Lubna sudah menyadari perubahan diri Chico yang drastis. Ia tampak kacau dengan jambang dibiarkan semerawut tanpa cukur, kantung mata menghitam,

rambut pun acak-acakan. Bahkan tubuhnya tampak lebih

kurus. Pipinya lebih tirus.

Namun semua itu raib bagai mimpi sekarang. Chico kembali berkuasa. Mengecupi pangkal leher seorang Lubna yang mulai menunjukkan penolakannya.

"Lepas!" dorong Lubna sekuat tenaga. Namun kedua tangannya justru direntang oleh Chico. Hanya lehernya yang sanggup menggeliat, menghindar sebisanya saat Chico terus mencumbui hingga naik ke pipi. "Jangan kurang ajar kamu!"

"Kamu masih istriku, Lubna." Chico mesra. Senyum licik yang dulu pun telah kembali. "Seorang istri wajib mematuhi suaminya."

"Aku akan bercerai darimu!" seru Lubna dengan emosi tertahan di wajah. Dadanya naik turun dengan cepat bersamaan dengan denyut jantung yang terpacu lebih hebat.

Chico terkekeh menyeramkan. Tawa mengerikan yang pernah sehari-hari Lubna dengarkan.

"Saat sudah bercerai dariku pun, menurutmu akan mustahil bagiku menjamah tubuhmu lagi hm?"

# Bagian 61

**Chico** terkekeh menyeramkan. Tawa mengerikan yang pernah sehari-hari Lubna dengarkan.

"Saat sudah bercerai dariku pun, menurutmu akan mustahil bagiku menjamah tubuhmu lagi hm?"

Lubna memberanikan diri menatap wajah Chico yang dekat dengannya.

"Itulah kenapa kita tidak boleh terlalu percaya pada manusia. Salahku sudah terlalu percaya padamu," ketus Lubna.

Jemari Chico bekerja, merangkum rahang wanita itu tanpa permisi. Sedikit menekan lalu mengendur perlahan.

"Kamu tahu aku bukan orang baik. Maka jangan pernah memercayaiku."

Chico melepas kungkungan. Merapikan bajunya

dengan kesombongan yang melekat lalu menatap tajam ke arah Lubna yang memicing padanya. Seringainya kembali menyapa.

"Aku kembali hidup Lubna. Ingatlah, kamu pernah membenciku dengan luar biasa, tapi juga pernah mencintaiku dengan membara. Argh, atau... sebenarnya masih, kamu masih mencintaiku bukan?"

Lelaki itu pergi dan menyisakan geram di sorot mata Lubna. Namun dalam diamnya kembali terulas memori lama, saat keduanya bertingkah mesra. Bahagia. Bahkan aroma tubuh Chico yang baru saja menyusup ke hidungnya pun mengingatkan pada sekumpulan perasaan yang coba ia sembunyikan. Sebuah rasa yang sengaja dikubur jauh di dalam palung hatinya.

\*

\*\*

Sejak punya bayi rutinitas pagi seorang Chicory

Nalan Putra telah berubah. Ia lebih mendahulukan kewajiban sebagai sosok ayah dari pada berolahraga.

Seperti pagi ini, tanpa dikomando ia sudah membawa bayinya berjemur di bawah sinar matahari. Kurang minum membuat tubuh si kecil sedikit menguning di bagian tertentu.

Dengan sabar jari besar Chico yang tampak sedikit kaku mengurai kancing baju putranya. Maksudnya agar asupan vitamin masuk sempurna ke kulit bayinya. Diam- diam ia memperhatikan saran dokter spesialis anak yang menangani buah hatinya.

Ia pandangi bayi belum bernama itu. Lalu tersenyum sendiri saat melihat wajah lucu itu berekspresi. Terutama saat menggeliat. Wajahnya yang memerah dengan pipi membulat gemas mengundang jari Chico untuk mencoleknya.



Diam-diam dari balik jendela ruang tamu Lubna

mengawasi. Kadang bibirnya yang tersenyum buru-buru berhenti kala sepasang mata Chico memergoki. Tak bisa dipungkiri, hatinya bahagia melihat lelaki itu rela berpanas-panasan demi bisa berjemur bersama bayinya.

Sebenarnya, jika Lubna mau menyingkirkan kebenciannya sejenak saja, alam bawah sadarnya bisa saja melihat ketulusan lelaki itu. Namun ingatan akan kesia-siaan pengorbanannya-lah yang cepat-cepat menyingkirkan keterbukaan dengan perlahan. Hatinya jadi belum tergerak untuk memaafkan.

Telaten Chico memindahkan bayi mungilnya yang tertidur ke atas ranjang. Pulas. Ini waktu yang tepat baginya melancarkan serangan. Membidik sasaran yang sedang sibuk membuat sarapan.

Lubna menyadari kehadiran seseorang di belakangnya. Ia jadi lebih waspada karena peristiwa

semalam. Jangan sampai kelihatan lengah di hadapan

lelaki adikuasa seperti Chico. Bahaya.

"Tidak perlu memasak untukku, aku akan pesan makanan dari luar."

Telinga Lubna seakan tersumbat. Lebih berselera membolak-balik tempe di atas penggorengan daripada membalas ucapan. Dalam batinnya menggumam kesal karena percaya diri lelaki itu berlebihan. Padahal ia sedang membuat sarapan untuk diri sendiri.

"Sampai kapan akan diam?" Chico duduk dengan kaki bersilang di belakang Lubna. Sambil bersedekap dengan santainya.

Cukup lama tanpa balasan. Chico lantas berdiri. Melingkarkan tangannya ke perut Lubna. Membuat wanita itu terjingkat kaget. Ah bahkan meskipun sudah lebih waspada dengan berulang kali menoleh ke belakang, tetap saja ia kecolongan.

"Semakin kamu diam, semakin aku lebih agresif,"

bisik Chico di leher Lubna. Lelaki itu menghirup aroma yang lama tak ia jamah.

"Lepas!"

"Memaksamu pun bukan merupakan sebuah dosa, Lubna. Aku masih suamimu hm." Nada rendah Chico yang mengerikan telah kembali. Lubna menyadari dan bergidik ngeri.

"Aku masih nifas, apa kamu sudah gila?" sentak

Lubna kasar.

Chico terbahak seketika karena Lubna berpikir selangkah di depannya. Lucu saja baginya, pikiran seorang Lubna terpusat ke arah dewasa.

"Apa aku bilang meminta jatahku sebagai suami hm?"

Pada tempe-tempe itu Lubna menyalurkan rasa malu.

Terus ia bolak-balik dengan gugup. Apa yang ada di dalam otaknya hingga berpikir Chico akan memaksanya bercinta?

"Aku hanya akan memaksamu bicara, bukan bercinta, Lubna. Apa kamu sudah rindu melakukannya denganku, Cantik?"

Lubna buru-buru mengangkat tempe yang sudah hampir goson dengan kedua pundak mengendik-endik karena risih dengan ulah Chico di lehernya. Ia menjauhi Chico setelah mematikan kompor, mengambil nasi lalu sarapan. Seperti yang sudah diperkirakan, lelaki itu pun menyusul, mendampingi.

Seksama Chico menamatkan wajah manyun Lubna saat makan. Tetap cantik. Hanya sedikit tersentil saat melihat wanita itu makan berlauk tempe goreng saja.

"Setahuku ibu menyusui harus makan asupan yang bergizi."

Lubna menyibukkan diri dengan sesuap demi sesuap nasi. Mengabaikan ocehan Chico seolah lelaki itu tak ada.

"Kamu sedang pemulihan pasca operasi, harus lebih banyak makan protein untuk pemulihan."

Mata Lubna mulai bergerak malas karena lelaki di sampingnya mulai cerewet.

"Masih diam?" Chico melipat tangannya di atas meja. Memperhatikan Lubna lekat-lekat agar salah tingkah.

"Tidak ada hal penting yang harus dibicarakan denganmu," ketus Lubna.

"Ada. Soal nama anak kita misalnya, atau kelanjutan hubungan kita."

Decak Lubna diiringi dengan nafas yang kasar.

Dengan kasar meletakkan sendoknya di atas piring hingga menghasilkan denting. Berhenti sejenak menyendok nasinya.

"Tidak ada yang perlu dilanjutkan di antara kita." Chico marah? Tidak. Bibirnya justru melebar.

Matanya pun menyipit dengan manis. Ia berdiri, meraih

kepala Lubna lalu membagikan kecupan hangat di puncaknya. Begitu hangat, manis dan penuh cinta.

"Banyak hal yang harus kita lanjutkan. Akan kubuat kelanjutan yang indah untuk kita," lirik Chico sebelum meninggalkan.

Detak di dada Lubna semakin berirama. Refleks menggigit bibir bawahnya sendiri. Entah mengapa rasanya seperti baru pertama diperlakukan semanis ini. Lelaki itu cukup berbahaya, bukan hanya karena sikap

arogannya, tapi juga karena sikap manis yang muncul

tiba-tiba.

\*\*\*

Serumah dengan Chico membuat Lubna kian tak bebas. Ia terkekang oleh kikuk. Apapun yang dilakukannya selalu ada Chico ikut serta. Jika terus begini, lambat laun lelaki itu akan berhasil menarik perhatiannya.

Sebagaimana malam ini. Chico tiba-tiba datang saat

Lubna menyusui bayi mereka di kamar. "Sempurna."

Suara Chico membuat Lubna bergegas menutupi dada sebisanya.

"Tidak perlu ditutupi. Kamu bukan perawan lagi, Lubna." Senyum Chico mengejek pelototan Lubna.

"Melihat pemandangan sempurna saat kamu menyusui anakku adalah hal yang halal bagiku." Lubna hanya melengos tak sudi. "Keluar dari sini!" usir Lubna tertahan.

"Jangan melakukan hal sia-sia dengan terus mengusirku di mana-mana, Sayang," sindir Chico sambil membelai lembut pipi Lubna.

"Berhenti menyentuhku!" bentak Lubna yang disusul dengan kegusaran bayinya yang baru terlelap.

"Ssuutt... ." Chico menempelkan telunjuk di bibir Lubna. Mengecilkan suaranya. "Jangan terlalu bersemangat membentakku, Lubna. Kasihan jagoanku nanti terbangun. Biarkan dia tidur agar kita bisa bermesraan."

"Diam kamu!"



Bayi kecil itu kembali bergerak tak nyaman dengan

suara ibunya sendiri. Membuat senyum Chico melebar. Kedua alisnya lun terangkat seolah menjerakan kebandelan Lubna.

Lama Chico mengawasi keduanya. Hingga sang bayi mungil di antara mereka terlelap dan melepas asupan makanannya. Akhirnya Lubna terbebas dari posisi yang mengunci. Ia segera bangkit. Berjalan meninggalkan Chico dan anaknya di atas ranjang.

Ia biarkan Chico mengawasi dari belakang hingga tiba-tiba merasa tubuhnya sedang melayang. Chico selalu punya kejutan.

"Aukh!" pekik Lubna.

"Ssuutt... ." Chico mengode agar wanita dalam bopongannya diam.

"Turunkan aku!" bentak Lubna saat sudah sampai di ruang tengah.

"Tenanglah, aku akan menurunkanmu di tempat yang tepat," ujar Chico yang kemudian merebahkan Lubna di atas sofa bed. "Aku hanya ingin menghabiskan waktu berkualitas dengan istriku."

Ia peluk Lubna agar terkunci gerakannya. Dalam kebisuan, diam-diam Lubna menikmati hangat sebuah pelukan. Nyaman. Rasanya sudah lama ia rindukan. Tapi ah tentu saja tidak boleh demikian. Lelaki itu telah jahat padanya. Sudah menipunya habis-habisan. Pemikiran seperti itu yang terus ia tekankan.

"Lepaskan aku!" Lubna berusaha memberontak. "Jangan terus-terusan merendahkanku dengan memperlakukan seenakmu."

Tak lantas digubris membuat batin Lubna terasa sesak. Air matanya tak tertahankan lagi.

"Sudah cukup kamu merendahkanku selama ini.

Membuatku murahan dengan sia-sia pengorbanan. Apalagi yang kamu inginkan dariku. Biarkan aku bebas tanpa mengenalmu lagi hiks hiks. Aku lelah Chico, aku letih terus begini hiks."

"Kamu lelah sakit hati?" Pandangan Chico mengikuti gerak wajah Lubna yang diangkat olehnya.

"Hiks aku lelah menderita, karenamu."

"Bagian mana dari perlakuanmu yang membuatmu menderita?"

"Kamu mengkhianatiku. Kamu merobohkan sekolah itu padahal aku sudah bersedia menjadi tumbal. Sudah ada kesepakatan. Kenapa Chico? Kenapa kamu menghancurkan kepercayaanku? Hiks."

"Aku akan mengajakmu kesana untuk menemui mereka. Agar jelas duduk permasalahannya. Dengan

begitu, kamu tidak perlu sia-sia membenciku.  
Mari kita

nikmati saja hubungan ini." Chico menyimpan wajah Lubna di dadanya. "Bukankah pelukan seperti ini sangat nikmat dilakukan? Aku rindu Lubna. "

"Pelukan ini justru menyiksaku." "Lepaskan jika kamu tersiksa."

Nyatanya Lubna justru tenggelam dalam dekapan. Membiarkan Chico mengecupi rambutnya berulang- ulang.

"Lihatlah televisi... ."

Lubna segera memutar tubuh untuk melihat video yang diputar di layar datar itu. Betapa terkejutnya ia saat menemukan dirinya di sana.

Ia bangun karena semakin penasaran.  
Matanya  
terkunci di layar. Takjub pada setiap  
gambar yang terekam.

Sekali lagi ia tamatkan. Memang benar wanita  
dalam video yang diputar adalah dirinya. Tapi kapan  
video itu dibuat? Itu pertanyaan yang ingin Lubna  
ajukan segera, tapi dirinya masih larut pada  
tontonan yang menampilkan setiap momen yang  
sudah ia lalui tanpa disadari.

Mulai dari masih menjadi pengajar di pinggiran,  
pertengkaran demi pertengkaran dengan Chico,  
hingga akhirnya dilunakkan oleh perasaan sayang.  
Semua teesaji di sana.

"Itu saat kamu menyembunyikan senyum-  
senyummu dariku. Di dalam mobil, di kamar, di  
apartemen. Kamu sering kali  
menyembunyikannya." Chico mengomentari  
kompilasi senyum mahal Lubna.

"Ingat kan saat menikmati penderitaanku memanjat pohon mangga?" tanya Chico saat televisi menampilkan kebahagiaan Lubna memakan mangga muda. "Kamu bahkan tidak bilang jika ingin mangga yang muda, padahal aku sudah bersusah payah memetik yang masak pohon, ck!"

Ujung bibir Lubna sedikit tergerak oleh bahagia kala mengingatnya.

"Seru ya membuatku digigit semut merah waktu itu? Cup!" Chico kembali mengecup kepala Lubna yang masih terpaku pada video dirinya.

"Kalau ini saat kamu selesai salat, saat meminta punggungmu dipijat, saat..."

"Kapan kamu mengambil gambarku?" sela Lubna masih memperhatikan layar kaca. "Kapan kamu mengumpulkan semua?"

"Kapan ya?" Chico tersenyum kecil. "Di waktu yang tidak pernah kamu tahu, bahwa ada lelaki yang diam-diam selalu memperhatikanmu. Ada seseorang yang mencintaimu bahkan saat kamu tidak tahu bahwa dunianya selalu ada namamu."

Lubna menoleh. Menatap sendu wajah Chico yang ternyata sudah begitu dekat dengannya. Lantas ia memutar tubuhnya agar lebih mudah menyampaikan perasaan lewat gurat wajah. Entah sikapnya yang mana akan memenangkan pertarungan hatinya sendiri. Menyerah atau keras kepala?

"Tanpa kamu sadari diam-diam aku merekammu setiap hari, setiap ada kesempatan. Rekaman-rekaman itu sering kuputar di kala senggang, terutama saat sedang jauh darimu. Juga saat kamu menghilang dariku beberapa waktu terakhir. Aku tersiksa jiwa raga saat kamu tak ada, Lubna. Katakan, aku harus tersiksa separah apa lagi?"

Air mata mengenang kelopak mata  
Lubna. Dia

menggelengkan kepala mencoba menyadarkan diri agar tak terhanyut. Ia berbalik tapi kedua tangan Chico lebih dulu meraih dagunya.

"Apa kamu bahagia saat jauh dariku, Lubna?" Keduanya bertatapan dengan tegang. Perasaan yang selalu Lubna samarkan kini tak lagi dapat disembunyikan.

"Hal mudah bagiku memaksamu tinggal sebagai wanitaku, Lubna. Yang aku tidak sanggup adalah memaksamu tulus menjadi ibu untuk anakku."

Nada lemah Chico saat mengatakannya membuat permukaan kulit Lubna merinding. Terdengar ritme tulus seorang ayah yang menderita. Membuat Lubna mengingat perjuangan lelaki itu, yang bahkan tak enggan bersujud di kakinya.



Lubna meremas kuat bagian dada tshirt Chico.

Berusaha menuntaskan sakit hati saat keduanya semakin dalam memandang, menyelami perasaan, hingga...

"Cup!"

Bukan Chico yang memulainya, tapi Lubna. Ia mengawali sebuah ciuman putus asa dengan derai air mata mengalir kedua pipinya. Tanpa ragu Lubna mengalungkan tangan ke leher suaminya.

Bagi seorang Chico, ini adalah umpan yang tak boleh dibiarkan. Ini kesempatan yang pantang disia-siakan. Kembali ia pagut bibir istrinya yang sedetik lalu melepas ciumannya. Ketegangan terurai seketika. Berganti menjadi padu kasih yang mesra.

## Bagian 62

**Sambil** menyelipkan rambut ke balik telinga, Lubna bersikap malu-malu saat Chico baru keluar dari kamar mandi. Dadanya yang tampak segar dibiarkan terumbar, menggetarkan gerak sepasang mata cantik yang sedang menyeduh segelas susu di atas meja dapur bergranit gelap.

Cara lelaki itu mendekapnya semalam kembali menjalar. Bagaimana perlakuannya begitu halus, lembut tak tergesa. Jika saja bayi mereka tak merengek, mungkin akan terjadi perdamaian penuh romansa.

Lubna jadi menggaruk leher sendiri saat lelaki yang mengumbar kemesraan semalam memperhatikannya dari depan pintu kamar mandi. Ia patut waspada, jangan- jangan lelaki itu kembali memeluknya tanpa aba-aba. Karena sadar akan lemah jika sudah berada di peluk hangatnya.

Tanpa sadar tangannya mengusap-usap leher belakangnya sendiri.

"Kamu tahu, Lubna? Bertengkar lalu berbaikan membuatku merasa kita sedang kembali jatuh cinta."

"Aku tidak mengatakan kita akan baikan," sahut Lubna cepat dan angkuh.

"Itu hanya di bibirmu, di hatimu berbeda." Lubna melirik sinis. "Jangan sok tahu!"

"Tentu aku tahu, semua tentangmu aku tahu, tapi tidak sekua tentangku kamu ingin tahu."

Lubna menelan saliva. Jika ia pikir-pikir, yang Chico katakan benar adanya. Ia tak pernah berusaha mengenal Chico lebih dalam. Banyak hal dari lelaki itu menjadi kejutan.

"Lagi pula semalam kamu menciumku lebih dulu,"

ujat Chico sambil bersedekap penuh kesombongan. Lengan kanannya menyandar ke dinding dengan raut wajah narsisme terpampang. "Kamu mau menyangkal kenyataan itu, Lubna?"

Lubna mendesis kesal. Soal semalam ah itu kini jadi semacam senjata pelemahan. Ada malu yang bertabir angkuh.

"Aku mau ke tukang sayur depan. Jaga anak kita di ruang tengah."

Senyum Chico melebar. Menunduk antara malu dan menertawakan.

"Apa?" Lubna menggertak karena penasaran. "Apa yang lucu?"

"Anak kita, anakku dan kamu, anak Chico dan

Lubna," jawab Chico sambil menaikkan sebelah alisnya.

Seketika Lubna yang gugup memegang bibirnya. Ia melepaskan lalu bergegas meninggalkan Chico yang tersenyum bangga.

"Tunggu," tahan Chico seraya menyentuh lengan Lubna.

Putaran bola mata Lubna mempertanyakan. Mendelik pada bagian lengan yang sedang Chico pegang.

"Mata sinismu itu yang selalu membuatku rindu, Lubna. Kenapa kamu semakin cantik saat marah?"

Dada Lubna naik turun mengatasi. Jika terus begini, senyum manis Chico bisa membuatnya khilaf lagi.

Cup! Baru saja dibayangkan. Tiba-tiba lelaki itu mendaratkan kecupan di keningnya.

"Hanya ciuman pagi untuk istriku yang galak tapi penyayang."

Ah dada Lubna bahkan masih bergetar saat Chico

sudah menemani putranya. Lelaki itu benar-benar. Ah! Bisa-bisanya sebuah kecupan melelehkannya di pagi yang dingin.

\*\*\* "Total berapa, Kang?"

"Emm, anu Mbak, semua dagangan saya sudah dibayar sama suaminya."

Siapa yang tak terkejut mendengar pengakuan tukang sayur itu. Lubna pun segera mencari wajah Chico yang dari kejauhan tampak mengekspresikan kesenangan. Pantas saja tak seorang pun tetangga Lubna turut berbelanja. Ternyata semua dagangan di hadapannya sudah diuangkan oleh Chico.

"Saya cuma butuh ini," ujar Lubna seraya

mengangkat kantung plastiknya. "Sisanya biar diambil ibu-ibu yang lain saja, Kang."

Sambil bersungut langkan Lubna cepat-cepat mendekati Chico yang sibuk menemani putranya berjemur. Ia berhenti sejenak, hendak menumpahkan kekesalan tapi batal. Ia memilih enyah begitu saja seakan tak terjadi apa-apa.

Boleh dibilang hati Chico sedikit kecewa. Ia butuh kemarahan Lubna karena untuk saat ini hanya dengan cara itu Lubna mau berinteraksi lebih lama dengannya.

Belum usai kekesalan Lubna perihal tukang sayur tadi pagi. Tiba-tiba saja Chico mendatangkan foodtruck salah satu restoran cepat saji di depan rumah mereka, membebaskan siapapun untuk makan sepuasnya dengan dalih syukuran rumah baru.

Itu belum seberapa. Saat malam tiba Lubna masih

harus dikagetkan dengan kedatangan pemilik rumah. Ia hanya bisa geleng-geleng kepala saat Chico membicarakan perihal jual beli dengan pemilik rumah. Chico memang selalu di luar dugaannya.

Lepas kepergian pemilik rumah, Lubna hanya bisa mengusap-usap keningnya. Tak habis pikir. Segitunya Chico ingin menarik perhatiannya.

"Makan malam dulu, Bang."

Chico terpaku. Lehernya kaku, agak kaget dengan yang Lubna perintahkan. Jika telinganya tak salah dengar, Lubna kembali memanggilnya dengan sebutan Abang.

"Biar aku yang memindahkan anak kita ke kamar." Belum sempat Chico mengiyakan, kalimat pendukung Lubna kembali membuatnya tercengang.



Setiap sebutan 'anak kita' disematkan, Chico akan

merasa menjadi satu-saru ayah di dunia.

"Kamu tidak makan juga?" tanya Chico saat Lubna kembali mendekatinya di meja makan. Bisa ia lihat menu yang Lubna masak, sup ikan dengan potongan kentang yang menggugah selera.

"Apa sih maunya Abang?"

Tadinya Chico baru akan mencicipi sesendok sup di tangannya. Sayangnya batal saat menangkap maksud Lubna. Pertanyaan serius Lubna mengacaukan selera makannya.

"Mendapat maafmu," jawab Chico pendek. Lalu mulai menikmati sup di mangkuknya dengan santai.

"Harus ya dengan cara menghamburkan uang?"

"Menghamburkan uang bagaimana?

Aku tidak

merasa menghamburkan uang. Kamu harus tahu kalau aku bisa melakukan apa saja demi dirimu dan anak kita."

Tundukan kepala Lubna terangkat. Sedari tadi pembicaraan itu berlangsung tenang tanpa unsur kemarahan.

"Sudah ya, jangan berlebihan lagi. Cukup menunggu waktu di mana aku bisa ke sekolahku dulu. Baru aku bisa memutuskan tentang kita." Nada putus asa Lubna sangat mengganggu pikiran Chico. Lebih baik Lubna marah dan meledak lalu bisa ia tangani dengan perlakuan hangat, dari pada tenang dengan berbagai anjuran begini.

Chico meremas tangan Lubna di atas meja. Matanya tajam menatap sorot lelah netra istrinya.

"Kamu harus tahu, aku bisa melakukan apapun untukmu."

"Mengambil hatiku bukan dengan cara membeli simpatiku dengan uangmu Bang."

Cup cup cup! Dengan hangat Chico mengecup punggung jari-jari Lubna yang merapat.

"Lalu dengan cara apa, Sayang?" Senyum Chico meracuni mata Lubna. Senyum manis dan ramah yang langka. "Kapan kita bisa ke Jawa Timur? Ke sekolahmu dulu."

"Tunggu anak kita cukup umur, paling tidak saat dia sudah lebih dari sebulan."

"Jadi sambil menunggu itu, biarkan aku menebus rasa bersalah dengan caraku."

Cup! Kali ini Chico kecup punggung tangan Lubna. "Terserah, Abang." Lubna tak berselera.

"Terima kasih untuk panggilan Abang yang sudah kembali."

Lubna hanya menjawab dengan pandangan mengambang. Jujur ia mulai lelah melawan. "Lepaskan tanganku, Bang."

"Supnya enak." Chico memuji masakan Lubna tanpa menggubris permintaannya.

"Bang, lepaskan."

"Apanya? Bajunya?" Sengaja Chico menggoda.

"Ih!" Lubna merasa risih. "Aku masih nifas, jangan macam-macam."

"Lepas kamu nifas, akan kubuat dirimu merasakan malam pertama sesungguhnya."

"Apa sih," jawab Lubna malu-malu. Rona pipinya berubah. Memerah saat Chico semakin menarik tangannya, kembali menciumnya.

\*\*\*

Sebulan kemudian.

Lubna berdecak kagum, terkesima melihat bangunan sekolah tempatnya mengajar dulu kini tampak begitu megah. Luas sekolahnya pun jadi dua kali lebih besar.

"Apa aku ingkar, Lubna?" tanya Chico sambil merengkuh pinggang Lubna dari belakang. "Aku meratakan sekolahnya karena ingin memindahkan ke tempat yang lebih layak, lebih luas dari sebelumnya."

Langkah kagum Lubna disambut oleh kepala sekolah dan rekan-rekannya. Sekolah memang sedang libur tapi mereka hadir khusus demi menyambut kedatangan mereka.

"Pak Chico ini adalah donatur terbesar yayasan ini,  
Bu Lubna. Semua biaya pembelian tanah dan pembangunan sekolah ini beliau yang menanggungnya."

Dalam situasi seperti ini, berulang kali bibir Lubna terbuka. Melirik sang suami yang sedari tadi tidak melepas genggam tangannya.

"Beliau adalah dermawan, Bu Lubna. Beruntung anda memiliki suami seperti beliau."

Senyum Lubna dipaksakan. Rasanya belum bisa menerima kenyataan. Sementara Chico sedang melayang di atas angin karena pujian.

"Tapi waktu itu ada demo kan, Pak? Saya yakin betul melihat beritanya di televisi." Lubna ngeyel.

Kepala sekolah yang duduk di hadapan mereka pun tersenyum. Membenahi pecinya agar lebih rapi.

"Oknum, Bu Lubna. Mereka orang-orang suruhan

pesaing bisnis pak Chico. Yang saya lihat beberapa ahli waris pun ikut andil pada demo itu. Mungkin mereka malu pada warga karena tak lagi disegani, ya setelah ketahuan menjual tanah yayasan itu."

Memejam sesal bingkai mata Lubna. Perasaan lega menyeruak ke dalam dadanya. Selama ini ia hanya butuh alasan yang menguatkan untuk bisa bertahan di sisi Chico dan kini ia mendapatkannya.

"Bang, aku ke toilet dulu, yang di ruang guru."

"Mau diantar, Sayang?" Sapaan Sayang Chico yang memanjakan mengindikasikan teriakan kemenangan.

Lubna menggeleng. Lalu segera keluar untuk menghirup udara segar. Penat isi pikirannya menerima kenyataan. Ada penyesalan mendalam yang baru muncul. Seharusnya ia tak gegabah waktu itu, hingga berujung

membahayakan nyawa bayinya. Bersyukur Allah masih baik padanya.

\*\*\*

"Maafkan kami ya, Lubna." Kembali Aminah menyampaikan maaf yang kesekian kali mewakili kawan-kawannya.

"Apa sih, Bu Am? Tidak ada yang salah. Memang sudah jalan takdir saya begini. Saya senang bisa bermanfaat untuk sekolah ini. Ya, di luar bagaimanapun caranya."

"Hatimu sangat mulia, Lubna," puji Aminah sambil terus melangkah bersama Lubna, memenuhi panggilan azan di musolah. "Kamu tahu, setelah kamu mengundurkan diri itu, Pak Chico datang dan mengamuk di ruang guru. Bahkan dia sempat beradu dengan Pak Sofyan. Dari sana kami tahu kalau orang itu sering menggelapkan dana pengadaan alat olahraga." Aminah merendahkan suaranya.



"Oh ya?" Lubna hampir tak percaya.

Aminah mengangguk. "Dari yang dikatakan Pak Chico saat itu kami baru tahu pengorbananmu demi sekolah ini. Sebagian guru yang mencibirmu itu bahkan tidak percaya. Sampai akhirnya kepala sekolah yang menjelaskan semua. Akhirnya kami semua cuma bisa berdoa, semoga di manapun kamu berada selalu dalam lindungan Allah. Kami berdoa, jika bertemu kembali dengan Pak Chico adalah jalan terbaikmu maka kami mendoakan kebahagiaanmu. Karena pak Chico ternyata orang baik Lubna. Beliau banyak menyumbang di kawasan ini terutama masjid-masjid dan musollah. Mana orangnya tampan lagi hihihi. Itu lahan bekas sekolah kita dulu juga katanya mau dibuat perumahan, pekerjaanya diambil dari warga sekitar."

Lubna tersenyum penuh haru.

"Terima kasih ya, Lubna. Kami0 semua merindukanmu," ujar Aminah diikuti pelukannya. Diikuti

oleh pelukan dari guru-guru wanita lain yang berjalan di belakang mereka.

Saat langkah Lubna memasuki musollah, sapuan pandangnya tak sengaja bertemu dengan seraut wajah tampan yang bersinar. Mungkin air wudhukian memancarkan ketampanannya seperti yang Bu Am katakan.

Chico mengikuti solat berjamaah, di saf paling depan, di belakang imam. Senyumnya yang meresahkan menyapa Lubna, lalu terbit senyum balasan wanita dengan malu-malu bagai pengantin baru.

\*\*\*

"Ke mana,  
Sayang?" "Pantai  
terdekat."

Sesampainya di sana, tanpa malu Lubna menggandeng tangan sang suami. Erat. Hingga lelaki itu

tak menduga. Di sepanjang jembatan Lubna terus mengatakan banyak hal.

"Abang ingin aku mengatakan apa?"

Chico hanya diam sambil memasukkan tangannya yang lain ke dalam saku celana.

"Maafkan aku ya, Bang," tutur Lubna tulus. "Juga terima kasih untuk semua. Aku tahu sudah salah menyangka. Ada banyak kekeliruanku pada Abang."

"Aku baru menyadari banyak hal. Bahwa suamiku adalah seorang dermawan. Di luar apapun yang menyebabkan kita bersatu, seharusnya aku menyukuri banyak hal. Seharusnya aku tak egois. Aku tahu akan sulit dimaafkan. Sekarang terserah Abang mau bagaimana."

Cup! Kecupan Chico mendarat bebas pada bibir istrinya. "Bibirmu ini banyak bicara sekali. Telingaku sampai geli," ujarnya dengan jari mengorek telinga.

"Tebus semua itu dengan pelayanan penuh nanti

malam." Chico merengkuh pinggang Lubna. Menghadapkan tubuh wanita itu ke laut lalu memeluknya dari belakang. "Siap untuk malam pertama kan? Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi, Lubna," bisiknya mesum.

## Bagian 63

**Baru** saja Lubna selesai menidurkan anaknya, wanita itu harus menghadapi singa liar yang lepas dari kandangnya. Dengan dada telanjang Chico menyambutnya di atas ranjang. Helaan nafas Lubna mulai tersendat kala degup jantungnya berloncatan. Malam ini bukan kali pertama, tapi lebih menggugah dari yang sudah-sudah.

Kian lama Chico tak menyentuhnya. Kini, pada setiap belai yang lelaki itu lancarkan, muncul semacam kejut-kejut rasa menjalari rasa penasaran. Puncaknya malam ini, ia harus menghadapi pertarungan yang bisa dipastikan akan memecahkan sejarah pergumulan mereka.

"Selamat malam istriku, Lubna." Sapaan Chico terdengar bagai siulan burung jantan yang memikat betinanya.

Senyum Lubna melebar. Ia berdiri di tepi ranjang, lurus berhadapan dengan Chico yang setengah telentang.

"Apa yang akan kamu lakukan untuk menebus maafmu di malam ini?" Tantangan Chico hanya disambut wanita yang menegaskan diri itu dengan senyuman.

Masih berlanjut dengan saling membalas senyuman, keduanya saling membaca hati, menyusun strategi. Membayangkan akan seberapa membara malam ini.

"Andai aku menolak, bagaimana?" Lubna memancing reaksi. Bermain tarik ulur kerap kali menjadi seni bercinta tersendiri.

"Aku akan membuatmu tidak menolakku. Kamu kenal siapa aku, Lubna."

"Caranya?" Lubna memicingkan mata.

Chico bangkit segera. Masih di atas ranjang, ia bergerak maju sebagaimana seorang singa yang mengintai mangsa. Mendekati Lubna yang sedang berkacak pinggang.

Tanpa aba-aba, Chico mencabut ujung tali kimono istrinya. Tak ada perlawanan atau penolakan. Artinya Lubna memang berada pada tahap menyerahkan diri sepenuhnya.

Seketika terpampang sudah bagian depan tubuh Lubna. Rupanya wanita itu memakai lingerie seksi menerawang, yang membuat gelak tawa Chico membahana ke seisi ruang. Bisa-bisanya seorang Lubna berpenampilan seberani itu di hadapannya.

"Kenapa tertawa? Tubuhku tidak secantik dulu ya?" Lubna memajukan bibirnya. Ia kecewa.

Perlahan Chico menanggalkan kimono dari tubuh

Lubna. Meletakkan kedua tangan wanita itu ke pundaknya selagi menjawab pertanyaan istrinya.

"Seingatku sudah pernah mengatakan padamu. Aku tidak pernah mencintai kecantikanmu. Kalau soal itu, aku bisa mencari yang jauh lebih cantik darimu."

Semakin dongkol hati Lubna dibuatnya. Ia kemudian menarik tangannya dari tubuh Chico. Namun seperti biasa, lelaki itu terlampau sigap untuk menanganinya. Chico menangkapnya, memutar tubuhnya lalu membawa ke dalam pangkuannya.

Chico berbisik tepat di telinga istrinya yang pasrah dan melemah. "Ini terdengar naif, tapi aku memang mencintaimu karena hatimu. Karena kamu adalah wanita yang tidak akan mencari lelaki lain bahkan saat aku sudah tak bisa apa-apa. Aku harus



memiliki hati seorang wanita yang rela berkorban demi keluarganya."

Desir darah Lubna menghangat. Membuka gerbang

izin yang membawanya hanyut pada arus nikmat dunia. Lebih dari satu jam hingga berakhir sudah rangkaian pergumulan mereka yang menggelora.

Chico tersenyum. Bangga. Kepuasan yang ia peroleh dari Lubna tiada tara. Ada kebahagiaan berlimpah saat berhasil menaklukkan Lubna hingga lemah.

"Abang gila!" seru Lubna seraya berusaha memukul suaminya.

"Tubuhmu membuatku gila, Sayang."

Ia rebahkan tubuh di ranjang. Membiarkan Lubna masih dalam posisi memeluknya setengah tengkurap.

"Bang, aku mencintaimu."

Tenang. Tidak ada kegusaran dalam diri Chico. Ia hanya sedang bertanya-tanya, apakah ucapan cinta yang

sebelumnya tidak pernah keluar dari bibir Lubna

merupakan hal yang wajar untuk didengar.

"Apa karena banyak kupuaskan lalu kamu mengatakannya?" Chico menaruh curiga.

"Abang Chicory Nalan Putra, suamiku, ayah dari anakku, aku Lubna Naima, gadis yang dulu kamu beli keperawanannya kini sangat mencintaimu, tulus mencintaimu," tegas Lubna dengan senyum manis menghiasi bibirnya.

"Kurasa kamu sangat kelelahan, sedikit tidak sadar sekarang." Chico memungkiri.

Tak lantas membela diri, Lubna mengangkat kepalanya, meletakkan dagunya di atas dada Chico yang bidang. "Abang mencintaiku kan?"

"Kamu tahu jawabannya, kenapa masih bertanya hm? Wanita suka sekali berdrama."

Lubna cekikikan malu-malu. Keduanya  
lantas saling  
membalas senyum.

"Cintai aku terus ya, Bang. Cintai anak kita juga," pinta Lubna sambil merebahkan kepalanya di dada Chico.

"Selama ini siapa yang lebih ingin meninggalkan hm?" Balas Chico kesal.

Lubna menutup wajahnya dengan kedua tangan. Menyembunyikan rasa malu akibat Chico yang terus menyudutkan.

"Justru aku yang takut kamu meninggalkanku. Jangan keras kepala dengan terus berusaha pergi dariku, Lubna. Aku hampir putus asa seperti pertama kali kehilangan jejakmu dulu."

"Maaf ya, Bang. Aku dimaafkan bukan? Aku sudah melewati malam pertama yang seperti gempa barusan, masa belum dimaafkan?" Raut mula Lubna memelas.

Belaian tangan Chico di rambut Lubna terhenti.

Berganti gelak bahagia kareba ucapan istrinya.

"Padahal aku akan membuat gempa yang berkekuatan lebih besar dari yang tadi."

"Abang gila!!"

\*\*\*

Pesta pernikahan pangeran We Board Properties digelar sangat mewah. Bahkan pesta beberapa kali diadakan di lokasi berbeda. Relasi bisnis Chico dan Elan datang dari seluruh penjuru tanah air, bahkan dunia.

Chico tak mau setengah-setengah. Seolah membayar batalnya pesta mereka terdahulu, puluhan miliar ia gelontorkan untuk pesta betabur kebahagiaan itu.

Di setiap pelaminan, sebagaimana seorang pengantin Lubna selalu tampil menawan. Lucunya

kadang ia sesenggukan sendiri, merasa sedang tersesat di

alam mimpi hingga tak tahu jalan kembali. Ia merasa menjadi putri negeri dongeng dari suatu negeri tersembunyi. Tak menyangka beberapa pejabat dan selebritis negeri ini datang memberi selamat dan menyalami.

Lubna adalah ratu. Lepas dari segala pesta pora itu, Lubna kembali menjadi ratu di kerajaan rumah tangganya, di sisi Chico yang selalu meratukannya.

Usai dari serangkaian pesta pernikahan mewah, mereka kembali menempati apartemen Chico. Membina keluarga yang sakinah untuk selamanya.

"Bang, Arkan sudah tidur."

"Lalu?" Chico sok suci padahal kode Lubna sudah sekeras ini.

"Cuma memberi tahu kok." Wajah innocent Lubna

membuat Chico terkekeh geli. Lalu ia tarik perut istrinya ke ranjang. Menyelami malam dengan memadu cinta dan kasih yang beriring-iringan.

Usai rutinitas malam yang selalu menggebu, keduanya menjemput lelap. Namun Lubna masih terjaga karena melihat sesuatu yang lama mengganggu pikirannya.

"Ada satu hal yang menggelitikku sejak dulu," ujar Lubna yang berhimpitan dengan punggung telanjang suaminya. Ada tanda yang selalu merisaukannya. Ia sentuh tato LN di punggung Chico. Ia susuri dengan telunjuk perlahan-lahan.

"Kamu mau tambah, Lubna? Katakan saja," gumam Chico serak, setengah terlelap saat merasakan gerakan jari Lubna di punggungnya.

Lubna pun meringis mendengarnya. Lalu mengecup

bagian punggung yang dirajah itu. "Apa arti tato ini, Bang?"

Seketika mata Chico kembali membulat. Namun tetap ia sembunyikan kegugupannya dengan masih memunggungi Lubna.

"Kenapa masih saja penasaran soal tato itu? Hanya tato lama yang tidak penting. Akan segera kuhapus juga."

"Aku cuma ingin tahu artinya, apa Bang?" Lubna kian penasaran. Jawaban Chico tidak memuaskan.

"Itu hanya sekedar tato, Lubna. lupakan."

Alis Lubna bertarung. Ia mulai merasa Chico selalu menghindari pertanyaan seputar tato itu. Ada sesuatu yang sedang disembunyikan darinya.



"Perasaanku mengatakan itu bukan hanya sekedar

tato. Apa itu nama selingkuhan Abang? Atau wanita lain? Cinta pertama Abang misalnya. Abang tidak sedang menyembunyikan sesuatu dariku kan? Aku akan pergi dari sini bersama Arkan kalau Abang main perempuan," ancam Lubna sengit.

Mau tak mau Chico berbalik. Nada bicara istrinya itu sedang tak main-main. Namun ia masih enggan untuk menjawab.

"Kenapa pergi dari kediamanmu sendiri?"

Lubna duduk sambil bersedekap. Bibirnya merapat karena cukup kesal.

"Apartemen ini milikmu. Kenapa harus pergi dari sini?"

Runtuh juga keculasan Lubna. "Apa maksudnya?"

"Kamu tidak sadar bukan saat menandatangani kesepakatan kita dulu? Di samping kamu menandatangani persetujuan pernikahan, kamu pun sudah menerima pengalihan nama apartemen ini atas namamu."

Lubna tercengang, "bohong." Kembali bibirnya mencebik rapat.

"Ini apartemenmu, Sayang," tegas Chico sambil merebahkan kepalanya ke pangkuan Lubna. Berharap pengakuan ini berhasil menutupi rasa penasaran Lubna yang lainnya.

"Mau milikku atau milik Abang sama saja." Lubna menutupi rasa terkejut dan terima kasihnya. Terdiam sejenak hingga menyadari sesuatu. "Abang tidak sedang mengalihkan pembicaraan lagi kan? Apa arti tato LN itu?"

Chico membenamkan mata karena ketahuan.

Rahangnya mengetat, kesal pada diri sendiri yang gagal menghindari.

"Jadi benar LN itu cinta pertama Abang ya?" tuduh Lubna dengan mata berkaca-kaca. "Sebegitu cintanya ya Abang sama dia?"

"Lubna... ."

"Sudahlah, Bang." Lubna beringsut. Bergerak turun dari ranjang berkalung kekecewaan.

Tak ada pilihan, Chico bersiap menanggung rasa malu untuk mengakui arti tato itu.

"Love Nana."

Lubna berhenti. Berbalik menatap wajah kecut Chico yang malas sekali.

"Love Na..na?" Lubna bertanya-tanya.

"Nana siapa?

Cinta pertama Abang bernama Nana?"

Bola mata Chico naik semakin malas. "Lupa nama samaranmu saat pertama kali bercinta denganku?"

Tangan Lubna menutup bibirnya yang membentuk huruf O. Memerah pipinya. Tersadar bahwa Nana itu dirinya.

Perlahan melebar kedua ujung bibirnya. "Tapi untuk apa, Bang? Apa aku sepenting itu bagimu dulu? Kenapa harus membuat tato segala? "

Chico menatapnya sedikit sengit. "Ayolah, kamu membuatku jatuh cinta malam itu, lalu menghilang. Aku hampir frustasi karena terus mencarimu tapi tak kunjung ketemu."

"Entah muncul ide dari mana sampai aku harus membuat tato alay semacam itu karena hampir gila mencarimu," lanjut Chico tak terima.

Senyun Lubna berkembang menjadi tawa. Terbahak lalu sukar dikendalikan.

"Puaskan tawamu, puaskan, Lubna." Sarkas Chico kembali memunggungi istrinya.

Menyadari kekesalan suaminya, Lubna berusaha meredakan tawanya. Memeluk suaminya dari belakang sambil terus berusaha menahan gelak yang sedikit berkepanjangan.

"Abang Chico, Sayang," panggil Lubna manja. "Abang singaku yang garang, tapi ternyata... Hahaha."

"Jangan macam-macam, Lubna," ancam tanpa memedulikan sikap istrinya yang sibuk menertawakan. Ia mati kutu karena malu. Seolah sia-sia selama ini membangun kegarangan.

"Abang Chico kesayangannya aku, hari ini aku

bahagia sekali, tahu tidak kenapa? Karena aku tahu kalau Abang itu ternyata... bisa bucin juga. Hahaha." Lubna tak kuasa menahan tawanya kembali.

"Lubna! Akan kumangsa kamu!"

Chico berbalik dan menggelitik perut istrinya tanpa ampun. Bahagia. Itu yang terkandung di setiap hari-hari mereka. Cukup mereka mengarungi samudra kepahitan, kini manis hubungan menanti mereka di dermaga kebahagiaan.

\*\*\*

"Kenapa kamu menamainya Arkan?"

"Arkan berarti kemuliaan. Aku berharap dia akan hidup dengan mulia, jauh lebih mulia dari pada aku. Abang sendiri kenapa melengkapinya dengan nama Ezhar?"

"Agar dia menjadi bunga yang  
mewangikan setiap  
orang di sekelilingnya, sepertimu."

Pipi Lubna bersemu. Keduanya lantas kompak mengamati wajah putra mereka yang terlelap di box bayinya. Menghabiskan waktu bertiga di dalam suatu kamar yang besarnya lebih dari cukup untuk makhluk kecil bernama Arkan Lucio Ezhar.

\*

\*\*

# Extra part 1

"Lubna  
a... ." "Ya,  
Bang."

Panggilan Chico segera memutar kepala Lubna yang baru saja meletakkan Arkan di tempat tidurnya. Genap dua bulan usia bayi kecil itu. Semakin berisi dan lucu.

"Ada apa, Bang?" tanya Lubna seraya meneliti wajah sang suami. Tumben wajah lelaki itu sedikit cemas, juga sedikit dingin. Pertanda ada hal yang cukup serius untuk dibicarakan.

Masalah apalagi ini Ya Allah, batin Lubna mengeluh. Ia mendekat ke arah sofa yang Chico duduki. Raut wajahnya harap-harap cemas. Sambil mengingat-ingat,

kiranya ada kesalahan fatal yang tak ia sengaja. Pasalnya



ekspresi dingin Chico semakin mencekam.  
Tampak uring-  
uringan.

"Duduklah, aku ingin bicara. Serius."

Semakin berdegup batin Lubna. Ingatannya terus bergulir ke belakang. Kesalahan apa gerangan? Ia takut dan tak mau terlibat dalam hari-hari buruk lagi. Cukup sudah masalah menderanya, hanya ingin bahagia sekarang hingga nanti dan selamanya.

"Bi..bicara apa, Bang? Sepertinya serius sekali." Lubna memberanikan diri.

Aneh. Justru sorot mata gelisah Chico yang menjawabnya. Lelaki itu seolah lama menimbang perasaan. Gamang.

"Aku salah ya, Bang?"

"Salah?" Kening Chico terlipat karena tak paham.

"Iya, mungkin aku melakukan kesalahan."

Chico merebahkan punggungnya di sofa. Menarik nafas setelah melirik wajah cemas istrinya yang sangat mendamba.

"Satu-satunya kesalahanmu saat ini adalah membiarkan kita belum juga bulan madu."

Alis Lubna bertarung. Sambil meneliti ekspresi Chico yang masih dingin, ia mencerna kalimat yang baru saja mampir. Bulan madu?

"Ma..maksudnya, Bang?"

"Kapan kita berangkat bulan madu?"

Melentur otot wajah Lubna bersama udara yang terbang dari bibirnya. Was-wasnya sudah terlalu tinggi tapi menurutnya Chico hanya membesarkan masalah.

"Astaghfirullah, Bang. Aku kira masalah serius apa ya Allah," gelak Lubna.

"Tidak serius bagaimana maksudmu? Bulan madu itu hal penting Lubna. Masalah serius jika kita tidak melakukannya."

"Abang terlalu mendramatisir."

Senyum Lubna mengembang, menyaksikan suaminya sedang sibuk mengatasi rasa malu. Ia perhatikan suaminya yang terus mencari dalih pembenaran atas sikapnya.

"Itu kan masalah Abang, bukan masalahku," goda Lubna sambil berkelakar. "Menikah sama Abang itu setiap harinya sudah terasa seperti bulan madu. Wajib ya bulan madu?"

"Wajib. Seharusnya kamu seperti wanita lain yang menginginkan bulan madu romantis. Ayolah sekali-sekali

habiskan uangnya, Lubna. Sejak menjadi  
suamimu, aku  
jadi banyak berhemat."

"Bagus dong." Lubna melebarkan mata tanpa rasa  
bersalah. Semakin mengundang kekesalan suaminya.

"Aku mau kita berangkat bulan madu besok."  
Arogansi Chico membalas setiap kelakar Lubna yang  
meremehkan. Berhasil, nyatanya Lubna yang  
tertohok sekarang.

"Kalau aku tidak mau?" Dagunya Lubna diangkat  
menantang.

"Tanggung sendiri  
akibatnya." "Akibat apa?"

"Lubna... ." Chico menyergah. Pertanda  
mulai gerah. "Maaf, Abang." Wajah Lubna  
berubah lesu.

Chico tak mau tahu. "Aku tidak peduli menurutmu

bulan madu perlu atau tidak, bagiku kita perlu itu." "Lalu Arkan?"

"Biarkan dia ikut dengan Rima dan Mutia. Kita sewakan mereka kamar yang berbeda."

"Tega ih!" protes Lubna tak terima harus terpisah dari putranya.

"Kamu lebih tega padaku, membiarkanku menikahimu tanpa bulan madu."

"Jutaan pasangan di luar sana biasa saja tuh meskipun menikah tanpa bulan madu." Lubna berkeras hati.

"Dan aku tidak termasuk dari jutaan pasangan itu," balas Chico lugas.

Lubna mencubiti ujung pakaiannya sendiri.

Kehabisan alasan  
sekaligus gemas.

"Kemarilah."

Sepertinya Lubna terlambat menyadari bahwa ajakan Chico tak pernah sanggup ditolak. Dengan berat hati ia mendekat, berwajah murung duduk menyamping di pangkuan Chico.

"Kamu tidak bahagia akan bulan madu denganku?" Chico memastikan. Menjepit dagu istrinya lalu mengecupi punggung tangannya.

"Tanpa bulan madu pun aku tetap bahagia. Memangnya kalau bulan madu mau apa sih, Bang? Palingan sama dengan yang kita lakukan setiap malam, benar kan?"

Chico tergelak.

"Bagaimana kamu bisa menyimpulkan demikian, apa

kamu pernah bulan madu sebelumnya?"

Lubna menggeleng. "Modelan Abang kan sukanya begituan melulu."

Chico terbahak kembali.

\*\*\*

Chico rela merogoh kocek untuk menyewa jet pribadi. Membawa keluarganya bulan madu lengkap dengan pengasuh. Sejak di dalam pesawat, berulang kali Lubna menepis serangan gerilya tangan suaminya. Sekalipun ada ruangan pribadi, ia tetap merasa risih. Suaminya itu kerap tak tahu diri jika menyangkut hak pribadi yang satu itu.

"Ayolah Lubna, sekali saja. Tidak akan lama," rayu

Chico setengah memaksa.

"Memang mau berapa kali Abang!"  
sentak Lubna  
sambil mendelik.

"Hmph..." Chico mendengus kesal. Menarik diri menjauhi tubuh Lubna dari kungkungan. "Kenapa judesmu itu tak pernah hilang? Masih perawan, sudah menikah, hamil, punya anak, semakin hari judesmu semakin parah, ck! Jika dilihat orang, aku sudah seperti suami takut istri," kesalnya.

Protes keras Chico membuat Lubna harus menutupi tawa di bibirnya dengan tangan. Ia berkenan mengalah sebelum kekesalan sang suami menjadi-jadi. Di dalam kabin khusus itu, ia merajuk, mendekat, menggelayut pada tubuh suaminya. Mengusap-usap perut ratanya dengan kerling yang menggoda.

"Jangan marah, Abang Sayang." Jemari Lubna memanjat dari perut hingga sampai di kancing kemeja paling atas. Bermain-main centil di sana.



Sayangnya Chico bergeming, hanya melirik tak berselera.

"Kok cuma melirik? Abang sih nafsunya suka tidak tahu tempat." Tangan Lubna berpindah ke jambang suaminya. Elusan tipis yang mesra sedikit membara cukup untuk menggugah selera.

"Kamu ingin aku lemah syahwat hm?"

Lubna mengikik geli. Ucapan frontal sang suami semakin hari semakin nyaman di telinga. Lumrah.

"Ya jangan, Bang." Lubna mulai manja. "Abang," panggil Lubna agak serak menggoda.

"Jangan genit, Lubna." Chico memeringatkan sembari membuang muka seolah tak sudi.

"Sayang... ." Sayangnya Lubna justru terpancing.

"Lubna, kamu tidak lihai menjadi wanita penggoda."

Chico terus mengelak. Diam-diam menahan gejolak.

"Oh ya?" Alis Lubna terangkat. "Kalau begitu ajari aku, biar bisa menjadi wanita penggodanya Abang."

"Apa kamu sudah gila? Ada-ada saja." Chico menampik tangan Lubna yang mulai menggelitik nakal di dadanya.

"Salah ya? Bukannya Abang suka sama yang nakal- nakal seperti Cecilia?" sindir Lubna seraya mengangkat sebelah alisnya. "Abang pernah mengatakan bisa mencari yang lebih cantik dariku. Ternyata sudah dapat ya yang cantik dan seksi seperti dia? Jujur saja, Bang. "

"Tanpa menjadi wanita penggoda saja Kakakku sudah kalang kabut saat tahu suaminya adalah mantan pacarmu."

"Ih! Jangan mengalihkan pembicaraan."

Lubna

mencubit perut sang suami. "Kenapa mesti bawa-bawa dia sih? Dulu kami tidak pacaran. Abang saja yang berlebihan."

"Siapa yang lebih dulu membawa-bawa nama mantan di sini?"

Lubna mengempis. Menarik diri karena malu. Menghindar perlahan.

"Siapa yang menyuruhmu pergi?" tanya Chico dengan kesombongannya.

"Aku mau lihat Arkan." Lubna beralasan.

"Dia tidak sendiri, sudah ada yang menjaga. Aku yang sendirian jika kamu pergi. Aku akan kedinginan, Lubna. Kamu tidak takut aku mencari yang seksi seperti katamu tadi?"

Senyum kecil Lubna menggerakkan kakinya untuk kembali. Menduduki pangkuan lelaki yang membuka lebar kedua tangan untuknya, lalu tenggelam di dadanya.

\*\*\*

Langit Bali membentang biru, memantul ke lautan. Pemandangan tampak dari salah satu kamar presidential suite di mana seorang lelaki dengan wajah kusut sedang menggendong bayi.

"Sudah kubilang kan, bulan madu sambil bawa bayi itu bakal gagal total." Seloroh Lubna penuh kemenangan sambil membuka isi kopernya. Mengeluarkan setelan piyama untuk mengganti dress cantiknya. "Abang sih tidak menurut sama istri. Di rumah juga tetap bisa mesra kok, bisa bulan madu."

Mendengar istrinya terus menyerocos, Chico pun duduk ke sofa. Sejatinya ia gemas terus menerus di salahkan.

"Nak, kamu mendengar betapa cerewetnya Mamimu

kan? Bahkan sejak Papi kenal, dia sudah segalak itu ck!" decak Kash menutup obrolan seolah bayinya mengerti yang ia bicarakan.

Lubna hanya memutar bola matanya malas. Sejak Arkan terus menangis dan hanya diam ketika berada di gendongan ayahnya, maka bulan madu panas nan syahdu dalam bayangan Chico berubah menjadi isapan jempol belaka.

Mata Chico terkunci di satu titik. Saat Lubna tanpa merasa bersalah berganti pakaian di depannya. Mempertontonkan lekuk tubuh tanpa merasa berdosa. Seolah sedang mengiming-iming sang suami yang berpuasa menahan nafsu kelelakiannya.

"Tidak perlu ngiler, Bang." tegur Lubna yang sadar sedang diawasi. "Bulan madu Abang hanya akan jadi kelabu. Arkan tidak mengizinkan Papinya bersenang-

senang," lanjutnya gembira. Merasa seperti sedang

menang taruhan.

Dalam batin Chico memendam. "Tunggu saat bibir cerewetmu itu kubungkam karena kepayahan."

## Extra part 2

Hari-hari pasca bulan madu 'gagal total' berangsur damai. Chico banyak mengalah. Sekalipun lelaki itu pantang mengakui bahwa dominasinya mengalami kemunduran, ia tetap pada sifat aslinya. Ia tetap arogan. Terutama saat Lubna semakin mesra karena merasa perlu menebus rasa bersalah. Wanita itu selalu berusaha menciptakan kenyamanan suasana bak bulan madu di dalam kamar mereka.

Tak pernah terbesit di pikiran Chico akan takluk pada kelembutan wanita yang kian hari kian cerewet itu. Ia menurut bukan karena takut, tapi karena Lubna kian memahaminya. Tahu betul cara memperlakukan dan menyenangkannya. Pernikahan yang damai terpampang di pelupuk mata meskipun ajakan bulan madunya selalu ditolak mentah-mentah.

Semua berjalan normal hingga hari mencekam itu datang dan mengusik kebahagiaan. Lubna dan Chico

harus menerima bahwa rumah tangganya  
harus diterpa  
badai besar.

\*\*\*

### **Pukul 10.47 WIB.**

Merasa lama tak mengunjungi suaminya di kantor, tiba-tiba Lubna punya ide untuk memberi kejutan makan siang. Apalagi pagi ini Chico tak sempat sarapan. Ia susun bekal kesukaan suaminya dalam kotak penyimpanan. Sayang kotak itu tak pernah sampai di tujuan.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya, Lubna akan mengalami hal semenakutkan ini. Terakhir kali ia merasakan ketakutan hebat adalah saat harus bertemu kembali dengan Chico di sekolah itu, saat harus menuruti kemauan Chico dengan rela hati menjaminkan tubuhnya. Nyatanya kini ia harus melewati yang lebih menyeramkan lagi.



Di ruangan gelap itu Lubna kedinginan.  
Takut. Ia

teringat Arkan. Bagaimana nasib bayinya?  
Kenapa bisnis begitu kejam hingga ia harus menjadi  
tumbal. Jelas sekali ini semua ulah Lanang, satu-  
satunya rival abadi Chico. Lelaki yang pernah  
lancang mengganggunya di pesta dulu.

Terpaaan pendingin ruangan rasanya  
membekukan setiap ujung kuku. Lubna memaksa diri  
agar berhenti terisak, demi memikirkan cara untuk  
agar bisa dari ruangan gelap gulita ini. Rapalan  
doanya terus melirih, berharap Chico segera  
mengetahui lokasi penyekapannya.

Di saat begini ia sangat mengandalkan arogansi  
suaminya. Seharusnya ia bersyukur punya Chico,  
tidak selamanya arogansi lelaki itu sia-sia. Seharusnya  
ia tak sering mengeluh karena kini ia sangat  
bergantung pada sikap dominan suaminya. Berharap  
Chico menggunakan kekuasaannya agar segera  
menemukannya.

Bola mata Lubna terus melebar sekalipun tak ada seberkas cahaya pun jatuh ke retinanya. Ia mengingat-

ingat setiap kejadian yang memungkinkannya  
mengurut

rangkaian peristiwa, yang bisa menjelaskan  
posisinya sekarang. Namun kembali lagi ia harus  
menelan pil pahit, menggigit bibir dengan getir.  
Yang ia ingat hanya pandangan yang menggelap  
ketika berjalan usai membeli kopi di cafe seberang  
kantor Chico. Dan seolah runtun, ia pun harus  
terbangun di atas benda mirip sofa ruangan gelap  
ini.

Terdengar suara gemuruh dari kejauhan. Di luar  
memang sedang hujan. Gemicik airnya  
sampai di telinga tapi tak mampu mendamaikan.  
Lubna semakin resah saat tak bisa melihat  
penunjuk waktu di dalam sana. Sudah berapa lama  
ia disekap? Ia berjalan tertatih dengan tangan  
meraba-raba. Mencari sumber cahaya yang bisa  
menerangi ruangnya. Ia menemukan kaca lebar  
mirip jendela tapi semuanya gelap. Jika pun ini  
malam, seharusnya ada berkas sinar lampu yang  
menyusup ke dalam.

Tertatih Lubna kembali berjalan. Meraba keadaan.

Sekeliling yang gelap membuatnya semakin penasaran. Ruangan apa gerangan?

"Aw!" pekik Lubna saat kakinya tak sengaja terantuk sebuah benda keras. Sambil meraba dan menajamkan penglihatannya, ia bisa menebak benda itu adalah sebuah kaki ranjang. Artinya ia sedang berdiri di tepi sebuah ranjang sekarang. Mungkjn ruangan ini mungkin adalah kamar.

Klek!

Bersamaan dengan suara pintu terbuka, selarik cahaya masuk seketika. Sosok gelap yang berdiri gagah di antaranya. Membentuk siluet yang menjelaskan tubuh tinggi tegap seorang manusia.

Lubna terperanjat, jatuh terduduk di atas ranjang seraya memeluk tiang kayu penyangga di salah satu sudutnya. Ruangan kembali menggelap saat pintu

kembali ditutup. Semakin mengerikan karena Lubna tahu

ada nyawa lain yang tak ia kenal sedang membersamainya di kamar itu. Nasibnya, harga dirinya, sedang di ujung tanduk.

"Siapa kamu? Kamu akan menyesal melakukan ini padaku! Suamiku akan menghukummu!" ancam Lubna bertubi.

Namun hanya derap langkap berat ia dapati. Juga dengus nafas yang menunjukkan bahwa orang itu adalah seorang lelaki.

Langkahnya terdengar semakin mendekati. Ia bergeser. Beringsut menghindari sambil menebak-nebak dari arah mana sosok itu mendekatinya di antara kegelapan.

"Hmp!" Lubna berontak kuat saat bibirnya dibungkam. Tubuhnya dihempas ke atas ranjang. Terpantul-pantul di bawah kungkungan orang tak dikenal.

"Kumohon jangan! Hiks..."

Bersamaan dengan itu mendarat sebuah cumbuan di lehernya. Lubna kembali memekik di sela pemberontakannya. Marah. Risih. Jijik.

"Kamu tidak akan selamat dari suamiku! Juga Allah Tuhanku! Hiks hiks." Kemarahan Lubna tertahan di tenggorokan. Ia muak diperlakukan demikian oleh lelaki yang bukan suaminya.

"Oh ya? Seberapa hebat suamimu? Aku ingin tahu." Benar dugaan Lubna, suara serak lelaki itu ia kenal.

Ia tercengang. Bahkan di saat lampu kamar tiba-tiba

menyala, ia refleks memejamkan mata. Mengatur pupil matanya agar menyesuaikan cahaya yang masuk menuju retina.

Beberapa kali Lubna mengerjap-kerjapkan matanya.

Mengucekanya lalu terbelalak lebar karena terkejut mendapati sosok lelaki yang sedang melingkupinya.

"Kamu!"

"Apa kamu kaget, Lubna? Atau sudah menyangka?" Seringai lelaki itu memicu gidik ngeri di tubuh Lubna.

\*\*\*

Gagal pada rencana bulan madu pertama tak mengurungkan niat Chico mewujudkan rencana kedua. Jika di kesempatan sebelumnya malam-malam bulan madu keduanya hanya diliputi suara tangis Arkan, kali ini Chico menyusun strategi agar peristiwa serupa tidak terulang.

Sudah seminggu ini ia berpikir keras untuk membujuk istrinya agar mau diajak bulan madu ke luar

Jawa. Mengurungnya di suatu bungalow untuk menikmati kebahagiaan, kebersamaan dalam bulan madu berkualitas yang mesra. Sekaligus ada sesuatu yang ingin ia tunjukkan.

Hari ini, ia buru-buru berangkat ke kantor hingga melewati sarapan. Seperti yang sudah-sudah, ia yakin Lubna akan mengirimkan bekal makan tanpa diperintah. Wanita itu sangat teliti satu dengan urusan makannya yang masih sangat selektif.

Namun siang ini bukan bekal makan siang yang Chico dapati. Ia harus menyaksikan sendiri peristiwa penculikan Lubna terjadi depan kedua matanya. Dari balik dinding kaca ia saksikan istrinya memberontak, dibekap dan dimasukkan secara paksa ke dalam minivan berwarna hitam.

Chico bergegas lari ke tempat parkir mobilnya. Mengejqt dengan menginjak pedal gas dalam-dalam untuk membuntuti. Di sepanjang jalan ia terus



melakukan panggilan telepon. Mungkin meminta

bantuan ke sana sini.

Sampai di lokasi terakhir minivan yang membawa Lubna Chico memarkir mobil sembarang. Ia melanjutkan pencarian, berjalan memasuki suatu rumah sesuai petunjuk yang diberikan seorang informan.

Gelap. Ia hanya mendengar isak yang terputus. Lalu segera menyerbu seseorang yang dituju, Lubna istrinya.

"Kamu!"

"Apa kamu kaget, Lubna? Atau sudah menyangka?"

## Extra part 3

Gelap. Ia hanya mendengar isak yang terputus. Lalu segera menyerbu seseorang yang dituju, Lubna istrinya.

"Kamu!"

"Apa kamu kaget, Lubna? Atau sudah menyangka?" Bagai mimpi, bingkai mata Lubna terbelalak lebar

melihat suaminya datang menyelamatkan.

"Abang..." tangis Lubna pecah. Ia peluk erat suaminya. Menggugu disertai getar tubuh. Segala ketakutannya lepas bersama dengan kehadiran sosok lelaki itu. Chico datang sesuai harapan. Maka tidak perlu lagi ada yang dikhawatirkan.

Ia biarkan Lubna menyelesaikan ketakutan hingga pelukan erat mereka terlepas dengan sendirinya.

"Aku takut, Bang, hiks. Aku takut sekali hiks hiks. Aku takut sendirian di sini."

Chico terdiam. Wajahnya santai dan tenang. Bahkan sesekali alisnya mengerut enggan. Rupanya Lubna belum sepenuhnya memahami yang terjadi.

Wanita dengan tubuh kuyu itu baru mulai curiga karena suaminya tak banyak bersuara, juga tak melampiaskan kebahagiaan ketika telah berjumpa dengannya setelah penculikan yang cukup dramatis. Dan satu hal lagi, Chico tak bergegas mengajaknya keluar dari sana. Bukankah seharusnya... ah!

Ia menyingkir dari hadapan Chico. Memperhatikan sekeliling di bawah temaram lampu keemasan. Ada taburan bunga-bunga cantik di lantai. Diffuser pun mengepulkan asap putih nan mewangi, yang sebelumnya tak ia sadari dari mana sumber aroma terapi itu. Ada pula satu set meja dan sepasang kursi. Di atasnya tersaji minuman berwarna putih kekuningan di dalam gelas-gelas berkaki tinggi.

Kecurigaan Lubna mencapai seratus persen  
kala ia

periksa ranjang bersprei putih, bertabur kelopak bunga merah tua. Ada pula handuk yang dibentuk menyerupai angsa. Di tiap sudut ranjang berdiri tiang-tiang penyangga yang menjuntaikan kelambu putih, membentuk seni. Senyum bangga Chico yang sedang tidur miring sambil menyangga kepala menyempurnakan dugaannya.

Ia memegang benda serupa remot kecil yang membuat warna lampu berubah sendu. Kaca jendela yang semula gelap menjadi cerah. Semakin bergejolak emosi di dada Lubna melihat banyaknya otomasi di kamar itu.

"Kamu suka, Lubna?" tanya Chico tanpa merasa berdosa saat kekesalan Lubna teratasi. "Aku menyiapkan semua ini untuk kita."

Merasa ditipu habis-habisan, kepala Lubna menggeleng perlahan. Ia berpaling. Tak habis pikir.

Teganya lelaki itu menganggap yang menyimpannya sebagai lelucon. Cara instan untuk mengajaknya bulan madu.

Kegeraman melapisi wajah Lubna dengan warna merah padam. Giginya mengerat kejam tapi berusaha meredam.

"Andai Abang tahu betapa takutnya aku. Betapa aku sangat memikirkan Arkan dan Abang. Tega Abang menipuku dengan drama penculikan!"

"Hey, Lubna. Aku sengaja membuat bulan madu kejutan. Aku terus mencari cara agar kita tetap bisa menikmati bulan madu, Sayang. Ini sudah sangat kupersiapkan matang."

"Ini tidak lucu, Bang! Seberapa penting bulan madu hingga membuatku ketakutan begini huh! Aku benci Abang!"

Segera Chico tangkap tangan Lubna yang hendak

pergi darinya. Menariknya ke dalam pelukan lalu mengunci di bawah tindihan. Ia cumbui wanita yang terus memberontak itu dengan penuh kelembutan. Sensual.

"Benci! Lepas Abang!" berontak Lubna memukul-mukul pundak suaminya. "Aku benci, Abang!"

"Aku cinta, Sayang," balas Chico berkebalikan.

Hanya berselang detik, setiap kemarahan Lubna berubah menjadi rintih. Pukulan protesnya berubah menjadi remas. Ranjang itu terbakar bukan oleh api amarah tapi oleh badan yang membara.

Hiasan yang tersusun rapi acak-acakan. Dekorasi di dinding berjatuhan saat Chico tak berhenti melakukan serangan. Bahkan permohonan ampun sang istri tak digubris lagi. Baginya bulan madu itu semacam ini.

Meja yang tersusun rapi itu pun berantakan. Gelas-

gelasnya melantai. Satu pecah lainnya retak, yang jelas semuanya berserakan. Bagi Chico, hanya Lubna satu- satunya hidangan menggugah di meja kecil itu. Tiada yang lain membuatnya berselera selain istrinya.

Satu jam berlalu, Lubna terbangun saat Chico kembali meminta hak biologisnya. Di satu sisi suka tapi di sisi lain ia payah dengan terlalu banyak pola. Chico menginginkanya bagai orang gila.

"Abang kesurupan huh?" tanya Lubna sambil terengah-engah, gagal menaikkan nada. Hampir habis suaranya oleh pekik dan teriakan vulgar akibat ulah suaminya.

Senyum kecil Chico menjawab wanita yang kini satu selimut dengannya di atas lantai karpet. Entah bagaimana ceritanya mereka berakhir di sana.

"Aku sedang subur dan Abang seperti orang gila."

"Bagus. Aku akan punya anak lagi."  
Suaminya itu  
selalu tak tahu diri.

"Aku masih takut, Bang."

Chico diam. Sejatinya ia setuju. Tak hanya Lubna yang ketakutan. Ia pun trauma jika harus mengingat perjuangan Lubna melahirkan Arkan.

"Ada aku, jangan takut." Chico  
memeluk tubuh  
Lubna yang tak bertenaga.

"Apa tidak ada ide yang lebih gila selain drama penculikan ini hm?"

"Ini bulan madu, mari nikmati seperti tadi.  
Jangan terlalu banyak protes."

"Cukup. Aku menyerah. Ini sudah lebih dari tiga jam bukan? Arkan di mana? Bagaimana keadaannya?" Lubna mencemaskan putranya.



"Jangan bilang sudah tiga jam. Ini baru tiga jam."

Jawab Chico seenaknya. "Arkan ada di bungalow sebelah bersama Rima dan Mutia. Kukatakan pada mereka agar mengetuk pintu jika dia rewel, nyatanya tidak ada yang datang mengganggu. Kurasa kali ini dia kasihan padaku. Jadi selagi Arkan masih aman, mari kita puas-puaskan dulu."

Lubna mendorong dada suaminya yang bergeming sebagai bentuk penolakan. Namun Chico hanya terpejam sambil memamerkan senyum kemenangan.

"Aku tidak mau tahu. Abang harus minta maaf padaku. Kamar ini dingin, Bang."

"Siapa yang menyuruhmu tidak berpakaian?"

Ingin Lubna jitek kepala pelaku penyobek segala yang melekat di badannya itu. Bibir innocent-nya terlalu sering bertanya tanpa merasa berdosa.

"Kamu ingin aku minta maaf dengan cara apa?"

"Sedang kupikirkan," jawab Lubna sengau. Lalu memilih mengalihkan pembicaraan. "Apa singa peliharaanku sudah benar-benar kembali dan mengoyakku lagi?"

Bibir Chico mencebik dan terangkat. Ia lipat tangannya di bawah kepala sambil telentang. "Sepertinya begitu."

"Apa menyuruh orang-orang Abang untuk menculikku?"

"Kurang lebih begitu."

Desis kesal Lubna menghardik lelaki itu. Ingin sekali mencubitnya hingga kesakitan tapi sebisa mungkin Lubna menahan kejengkelan. Pasalnya setiap serangannya selalu dibalas dengan sentuhan mesra yang

menghanyutkan. Entah dirinya yang terlalu mudah

dikondisikan atau Chico yang terlampau pandai memperlakukan.

"Kita dimana?" ketus Lubna bertanya. "Sebuah bungalow."

"Ya maksudnya di mana?" Lubna naik nada. "Masih di Indonesia."

Mengerat gemas gigi Lubna demi menahan diri. Jika ia meledak artinya ia kalah dengan kesengajaan Chico memancing amarahnya.

"Di pulau Jawa. Di suatu tempat dingin tak jauh dari

Jakart

a."

"Puncak?

"

"Hm."

"Hmph, Abang kaya tapi tidak modal. Selevel Abang seharusnya bulan madunya ke luar negeri," ejek Lubna sengaja merendahkan. Memanfaatkan peluang untuk serangan balasan.

"Aku membeli sederet bungalow di lokasi ini bulan lalu, karena kurasa cocok untuk bulan madu kita."

Lubna melongo. Justru ia yang sedang diserang balik. Isi pikiran Chico kerap di luar pemikirannya. Seharusnya ia mulai berhati-hati sebelum menghina.

"Apa maksud Abang melakukan semua ini?"

"Andai kamu tidak rumit diajak bulan madu, kurasa aku tidak akan menemukan ide secemerlang ini."

Cemerlang katanya? batin Lubna meronta.

Chico bangkit dari sana. Membopong tubuh Lubna

yang dililit selimut bak kepompong. Lalu ia berdirikan istrinya di balik jendela. Memeluknya dari belakang sambil mengomando agar istrinya melihat jauh ke luar jendela. Hamparan rumput hijau didapatinya.

"Indah, Bang."

Keterdaman Chico sarat kelegaan. Kekaguman Lubna mengisyaratkan bulan madu ini sudah sesuai harapan.

Kembali ia rebahkan Lubna di atas ranjang. Lalu duduk menepi, memungungi sambil mengawasi rerumputan segar pasca hujan. Diam-diam ada kelumit yang membuatnya risau.

Lubna bangun karena mencium ketidakberesan. Ia duduk melingkarkan tangannya ke perut sang suami. Bibir Chico pun menyunggingkan senyum melihat jalinan

tangan itu. Menyatukan dengan tangannya.  
Memaut

selayaknya.

"Aku yakin ada sesuatu yang mendorong Abang terus menerus mengajakku bulan madu." Lubna menyandarkan kepalanya di punggung Chico. Jarinya tergerak menelusuri suatu bekas luka di hadapannya. "Apa karena hilangnya tato ini?"

Tenang. Pikiran Chico sedang menimbang-nimbang. "Salah satunya," jawab Chico pendek. Mengambil nafas lalu melanjutkan. "Aku ingin menunjukkan

keseriusanku padamu. Bahwa aku tidak segan melakukan hal yang bahkan menyakiti diriku sendiri untuk melengkapi kebahagiaan bersamamu."

"Aku tidak ingin dilihat karena dominasiku, tapi karena kamu memang ingin melihatku sebagai aku, pribadi yang menarik bagimu. Lupakan segala bayangan

masa lalu pahit bersamaku, Lubna. Aku tahu kamu masih

sesekali mengingatnya lalu meragukanku."

Lubna tak dapat mengelak. Keraguan itu memang sesekali datang. Meskipun setiap itu pula ia buru-buru meredam.

"Tanamkan di benakmu bahwa pernikahan kita bukan karena terlanjur. Tapi karena kita saling mencintai, Lubna. Karena aku bukan lelaki salih yang sesuai impianmu, selalu ada ketakutan dalam diriku, merasa belum menjadi sesuai tipemu."

"Karena itu Abang terus memaksaku bulan madu? Ingin menciptakan kenangan yang indah? Agar bisa menghapus kenangan yang kata Abang buruk itu?"

Chico mengangguk kecil. Mengiyakan dengan lesu. "Apa hubungannya, Bang? Kita sudah pernah membahas soal ini. Kenapa tiba-tiba merasa rendah diri

begini? Abang bukan lelaki lemah. Abang itu arogan,

sewenang-wenang, dominan. Kurasa lelaki seperti itu yang memang kubutuhkan. Buktinya sekarang aku bertahan karena nyaman. Mungkin jika bukan Abang yang menjadi suamiku, aku tidak bisa menjadi diriku, tidak bisa ketus, tidak bisa judes. Mungkin lelaki lain justru akan capek mendengar omelanku."

Situasi menghening. Terdengar kembali gemericik air hujan di luar, seolah membasuh gersang hati karena pembicaraan serius keduanya.

"Kenapa harus memungkiri masa lalu? Aku tidak masalah dengan masa lalu kita. Justru berterima kasih karena Abang sudah rela melakukan banyak hal untukku. Membantu ibuku, menggunakan uang hasil menjual kesucianku untuk hal-hal positif."

"Abang adalah ayah terbaiknya Arkan. Abang juga suami yang baik bagiku. Jangan meragu, sepenuhnya aku



dan Arkan menumpu hidup padamu,  
Bang. Aku  
mencintai Abang."

"Sejak kapan mencintaiku?"

"Sejak tahu Abang tidak seburuk yang ada di pikiranku. Abang ternyata seorang dermawan yang pendiam. Karena Abang tahu aku membutuhkan banyak uang, maka Abang tak segan menggelontorkan milyaran uang hari itu. Jika hari itu terjadi hanya karena hubungan jual beli, jiwa bisnis Abang akan bekerja dengan mengambil keuntungan sepuasnya tapi nominal serendahnya. Benar kan?"

Kebanggaan merebak di dada Chico. Bibirnya bergerak-gerak menahan senyum. Setelah sekian lama, Lubna baru saja mengungkapkan deskripsi isi pikirannya.

"Dulu aku selalu berpikir bahwa perasaanmu padaku tidaklah penting, Lubna. Mau kamu mencintaiku atau

tidak, yang penting kamu bersamaku. Tapi, pikiran itu patah."

"Semakin jauh membina hubungan denganmu semakin aku sadar. Pengalaman dengan Cecilia mengingatkanku, bahwa perasaan cinta yang tak terbalas sangat menyakitkan. Ya meskipun aku tahu kamu bukan Cecilia. Namun aku harus tetap waspada. Cecilia begitu karena ketidaksempunaanku dalam menjadi pasangannya. Maka bukan mustahil kamu pun melakukan hal yang sama saat aku tak lagi sempurna di matamu. Apalagi hubungan kita diawali dari kesalahanku, tanpa cinta."

Lubna tersenyum. Untuk pertama kalinya Chico mencurahkan isi hati padanya hingga sedalam itu. Ada haru yang merebak.

"Malam itu, Abang membeli karena aku menjual."

Chico memutar tubuh. Rasa penasaran melahirkan ketertarikannya.

"Akulah sumber masalahnya, bukan Abang. Kalau aku tidak menjual diri tentu saja Abang tidak akan tiba-tiba membeliku. Cinta itu terus tumbuh ketika aku sadar bahwa Allah telah menjaminkan kebahagiaanku pada lelaki seperti Abang. Aku janji akan setia di sisi Abang."

"Aku tidak salih seperti Aiman."

"Salih atau tidaknya seseorang bukan manusia yang menentukan, tapi Tuhan. Aku tahu niat Abang menghapus tato karena ingin mendekatkan diri pada-Nya," tutur Lubna tulus.

Bibir Chico menyunggingkan senyum.

"Kita tutup bahasan soal masa lalu ya, Bang. Mari menatap masa depan. Kita saling mengingatkan di jalan kebaikan."

Chico mengecup tangan istrinya sebagai tanda persetujuan.

"Aku sudah menemukan cara Abang meminta maaf padaku soal tragedi penculikan." Mata Lubna berbinar.

"Sebutkan, kamu ingin aku membelikanmu apa?" Chico melebarkan kedua tangannya.

"Hari ini aku mau menjual diri pada Abang lagi. Berapa harga yang bisa Abang tawarkan?" tanya Lubna sedikit meremehkan.

"Untuk apa?" Chico menarung alisnya keberatan. "Ada panti asuhan di dekat rumah Rima yang bangunannya hampir roboh. Aku ingin membangunnya tapi aku tidak punya apapun selain... ."

"Satu kali lagi untuk lima ratus juta, bagaimana?"

Senyum Lubna melebar menanggapi  
sebelah alis

Chico yang meninggi dengan licik.

"Tambah dua ratus juta lagi mau ya, Om,"  
rengekan manja Lubna dibuat-buat.

Chico pun tergelak. Istrinya itu bahkan tidak  
memiliki trauma masa lalu. Situasi justru berubah  
menggelikan karena istrinya pura-pura lugu.

"Kamu tahu Lubna, aku mulai merasa telah  
membeli gadis yang salah dua tahun lalu."

Cubitan Lubna di perut suaminya mengantarkan  
mereka pada transaksi jual beli yang sah.

\*\*\*

"Abang!" teriak  
Lubna. "Ya."

"Aku hamil lagi! Bagaimana ini, Bang?"  
Lubna panik."

"Baguslah."

## Extra Part 4

Senyum di bibir Lubna merekah saat memandangi wajah pulas lelaki di sampingnya. Dada kerasnya terumbar karena bentang selimut hanya sampai di pusar. Setiap kali usai digauli, Lubna merasa baru mengenal lelaki itu. Pasalnya, Chico selalu menunjukkan gejala kehausan. Merasa sangat membutuhkan dirinya untuk menghapus dahaga.

Adalah mustahil bagi Chico tidur tanpa sentuhan Lubna. Meskipun hanya ujung jari Lubna, Chico harus menyentuhnya. Jika tidak, terusik mata lelapnya.

"Pagi Abang...." sapa Lubna saat Chico menaik turunkan alisnya. Mengerjap. Menyesuaikan intensitas cahaya yang menyelinap ke retina.

"Sudah mau  
subuh." "Lalu?" balas  
Chico malas.

"Ayo bangun, Abang. Kita solat."

"Masih ada waktu sebelum subuh."

Senyum licik

Chico menjelaskan maksud hatinya.

"Waktu apa?" Lubna memasang wajah galak.  
Tentu ia tahu isi kepala suaminya.

"Waktumu beribadah, Lubna. Menambah pahala di pagi buta."

Lubna mencebik.

"Ayolah. Bukankah kamu sudah berubah?  
Menjadi mudah bergairah."

"Mana ada? Ih jangan asal ya, Bang!"

Lubna menjauh. Meninggalkan suaminya yang terkekeh saat menerima balasan sikapnya. Ia lantas pergi.



Menghilang di balik pintu kamar mandi.  
Namun tidak

lama kemudian kepalanya muncul dari balik  
pintu.

"Pintu kamar mandinya tidak kukunci." Lubna  
mengabari. Sekaligus mengode kerelaan pada  
suaminya yang masih ingin menghabiskan sisa  
tenaga.

Sontak Chico melompat dari ranjang. Memasuki  
kamar mandi dan melanjutkan serangan. Tidak lama  
kemudian, jerit manja Lubna berulang kali berlomba  
dengan percik air yang jatuh ke lantai.

"Abang! Ambil pengaman dulu!"

\*\*\* Brak! Brak!

Semua pekerjaan Lubna disisipi emosi. Hari ini,  
ia bahkan belum menyapa Chico lagi. Sejak tahu  
dirinya kembali hamil dan Chico acuh tak acuh  
sekali, Lubna jadi

gemas sendiri. Seharusnya tidak begini.  
Kehamilan itu

harus direncanakan berdua, bukan keinginan  
sepihak seorang suami atau istri.

"Hey..."

Lubna tersentak oleh sepasang tangan yang  
melingkari perutnya dari belakang. Entah sejak  
kapan lelaki itu masuk walk in closet. Seingatnya  
Chico belum pulang. Namun kini tiba-tiba sudah  
menggelayut tanpa suara bak setan. Ah saking  
kesalnya, ia bahkan mengumpamakan suaminya  
demikian buruk.

"Lepas, Bang!"

Chico bergeming. Juatru ia peluk erat istrinya  
yang pura-pura sibuk merapikan pakaian. Mencari-  
cari kesibukan untuk melampiaskan emosi, itu judul  
aslinya.

"Aku sibuk, jadi lepaskan aku sekarang  
juga."

Seorang Chico yang dominan mana mau diingatkan.

Ia penguasa. Tidak mau diatur apalagi dibantah.

"Aku membayar belasan orang untuk membereskan rumah ini, lalu kenapa istriku justru bersikap layaknya pembantu?"

Jelas kalimat Chico sangat menyinggung perasaan istrinya. Apalagi hormon si ibu hamil kian membuatnya mudah marah.

Lubna gusar. Ia berbalik dan mendorong dada Chico dengan kasar.

"Sekalian saja bilang kalau aku layak jadi babu. Kan selama ini Abang memang selalu memperlakukan aku seenaknya. Sesuka hati Abang." Wajah Lubna memerah. Telinganya juga. Sakit hatinya menyebar ke seluruh sel darah. "Dasar lelaki arogan!"

Chiko tersenyum lalu bersedekap.

Batinnya

memahami kegalakan Lubna yang melekat sempurna. Tapi itulah yang membuatnya semakin cinta. "Seingatku kamu pernah bilang bahwa sikap aroganku lah yang kamu butuhkan."

Lubna gelagapan. Ia ingat yang Chico katakan memang pernah menjadi tutur katanya. Namun gengsi membuatnya harus berkelit. "Aku menyesal mengatakannya. Puas?"

Terlanjur malu, Lubna enyah dari ruangan kecil itu. Melepas udara panas dari rongga dadanya di ruangan yang lebih lega. Agar ia bisa membebaskan diri dari sentuhan suaminya. Walaupun hanya selang beberapa detik, Chico sudah mengikuti di belakangnya.

"Kamu kesal padaku karena hamil lagi?"

Tangan Lubna yang kini sedang merapikan sprei pun terhenti. Syukurlah Chico tahu sumber kedongkolan batinnya.

"Kamu punya riwayat pre eklampsia. Jangan marah-marah melulu," lanjut Chico sambil melonggarkan dasinya. Mulai gerah. "Kamu masih ingat kan betapa sedihnya aku kala itu?"

Lubna mendesah. Tersenyum ironis karena sikap Chico yang berperilaku layaknya korban. Ia merasa disalahkan.

"Abang sedang menyalahkanku atas kesalahan Abang, begitu? Bisa ya kayak gitu." Lubna menggeleng- gelengkan kepala tak habis pikir. Ia bergegas menghampiri Chico yang sedang membuka kancing- kancing kemejanya dengan santai. "Kalau Abang tahu aku punya pengalaman buruk saat melahirkan Arkan, kenapa Abang tidak menahan diri? Abang melarangku memakai kontrasepsi, Abang janji pakai pengaman, tapi Abang selalu ceroboh. Apa sih mau Abang?"

"Aku kelepasan." Chico innocent.

i "Kelepasan yang berulang-ulang? Lucunya ni." suamiku

Gemas. Itu yang tampak di kedua mata Chico saat

Lubna mengutarakan isi hatinya dengan berapi-api.

"Aku ini istri Abang, bukan wayang yang seenaknya Abang mainkan. Aku juga berhak memilih mau hamil atau tidak."

"Lagi pula mana mungkin aku bernafsu melihat wayang."

Puk! Lubna memukul dada di hadapannya dengan keras. Dibarengi isak tangis bernada benci. Lelah batin Lubna karena Chico tak kunjung serius menanggapi.

"Abang pengen aku cepat mati karena melahirkan ya? Biar bisa balik sama Cecil ya? Biar bisa main perempuan lagi? Begitu?"

Alis Chico mengerut sambil menikmati pukulan demi pukulan yang menimpanya. Semakin emosi seorang Lubna, semakin bergetar tubuh Chico karena pukulannya. Ah wanita hamil bisa selucu ini, bisa seketika meledak lalu detik berikutnya mengempis lagi.

"Kenapa membahas dia lagi, Lubna?"

"Karena aku tahu akhir-akhir ini dia sering ke kantor Abang, benar kan? Hiks. Dia cantik, seksi lagi," sahut Lubna sakit hati.

"Dari mana kamu tahu Cecil sering datang?"

Tangis Lubna berhenti sejenak. Baru sadar sudah keceplosan. Bahaya, bisa kepergok siapa saja matamatanya. "Tidak penting dari mana, yang penting aku tahu dia masih mendekati Abang. Abang senang kan didekati? Ya kan?"

"Aku tahu kamu percaya bahwa aku tidak akan selingkuh darimu, dengannya ataupun dengan wanita lain." Chico menjawab dengan tenang dan penuh keyakinan.

Bola mata Lubna bergerak pelan. Melihat Lubna sudah dapat dikondisikan, Chico membopongnya ke ranjang. Mengungkungnya dengan tatapan tajam.

"Harus berapa kali kita bertengkar karena masalah ini? Sesering apapun kamu bertemu dengan Aiman, aku percaya kamu tidak akan kembali padanya. Sama, aku yakin kamu juga percaya bahwa aku tidak akan kembali pada Cecil sesering apapun kami berjumpa. Itu namanya kita saling percaya. "

Lubna menundukkan wajah. Menghindari tatapan Chico yang memindai seluruh area wajahnya. Canggung dan malu-malu.

"Tapi Abang pengen aku mati."



"Dengan membiarkanmu  
melahirkan lagi  
maksudmu?" Chico memastikan.

Lubna diam. membenarkan.

"Ck!" Chico berdecak lalu tertawa. Mendongak sebentar untuk melepas tawanya, lalu kembali menatap belahan jiwanya yang bertingkah bak remaja. "Kamu keberatan mengandung anakku lagi?"

Lubna mematung untuk beberapa saat.  
Kemudian menggeleng cepat.

"Lalu kenapa kehamilan ini harus disesali? Memangnya mau diapakan lagi selain dijaga. Katanya, anak adalah amanah. Kamu diberi kehamilan artinya kamu dipercaya Tuhan."

Lubna menunduk.

"Kecuali aku tidak bertanggungjawab pada anakku,

kamu boleh keberatan. Tapi aku selalu memberi yang terbaik untukmu dan Arkan. Boleh kamu ralat jika aku salah."

Cup! Kecupan Chico membasuh bibir Lubna yang mengerut lugu.

"Aku cuma ingin, soal anak seharusnya dibicarakan bersama. Direncanakan dulu, Bang. Jadi jangan seenak sendiri begini," pinta Lubna lembut sekali.

"I see, Lubna. Nanti anak ketiga dan selanjutnya bisa kira rencanakan bersama."

"Apa??"

\*\*\* "Abang, ohh!"

Lubna menengadah saat pelepasan membuat tubuhnya bergetar hebat. Ia sedang memimpin pertandingan tapi justru merasa dilumpuhkan. Lemas.

"Ini yang ketiga. Masih kuat kan, Lubna?"

"Abang gila! Arky bisa punya adik kalau begini," protes Lubna setelah ambruk dan tengkurap di atas tubuh suaminya. "Dia masih tiga bulan. Arkan belum genap dua tahun. Aku harus hamil sepanjang tahun kalau begini caranya."

"Siapa tahu bulan madu ini menghasilkan anak perempuan."

Chico terbahak saat Lubna memelototinya. Namun wanita itu sigap merangkum rahang suaminya. Mengecup bibirnya sekilas tapi dibalas Chico dengan ciuman membara.

"Bibirmu ini seperti kokain," puji Chico.

Lubna tersenyum. Lalu keduanya kembali terlibat perang bibir yang menggelora untuk beberapa saat. Pagutnya menghasilkan kecipak yang menyulut gairah.

"Giliranku, Sayang."

"Bang..." Lubna menahan tangan Chico di pinggangnya. "Jangan di dalam ya. Capek tahu hamil terus."

Chico hanya tersenyum tipis sebelum menggerakkan Lubna dari bawah. Tubuh wanita itu pun pasrah. Semula ingin menyerah tapi tidak lama kemudian melengking ingin mengimbangi pergulatan.

"Aku rasa bulan madu kedua ini lebih indah dari yang pertama."

"Oh yah? Emh...." desah Lubna menanggapi suaminya yang masih sempat mengajaknya bercengkrama di tengah hujaman demi hujaman.

"Yunani memang cocok dijadikan tujuan bercinta."

"Oh, Bang hmm..."

Desah demi desah Lubna semakin meresahkan. Chico mengatur posisi. Kini dari belakang sambil meremasi. Hingga keduanya berteriak menyambut pelepasan.

Maklum, hari ini adalah pertama kalinya mereka bercinta setelah Lubna melahirkan putra kedua mereka. Chico sengaja memboyong keluarganya ke Yunani demi mendapat sensasi malam pertama lagi.

"Bang."

"Hm," gumam lelaki yang terpejam sambil memeluk

Lubna di balik selimut.

"Kita kesini tidak cuma untuk bulan madu kan?"

"Maksudmu?"

"Besok kita jalan-jalan kan?" Lubna mendongak dan melihat mata Chico masih terpejam. "Sejak sampai di sini kerjaanku cuma menyusui Arky dan melayani Abang. Memangnya tidak ada keinginan mengajakku jalan- jalan?"

"Bosan melayaniku?" Chico ingin tahu. "Iya lah. Capek."

"Alasan. Kamu juga menikmatinya, Lubna. Jangan munafik."

Lubna menyembunyikan wajahnya di dada sang suami. "Memang Abang tidak capek?"

"Sesuatu yang menyenangkan tidak akan membuat kita cepat lelah."

"Semenyenangkan itu ya seks bagi Abang?"

"Karena dilakukan  
denganmu." "Kalau sama  
yang lain?"

"Yang lain tidak bawel sepertimu.  
Membosankan."

Lubna mengikik geli. Lantas menenggelamkan  
diri dalam pelukan Chico sang suami. Ia baru  
sadar sudah sangat cerewet selama ini.

\*

\*\*

## Extra Part 5

Rumah tangga tidak akan pernah surut dari masalah. Entah kerikil atau pecahan batu yang lebih besar, pasti pernah menyanggung langkah-langkahnya. Karena sebenarnya, di sanalah letak seninya. Selingan yang meniadakan kebosanan.

Belasan tahun dilalui. Chico dan Lubna tetap serasi. Selain juga tetap rajin beradu argumen dan berselisih. Mungkin sudah menjadi ciri khas rumah tangga mereka. Akan ada yang hilang jika sehari saja tidak ada perang kata. Tidak kecuali hari ini.

"Dulu saat Daddy seenaknya sendiri mengubah nama Arkan, aku mengalah. Akhirnya aku mau menerima meskipun sangat kecewa. Tapi soal pendidikan Arkan, aku tidak mau ada yang campur tangan, Bang."

Chico memasukkan tangannya ke saku celana. Memperhatikan istrinya yang mengeraskan suara guna



menyuarakan isi hatinya. Mimik mukanya, tangannya, gerak kepalanya, semua mewakili kekecewaannya.

"Arkan itu anakku, Bang. Akan kudidik dengan caraku. Kenapa sih orang tua Abang selalu saja ikut campur? Tidak harus di luar negeri kok, di Indonesia juga banyak perguruan tinggi yang bagus. Arkan punya hak untuk memilih mau jadi apa. Sekalipun semua terjamin, memanya Abang tidak kasihan membiarkan dia tinggal di luar negeri sendirian? Dia masih tujuh belas tahun." lanjut Lubna menguatkan argumen.

"Aku juga masih seumuran Arkan saat kuliah di luar negeri. Kuliah di luar negeri sudah menjadi tradisi keluargaku. Dia laki-laki, harus bisa belajar tanggungjawab. Dia calon pemimpin, harus belajar ilmu bisnis dan kepemimpinan yang matang. Kalau terus-terusan berada di ketiakmu, mana bisa dia memimpin perusahaan."

Bibir Lubna menganga. Mendesah tak habis pikir.

Masalah Arkan yang dipaksa kuliah di luar negeri menjadi bara. Debat panjang ini tak akan kunjung berakhir.

"Jadi kalau kuliah di Indonesia Arkan tidak akan menjadi sosok yang bertanggungjawab? Akan gagal memimpin perusahaan? Abang tanya dong ke Arkan, apa dia mau memimpin perusahaan? Dia juga punya mimpi dan keinginan, Bang. Cobalah bicara dari hati ke hati dengan putra Abang. Jangan egois. Abang boleh arogan padaku, tapi jangan pada anakku. Atau jangan-jangan soal perusahaan itu hanya obsesi Abang sendiri."

Lubna mulai lepas kendali. Lidahnya terlanjur menyayat tanpa mempertimbangkan perasaan Chico lagi.

Namun demikian, singkat jawaban Chico menanggapi. "Dia tidak punya pilihan selain memimpin perusahaan. Dia anak laki-laki tertua. Itu sudah kewajibannya."

Lubna mendengus. Mengulum bibirnya untuk menyiapkan kalimat keputusan.

"Sudahlah, Bang. Aku lelah bersitegang. Soal perusahaan biarlah apa kata nanti. Yang penting sekarang aku mau Arkan tetap di sini. Biarkan dia melanjutkan pendidikannya di Indonesia. Titik."

"Tidak. Dia tetap harus berangkat ke Inggris untuk melanjutkan study."

"Abang...." sergah Lubna mengiba. Merendahkan suara dengan kecewa. "Biar apa sih? Biar dia lepas dari pengawasan kita? Biar dia terjerat pergaulan bebas? Biar dia kayak Abang?"

Alis Chico mengerut. Menatap Lubna dengan mata menyipit bertanya-tanya. "Aku? Kenapa denganku?"

"Abang lupa kita pertama kali bertemu di mana?"

"Diskotik."

"Lupa kalau saat itu Abang hobi mencelupkan barang di sembarang wanita huh?"

Bahasa kemarahan Lubna kali ini justru menggelitik telinga Chico. Situasinya berubah. Chico yang semula terpancing kini tertawa.

"Abang! Kenapa ketawa? Lucu?"

Chico mengangguk. Membiarkan istri yang sudah dinikahnya lebih dari lima belas tahun itu kesal dan memukuli lengannya dengan gemas.

"Aku tidak mau Arkan nanti seperti Abang. Suka dugem, minum-minum, main perempuan. Dia harus selalu dalam pengawasanku."

"Kamu sendiri katanya punya latar belakang agama bagus, tapi akhirnya jual diri," ejek Chico sengaja meniup

bara emosi wanita yang selalu tampak cantik di matanya

itu.

"ABANG!"

"Masalahnya di mana? Justru karena aku seperti yang kamu sebutkan itulah, akhirnya aku bertemu jodoh dan berubah menjadi lebih baik kan?"

Lubna terdiam. Masih ia remas lengan suaminya. Belum tuntas gejolak amarah di dadanya. Namun, meskipun kesal, harus ia akui bahwa yang Chico katakan itu benar.

"Abang jangan mencari pembenaran ya,"  
lawan

Lubna dengan gemas.

"Kamu sendiri yang sering bilang sesuatu yang baik di mata manusia belum tentu baik di mata Allah."

Emosi Lubna luntur. Lebur. Terasa bagai termakan ucapan sendiri.

"Berikan Arkan kepercayaan, biar dia dewasa. Jangan selalu mengekangnya."

"Jika gagal? Mana bisa aku memaafkan diriku sendiri sebagai ibunya, Bang."

"Dari pada mendoakan dia gagal, bukankah lebih baik berdoa agar dia berhasil? Kamu ibunya, doamu didengar oleh Tuhan."

Tangan Lubna turun dari lengan Chico. Ia menunduk. Tertegun.

"Sudahlah, aku tidak ingin berdebat lagi, Lubna. Belajarlah untuk melepas anak kita. Karena keputusan Daddy biasanya sukar ditawar."

"Jika perlu, aku akan mengemis di depan ayahmu,

Bang." Lubna mengultimatum.

Hanya melirik. Itu yang dilakukan Chico sebelum meninggalkan istrinya yang gamang.

\*\*\*

Sejak pertengkaran soal pendidikan Arkan, Chico sadar sudah didiamkan. Sekarang di meja makan, Lubna pun tidak banyak bicara. Artinya perang dingin sudah dimulai.

"Kamu anak sulung Papi, masa depanmu sudah ditentukan. Suatu hari kamu akan menggantikan Papi memimpin perusahaan. Papi sudah mengatur semuanya, kamu tinggal berangkat ke London bulan depan. Selesaikan studimu dengan baik di sana. Papi dan Mami akan sesering mungkin mengunjungi. Atau jika tidak mengganggu waktu kuliahmu, kamu juga boleh lebih sering pulang ke Indonesia."

"Tapi, Pi. A..ku...." Arkan enggan melanjutkan.

Setelah melihat ekspresi datar Papinya cukup menyeramkan, ia memilih lanjut makan. Lebih baik diam.

Sadar putranya sedang dilanda ketakutan, Lubna angkat bicara. "Tapi Mami juga sudah mendaftarkanmu di perguruan tinggi terbaik di Jakarta. Jadi, kamu bebas pilih yang mana, Arkan. Pilih yang sesuai dengan keinginanmu."

Chico melirik istrinya yang sengaja menjaga pandangan darinya. Dalam batinnya memuji trik jitu Lubna yang melawan secara halus di depan anak-anak mereka. Lantaran keduanya sudah sepakat tidak boleh ada pertengkaran di depan Arkan dan Arky.

\*\*\*

Sudah dua hari ini Lubna diam. Bahkan setiap Chico menyentuhnya di ranjang mereka pun, ia hanya diam tak ada balasan. Tidak ada racauan dan kalimat rayuan.



Hanya pejaman mata yang ia tahu sangat tidak Chico

harapkan. Ranjang yang hangat telah mendingin.

"Kuakui pertahananmu cukup bagus." Dari atas tubuh Lubna, Chico menghempas tubuhnya ke samping. Lalu menarik selimut hingga ke perut. "Bahkan seorang Lubna tujuh belas tahun lalu pun masih kelabakan mengingkari permainan ranjangku, tapi pertahananmu yang barusan patut kuacungi jempol."

Lubna melengos. Memungguni. Namun tidak lama kemudian ia menggigit bibir bawahnya sebagai bentuk refleks tengkuknya yang dikecupi.

"Kita tidak lagi muda, Lubna. Itu yang orang lihat. Tapi caramu tersenyum, merayu, merajuk, melawan, bahkan marah padaku masih sama. Seperti saat kita pertama kali berjumpa. Karena itu saat kamu marah padaku sekalipun, aku tidak pernah mau ambil pusing. Sebaliknya, aku bahagia. Artinya jalinan hati kita masih sama. Perasaan itu terjaga."

"Orang yang melihat kisah kita mungkin merasa iba.

Bertengkar tidak ada habisnya. Padahal seperti itulah cara kita saling mencintai. Andai kamu tidak cerewet lagi, aku pasti sangat kehilangan. Andai kamu tidak ketus lagi, aku pasti merindukan."

Lubna meresapi setiap bunyi. Denting jam. Hewan malam. Dan angin yang meniup pepohonan. Semua terdengar samar karena jendela kamar mereka terbuka. Karena itu pula, penjelasan Chico mampu meretas pikirannya.

"Jangan mengabaikanku lagi, Sayang." Chico menenggelamkan wajahnya di pundak Lubna. Ia menyesap harum tubuh wanita yang setengah mati ia cintai. Mengecupi jenjang leher yang menggeliat geli. "Aku akan bicara pada Daddy agar Arkan tidak perlu berangkat ke London. Dia akan kuliah di Indonesia, di dekat kita orang tuanya."

Seperti mendapat pesta kejutan, Lubna segera berbalik badan. Ia pandangi wajah suaminya yang selalu

berjambang tipis dan panjang. Ia belai mesra dengan

mata berkaca-kaca. Tersenyum bahagia, juga bangga, lalu mengecup bibir lelaki tampan itu dengan berani. Tulus sekali sebagai ucapan terima kasih.

"Butuh tujuh belas tahun," ujar Lubna mengambang. Chico mengernyit. "Apanya yang tujuh belas tahun?" "Butuh waktu tujuh belas tahun untuk membuat Abang mau mengalah dariku."

"Jadi aku mengalah ya? Baiklah, kurasa mengalah darimu tidak buruk juga. Apalagi jika harus dibandingkan dengan kepuasan yang seharusnya kuterima."

"Kepuasan?" Giliran Lubna yang penasaran.

"Hm. Kepuasan biologisku hanya bisa maksimal saat kamu berteriak-teriak keenakan. Mana enak main sama batang pisang."

"ABANG!"

"Hm. Setidaknya jadikan tubuhmu sebagai cara berterima kasih padaku."

Puk! Puk! Puk! Lubna memukuli dada suaminya. Manja. Keduanya terbahak, bercanda ria bagai pasangan muda dilanda asmara. Seperti baru menikah.

"Ya, beberapa hari ini kamu seperti batang pohon yang kaku. Tidak mengasyikkan," ejek Chico meremehkan.

"Abang! Aku seksi tahu!"

"Kalau tidak seksi pasti sudah kubuang sejak lama," celetuk Chico seenaknya.

"Ih jahat! Yakin bakal nemu yang kayak aku lagi?"

"Tidak juga sih," jawab Chico jujur, dilanjutkan

dengan pelukan yang hangat mengerat. Ah, akhir hari yang indah mereka tutup dengan tawa bahagia.

"Terima kasih Abang sudah membuatku tetap dekat dengan Arkan."

"Jangan senang dulu. Bisa jadi Daddy bersikeras menguliahkan cucunya di London."

"Aku percaya Abang bisa mencegahnya." Lubna menyemangati, setengah memaksakan kehendaknya.

"Hmph. Kadang aku cemburu pada anak-anakku sendiri. Aku tidak yakin kamu akan melakukan hal yang sama jika akulah yang harus tinggal di luar negeri untuk jangka waktu lama."

"Abang kan sudah tua. Sudah bisa jaga diri. Sudah punya pengalaman tinggal lama di luar negeri. Arkan tidak, Bang. Lagian kenapa Abang cemburu, Arkan dan Arky kan anak Abang juga."

"Mereka selalu saja mendominasi perhatianmu." Chico berdecak. Namun ia mengalihkan pembicaraan karena baru menyadari sesuatu. "Eh apa kamu bilang? Kamu bilang aku sudah tua heh? Kamu pikir aku tidak akan laku di luar negeri. Dulu saja banyak yang mengantre untuk kutiduri. Ayolah, uangku banyak Lubna. Karena itu bisa membelimu juga."

"Ih! Masa gitu bangga?" Lubna sewot. "Sudah deh jangan bahas masa lalu Abang sama bule-bule itu. Jijik banget."

"Padahal aku mau cerita banyak." Chico menaikkan kedua alisnya dengan jahil.

"Abang kangen sama mereka? Ya sudah sana. Kayak mereka masih mau sama Abang saja. Malu sama usia, Bang. Umur sudah empat puluhan masih ganjen. Sudah

tiap malam dikasih jatah juga, masih saja kepikiran

sembarang lubang."

Tawa renyah Chico memenuhi kamar mereka. Puas sekali menggoda istrinya. Lantas ia dekap erat lagi tubuh Lubna yang berusaha melawan.

"Lubna Sayang, kamu memang istimewa." Chico kecup puncak kepala Lubna yang masih uring-uringan. "Mana mungkin aku memikirkan mereka. Sementara isi kepalaku hanya tentang bercinta denganmu. Kamu sudah menjarah isi kepalaku."

"Gombal!"

Keduanya berpelukan lagi dengan mesra. Intim sekali. Setiap pori yang melekat menjalinkan perasaan. Bahagia tergambar di bibir keduanya yang selalu tersenyum setelah saling mengasihi.

"Cepat atau lambat Arkan harus belajar mandiri. Dia calon pemimpin. Dari mana Arkan belajar mandiri jika selalu dibatasi."

"Bang, jangan mulai deh." Lubna memeringatkan. Ia merasa sudah banyak mengalah soal Arkan. Lupa jika sebenarnya Chico lebih banyak menurunkan keegoisan dari pada dirinya.

Tapi Chico tidak peduli. "Dia juga harus belajar dari banyak orang. Tidak hanya di Indonesia. Kamu tahu sendiri relasi bisnisku banyak berasal dari mana."

"Abang, sudah cukup. Aku sedang tidak mood berdebat."

"Lalu sedang mood apa?"

"Bercinta," celetuk Lubna asal. Cara instan membungkam mulut suaminya.



"Baiklah kuturuti, mari bercinta lagi."  
Seringai Chico

tak ubah sirine peringata

Lubna yang panik mulai beringsut. Ia tutup dadanya dengan selimut. Seharusnya ia tahu Chico tidak bisa diajak bercanda soal urusan nafsunya.

"Bang, aku cuma asal bicara. Bu..bukan...."

Sayang, ia terlambat menyelamatkan diri. Chico menerkam bak singa kelaparan. Ia terlanjur jadi korban untuk yang kesekian. Korban yang sengaja mengorbankan.

\*\*\* "Abang, aku telat  
datang bulan." "Lalu?"

"Ya ada kemungkinan aku hamil, Bang."

"Alhamdulillah."

"Malu, Bang. Sudah tua juga." "Berapa usiamu?"

"Empat puluh tiga."

"Empat puluh tiga rasa tiga puluh empat. Masih legit."

"Dasar tua keladi!"

***TAMAT***